The Fate Of Irina

a Wattpad story by NinsJo

The Fate Of Irina

NinsJo

Introduction

Berikut sekedar info untuk kalian mengenai story ini :

Negeri Albarey menganut sistem pemerintahan Monarki Absolut. Dipimpin oleh Raja, seluruh perkataanserta titah Raja harus selalu dituruti dan dijalankan oleh semua rakyatnya.

Dalam cerita ini, ada enam elemen sihir utama :

Cahaya

Petir

Api

Bumi

Udara

Air

Mage memiliki satu elemen utama. Namun sesuaidengan levelnya, Mage mampu menggabungkan dua atau lebih elemen

untuk memperkuat sihirnya.

Level Mage sendiri terdiri dari level 1-5.

Kerajaan memiliki pelindung yang dinamakan *Labis*, mereka adalah Mage yang berada di level 4.

Sekian, selamat membaca.

The beginning

Negeri Albarey.

Rembulan di langit tampak redup tertutup awan. Begitu pula dengan bintang, tidak terlihat satupun yang bersinar. Pun dengan hewan malam terdengar bersahutan, seolah memperingatkan akan bahaya yang mengancam. Malam ini benar-benar gelap, dingin dan menyebarkan aura mencekam.

"Irina, lepaskan aku!" Kemampuan sihir Ruby tentu saja tidak dapat menolong dirinya sendiri. Tali berwarna hitam itu membuat Ruby tidak berkutik, seluruh tubuhnya terikat kuat oleh pusaka terlarang tersebut.

Matanya hitam gelap, tidak ada iris mata, tidak ada bola mata putih, hanya hitam. Bibir Irina terus berkomat-kamit merapalkan mantra, telunjuknya terulur kearah Ruby. Malam ini ia harus berhasil melenyapkan Ruby, harus!

Kedatangan Ruby dikeluarga Pandora sejak 6 tahun lalu

merupakan kesialan bagi Irina. Ayah Ruby adalah orang kepercayaan ayah Irina, yang tidak lain adalah AustinPandora. Singkat cerita, kala itu Austin sedang melakukan perjalanan lintas daerah. Namun dalam perjalanan dihadang oleh bandit, dan ayah Ruby meninggal karena melindungi Austin. Tidak lama setelah ayahnya meninggal, ibu Ruby sakit-sakitan dan akhirnya meninggal. Orangtua Irina memutuskan untuk mengadopsi Ruby yang sebatang kara tersebut.

Tidak hanya itu alasan Irina membenci Ruby. Sudah sejak lama Irina mencintai Pangeran Hector. Namun cintanya bertepuk sebelah tangan, Pangeran Hector justru jatuh hati pada Ruby. Irina berusaha mencelakai Ruby dengan berbagai cara, Irina juga memfitnah Ruby agar di usir dari keluarga Pandora, Irina juga sempat memanipulasi keadaaan agar dititduri Pangeran Hector, dan masih banyak lagi. Usaha yang dilakukan Irina secara baik-baik ataupun dengan caranegatif, semua hanya memperoleh kesiasiaan. Alasannya membenci Ruby jelas berdasar, bukan?Irina tidak rela

harus berbagi kasih sayang orangtua dengan Ruby. Irina juga iri karena Ruby berhasil menarik perhatian Pangeran Hector. Pun ketika kemampuan sihir Ruby naik ke level 1, Irina merasa iri karena ia hanya berada di level *basic*. Bagaimanapun, Mage yang memiliki level tinggi menjadi orang disegani di Negeri ini. Alih-alih meningkatkan ilmu sihirnya agar berada di tingkat 1, Irina justru memilih mempelajari sihir terkutuk dan terlarang yaitu sihirkegelapan.

Kecemburuan membutakan mata hati dan pikiran Irina. Yang baik bisa menjadi buruk, dan yang bersih bisa menjadi kotor. Dengan ilmu sihir terlarang tersebut, kini Irina berkeinginan melenyapkan Ruby.

"I-rina, hen-hentikan!" Ruby mulai kesulitan bersuara. Kulit Ruby terlihat kusam, kering dan perlahan warnanya menggelap. Tali yang membelit tubuhnya, sedikit demisedikit menghisap jiwanya. Tentu saja Irina tidak peduli karena ia memang mengharapkan kematian Ruby. Sihir kegelapan telah mengambil alih sebagian

pikiran dan jiwa Irina. Tidak ada belas kasihan, yang tersisa hanyalah sisi gelap Irina.

"Ruby...!?" Suara Pangeran Hector terdengar, bebarengan dengan tubuh Irina yang termundur beberapa langkah.

Irina mengusap dadanya yang barusan terkena serangan Pangeran Hector. Sebelum Pangeran Hector berhasil mendekati Ruby, Irina membaca sebuah mantra kemudian dari tanah muncul akar hitam setinggi 2,5 meter yang memenjara tubuh Ruby.

"Pang-eran, to-tolong..." Ujar Ruby dengan tercekat. Keadaannya sangat lemah karena pusaka terlarang yang bernama tali pengikat kegelapan itu hampir menghisap keseluruhan jiwanya.

Hector terlihat berkonsentrasi, bibirnya bergerak merapalkan mantra apa saja demi menghancurkan akar kegelapan tersebut. Tidak berhasil, akar kegelapan itu meresap semua sihir yang ia keluarkan.

"Irina! Lepaskan Ruby!" Pangeran Hector berkata penuh kemarahan.

Mata gelap Irina bersitatap dengan Pangeran Hector. "Tidak sebelum dia mati!" Perkataan Irina diakhiri dengan seringai kejam.

"Kau yang harusnya mati! Kau telah bersekutu dengan iblis!" PangeranHector mengomentari sihir kegelapan Irina serta dua pusaka terlarang yang dicuri Irina dari Kerajaan, yaitu tali pengikatkegelapan serta pedang naga hitam.

Dua pusaka terlarang tersebut, awal mulanya adalah milik penyihir kegelapan yang sudah binasa 500 tahun yang lalu. Ketika sihir kegelapan dipadukan dengan dua pusaka tersebut, akan mendatangkan petaka. Mempelajari sihir kegelapan tentu saja memiliki resiko yang dapat mengancam nyawa, namun Irina berhasil melewati resiko tersebut. Tidak hanya itu, sosok Irina yang memiliki rasa iri, dengki, pendendam serta keburukan lainnya—membuat para iblis memilih Irina sebagai orang yang tepat untuk menurunkankekuatan kegelapan tersebut.

"Kau yang membuatku bersekutu dengan iblis! Aku

mencintaimu dengan segenap hati dan perasaanku, tapi kau justru memilih anak pungut itu!" Irina berkata penuh kemarahan. "Kenapa kau tidak paham juga?! Cinta tidak dapat dipaksakan!" Pangeran Hector menggerakkan tangan seraya membaca mantra, ia memunculkan tongkatnya. Angin berpusar berbentuk spiral, disertai turunnya gumpalan awan yang berbentuk corong dari langit.

Pangeran

Hector membuat tornado dengan tongkat tersebut laludiarahkan ke tubuh Irina.

Pun Irina juga membaca sebuah mantra untuk memunculkan pedang naga hitam. Pedang ditangannya bergerak sendiri menuju tornado tersebut kemudianmenghancurkannya.

Pangeran Hector memiliki elemen utama udara, dan termasuk Mage tingkat 2 yang tidak dapat diragukan kekuatan sihirnya. Andai Irina tidak memiliki pedang naga hitam dan tidak menguasai sihir kegelapan, tubuhnya tentu akan masuk kedalam pusaran tornado itu.

Irina mendongakan kepala ke atas, bibirnya mengucapkan sebuah mantra. Bayangan hitam muncul dari tanah, masukke dalam pedang naga hitam tersebut. Irina menyalurkan kegelapan ke pedang tersebut. Lantas mengarahkan pedang itu ke arah Pangeran Hector, bayangan kegelapan terbangsecara kilat ke arah Pangeran Hector.

Pangeran Hector sudah berusaha melawan bayanganhitam tersebut namun tidak berhasil. Tongkat milik Pangeran Hector terpental, pun tubuh Pangeran Hector menghantampohon dengan keras. Terdengar erangan kesakitan,Pangeran Hector mengusap dadanya yang terasa nyeri, bahkan darah keluar dari mulutnya. Pangeran Hector tentu saja bukan lawan yang sepadan untuknya. Persetan jika ia melukai seorang Pangeran. Lantas kembali memusatkan perhatian kepada Ruby, melanjutkanmembaca mantra agar jiwa Ruby terhisap sepenuhnya oleh tali pengikat kegelapan. Ruby yang sebelumnya tidak sadarkan diri, kini membuka mata lebar disertai mulut yang terbuka. Ruby tidak mampu bersuara,

air mata yang menderas sudah menjelaskan betapa tersiksanya dirinya.

"Irina! Hentikan!" Ujar Pangeran Hector seraya menyeret tubuhnya mendekati keberadaan Ruby. Kondisinya sendiri sudah sangat lemah akibat serangan Irina barusan.

Disela mulut yang merapalkan mantra, bibir Irinamenyeringai kejam, terlihat puas dengan kesakitan yang dialami Ruby. Tidak lama terdengar pekikan dari Irina, bebarengan dengan tubuhnya yang terpental dan menghantam tanah begitu keras. Sungguh sial, padahal sedikit lagi tali pengikat kegelapan itu mengambil jiwa Ruby sepenuhnya.

Beberapa orang tiba disana. Ada Raja, Putra Mahkota, ayah Irina serta beberapa prajurit Kerajaan. Sedangkan yang menyerang Irina barusan merupakan 4 Mage pelindung Kerajaan atau dinamakan *Labis*, para *Labis* tersebut berada di level 4 dan memiliki elemen utama yang berbeda.

Para *Labis* menyerang dan Irina berusaha menghalau serangan

mereka. Irina menancapkan pedang naga hitam ke tanah seraya merapalkan sebuah mantra. Dari tanah muncul ratusan bayangan iblis berwarna hitam pekat, Irinamemerintah laskar iblis tersebut menyerang semua orang disana. Irina bahkan tidak peduli jika para iblis itu melukai Pemimpin Negeri ini bahkan ayahnya sendiri, sisi gelap tersebut telah menguasai sebagian diri Irina. Para *Labis* berusaha melenyapkan iblis-iblis tersebutnamun jumlah laskar iblis terlalu banyak dan mereka sungguh kuat, membuat *Labis* kesulitan melawannya. Bahkan dari mereka ada yang terluka akibat serangan iblis- iblis tersebut.

Tiba-tiba tubuh Irina melayang dan merebah keatas tanah. Kedua tangan dan kedua kaki Irina terikat tali tak kasat mata. Begitu pula mulutnya yang kini terkatup rapat seolah diberilem. Irina menatap sang pelaku. Ia tidak mengenalnya namun, ini kali keduanya Irina bertatap muka dengan pria tua tersebut. Kali pertama adalah saat Irina melakukan perjalanan untuk menyempurnakan sihir kegelapan yang dipelajarinya.

Kini Irina tahu siapa pria tua tersebut karena barusan ia mendengar salah satu *Labis* memanggilnya 'Penyihir Agung'. Irina sungguh tidak menyangka jika pria tua tersebut adalah Penyihir Agung. Apalagi saat ini Irina harusmenghadapi satu-satunya sosok di Negeri ini yang berada ditingkatan level 5. Penyihir Agung memunculkan cahaya yang begitu terang dan menyilaukan.

Terdengar suara memekakan telinga yang sungguh tidakenak didengar. Laskar iblis meraung, mereka tidak menyukai cahaya tersebut karena itu membuat mereka lemah. *Labis* memanfaatkan kelemahan tersebut dengan memusnahkanlaskar iblis.

Penyihir Agung terlihat merapalkan sebuah mantra panjang. Bola mata Irina berubah-ubah warna, antara bolamata aslinya yang berwarna biru kemudian berubah kembali menjadi hitam pekat. Keseluruhan tubuh Irina terasa begitu sakit. Tulang-tulangnya seakan dilolosi dari tempatnya. Pun dengan kepala Irina yang berdentum tak terkendali, terasaingin pecah. Bahkan untuk menyalurkan

kesakitannya dengan berteriak saja, Irina tidak sanggup karena mulutnya terkatup rapat.

Penyihir Agung menoleh pada Raja Charlie kemudian menggelengkan kepala. Penyihir Agung sudah mencoba mengosongkan ingatan Irina agar mantra-mantra sihir itulenyap. Namun tidak berhasil. Pun dengan sebagian diri Irinayang telah dikuasai oleh kegelapan, tidak dapat ia bersihkan."Sihir kegelapan itu bisa menjadi ancaman untuk kita.

Bagaimanapun harus dimusnahkan." Ujar Raja Charlie setengah memberi titah.

Penyihir Agung mengangguk, menerima titah. Tidak ada pilihan lain selain melenyapkan Irina. Sihir sakit yang iaberikan, pada akhirnya juga akan membuat Irina meregang nyawa walau memakan waktu lama dan semakin menyengsarakan Irina.

Irina terus memberontak dan mencoba meloloskan diri dari ikatan, namun sia-sia. Tubuh dan kepalanya begitu sakit, untuk merapalkan mantra dalam dipikirannya saja, ia tidaksanggup. Tidak! Ia tidak

ingin mati sekarang!

Raja Charlie lantas menoleh pada Austin, ekspresinya terlihat bersalah karena bagaimanapun Irina adalah putri rekannya sendiri.

Austin menghela napas panjang kemudian berkata, "Ijinkan saya berbicara dengan Irina untuk terakhir kalinya, Yang Mulia."

Irina melihat Austin mendekat lalu berlutut didekatnya. Tangan Austin terulur menyentuh sisi wajah Irina. "Maafkan aku, Irina. Aku gagal menjadi orangtua yang baik untukmu." Ujar Austin dengan ekspresi yang sulit dijabarkan. Sedih, kecewa, dan takut bercampur menjadi satu.

Bola mata Irina kembali ke warna aslinya, air mata menetes dari bola mata indahnya. Ia tidak menyangka keputusan yang ia ambil akan berakhir seperti ini. Kegelapan telahmenyesatkannya. Hati Irina terasa pedih melihat kesedihandiwajah Austin.

"Tidak. Ayah tidak gagal. Aku memilih jalan ini karena kebencianku pada Ruby, kewarasanku tersingkirkan dan aku terjerumus oleh kegelapan."

Irina hanya mampu mengucapkannya dalam hati.

"Ayah menyayangimu, Irina. Selamanya..." Austin mengecup kening Irina sebelum beranjak dari sana.

Rasa sakit yang dialaminya bertambah setelah mendengar perkataanAustin barusan. Dada Irina berdenyut nyeri, rasanya sungguh menyesakkan. Apa yang telah ia lakukan? Semuatidak dapat diputar kembali. Ia sudah memilih jalan yang salah.

"Saya membutuhkan Api Anda, Putra Mahkota." Kata Penyihir Agung.

Irina bersitatap dengan Putra Mahkota yang juga kakak dari Pangeran Hector. Pria ini merupakan Mage level 3 danmemiliki elemen utama api yang mematikan. Inikah detik- detik kematian Irina?

Putra Mahkota lantas membaca mantra dan tidak lama kobaran api mulai membakar tubuh Irina. Tidak ada yang mampu Irina lakukan karena tubuhnya dibuat tidak berkutik oleh Penyihir Agung.

Disela rasa sakit dan panas yang dialami Irina, sayup- sayup ia mendengar suara histeris ibunya. "Tidak! Ibu tidak bisa hidup tanpamu, Irina."

Akar kegelapan yang memenjara Ruby hancur, pun tali pengikat kegelapan yang mengikat tubuh Ruby kini sudah terlepas. Dua pusaka terlarang yaitu tali pengikat kegelapan dan pedang naga hitam, tergeletak ditanah, tidak lagimenunjukkan kekuatannya. Sebelum akhir hayatnya, Irina menatap redup ke arah Austin yang tengah memeluk Regina yang kini tidak sadarkan diri. Saat ini Irina baru merasa menyesal, ia menyesal telah menyia-nyiakan hidupnya karena sebuah kebencian, kecemburuan dan dendam. Irina juga menyesaltelah menyerahkan sebagian dirinya pada kegelapan.

Seandainya diberikan kesempatan untuk memutar waktu, Irina akan memendam dalam-dalam rasa cintanya pada Pangeran Hector, Irina juga tidak akan memilih jalan menyimpang dengan mempelajari sihir kegelapan. Nasitelah menjadi bubur, penyesalan

memang selalu terlambat. Irina tiada dengan kondisi jasad meleleh menjadi cairan hitam kental dan pekat.

Real

"Irina?"

Suara lembut tersebut memasuki indra pendengaran Irina. Tidak hanya panggilan, kini pipinya ditepuk pelan oleh seseorang.

Kenapa yang barusan terdengar seperti suara ibunya?

"Irina? Hampir 12 jam kau tidak sadarkan diri. Ayo buka matamu. Jangan membuatku khawatir."

Irina semakin yakin itu adalah suara Regina. Kelopak mata itu bergerak dan terbuka perlahan. Regina yang berada di hadapannya tampak nyata.

Irina tentu saja senang dapat melihat ibunya lagi. Tunggu,apa ini mimpi? Apakah di alam baka bisa bermimpi?

"Akhirnya...ibu senang akhirnya kau sadar, Irina." Regina memeluk Irina sekilas.

Wajah Irina terlihat linglung, menatap Regina dengan skeptis.

Ada yang janggal disini. Pelukan barusan terasa nyata. Irina

menggulirkan pandangannya ke sekitar. Ranjang yang ia tempati berwarna putih dan terdapat ornament keemasan yang indah. Kamar ini sangat luas dan mewah, berikut dengan perabotan di dalamnya yang didominasi warna putih dan emas. Ini adalah kamarnya!

Kenapa dirinya masih hidup? Bukankah seharusnya ia berada di neraka jahanam karena telah bersekutu dengan iblis? Irina sungguh kesulitan mencerna keadaan.

"Apa yang kau rasakan? Ingin minum?" Tanya Regina.

Tangan Irina terulur menyentuh tenggorokannya. Ia memang haus. Regina membantunya bangun, memberikannya gelas, Irina meminumnya untuk membasahi kerongkongannya yang terasa kering.

Lantas memusatkan perhatian sepenuhnya pada Regina.Ibunya juga sedang menatapnya penuh tanya. Sepertinya Regina merasa aneh dengannya, terlihat kerutan halusmenghiasi dahinya.

"Ibu, apa yang terjadi denganku?" Irina bertanya setengah tidak

yakin.

Wajah Regina terperangah tidak percaya mendengar pertanyaan Irina barusan. "Irina, kau tidak ingat apa yang sudah menimpamu? Kau terpeleset dan tergelincir ke jurang. Hampir 12 jam kau tidak sadarkan diri, padahal tabib berkata tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tetap saja itu membuatku cemas."

"Jurang?" Ulang Irina memastikan.

Regina mengangguk, mengiyakan. "Lupakan Pangeran Hector, Irina. Pangeran Hector menjalin hubungan denganRuby. Ibu dan ayah berjanji akan mencarikanmu jodoh yang tidak kalah sempurnanya dari Pangeran Hector. Banyak Pangeran dari Negeri sebelah yang tampan, siapa tau salah satu dari mereka adalah jodohmu." Regina berkata denganhati-hati, tidak ingin membuat Irina tersinggung, karena Irina begitu sensitif setelah mengetahui kenyataan jika Pangeran Hector dan Ruby menjalin hubungan.

Irina mengabaikan perkataan Regina mengenai 'jodoh'. "Apa aku jatuh ke jurang setelah memaki Ruby, kemudian Pangeran Hector

menyakiti hatiku dengan mengatakan kata- kata yang buruk padaku?" Ia bertanya hanya untuk memastikan.

Regina mengangguk karena begitulah yang ia dengar dari Ruby. Irina merasa sakit hati kemudian berlari tak tentu arah dan berakhir tergelincir ke jurang. Beruntung Irina hanya mendapatkan luka dipelipis. Regina tidak dapat membayangkan jika Irina mendapatkan luka yang lebih parah dari ini.

Jantung Irina berdebar kencang. Belum sempat ia mendapatkan jawaban kenapa dirinya masih hidup, kini ia dibuat terkejut dengan penuturan Regina. Ia mengingat kejadian saat dirinya jatuh ke jurang. Kala itu ia melihat kebersamaan Pangeran Hector dan Ruby. Irina merasacemburu, ia memaki Ruby dengan kata-kata buruk,mengatakan jika Ruby hanya anak pungut dan tidak pantas bersanding dengan Pangeran Hector. Namun PangeranHector berbalik mengatakan kata-kata buruk padanya. Diamengatakan jika Irina perempuan tidak tahu diri dan tidak tahu malu karena terus mengejar cintanya walau berkali-kali

mendapatkan penolakan.

Kejadian dirinya jatuh ke jurang adalah 6 bulan sebelum kematiannya. Rasanya tidak mungkin jika peristiwa yang pernah dilewati, serta kematian tragis yang menimpanya hanya mimpi atau khayalan belaka. Irina masih mengingatsaat dirinya melakukan satu persatu ritual demi menyempurnakan sihir kegelapan. Kemudian saat tubuhnya merasakan sakit yang teramat sangat karena Penyihir Agung dan Putra Mahkota, Irina yakin itu semua nyata.

"Ibu...emm, ini tanggal berapa?" Tanya Irina sedikit meragu.

Regina menjawab pertanyaan Irina. Mendengarnya, tiba-tiba tubuh Irina panas dingin, jantungnya berdebar semakin kencang, lidahnya terasa kelu dan mungkin wajahnya sekarang sudah pucat pasi. Kenapa semua yang pernah ialewati terulang kembali? Dirinya hidup kembali, tepat 6 bulan sebelum kematiannya tiba. Ini mustahil!

"Irina, kenapa wajahmu pucat? Bagian mana yang sakit?Apa luka

ini membuatmu pusing?" Regina menyentuh lukadipelipis Irina. Irina menggeleng sebagai jawaban. "Ibu, boleh aku memelukmu?" "Kenapa harus bertanya?" Regina membawa Irina ke dalam dekapannya.

Irina memeluk Regina dengan erat. Rasanya sungguh melegakan dapat memeluk Regina lagi seperti sekarang. Air mata menetes tanpa bisa dicegah, Irina menangis dalam diam. Walau terlihat mustahil dan tidak masuk akal, inilah kenyataannya. Irina berkesempatan memutar waktu. Sumpah demi apapun, ia senang dapat memperbaiki takdirnya.

Beberapa menit berselang, Regina berpamitan karena harus menemani ayahnya pergi ke suatu tempat. Selepas kepergian Regina, Irina membuka salah satu laci dan mengeluarkan sebuah kotak persegi yang memiliki ornamen keemasan. Irina membuka kotak tersebut, di dalamnya berisi gelang, kalung, beberapa hiasan rambut, selendang dan beberapa barang lainnya. Semua itu adalah hadiah dari

Pangeran Hector dari ulang tahun Irina yang ke-15 hinggake-21. Keluarganya dan keluarga Kerajaan memang dekat. Ditambah dengan status ayahnya yang sekarang menjabatsebagai salah satu Menteri, Irina sering mengikuti acara- acara resmi Kerajaan dan membuatnya sering bertemu Pangeran Hector. Lambat laun kedekatan mereka membuat Irina jatuh hati. Sudah bertahun-tahun ia memendam perasaannya. Namun Pangeran Hector hanya menganggapnya sebagai teman, tidak lebih.

Irina menggerakkan telunjuknya dan membaca sebuah mantra. Semua hadiah pemberian Pangeran Hector perlahan melayang, namun pergerakannya tidak stabil karena goyangke kanan dan ke kiri. Sungguh sangat wajar karena ilmu sihirnya berada dilevel basic, pengendalian energinya belum sempurna. Akhirnya setelah bersusah payah barang-barang tersebut berakhir ditempat sampah.

Lantas menarik napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. Ia harus membuang perasaannya jauh-jauh. 'Pangeran Hector bukan jodohnya', Irina terus merapalkankalimat tersebut ke dalam

pikirannya. Akan terlihat lucu setelah diberikan kesempatan memutar waktu, namun tetap tidak dapat melupakan perasaannya pada Pangeran Hector. Sudah saatnya mengucapkan selamat tinggal pada ilusi cinta yang ia bayangkan tentang dirinya dan Pangeran Hector. Ia harus berpikir secara realistis demi memudahkan hatinya menerima kenyataan yang sebenarnya, Pangeran Hector mencintai Ruby. Lagipula kesempatan tidak berhenti hanya sampai disini. Irina masih memiliki kesempatan untuk mencinta lagi, tentunya orang tersebut bukanlah PangeranHector.

Dengan pikiran positifnya, Irina yakin tidak akan memiliki dendam dan kebenciaan hingga membuatnya tersesat seperti di masa lalu yaitu bersekutu dengan iblis. Ia harus menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya supaya tidak terjerumus dalam lubang yang sama.

Jika di masa lalu Irina membuat malu orang tuanya, di masa sekarang setelah mendapatkan kesempatan kedua, Irina berkeinginan menjadi orang yang lebih baik lagi. Irinaingin

meningkatkan ilmu sihirnya karena bagaimanapun, seseorang yang memiliki level sihir tinggi begitu disegani diNegeri ini.

Ah, Irina juga ingin menyaingi level Ruby karena beberapa bulan kedepan, sihir Ruby meningkat menjadi level 1. Bukannya apa-apa, manusia pasti memiliki rasa iri walau hanya sedikit. Rasa iri masuk ke dalam proses evolusi sebagai dasar dari sifat kompetitif manusia, bukan? Semakin kuat rasa iri, semakin kuat pula nyeri yang dirasa pada bagian korteks tersebut. Irina mengasosiasikan iri sebagai sakit fisik, sama besarnya dengan sakit yang dirasakan saat patah hati atau mengalami penolakan. Irina hanya ingin mencegah rasa iri itu hadir.

Irina sudah menemukan orang yang tepat untuk membantunya meningkatkan level sihirnya. Semoga saja orang tersebut bersedia menjadikannya murid. Irina akan mencari waktu yang tepat untuk menemui orang tersebut.

Irritating

Usai berganti pakaian dan merias wajahnya, Irina membawa langkahnya keluar kamar.

"Selamat pagi, Nona Irina." Sapa seseorang yang berdirididepan kamar Irina.

"Pagi." Jawabnya ramah. "Bia, temani aku berkeliling." Pinta Irina pada sosok yang selalu mendampinginya.

"Maaf, apa Anda yakin ingin mengenakan pakaian itu, Nona?" Kening Bia berkerut halus.

"Kenapa? Ada yang salah dengan penampilanku?" Irina menurunkan pandangan, mengamati penampilannya sendiri. Ia mengenakan atasan berwarna merah yang hanya membalut dadanya, mengekspos sebagian besar kulit telanjangnya, memperlihatkan perut ratanya serta pusarnya yang di tindik. Lalu dipadukan dengan celana berwarna senada dengan atasannya. Jangan lupakan hiasan berwarna emas di atas telinga kanan dan kirinya, membuat rambutnya

yang tergerai semakin indah.

Bia mendekat dan berbisik, "Bukankah Anda ingin berpenampilan seperti apa yang selalu dikenakan Nona Ruby? Anda selalu melakukannya demi menarik perhatian Pangeran Hector...?"

Irina mengibaskan tangan dan tersenyum tipis. "Aku hanya ingin menjadi diriku sendiri. Kedepannya, aku tidak akan berpura-pura demi menarik simpati seseorang. Aku sudah tidak peduli lagi dengan Pangeran Hector."

Apa yang dikatakan Bia memang benar adanya. Ruby selalu mengenakan gaun panjang berbahan serat sutra dan linen, kemudian dipermanis dengan sebuah tali berwarna emas dibagian pinggang. Ruby memang terlihat anggun dengan gaya berpakaian seperti itu. Dulu Irina melakukan segala hal demi diperhatikan Pangeran Hector, termasuk mengikuti cara berpakaian Ruby.

Irina tidak membual saat mengatakan ingin menjadi dirinya sendiri. Lagipula tidak ada batasan berpakaian di Negeri ini, bahkan telanjang

juga tidak masalah asal tidak malu.

"Sebenarnya saya merindukan penampilan Anda seperti sekarang, Nona. Anda terlihat cantik." Jujur Bia.

Sudah bertahun-tahun Bia menjadi orang kepercayaan Irina. Ia menjadi saksi bagaimana Irina begitu tergila-gila pada Pangeran Hector, bahkan Irina mengubah dirinya agar seperti Ruby. Ambisi Irina dalam mendapatkan Pangeran Hector hampir sampai pada titik negatif. Beberapa hari yang lalu, Irina bercerita padanya tentang rencana-rencana buruknya yang ingin menjauhkan Ruby dari Pangeran Hector. Diantaranya, ingin menyewa bandit untuk menculikkemudian memperkosa Ruby, ingin merusak wajah Ruby agar wajah Ruby buruk rupa, dan ingin memfitnah Ruby mencuri agar Ruby diusir dari keluarga Pandora. Beruntung rencana-rencana tersebut belum terlaksana.

Bia merasa senang saat Irina berkata tidak peduli lagi dengan Pangeran Hector. Irina berasal dari keluarga terpandang, dan memiliki paras cantik jelita bak malaikat yang turun ke bumi.

Banyak lamaran yang datang namun tidak satupun yang diterima. Irina hanya mampu menatap satu pria yaitu Pangeran Hector. Entah kenapa Pangeran Hector menolak Irina justru tertarik pada Ruby. Padahal menurutnya Irina lebih sempurna dari Ruby. Bukan karenaia orang kepercayaan Irina makanya berpendapat seperti demikian, ia hanya mengatakan sesuai apa yang dilihatnya. Mungkin keagresifan Irina yang membuat Pangeran Hectorrisih, entahlah. Bia hanya menebaknya.

Irina mengabaikan perkataan Bia sebelumnya. Ia bertanya hal lain, "Sejak semalam aku tidak melihat Ruby. Tadi dia juga tidak ikut sarapan bersama. Apa kau tau dimana dia?"

"Nona Ruby sedang melakukan perjalanan ke hutan Valdivi. Baru berangkat kemarin pagi, Nona."

Irina mengangguk-anggukan kepala, paham. Ia ingat hal tersebut. Saat ini Ruby sedang berguru pada salah satu Mage tingkat 3 yangmemang berprofesi sebagai pengajar. Dan kepergian Rubyke hutan Valdivi adalah untuk berlatih sihir disana.

Irina dan Bia membawa langkah mereka ke labirin yang berada di sisi kanan bangunan. Regina dan dirinya yang memiliki ide membuat labirin ini. Ditengah labirin terdapat air mancur yang dikelilingi tanaman bunga. Indah, sejuk, dan menenangkan. Irina tidak pernah bosan berada disini.

"Bia, apa menurutmu aku bisa melupakan cintaku pada Pangeran Hector?" Kini Irina dan Bia duduk di gazebo berbahan bambu yang juga berada ditengah taman labirintersebut.

"Kenapa tidak, Nona? Anda hanya perlu mengingat keburukan Pangeran Hector. Itu akan membantu Anda sadar bahwa Pangeran Hector bukanlah sosok yang tepat dan sempurna untuk Anda, sehingga Anda akan lebih mudah melepaskannya." Balas Bia yang juga memberikan saran untuk

Irina.

Irina lantas mengingat keburukan Pangeran Hector. Tentu saja banyak sekali. Saat mereka memiliki janji untuk pergi ke air terjun bersama namun Pangeran Hector justru memilihmengantarkan Ruby ke

desa sebelah untuk mengunjungi teman Ruby, dan Irina seperti orang bodoh menunggu kedatangan Pangeran Hector hingga menjelang malam. Lalu saat Pangeran Hector menolak berdansa dengannyadisebuah pesta dan memilih berdansa dengan Ruby. Masihbanyak lagi perilaku Pangeran Hector yang membuatnya sakit hati. Namun yang paling menyakitkan adalah saat Pangeran Hector mengatainya 'tidak tahu malu karena terus mengejarnya.'

Bia kembali berkata, "Anda harus menerima dengan lapang dada, dan sadar bahwa kita tidak bisa mengontrol perasaan orang lain, Nona."

"Ya, perasaan seseorang memang tidak bisa dipaksakan." Irina sadar bahwa dirinya terlalu agresif ketika menunjukkan ketertarikannya pada Pangeran Hector. Kenyataannya, Ruby yang manis, lemah lembut dan sedikit pemalu adalah selera Pangeran Hector.

"Masih banyak pria di luar sana yang menanti Anda. Cinta yang mati satu, akan tumbuh yang lain jika Anda mengizinkannya.

Ketahuilah bahwa dunia belum berakhir dan masih banyak orang lain yang mencintai Anda apa adanya."

Irina menoleh sesaat pada Bia kemudian tersenyum, Bia memang wanita yang baik dan bijak. Namun di masa lalu ia selalu mengabaikan perkataan perempuan yang berusia 25tahun ini.

"Ucapanmu benar, pria memang banyak tapi akujuga menginginkan jodoh yang rupawan seperti Pangeran Hector." Celetuk Irina menyelipkan candaan.

"Menurut Anda pria paling rupawan di Negeri ini Pangeran Hector?" "Hmm, siapa lagi?"

"Anda melupakan Putra Mahkota yang jauh lebih sempurna dari Pangeran Hector?"

Irina tertawa geli, "Pangeran pemarah itu? Dia tidaktermasuk hitungan, Bia. Pria itu akan melajang seumur hidupnya."

"Ah, benar juga. Sayang sekali pria sesempurna Putra Mahkota harus menghabiskan seluruh hidupnya tanpa cinta. Tapi mungkin saja suatu saat nanti kutukan yang dialami Putra Mahkota akan

terpatahkan, Nona."

"Aku tidak peduli. Itu bukan uru...," Irina menghentikan perkataannya setelah melihat kobaran api tidak jauh dari keberadaannya.

"Ada api, Nona. Ayo..." Bia memegang lengan Irina kemudian menariknya untuk pergi dari sana.

Api tersebut menyebar dengan cepat. Sisi masuk taman labirin dilahap habis oleh api. Beruntung Irina dan Bia dapat keluar dari taman labirin sebelum mereka terjebak di dalamnya.

"Uhuk....Kenapa bisa ada api! Cepat padamkan sebelum api itu membuat gundul tamanku!" Irina terbatuk-batuk karena paparan asap. Ia ingat kebakaran ini, namun di masa lalu ia sedang tidak berada dirumah saat kejadian. Ah, sungguh bodoh! Seharusnya ia dapat mencegah kejadian ini.

"Kami sedang melakukannya, Nona Irina."

Irina menoleh kesumber suara. Pria yang berbicara barusan sedang membaca mantra, terlihat serius menatapkobaran api yang

berusaha dipadamkannya dengan elemenair. Sosok tersebut adalah salah satu *Labis*. Untuk apa diadisini? Irina lantas mengalihkan pandangan ke arah lain dania melihat sosok Putra Mahkota.

Irina dan Putra Mahkota bersitatap. Tatapan Irina tentu sajatidak ramah. Jadi pria itu yang menyebabkan taman labirinnya terbakar?

"Aku tidak sengaja menginjak ekor anjingmu. Anjingmu kaget lalu menggigit kakiku. Akupun kaget dan ,"

"Dan Anda akan membakarnya?" Irina menyela perkataan Putra Mahkota. Nada bicaranya cukup ketus.

"Aku mengalihkan apiku disaat yang tepat." Balas Helios.

Wajah Pangeran Helios terlihat santai, tidak menunjukkan rasa bersalah sedikitpun. Irina ingin sekali mencakar wajahpria itu.

"Tepat?" Irina tersenyum masam.

"Anda membakar taman labirin saya, Pangeran Helios. Apakah itu dapat dikatakan tepat?" Irina tidak mengindahkan kesopannya. Padahal bisa saja Pangeran pemarah ini tersinggung lalu

membakarnya.

"Daripada aku membakar anjingmu." Helios mengedikkandagu ke arah anjing yang sedang bersembunyi dibalik pilar."Irina, taman labirinnya dapat diperbaiki lagi. Tidak perlu diperpanjang." Austin yang baru tiba menyela pembicaraan
keduanya.

"Paman Austin, maaf sudah menimbulkan kekacauandikediaman Anda." Kata Helios.

"Bukan suatu hal besar, Pangeran. Tidak perlu dipikirkan.Mari silakan masuk." Balas Austin, ia membimbing Putra Mahkota untuk masuk ke dalam. Helios menganggukkan kepala pada Irina sebelum berlalu dari sana, itu juga sebagai ucapan permintaan maafnya karena wajah Irina terlihat tidak ramah karena ulahnya. Irina mendengus kesal. Seharusnya pria itu lebih berhati-hati dan dapat mengendalikan elemen api yang dimilikinya. Ternyata selain pemarah, Pangeran Helios juga ceroboh! Sebenarnya ia jengkel dengan pria itu karena sudah membakar tubuhnya di masa lalu.

Dan kini taman labirinnya yang menjadi korban. Irina lantas mengamati taman labirinyang hampir setengahnya terbakar. Beruntung api sudah padam tapi tetap saja, taman yang tadinya berwarna hijaukini terlihat gundul dan mengenaskan.

"Pangeran terkutuk! Benar-benar menyebalkan!" SungutIrina.

"Tapi beliau tampan, Nona." Cicit Bia menanggapinya.

Irina menoleh dan mendapati Bia sedang mengulum senyum dengan pandangan terpusat pada pintu masuk rumahnya. Bia pasti terpesona pada Pangeran Helios. "Jangan senyum-senyum seperti itu! Kau terlihat tidakwaras."

Irina membawa langkahnya untuk masuk ke dalam rumah. Bia mengejar kepergian Irina, "Saya hanya wanita normal yang mengagumi ciptakan Tuhan, Nona."

"Aku tidak kagum padanya. Apa aku tidak normal?" "Mungkin saja, Nona." Balas Bia sambiltertawa kecil.

Irina menoleh sekilas dan melotot pada Bia. "Bercanda, Nona."

Irina dan Bia lebih seperti teman daripada majikan dan bawahan.

Irina juga tidak pernah marah dengan kekurangajaran Bia karena mereka memang sering bercanda.

Chatter

Hari sudah cukup larut ketika Austin melewati ruang perpustakaan. Ia membuka pintu dan mendapati sosok Irina sedang membaca sebuah buku disana.

"Ayah belum tidur?" Tanya Irina pada Austin yang sekarang berjalan menghampirinya.

"Aku melihat ruangan ini masih terang. Ternyata kau disini."

"Seperti yang ayah lihat, aku sedang belajar." Irina sedang membaca tulisan dan gambar tata cara meditasi. Dengan meditasi yang benar maka energi akan terbentuk sempurna, dan energi adalah kunci utama dalam sihir.

Austin mendudukan diri disebelah Irina, ia melihat sekilasbuku yang sedang Irina baca. Ternyata Irina sedang membaca catatan yang diberikan oleh gurunya. "Benar apa katamu, tulisan dan gambar gurumu sangat buruk."

"Ini seperti coretan anak ayam." Keluhnya. Irina pernah bercerita pada Austin, ilmunya sulit berkembang karena susah memahami tulisan dan gambar yang diajarkan guru Hedy. Tidak hanya tulisan yang susah dibaca, serta gambar juga susah dipahami, guru Hedy adalah pemabuk. Tidak jarang saat ia sedang belajar, guru Hedy justru tertidur karena saat malam harinya, guru Hedy menghabiskan waktunya untuk mabuk-mabukan. Pantas saja murid guru Hedy hanya 2 orang, salah satunya adalah dirinya.

"Aku sudah menyarankanmu, lebih baik berguru pada Lamont. Padahal Lamont tidak keberatan menambah satu murid lagi." Kata Austin menanggapi.

"Ayah sendiri tau, guru Lamont terkenal galak dan disiplin."

"Justru karena galak dan disiplin, murid yang bergurupada Lamont cepat berkembang. Buktinya sihir Ruby akannaik level 1."

"Ayah membandingkanku dengan Ruby?" Ekspresi wajahIrina terlihat masam setelah Austin membahas Ruby.

Austin merangkul pundak Irina. "Kau selalu cemburu pada Ruby. Padahal Ruby anak yang baik. Selama tinggal disini,Ruby juga tidak pernah menyusahkan keluarga kita. Perlu kau ingat, sampai kapanpun aku akan selalu menyayangimu.

Jadi hilangkan kecemasanmu dan kecemburuanmu itu,Irina."

Austin tahu selama ini Irina tidak pernah menerima kehadiran Ruby. Namun rasa kemanusiaan juga berperan. Ayah Ruby meninggal karena melindunginya, Ruby tidak memiliki siapapun setelah orang tuanya meninggal. Walau ia mengadopsi Ruby, rasa sayangnya pada Irina tetaplah lebih besar. Seharusnya Irina menyadari hal itu.

Irina menumpukan kepalanya ke lengan atas Austin."Mulai sekarang aku tidak akan cemburu lagi jika ayah danibu memberikan perhatian pada Ruby. Dan satu lagi, aku juga tidak akan mencari gara-gara dengan berkata buruk pada Ruby atau merundungnya. Aku tidak ingin membuat ayah dan ibu merasa gagal mendidikku."

Ya seharusnya Irina tidak perlu cemas dan cemburu. Ia melihat sendiri bagaimana kesedihan Austin di masa lalu sebelum dirinya meregang nyawa. Namun untuk menerimakehadiran Ruby, bahkan untuk menganggapnya sebagai saudara— entahlah. Sebelumnya Irina berbicara pada Ruby hanya untuk menumpahkan kekesalan dan kemarahannya.Mungkin karena hubungannya dengan Ruby yang tidak dekat yang membuat Irina ragu.

Tangan Austin terulur mengusap puncak kepala Irina. "Itu yang aku harapkan dari dulu. Aku juga berharap hubungankalian lebih dekat lagi.

Mulai dari berteman mungkin...?" "Lihat saja nanti." Balas Irina seadanya.

"Kembali lagi ke pembahasan sebelumnya, bagaimana jika sebaiknya kau mendalami akademik saja? Masa depanmu akan lebih menjanjikan. Kau bisa menjadi pejabat, penasehat kerajaan, saudagar, tabib, dan lainnya. Usiamu baru 23 tahun, rasanya belum terlambat untuk beralih." Ujar Austinmemberi saran.

"Tidak. Ayah sendiri tau, cita-citaku menjadi salah satu *Labis*. Aku tetap ingin belajar sihir." Masyarakat di Negeri Albarey sendiri memang tidak semuanya belajar sihir. Selain mempelajari ilmu sihir lebih rumit, ilmu akademik lebih diminati karena dengan memahami akademik, warga lebihdapat berinovasi dalam memperbaiki perekonomiannya.Namun Irina tetap pada pendiriannya, ia ingin mendalami ilmu sihir.

"Cita-citamu terlalu tinggi. Tapi tidak masalah, ayah akantetap mendukungmu." Austin tetap menunjukkan dukungannya padahal keinginan Irina sangat mustahil terwujud.

Bukannya Austin meragukan kecerdasan Irina, namun mempelajari ilmu sihir benar-benar membutuhkan otak yang jenius. Semakin tinggi level Mage tentunya semakin bertambah mantra dan gerakan yang harus diingat, mungkin saja jumlahnya ribuan.

"Bagaimana kalau sebaiknya kau beralih guru saja?"Imbuhnya.

"Ya. Aku memang menginginkannya, Ayah."

"Besok aku akan mengirim surat pada Lamont agar

menerimamu menjadi murid barunya."

"Tidak perlu. Aku sudah menemukan orang yang tepat untuk menjadi guruku." Balas Irina.

"Oh ya? Kali ini jangan sampai salah lagi memilih guru." "Tidak akan." Balas Irina penuh kemantapan. Pria itu harus mau mengangkatnya sebagai murid, Irina akan menggunakan segala cara apabila menolak.

"Aku tidak sabar ingin mengetahui elemen utama apa yang kumiliki." Lanjutnya. Selama ini Irina memang belum mengetahui elemen utamanya karena untuk mengetahui elemen terkuat yang dimiliki seseorang, orang tersebut harus berada di level 1.

"Memang elemen apa yang kau inginkan?" Balas Austin menanggapi.

"Cahaya, petir, api." Canda Irina karena ketiga elemen tersebut dikategorikan langka. Sebenarnya yang terlangka adalah elemen cahaya karena elemen tersebut hanya diturunkan pada Penyihir

Agung, berlaku pula untuk Penyihir Agung selanjutnya.
Elemen utama yang dimiliki Mage berdasarkan pada elemen yang dimiliki leluhur mereka. Sebagaiperumpamaan, andai leluhur Austin memiliki elemen Asedangkan leluhur Regina memiliki elemen B, saat sihir Irina mencapai level 1 maka Irina dapat menciptakan bola energi dan melalui bola energi itulah Irina akan mengetahui tubuhnya memilih elemen A atau B.
Dan untuk elemen petir dan api, kedua elemen tersebut dikategorikan langka dikarenakan, elemen petir merupakanelemen paling arogan. Sedangkan elemen api merupakan elemen paling labil karena memiliki sifat agresif, pemarah atau emosi. Yang terpenting, kedua elemen tersebut begitu pemilih karena kenyataannya dalam satu abad ini hanya satu orang yang memiliki elemen api di Negeri Albarey yaituPutra Mahkota. Untuk elemen petir, sudah 500 tahun ini tidak ada satupun Mage yang memiliki elemen tersebut.

"Itu tidak mungkin, Irina." Ujar Austin seraya tersenyum. "Kakek buyutmu memiliki elemen udara, mungkin itu juga berlaku untukmu." Imbuhnya. Regina memang tidak mempelajari ilmu sihir, namun kakek buyut Regina adalah seorang Mage dan memiliki elemen utama udara. Maka dari itu ia yakin Irina akan memiliki elemen udara.

"Elemen udara jika diteruskan dari garis keturunan ibu. Bagaimana jika leluhur ayah ternyata Mage dan memiliki elemen utama petir atau api?"

Perkataan Irina tidak salah karena keluarga Austin tidak ada yang menjadi Mage. Baik dari orang tua, kakek dan neneknya tidak ada yang menguasai sihir, dan Austin sendiri memilih mendalami akademik daripada sihir, maka dari itu Austin tidak pernah tau elemen apa yang dimiliki.

"Kau akan mengetahuinya saat sihirmu mencapai level 1,Irina." Ujar Austin menanggapi.

Usai berbincang dengan Irina, Austin segera menuju kamar.

"Aku pikir kau sudah terlelap." Ia melihat Regina duduk begitu dekat dengan lilin. Tangannya sibuk menjahitsesuatu.

"Sebentar lagi. Aku hampir menyelesaikannya." Regina sedang menjahit *tube*, atasan yang hanya membalut dadadan ia memberikan tali untuk mengikat bagian belakangnya. Ia juga menambahkan sulaman dibagian depan. Irina pastiterlihat cantik saat mengenakannya.

"Regina, apa kau berpikir sama denganku? Irina tampak berubah."

"Hmm. Tapi bukan berubah, dari dulu aku memang memenuhi lemari Irina dengan atasan model *tube*. Lagipula daripada mengenakan *chitton*, Irina terlihat lebih cantik mengenakan *tube*."

Chitton yang Regina maksud merupakangaun panjang, bisa lengan panjang atau pendek dan menggunakan sabuk dibagian pinggang.

"Aku tidak membahas cara berpakaian Irina. Beberapa hari ini Irina tidak berkunjung ke Istana." Austin berkata demikian karena

biasanya, hampir setiap hari Irina mengantarkan makan siang untuknya ke Istana. Padahal ia tahu itu hanya alasan, sebenarnya tujuan Irina ke Istana hanya karena Pangeran Hector.

"Kau membahas Pangeran Hector?" Regina membereskan alat jahitnya karena apa yang ia kerjakan sudah selesai. Lantas menyusul suaminya ke ranjang.

"Tentu saja. Apalagi?" Balas Austin.

"Irina tidak akan memperjuangkan cintanya lagi pada Pangeran Hector. Tadi selesai makan malam, kamimengobrol dan Irina sendiri yang mengatakannya."

"Apa Irina jatuh cinta pada pria lain?" Tebak Austin.

"Kurasa tidak. Tapi apapun alasannya, aku senang Irina sudah menyerah. Terlihat menyedihkan saat mencintai seseorang tapi tak terbalaskan, padahal banyak pria yang tertarik pada Irina."

"Tapi bukan tentang Pangeran Hector saja. Irina berkatapadaku, dia juga akan berusaha menerima kehadiran Ruby." Irina memang tidak berkata demikian secara langsung. Namun dari

permbicaraan mereka tadi, Austin menyimpulkannya demikian.

"Benarkah? Itu bagus. Ruby sudah menjadi bagian keluarga kita. Menerima, merawat, membesarkan, memberikan perhatian, termasuk juga menyayanginya sama halnya kita menyayangi Irina adalah kewajiban kita sebagai orangtua. Tapi disatu sisi, putri kandung kita merasa tidak senang atas kehadiran Ruby. Selama ini kita selalu merasaserba salah oleh keadaan." Tutur Regina menyampaikan situasi yang selama ini melingkupi keluarganya. Austin tidak memberikan tanggapan karena apa yang dikatakan istrinya memang benar. Hampir 6 tahun Ruby tinggal dirumah ini. Namun tidak sekalipun Irina berperilaku baik terhadap Ruby. Irina selalu menunjukkan ketidaksukaannya secara terang-terangan. Disaat Irina berperilaku buruk atau mengucapkan kata-kata buruk pada Ruby, Austin dan Regina merasa prihatin pada Ruby yang tidak memiliki pilihan lain selain menerima perlakuan Irina.Namun ketika Regina memarahi Irina agar menjaga perilaku dan

lisannya, Irina selalu berpikir mereka berpihak pada Ruby. Mereka sungguh serba salah berada dalam situasi tersebut.

Changed

Irina mencium sekilas pipi Regina. "Selalu indah seperti biasanya." Puji Irina mengomentari apa yang dilakukan Regina sekarang.

"Mungkin karena setiap hari aku melakukannya, membuat ketrampilanku meningkat dengan sendirinya." Balas Reginadisela kegiatannya. Ia sedang merangkai bunga untukmengisi beberapa vas berbahan kuningan. Tidak hanya sebagai hiasan, meletakkan vas-vas bunga dibeberapa sudut rumahnya terlihat membawa unsur alami dan mempercantik rumahnya. Dan Regina tidak pernah bosan melakukan ini setiap paginya.

"Ibu memang terampil dalam segala hal. Merangkai bunga, melukis, menjahit, menyulam, merajut. Ayah sungguh beruntung mendapatkan istri seperti ibu." Puji Irina dengan nada riang.

Regina tersenyum atas pujian Irina barusan. "Terima kasih sudah

membuat ibu besar kepala." Ia menoleh pada Irina lalu menatap kesuluruhan penampilan Irina. Saat ini Irina mengenakan atasan model *tube* berwarna biru tua. Dipadukan dengan rok berbahan sutra yang berwarna senada dengan atasannya. Namun rok tersebut berbentuk asimetris karena mengekspos salah satu kaki jenjang Irina.

"Model bawahanmu aneh. Tapi kau pantas mengenakannya." Regina mengomentari rok yang dikenakan Irina.

"Benarkah? Aku menyuruh Bia mengubahnya." Balas Irina yang terlihat puas. Setelah ini ia akan mengeluarkan rok-rok dilemari kemudian menyuruh Bia untuk mengubahnya menjadi asimetris.

Singkat cerita, di masa lalu saat melakukan perjalanan untuk memperdalam ilmu sihir kegelapan, Irina bertemu salah satu siluman yang menghuni danau es. Siluman itu sangat cantik, model rok yang dikenakan siluman itu juga unik, sama persis dengan yang Irina kenakan sekarang. Dan tentunya, Irina mengubah

roknya karena terinspirasi siluman danau es tersebut.

"Kau terlihat semakin cantik dengan rok itu, Irina." Puji Regina.

"Apa kau akan bepergian?" Tanyanya kemudian.

"Iya, Ibu. Aku ingin jalan-jalan ke pasar." Jawab Irina. "Segeralah berangkat sebelum hari makin terik."

"Aku pergi dulu, Ibu." Irina mencium sekilas pipi Regina sebelum berlalu dari sana.

Tentunya Irina tidak pergi sendiri, ia mengajak Bia untuk menemaninya. Kini Irina tidak lagi pergi ke kediaman guruHedy untuk menimba ilmu, ia memutuskan untuk mengundurkan diri menjadi murid guru Hedy. Maka dari ituia memutuskan pergi ke pasar karena merasa bosan dirumah.

Bia menyentuh lengan Irina, setengah menahannya. PunIrina menoleh pada Bia, "Kenapa?"

"Sepertinya itu Pangeran Hector dan Nona Ruby." Tutur Bia menyampaikan.

Irina mengikuti arah pandang Bia. Kereta kuda berwarnamerah

dengan ukiran emas baru saja melewati gerbang.

Pangeran Hector turun terlebih dahulu kemudian mengulurkan tangan, membantu Ruby turun dari kereta kuda tersebut. Ruby memberikan senyum termanisnya kepada Pangeran Hector, pun Pangeran Hector membalas senyuman tersebut. Interaksi yang sungguh manis!

Tanpa sadar Irina menggerakkan tangannya. Dalam gerakan cepat dan presisi, jari tengah dan jari kelingking membentuk lengkungan sudut. Sementara jari manis dan jari telunjuk saling bersimpangan. Dua ibu jari saling menyentuh ujungnya.

Irina mengucapkan sebuah mantra, "Εμπιστευτείτε τον διάβολο...," Irina terhenyak atas apa yang dilakukannya. Seketika ia mengurai tautan jemarinya. Sial! Bahkan gerakan dan mantra-mantra sihir kegelapan masih melekat kuat dalam pikirannya. Hampir saja ia memunculkan bola-bola kegelapan untuk menyerang Pangeran Hector dan Ruby. Namun ia lega, gerakan dan mantra-mantra sihir kegelapan tidak akan berfungsi jika tidak melakukan ritual penyerahan diri pada para iblis.

Irina tidak munafik jika masih ada sedikit rasa cemburu, tapi rasa muak dan jenggel lebih mendominasi. Ia mencintai pria itu bertahun-tahun. Dan pada kenyataannya, melupakan cinta pertama tidak semudah membalikan telapak tangan. Lantas menghirup napas dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan. Ia harus memendam dalam- dalam perasaannya, harus!

"Apa yang Anda lakukan dan ucapkan barusan, Nona?" Bia mengomentari gerakan tangan Irina dan bibir Irina yang setengah bergumam.

Irina menoleh pada Bia, "Aku hanya meregangkan tanganku yang terasa pegal."

"Ayo..." Ujar Irina kemudian, mengajak Bia untukmelanjutkan langkah mereka.

Irina mencoba tidak peduli dengan kehadiran Pangeran Hector dan Ruby. Namun saat hampir melewati keduanya,mau tidak mau Irina menghentikan langkah karena Ruby berbicara padanya.

"Irina, bagaimana keadaanmu?" Tanya Ruby karena Irinabelum

sadarkan diri ketika dirinya berangkat ke hutan Valdivi. Irina memang lebih tua darinya 1 tahun. Pada awalnya ia memanggil Irina dengan 'kakak', namun Irina tidak senang dengan panggilan tersebut.

"Seperti yang kau lihat. Aku sehat, bugar dan masih bernapas. Lagipula tubuhku tersangkut di bebatuan, tidak jatuh ke dasar jurang." Ekspresi Irina menunjukan jika dirinya malas berbicara dengan Ruby. Namun ia mencoba berbicara dengan nada biasa saja, tidak ketus dan bernadatinggi seperti sebelum-sebelumnya ketika ia berinteraksi dengan Ruby.

Irina menghalau kebenciannya pada perempuan berusia 22 tahun tersebut. Bagaimanapun, kebencian adalah emosi, kemarahan dan paling buruk, kebencian bisa menginspirasiuntuk bertindak hal menyimpang seperti apa yang dilakukannya di masa lalu. Ia sungguh tidak ingin hal di masa lalu terulang kembali.

"Aku senang melihatmu baik-baik saja." Balas Ruby diakhiri dengan senyuman.

"Terima kasih." Ini adalah kali pertamanya Irina mengucapkan 'terima kasih' pada Ruby, tapi ia tidak membalas senyuman Ruby barusan.

Untuk sepersekian detik Ruby termangu mendengar Irina mengucapkan 'terima kasih'. Irina berubah, Ruby tentu menyadarinya.

"Aku harus pergi sekarang." Irina ingin melanjutkan langkahnya.

"Permisi, Pangeran Hector." Kata Irina seraya menekuk lehernya. Akan tidak sopan jika Irina mengabaikan pria yang sebentar lagi berusia 28 tahun tersebut. Irina perlu memberi penghargaan pada dirinya sendiri karena ia mampu menahan diri untuk tidak bersitatap dengan Pangeran Hector. Ia hanya tidak ingin perasaannya kembali goyah dan pada akhirnya terluka.

Ruby menatap kepergian Irina masih dengan wajah rumitnya. Rasanya seperti mimpi mendapati Irina bertutur kata baik kepadanya.

Sedangkan sosok yang berada beberapa langkah dibelakang Ruby, juga menatap kepergian Irina dengan ekspresi penuh tanda tanya. Hector merasa asing dengan sikap Irina barusan. Bukan hanya interaksi Irina pada Rubynamun juga sikap Irina padanya. Irina selalu berusaha menarik perhatiannya dengan bertutur kata lembut bahkan tidak segan menyentuhnya. Yang barusan itu seperti bukan Irina.

Ia dan Irina memang menjalin hubungan baik, tapi hampir2 tahun belakangan ini semuanya berubah karena Irina tidak suka atas kedekatannya dengan Ruby. Dan ketika dirinya dan Ruby memutuskan untuk menjadi sepasang kekasih, tepatnya 3 bulan belakangan ini, Irina menjadi sosok yangsangat menyebalkan karena terus mengejarnya disaat tahudirinya mencintai Ruby. Irina juga sering membuatnya marah karena selalu berkata buruk pada Ruby. Apakah ini salah satu trik Irina untuk mendapatkan perhatiannya? Mungkin saja Irina sedang berpura-pura jual mahal dan sok misterius agar ia penasaran dengan perubahan

sikapnya. Ditambah dengan perubahan penampilan Irina, itu pasti juga salah satu rencana Irina untuk menarik perhatiannya. Ya, hanya itu dugaan yang terlintas dibenak Hector.

"Pangeran, ayo masuk ke dalam." Ajak Ruby.

"Lain kali saja. Yang Mulia memberiku tugas pergi ke desaLutro untuk mengantar bahan makanan, disana baru saja terjadi kebakaran dan sebagian besar harta benda merekahangus terbakar." Hector menjelaskan kenapa kali ini ia tidak singgah terlebih dahulu.

"Baiklah, aku mengerti. Terima kasih sudah mengantarkupulang." Ruby selesai berlatih di hutan Valdivi, dan Pangeran Hector menyempatkan diri untuk menjemputnya.

Hector mengangguk sebagai balasan. "Salam untuk paman dan bibi." Tangannya terulur mengusap lengan atasRuby, "Aku pergi dulu. Sampai jumpa lusa." Setelahnya Hector masuk ke dalam kereta kuda.

"Hati-hati, Pangeran." Ruby bergeming disana hinggakereta kuda

tersebut keluar dari gerbang.

"Yang tadi seperti bukan Anda, Nona." Celetuk Bia. Ia pikir Irina akan mencari gara-gara seperti, bersikap agresif dengan melingkarkan tangan ke lengan Pangeran Hector bahkan memeluknya seraya berkata 'Pangeran, akumerindukanmu'. Tidak sopan dan tidak tahu malu, tapi memang itulah Irina. Bukan hanya itu, Irina juga akan menghina Ruby melalui lisannya, bahkan tidak segan bersikap kasar seperti mendorong tubuh Ruby atau menjambak rambut Ruby.

Irina paham kemana arah perkataan Bia. "Jika menghindar, bersikap tidak ramah pada Ruby, atau menunjukkan ketidaksenangan atas hubungan mereka— akan terlihat seperti aku yang sebelumnya. Aku hanya bersikap elegan. Aku ingin menunjukkan bahwa aku baik-baik saja walau sudah kalah." Ujarnya panjang lebar.

"Benar, Nona. Anda memang perlu bersikap seperti tadi." Bia melirik sekilas untuk mengamati raut wajah Irina. Berbeda

dengan sebelumnya, biasanya mood Irina akan hancur jika melihat kebersamaan Pangeran Hector denganRuby. Ekspresi Irina kali ini terlihat baik-baik saja.

Pasar yang ingin Irina tuju dengan kediaman Pandora berjarak 3 kilometer, memang akan lebih cepat dan tidak menguras tenaga jika berkuda. Namun Irina ingin berjalan kaki karena tujuannya memang berjalan-jalan dan menghabiskan waktu.

Sepanjang langkah mereka, Bia berceloteh tentang beberapa hal diantaranya, kemenangan pasukan kerajaan dalam mempertahankan wilayah timur yang ingin diklaim Kerajaan sebelah, lalu tentang duda tampan yang kinimenjadi saudagar sukses, kemudian gosip tentang salah satu perempuan yang menjalin hubungan dengan siluman kera. Irina mendengarkan celotehan Bia dan menanggapi seadanya.

Suara derap kaki kuda serta gemerincing loncengterdengar. Irina dan Bia menepi, keduanya menekuk leherdemi kesopanan karena kereta kuda tersebut berisikanPangeran Hector. Irina pikir

Pangeran Hector akan singgahsejenak dirumahnya. Mungkin dia ada kepentingan, entahlah Irina hanya menebaknya.

"Permisi, Nona Irina." Ujar seseorang dari atas kuda yangdi tungganginya. Irina merupakan putri dari salah satu Menteri Negeri ini, ia merasa harus menyapa.

Irina mengangguk untuk membalas kesopanan Martin, dia merupakan ajudan pribadi Pangeran Hector.

Sedangkan dari dalam kereta kuda, Hector melirik kearahIrina. Wanita berusia 23 tahun itu sama sekali tidak menatapnya dan seolah tidak tertarik atas keberadaandirinya. Bukankah itu yang ia harapkan? Ya, ini jauh lebih baik daripada melihat keagresifan Irina seperti yang sudah- sudah. Kini tidak ada lagi orang yang menghalangihubungannya dengan Ruby.

Offended

"Ayah, aku ingin pergi ke gunung putih. Kuharap ayah memberi ijin."

Austin meletakkan pena bulu ditangannya, kemudianmenatap Irina dengan kening berkerut. "Gunung putih?" Ulangnya. "Untuk apa kesana,

Irina?"

"Guru yang aku maksud tinggal di gunung putih."

"Siapa guru yang kau maksud?" Tanya Austin dengan mata menyipit.

"Ayah tau siapa guru yang kumaksud. Penyihir Agung."

Austin diam sejenak sebelum berkata, "Darimana kau tau?" Pasalnya, hanya orang tertentu sajalah yang mengetahui keberadaan Penyihir Agung. Tentu saja ia heran darimana Irina mengetahuinya.

"Ayah tidak perlu tau aku mengetahuinya darimana. Ayah hanya

perlu memberiku ijin." Irina tidak mungkin mengatakan jika di masa lalu ia bertemu Penyihir Agung saat melintasi gunung putih. Kepergiannya akan memakan waktu lama, dan ia perlu mengatakan tujuan kepergiannya.

"Penyihir Agung akan menolakmu. Kepergianmu hanya akan sia-sia, Irina. Perlu kau pahami, mereka yangmendatangi Penyihir Agung adalah Mage yang berada di level 3. Itupun Penyihir Agung akan menilai kelayakan terlebih dahulu sebelum menerimanya menjadi murid." Yang dikatakan Austin adalah kebenaran. Kenyataannya, yang menjadi murid Penyihir Agung hanya segelintir orang saja,diantaranya adalah para *Labis* kerajaan.

"Aku tau, Ayah. Aku ingin mencobanya."

"Gunung putih memiliki pelindung yang tidak sembarangorang dapat melewatinya. Kau pasti tau, bukan?"

"Ayah hanya perlu percaya padaku. Aku pastikankepergianku kesana tidak akan sia-sia." Ujar Irina penuh keyakinan.

Austin menghela napas panjang. "Kau memang keras kepala. Baiklah, kapan kau berangkat?" Seandainyaseseorang gagal melewati pelindung di gunung putih, orang tersebut akan terlempar lagi keluar gerbang. Austin mengijinkan karena Irina tidak akan menyerah sebelum mencapai kegagalan, ia tahu betul sifat putrinya. "Satu minggu lagi, Ayah." Irina masih ingat betul haridimana ia bertemu Penyihir Agung untuk pertama kalinya, itu adalah saat malam gerhana bulan penuh. Dan Irina akan pergi kesana dihari yang sama seperti di masa lalu.

Usai dari ruang kerja ayahnya, Irina segera bersiap karena sebentar lagi ia akan ikut menghadiri pesta ulang tahun Pangeran Hector. Sebenarnya Irina berniat tidak hadirnamun Austin memaksanya. Irina duduk didepan meja rias, tangannya bergerak lincah mempercantik wajahnya. Pertama-tama ia mengoleskanbubuk yang berbahan dasar arang dan minyak zaitun ke garis matanya, ini semakin mempertegas bentuk mata juga membuat matanya terlihat lebih menyala. Untuk perona kelopak mata, Irina memilih warna

yang senada dengan pakaian yang akan dikenakan, perona tersebut terbuat daribubuk vermilion merah dan berbahan dasar batuan sinabar. Lalu membubuhkan bedak tipis ke wajah, bubuk bedak tersebut berbahan dasar kapur dan timah putih. Ia juga membubuhkan tipis vermilion sebagai perona pipi. Yang terakhir, Irina mewarnai bibirnya dengan cairan kental yang terbuat dari kulit ikan, minyak zaitun, dan serangga yang mengeluarkan cairan berwarna.

"Saya sudah menyelesaikannya, Nona." Ujar Bia begitu masuk ke kamar Irina. Ia memberikan hasil kerjanya kepada Irina.

"Kau memang terbaik." Puji Irina karena Bia menyelesaikannya begitu cepat. Irina menerima pakaian yang Bia berikan kemudian menuju sketsel untuk berganti.

Irina yang memiliki ide untuk mengubah rok yang pada awalnya bermodel lurus ini, lalu Bia yang merealisasikannya. Dulu saat lulus akademik dasar, Irina sempat berkeinginanmenjadi perancang busana di kerajaan karena dirinya pandai menggambar, ia juga

memiliki kreativitas dan kemampuanartistik yang mumpuni. Namun keinginan tersebut diurungkan, ia lebih memilih mendalami ilmu sihir.

"Anda terlihat sempurna, Nona." Ujar Bia begitu Irina keluar dari balik sketsel.

Irina mengenakan atasan bermodel *tube* yang memiliki sulaman indah, *tube* tersebut hanya menutupi dada dan mengekspos sebagian besar kulit putih pucatnya. Lalu dipadukan dengan rok panjang ketat namun disatu sisinyamemiliki belahan diatas lutut, memperlihatkan salah satu kaki jenjangnya.

"Aku memang sengaja tampil memukau. Siapa tau dipesta nanti ada pria tampan yang tertarik denganku." Balasnya bercanda. Irina hanya ingin membuktikan bahwa dirinya tetap bisa bahagia meskipun sudah mendapatkan penolakan. Bukan untuk membuat Pangeran Hector menyesal karena sudah menolaknya, ia hanya menampilkan versi terbaru dirinya yang lebih baik dan agar terlihat lebih menarik didepan orang yang kemarin menganggap

rendah dirinya.

Usai memastikan penampilannya sempurna. Irina bergegas keluar kamar. Ia melihat Austin dan Regina duduk diruang tamu.

"Maaf membuat ibu dan ayah menunggu."

Regina mengamati penampilan Irina dari atas hingga bawah. "Kau cantik sekali, Irina." Pujinya dengan ekspresi yang kagum yang tidak ditutupi. Pun dengan Austin yang juga setuju dengan pendapat istrinya.

"Wajar karena ibuku juga cantik." Balasnya sambil tersenyum.

"Ayo berangkat." Ajak Austin pada keduanya.

Keduanya mengekori langkah Austin menuju kereta kuda. Mereka hanya berangkat bertiga karena Ruby sudah berangkat terlebih dahulu menggunakan kereta kuda kerajaan. Irina jadi teringat masa lalu, dulu ia merasa iri karena Ruby selalu mendapatkan perhatian yang berlimpah dari Pangeran Hector. Dan untuk sekarang, Irina berusahamengenyahkan segala emosi negatif

di dirinya.

"Irina, seharusnya kau menjadi perancang busana saja daripada menjadi Mage." Celetuk Regina membuka obrolanketika mereka berada di kereta kuda. Regina mengomentari rok Irina yang aneh namun justru membuat penampilan Irina memukau, dan ia yakin itu adalah ide Irina sendiri.

"Mungkin jika ilmu sihirku tidak berkembang, aku akan mendalami akademik seni." Balas Irina seadanya.

Aula Kerajaan dihias sedemikian rupa untuk memeriahkan hari kelahiran Pangeran Hector yang ke-28. Tidak hanya itu, pesta ini juga untuk merayakan keberhasilan Putra Mahkota yang berhasil meningkatkan sihirnya menjadi level 3.

Didepan sana Raja Charlie sedang menyampaikanbeberapa patah kata untuk tamu undangan yang sudah hadir. Tidak lupa memberikan selamat kepada kedua Putranya.

Irina memilih duduk dibangku paling belakang, kebetulanyang menempati bangku ini adalah teman-teman Irina.

"Irina, apa kau keberatan aku meniru busanamu?" Tanyasalah satu dari mereka.

"Aku juga ingin membuat model yang sama, Irina. Kau terlihat luar biasa dengan pakaian yang kau kenakan." Sahut yang lain.

"Buat saja model yang sama, aku tidak keberatan kalian menirunya." Ujar Irina menanggapi.

Ah, seharusnya ia bekerja sama dengan penjahit lalu menjual hasil rancangannya dipasar. Pasti dalam waktu singkat ia akan menjadi saudagar sukses. Irina bukan tipe orang yang pelit maka dari itu ia membolehkan temannya meniru model pakaiannya. Justru ia merasa bangga karenaidenya untuk mengubah rok ini telah menarik minat orang lain.

Sosok Hector dan Ruby berada disalah satu meja. Tidakhanya mereka berdua, ada Helios dan beberapa pria lainnya, pria-pria tersebut merupakan putra dari petinggi Kerajaan.

"Kalian terlihat serasi, kapan Anda akan melamar Ruby, Pangeran Hector?" Celetuk salah satu dari mereka.

Ruby menundukkan wajah seraya mengulum senyum, pertanyaan barusan tentu saja membuatnya malu.

"Mungkin setelah Irina berhenti mengejar Pangeran Hector." Salah satu pria disana menimpali dan perkataannya membuat beberapa orang tertawa. Tidak jarang saat berada dipesta seperti sekarang, Irina bertindak agresif seperti menempeli Pangeran Hector terus menerus, walau diabaikan Irina tetap gigih. Pun saat Irina membuat masalah dengan berkata buruk pada Ruby. Mereka menjadi saksi bagaimana Irina begitu tergila-gila padaPangeran Hector.

"Kenapa Irina belum muncul, apa dia tidak hadir?" Pasalnya, jamuan makan telah usai namun Irina belum kelihatan batang hidungnya.

"Irina tidak mungkin melewatkan malam ini. Bertemu Pangeran Hector bagi Irina sama halnya seperti melihat berpeti-peti emas." Salah satu dari mereka menimpali dan itu berhasil membuat beberapa orang tertawa.

"Ruby, sebaiknya kau pegang erat tangan Pangeran sebelum Irina

kemari dan mengajak Pangeran berdansa." Kata salah satu dari mereka karena pesta dansa sebentar lagi akan dimulai.

Ruby hanya tersenyum tipis karena ia tahu Pangeran Hector tidak akan menyakiti hatinya dengan berdansa bersama wanita lain.

Helios menyesap anggur ditangannya seraya melirik sosok Irina yang sudah pasti mendengar obrolan mereka. Ia ingin melihat apa yang selanjutnya terjadi. Apakah Irina akan menarik rambut Ruby lalu mengusirnya dari sini?

Mereka menertawakannya hingga tidak sadar Irina sedari tadi bergeming disini. Jika saja Regina tidak memaksanya untuk mengucapkan selamat kepada Putra pemimpin Negeri ini, Irina pasti tidak akan sakit hati mendengar obrolan mereka barusan. Yang mereka katakan benar adanya karena dimasa lalu begitulah sikapnya. Sungguh bodoh! Kini Irina semakin bersemangat melupakan cintanya pada Pangeran Hector.

Irina segera menguasai diri. Ia berdehem kecil lalu berkata,

"Pangeran Hector."

Pun Hector menoleh dan mendapati sosok Irina yang berdiri dibelakang tempat duduknya. Yang lainnya juga ikut memusatkan perhatian pada Irina. Mereka menelan ludah dengan susah payah, ekspresi kagum jelas terlihat dari raut wajah mereka. Melihat perempuan mengenakan atasan yang hanya membalut dada bukan hal yang tabu, namun Irina berhasil membuat mereka terpukau. Malam ini Irina terlihat cantik. Ternyata Irina memiliki tubuh yang indah dan berlekuk menggiurkan. Pemahaman tersebut baru mereka ketahui karena sebelumnya Irina tidak pernah berpenampilan seperti demikian.

"Ada apa?" Hector berkata dengan datar.

"Saya hanya ingin mengucapkan, selamat atas hari kelahiran Anda. Semoga Anda selalu diberikan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, dan kemuliaan." Irina berkata seraya menekuk leher demi kesopanan.

"Terima kasih." Hector tidak menyangka Irina kemari hanya mengucapkan selamat untuknya. Tidak ada hadiah? Padahaldi hari

kelahiran sebelum-sebelumnya, Irina selalu memberikan hadiah kepadanya.

Irina beranjak dari sana kemudian mendekat pada Pangeran Helios. "Yang Mulia Pangeran Helios, selamat ataskenaikan level sihir Anda." Jika sebelumnya Irina malas bertatap muka dengan Pangeran Hector, kini berbeda. Ia menatap kagum pada surai yang dimiliki Pangeran Helios karena di masa lalu ia tidak begitu peduli. Surai Pangeran Helios berwarna merah melambangkan elemen api yang dimiliki, begitu halus dan lembut seperti untaian benang mahal, hiasan yang melekat dikepala semakin menambah keelokan rambut panjangnya.

Seorang Mage yang mencapai level 3, ditandai dengan perubahan warna rambut mereka. Mage yang memilikielemen api akan memilik rambut berwarna merah, elemenbumi berwarna coklat, elemen udara berwarna putih, elemen air berwarna biru muda dan elemen cahaya berwarna keemasan. Jika elemen petir, mungkin orange, jingga, ungu, hijau, transparan atau entahlah, Irina belum

pernah melihatnya. Dan ini kali pertamanya ia melihat Mage berelemen api yang mencapai level 3. Tentu saja ekspresi Irina dipenuhi kekaguman.

"Terima kasih." Balas Helios.

Irina menurunkan tubuh dan berbisik, "Apakah Andabersedia berdansa dengan saya?"

Ajakan Irina barusan membuat Helios terbatuk karena tersedak ludahnya sendiri. Ia lantas mengangguk sebagai jawaban. Tidak ada salahnya membantu perempuan ini, tentu saja Helios tahu dirinya hanya dimanfaatkan.

Irina merasa lega tidak ditolak Pangeran pemarah ini. Ia hanya ingin membuktikan jika dunia tidak akan runtuh walau dirinya tidak berdansa dengan Pangeran Hector.

Helios berdiri dari duduknya kemudian mengulurkan tangannya. Pun Irina menyambut uluran tangan tersebut.

Kebersamaan Pangeran Helios dan Irina tentu saja menarik perhatian banyak orang karena sebelumnya, mereka berdua tidak

terlihat akrab.

Hector kebingungan dengan reaksi yang hadir di dirinya.Bukankah ia mengharapkan Irina menjauh? Lalu kenapa ada sesuatu yang seperti tidak rela dan tidak senang mendapati perubahan sikap Irina?

Alat musik petik dan alat musik tiup mengiringi mereka yang berdansa. Irama musik yang dimainkan adalah romantis.

Helios meletakkan satu tangannya dipinggang Irina, satu tangan yang lain menggengam telapak tangan Irina.

"Kenapa harus aku?" Helios mengawali pembicaraan. "Karena hanya Anda yang tidak menertawakan saya." Irina membahas kejadian saat Pangeran Hector dan yang lainnya membicarakannya.

"Percuma berjuang jika dia tidak memiliki perasaan yangsama. Pada akhirnya kau akan terluka." Helios setengah memberi nasehat.

"Saya tau, Pangeran. Dan saya sedang menunjukkan kalau saya sudah

menyerah." Balas Irina tersenyum tipis. "Maaf sudah memanfaatkan Anda." Imbuhnya.

"Tidak ada salahnya berbuat baik." Santai Helios menanggapinya.

"Jangan membakar saya jika kaki saya menginjak kaki Anda." Candanya.Sudut bibir Helios tertarik sedikit, "Kau tidak terlalu buruk.Aku pikir kau wanita arogan dan pemarah. Memang cinta terkadang menyesatkan." Ia membahas perilaku Irina yangsudah-sudah.

Tubuh keduanya bergerak mengikuti alunan musik. Aroma alami kayu manis, rumput bison, dan teh hijau merasuk keindra penciuman Irina. Aroma tersebut memancarkan kesan sensual dan hangat. Dalam jarak sedekat ini, Irina dapat mengamati paras Pangeran Helios dengan sangat jelas. Tubuhnya gagah ciri khas pejuang. Walaupun berada digarda terdepan saat peperangan, alih-alih kulitnya kusamdan berwarna cokelat terbakar matahari, kulit pria ini bersih dan cerah. Struktur wajah Pangeran Helios

terpahat indah.Tatapannya tajam, memaku dan seolah mengintimidasi. Pun bibirnya yang terkadang berlekuk sinis. Tapi bohong jika iaberkata 'pria ini berwajah biasa-biasa saja'.

"Saya memang arogan dan pemarah. Saya harap Anda tidak jatuh cinta pada saya, Pangeran." Kelancangannya hanya sebuah candaan. Apakah pria ini akan membakarnya? Tapi benar kata Bia, sangat disayangkan jika pria ini akan melajang seumur hidupnya. Perkataan Irina menyakitkan namun entah kenapa Heliosjustru tersenyum. "Selama ini aku selalu berhasil membentengi hatiku."

"Saya hanya bergurau, Pangeran. Mohon untuk tidak menganggapnya serius." Pria berusia 30 tahun ini tidak buruk, buktinya Pangeran pemarah ini tidak tersinggung dengan perkataannya.

"Doa saya untuk Anda hampir sama dengan masyarakat di Negeri ini, semoga kutukan pada Anda dapat terpatahkan."Imbuhnya.

Helios hanya menanggapinya dengan anggukan. Sekarang kutukan

tersebut memang tidak berpengaruh padanya,namun jika suatu hari nanti dirinya mencintai seseorang kemudian ingin menikahinya, ia pasti akan merasakan dampak yang begitu menyakitkan. 'Siapapun yang menikah dengannya akan mati' itulah kutukan yang bersemayam didirinya.

Assert

Irina menghentikan langkahnya. Ia melihat Regina dan Ruby sedang mengobrol dengan Pangeran Hector. Untuk apa pagi-pagi begini pria itu dirumahnya? Entahlah. Irina tidak mengingat kejadian ini dimasa lalu. Ia sadar jika masa lalu dan sekarang terdapat banyak perubahan. Itu karena Irina mengubah banyak hal. Mulai dari pikiran, tujuan hidup, kegiatan yang ia lakukan, dan masih banyak lagi.

Irina terpaksa mendekat, tidak sopan jika melenggang pergi begitu saja.

"Selamat pagi, Pangeran Hector." Sopan Irina seraya menekuk leher.

"Pagi." Balas Hector seraya melirik Irina yang sedang tidak menatapnya.

"Irina, ikutlah minum teh dan mengobrol bersama kami."Suara lembut Ruby terdengar.

Irina menggelengkan kepala, menolaknya. "Silahkan dilanjutkan. Permisi." Lantas membawa langkahnya untuk menjauh dari sana. Ikut minum teh dan mengobrol? Ruby yang terlalu baik atau justru terlalu bodoh? Tidak bisakah wanita itu bergembira serta mengabaikannya, karena ia tidak lagi mengganggu hubungan mereka? Atau Ruby memerlukan pembuktian jika dirinya sudah tidak peduli terhadap hubungan mereka?

Mungkin Ruby hanya bersikap seperti yang sudah-sudah,berusaha dekat dengannya dan berharap hubungan mereka layaknya saudara pada umumnya. Namun Irina mendefinisikan lain, ia justru merasa Ruby sedang membuatnya cemburu dan ingin membuktikan jika wanita itu sudah menang. Ternyata berpikir positif itu tidak mudah, pikiran buruk masih saja menghampirinya.

Pohon delima yang tertanam didepan rumahnya sudah berbuah dan siap dipanen, ditandai dengan ukurannya yang mencapai 5 hingga 13 cm, juga kulit buahnya yang halus berwarna kuning kemerahan

hingga merah. Irina mengambil keranjang berbahan bambu yang tidak jauh dari sana. Lalumengambil gunting, gabungan dari dua pisau perunggu yang dihubungkan oleh mekanisme seperti pegas, membuat bilah-bilah itu terpisah sampai mereka terjepit bersama. Iamemanen delima tersebut menggunakan gunting agar batang tanaman tidak rusak.

Irina terkesiap pelan karena tiba-tiba, buah-buah delima tersebut terpisah dari ranting secara bersamaan, melayanglalu masuk ke keranjang. Ia menoleh pada sang pelaku, Pangeran Hector memetik buah-buah delima itu dengan sihirnya.

"Terima kasih sudah memudahkan pekerjaan saya, Pangeran."

Entah apa maksud pria ini. Irina tidak tahu harus berkata apa selain mengucapkan terima kasih.

"Ibuku mengundangmu ke Istana. Beliau inginmembicarakan sesuatu denganmu, mengenai pakaian."

Hector sengaja mendatangi Irina untuk menyampaikanamanat ibunya.

"Baik. Sampaikan pada Yang Mulia Ratu Isabella, saya akanke Istana siang nanti." Sebenarnya Irina memang akanmenemui Ratu Isabella, namun beberapa hari ini ia sedikitsibuk untuk mempersiapkan kepergiannya ke gunung putih.Dan kini, ia tidak menyangka Ratu akan menitip amanat pada Pangeran Hector. Saat dipesta tempo lalu, Ratu Isabellamemuji pakaian yang ia kenakan kemudian memintanyauntuk merancangkan gaun, dan ia tidak mungkin menolak
permintaan tersebut.

Irina mengambil keranjang delima yang sudah penuh tersebut, ingin segera berlalu dari sana. Rasanya tidak adalagi yang harus mereka bicarakan. Langkah Irina terhenti didekat Pangeran Hector untuk sekedar berpamitan."Permisi, Pangeran."

"Apa ini salah satu usahamu, Irina?" Hector justru membahas hal lain, mengabaikan perkataan Irina barusan.

Irina menaikkan wajah hanya untuk bersitatap dengan
Pangeran Hector.

"Apa maksud Anda?"

Hector berdehem sebelum berkata, "Kau sedang menarik-ulur diriku dengan perubahan sikapmu. Kau hanya berpura-pura menjauhiku dan seolah tidak peduli jika kita berdekatan. Apa tebakanku benar?"

Mata Irina sedikit melebar. Memang benar ia menjauhikupria ini, tapi itu bukan pura-pura. "Jika saya mengatakan, saya memang tidak peduli lagi dengan Anda, apakah Andamerasa senang?"

"Aku mengenalmu dengan baik. Kau tidak mungkin menyerah begitu saja. Pasti ada tujuan yang besar atas perubahan sikapmu...?" Hector menatap lekat lawan bicaranya, ingin menelisik ekspresi Irina lebih dalam lagi.

Irina diam sejenak untuk berpikir. Apa maksud pria ini? Ia memang berusaha menjauh dan ia masih mendapatkan tuduhan seperti barusan? Kenapa Pangeran Hector selalu memandangnya buruk?

"Maaf. Anda salah, Pangeran. Tidak ada niatan buruk terhadap Anda dan kekasih Anda. Saya memang menyerah."

"Bertahun-tahun kau mencintaiku. Kau selalu gigih dan melakukan segala cara agar cintamu terbalaskan. Sikapmuselama ini yang membuatku yakin kalau kau tidak mungkinberubah secepat ini." Hector tidak percaya begitu saja.

"Apapun rencanamu, itu tidak akan berhasil." Imbuhnya.Entah mengapa kalimat yang mengucur dari bibirnya barusan justru ia sesali.

"Mencintai Anda bagaikan air dan api karena penolakan yang selama ini Anda tunjukan perlahan-lahan membunuhjiwa saya. Anda tidak memilih saya. Saya hanya tidak inginmemaksakan kehendak karena Anda memiliki hak penuh atas pilihan Anda. Saya tidak memiliki rencana. Saya benarbenar sudah menyerah." Sesuatu bergumul dalam tenggorokannya, pun dadanya sedikit nyeri karena menahan luapan emosi yang berlomba-lomba ingin keluar. Menegaskan secara langsung seperti sekarang ternyata butuh keteguhan yang luar biasa. Pertama kali mencintai pria dan tidak terbalaskan rasanya sungguh menyesakkan.

"Anda bisa memegang perkataan saya. Anda tidak perlu mencemaskan apapun, apalagi berpikir buruk terhadap saya. Mulai sekarang Anda dapat menjalani kisah cinta bersama Ruby dengan tenang. Rasanya tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Kalau begitu saya permisi, Pangeran." Irinamelanjutkan langkahnya, segera berlalu dari sana karena air mata sialan ini akhirnya menetes juga. Jika pria itu melihatnya meneteskan air mata, pasti dirinya akan semakin ditertawakan. Ternyata saat mengatakan dirinya benar-benar menyerah, rasanya lebih menyakitkan.

Hector masih bergeming ditempatnya, menatap kosong ke satu arah. Perubahan sikap Irina berhasil membuatnya penasaran. Seharusnya ia tidak perlu bersikap demikian, namun entahlah. Ia sungguh kesulitan mencerna hati dan pikirannya. Ia mencintai Ruby. Dengan Irina menegaskan akan menjauhinya, seharusnya ia merasa lega, bukan?

Ruby ingin masuk ke kamarnya namun diurungkan karena melihat pintu kamar Irina terbuka. Ia mengetuk pintu disana, "Irina, boleh

aku masuk?"

Irina meletakkan pena bulu ditangannya, dan menatap ke arah Ruby.

"Masuk saja."

Ini merupakan kali pertamanya Ruby menginjakkan kaki dikamar Irina. Hubungan mereka sebelumnya tidak sedekat itu hingga membuatnya berani masuk kemari. Ia mendekatdan berdiri didekat kursi yang diduduki Irina. "Gambarmu bagus." Pujinya setelah melihat apa yang dikerjakan Irina sebelum ia kemari.

"Apa yang membawamu kemari?" Tanya Irina,mengabaikan pujian Ruby barusan.

"Aku senang dengan perubahanmu, Irina. Aku berharap, kedepannya hubungan kita menjadi lebih dekat lagi." KataRuby dengan tutur kata lembut seperti ciri khasnya.

Irina melirik sekilas pada Ruby, berwajah manis dan teduh bak malaikat, nada bicaranya juga menyiratkan ketulusan.

Irina akui, Ruby sosok yang lembut, apa adanya, bijak, dan sabar. Maka dari itu Pangeran Hector tidak membutuhkan waktu lama untuk jatuh cinta pada Ruby. Mungkin tidak hanya Pangeran Hector, kebanyakan pria di Negeri ini jugamengagumi sosok Ruby. Tentu saja dibanding Irina yang arogan, ketus, dan pemarah, Ruby jelas lebih sempurna.

"Hubungan kita sebelumnya tidak baik. Aku pernah membencimu dengan segenap jiwaku. Walau akan terasa aneh, aku tidak keberatan mencoba menerima kehadiranmu dirumah ini." Balas Irina karena ia sudah memutuskan untuk menghilangkan kebenciannya, jadi tidak ada salahnya menjalin hubungan baik dengan wanita ini.

Bibir Ruby membentuk lengkungan senyum yang sungguh manis.

"Sudah sejak lama aku menunggu saat-saat ini, Irina."

Ruby selalu merasa bersalah karena Irina selalu menganggapnya buruk. Padahal ia tidak ingin merebut kasih sayang

Austin dan Regina. Tinggal dirumah ini dan diberikan kehidupan yang layak saja ia sudah sangat berterima kasih.Ia tidak mungkin bertingkah tidak tahu diri dengan menginginkan sesuatu yang lebih. Pun ketika Pangeran Hector jatuh cinta padanya, Ruby sudah berusaha menolakdan menjauh. Namun Pangeran Hector selalu meyakinkan jika suatu hari nanti Irina akan mengerti bahwa cinta tidakdapat dipaksakan.

"Irina, mengenai Pangeran Hec...,"

"Aku tidak ingin membahasnya." Sela Irina. "Yang perlu kau pahami, aku sudah menyerah. Aku tidak akan ikut campur lagi dengan hubungan kalian."

"Terima kasih, Irina." Sepertinya Irina memang bersungguh-sungguh atas ucapannya. Kini tidak ada lagi sesuatu yang mengganjal. Irina sudah menerimanya dalamkeluarga ini, hubungannya dengan Pangeran Hector juga tidak akan mendapatkan sandungan. Rasanya sungguhmelegakan.

Sudah 1,5 jam ini Irina berbincang dengan Ratu Isabella.

Keduanya berada di gazebo yang terletak didepan danau Istana. Sebelum kemari Irina sudah menyiapkan beberapagambar gaun untuk Ratu Isabella. Dan, ia merasa bangga karena Ratu Isabella terlihat senang dengan hasil rancangannya.

"Ayo diminum tehnya, Irina." Ujar Isabella mempersilakan."Terima kasih, Yang Mulia Ratu." Pun Irina menyesap teh hijau tersebut."Irina, aku menawarkanmu posisi sebagai perancang busanaku. Apa kau bersedia?" Isabella menyukai hasil rancangan Irina. Ketika Irina menerapkan hasil karyanya menjadi sebuah pakaian, semua orang berdecak kagum melihat penampilan Irina. Maka dari itu ia menawarkan posisi tersebut.

Irina tersenyum, "Terima kasih telah menawarkan posisi tersebut kepada saya, Yang Mulia Ratu. Saya sungguh merasa tersanjung. Namun mohon maaf yang sebesar- besarnya, saya ingin mendalami ilmu sihir." Ia menolak tawaran menggiurkan tersebut.

"Ah, sayang sekali...jika suatu saat nanti kau berubah pikiran.

Jangan ragu untuk mengatakannya padaku."

"Baik, Yang Mulia...," Perkataan Irina terpotong setelah terjadi beberapa ledakan didanau yang berada dihadapan mereka.

Isabella dan Irina seketika bangkit dari posisi mereka. Tidak hanya kaget oleh suara yang dihasilkan oleh ledakan, pakaian mereka basah karena air danau yang menyembur ke sekitaran. Irina mengusap wajah dan tubuhnya yang basah, apa-apaan yang barusan itu?

Isabella menoleh ke kanan dan kiri seperti mencari keberadaan seseorang. Ia melihat Helios berjalan ke arahnya.

"Apa? Kenapa kau berulah?" Tanyanya dengan ekspresi jengkel.

Dari wajah dan api yang barusan meledak didanau sudah membuktikan jika emosi Helios sedang tidak stabil.

Helios melirik Irina kemudian beralih pada ibunya. Ia tidak menyangka keduanya berada disini dan pakaian keduanya juga basah karena ulahnya. "Aku tidak sengaja." Setelahnya, Helios melenggang pergi begitu saja.

"Anak itu...," Isabella berkata dengan gigi saling mengerat. Ia lantas

menatap buku yang berisi rancangan Irina. Sampulnya cukup basah, ia berharap gambar di dalamnya tidak rusak.

"Pedro, apa yang membuat Helios marah?" Tanya Isabella pada ajudan pribadi Helios yang juga salah satu *Labis*.

Pedro mendekat pada Ratu Isabella dan berkata dengan nada rendah,"Beberapa minggu kedepan, Yang Mulia memberikan jadwal padat untuk Pangeran Helios. Padahal Pangeran ingin segera meningkatkan level sihirnya."

Isabella menghela napas, pantas saja Helios marah. Sebenarnya *Labis* juga melatih anggota kerajaan serta prajurit yang memiliki ilmu sihir, *Labis* mampu melatih hingga mencapai level 4, sama dengan level mereka sekarang. Namun Helios berelemen api, *Labis* hanya mampu melatih Helios hingga level 3. Dan untuk mencapai level selanjutnya, yang dapat mengajari Helios hanyalah PenyihirAgung. Karena jadwal padat yang diberikan suaminya, kepergian Helios ke gunung putih sudah pasti harus ditunda."Pedro, keringkan ini." Isabella memberikan buku hasil

rancangan Irina pada Pedro.

"Baik, Yang Mulia Ratu." Pedro menerimanya kemudian berlalu dari sana.

"Irina, pakaian kita perlu dikeringkan. Ayo ikut aku." Ajak Isabella.

Pun Irina mengekori kepergian Ratu Isabella. Sebenarnyaia ingin segera pulang dan beristirahat karena pagi buta iaharus berangkat ke gunung putih. Ia sungkan menolak RatuIsabella. Ini gara-gara Pangeran pemarah itu. Irina menarikdugaan positifnya pada Pangeran Helios. Bagaimanapun,pria itu pantas menyandang sebutan 'Pangeran pemarah'.Kali ini danau yang menjadi korban, mungkin sajadikemudian hari Istana ini yang menjadi korban selanjutnya.Tanpa disadari Irina mengulum senyum karena benaknya baru saja terbesit pemikiran konyol. Entah apa yang terjadijika Pangeran Helios mencintai wanita. Dan ketika hubungan mereka diterpa masalah, atau ketika wanita itu membuat kesalahan, mungkin tubuh wanita itu akan terpanggang

mengenaskan. Tentu saja hanya pemikiran konyol karena Pangeran Helios mungkin akan melajang seumur hidup.

White mountain

Irina menempuh perjalanan menuju gunung putih kurang lebih 12 jam dengan kuda. Tentu saja ia tidak sendiri, ada 2 orang kepercayaan Austin yang mengantarnya kemari. Mereka memang bukan Mage namun menguasai ilmu beladiri.

Irina turun dari kuda, lalu mengulurkan tali kekang kudanya pada salah satu dari mereka. "Kalian sudah tau kan, seandainya matahari terbit aku tidak kembali berarti aku berhasil menemui Penyihir Agung."

"Kami mengerti, Nona Irina." Balas salah satu dari mereka.Irina menyangkutkan tas ke satu sisi bahunya. Tas ini dijahit khusus oleh Regina. Isi dalam tas ini tidak banyak,hanya 1 setel pakaian serta bekal makanan dan minuman.Lantas memasuki gerbang tinggi yang kokoh dan berhiaskanrelief indah. Hari hampir petang dan ia harus tiba di puncaktepat saat puncak bulan purnama penuh. Sepanjang langkahnya dipenuhi oleh kerikil tajam. Namun

pepohonan disepanjang jalan yang ia lewati terlihat subur dan rindang. Tempat ini dinamakan gunung putih karena terdiri dari gunung kapur yang berwarna putih. Gunung inidikelilingi relief-relief yang alami bak pahatan seorang seniman. Sangat indah dan menakjubkan.

Beberapa ratus meter lagi Irina akan tiba dipintu masuk pelindung yang mengelilingi gunung ini. Ya, gunung ini memang memiliki pelindung tak kasat mata. Tidak semuaorang diperbolehkan masuk kemari. Dibalik gunung initerdapat hutan terlarang yang berisikan bangsa siluman danmakhluk mistis lainnya, mereka semua kuat dan berbahaya.Dan yang utama, didalam hutan terlarang terdapat guakegelapan, didalam gua tersebut terukir mantra-mantra sihirutama kegelapan. Tentu saja Irina mengetahuinya karenadimasa lalu ia pernah menginjakkan kaki di hutan terlarang. Irina pikir tempat ini hanya dijaga oleh pelindung tak kasat mata saja. Namun dugaannya salah, ternyata Penyihir Agungmenjaga tempat ini dan tinggal disini bukan

dihutan Valdivi

seperti yang diketahui banyak orang.

Menurut desas-desus yang beredar, seseorang yang berhasil melewati pelindung gunung putih hanya orang tertentu. Seperti keluarga Kerajaan, Mage yang berada dilevel 3 dan seseorang yang hatinya benar-benar bersih dan murni. Kenyataannya di masa lalu Irina dapat melewati pelindung dengan mudah. Padahal dirinya tidak termasuk dalam kategori apalagi saat itu hatinya sangat gelap dan kotor karena ingin menuju hutan terlarang untuk menyempurnakan sihir kegelapan. Ia tidak mengetahui alasannya kenapa gunung putih menerima kehadirannya.

Seperti di masa lalu, kini Irina berhasil melewati pintumasuk pelindung tanpa halangan apapun. Seandainya seseorang gagal melewati pelindung, maka orang tersebutakan dibuat tersesat lalu keesokan paginya akan muncul digerbang. Irina menatap langit, waktunya hanya tersisa 6 jam untuk sampai dipuncak gunung putih. Ia melangkah mantap melanjutkan perjalanannya.

Hector saat ini berada dikediaman Pandora, ia usai menjemput Ruby dari rumah guru Lamont kemudian mengantarnya pulang. Austin dan Regina memintanya singgah untuk makan malam bersama, Hector sungkan untuk menolaknya.

"Ayah, ibu. Irina tidak makan malam bersama kita?" Tanya Ruby karena Irina tidak berada di meja makan.

"Sejak pagi Irina tidak dirumah. Irina sedang mengunjungi kakek dan neneknya." Jawab Austin yang tentunyakebohongan.

"Ayo kita mulai makan malamnya." Ajak Austin. "Silakan, Pangeran. Semoga masakan istri saya cocok dengan lidah Anda." Ujarnya pada Pangeran Hector.

"Masakan bibi Regina sudah pasti nikmat." Kata Hector menanggapi.

Regina hanya menanggapinya dengan senyuman. Sebenarnya benaknya sedang melayang memikirkan Irina,apa dia sudah makan? Seharusnya Irina sudah tiba digunung putih. Apakah Irina berhasil melewati pelindung gunung putih? Apapun hasilnya

ia berharap Irina baik-baiksaja, tidak mendapatkan rintangan yang berarti.

Ruby melayani Pangeran Hector. Ia mengambilkan olahan daging angsa berkuah yang dipadukan dengan beragam bahan-bahan di dalamnya seperti kentang, wortel, dan seledri.

"Terima kasih." Ujar Pangeran Hector dan dibalassenyuman manis oleh Ruby. Kepribadian hangat Ruby adalah salah satu hal yang membuatnya jatuh hati pada wanita berusia 22 tahun ini. Tidak hanya itu, Ruby yang tidak melawan serta menerima semua perilaku buruk Irina selama ini, membuatnya berpikir jika Ruby memang sosok yang tulus, sabar, bijak, dan murah hati. Sosok Helios baru saja tiba di Istana setelah melakukan perjalanan ke desa yang berjarak 25 kilometer dari Istana.Warga yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, mengeluh karena salah satusiluman yang tinggal dilaut melanggar perjanjian dengan memangsa hewan laut yang seharusnya menjadi hasil mata pencaharian nelayan.

Helios menemui siluman tersebut dan mengancam jikasiluman itu masih melewati batas yang sudah ditentukan, ia akan meledakkan siluman itu. Tentu saja siluman tersebutketakutan dan berjanji tidak lagi melewati batas yang sudahditentukan. Siluman yang masih berkeliaran disekitarmereka, tidaklah berbahaya karena kekuatan mereka tidakakan melukai manusia. Siluman yang berpotensimembahayakan manusia sudah terkurung dihutan terlarang."Pedro, apa kau benar-benar tidak bisa mengajariku?" Ujar Helios disela langkah mereka.

"Mohon maaf, Pangeran. Anda harus menemui Penyihir Agung untuk menuju level 4." Pedro memang seorang *Labis*, ia juga yang melatih Pangeran Helios selama ini, pun dirinya adalah satu-satunya *Labis* yang menjadi ajudan pribadi Pangeran Helios. Tentu saja ada alasan tertentu kenapa demikian. Pangeran Helios berelemen api dan memiliki kepribadian yang agresif dan pemarah. Karena dirinya berelemen air, ia bertugas memadamkan setiap amarah yang ditimbulkan Pangeran Helios.

Helios mendengus kesal. Ia ingin segera naik ke level 4 kemudian menemukan *Familiars* atau hewan yang akan terikat dengan Mage sampai mati. Namun gara-gara tugaspadatnya, ia tidak bisa menemui Penyihir Agung untuk menaikan levelnya.

"Yang Mulia benar-benar menjengkelkan!" Ujar Helios beberangan dengan pohon didekatnya yang dilahap api.

Pedro terlihat berkonsentrasi dan merapalkan sebuahmantra dalam pikirannya. Lantas menggerakkan tangan, mengambil air dari danau kemudian mengarahkannya ke arah pohon untuk memadamkan api tersebut. Hal seperti barusan sudah biasa terjadi jika suasana hati Pangeran Helios buruk.

Pedro melangkah lebar untuk mengejar langkah Pangeran Helios.

"Anda bisa menemui Penyihir Agung setelah tugas-tugas yang diberikan Yang Mulia terselesaikan, Pangeran."

"Itu bisa berminggu-minggu. Lama!" Ketus Helios pada pria berusia 37 tahun tersebut.

Irina berhenti sejenak untuk beristirahat. Napasnya sedikit tidak

beraturan karena perjalanan naik ke gunung ini tentu saja melelahkan. Ia membuka tasnya, mengambil air minum untuk membasahi kerongkongannya yang terasa kering.Lantas mengencangkan mantel bulunya karena anginberhembus cukup kencang. Irina kembali melanjutkan perjalanannya. Di masa lalu, Irina sama sekali tidak mengira jika perjalanannya ke hutan terlarang akan mempertemukannya dengan Penyihir Agung. Tidak banyakorang yang mengetahui sosok Penyihir Agung karena beliaumemang tidak pernah menampakkan jati dirinya.

Kala itu tepat saat terjadinya gerhana bulan penuh, Penyihir Agung berada disalah satu bebatuan besar dengan posisi bersila. Apakah kali ini akan sama seperti masa lalu?Bukan tanpa sebab mengapa Irina gigih ingin berguru pada Penyihir Agung. Bagaimana jika masa lalu terulang kembali? Karena sekeras apapun usahanya untuk berubah, ia tidak tahu apa yang akan terjadi dimasa depan. Ia tidak ingin kegelapan mempengaruhinya kembali seperti dimasa lalu. Kebencian, kemarahan dan rasa dendam yang

tidak berujung tersebut membuat iblis memilihnya. Irina hanya berusaha agar masa lalu tidak terulang kembali.

Sejatinya, iblis merupakan musuh manusia. Karena tujuan iblis adalah untuk menyesatkan dan menjerumuskan manusia. Manusia yang mudah dipengaruhi iblis, biasanya mereka yang memiliki sifat-sifat yang buruk, menyebabkaniblis mudah masuk ke dalam hatinya untuk menyesatkannya.Dan sebab keduanya, Irina mengetahui suatu hal yang sangat penting. Jika tidak segera memberitahukannya pada Penyihir Agung, maka akan berdampak buruk bagi banyak orang.

Achieved

Tepat saat peristiwa keseluruhan penampang bulan tertutup oleh bayangan bumi, yaitu terjadinya gerhana bulan total, Irina tiba dipuncak gunung putih. Sosok tersebut sedang duduk bersila di bebatuan besar. Rambut panjangnya berkibar, warna keemasannya terlihat mengkilap dan berkilau dalam temaram. Rambut berwarna keemasantersebut terlihat memukau dan menakjubkan. Irina yakin, orang lain akan perpendapat sama dengannya.

"Katakan siapa dirimu, wahai wanita?" Suara berat tersebut terdengar.

"Salam hormat saya, Penyihir Agung." Kata Irina dengansopan.

"Perkenalkan, saya Irina Pandora."

"Putri Menteri Keuangan rupanya. Aku hampir tidak merasakan energi Mage dari dalam dirimu. Apa hatimu sebersih itu, hingga dapat melewati pelindung tempat ini?"

Irina sedikit mendengus, perkataan barusan cukup

menyinggungnya. Tentu saja hampir tidak terasa energi dalam dirinya, ia berada dilevel *basic*! Dan apa katanya tadi?

Hatinya bersih? Tentu saja tidak. Irina juga tidak tahu kenapa ia dapat melewati pelindung tempat ini.

"Apa tujuanmu datang kemari, Irina?" Tanyanya.

"Saya ingin berguru pada Anda, Penyihir Agung." UjarIrina penuh harap.

"Apa guru sihir di Negeri ini sudah musnah? Kenapa kau mendatangiku disaat kau tau, aku tidak menerima sembarangan murid."

"Penyihir Agung, ini sedikit rumit. Ada alasan kuat kenapa saya mendatangi Anda."

Penyihir Agung membalikkan badan, mengamati wanita yang sedari tadi berbicara dengannya. Lantas beranjak dariposisinya dan mendekat. "Irina, kembalilah kemari saat sihirmu mencapai level 3. Aku bersedia menjadi gurumu karena tempat ini juga menerima kehadiranmu." Tuturnya menjelaskan.

Akhirnya Irina bertatap muka kembali dengan Penyihir Agung. Entah berapa usia pria ini, ia pernah mendengar gosip jika Penyihir Agung berusia 120 tahun. Namun jika dilihat dari kondisi fisik dan kebugarannya, Penyihir Agungseperti berusia 55-60 tahunan.

"Saya tidak memiliki banyak waktu. Saya mohon....terimalah saya menjadi murid Anda, Penyihir Agung." Irina kembali memohon.

"Kau bisa memegang janjiku. Saat sihirmu mencapai level 3, aku akan menerimamu. Sekarang kembalilah pulang." Penyihir Agung menggerakkan tangan.

"Tidak, tunggu!" Irina tahu Penyihir Agung akan melemparnya kembali ke gerbang.

Gerakan tangan Penyihir Agung terhenti. "Bahkan level sihirmu belum mencapai level 1. Temui aku kembali ketikasihirmu mencapai level 3." Ia melanjutkan gerakan tangan,dan merapalkan mantra untuk mengeluarkan Irina dari tempat ini.

"Penyihir Agung..." Irina tidak peduli jika dirinya lancang.Ia menyentuh tangan Penyihir Agung, mengacaukan gerakan tersebut kemudian menurunkan tubuh untuk berlutut. "Sihir kegelapan. Dimasa lalu iblis memilihku untuk mewarisi ilmu sihir kegelapan."

Wajah keriput tersebut berkerut sempurna, "Apa yang kau bicarakan?Aku tidak akan berubah pikiran dengan kebohonganmu barusan."

Irina mendongak, ia memperlihatkan ekspresi penuh kejujuran. "Saya tidak berbohong. Dimasa lalu saya bertemu Anda disini saat menuju hutan terlarang."

"Tidak ada yang bisa memasuki hutan terlarang, termasuk aku. Mustahil kau bisa kesana." Hutan terlarang sudah tersegel selama 500 tahun. Pelindung lapisan luar diperuntukkan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, sedangkan segel dalam untuk mencegah siluman dan makhluk mistis agar tidak keluar. Tidak ada yang bisa keluar masuk tempat tersebut.

Penyihir Agung menganggap Irina berbohong.

"Saya berani bersumpah atas nama kedua orangtua saya. Pelindung bagian luar terdapat kebocoran, itu yangmembawa saya masuk ke dalam hutan terlarang." Ucap Irina penuh kesungguhan.

"Itu mustahil. Segel tersebut sangat kuat, tidak mungkinmengalami kebocoran." Penyihir Agung lantas menatap lekat Irina, "Kau mengatakan masa lalu? Apa maksudnya?"

"Ini sedikit mustahil namun saya pernah melewati hari ini hingga 6 bulan ke depan. Saya mengalami kematian dan saya bangun tepat 6 bulan sebelum kematian saya. Anda dan Putra Mahkota yang memusnahkan saya karena jiwa dan pikiran saya sudah terikat dengan kegelapan." Panjang lebar Irina menjelaskan.

"Itu hanya mimpi belaka, wahai wanita. Kembalilah pulang.
Aku tidak memiliki banyak waktu."

Irina kembali bersuara untuk mencegah Penyihir Agung mengucapkan mantra yang akan mendepaknya keluar daritempat ini, "Saya dapat menunjukkannya pada Anda jika saya tidak

berbohong. Anda dapat melihat ingatan saya di masalalu."

"Bahkan kau belum bisa menguasai energimu." Cibir Penyihir Agung karena Irina belum mencapai level 1.

Irina tersenyum lebar, "Maka dari itu Anda perlu melatih saya agar saya mencapai level 1."

"Itu tugas gurumu, bukan tugasku. Atau jangan-jangan kau yang bodoh karena tidak mampu menyerap ilmu yang gurumu ajarkan? Maka dari itu sihirmu tidak segera berkembang." Penyihir Agung kembali mencibir.

"Penyihir Agung, saya tidak bodoh." Gerutu Irina.

"Aku tidak berminat menjadikanmu murid." Penyihir Agung beranjak dari sana.

"Aku sudah berbaik hati mengantarkanmu keluar gerbang, tapi kau lebih suka tersesat ditempat ini. Jangan salahkan aku jika kau kelelahan memutari tempat ini." Imbuhnya sambil menjauh dari sana.

Irina berpikir keras, kira-kira hal apa yang dapat membuat Penyihir

Agung percaya. "Jika saya mengatakan tentang bola-bola kegelapan, laskar iblis, akar kegelapan, kabut benang pengikat kegelapan, bayangan pedang naga hitam,sabit darah, eksekusi dimensi berdarah...Apakah Anda percaya? Atau saya perlu menyebutkan mantranya?"

Langkah Penyihir Agung seketika terhenti. Yang Irina katakan barusan adalah jurus-jurus yang dimiliki penyihir kegelapan. Segala hal yang bersangkutan dengan sihirkegelapan, tertuang dalam kitab yang diwariskan kepada setiap penerus Penyihir Agung.

Penyihir Agung menoleh ke belakang, "Aku harap itu semua hanya karanganmu."

"Jurus dan mantra-mantra sihir kegelapan terukir dalam gua kegelapan." Ujar Irina berusaha lebih meyakinkan.

Ini semakin mustahil karena Irina mengetahui letak mantra sihir kegelapan. Penyihir kegelapan sudah musnah 500 tahun yang lalu. Bahkan ia sendiri tidak pernahmenginjakkan kaki di gua

kegelapan, namun yang dikatakan Irina adalah kebenaran karena ia mengetahuinya dari kitab. Namun masih ada yang membuatnya ragu, "Andai dimasa lalu kita pernah bertemu. Hatimu sudah pasti kotor, mana mungkin kau berhasil melewati pelindung gunung putih? Ia yang menciptakan pelindung disini dan ia yang mengatur siapa saja yang boleh melewati tempat ini. Ini tentu saja membuatnya penasaran.

"Saya sendiri tidak tahu." Balas Irina apa adanya. Sama halnya seperti pertemuan mereka dimasa lalu, Penyihir Agung juga mempertanyakan hal yang sama. Namun bedanya, dimasa lalu Irina dilempar keluar dari tempat ini.Dan akhirnya ia memutar arah untuk sampai ke hutan terlarang.

"Berdirilah. Ikut aku." Penyihir Agung memutuskan untukmelatih Irina agar sihirnya naik ke level 1. Dengan begitu Irina dapat menyalurkan energi padanya, supaya ia dapat mengetahui ingatan Irina.

Dengan riang dan semangat Irina mengikuti langkahPenyihir

Agung.

"Sampai dimana kemampuan dasar sihir yang kau pelajari?" Tanya Penyihir Agung disela langkah mereka.

"Menggerakkan benda. Hingga sekarang energi saya belum terbentuk sepenuhnya." Jawab Irina karena dilevel *basic* lebih kepada pemahaman sejarah sihir, meditasi dan astronomi. Dan mantra-mantra sihirpun masih dasar seperti mantra dan gerakan tangan untuk menggerakkan suatu benda, itu tidak membutuhkan energi yang berarti.

"Seharusnya kau fokus dengan penyempurnaan meditasiagar energimu terbentuk sempurna." Penyihir Agung lantas menggerakkan tangan dan membaca mantra dalam pikiran, sebuah pintu tak kasat mata muncul di hadapannya.

"Maka dari itu, terimalah saya menjadi murid Anda." Penyihir Agung tidak tahu saja tulisan dan gambar guru Hedy mengenai tata cara meditasi yang benar, sungguh tidak jelas. Irina ikut masuk kedalam. Tempat tersebut merupakan bangunan berukuran 6x6.

Dibeberapa sudut dindingterpasang obor sebagai penerangan. Mungkin Penyihir Agung memilih tempat ini karena dirinya memang membutuhkan ketenangan untuk berkonsentrasi.

"Tidak. Aku tidak berminat menjadikanmu muridku."

Irina menghela napas panjang. Ia akan memikirkannya nanti. Yang jelas, bagaimanapun caranya, ia harus berhasilmenjadi murid Penyihir Agung.

"Aku tidak akan mengajarimu mantra sihir apapun karena pada dasarnya untuk naik ke level satu ditandai dengan seorang Mage dapat menciptakan bola energi. Aku hanya membimbingmu agar kau dapat mengendalikan energy dalam tubuhmu, karena energi yang sesungguhnya yang membuat mantra-mantra efektif terhadap kekuatan elemen, dan suatu kesatuan nonfisik. Dan setelah kau berhasil, kautinggal menggunakan kemampuan otakmu untuk menghafal mantra-mantra." Tutur Penyihir Agung.

"Baik, saya mengerti." Irina duduk bersila di tengahruangan tersebut. Lalu memposisikan tangannya denganjarinya yang

menyentuh ujung jari telunjuk ke ujung ibu jari."Meditasi yang benar bukan hanya memejamkan matasambil duduk terdiam. Tapi, ada beberapa komponen yangharus dipersiapkan terlebih dulusupaya meditasiberlangsung maksimal. Meditasi perlu selaras antara pikiranserta pernapasan. Pasalnya, meditasi melibatkan otot-otot tubuh untuk ikut berkonsentrasi."

Irina mengangguk, ia mematri setiap perkataan Penyihir Agung dalam pikirannya. Irina mulai memejamkan mata.

"Konsentrasi tinggi, fokus, dan kontrol pikiran adalah komponen kunci untuk membentuk energi seseorang. " Perintah Penyihir Agung.

"Pertama-tama, pusatkan fokusmu pada irama napas. Bayangkan aliran udara yang masuk ke paru-paru, lalu berlanjut menuju ke aliran darah. Bayangkan hal itu memberikan energi kepada semua otot, organ, dan sel-sel

di dalam tubuhmu. Lalu bayangkan, bagaimana aliran udara tersebut membawa keluar racun yang ada di dalam tubuhmu, bersama setiap hembusan napas yang kau lakukan." Penyihir Agung mulai menjelaskan langkah- langkah membentuk energi.

Irina berkonsentrasi dan fokus terhadap penuturan Penyihir Agung.

"Bayangkan bagaimana kehidupan memberi energipadamu. Lalu, bayangkanlah energi itu sebagai sesuatu yang memiliki warna orange kekuningan. Lihatlah energi itumenyelimuti seluruh tubuhmu dan menjelma menjadi auramu. Saat energi menjelma menjadi auramu, bayangkan aura yang ada pada dirimu menjadi semakin kuat, semakinterang, dan sedang diisi dengan energi yang luar biasa besar. Lakukan langkah tersebut secara bertahap, hingga auramu tumbuh semakin terang sedikit demi sedikit seiring dengan aliran napas."

Penyihir Agung bergeming ditempatnya dengan kedua tangan yang diletakkan ke belakang tubuh. Netranya terpusat pada Irina.

Wanita ini mudah memahami perkataannya, buktinya ia dapat merasakan energi yang dihasilkan Irina.

"Bayangkan terdapat suatu pusaran energi searah jarumjam yang kau terima dan pusaran energi itu menjadi semakin kuat dan terang setiap kali kau menarik napas."

"Apa kau dapat melihat pusaran energi yang aku maksud?" Tanya Penyihir Agung yang dijawab anggukan oleh Irina.

Setelah berpuluh-puluh menit membiarkan Irinamerasakan energi yang hadir, Penyihir Agung kembali bersuara, "Baik Irina, kita menuju tahap terakhir. Mari bentuk bola energi." Irina kembali mengangguk.

"Visualisasikan energi mengalir dari tubuhmu ke bumi seperti akar pohon yang terhubung dengan sumber energidi dalam tanah. Kau hanya perlu memahami bahwa energiselalu mengalir didalam dan melalui tubuhmu."

"Aturlah posisi telapak tanganmu. Bola energi boleh dibentuk dengan satu atau kedua telapak tangan dandipegang dalam posisi

vertikal atau horizontal. Pilihlah posisi yang paling tepat agar tanganmu tidak mengalami ketegangan sehingga terasa gemetar. Gerakkan energi psikis dalam bentuk bola."

Irina menggerakkan tangannya, ia memilih menggunakan kedua telapak tangannya.

"Visualisasikan energi ditulang dada yang berada diantara kedua tulang rusuk paling bawah. Letakkan telapak tangan diperut atas sambil menyentuhkan jari kelingking di pusar.Bayangkan jika energi itu perlahanlahan mengalir naik ke rongga dada sampai ke bahu sambil merasakannya." Penyihir Agung memberi jeda beberapa saat hingga Irina mampu melakukannya.

Lantas kembali bersuara, "Arahkan aliran energi ke bawah melewati kedua lengan menuju telapak tangan dan biarkanenergi terkumpul sejenak disana."

Penyihir Agung melihat bola energi yang Irina ciptakan menyala biru muda. Pertanda Irina berhasil. "Bagus, bola energi sudah terbentuk."

Irina tidak menyangka dalam kurun waktu kurang dari 2 jam ia berhasil menciptakan bola energi dan secara otomatis kini sihirnya mencapai level 1. Bahkan ia melakukannya tanpa mempelajari buku dan gambar. Penyampaian dan arahan Penyihir Agung begitu mudah dipahami, Irina melihat perbedaan yang kental dengan apa yang diajarkan guru Hedy selama ini.

"Yang terakhir, bayangkan kelima elemen sihir. Fokuskanseluruh energi yang kau miliki ke dalam bola energi yang kau ciptakan."

Penyihir Agung meminta Irina hanya membayangkan lima elemen karena pada dasarnya elemen cahaya bukan elemen utama, elemen tersebut akandiperoleh ketika seseorang terpilih menjadi Penyihir Agung.Pun Irina membayangkan kelima elemen sihir. Elemen petir, api, bumi, udara dan air. Ia memfokuskan energisepenuhnya. Ini adalah kali pertamanya ia melihat elemen

terkuat atau yang utama di dirinya.

Penyihir Agung tidak penasaran dengan elemen apa yang akan

muncul. Yang terpenting, Irina mampu mengendalikan energi kemudian menyalurkan energi padanya agar dirinyasegera melihat ingatan Irina.

Penyihir Agung terperangah tidak percaya, matanya melebar sempurna. Dengan langkah tergesa ia mendekat pada Irina untuk memastikan penglihatannya. Benar! Ini kenyataan! Wajahnya kini dipenuhi ketakjuban. Jadi Irina adalah orang yang selama ini ia tunggu kehadirannya? Dalam bola energi yang diciptakan Irina muncul kilatan danitu menunjukkan Irina memiliki elemen petir. Setelah 500 tahun lamanya, akhirnya muncul Mage yang memiliki elemen petir.

Tell a story

Wajah Irina terlihat berbinar. Pun dengan senyum dibibirnya yang belum juga pudar. Tentu saja ia senang setelah mendapati kenyataan jika dirinya memiliki elemen petir. Benar dugaannya, ternyata leluhur ayahnya ada yangmenjadi Mage dan memiliki elemen petir yang kinidiwariskan padanya.

"Berhentilah tersenyum atau gigimu akan kering." Cibir Penyihir Agung.

"Bagaimana, apa Anda masih tidak berminat menjadi guru saya?" Irina menaik-naikkan alisnya, bibirnya masihmengukir senyuman.

Penyihir Agung membuang muka, padahal pantangbaginya untuk menarik apa yang sudah diucapkan sebelumnya. "Aku menarik ucapanku karena kemungkinanbesar, guru dan seorang *Labis* akan kesulitan mengajarimu."Irina mendekat

pada Penyihir Agung, wajahnya terlihat lebih riang dari sebelumnya. Ia menekuk lehernya serayaberkata, "Terima kasih sudah menerima saya sebagai murid."Penyihir Agung menepuk pelan kepala Irina sebanyak tiga kali. "Elemen petir memiliki sifat arogan, keras kepala, emosiyang labil atau mudah marah. Apa kau memiliki sifat
demikian?"

Irina mengangguk sebagai jawaban. Ia memang memilikisemua sifat tersebut.

"Namun sejatinya, seseorang yang berelemen petir adalahorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Tidak hanya itu, dia cerdas karena memiliki daya ingat yang kuat. Aku yakin, kemampuan sihirmu akan meningkat dengan cepat karenakecerdasan otakmu. Tapi kenapa sebelumnya kau belum mampu menguasai dan mengendalikan energimu? Padahalsaat meditasi tadi, hanya dalam satu kali percobaan kau berhasil menciptakan bola energi."

"Tulisan dan gambar yang diberikan guru Hedy tidak jelas. Beliau

hanya memberi catatan, belum menyuruh mempraktekkannya secara langsung." Balas Irinamenjelaskan.

Penyihir Agung membahas hal lain karena teringat sesuatu.

"Apa sekarang kau sudah siap? Aku ingin melihat kejadian yang kau ceritakan?"

Irina menyentuh perutnya yang keroncongan, "Maaf,bisakah saya makan terlebih dahulu? Saya lapar."

Penyihir Agung mengangguk, mengiyakan. "Kau memang perlu mengisi tenaga."

Pun Irina membuka tasnya dan mengambil bekal yang dibawakan Regina. Ia duduk bersandar ke dinding,pandangannya terpusat pada Penyihir Agung yang sedangbersila seraya memejamkan mata. "Apa Anda tidur?"

"Tidak. Aku sedang melakukan meditasi visual."

"Apa itu meditasi visual?" Tanya Irina seraya melahap roti yang berisikan otak domba panggang.

"Meditasi visual menggunakan imajinasi akan hal-hal yang

menyenangkan. Sebelum memulai meditasi visual, ada baiknya mencari tahu terlebih dahulu hal-hal yang membahagiakan dirimu. Kemudian tinggal pejamkan mata dan membayangkannya. Biarkan perasaan bahagia yang kamu alami meresap ke alam bawah sadarmu." Tutur Penyihir Agung menjelaskan.

Irina melihat Penyihir Agung tersenyum. Padahal PenyihirAgung tidak memiliki istri dan anak. Hal bahagia apa yang dipikirkan kakek itu? "Boleh saya tau apa yang Anda bayangkan? Anda terlihat bahagia dengan imajinasi yang Anda ciptakan." Rasa penasarannya membuat Irinamemberanikan diri untuk bertanya.

"Beberapa tahun yang lalu aku berjalan-jalan ke pasar. Ada sebuah keramaian dan orang-orang disana berteriak heboh. Aku mendekat dan melihat beberapa orang sedang bermain dadu. Aku tertarik untuk mengikuti permainan itu. Pertamakali mencoba, gagal. Aku mencoba hingga 44 kali dan ketiga daduku tidak pernah sekalipun menunjukan angka yang sama. Aku jengkel kemudian menggunakan

sihir agar ketiga dadu itu memiliki angka yang sama. Rasanya membahagiakan saat menang dan mendapatkan tepuk tangan dari orang-orang disana." Celoteh Penyihir Agung panjang lebar. Diakhir kalimatnya ia tersenyum.

Irina terperangah tidak percaya. Bahkan gerakan mulutnya yang mengunyah makanan terhenti. Apa-apaan kakek ini, ia pikir imajinasi membahagiakan yang dipikirkan adalah kisah cinta Penyihir Agung saat muda. Walau tidak pernah menikah, siapa tahu Penyihir Agung pernah menjalin hubungan dengan seseorang. Atau jika tidak, sedang memikirkan masa lalu Penyihir Agung saat mendalami ilmusihir, mungkin saja ada kejadian menarik. Namun dugaannya salah. Hal membahagiakan yang Penyihir Agung maksud adalah kemenangan saat berjudi. Dasar aneh!

Irina kembali melanjutkan makannya. "Boleh saya bertanya mengenai suatu hal?"

"Silakan." Jawab Penyihir Agung dengan mata masih terpejam.

"Kenapa sejak 500 tahun yang lalu tidak ada Mage yangmemiliki elemen petir?" Tanya Irina penasaran.

"Alasannya berkaitan dengan kematian penyihir kegelapandimasa lampau." Jawab Penyihir Agung.

Lantas menceritakannya, "500 tahun yang lalu ada seorangwanita bernama Avra. Dia wanita lemah lembut, manis, dan murah hati. Avra jatuh hati pada pria bernama Petrus. Petrus yang rupawan dan seorang Mage yang memiliki elemen petir dan berada dilevel tinggi— membuat Avra begitu tergila-gila. Petrus juga demikian, dia juga mencintai sosokAvra yang memiliki kepribadian hangat. Keduanya saling mencintai dan menjadi sepasang kekasih."

"Namun cinta keduanya mendapatkan rintangan. Kala ituPetrus harus berguru pada Penyihir Agung, membuat keseharian Petrus berada di kediaman Penyihir Agung.Penyihir Agung memiliki seorang putri dan karena terbiasaatas kedekatan mereka sehari-hari, Petrus jatuh cinta padaputri Penyihir Agung.

Hubungan mereka lebih dari itu, percintaan keduanya hingga menghasilkan janin."

Irina sudah menyelesaikan makannya. Kini ia mendekat, memusatkan perhatian dan mendengarkan cerita PenyihirAgung dengan seksama. Ia justru iba kepada Avra. Hatinyapasti hancur mendapati kenyataan orang yang dicintaimenghamili wanita lain. Bedebah pria yang bernama Petrus!"Petrus dan putri Penyihir Agung menikah. Kenyataan itu tentu saja membuat dunia Avra runtuh. Avra sakit hati, marah

dan seolah tidak sanggup menerima kenyataan."

"Yang baik bisa menjadi buruk, dan yang bersih bisa menjadi kotor." Celetuk Irina.

Penyihir Agung mengangguk, "Avra melakukan ritual hitam. Dia bersekutu dengan iblis agar dapat mempelajari sihir hitam. Avra menyerap energi kehidupan manusia,kemudian menggunakan raga mereka lalu diisi dengan roh-roh jahat dan terbentuklah para siluman-siluman terkutuk itu."

Irina bergidik ngeri. Beruntung dimasa lalu hanya sebagian dirinya yang dikuasai iblis. Dan kala itu Irina hanya berniatmelenyapkan Ruby. Andai dimasa lalu jiwa Irina sepenuhnya diambil alih oleh iblis, mungkin ia akan menjadi sosok Avrakedua. "Lalu apa yang selanjutnya terjadi, Penyihir Agung?Bukankah kejahatan tidak akan menang dan segala bentukkeburukan tidak akan abadi?" Ujar Irina menanggapi.

"Avra berhasil melenyapkan istri Petrus, semua Mage leveltinggi terkurung dalam akar kegelapan. Lalu Petrus berpura- pura menyerahkan diri pada Avra demi menyelamatkan putranya serta yang lain. Sisi manusia Avra masih tersisa perihal perasaannya terhadap Petrus. Avra merasa senangdan mengira Petrus benar-benar kembali padanya. Namunketika Avra lengah, dengan pedang yang dialiri petir dahsyat, Petrus menancapkan pedang tersebut ke jantung Avra."

"Sebelum kematiannya, Avra mengatakan sumpah serapahnya. 'Selama 500 tahun kedepan Petrus tidak akan

memiliki keturunan seorang Mage. Dan selama 500 tahun kedepan tidak akan ada Mage yang berelemen petir.' Avra bersumpah demikian karena saat keduanya masih menjadi sepasang kekasih, Petrus begitu bangga dengan ilmu sihir dan elemen petir yang dimilikinya. Dan, Avra membenci elemen petir karena ia meregang nyawa akibat elemen tersebut. Mungkin alam merasa iba dengan nasib percintaan Avra, dan sumpah Avra akhirnya menjadi kenyataan. Setelah 500 tahun lamanya, akhirnya baru muncul Mage berelemen petir."

"Aku tidak menyangka jika aku ini keturunan Petrus." Celetuk Irina. Pantas saja keluarga dari Austin tidak ada yang menjadi Mage, ternyata imbas dari sumpah tersebut.

"Dan mengenai siluman-siluman pengikut Avra? Apa mereka yang saat ini terkurung dihutan terlarang? Kenapamereka tidak dimusnahkan?" Tanya Irina kemudian.

Penyihir Agung mengangguk, mengiyakan. "Hutanterlarang dulunya adalah tempat Avra dan para pengabdinya. Kondisi

Penyihir Agung dan Mage saat itu tidakmemungkinkan akibat pertarungan mereka dengan Avra. Mereka memutuskan untuk menyegel pengabdi Avra disana sembari memulihkan energi dan kondisi mereka. Namun belum sempat tempat itu dimusnahkan, penyihir Agung justru meninggal dunia. Dan ketika penerus Penyihir Agungsudah ditetapkan, Petrus justru meninggal dunia. Karena itu hingga sekarang siluman-siluman dan makhluk mistis pengabdi Avra dibiarkan terkurung disana."

"Jadi membentuk dan menghancurkan pelindung perlu menggabungkan enam elemen?" Tanya Irina menanggapi.

"Benar." Balas Penyihir Agung.

"Seharusnya gua kegelapan dimusnahkan terlebih dahulukarena disana terdapat mantra-mantra yang ditinggalkan Avra." Ujar Irina setengah memprotes.

"Kenyataan itu baru diketahui 100 tahun setelah kejadianbesar itu terjadi. Penyihir Agung generasi selanjutnya kala itu, menggagalkan manusia yang berusaha memasuki hutan terlarang.

Manusia itu berhasil diselamatkan, jiwanya dibersihkan. Manusia itu berkata, dia mendapatkan bisikan- bisikan iblis untuk pergi ke hutan terlarang karena didalamgua terdapat mantra-mantra sihir kegelapan. Maka dari itugunung putih diberikan pelindung secara berkala, hanya orang-orang tertentu saja yang dapat memasuki gunung putih. Tempat ini rawan karena menjadi satusatunya jalan termudah untuk menuju hutan terlarang."

"Jadi iblis berusaha mencari penerus Avra?" Tanya Irina menanggapi perkataan Penyihir Agung barusan.

"Bukankah memang tugas iblis menyesatkan manusia? Dengan bisikanbisikan jahat yang dikeluarkan oleh iblis, manusia dengan mudah terjerumus ke jurang penyesalan. Bisikan-bisikan iblis akan mengubah pendirian manusia. Penting bagi manusia untuk membentengi diri agar terhindar dari bisikan-bisikan iblis."

"Benar, seperti saya yang tersesat dimasa lalu. Saya tergoda untuk balas dendam. Sungguh, dimasa lalu saya memang memasuki hutan terlarang dan mempelajari sihir kegelapan."

Mata Penyihir Agung terbuka, ia menatap Irina yang saatini berada dihadapannya. "Alasanmu dapat melewatipelindung gunung putih mungkin karena elemen yang kaumiliki. Aku yang menciptakan pelindung ini, dan selama iniaku menunggu kedatanganmu. Namun untuk pelindung dihutan terlarang, aku tidak percaya ada manusia yang dapat masuk kesana."

"Energi saya sudah terkumpul karena saya sudah kenyang. Saya siap memperlihatkan ingatan saya." Irina memposisikan diri. Duduk bersila, memastikan tulang belakangnya lurus, seimbang, dan tidak membungkuk. Lantas meletakkan tangan di atas lutut, membiarkan rahang rileks sehingga gigi sedikit terpisah, dan mengatur lidahnyaberada di belakang gigi. Yang terakhir, ia memejamkan mata.

"Kau sudah tau caranya?" Tanya Penyihir Agung memastikan.

Mata Irina kembali terbuka. "Belum." Katanya diakhiridengan senyuman lebar tanpa memperlihatkan giginya.

Past

"Dengarkan baik-baik apa yang aku sampaikan. Aku tidak suka mengulang perkataan." Ujar Penyihir Agung.

"Saya cerdas dan memiliki daya ingat yang kuat. Anda sendiri yang mengatakannya." Balas Irina menanggapi.

Penyihir Agung mengabaikan perkataan Irina barusan. "Jari dalam posisi arith. Tempatkan jari telunjukmu didasaribu jari. Tekan jari telunjuk menggunakan ibu jari."

Pun Irina mempraktekkannya. "Begini?" Tanyanya sambil menunjukkan posisi kedua tangannya.

"Kau harus menekannya tepat dibagian sendi." Ujar Penyihir Agung membenarkan.

Setelah posisi jari Irina benar, Penyihir Agung kembaliberkata, "Prosesnya sama dengan yang aku ajarkan kemarin. Ciptakan bola energi terlebih dahulu. Namun kali ini kau harus membuat bola energi yang besar hingga bolaenergimu

menyelubungi tubuh kita berdua." Irina mengangguk, "Bisakah Anda lebih mendekat?"

"Kenapa?"

"Jika Anda mengambil jarak terlalu jauh, otomatis bola energi membutuhkan ruang yang lebih lebar. Jika Anda lebih mendekat, itu dapat menghemat ukuran. Tentu jugamenghemat energi saya." Penyihir Agung menggeleng-gelengkan kepala. Namun perkataan Irina tidak salah karena semakin besar bola energi yang diciptakan maka akan semakin menguras tenaga. Ia lantas mendekat, dalam posisi berhadaphadapan dengan Irina. "Masih ingat tahapan menciptakan bola energi?"

Irina mengangguk, mengiyakan. Walau tanpa mempelajari buku dan gambar, kemudian mempraktekkannya hanya dengan memahami lisan Penyihir Agung, tapi Irina masih mengingat tahapan demi tahapan yang diajarkan. "Saya ingin bertanya, Penyihir Agung...?"

"Apa?"

"Apakah energi harus berbentuk lingkaran? Setiap saya melihat

Mage yang menciptakan bola energi, mereka selalumembentuknya lingkaran."

"Tidak. Bola energi adalah bola yang dibentuk dari energipsikis. Kau bisa memanipulasi dan memprogram energi, atau untuk melakukan hal-hal lain yang jauh lebih rumit. Kau pasti tau, dengan energi kau juga dapat menciptakan perisai. Kau bisa berlatih untuk menciptakan perisai." "Baik. Saya mengerti." Balas Irina.

"Pejamkan matamu dan lakukan sekarang." Perintahnya. Irina berkonsentrasi, fokus, dan mengontrol pikirannya.

Pertama-tama ia memusatkan fokusnya pada irama napas, membayangkan aliran udara yang masuk ke paru-paru, lalu berlanjut menuju ke aliran darah. Membayangkan hal itu memberikan energi kepada semua otot, organ, dan sel-sel di dalam tubuhmu.

Irina melakukan tahap-tahap lainnya. Ia sudah memahami intinya, yaitu menemukan sumber energi, mengalirkan, dan mengumpulkan energi ditempat tertentulalu menggunakan energi yang sudah terkumpul untukmembuat bola energi.

Begitu Irina berhasil menciptakan bola energi, Penyihir Agung kembali bersuara, "Gerakkan energi psikis ke bola energimu. Kau boleh membuka mata kemudian gerakkan bola energimu, konsentrasi untuk menggerakkan dan memperbesar hingga melingkupi tubuh kita. Proyeksikan intensimu ke dalam bola energi agar bisa digunakan sesuaikebutuhan."

Penyihir Agung cukup terkesan dengan perkembangan Irina. Kini Irina berhasil menciptakan bola energi tanpa menggunakan telapak tangan. Jika Irina terus berlatih, sudah dapat dipastikan Irina akan menciptakan bola energi dalamwaktu yang singkat.

Bola energi yang diciptakan Irina mulai bergerak,melayang ke atas. Tidak berselang lama, bola energi yang sebelumnya berdiameter 90 mm, lama kelamaaan membesar dan kini berhasil melingkupi keduanya.

Penyihir Agung mendongak, menoleh kekanan dan kiri. "Kenapa tidak berbentuk lingkaran?" Ujarnya, mengomentari bentuk energi yang diciptakan Irina.

"Anda bilang tidak harus berbentuk lingkaran?" Balas Irina menanggapi.

Penyihir Agung menghela napas, bentuk persegi menurutnya terasa aneh. "Kita lanjutkan. Abaikan pikiran yang lain dan fokuskan pikiran hanya pada memori kejadian yang ingin kau tunjukkan." "Baik." Irina mulai memejamkan mata.

Pun Penyihir Agung berkonsentrasi dan merapalkan sebuah mantra agar dapat menembus pikiran Irina.

Irina memperlihatkan kisah cintanya yang tak terbalaskan. Saat dirinya terluka, menangis dan marah akibat penolakan demi penolakan yang terus didapatkannya. Pun ketikadirinya berani bertindak kasar pada Ruby, mengutuk kehadiran Ruby dan Irina merasa sedih ketika Austinmenamparnya saat dirinya bertindak diluar batas.

Ingatan yang diperlihatkan Irina jelas bukan mimpi, ilusiatau khayalan semata. Ia dapat membedakan antaraketiganya.

Ingatan Irina begitu terperinci, seolah dirinyaberada dilokasi

kejadian dan melihat semuanya. Tapi apabenar ingatan yang Irina tunjukkan adalah ingatan masa lalu?Penyihir Agung melihat Irina memungut sebuah buku yang usang tergeletak begitu saja dijalan, itu merupakanawal mula iblis memilih Irina. Buku tersebut menjelaskantentang kehebatan sihir kegelapan dan tata cara memanggiliblis. Sosok Irina yang diselimuti kebencian, amarah dandendam, tergoda untuk mempelajari sihir kegelapan. Setelahitu, Irina mulai melakukan ritual hitam untuk memanggiliblis. Dan dari situlah iblis mempengaruhi Irina agar pergi ke hutan terlarang.

Penyihir Agung melihat dirinya sendiri. Ia ingin menganggap itu adalah kali pertama pertemuannya denganIrina, namun percakapan mereka berbeda dari semalam.Jadi ia dan Irina benar-benar pernah bertemu sebelumnya? *"Katakan siapa dirimu, wahai wanita?"* Penyihir Agung mendengar suaranya sendiri.

"Bukan urusanmu!" Irina disini terlihat arogan dan angkuh.

"Bagaimana bisa wanita sepongah dirimu berada ditempatini?"

Irina berlalu begitu saja, dan Penyihir Agung kembali bersuara,

"Jalan yang kau tuju bukan jalan yang benar. Kembalilah."

"Kau tidak berhak melarangku!"

Penyihir Agung melihat dirinya sendiri yang bergeming seraya menatap sosok Irina menuju hutan terlarang. Ekspresi wajahnya terlihat rumit. Ia dapat menebak apa yang dipikirkan saat itu. Pasti dirinya bingung kenapa Irina berhasil melewati pelindung. Sudah jelas hati Irina tidak sepenuhnya bersih karena dari kesopanan dan lainnya, Irina jelas sosok yang terlihat negatif. Dan pasti ia juga penasaran untuk apa Irina ke hutan terlarang.

"Kembalilah dan jangan menginjakkan kaki lagi ditempatini! Jika tujuanmu hutan terlarang, kepergianmu hanya akan sia-sia."

Penyihir Agung melihat Irina terlempar keluar dari gunung putih, ia yang mengeluarkan Irina. Kejadian selanjutnya, iamelihat Irina beranjak dari sana dan melakukan perjalanan. Ternyata Irina melakukan perjalanan menuju bagian belakang hutan terlarang.

Bagian belakang hutan terlarangadalah lembah dan agar mendekat ke hutan terlarang terdapat jurang yang luas dengan kedalaman lebih dari 150 meter.

Dan Irina terlihat tidak peduli dengan apapun. Irina menuruni jurang tersebut tanpa mempedulikan nyawanya.Begitu tiba didasar jurang, Irina memanjat sedikit demi sedikit tebing jurang tersebut. Itu adalah waktu yang lamadan Irina tidak terlihat kelelahan. Apakah kebencian yang menumpuk membuat Irina sebegitu nekatnya? Ataukahhasutan iblis yang teramat kuat membuat Irina bertindak nekat?

Sosok Irina memutar sepenggal demi sepenggal ingatannya dimasa lalu. Dengan mata terpejam tubuhnya bergetar, pun air mata membasahi wajahnya. Ia kabur darirumah dan melakukan perjalanan yang mempertaruhkan nyawa seperti ini. Dulu pikirannya benar-benar tersesat.

Penyihir Agung terkesiap dan terperanjat, hampir saja konsentrasinya buyar. Ternyata Irina tidak berbohong, pelindung

dihutan terlarang memang mengalami kebocoran. Ia melihat Irina merangkak masuk melalui celah yang bocor tersebut. Dan selanjutnya Irina dapat memasuki segel ataulapisan kedua dengan mudah karena segel tersebut memang dikhususkan untuk siluman dan makhluk mistis yang menghuni hutan terlarang.

Penyihir Agung melihat Irina menapakkan kaki dihutan terlarang, melewati sisi demi sisi tempat tersebut. Silumandan makhluk mistis yang berpapasan dengan Irina seperti sudah paham atas maksud kedatangan Irina. Tidak ada satupun halangan hingga Irina tiba di gua kegelapan.

Begitu Irina masuk, obor yang terpasang di dinding gua menyala dengan sendirinya. Ini merupakan kali pertamanya Penyihir Agung melihat gua kegelapan, padahal selama ini ia hanya membacanya dari kitab turun temurun. Terdapat ukiran dan lukisan berwarna merah darah melekat di dinding gua. Pun terdapat tengkorak dan tulang-tulang manusia ataupun hewan disepanjang jalan yang Irina lewati.

Disalah satu tempat yang lapang, terdapat lingkaran besar berwarna merah darah. Dalam lingkaran dipenuhi tulisan- tulisan serta simbol-simbol rumit. Irina masuk kedalam lingkaran tersebut kemudian bersila dan melakukan ritual selanjutnya.

Keringat membasahi tubuh Irina, energinya tentu saja cukup terkuras. Terhitung sudah 2 jam lebih ia menunjukkan penggalan-penggalan ingatannya dimasa lalu kepadaPenyihir Agung. Namun ia harus bertahan agar Penyihir Agung melihat akhir kejadian yang ia alami, tepatnya adalah saat kematiannya.

"Austin, bagaimana jika Irina tersesat? Atau terluka karenahewan buas?" Regina terlihat mondar-mandir, kecemasan menyelubunginya. Bawahan suaminya baru saja tiba dirumah dan mengatakan jika Irina tidak kembali ke gerbang, padahal mereka sudah menunggu hingga siang.

"Gunung putih tempat suci, Regina. Tempat itu sama sekali tidak berbahaya. Seandainya Irina tidak diterima, putri kitasudah pasti terlempar keluar. Kita hanya perlu percaya, Penyihir Agung

bersedia menemui Irina atau bahkan Irina berhasil menjadi murid Penyihir Agung." Balas Austin menenangkan. Ia berharap penuturannya barusan memanglah kenyataan.

"Apa kau tidak bisa menyuruh orang masuk kesana untuk mencari Irina?" "Gunung putih tidak menerima orang sembarangan.

Tenangkan dirimu, cobalah berpikir positif."

"Aku tidak bisa tenang sebelum mengetahui kebenarannya. Aku tidak mau tau, kirim orang kesana danminta agar menunggu Irina didepan gerbang. Bisa sajabesok pagi Irina kembali." Kata Regina setengah memaksa. Austin mengusap lengan atas Regina. "Aku akan menuruti permintaanmu. Aku akan meminta orangku kembali kesana.

Jangan berpikir yang tidak-tidak, Regina. Irina bukan wanita cengeng, dia mandiri dan tangguh. Aku yakin dia baik-baiksaja."

Good and bad news

Usai memperlihatkan keseluruhan ingatannya, Irina lunglai dan kini tidak sadarkan diri. Itu akibat energi yang dikeluarkan Irina cukup besar. Mage yang berada dilevel 1belum mahir meningkatkan volume energi, maka dari itu energi Irina mudah terkuras. Penyihir Agung membawa Irina ke kediamannya. Ia juga sudah menyalurkan energi agar Irina segera sadar.

Kini Penyihir Agung berada dilokasi bocornya pelindung hutan terlarang. Ia menyalurkan energinya ke lubang tersebut agar tidak ada manusia yang masuk ke hutan terlarang melalui celah ini.

Bagaimanapun, iblis berusaha mencari penerus penyihir kegelapan. Iblis akan menghasutmanusia yang berhati gelap lalu menuntun manusia tersebut agar tersesat.

Penyihir Agung lantas memejamkan mata, berkonsentrasi.Ia membayangkan seseorang yang ingin ia kirim pesan, orang tersebut

adalah salah satu *Labis*. *"Katakan pada Yang Mulia, sebentar lagi aku ke Istana."*

Tidak berselang lama, Pesan yang dikirimkan Penyihir Agung melalui telepati, mendapatkan balasan. *"Yang Mulia Raja Charlie menunggu Anda, Guru."*

Penyihir Agung menggerakkan tangan dan membaca sebuah mantra. Dalam waktu sekejap Penyihir Agung tiba di Istana.

"Salam hormat saya, Yang Mulia. Semoga Anda selalusehat dan berumur panjang." Sopan Penyihir Agung begitudihadapan Raja Charlie.

Pun Raja Charlie bangkit dari singgasananya kemudian menekuk leher, "Salam hormat saya, Penyihir Agung. Begitupun dengan Anda, semoga Anda selalu sehat dan berumur panjang."

"Mari ikut dengan saya." Charlie membimbing langkah Penyihir Agung untuk masuk kedalam ruangan pribadinya.

Kedatangan Penyihir Agung sudah pasti karena suatu hal yang penting.

"Kedatangan saya kemari untuk menyampaikan berita baik dan buruk." Tutur Penyihir Agung begitu keduanya tiba diruangan dan duduk berhadapan.

"Apa berita baiknya, Penyihir Agung?" Tanya Charlie. "Sumpah itu akhirnya berakhir. Saya sudah menemukan

Mage yang memiliki elemen petir."

Ekspresi senang diwajah Raja Charlie tidak mampu disembunyikan. "Setelah sekian lama Negeri ini menunggu, akhirnya ada juga yang memiliki elemen petir. Siapa orang tersebut, Penyihir Agung?" Tanyanya penasaran.

"Seorang wanita, Yang Mulia. Sosok tersebut adalah Irina."

"Irina siapa?"

"Anda pasti mengenalnya, Yang Mulia. Irina Pandora, putri Menteri keuangan."

Kening Charlie berkerut sempurna. "Jadi Irina putri Austin, orang yang kita tunggu-tunggu selama ini?" Tanya Charlie memastikan.

"Benar, saya memutuskan untuk melatihnya sendiri."

Charlie mengangguk, "Lakukan yang terbaik agar ilmunya segera berkembang. Bagaimanapun, Negeri ini lebih aman jika memiliki Mage dengan enam elemen. Walau belum tentu terjadi hal yang buruk, akan lebih baik menyiapkannya."

"Benar, Yang Mulia."

"Lalu apa berita buruknya?" Tanya Charlie kemudian. "Begini, Yang Mulia. Pelindung pertama hutan terlarang mengalami kebocoran. Saya sudah menutup lubangtersebut, namun energi saya tentu tidak sekuat energi yang dihasilkan dari penggabungan enam elemen. Dan sayakhawatir andai suatu hari nanti timbul kebocoran-kebocoran lain."

"Apa dikitab tertulis, pelindung itu akan melemah atau yang terparah dapat hancur?" Wajah Charlie terlihat seriuskarena berita ini adalah berita yang sangat buruk.

"Pada dasarnya semua yang berada didunia ini memiliki masa. Begitupun dengan pelindung hutan terlarang yang diciptakan oleh

leluhur kita di masa lalu. Pelindung tersebut akan melemah sedikit demi sedikit, Yang Mulia." Charlie menghela napas panjang.

"Jadi apa solusinya, Penyihir Agung?" Andaikan pelindung tersebut hancur, kemudian penghuni hutan terlarang bebas, itu adalah petaka!

"Walau belum tentu hal itu terjadi, kita harus mengantisipasi segala kemungkinan. Andai pelindung hutan terlarang hancur, kita tidak memiliki pilihan lain selain menyatukan kekuatan dan melawan makhluk yang menghuni hutan terlarang. Namun jika kita memiliki kesempatan, kitadapat menciptakan pelindung yang sama seperti yang leluhur kita ciptakan. Yaitu dengan menggabungkan enam elemen terkuat."

"Apa harus sampai di level 5 agar pelindung itu terbentuk?" Tanya Charlie yang dijawab anggukan oleh Penyihir Agung.

"Kemungkinan pertama dan kedua yang Anda katakan sama-sama membutuhkan Mage dengan level tinggi." UjarCharlie kemudian.

"Benar, Yang Mulia. Irina satu-satunya Mage yang memiliki elemen petir. Dan permasalahannya, sihir Irina baru mencapai level 1. Butuh waktu yang tidak sebentar untuk menaikan level seorang Mage." Ujar Penyihir Agung setengah putus asa.

"Tidak ada solusi untuk segera menaikkan level sihir Irina?"

"Ada satu cara. Sempat terlintas dibenak saya untuk melatih Irina di gua dimensi. Apakah kita harus melanggarlarangan yang tertulis di kitab, Yang Mulia?" Gua dimensi yang ia maksud adalah tempat yang memiliki perbedaan waktu dengan dunia nyata. Waktu di gua dimensi berjalan lebih cepat. Satu bulan didunia nyata sama dengan satu tahun di gua dimensi. Dalam kitab tertulis larangan karenagua dimensi dianggap menimbulkan kesenjangan.

"Leluhur kita akan memahami. Karena ini memang mendesak." Balas Charlie.

Penyihir Agung mengangguk, ia setuju dengan perkataanRaja Charlie barusan. Ia menyudahi pembahasan tersebut dan beralih

pada pembahasan selanjutnya. "Yang Mulia, walau sedikit tidak yakin dengan pemahaman yang saya dapatkan, namun saya perlu menyampaikan hal ini pada Anda." "Apa itu, Penyihir Agung?" Tanya Charlie dengan ekspresi penasaran.

"Didalam hutan terlarang terdapat sebuah tempat yang bernama gua kegelapan. Di dinding tersebut saya melihat lukisan siluman yang memberikan kutukan pada PutraMahkota. Entah mengapa saya yakin disana ada sebuah petunjuk agar kutukan Putra Mahkota terpatahkan." Penyihir Agung menyampaikannya pada Raja Charlie. Ingatan Irina memang terlihat samar. Tapi Penyihir Agung yakin, ia tidak salah lihat. Di dinding gua kegelapan dipenuhi lukisan makhluk mistis berwujud aneh. Dan Penyihir Agungyakin jika lukisan-lukisan tersebut adalah gambar siluman dan lainnya, mereka merupakan pengabdi Avra. Walau leluhur mereka yakin semua pengabdi Avra telah terkurungdi hutan terlarang, ternyata ada satu yang tertinggal dan selama ini siluman bertubuh setengah ular dan setengah manusia tersebut bersembunyi. Dan naasnya, sebelum

musnah, siluman itu menyentuh pergelangan tangan Putra Mahkota dan meninggalkan gambar ular seperti tato kemudian merapalkan sebuah kutukan.

"Hutan terlarang? Gua kegelapan? Darimana Andamengetahui semua itu, Penyihir Agung? Bukankah tidak ada seseorang yang dapat masuk ke hutan terlarang?" Tanya Charlie keheranan.

"Begini, Yang Mulia. Ini memang sedikit tidak masuk akal, dan pada awalnya saya juga tidak percaya. Dan yang sayabicarakan ada kaitannya dengan Irina. Irina mengalami kejadian luar biasa, dia berkesempatan memutar waktu dan berkesempatan memperbaiki takdir kehidupannya agar tidak kembali naas seperti masa lalu."

Semua yang ia utarakan sedari awal memang berkaitan dengan Irina. Penyihir Agung memang harus menceritakan semuanya pada Raja Charlie.

Pun Charlie mendengarkannya dengan seksama. Jadi Irina hampir mewarisi ilmu penyihir kegelapan? Dan apa yang dilakukan Irina ternyata karena sakit hati pada putra bungsunya? Namun

mungkin saja semua itu benar. Ia

mengetahui jika selama ini Irina mencintai Hector.

Bagaimana tidak, sikap Irina yang selalu gigih dalam mendekati Hector begitu terlihat. Cinta memang buta, bukan? Dan luka hati terkadang berdampak buruk pada seseorang, termasuk hilangnya rasional seseorang, membuat orang tersebut bertindak diluar logika dan nalar.

Penyihir Agung hanya mengatakan intinya saja. DanCharlie tentu saja percaya dengan cerita yang disampaikanPenyihir Agung karena sosok di hadapannya tidak mungkinberbohong.

"Saya rasa, lukisan-lukisan di dinding gua kegelapan memang mendeskripsikan sosok-sosok pengabdi penyihir kegelapan." Kata Penyihir Agung usai menyelesaikan ceritanya.

"Tapi tetap saja itu mustahil, masuk ke hutan terlarang mempertaruhkan nyawa. Namun aku akan tetap menyampaikannya pada Helios." Ujar Charlie menanggapi.

Bane

Irina sedang duduk di anak tangga. Meletakkan siku dilutut, menopang dagunya dengan telapak tangan. Tidak ada yang menarik karena sepanjang mata memandang hanya ada pepohonan. Irina pikir Penyihir Agung tidak memiliki rumah karena beliau dapat menciptakan sebuah ruangan dengan sihirnya. Namun dugaannya salah, ia berada dikediaman Penyihir Agung sekarang.

Kediaman Penyihir Agung memang sederhana namunbebatuan yang menjadi bahan utama bangunan ini terlihatkokoh, udara disekitar sini juga sejuk dan berada disiniterasa damai. Penyihir Agung tidak tinggal sendirian ditempat ini. Ada beberapa pekerja yang merawat rumah ini dan melayani Penyihir Agung. Kemudian disebelah bangunan ini, terdapat satu bangunan lagi yang dihuni oleh beberapa murid Penyihir Agung. Ah, ia sungguh beruntungmenjadi salah satu murid Penyihir Agung.

"Irina, ada yang ingin kubicarakan denganmu." Irina hampir terjungkal karena kaget. Bagaimana tidak, Penyihir Agung tiba-tiba duduk didekatnya. "Anda seperti hantu. Mengagetkan saja." Protesnya.

"Maaf untuk itu." Balas Penyihir Agung karena ekspresi Irina barusan memang menunjukkan kekagetan.

"Apa yang ingin Anda bicarakan, Penyihir Agung?"

"Kau bisa memanggiku Guru seperti muridku yang lain." Ujar Penyihir Agung dan dibalas anggukan oleh Irina.

"Jadi, apa yang ingin Anda bicarakan dengan saya, Guru?""Dalam ingatanmu kau tidak memperlihatkan semua isihutan terlarang. Berapa lama kau disana? Apa selama itu kau

tidak pernah berkeliling?" Tanya Penyihir Agung.

"Apa itu penting? Saya pikir, saya hanya perlumenunjukkan saat-saat dimana saja menghafal mantra serta saat melakukan ritual-ritual hitam." "Aku hanya penasarandengan kondisi didalamnya." Balasnya.

"Cukup lama saya berada di hutan terlarang. Makhluk disana hidup berdasarkan kasta karena yang menghuni Istana adalah mereka yang terkuat. Sedangkan lainnya menghuni pepohonan, danau, rawa, gua-gua dan lainnya."Ujar Irina seraya memutar ingatannya.

"Siapa pemimpin disana?" Penyihir Agung ingin memastikan apakah yang terkuat saat ini sama dengan yang tertulis dikitab.

"Teivel. Siluman berwujud naga dan memiliki 5 kepala. Semua makhluk disana tunduk pada Teivel."

Penyihir Agung sepaham dengan Irina karena dikitab juga tertera hal yang sama. "Dia siluman yang susah ditakhlukkan karena kelima mulutnya dapat menyemburkan api. Dan apabila kepalanya dipotong, dia bisa menumbuhkannyalagi."

"Benarkah? Saya tidak tau karena belum pernah melawannya." Irina tersenyum tipis.

"Tentu saja kau tidak tau. Lagipula Teivel tidak mungkin menyerangmu karena saat itu kau orang terpilih untuk mewarisi

kekuatan Avra." Penyihir Agung bertanya hal lain,"Dalam ingatan yang kau tunjukkan aku melihat lukisan- lukisan berwarna merah didinding gua. Apa lukisan itu adalah siluman-siluman yang ada di hutan terlarang?"

"Benar, Guru. Seperti kata Anda. Dulu Avra menggunakan mayat yang diisi roh-roh jahat lalu terciptalah siluman. Mungkin setelah menciptakannya, Avra melukis mereka dan menamai mereka satu persatu.

Buktinya siluman-siluman itu memiliki nama, bukan?"

"Didinding gua kegelapan terdapat banyak tulisan berupa ukiran atau berupa lainnya. Apa saja isi tulisan-tulisan itu, Irina?"

"Mantra-mantra sihir kegelapan, beberapa ritual khusus, jenis-jenis racun dan lainnya. Saya tidak membaca keseluruhannya."

Penyihir Agung tidak bertanya lebih lanjut. Sepertinya dugaannya benar, pasti ada petunjuk mengenai kutukan pada Putra Mahkota.

"Ngomong-ngomong, Anda tadi pergi kemana?" Basa- basi

Irina.

"Dari Istana, bertemu Raja Charlie. Aku menceritakan apa yang terjadi padamu." Balas Penyihir Agung.

Mata Irina melebar, "Kenapa Anda menceritakannya pada Raja?"

"Aku dan Raja memutuskan untuk menutup rapat mulutkami. Tidak perlu khawatir."

Irina menghela napas, "Kalau sampai Pangeran Hector tau,itu memalukan."

"Kenapa? Kau masih mengharapkannya?" Ucap PenyihirAgung menanggapi.

Irina menggeleng. "Masa depan saya akan sama jika sayamasih mengharapkannya."

"Sekedar masukan untukmu. Ketika terlintas pikiran untuk balas dendam, sebenarnya saat itu juga kau telah kalah. Akan lebih baik jika kau fokus meningkatkan kapasitas diri,buat kehadiranmu menjadi sesuatu yang bernilai agar mereka yang pernah meremehkanmu menyesal."

"Terima kasih atas nasehatnya, Guru." Balas Irina seadanya.

"Irina, sebaiknya kau tulis pesan untuk kedua orang tuamu. Untuk beberapa waktu kedepan, kau akan jarang menemuimereka." Kata Penyihir Agung karena ia melihat dua orangmenunggu digerbang, ia yakin itu adalah orang suruhan ayah Irina.

"Baik, Guru."

"Salam hormat saya, Yang Mulia." Kata Helios seraya menekuk lehernya.

"Duduklah." Ujar Charlie mempersilakan.

Helios mendudukan diri dihadapan ayahnya. "Aku lelah, ingin istirahat. Apa tidak bisa dibicarakan besok saja?" Ia menanggalkan kesopanannya karena hanya ada mereka berdua di ruangan ini.

"Ini penting." Ia memberikan banyak tugas untuk Helios.Tugas-tugas tersebut tentu saja mengharuskan Helios melakukan perjalanan dari pagi hingga malam. Dan

sekarang hari sudah menjelang larut, wajar jika putrasulungnya berwajah masam seperti sekarang.

"Apa?"

"Kau tidak ingin menikah?" Charlie menuangkan minuman beralkohol ke dalam cangkir yang bentuknya rendah dan lebar, serta memiliki dua pegangan kanan kiri yang terletak simetris. Lantas memberikannya pada Helios.

Helios menenggak alkohol yang pembuatannya melalui penyulingan tersebut. "Pertanyaan macam apa yang ayah katakan barusan? Kejadian yang lalu belum membuat ayahpercaya jika kutukan ini memang membunuh orang yang menikah denganku?"

Lima tahun yang lalu ada seorang wanita yang begitu tergila-gila dengan Helios, wanita tersebut merupakan putri dari mantan Hakim kerajaan. Keluarga tersebut terlebih dahulu mengajukan lamaran, dan Raja Charlie tentu saja menolak. Namun mantan Hakim dan putrinya berpikir bahwa, siluman yang memberi Helios

kutukan telah dilenyapkan, begitu pula dengan kutukan tersebut yang sudah terpatahkan sejak si pemberi kutukan musnah.
Setelah kesepakatan terjalin dan keluarga tersebut bersedia menerima segala konsekuensinya, upacara pernikahanpun dilangsungkan. Helios memang tidak mencintai wanita itu, tapi tidak ada penolakan darinya ataspernikahan tersebut. Wanita itu memiliki paras cantik dan berkulit putih. Helios sebagai pria normal tentu saja tergoda ingin meniduri wanita itu. Namun sebelum hasratnya tersalurkan, wanita itu kejang-kejang disertai mata yang melotot, dari mulutnya keluar cairan hitam menjijikan dan tidak lama wanita itu meregang nyawa. Tidak sampai disitu, raga wanita itu juga berubah menjadi ular. Kutukan tersebut benar-benar nyata, 'wanita yang menikah dengannya akanmati'.
"Aku hanya bertanya." Balas Charlie. "Penyihir Agung menemukan petunjuk, memang belum tentu kebenarannya. Tapi mungkin saja petunjuk itu dapat mematahkankutukanmu. Petunjuknya ada dihutan terlarang. Seandainya kau tertarik, Penyihir

Agung memiliki cara agar kau dapat masuk kesana."

"Untuk apa aku membahayakan nyawaku denganmemasuki hutan terlarang? Lagipula tidak ada wanita yangaku cintai, aku belum ingin menikah." Tolak Helios.

"Aku ingin kau memiliki keturunan, juga memberikan penerus setelahmu nanti pada Kerajaan. Setelah aku pikir-pikir, tidak ada salahnya mencoba pergi ke hutan terlarang. Penyihir Agung akan memikirkan cara agar kedatanganmu kesana tidak membahayakan nyawamu." Begitulah yang dikatakan Penyihir Agung padanya. Dan bagi Charlie, kenapa tidak mencoba seandainya memang hanya itu jalan satu- satunya?

"Kalau hanya keturunan, mungkin aku bisa memberikannya." Ujar Helios diakhiri dengan kekehan.Lantas kembali menenggak alkohol di cangkirnya.

Charlie mendengus kesal, padahal ini pembicaraan seriusnamun Helios justru menanggapinya dengan candaan. Ia menyudahi pembahasan tersebut. "Penyihir Agung menitippesan, dua minggu

lagi kau diminta ke gunung putih."

Helios mengangguk, memahami perkataan ayahnya barusan.

"Ada lagi yang perlu dibicarakan? Aku sudah mengantuk."

"Sudah cukup, pergilah beristirahat."

Helios bangkit dari posisinya kemudian menekuk leher, "Selamat malam. Permisi, Yang Mulia." Lantas berlalu dari sana.

Dimensional cave

Hutan menyemburkan kesegaran, kenyamanan, dan menebarkan harmoni alam. Irina mengikuti langkah PenyihirAgung didepannya. Sudah beberapa puluh menit berjalanmenyusuri hutan dan akhirnya mereka tiba ditempat tujuan. Air terjun diatas sana terlihat indah, pesonanya luar biasa.

Mengalir dari ketinggian dan air meluncur dengan curahan.Pun suaranya memecah kesunyian, jatuh dan mengalirdengan segala kejernihan, membawa kesejukan diantara bebatuan.

"Guru, Anda mengajak kemari untuk menyuruh sayamandi?" Celetuk Irina karena selama 2 malam berada disini dirinya belum mandi.

"Tidak." Singkat Penyihir Agung menjawabnya.

Irina tidak bertanya lebih lanjut. Penyihir Agung hanya mengatakan akan mengajaknya ke suatu tempat. Ia terus mengekori Penyihir Agung yang kini turun ke bawah lalu

menyeberangi sungai yang arusnya cukup tenang. Sepertinya tujuan Penyihir Agung adalah ke bawah air terjun. Apa sebelum berlatih sihir, dirinya perlu disucikan terlebih dahulu? Entahlah.

Kening Irina berkerut ketika Penyihir Agung sengaja memotong aliran air terjun. Apa yang ada dibalik air terjun terlihat, itu adalah mulut gua yang disekitarnya dipenuhi lumut. Jika lumut biasanya warna hijau, lumut yang beradadisini berwarna orange. Warna orange justru terlihat lebih indah. Air terjun kembali mengalir dengan semestinya setelah Penyihir Agung dan Irina memasuki mulut gua. Untuk apa Penyihir Agung membawanya kesini padahal gua ini tertutup rapat.

Penyihir Agung kembali merapalkan mantra dan kali ini beliau terlihat menempelkan suatu benda berbahan logam dan berbentuk lingkaran. Tidak lama terjadi pergerakan, ternyata gua ini berpintu dan kini terbuka perlahan.

"Ini tempat apa, Guru?" Tanya Irina penasaran. Setelah mereka

masuk, pintu dibelakang mereka tertutup kembali.Tidak ada cahaya yang masuk kedalam sini, dan Penyihir Agung menggunakan elemen yang dimiliki sebagai penerangan.

"Tempat ini bernama gua dimensi." Balas Penyihir Agungdisela langkahnya.

"Gua dimensi? Bukankah itu nama tempat keberadaan Familiars?" Ujar Irina setengah riang. Ia tidak menyangka akan dibawa ketempat ini. Apakah dirinya akan langsung mendapatkan *Familiars*? Senyum Irina semakin mengembang memikirkan dugaan tersebut.

"Jangan berpikir sesuatu yang mustahil. Levelmu masih rendah, bahkan hewan-hewan didalam sana akan kabur saat kau mendekat mereka." Ujar Penyihir Agung setengahmencibir.

Irina mencebikan bibir, "Lalu untuk apa Anda membawa saya kemari,

Guru?"

"Untuk melatihmu." Singkat Penyihir Agung

menjawabnya.

"Kenapa harus ditempat ini?" Tanya Irina seraya mengamati sekeliling dinding gua.

"Agar sihirmu segera berkembang. Dimensi alam semesta, kita mengetahuinya secara umum berjumlah tiga. Makhlukhidup dan benda berwujud lainnya berada di dimensi ketiga. Dimensi tiga berdasarkan ukuran panjang, tinggi, dan lebar. Itulah sebabnya semua hal di dunia memiliki volume. Volume atau bisa juga kau sebut kapasitas, merupakan pengertian dari seberapa banyak ruang yang dapat ditempati suatu objek.

Objek tersebut dapat berupa benda yang beraturan maupun tidak." Irina mendengarkan penuturanPenyihir Agung dengan seksama.

Didepan sana sudah terlihat sinar. Itu tandanya mereka sudah sampai tempat tujuan. "Pernahkah kau mendengar dimensi pada semesta yang lain? Untuk mempermudah, anggaplah tempat ini dimensi lain." Penyihir Agungmelanjutkan penuturannya.

"Maksud Anda, tempat ini semacam dunia paralel?" Tanya Irina

seraya mengedarkan pandangan ke sekitar.

"Anggap saja demikian. Gua yang kita lalui tadi membawa kita ke dimensi lain."

"Tempat ini lebih tepat disebut surga." Celetuk Irina dengan ekspresi kagum yang tidak dapat disembunyikan.

Jauh didepan sana, Irina melihat pilar-pilar batu yang menjulang bagaikan terbang di atas awan. Tempat ini jelasberbeda dengan dunianya. Tumbuh beranekaragam flora yang aneh. Aneh karena baru sekali ini Irina melihatnya. Namun keanehan tersebut yang membuat tempat ini terlihat menakjubkan. Pepohonan tidak hanya berwarna hijau. Adapohon yang berdaun merah, kuning, biru, ungu, orange dan masih banyak lagi warna lainnya. Pun terdapat ratusan jenis bunga yang berwarna-warni, semakin memperindah tempat ini.

Irina melangkah maju beberapa puluh meter dan melihatsebuah danau. Ini merupakan danau terindah yang pernahia lihat. Dari permukaan danau ia bisa melihat betapa jernihnya air ini.

Karena jernihnya, Irina hingga dapat berkaca dari atas permukaan danau ini. Sungguh indah!

Penyihir Agung berdiri di sisi Irina sembari menaruh kedua tangannya dibelakang. "Aku sendiri tidak tau bagaimana dan dengan cara apa Penyihir Agung generasi pertama menciptakan tempat ini. Hewan-hewan disini bersifat fantastis atau luar biasa, baik dilihat dari segi usia, bentuk,kemampuan, dan lainnya. Maka dari itu tempat ini diciptakan bertujuan untuk melestarikan hewan-hewan yang tinggal disini."

Lantas berkata kembali, "Namun tempat ini memilikiperbedaan dengan dunia kita. Terdapat lengkungan ruangdan waktu ditempat ini. Walau tidak terasa dan tanpa kita sadari, berada ditempat ini waktu berjalan lebih cepat." "Maksud Anda?"

Penyihir Agung menoleh sekilas dan mengamati wajah Irina yang seperti kebingungan. "Untuk mempermudah menghitungnya, satu tahun ditempat ini sama dengan satubulan di dunia nyata." Ujarnya.

"Walau sulit dipercaya, itu menakjubkan." Balas Irina. Iamemang tahu mengenai gua dimensi namun ia tidak menyangka tempat ini memiliki perbedaan waktu.

"Karena itu aku ingin melatihmu sihir ditempat ini. Mengenai pelindung hutan terlarang yang bocor. Kita perlumenciptakan ulang dengan menggabungkan keenamelemen. Dan itu juga memerlukan Mage terkuat dari masing- masing elemen. Kita tidak pernah tau apa yang akan terjadi kedepannya. Mungkin pelindung akan semakin melemah atau bahkan lebih parah. Kita perlu segera bertindak." Terang Penyihir Agung.

"Saya mengerti, Guru. Saya ingin bertanya, apabila saya membutuhkan waktu satu tahun agar sihir saya naik ke level dua, dan ditempat ini hanya butuh waktu satu bulan?" Tanya Irina memastikan.

"Ya."

Irina kembali bertanya untuk memastikan, "Lalu, seandainya saya menghabiskan waktu 5 tahun, saat keluardari tempat ini,

didunia nyata baru berlangsung 5 bulan?"

"Benar. Sebenarnya yang boleh menginjakkan kaki ditempat ini hanya Penyihir Agung dan Mage level empat yang ingin mencari *Familiars*. Dan berlatih sihir ditempat ini sebenarnya adalah larangan, kecuali yang telah ditetapkanmenjadi Penyihir Agung. Hal tersebut tertulis dikitab." UjarPenyihir Agung menjelaskan.

"Kenapa ada larangan seperti demikian? Bukankah justrubagus jika semua Mage berlatih ditempat ini? Saat merekakeluar dari sini otomatis akan berada di level lima seperti Anda." Tanya Irina keheranan.

"Apa kau tidak bisa membayangkan seandainya semua Mage berada di level lima?" Penyihir Agung justru melontarkan pertanyaan.

Irina terlihat berpikir sebelum menjawab, "Anda pasti akan kebingungan memilih penerus Anda selanjutnya." Ujar Irina diakhiri dengan cengiran.

"Itu kau tau. Akan terjadi kesenjangan atau ketimpanganjika

semua orang boleh berada ditempat ini. Semua Mage akan menganggap diri mereka layak saat Penyihir Agung memilih penerus selanjutnya. Seandainya ada yang tidak terima, bisa saja para Mage saling menyerang atau menimbulkan kekacauan lainnya. Negeri ini yang akanterkena imbasnya jika Mage level lima saling beradu kekuatan." Tutur Penyihir Agung menjelaskan.

"Anda benar. Entah sehancur apa Negeri ini seandainya semua Mage level lima beradu kekuatan." Irina bergidik ngeri.

"Ini sesuatu yang mendesak, karena itu aku melanggar larangan. Kau harus segera meningkatkan level sihirmu." Ujar Penyihir Agung kemudian.

Wajah Irina terlihat rumit ketika benaknya terlintas suatuhal. "Satu tahun berada ditempat ini sama dengan satu bulan di dunia nyata. Jika sampai level tiga saya membutuhkan waktu 20 tahun berarti sama dengan 20 bulan didunia nyata...," Kata Irina setengah bergumam.

"Apa kau sebodoh itu hingga membutuhkan waktu 20 tahun untuk

sampai level tiga?" Cibir Penyihir Agung.

"Itu hanya perumpamaan, Guru. Seandainya benar saya menghabiskan waktu 20 tahun ditempat ini, maka saat keluar dari sini usia saya 43 tahun!" Pekik Irina dengan mata membulat, berwajah ngeri.

"Itu mengerikan!" Imbuhnya seraya menggeleng- gelengkan kepala.

"Apa maksud perkataanmu?" Heran Penyihir Agung. "Saya keluar dari rumah hanya 20 bulan tapi usia saya saat kembali kerumah sudah 43 tahun. Usia 43 tahun itu cukuptua, pasti wajah saya sudah keriput. Tidak lucu saat saya kembali ke rumah, usia saya hampir sepadan dengan usia ibu saya." Irina berkata dengan cepat dan menggebu.

"Saya menolak berlatih di tempat ini, Guru. Saya tidak mau saat saya pulang kerumah mendapatkan julukan perawan tua." Irina membalikkan badan, melangkah menjauh dari sana. Ia harus keluar dari tempat ini.

Penyihir Agung tertawa renyah karena perkataan Irina barusan. Seketika Irina menghentikan langkah dan menoleh kebelakang. Ternyata

Penyihir Agung bisa tertawa lepas juga. "Apa yang lucu, Guru?"

"Berada ditempat ini tidak akan menambah usiamu. Selain itu juga tidak akan berpengaruh apapun pada tubuhmu. Seperti menua yang kau cemaskan. Jadi tidak perlu takut menjadi perawan tua." Ujar Penyihir Agung belum melunturkan tawanya.

"Benarkah?" Irina masih terlihat ragu.

"Aku tidak berbohong. Kau bisa memegang perkataanku." Ucap Penyihir Agung penuh kesungguhan.

Irina menghela napas seraya mengusap dadanya. "Jika seperti itu saya akan sangat bahagia berada ditempat ini."

"Sebelum kita berlatih, aku ingin menunjukkan tempat tinggalmu selama kau berada disini." Penyihir Agung beranjak dari sana. Pun Irina dibelakang mengekorinya.

2 weeks vs 1 day

'Konsentrasi tinggi, fokus, dan kontrol pikiran adalah komponen kunci untuk membentuk kekuatan energi yang sempurna.' Kata-kata tersebut yang ditekankan Penyihir Agung pada Irina. Elemen petir mengonsumsi energi lebih banyak dibanding elemen lainnya. Karena itu Penyihir Agung memintanya untuk meningkatkan energi terlebih dahulu.

Disalah satu bebatuan yang berada didekat air terjun, Irina duduk bersila dengan mata terpejam. Suara gemericik air terjun begitu menenangkan, mampu membuat pikiran Irina menjadi tenang. Karena itu ia memilih bermeditasi ditempat ini.

Penyihir Agung mendekat ke arah Irina. "Perlu kau ingat baik-baik. Petir memiliki energi yang sangat besar sehingga memiliki daya hancur besar. Elemen petir memiliki sifat arogan dan emosi yang labil. Kau harus mengontrol emosimu dengan baik karena tanpa pengendalian yang baik, energi yang kau hasilkan akan

membawa dampak merugikan tanpa disengaja."

"Tanpa pengendalian yang baik, energi yang kau hasilkan akan membawa dampak merugikan tanpa disengaja." Irina mengulangnya dalam hati. Ia tidak ingin seperti Pangeran pemarah itu yang sering menyebabkan kekacuan saat suasana hatinya sedang buruk.

"Kau sudah merasakan arus energi didirimu?" Tanya Penyihir Agung yang dijawab anggukan oleh Irina.

"Sekarang, panggil jiwa diri yang 'sesungguhnya' untuk menghidupkan energi terbesar di dirimu. Untuk membangkitkan, menerima, dan menggunakannya, diperlukan konsentrasi tinggi sebagai kesiapan tubuh, pikiran, dan emosi."

Irina hanya menanggapinya dengan satu kali anggukan.

Penyihir Agung berada dibelakang Irina serayamemejamkan mata. Betapa beruntung dirinya, dapat merasakan energi yang dihasilkan oleh Mage yang memilikielemen utama petir.

"Buka matamu dan ingat baik-baik apa yang aku katakan." Ujar Penyihir Agung yang langsung dilaksanakan Irina.

"Bentuk energi menggunakan kedua telapak tanganmu, lalu gerakkan dalam posisi vertikal dan horizontal."

Irina menggerakkan tangannya sesuai arahan Penyihir Agung. Terbentuk bola yang memiliki kilat putih dan dibungkus oleh kilatan berwarna biru muda.

"Ucapkan μπάλα κεραυνού. Konsentrasi, fokus, lalu arahkan kesalah satu batu didekatmu." Perintah Penyihir Agung.

Irina merapalkan mantra, "μπάλα κεραυνού." Lalu mengarahkan bola yang ia ciptakan tersebut ke batu yang berjarak 10 meter darinya. Terdengar suara ledakan yang cukup memekakan telinga. Batu tersebut terbelah menjadibeberapa bagian. Mata Irina melebar disertai mulut yang menganga.

"Wah, keren..." Gumam Irina dengan ekspresi wajahtakjub.

Penyihir Agung mengangguk-anggukan kepala, terlihat puas.

"Semakin besar energi yang kau hasilkan, maka akan semakin tinggi tingkat kehancuran yang diciptakan bola petirmu."

"Jadi yang barusan adalah mantra bola petir, Guru?" Tanya Irina.

"Ya. Kita menuju tahap selanjutnya setelah bola petirmu menimbulkan kehancuran yang lebih parah dari barusan."

"Saya mengerti, Guru." Sopan Irina menanggapi.

"Aku akan meninggalkanmu. Teruslah berlatih. Dan yangpaling utama, terus tingkatkan energimu." Kata Penyihir Agung berpamitan.

"Baik, Guru."

Sebelum membalikkan badan, Penyihir Agung kembali bersuara, "Dirumah yang akan kau tempati, ada buku yangmenjelaskan tentang tempat ini dan juga mengenai hewan, buah dan tumbuhan lain yang boleh kau makan atau kau olah menjadi makanan. Aku juga meninggalkan buku yangberkaitan dengan elemen petir, buku yang berisikan beberapa mantra dasar, dan ada beberapa buku lain yang mungkin bermanfaat untukmu."

Irina bangkit dari posisinya kemudian menekuk lehernya."Baik. Saya mengerti, Guru."

Penyihir Agung berlalu dari sana untuk kembali ke dunia nyata.

Dan Irina memutuskan untuk kembali berlatih sebelum matahari mulai terbenam.

Saat ini Austin berada diruang pribadi Raja Charlie untuk membahas laporan bulanan baik tentang penganggaran, pajak, perbendaharaan dan perimbangan keuangan.

"Tentang sedekah yang aku perintahkan, apa semua sudah terlaksana?" Charlie bertanya hal lain karena pembahasan laporan bulanan sudah usai.

"50 koin emas dan 5 domba untuk masing-masing kuilsudah dibagikan, Yang Mulia. Rincian pengeluaran juga sudah saya tulis dilaporan keuangan pribadi Anda." Sedekah tersebut sebagai wujud kebahagiaan Raja Charlie karena setelah beratus-ratus tahun lamanya akhirnya muncul Mage yang memiliki elemen utama petir.

"Bagaimana perasaanmu setelah mengetahui putrimuternyata memiliki elemen petir?"

"Masih tidak menyangka, Yang Mulia. Saya sendiri tidak pernah tau, ternyata leluhur saya ada yang menjadi Mage dan memiliki

elemen petir." Austin telah menerima pesan dari Irina yang mengatakan bahwa Irina berhasil menjadi murid Penyihir Agung. Tentu saja kenyataan tersebut membuatnya senang dan bangga. Namun ia mengetahui Irina yang memiliki elemen utama petir justru dari Raja Charlie.

Mungkin manusia yang tinggal di Negeri ini mengetahui cerita tentang penyihir kegelapan. Namun tidak dengan sumpah tersebut. Setahu mereka, elemen petir hanya langka sama halnya seperti elemen api yang begitu pemilih. Namun kenyataannya, 500 tahun ini tidak ada seorang Mage yangmemiliki elemen petir karena itu disebabkan oleh sumpah seorang wanita yang dikhianati. Dan Charlie paham kenapa Austin berkata seperti barusan.

"Putrimu akan disegani banyak orang karena memiliki elemen utama yang langka. Kau patut berbangga." Ujar Charlie pada salah satu Menterinya juga rekan baiknya.

Helios dan Hector berada disalah satu desa yang berjarak tidak jauh dariIstana, kedatangan mereka untuk menjalankan tugas.

Petanidi desa ini mengalami gagal panen karena terserang hama dan Kerajaan memberikan bantuan berupa bibit gandum agar petani dapat bercocok tanam kembali.

Keduanya berdiri bersisian, pandangan mereka sama- sama terpusat kearah warga yang sedang mengantri untukmenerima bibit gandum yang dibagikan prajurit.

"Untuk apa mengajak kekasihmu kemari?" Tanya Helios mengomentari sosok Ruby yang saat ini berada didalam kereta kuda.

"Setelah ini aku akan mengantar Ruby ke rumah guru Lamont." Balas Hector.

"Kau ini kekasihnya atau kusirnya?" Cibir Helios.

Hector justru menanggapinya dengan senyuman. "Jika suatu saat nanti kau jatuh cinta, kau akan sama sepertiku.Selalu ingin berada didekat wanitamu."

"Kalian berdua bukan seperti kekasih tapi seperti induk ayam dan anaknya. Kemana-mana selalu berdua." Helios

kembali mencibir karena begitulah kenyataannya. Saat Hector tidak memiliki tugas, adiknya akan selalu bersama dengan Ruby. Termasuk ketika Hector berlatih sihir dengan*Labis* di Istana, pasti didampingi oleh Ruby. Seperti induk ayam dan anaknya, bukan?

"Aku mencintainya dan aku nyaman bersamanya. Jadi terserah kau mau berkomentar apa." Ujar Hector menanggapi.

Helios tidak menimpali lagi pembahasan mereka mengenai Ruby.

Beberapa detik berselang, Hector bersuara, "Kudengar, Yang Mulia membagi beberapa

keping emas dan domba ke kuil-kuil di Negeri ini sebagaibentuk syukur karena telah muncul Mage berelemen

petir?" "Aku sudah tau." Helios sudah mendengar beritatersebut.

"Siapa orang itu? Dari desa mana?" Tanya Hector penasaran.

"Aku tidak tahu. Kenapa tidak kau tanyakan sendiri padaYang Mulia?" Balas Helios seadanya. Ia juga penasaran namun belum sempat mencari tahu.

Tangan kanan Irina memegang pisau, tangan kirinya memegang seekor kelinci. Didalam buku yang ia baca, kelinci merupakan salah satu hewan yang boleh diburu danmenjadi santapan. Namun kini Irina menatap kelinci tersebut dengan wajah ragu.

"Sial!" Umpat Irina. Ia melepaskan kelinci tersebut dari genggamannya. Sebaiknya ia besok mencari ayam atau ikan saja untuk dijadikan menu makannya daripada kelinci ini.

"Sana pergi!" Usir Irina karena kelinci tersebut justru bergeming dan menatapnya, seakan mengatakan jika binatang tersebut siap disembelih.

Tangan Irina terulur mengambil salah satu buah yang sempat ia petik, lalu menggigitnya dan mengunyahnya. Ia mengurungkan niatnya untuk makan malam dengan kelincipanggang.

"Rasamu pasti enak setelah dipanggang. Tapi wujudmu membuatku tidak tega melakukannya." Celoteh Irina pada kelinci

tersebut.

Bagaimana tidak, wujud kelinci ini tidak sama dengan wujud kelinci didunia nyata. Bentuknya memang hampir mirip. Namun kelinci di dimensi ini memiliki telinga yangpanjang hingga menyentuh tanah, bola matanya berwarnamerah muda, lalu warna bulunya merah muda bercampur putih. Mana mungkin dirinya tega membunuh dan memanggang kelinci ini?

Sebenarnya tidak hanya wujud kelinci ini saja yangberbeda dengan wujud binatang di dunia nyata. Keseluruhanbinatang ditempat ini berbeda. Ayam berwarna hijau lumutyang tidak memiliki bulu, unta yang tubuhnya memiliki tigawarna, domba berkaki enam yang wajahnya berwarna putihdan tubuhnya berwarna orange, sapi yang berwarna biruputih, angsa yang lehernya pendek dan berbulu merah, ikanyang beragam warna bahkan ada yang tubuhnya transparan,dan masih banyak lagi. Binatang-binatang ditempat inimemiliki keunikan yang tidak akan dijumpai di dunia nyata. Usai menghabiskan buahnya, Irina

meraih tubuh kelinci tersebut kemudian membawanya keluar. "Pulanglah. Orangtuamu pasti senang kau masih hidup." Ia terkekeh geli atas
candaannya.

Usai menutup pintu, Irina membuka lemari dan mengambil selimut untuk membungkus tubuhnya. Lemari ini tidakkosong saat ia tiba disini. Ada beberapa potong kain dan beberapa selimut. Sedari tadi ia hanya menutupi tubuhnyadengan lilitan kain, itu karena dua setel pakaian yang ia bawa kemari sedang dicuci. Jika tau begini, ia akan membawa seluruh pakaian di lemarinya daripada mengenakan pakaian yang cuci kering pakai. Irina membiarkan jendela disana terbuka. Pemandanganlangit malam di dimensi ini sulit untuk diabaikan. Fenomena alam berupa cahaya yang menari di langit atau disebut Aurora, menampilkan cahaya hijau pucat dan merah yang terlihat dramatis dan magis. Padahal saat belajar akademik, menurut buku yang ia baca, Aurora hanya bisa diamati di kutub utara dan kutub selatan bumi. Ternyata didimensi ini, setiap malam ia

menjumpai Aurora. Keseluruhan yang adadi dimensi ini benar-benar menakjubkan.

Terhitung sudah dua minggu Irina berada ditempat ini. Sesungguhnya ia bukan sosok yang sulit beradaptasi. Apalagi untuk beradaptasi ditempat seindah ini. Kesehariannya selama berada ditempat ini selalu sama, walau begitu tidak sekalipun dirinya dilanda kebosanan. Saat matahari terbit, ia pergi ke air terjun untuk mandi kemudian berlatih sihir sesuai apa yang diajarkan Penyihir Agung. Irina juga melatih sihir-sihir dasar yang mantranya tertulis dibuku yang ditinggalkan oleh Penyihir Agung. Menjelang petang, Irina akan mandi kembali di air terjun lalu kembali ke bangunan kecil berbahan dasar batu yang menjadi tempat tinggalnya selama disini. Dimalam harinya, Irina akan membaca buku atau bermeditasi sebelum beristirahat.

Irina sendiri sudah merasakan peningkatan ilmu sihirnya.Itu merupakan sihir-sihir yang tidak berkaitan dengan elemen utamanya. Seperti sihir menggerakkan benda dengan sempurna

baik melayang, memutar, naik, turun. Lalu sihir berlari cepat, sihir agar dapat berjalan diatas air, dan beberapa sihir lainnya. Benar apa yang dikatakan Penyihir Agung, 'konsentrasi tinggi, fokus, dan kontrol pikiran adalah komponen kunci untuk membentuk kekuatan energi yang sempurna'. Semakin meningkat energinya maka semakin sempurna pula sihirnya.

Dua minggu didimensi ini berarti sehari didunia nyata.

Sebenarnya ia cukup menunggu kedatangan Penyihir Agung. Ia sudah tidak sabar untuk mempelajari jurus dan mantra selanjutnya yang berkaitan dengan elemen utamanya. Irina dalam posisi duduk bersila dengan tubuh menghadap jendela. Lantas mulai bermeditasi agar energi dalam tubuhnya semakin meningkat.

Increase

"Mulai besok, kau tidak diijinkan keluar Istana. Sejak matahari terbit hingga terbenam, kau harus menggunakan waktumu untuk berlatih dengan Agra." Titah Charlie pada Hector. Agra merupakan salah satu *Labis* Kerajaan.

Hector akan membuka mulut untuk menimpali. Namun Helios menyelanya, "Dia bisa gila jika sehari saja tidak bertemu kekasihnya." Hector merapalkan mantra dan mengarahkan angin ke wajah Helios. Angin tersebut mengenai benda disekitar Helios, piring dan gelas terlempar dan pecah. Target justruterlihat santai melahap makanan di piringnya. Angin yang diarahkan Hector seolah melebur begitu saja karena Heliosmembentengi dirinya dengan perisai.

Hector menghunuskan tatapan tajam pada Helios. Andaisaja pria ini belum sanggup menciptakan perisai!

"Hector, kau ingin menggunduli rambut Helios dengan anginmu itu!?" Tukas Isabella dengan wajah tidak ramah.

"Bisakah kalian tidak kekanakan? Ini diruang makan,astaga!" Hardik Isabella seraya menatap Helios dan Hectorbergantian.

"Dia duluan yang mulai, Ibu." Ujar Hector, menatap kesalke arah Helios.

"Kalian berdua membuat napsu makanku menghilang!" Isabella bangkit dari duduknya kemudian berlalu dari sana.

Ketiga sosok disana menatap bekas piring Isabella. Padahal memang makanannya sudah habis. Mereka sudahhafal dengan perangai Isabella yang terkadang suka berlebihan.

"Mengenai perkataan ayah tadi, kenapa? Apa ada sesuatuyang mengharuskanku berlatih sihir dari pagi hinggamalam?" Hector membahas perkataan Charlie sebelumnya. "Pelindung terluar hutan terlarang mengalami kebocoran.

Walau segel dalam hingga sekarang masih aman, kita tetap perlu berjaga seandainya terjadi hal yang tidak diinginkan."Tutur

Charlie menyampaikan.

Sontak Helios dan Hector berwajah rumit. "Bocor? Siluman-siluman didalam hutan terlarang bisa menghancurkan Negeri ini!" Pekik Helios.

"Karena itu, kita perlu mengantisipasinya sejak awal." Charlie juga memberi titah pada mereka guru sihir di seluruh Negeri ini untuk bekerja keras meningkatkan kemampuan sihir anak didik mereka. Begitu pula dengan kemiliteran Kerajaan, mulai besok mereka akan menjalani pelatihan tambahan. Namun tidak mengatakan alasan tepatnya, karena seandainya kabar pelindung hutan terlarang bocor sampai diketahui warga, itu dapat menimbulkan kepanikan.

"Berarti memerlukan penggabungan enam elemen untukmembuat segel dan pelindung ulang?" Tanya Helios yang mengetahui pemahaman tersebut. Charlie mengangguk, mengiyakan. "Karena itu, sekarangPenyihir Agung membawa Irina ke gua dimensi untuk dilatih."

"Irina? Irina siapa?" Tanya Hector penasaran.

"Irina putri paman Austin? Dia berelemen petir?" Ujar Helios setengah ragu.

"Ya. Leluhur keluarga Austin ada yang berelemen petir. Irina mewarisinya." Jawab Charlie.

Helios menelengkan kepala, "Kenapa dengan wajahmu? Apa kau menyesal sudah menolak Mage yang memiliki elemen utama petir?" Cibir Helios setelah mengamati ekspresi Hector.

"Tidak ada hubungannya! Aku menolaknya karena tidak menyukai sifatnya. Dia merasa paling hebat dibanding orang lain, suka memandang rendah orang lain dan sukamemaksakan kehendaknya!" Seru Hector mematahkan tuduhan Helios barusan. Padahal ia hanya tidak menyangka Irina akan berguru langsung pada Penyihir Agung. BahkanIrina diijinkan ke gua dimensi.

"Itu karena pada awalnya kau memberi harapan. Semuawanita akan seperti itu ketika disakiti, diabaikan dan saat merasa cemburu." Helios berkata asal. Padahal ia sendiri tidak memahami betul tentang sifat wanita.

"Jangan mengomentariku! Bahkan pengalamanmu dengan wanita tidak lebih baik dariku." Tukas Hector, menatap jengkel pada Helios.

Penyihir Agung baru saja tiba dan tujuannya tentu saja menjumpai Irina. Setelah tidak menemukan Irina dirumah, ia membawa langkahnya menuju air terjun. Padahal mataharidi dimensi ini belum meninggi namun Irina sudah mulaiberlatih. Walau terkadang konyol, setidaknya perempuan itu tidak malas.

Kini Penyihir Agung menemukan apa yang ia cari. Perempuan berelemen petir itu ternyata sudah dapat membentuk energi dalam posisi berjalan.

Tentu saja hal tersebut menjadi hal yang tidak mudah bagiMage level satu. Alasannya karena, berdiri dan diam membuat Mage lebih dapat berkonsentrasi, fokus, danmengontrol pikirannya. Cukup mengesankan karena Irina benar-benar menyerap ilmu dengan baik.

Penyihir Agung lebih mendekat dengan pandangan terpusat

pada Irina yang saat ini menciptakan bola petir. Irina mengarahkan bola petir ke salah satu batu besar yang adadisana. Dan ketika batu tersebut terbelah menjadi beberapa bagian, Penyihir Agung lagi-lagi merasa puas dengan intensitas kehancuran yang disebabkan bola petir Irina.

Alis Penyihir Agung saling bertautan karena Irina kembali membentuk bola petir, kali ini Irina membentuk bola petir dengan masing-masing telapaknya. Dalam waktu yang tidak lama, Irina kembali mengarahkan bola petir ke dua batu berukuran besar. Dan mata Penyihir Agung cukup membulat karena dalam waktu sepersekian detik, Irina menciptakan beberapa bola petir seraya menggunakan mantra berlari cepat, kemudian mengarahkan bola-bola petir tersebut ke bebatuan.

Irina meledakkan bebatuan secara beruntun dan dalam waktu yang singkat. Sebelum percikan batu-batu tersebut mendarat ke tubuhnya, Penyihir Agung membungkus tubuhnya menggunakan perisai. Sejauh inikah perkembangan Irina? Ia

meninggalkan Irina tiga hari dan di dimensi ini terhitung 1,5 bulan. Namun Irina mampu menciptakan dan mengendalikan energi sesempurna itu? Kini bukan puas dan terkesan lagi, ia cukup tercengang.

Irina terperanjat kala melihat Penyihir Agung berdiri tidak jauh darinya."Salam hormat saya, Guru. Maaf, saya tidak menyadari kehadiran Anda." Irina mengamati perisai berwarna keemasan yang melingkupi tubuh Penyihir Agung. Salahsendiri kenapa lewat didekat batu yang ia hancurkan.

Untung saja tidak ada batu tajam yang menggores kulit kakek bersurai emas ini.

Penyihir Agung mengamati sekitar, bebatuan besar yangberada disini hampir sepenuhnya tiada. Setiap hari Irina pasti berlatih disini. "Bola petirmu sudah menimbulkan kehancuran yang cukup fatal. Batu-batu itu bisa hancur lebih dari ini, tepatnya menjadi ukuran yang lebih kecil. Itu

terjadi jika energi yang kau hasilkan lebih dari sekarang.""Saya

mengerti, Guru." Balas Irina dengan ekspresibangga.

"Sekarang ikut aku." Penyihir Agung membimbing langkah Irina untuk pergi ke suatu tempat.

Disela langkah mereka, Irina bertanya tentang suatu hal,"Guru, kapan saya dapat menggabungkan elemen saya dengan energi alam?"

"Tergantung dirimu sendiri. Seorang Mage dapat menggabungan elemen utama dengan energi alam ketika energi yang dihasilkan mencapai kata maksimal. Menurut kitab, Petrus dapat melakukannya secara sempurna saat mencapai level 5." Balas Penyihir Agung.

Irina menatap punggung Penyihir Agung dengan kening berkerut?

"Lima? Kenapa lama sekali? Saya masih ingat tornado yang diciptakan Pangeran Hector di masa lalu, padahal Pangeranberada dilevel dua."

"Karena elemen petir perlu energi maksimal untuk

menggabungkan elemennya dan petir murni. Petir hanya muncul saat musim hujan. Kau perlu menciptakan petir sendiri seandainya cuaca sedang tidak hujan dan tidak muncul petir." Ujar Penyihir Agung menjelaskan.

"Sedangkan elemen udara atau angin, bumi dan air merupakan elemen yang ada disekitar kita. Kala itu Pangeran Hector memanfaatkan cuaca. Tornado terbentuk adanya bentrokan antara udara hangat yang lembab dengan udaradingin yang kering. Karena cuaca malam itulah, Pangeran Hector dapat menciptakan tornado." Imbuh Penyihir Agungkarena ia juga melihat kejadian yang Irina maksud.

"Saya kurang paham, Guru." Cicit Irina yang kali ini kesulitan mencerna pemahaman Penyihir Agung.

"Saat Mage mencapai energi maksimal, mereka dapat menggabungkan kekuatan elemen utama dan energi alam dengan mudah. Misalnya Mage berelemen air, tanpa ada laut mereka dapat menciptakan gulungan ombak besar atau ketika cuaca cerah

mereka dapat menciptakan awan hujansendiri melalui energi mereka. Lalu Mage berelemen Bumi, mereka dapat menciptakan batu raksasa dengan mudah walau hanya ada kerikil, pasir, tanah atau lainnya. Begitupun elemen udara atau angin, walau cuaca sedang cerah, mereka dapat menciptakan puting beliung, badai dan tornado." Irina mendengarkan dan mencoba memahaminya. "Maksud Anda, seandainya ada sumber air terdekat, Mage berelemen air dapat dengan mudah membuat gulungan ombak karena mereka tidak perlu menggunakan energi besar untuk menciptakannya? Sama halnya Pangeran Hector yang tidak perlu berlebihan memanipulasi cuaca karena saat itu cuaca sedang mendukung untuk memunculkan tornado?"

"Ya. Sedangkan petir sendiri merupakan gejala alam yang biasa muncul saat musim hujan. Petir bergerak di udara diantara awan. Petir yang muncul juga bergerak dari awan ke tanah. Kemunculan petir bermula dari awan kumulonimbusdan stratiform. Kumulonimbus adalah awan tebal yangmenjulang tinggi. Adapun

stratiform adalah awan yang menyebabkan hujan kontinu. Awan ini terbentuk karena kenaikan udara berskala besar oleh garis depan yang memusat atau keadaan muka Bumi di suatu daerah. Dengan energi maksimal, kau dapat menciptakan awan kumulonimbus dan stratiform untuk membentuk petir." Tutur Penyihir Agung secara panjang lebar.

"Mengenai awan kumulonimbus dan stratiform, kau dapat mempelajarinya dibuku yang aku berikan padamu." Imbuhnya.

"Berarti hanya saat terjadi hujan dan petir, saya dapat menggabungkan sihir saya dengan petir alami?" Tanya Irina memastikan.

"Benar." Jawab Penyihir Agung.

"Lalu bagaimana dengan elemen api, Guru? Selain dengan matahari, dan tanpa ada sumber api didekatnya, bagaimana Mage berelemen api dapat memunculkan sihir dahsyat? Ingatan Irina melayang ke masa lalu, tepatnya ketika Pangeran Helios membakar tubuhnya.

Entah sesakit apa jika Pangeran Helios membakarnya dengan menggabungkan elemen api dan matahari. Irina bergidik ngeri. "Dengan memanfaatkan sumber panas apa saja. Selain panas matahari bisa melalui rantai reaksi kimia, dimana setelah terjadi proses difusi antara oksigen dan uap bahanbakar, dilanjutkan dengan terjadinya penyalaan dan terus dipertahankan sebagai suatu reaksi kimia berantai. Lalu konsentrasi campuran uap bahan bakar dan udara normal,yang dapat menyala atau meledak setiap saat bila diberi sumber panas. Banyak bahan bakar yang mendukung terciptanya api disekitar kita baik padat, cair dan gas. Sama halnya seperti Pangeran Helios yang dapat memunculkan api sendiri melalui elemennya, kemudian tinggalmengolahnya dengan cara menggabungkan sumber alam disekitar agar menjadi kekuatan yang besar." Panjang lebar Penyihir Agung menjelaskan. Irina mengangguk-anggukkan kepala. Ia memahami perkataan Penyihir Agung. Jadi dirinya perlu memaksimalkan energi agar dapat membentuk awan petir sendiri. Baiklah. Irina akan

lebih giat lagi mengolah energinya agar volume energinya meningkat.

Penyihir Agung membawa Irina ke pilar batu yang menjulang bagaikan terbang di atas awan. Diantara pilar- pilar batu yang besar, tinggi dan kokoh tersebut, terdapat banyak bebatuan mulai dari ukuran kecil hingga sangat besar.

Pandangan Irina terpusat ke arah fenomena yang beradakurang lebih 150 meter darinya. "Apa badai pasir itu akan menuju kemari, Guru?" Jika benar akan kemari, itu sungguh membuat Irina takut. Irina takut pasir-pasir itu akan masukke dalam matanya.

"Tidak."

"Baguslah." Lega Irina.

"Kenapa? Mungkin saja suatu saat nanti kau membutuhkan badai pasir itu." Kata Penyihir Agung penuh arti.

"Untuk a...,"

"Aku akan mengajarimu beberapa mantra baru." Sela Penyihir Agung mengatakan alasannya kenapa membawa Irina ke tempat

ini.

Irina mengangguk dan tersenyum cerah. Ah, ia sudah menunggu hal ini.

Level three

Sosok Irina terlihat berkonsentrasi dan fokus pada batu berukuran besar di hadapannya. Seandainya ia mampu menghancurkan batu tersebut, maka dirinya akan mencapai level tiga. Tapi permasalahannya, batu tersebut diberikan mantra pelindung oleh Penyihir Agung. Berbagai sihir sudah dicoba, baik sihir jarak dekat atau jarak jauh namun selalumenuai kegagalan. Apakah ia harus menggabungkanelemennya dengan petir murni? Namun mustahil, energinyabelum semaksimal itu untuk dapat menciptakan petir sendiri.Kini dirinya merapalkan sebuah mantra lalu menyentuhkan kedua tangannya pada batu berperisai tersebut. Irinaberkonsentrasi dan membaca mantra 'pelepasan petir'. Ini sudah ke 22 kalinya ia menggunakan sihir jarak dekat namun tidak berhasil.

Lantas menghela napas, membalikkan badan, berjalan gontai

untuk menjauh dari batu tersebut. Energinya tentu saja terkuras setelah mencapai kegagalan yang berulang- ulang kali.

Irina akan mencoba dari jarak jauh. Menarik napas dan membuangnya perlahan, ia mengulanginya sebanyak tiga kali. Ia kembali berkonsentrasi, tangannya bergerakmenciptakan bola petir dengan diameter 140 cm lalu mengarahkannya ke batu tersebut. Sial! Bola petirnya seolah lebur oleh pelindung tersebut. Entah berapa kali iamenggunakan bola petir dan selalu gagal.

Jika menyerah begitu saja, tentu bukan Irina. Ia kembali berkonsentrasi, membentuk energinya berupa garis lurus lalu mengubahnya menjadi cambuk. Lantas membaca mantra seraya memadukan sihir barusan dengan sihir berlari kencang. Ia memecut batu besar tersebut sebanyak beberapa kali dengan cambuk petirnya. Dan gagal lagi! Ia sudah membentuk banyak senjata dari energinya, baikcambuk, cangkul, dan sabit namun tetap tidak berpengaruh pada batu tersebut.

Irina menurunkan punggung dan menopangkan kedua tangannya

ke lutut. Keringat membanjiri tubuhnya, napasnya terlihat tersengal. Wajahnya mengarah kedepan, menatap jengkel pada batu berpelindung tersebut. Padahal setiap menggunakan sihir, Irina selalu memaksimalkan energinya.Entah terbuat dari apa pelindung itu!

Matahari mulai terbenam, tenaganya juga sudah terkurashabis. Irina memutuskan untuk menyerah dan akan mencobanya kembali ketika sudah memulihkan energinya.

Irina akhirnya tiba setelah berjalan kaki dari pilar batu hingga kerumah. Gelap menyambut kala ia masuk kedalam. Lantas menyalakan lilin sebagai penerangan. Tangannya meraih kain yang sekarang sudah berubah menjadi pakaian. Tadi pagi sebelum keluar rumah, Irina merapalkan mantrasihir agar jarum yang terbuat dari tulang binatang dan benang ini bergerak sendiri sesuai pola yang dibuatnya. Walau tidak sesempurna jahitan ibunya, ini tidak buruk.

Setidaknya ia memiliki beberapa pakaian untuk berganti. Dan semoga

saja Penyihir Agung tidak mempermasalahkan kainnya yang ia ubah menjadi pakaian wanita.

Lantas membawa langkahnya untuk pergi ke sungai yangberada dibelakang rumah. Sebenarnya ia lebih suka membersihkan diri di air terjun karena dapat merendam tubuhnya sepenuhnya. Namun karena hari sudah gelap, terpaksa ia mandi disungai kecil dan berarus sangat tenangini. Tangannya bergerak untuk melepas satu persatu pakaian yang melekat di tubuhnya kemudian menggantikannyadengan lilitan kain.

"Ah, segar sekali...." Gumamnya ketika kulitnya yanglengket bertemu dengan air.

Irina membasuh dan mengusap-usap tubuhnya seraya berpikir, bagaimana cara menghancurkan perisai yang dibuat Penyihir Agung pada batu tersebut? Apakah maksudPenyihir Agung memberikan ujian ini agar dirinya menggabungkan dua elemen? Namun elemen apa? Dan bagaimana cara memunculkan elemen lain? Tidak adadugaan lain, pasti demikian. Sepertinya ia harus

membaca buku yang ditinggalkan Penyihir Agung mengenai penggabungan dua elemen.

Sosok Helios bersama Pedro baru saja tiba dikediaman Penyihir Agung yang berada di gunung putih. Keduanya menyapa sopan seraya menekuk leher demi kesopanan saat bertatap muka dengan Penyihir Agung.

"Sudah siap, Pangeran Helios?" Penyihir Agung akan melatih Pangeran Helios dan Irina secara bersamaan, karena hanya tinggal perwakilan dua elemen yang belum mencapai level empat yaitu elemen api dan petir.

"Ya. Apakah Anda tidak melihat wajah riang saya?" BalasHelios.

Siapa yang tidak semangat saat mengetahui dirinyaakan melewati gua dimensi dan berlatih disana. Dengan begini, ia tidak membutuhkan waktu lama untuk menaikanlevel sihirnya.

Penyihir Agung tersenyum tipis. "Aku melihatnya."Bualnya.

Padahal wajah Pangeran Helios sama saja sepertibiasanya, terlihat serius dan tidak ramah. Riang darimananya?

"Ikuti aku." Penyihir Agung membimbing langkah keduanya. Mereka menuju satu-satunya air terjun digunung putih karena gua dimensi berada dibalik air terjun tersebut.

"Apa kau memiliki hubungan akrab dengan Irina?" Basa-basi Penyihir Agung.

"Tidak." Jujur Helios. "Sudah berapa lama Irina berada disana, Guru?" Tanyanya kemudian.

"20 hari waktu didunia nyata. Jika disana sudah 10 bulan." Jawab Penyihir Agung.

"Sudah sampai dilevel berapa dia, Guru?" Helios bertanya seraya mengamati pintu gua yang bergerak perlahan kemudian terbuka.

"Level tiga seandainya dia berhasil melakukan apa yang kuperintahkan." Balas Penyihir Agung disela langkahnya.

"Secepat itu?" Helios tentu saja terkejut. Dari level satu ke level tiga hanya 20 hari? Yah walau didimensi sudah 10bulan tetap saja itu mengejutkan.

Tidak hanya Helios, Pedro yang sedari tadi diam juga ikut terkejut dan seolah tidak percaya. Sungguh beruntung Irina diperbolehkan berlatih ditempat ini. Padahal Mage yang boleh melewati gua dimensi ini hanya mereka yang sudah mencapai level empat. Dirinya pernah kemari untuk mendapatkan *Familiars*, dan tentu saja itu dengan pengawasan Penyihir Agung.

"Pada dasarnya kekuatan Mage tergantung pada energinya. Semakin besar daya rusak dari sihir yang dilakukan, maka akan semakin besar pula energi yang dikonsumsi. Dan kuakui, Irina pandai mengolah energinya.

Irina juga cerdas dan memiliki daya ingat yang kuat." Penyihir Agung tidak membual, ia memang bangga terhadap Irina.

"Berarti Irina sedang menjalani ujian penggabungan duaelemen?" Helios kembali ke pembahasan mereka sebelumnya.

Guru sihir di Negeri ini melakukan hal yang sama, sebagai ujian dari level dua naik ketiga adalah penggabungan dua elemen. Dan mereka akan memasang pelindung yang hanya dapat dihancurkan

jika sihir yang dikeluarkan mengandungdua elemen. Begitupun dengan Helios sendiri, ia berhasil melewati ujian dengan cara menggabungkan elemen api dan angin.

Angin akan membuat api semakin berkobar. "Benar, Pangeran." Balas Penyihir Agung.

Ketiganya sudah sampai ditempat tujuan. Helios yang baru pertama kali menginjakkan kaki ditempat ini, membagipandangannya ke sekitar. Tidak ada kata lain selain 'menakjubkan'.

"Pedro, letakkan barang-barang milik Pangeran ke rumah. Jika sudah, segeralah kembali ke Istana." Memang hanya Pangeran Helios yang tinggal disini. Namun, ia juga akan melatih semua Mage level empat disini tapi tidak sekarang.

"Baik, Guru." Pun Pedro berlalu dari sana."Rumah?" Ulang Helios.

"Apa kau keberatan satu atap dengan Irina?" Sebenarnya ada bangunan lain yang dapat ditempati. Namun bangunan tersebut berada di sisi barat, cukup jauh dari pintu masuk gua dimensi

ini.

"Tidak. Saya bisa tidur dimana saja. Bahkan dipohon atau lainnya." Balas Helios seraya mengamati pepohonan yang beragam warna disana.

Mereka berdua seperti mendengar suara benda yangdipukul dengan keras. Dimensi ini tentu saja luas namun suara barusan merasuk kuat kedalam indra pendengaran mereka.

"Suara apa, Guru?" Tanya Helios penasaran.

"Apa kau ingin ikut denganku?" Penyihir Agung juga penasaran ingin mencari sumber suara barusan.

"Tentu." Helios tidak bertanya bertanya lebih lanjut. Ia mengekori kepergian Penyihir Agung.

Sudah dua bulan ini sejak kegagalan berulang yang Irinaalami. Selama dua bulan, Irina hanya bermeditasi untuk memunculkan elemen bumi serta menghafal beberapa mantra yang berkaitan dengan elemen bumi. Ia berhasil memunculkan elemen bumi dari energinya hanya dengan mengandalkan buku yang

ditinggalkan Penyihir Agung.

Bukan tanpa alasan kenapa Irina berkeinginan untuk menggabungkan elemen utamanya dengan bumi. Elemen bumi berhubungan erat dengan segala sesuatu yang terkandung didalam tanah seperti bebatuan, logam, dan lain-lain. Dengan elemen bumi tersebut, Irina memilah bijih besi yang terkandung didalam tanah. Tentu saja itu membutuhkan waktu yang sangat lama karena elemen bumi bukanlah elemen utamanya. Irina mengumpulkan sedikit demi sedikit bijih besi kemudian menyatukannya hingga menjadi sebuah palu. Ia yakin palu ini akan berhasil memecahkan batu besar yang berpelindung tersebut. Irina menatap palu yang berada ditangannya. Bentuknyasangat buruk, bukan seperti palu namun justru seperti kepala manusia. Wajar karena dirinya bukan pengrajin palu! Kemudian gagangnya berbahan sama yaitu besi dan panjangnya 60 cm, dan bentuknya tidak lurus namun cukup berlekuk. Satu kali percobaan yang ia lakukan barusan membuat pelindung ini sedikit rusak.

Irina menghirup napas dalam kemudian menghembuskannya perlahan. Ia akan mencobanya kembali. Lantas berkonsentrasi penuh, menggenggam erat palu tersebut dengan kedua tangannya, menyalurkan energi sepenuhnya pada palu tersebut. Kilatan khas elemen utama Irina beradu dengan palu berbahan besi tersebut. Kemudian mengayunkan kekuatan penuh pada batu besar berpelindung tersebut. Kembali terdengar suara pukulan yang keras.

Percobaan yang kedua kalinya ini, palunya berhasil menghancurkan pelindung dan membelah batu besar tersebut menjadi beberapa bagian. Ya hanya membelah, mana mungkin bisa hancur lebur. Menghancurkan pelindung ini saja sangat susah.

Senyum Irina mengembang sempurna. Akhirnya ia naik level ke tiga!

Penyihir Agung memusatkan perhatian sepenuhnya padaIrina.

"Jika dilihat dari garis keturunan ibu Irina, seharusnya Irina

memunculkan elemen terkuat keduanya yaitu elemenudara. Karena tidak jauh dari tempat ini, badai pasir selalumuncul beberapa jam sekali. Irina dapat menggerakkan badai pasir tersebut menggunakan elemen udara, lalu menggabungkan badai pasir tersebut dengan elemen petir.Maka pelindung yang kubuat akan perlahan hancur." Ujar Penyihir Agung Pangeran Helios.
"Ternyata dugaanku salah. Dia justru membuat palu, memilih menggabungkan elemen utamanya dengan elemen bumi. Tapi tidak buruk." Imbuhnya.
Helios mengabaikan perkataan panjang lebar Penyihir Agung. Matanya tidak berkedip melihat sosok Irina.Mengenakan atasan berwarna hitam yang hanya membalut dada, kemudian dipadukan dengan celana yang berwarna senada dengan atasannya. Namun bukan pakaiannya yangmembuat Helios termangu-mangu. Tepatnya adalah rambut Irina. Rambut yang awalnya berwarna hitam legam, perlahan berubah menjadi warna putih keabuan. Indah, berkilau dan sangat mengagumkan. Rambut perak yang dibiarkan terurai tersebut,

benar-benar seperti warna logam perak yangdianggap bernilai oleh manusia.

Setelah menyadari keberadaan Penyihir Agung, dengan wajah riangnya Irina mendekat. "Guru, saya berhasil...!"

Penyihir Agung menepuk pelan kepala Irina sebanyak tiga kali. "Aku tau kau akan berhasil."

"Tapi kenapa tidak sejak awal Anda mengatakan, jika saya harus menggabungkan dua elemen?" Protes Irina.

"Jika aku mengatakannya, itu namanya bukan ujian." Balas Penyihir Agung menanggapi.

"Ah, benar juga." Cicit Irina membalasnya. Yang terpenting, ia berada di level tiga sekarang. Rasanya luar biasa melegakan dan membanggakan.

"Rambutmu indah. Kau belum menyadarinya?" Kata Penyihir Agung kemudian.

Pun Irina memegang beberapa untaian rambutnya. Matanya melebar dan mulutnya mengangga. Kenapa ia melupakan bahwa

Mage yang berada dilevel tiga akan mengalami perubahan warna rambut.

Saya pikir, rambut saya akan berubah menjadi ungu ataubiru."

Nada bicara Irina terlihat tidak puas karena warna inihampir mirip dengan warna rambut kakek dan neneknya.

Namun tidak lama Irina tersenyum dan bergumam, "Tapirambut saya berkilau, ini menakjubkan."

"Rambut perakmu berpadu dengan bola mata birumu terlihat seperti kesatuan yang indah. Kau semakin cantik." Puji Penyihir Agung.

"Benarkah? Jika begitu, apa Anda tidak berkeinginanmengangkat saya sebagai cucu?" Canda Irina.

"Kau sudah kuanggap seperti cucuku sendiri, Irina." "Terima kasih." Irina menekuk leher seraya tersenyum.

Lantas sedikit berbisik, "Dimana para *Labis*, Guru?" Ia bertanya karena sebelumnya Penyihir Agung berkata, akanmelatih para *Labis* juga ditempat ini.

"Untuk sementara hanya kalian berdua yang akan berlatih disini. Putra Mahkota dan kau sama-sama baru menginjak level tiga." Balas Penyihir Agung.

Irina mengangguk paham. Berarti ia dan Pangeran Helios harus menyamakan level agar sepadan dengan level *Labis*. Baru setelah itu mereka berlatih bersama ditempat ini.

Irina beralih pada Putra Mahkota. Lantas menekuk leher demi kesopanan, "Salam hormat saya dan selamat datang,Pangeran Helios." Sapanya.

Helios hanya bergeming dan masih menatap lekat rambut Irina. Apakah ia sedang terpesona? Namun rambut perak berkilau ini memang menambah kecantikan pemiliknya. Ia rasa pria lain juga akan berpendapat sama dengannya.

Irina mengernyitkan dahi karena Pangeran Helios tidak menanggapi sapaannya. Pria ini menatapnya tanpa berkedip. Ah, ia tahu rambutnya indah. Pasti pria berambut merah ini terpesona dengan rambut peraknya.

"Permisi, Guru. Saya ijin kembali kerumah." Pamit Irina karena dirinya sangat lapar, wajar karena energinya terkuras habis setelah menghancurkan batu tersebut. Penyihir Agung mengangguk. Irina membalikkan badan dan mengibaskan rambut peraknya. Itu membuat Penyihir Agung menggelenggelengkan kepalakarena tingkah dramatis Irina.

Peeved

Hector dan Ruby sedang berjalan-jalan dikebun anggur yang terletak dibelakang kediaman keluarga Pandora.

"Ruby, kau sudah tau mengenai Irina yang memiliki elemen petir?"

Sebelum hari-harinya disibukkan dengan berlatih, Hector menyempatkan waktu untuk menemui Ruby. Ruby sendiri juga sama dengannya, guru sihir Ruby juga memberikan jadwal tambahan kepada setiap anak didiknya. Entah mereka sadar atau tidak, padahal pengaturan tersebut untuk mempersiapkan segala kemungkinan buruk yang akan terjadi.

"Tentu saja, Pangeran. Ayah dan ibu sangat bangga dengan Irina. Begitu juga denganku." Balas Ruby diakhiri dengan senyuman.

Ruby menoleh karena Pangeran Hector justru terdiam. "Kenapa, Pangeran?"

Hector menoleh dan tersenyum, "Tidak. Aku hanya sekedar bertanya." Ekspresi senang Ruby tidak dibuat-buat.

Meski Irina sering bersikap buruk pada Ruby, tidak sekalipun Ruby membenci Irina. Hati Ruby memang baik.

Lantas meraih tangan Ruby, menggenggamnya. "Kauterlihat cantik hari ini." Pujinya.

Ruby mengulum senyum dan berusaha menghindari tatapan Pangeran Hector. Dipuji dan berinteraksi verbal walau hanya berpegangan tangan seperti sekarang,membuat jantung Ruby berdebar kencang.

"Kau selalu menghindari tatapanku. Padahal aku sedang memujimu." Ujar Hector setengah menggerutu. Sebenarnyaini sudah jauh lebih baik karena dulu Ruby selalu berkata formal padanya. Namun akhirnya ia berhasil membujuk Ruby untuk tidak berkata formal.

Dua tahun saling mengenal, dan hampir empat bulan ini keduanya menjadi sepasang kekasih, tapi Ruby masih bersikap malu-malu padanya. Ruby memang sosok yang bijak, tutur katanya lembut dan sering memberinyamasukan-masukan positif mengenai banyak hal. Dan Hector merasa nyaman bersama Ruby. Namun Hector berpikir, andai Ruby menanggalkan sikap pemalunya, hubunganmereka pasti jauh lebih menyenangkan. Ia tidak senang atas sikap canggung Ruby saat momenmomen keromantisan hampir terjalin. Sikap tersebut seperti memberi jarak pada hubungan mereka. Itu membuat keromantisan tidak pernah terjalin antara mereka.

"Jangan menatapku seperti itu. Kau membuatku malu, Pangeran."

Ruby masih mengulum senyum.

Hector menggenggam tangan Ruby setengah menahannya.

Pun Ruby menghentikan langkahnya, "Kenapa?"

Hector lebih mendekat, itu membuat Ruby tidak sanggupmenatap netra Pangeran Hector, untuk bernapas saja ia tidak berani. Wajah

mereka begitu dekat saat ini.

"Mulai sekarang jangan menghindari tatapanku lagi. Akujuga mengharapkanmu lebih terbuka lagi. Bukannya tidak suka dengan sikap pemalumu, namun aku menginginkan kau lebih percaya diri, lebih cerewet saat dihadapanku, atau cobalah untuk sedikit agresif." Tangan Hector terulur mengusap sisi wajah Ruby.

Ruby menggigit bibir bawahnya, masih tidak berani menatap netra Pangeran Hector. Ia memilih menggulirkan pandangannya ke arah lain.

Hector mencengkeram pelan dagu Ruby, secara langsung membuat Ruby menatap netranya. "Apa kau bisa mewujudkan keinginanku? Aku harap, kedepannya kaumenjadi Ruby yang aku katakan tadi."

"Aku akan berusaha." Jawab Ruby dengan nada yangsangat rendah.

"Bagus." Ibu jarinya terulur mengusap bibir bawah Ruby. Dulu sekali Hector pernah merasakan bibir ini dan rasanya sungguh

manis.Dan sekarang ia sungguh inginmerasakannya lagi. Sentuhan dan pertemuan lembut bibirmereka di masa lalu dapat mengikat hatinya. Karena ciumanitu, Hector mulai tertarik dan ingin mengenal sosok Rubylebih dekat lagi. Setelah beberapa lama saling mengenal, iasungguh mengagumi semua yang ada pada diri Ruby, baikperilaku maupun kepribadiannya. Setelah memantapkanhati, empat bulan lalu ia memutuskan untuk menjadikan Ruby kekasih.

Ada salah satu pekerja dikebun anggur ini yang berjalan ke arah mereka. Seketika Ruby menjauh, menguraikedekatan.

Hector berwajah masam. Kenapa susah sekali untukmenjalin keromantisan bersama Ruby? Hampir empat bulan menjalin hubungan, dan mereka belum pernah melakukanhal lain selain berpegangan tangan, sungguh konyol! Situasi dan kondisi memang tidak pernah berpihak pada mereka.

Irina melirik pria bersurai merah yang kini menuju ke arahnya. Baru dua malam tinggal bersama, mampu

membuat Irina beralih menjadi pelayan. Bagaimana tidak, Penyihir Agung memintanya untuk melayani Pangeran Helios. Semuanya. Mulai makan pagi, siang, malam, menyiapkan alas tidur, merapikan alas tidur dan masih banyak lagi. Sial memang! Helios pergi kebelakang rumah hanya untuk melihat-lihat. Ternyata ada Irina disini. Ia mendekat seraya mengamati apa yang dilakukan Irina. Wanita itu sedang menusuk tubuh tiga binatang yang telah disembelih, sepertinya Irina akan memanggangnya.

"Binatang apa itu? Apa itu ayam?" Wujudnya seperti ayam namun kulitnya berwarna hijau. Helios bertanya untukmemastikan.

"Apa binatang ini mirip gajah? Tentu saja ini ayam, Pangeran." Balas Irina menanggapi.

"Kau perlu menjelaskan padaku mengenai binatang- binatang ditempat ini. Kemarin aku melihat kodok yang bertubuh merah, kuning, hijau— sebelum aku memegangnya, Penyihir Agung menghempaskan kodok itu. Penyihir Agung hanya berkata, kodok itu beracun. Memangnya racun apa yang dimiliki

kodok itu?" Tanya Helios yang mengingat kejadian kemarin petang.

"Jika cairan yang dikeluarkan kodok itu masuk kedalam mulut Anda, Anda bisa terkena serangan jantung mendadak." Balas Irina.

"Itu mengerikan." Membayangkan mati karena terkena serangan jantung, membuat Helios ngeri.

"Anda bisa mempelajari tentang keseluruhan dimensi ini melalui buku. Saya akan memberikannya pada Anda, Andabisa membacanya." Ujar Irina. "Aku tidak begitu suka membaca. Lagipula kau bisa menjadi pemanduku ditempatini."

Irina menghela napas pelan, selain menjadi pelayan kini dirinya terancam menjadi pemandu. "Baik, Pangeran."

Helios duduk dibekas batang pohon yang tumbang, bertopang dagu seraya mengamati apa yang dilakukan Irina. "Aku tidak suka terlalu asin. Jika memakan makanan yang asin, aku menjadi mudah marah." Ujarnya karena Irina sedang menaburkan sesuatu ke ayam yang telah ditusuk tersebut.

"Baik." Lagipula ayam ini berjumlah tiga. Untuknya, untuk Penyihir

Agung dan pria berambut merah ini. Jadi tidakmasalah jika ia mengurangi rasa asin untuk ayam Pangeran Mahkota. Tapi apa hubungannya asin menyebabkan mudah marah? Memang dasar pria itu saja yang pemarah.

Irina menata ranting ke dalam lubang berdiameter 60 cm. Lubang ini sudah tersedia sejak dirinya tinggal disini. Irina menoleh pada Pangeran Helios, "Bisakah Anda membantu saya?"

Helios paham, Irina meminta bantuannya untuk menyalakan api. Ia membaca mantra dan mengarahkan energinya ke lubang yang telah terisi ranting tersebut.

"Astaga!" Pekik Irina bebarengan dengan posisi tubuhnya yang berubah, dari jongkok menjadi duduk. Irina menggeser pantatnya untuk menjauh, matanya melebar saat menatapkobaran api setinggi 3 meter tersebut. Kesalahan besar meminta tolong pada pria ini! Bahkan api itu hampir membakar wajahnya. Bedebah!

"Apa aku menyalakannya terlalu besar?" Tanya Helios seraya menatap Irina yang kini terduduk ditanah.

Irina menoleh dan berekspresi tidak ramah. "Ya. Yang barusan itu hampir membakar wajah saya." Balas Irina dengan gigi mengerat menahan kesal.

"Oh..." Helios menaikkan telapak tangan kedepan tubuh,menyerap kembali api tersebut agar kobarannya tidak terlalu besar. Penyihir Agung sudah mewanti-wantinya agar bertanggung jawab atas energi yang ia keluarkan di dimensi ini. Ia tidak ingin dipulangkan seandainya menyebabkan kebakaran ditempat ini.

Lantas bangkit dari duduknya. Helios berlalu dari sana.

Irina menatap punggung Helios yang akan masuk kedalam rumah. Hanya oh? Tangannya sungguh gatal ingin mengarahkan petirnya ke pria itu! Sebelumnya ia memangtidak mengenal baik Pangeran Helios. Tapi sungguh, dia pria yang menjengkelkan. Setidaknya kali ini suasana hati pria itu sedang baik. Jika suasana hatinya sedang buruk, mana mungkin pria itu mau menyerap kembali energi yang sudah dikeluarkan. Karena itulah dia memiliki ajudan pribadi seorang *Labis* yang berelemen air.

Hector terlihat memasuki Istana. Peluh keringatmembasahi tubuh Hector. Energinya cukup terkuras setelahmenjalani latihan dari pagi hingga malam. Sebenarnya Hector sudah berada dilevel dua akhir. Pengolahanenerginya juga tergolong baik, berbagai mantra sihir yangdiajarkan Agra sudah ia kuasai. Namun beberapa bulan iniHector selalu gagal menjalani ujian untuk naik ke level dua. Padahal Hector terlebih dulu berlatih ilmu sihir dibanding Helios. Karena Helios calon pemimpin Negeri ini,mengharuskan Helios mempelajari banyak hal mengenaiilmu akademik. Dirinya satu tahun lebih awal menjalani latihan sihir, tapi Helios lebih cepat mencapai level tigadibanding dirinya. Benar-benar menjengkelkan.

"Selamat malam, Pangeran." Sapa seseorang ketikamereka berpapasan.

Hector mengangguk untuk menjawab kesopanan orang tersebut. LangkahHector terhenti, ia menoleh karena ingin bertanya

suatu hal."Seema...?" Seema mendekat pada Pangeran Hector. "Ada apa, Pangeran?"

"Apa kau tau, bagaimana caranya agar gubuk berpelindung itu bisa aku hancurkan?" Memang hanya sebuah gubuk reyot. Andai gubuk itu tidak diberikan pelindung atau semacam perisai, meniupkan sedikit angin saja pasti roboh. Semua karena pelindung itu, sihirnya tidak mampumenembus pelindung tersebut. Padahal Hector sudah mencobanya dengan bermacam mantra sihir. Selalu sama hasilnya, gagal.

"Saya tidak tau, Pangeran." Walau Seema berelemen Bumi dan Pangeran Hector memiliki elemen angin, pada dasarnya ujian agar naik ke level tiga adalah sama yaitumenggabungkan dua elemen. Namun membeberkan hal tersebut adalah hal yang tidak diperkenankan.

Hector berdecak kesal. "Jawabanmu sama saja dengan Agra, Pedro dan Darius. Tiga nama yang Hector sebutkan adalah tiga *Labis* lain selain Seema.

"Kalian tidak mungkin tidak tau." Imbuhnya. Para *Labis* jelas tau karena mereka juga menjadi pengajar. Entah apaalasan mereka bungkam.

"Mohon maaf jika jawaban saya mengecewakan Anda, Pangeran." Ujar Seema. "Saya permisi." Pamitnya.

Hector mengikuti langkah Seema. "Aku belum selesai bicara, Seema." Seema mengabaikan perkataan Hector. Iaterus membawa langkahnya ke sisi kiri Istana, menuju kamarnya.

"Kita ini masih kerabat. Apa salahnya sedikit membantuku?" Perkataan Hector benar adanya. Hector dan Seema memang kerabat karena mereka memiliki satu nenek buyut yang sama. Kakek Seema merupakan seorang Mageyang memiliki elemen Bumi. Karena itu Seema mewarisi elemen Bumi.

"Seharusnya Anda menghabiskan waktu untuk memikirkan, mengapa sihir Anda tidak mampu menghancurkan pelindung itu." Ujar wanita berusia 30 tahun tersebut.

"Tapi beberapa bulan ini, Anda justru menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dengan kekasih Anda." Cibir Seema.

Hector tidak tersinggung dengan ucapan Seema barusan.

"Ayolah...Beritahu caranya agar aku bisa lulus ujian sialan itu." Hector kembali membujuk.

Seema mengabaikan perkataan Pangeran Hector. "Selamat malam, Pangeran." Ia membuka pintu kamarnya dan masuk kedalam.

Sebelum pintu tertutup, Hector menahannya. "Aku memiliki penawaran untukmu." Katanya pada wanita berambut coklat tersebut.

"Saya tidak tertarik."

"Oh ya? Kalau begitu, kau tidak keberatan aku mengatakan pada Helios jika kau memiliki perasaan padanya?" Sudut bibir Hector terangkat.

Kening Seema berkerut halus. "Apa maksudmu? Jangan bicara omong kosong?" Bisik Seema menanggalkankesopanannya.

"Aku pernah melihat kelancanganmu yang ingin mencium Helios saat

dia tidak sadarkan diri karena alkohol." Hector mengamati ekspresi Seema.

Mata Seema melebar. Tidak lama ia berdehem seraya mengalihkan pandangannya. Sial, jadi Hector melihatnya? Sungguh memalukan. "Itu hanya sebuah kesalahan. Bukanberarti aku memiliki perasaan pada Pangeran Helios."

"Jadi tidak masalah jika aku menceritakannya pada Helios?" Hector harap, ancamannya akan membuat Seemabuka mulut.

Seema menatap Hector dengan ekspresi jengkel. "Pelindung itu hanya bisa hancur jika kau menggabungkandua elemen." Seema berkata dengan nada pelan, ia tidak ingin ada yang mendengar.

Hector mendengarkannya dengan seksama. Pantas saja ia selalu gagal selama ini. Jadi ia harus menggabungkan dua elemen?

"Yang kau lihat malam itu hanya sebuah kesalahan. Jadi tutup rapat mulutmu."

"Tidak perlu khawatir." Balas Hector.

Seema menutup pintu dan meninggalkan Hector begitu saja. Ia terpaksa, jika sampai Hector mengatakan kejadianmalam itu pada Helios, itu akan membuatnya malu dan tidak berani lagi bertatap muka dengan Helios.

Hector segera kembali ke kamarnya. Ia harus mencari buku mengenai bagaimana cara memunculkan elemen lain dari tubuhnya. Ternyata Seema ancamannya berhasil. Lagipula kenapa jika dirinya mengatakan pada Helios? Itu juga tidak berpengaruh apapun, kenapa Seema harus malu? Sungguh konyol pemikiran wanita itu.

Make high blood

Terhitung sudah dua bulan di dimensi ini, Penyihir Agung melatih Helios dan Irina secara bergantian. Tidak ada kesulitan yang berarti baginya. Pada dasarnya, dua muridnya ini mampu menyerap ilmu yang ia berikan dengan baik. Perkembangan keduanya begitu signifikan, Penyihir Agungdapat merasakan energi keduanya yang semakin bertambah dari hari ke hari.

Ketiganya sedang makan bersama di meja dan kursi makan yang terbuat dari bambu. Hari-hari yang mereka jalani selalu berulang. Jika hari ini Penyihir Agung melatih Helios maka Irina akan menghabiskan waktu untukbermeditasi, begitupun sebaliknya. Dan Irina sebagai satu-satunya wanita akan memasak, menyiapkan hidangan untuk keduanya. Irina juga berkewajiban menjaga kebersihanrumah ini. Namun, Irina lebih sering berwajah masam semenjak kedatangan Helios ditempat ini. Bagaimana tidak, Helios selalu membuatnya kesal dengan

menyuruh-nyuruhnya seperti pelayan. Jika untuk melayani Penyihir Agung, ia tidak masalah. Namun Helios? Mereka berdua ditempat ini sama- sama berstatus murid Penyihir Agung. Seharusnya pria itu dapat mandiri. Ini bukan Istana yang memiliki ratusan pelayan yang siap melayani tanpa bantahan. Ah, Irinamemang tidak sanggup membantah. Bagaimanapun pria ini calon Raja di masa depan, Penyihir Agung juga memberi perintah untuk selalu membantu dan melayani Helios.

"Irina, supku kurang asin." Helios memberikan mangkoknya pada Irina.

Irina menghela napas pelan. Meletakkan sendok kayunya kemudian bangkit dari duduknya, mengambil mangkokHelios lalu membawanya ke dapur untuk ditambahkangaram.

"Irina supku kurang asin...." Irina mengulangi perintah Helios dengan wajah yang dramatis cenderung kesal. Terlalu asin, salah. Kata Helios, asin membuatnya mudah marah. Hanya diberi sedikit garam, salah pula.

Irina meletakkan kembali mangkok sup tersebut dihadapan Helios.

"Jika masih kurang asin, Anda bisa menambahkan garam sendiri." Seraya meletakkan tempat garam disana.

"Terima kasih." Helios melanjutkan kembali makannya. Garam yang ditaburkan Irina sudah pas dengan lidahnya. Ia tidak perlu menambahkannya lagi.

Ya, setidaknya Helios masih berkenan mengucapkan terima kasih setiap menyuruhnya. Jika tidak, Irina lebih baik tidur dipohon saja dari pada satu rumah bersama pria ini.

"Sebentar lagi akan terjadi perubahan cuaca di dimensi ini. Saat siang hari langit akan begitu terik namun dimalam hari akan sangat dingin, hujan deras bahkan terjadi badai." Ujar Penyihir Agung memberitahukan.

Helios terlihat tidak tertarik dengan penuturan Penyihir Agung.

Dimensi ini aneh dan menakjubkan secara bersamaan. Baik makhluk hidup, waktu dan juga perubahan cuaca yang terjadi beberapa tahun sekali, keseluruhannya berbeda dengan dunia

nyata.

Namun berbeda dengan Irina, ia terlihat begitu tertarik. "Berarti akan ada petir, Guru?" Tanya Irina.

Penyihir Agung mengangguk, mengiyakan. Wajah Irina berbinar. Akhirnya ia dapat menyerap energipetir murni. Ia sudah tidak sabar untuk mencoba sihirnya apabila dialiri petir murni.

"Berhati-hatilah saat kau penasaran dan ingin mencobanya. Sihirmu akan menimbulkan kerusakan besar jika dialiri petir murni." Penyihir Agung paham apa yang ada dipikiran Irina.

"Saya mengerti, Guru." Balas Irina.

Helios menyudahi makannya. Lantas menatap wanitabersurai perak di hadapannya. "Irina, semua pakaianku kotor. Cuci sekalian saat kau berangkat nanti." Hari ini giliran Helios berlatih dan Irina akan bermeditasi. Biasanya Irina memilih meditasi di air terjun. Karena itu ia meminta Irina untuk mencuci pakaiannya sekalian.

Sontak wajah Irina berubah masam, ekspresi berbinarnya lenyap sudah. Helios selalu berhasil membuat suasana hatinya buruk.

Ini memang bukan kali pertamanya ia menjadi tukang cuci. Persis pelayan kan? Bahkan mungkin pekerjaan Bia jauh lebih ringan saat bekerja dirumahnya, dibanding dengan kesehariannya menjadi pelayan Helios. Terkutuk!

"Hari ini kalian akan berlatih bersama." Penyihir Agung terdengar bersuara. Helios dan Irina terlihat penasaran karena sebelumnya mereka tidak pernah berlatih secara bersamaan. Tempat mereka berlatihpun berbeda. Jika Irina selalu berlatih dibawah pilar batu, maka Helios akan berlatih dibukit yangberjarak kurang lebih 3 kilometer dari rumah. Entah mengapa Penyihir Agung berkata demikian. Mereka akan mengetahuinya sebentar lagi.

Beberapa puluh menit kemudian, ketiganya keluar dari rumah untuk memulai kegiatan hari ini. Helios dan Irina terlihat mengikuti Penyihir Agung yang membimbing langkah mereka.

Helios mengamati Irina yang berada disebelahnya. Wanitaitu menggunakan selembar kain untuk menutupi kepala dan bagian tubuh

atasnya yang terbuka. Bahkan wajah wanita itu tertutup, hanya kedua mata birunya yang terlihat. "Kau seperti perampok." Celetuk Helios mengomentari penampilan Irina.

"Ini supaya kulit saya tidak terbakar. Tidak lucu saat keluar dari tempat ini, kulit putih pucat saya berubah menjadi arang." Balas Irina.

"Ah, kau takut Hector semakin tidak tertarik denganmu ya?" Seloroh Helios. Irina menoleh sekilas pada Helios. "Bahkan saya hampir lupa dengannya."

"Oh, jadi kau sudah memiliki pengganti Hector? Takut jika priamu menjauhimu karena kulitmu berubah jadi arang?"

"Tidak! Aku hanya tidak ingin pesonaku luntur saat keluar dari tempat ini." Walau disibukkan dengan latihan dan latihan, setahun berada ditempat ini tidak membuat Irina lupa merawat diri. Beruntung, salah satu buku yang ditinggalkan Penyihir Agung terdapat tata cara meditasi untuk memunculkan aura serta agar selalu terlihat awet muda.

Bahkan memakai riasan wajah sekedar mewarnai bibir dan memberi garis mata untuk mempertegas bentuk mata, tidak sekalipun Irina melewatkannya. Ia memang sengaja membuat pewarna bibir dari buah dan serangga yang menghasilkan cairan merah, lalu untuk mendapatkan bubuk hitam sebagai garis mata, Irina menggunakan arang yang dicampur dengan minyak kulit ikan. Bagaimanapun ia masih muda dan belum menikah, merawat diri itu penting.

"Kau memang cocok dengan elemen petir. Aku pernah membaca, Mage yang memiliki elemen petir memiliki kepercayaan diri yang terlalu berlebihan." Dalam hati Helios membatin, kenyataannya pesona wanita ini diabaikan Hector.

Mungkin permasalahannya bukan berada difisik Irina,lebih ke kepribadian Irina sebelumnya. Hampir semua orangtahu jika Irina sering berperilaku buruk pada Ruby,menjadikan sosok Irina terlihat jahat dan angkuh. Tapi Heliosrasa, Irina demikian hanya kepada Ruby saja. Tapi entahlah.Namun selama mengenal

Irina dua bulan ini, Helios tidak menemukan keburukan selain ekspresi tidak ramah yangselalu Irina tampilkan jika bertatap muka dengannya.Padahal ia merasa tidak melakukan kesalahan, tapi wajah

Irina selalu terlihat seperti akan menerkamnya.

"Memiliki sifat percaya diri itu penting bagi manusia." Jawab Irina seadanya.

Ketiganya tiba ditempat tujuan. Helios dan Irina mengedarkan pandangan ke sekitar. Tempat ini adalah lahan yang lapang, tidak ada satu tumbuhan pun dilahan ini.

Penyihir Agung menatap ke arah depan, kedua tangannya berada dibelakang tubuh. "Aku memang mengajarkan beberapa mantra sihir baru, dan kalian bisamenyempurnakannya dengan terus berlatih. Yang terpenting bagi seorang Mage untuk berhasil melewati level empat adalah pengendalian energi."

"Apakah ini ujian, Guru?" Tanya Irina dengan memusatkan pandangan ke depan, sama halnya dengan Penyihir Agungdan

Helios.

"Benar." Jawab Penyihir Agung.

Keduanya menoleh cepat, "Secepat itu?" Helios dan Irinaberkata secara bersamaan.

Penyihir Agung tersenyum tipis. "Ya. Kalian akan naik kelevel empat jika berhasil melewati ujian ini. Tapi ini tidak semudah yang kalian bayangkan. Pedro berhasil melewati ujian ini setelah 3 tahun, Darius dan Agra 2,5 tahun, sedangkan Seema yang tercepat yaitu 1 tahun 10 bulan." Nama yang ia sebutkan adalah empat muridnya yang berhasil mencapai level empat dan menjadi seorang *Labis*Kerajaan.

"Apa yang membuat mereka selama itu melewati ujian ini?" Tanya Helios penasaran.

"Pengendalian energi membutuhkan konsentrasi dan fokus tinggi. Kesehatan mental, fisik, dan emosional akan berperan penting dalam pengendalian energi. Mungkin ditengah perjalanan nanti kalian akan merasa marah, kesal, putus asa dan lain sebagainya. Itu

semua yang membuat ujian ini tidak mudah." Ujar Penyihir Agung menjelaskan.

"Kalian cermati jerami-jerami disana." Perintah Penyihir Agung yang dituruti keduanya.

Helios dan Irina melihat jerami-jerami berbentuk manusia yang ditelah diletakkan sedemikian rupa. Jerami tersebut disusun membentuk persegi. Dibelakangnya lagi masih adasusunan jerami lain, namun berbentuk melingkar. Di belakang bentuk lingkaran tersebut masih ada susunan jerami berbentuk segitiga. Dan setelah bentuk segitigaterdapat satu jerami yang berbeda karena warnanya hitam.

"Target kalian adalah jerami berwarna hitam. Gunakan energi kalian untuk mencapai jerami hitam itu tanpa menyentuh jerami yang berwarna coklat. Jika kalian menyentuh selain jerami hitam, kalian gagal. Dan saat kalian mengeluarkan energi, posisi kalian tidak boleh melewati garis putih ini." Ujar Penyihir Agung kemudian.

Keduanya menurunkan pandangan dan mereka melihat garis putih yang bertujuan sebagai pembatas.

Helios dan Irina mendekat, mengamati susunan jerami tersebut. Jarak antara satu jerami dengan jerami lainnya cukup dekat. Dan energi mereka harus berhasil melewati celah demi celah agar berhasil mencapai target. Irina tahuini tidak mudah.

"Aku ingin mencobanya." Helios terdengar bersuara. Ia mengambil jarak untuk bersiap, memposisikan diri dibelakang garis putih.

"Minggir, kau bisa jadi arang jika kena apiku." PerkataanHelios ditujukan pada Irina.

Pun Irina menjauh dari sana. Menatap kesal pada Helios. Helios terlihat berkonsentrasi dan memunculkan bola ditelapaknya. Lantas mengarahkan bola apinya menuju
sasaran.

Irina tertawa renyah karena Helios mencoba curang dengan mengarahkan apinya lewat atas jerami. Tentu sajatidak semudah

itu. Irina sudah mengira akan terdapatpelindung di atas jerami-jerami ini. Terbukti, bola api milik Helios melebur oleh pelindung tersebut.

Helios mendengus kesal. Ia pikir bisa lewat atas untuk mencapai jerami hitam itu.

"Tentu saja ujian ini tidak semudah itu, Pangeran. Aku memasang pelindung diatasnya." Kata Penyihir Agung.

"Saya akan mencobanya lagi." Helios kembali berkonsentrasi dan memunculkan bola api berukuran sangat kecil. Ukuran kecil akan memudahkan apinya melewati sela- sela jerami itu. Lantas mengarahkan bola api kecilnya kedepan. Dengan menggunakan telunjukkan, Helios mengarahkanapinya melewati celah-celah jerami. Api tersebut berhasil melewati lapisan pertama, lalu kedua, lalu yang terakhir susunan segitiga dan apinya menyentuh jerami hitam.

"Dimana apimu? Kenapa jerami itu tidak terbakar oleh apimu?"

Walau ukuran api Helios kecil, tapi Irina sempat melihat api

tersebut sampai ke tengah. Itu hanya jerami, jika tersentuh api pasti terbakar atau minimal keluar asap.

"Entah..." Setelah ucapan Helios barusan. Semua jerami-jerami disana berubah menjadi kupu-kupu dan terbang menjauh dari sana.

"Kenapa bisa begitu?" Gumam Helios dengan wajah keheranan.

"Bola energi kalian tidak boleh berukuran kurang dari 50cm. Jika kalian melanggarnya, akan seperti tadi, jerami-jerami itu berubah menjadi kupukupu." Ujar Penyihir Agung.Jerami-jerami yang berubah menjadi kupu-kupu tadi, kini terbentuk kembali seperti semula. "Jerami-jerami disanasudah diatur sedemikian rupa. Jika jerami berubah menjadikupu, akan terbentuk jerami-jerami lagi yang baru."

Imbuhnya.

"Ujian macam apa ini...!?" Sungut Helios dengan ekspresijengkel. Seketika dirinya menghirup napas dalam-dalam dan

mengeluarkannya perlahan. Dirinya cukup emosi sekarang.

"Seandainya kalian menyentuh sedikit saja jerami coklat, lalu menggunakan bola dengan ukuran dibawah 50 cm, serta melakukan kecurangan lain, maka jerami-jerami disana akan berubah menjadi kupukupu." Tegas Penyihir Agung pada keduanya.

"Giliranku mencoba." Irina terlihat berkonsentrasi dan memunculkan bola petir berukuran 50 cm. Lantas melepaskannya, mengarahkan bola petirnya dengan telunjuk. Irina sangat berhati-hati mengarahkan bola petirnya saat melewati satu persatu celah disana.

Helios memilih duduk ditanah sambil mengamati bola petir Irina.

"Bola petirmu lelet seperti keong." Celetuknya karena Irina mengarahkan bola petirnya sangat hati-hati dan sangat pelan.

Irina mengabaikan ocehan Helios. Ia terus mengarahkan telunjuknya. Dan 20 menit kemudian, akhirnya bola petir Irina berhasil menyentuh jerami berwarna hitam. "Akuberhasil!" Pekik

Irina dengan ekspresi riang.

Namun tidak lama kemudian senyum Irina luntur. Keningnya berkerut halus karena jerami-jerami disana berubah menjadi kupu-kupu. "Apa yang salah? Padahal aku tidak melanggar apapun."

"Ada yang lupa kusampaikan. Kalian hanya memiliki waktu 5 detik. Jika lebih dari itu maka dianggap melanggar."

Penyihir Agung memang sengaja membiarkan Irina mencobanya selama 20 menit. Berhasil namun sayang, ujian ini tidak semudah itu.

"Astaga....," Nada bicara Irina terdengar putus asa.

Seketika Helios mengubah posisinya menjadi merebah ditanah, memejamkan mata. Sepertinya ujian untuk naik ke level empat akan membuatnya darah tinggi. Tidak. Lebih tepatnya dapat membuatnya gila.

"Aku harus kembali karena muridku tidak hanya kalian berdua. Berlatihlah dengan giat. Aku harap, kurang dari satu tahun kalian

berhasil melewati ujian pengendalian energi ini." Penyihir Agung menatap Helios dan Irina bergantian. Wajah keduanya terlihat murung dan putus asa.

"Baik, Guru." Balas Irina setengah tidak bersemangat.

Penyihir Agung berlalu dari sana untuk kembali ke dunianyata.

"Irina, ayo pulang. Kepalaku rasanya ingin meledak. Akuingin istirahat." Kata Helios setengah bergumam.

"Kembalilah sendiri, Pangeran. Saya masih ingin mencobanya." Irina menegakkan tubuh. Menatap serius kearah depan dan berkonsentrasi.

Lost patience

"Sudah siap, Pangeran. Anda bisa beristirahat sekarang."
Irina berkata dengan pelan, ekspresinya terlihat tidak bersemangat. Ia usai menyiapkan alas tidur untuk Helios. Walau lelah setelah berlatih seharian, Irina tetap harus melayani pria itu. Mau bagaimana lagi, mengeluh juga percuma.
Sudah 2 minggu ini sejak kepergian Penyihir Agung, iadan Helios tinggal bersama ditempat ini. Keseharian mereka selalu sama. Mereka mencoba dan terus mencoba untuk melewati ujian tersebut. Namun seperti yang dikatakan Penyihir Agung, ujian ini tidak mudah.
Rasa lelah dan putus asa tentu ada. Terutama rasa jengkel. Dirinya sudah pening dengan ujian, namun keseharian Irina masih harus disibukkan dengan melayani Helios. Pria itu benar-benar tidak peka. Setidaknya untuk hal-hal kecilseperti menyiapkan alas tidur,

Helios dapat melakukannya sendiri kan?

"Hmm..." Helios menanggapinya dengan gumaman. Dirinya masih betah berada didepan jendela, menatap langit malam.

Irina duduk diatas alas tidurnya, memposisikan diri untukmeditasi. Ia perlu merilekskan badan, otak, pikiran, dan memulihkan energinya.

"Ujian pengendalian energi itu benar-benar membuatku putus asa." Celetuk Helios.

"Saya tau. Ujian tersebut sungguh berlawanan dengan orang yang mudah marah seperti Anda." Balas Irina dengan mata terpejam.

"Kau berkata seolah-olah kau orang yang sabar. Bahkan hari ini kau menebas jerami-jerami itu dengan sabit petirmu. Pengendalian dirimu juga buruk." Cibir Helios membahas kejadian tadi siang.

"Saya jauh lebih baik dari Anda, Pangeran. Setiap Anda gagal, Anda pasti membakar jerami-jerami disana." Balas Irina.

"Seharusnya ujian itu dinamakan 'pengendalian emosi'bukan 'pengendalian energi."

Irina tidak menanggapi kembali perkataan Helios. Ia lebih

berkonsentrasi terhadap meditasinya.

Setelah beberapa saat hening. Helios kembali bersuara, "Irina, buatkan aku teh hijau."

Irina mendengarnya namun ia berpura-pura tuli. Mengganggu konsentrasinya saja!

Helios mengerutkan kening karena tidak mendapatkan jawaban. Ia membalikkan badan dan mendapati Irina sedang bermeditasi. Jadi Irina sengaja tidak menanggapinya?

Lantas mendekat, berdiri didekat Irina seraya bersedekap. "Irina, kau sengaja ya? Buatkan aku teh."

Sontak kedua mata Irina terbuka. Ia menaikkan pandangan hanya untuk bersitatap dengan Helios. "Anda berhasil mengganggu konsentrasi saya." Tatapan Irina sungguh tidak ramah.

"Maaf, aku memang sengaja. Aku perlu minum teh hijau agar tidurku nyenyak."

"Bisakah Anda membuatnya sendiri? Saya sedangmemulihkan energi agar siap menghadapi hari esok." Irinamenolak perintah.

"Aku tidak pernah menginjak dapur." "Anda perlu mencobanya." "Aku tidak tau bagaimana caranya membuat teh. Ayo berdiri, buatkan aku teh sekarang."

Helios pikir, dirinya ini adalah pesuruhnya? Kali ini kesabaran Irina mulai menipis. Menahan luapan emosi tidaklah mudah. Sesungguhnya kemarahan yang terpendam adalah gambaran salah satu emosi diri dalam jiwa manusia. Dan Irina juga manusia yang diciptakan dengan berbagai emosi, salah satunya adalah marah.

"Pangeran, apa Anda tau...selama ini saya menahan diri untuk tidak memaki Anda." Ujar Irina dengan gigi mengerat, netranya menatap lekat wajah Helios yang menyebalkan. Menyingkirkan sifat pemarahnya, Irina pikir— Helios pria yang berwibawa, tidak banyak bicara, tenang dan tentunya terkesan dingin. Namun semua dugaannya salah.

Salah satu alis Helios terangkat satu. "Memaki? Itu tidaksopan."

Irina bangkit dari posisinya, berhadap-hadapan dengan Helios. "Benar, rakyat memaki calon Rajanya memang tidak sopan. Namun

status kita disini sama-sama sebagai murid.Bisakah Anda melakukan keinginan Anda sendiri, tidakmenyuruh-nyuruh saya lagi?"

"Kau keberatan melayaniku?" Tanya Helios dengan mata menyipit.

"Benar." Tegas Irina.

Helios diam untuk beberapa saat. Jadi wajah tidak ramahyang selalu ditampilkan Irina, itu karena tidak berkenan melayaninya?

"Tidak bisa. Aku tidak bisa memasak sendiri,aku tidak bisa mencuci baju dan aku tidak bisa membuat teh sendiri."

Irina menghela napas pelan, "Tapi Anda terlalu sering memerintah saya. Dan terkadang tanpa menghiraukan situasi dan kondisi."

"Kau bisa melanjutkan meditasimu nanti. Sekarang kau buatkan aku teh hijau." Perintah Helios untuk kesekian kalinya.

"Lagipula Guru yang menyuruhmu untuk melayaniku." Tambahnya.

"Jika melayani dalam hal menyiapkan hidangan untuk Anda, saya tidak masalah. Tapi untuk mencuci pakaian, menyiapkan alas tidur, menyeduh teh, dan hal kecil lainnya— Anda bisa melakukannya sendiri. Saya mohon Anda mengerti. Tidak ada salahnya belajar lebih mandiri, Pangeran." Terserah jika pria ini tidak terima. Ujian yang diberikan Penyihir Agung membutuhkan kestabilan emosi yang tinggi. Ia tidak ingin kekesalannya pada Helios akan berdampak pada kesehatan mentalnya.

Wajah Helios terlihat rumit, namun tak ayal iya menjawab,"Baiklah. Mulai sekarang aku tidak akan menyuruhmu lagi." Irina tersenyum dan menekuk leher, "Terima kasih atas pengertiannya, Pangeran. Anda bisa langsung menerapkannya dengan menyeduh teh hijau sendiri. Andatinggal memanaskan air dengan energi Anda, kemudian menyeduh tehnya."

Helios melenggang pergi begitu saja tanpa menanggapi perkataan Irina barusan. Irina sungguh menyebalkan. Namun sangat tidak

masuk akal jika ia memarahi wanita itu. Sebab, Irina bukan pelayannya yang diwajibkan patuhmenuruti segala perintahnya. Terbiasa hidup di Istana sejak kecil, membuat Helios demikian.

Irina melanjutkan kegiatannya untuk melakukan meditasi. Namun 8 menit kemudian terdengar bunyi benda berjatuhan. Jangan-jangan Helios berulah? Seketika Irina bangkit dari posisinya dan berlari menuju sumber suara.

"Sial!" Helios terus mengumpat seraya mengibas-ibaskan tangannya yang terkena air panas.

Mata Irina melebar setelah melihat dapur yang kacau. "Api!? Pangeran, apimu! Kau bisa membakar rumah ini!" Pekik Irina. Cangkir jatuh dan pecah ke lantai. Dan yang terparah, api melahap rak berbahan kayu disana.

Helios baru tersadar akan ulahnya. Ia menaikkan tangankirinya, menyerap kembali energi api tersebut hingga padam sepenuhnya. Keduanya menatap nanar lemari yang kini tersisa setengah setelah terlahap api.

Wajah Irina terlihat merah padam. Baru kali ini Helios merasa bersalah setelah menyebabkan kekacauan. Bagaimanapun Irina yang bertanggung jawab atas perawatan rumah ini. "Aku tidak sengaja mengeluarkan energiku dan membuat lemari itu terbakar. Saat aku mengangkat cangkir, air panasnya mengenai tanganku."

"Kau benar-benar...," Kedua tangan Irina terkepal sempurna, menatap Helios dengan ekspresi kesal yang tidak ditutupi.

"Kau??" Ulang Helios. "Kemana perginya kesopananmu?"

"Seharusnya sudah sejak awal aku menghilangkan kesopananku! Disini kita sama-sama menjadi murid Penyihir Agung. Ini juga bukan Negeri Albarey, aku tidak perlu menjaga kesopananku." Desis Irina dengan gigi saling mengerat. Persetan jika pria ini akan marah karena ketidaksopanannya. Kesabarannya memang sudah habis!

"Oke, terserah. Aku tidak akan mempermasalahkan ketidaksopananmu." Suasana hati Helios sendiri tidak cukup

baik saat ini. Bukan karena ketidaksopanan Irina, ia tidak peduli hal tersebut. Suasana hatinya buruk karena tangannya terasa panas dan kini warna kulitnya memerah.

"Kembalilah. Aku akan membuatkan teh untukmu." Usir Irina.

"Seharusnya kau melakukannya sejak tadi." Helios melenggang pergi dari sana.

Irina memijat pelipisnya. Sesungguhnya, ia bukanlah orang yang sabar. Entah dosa apa yang membuatnya terlibat dengan pria semacam Helios.

Lantas meraih cangkir kemudian menyeduh teh. Ia akan membereskan kekacauan ini esok hari.

Helios sedang menyandarkan punggung ke dinding batu yang menjadi bahan utama rumah tersebut. Ia sedang mengipasi tangannya dengan kipas yang terbuat dari daunkering. Benaknya melayang, mengingat perkataan PenyihirAgung, *"Dalam pengendalian api, fokusnya terletak pada keseimbangan. Pengendalian api bertumpu pada ketenangan batin, disiplin, dan stabilitas emosional."*

Hingga sekarang ia belum mampu mengendalikanemosinya dengan baik. Ditambah lagi perihal ujian pengendalian energi tersebut. Terhitung dua minggu sejakkepergian Penyihir Agung, ia dan Irina belum berhasil melewati ujian tersebut. Jika *Labis* berelemen Bumi, udara dan air yang sifat pemiliknya lebih tenang dari api saja membutuhkan waktu 2 tahunan, bagaimana dengan dirinya yang penuh emosi ini? Lamunan Helios buyar setelah kedatangan Irina.

Irina meletakkan teh didekat keberadaan Helios. "Semoga lidah Anda terbakar, Pangeran." Perkataan Irina jelas menyiratkan ketidaksopanan. Kekesalannya pada Heliostidak mampu disembunyikan lagi. Dimasa lalu pria ini sudah membakarnya, dimasa sekarangpun pria ini berhasil membuatnya emosi. Kekesalannya sekarang jelas berdasar,bukan?

Mata Helios mendelik, "Kau tidak sopan. Asal kau tau, aku bisa membakar mulutmu." Peringatnya pada Irina yang kini akan menjauh darinya.

Irina menghentikan langkah tanpa menoleh pada Helios,"Kau pikir aku takut? Aku juga bisa mengeluarkan petirku, membuatmu gagal bernapas dan jantungmu berhenti mendadak." Setelahnya Irina melenggang pergi dari sana.

Helios sedikit bergidik, kenapa Irina berubah menjadi tukang ancam?

Tidak berselang lama Irina kembali. Ia meletakkan wadah berisi air dihadapan Helios. "Untuk merendam tanganmu yang terkena air panas."

Irina beranjak menuju alas tidurnya. "Aku harap kau tidak mengganggguku lagi." Lantas duduk bersila seraya memejamkan mata.

Helios menatap air didalam wadah yang baru saja diletakkan wanita bersurai perak tersebut. Lantas menatapIrina yang sedang bermeditasi. Irina mirip dengan Isabella.Meskipun sedang merajuk, kesal, dan semarah apapun padanya, tidak sekalipun Isabella mengabaikannya, apalagisaat dirinya sedang terluka

seperti sekarang. Ah, ia merindukan ibunya yang galak dan terkadang berperilaku dramatis tersebut.

Awkward

Saat ini Helios dan Irina sedang berada ditempat ujian.
Irina masih merajuk perihal kejadian semalam, dan Helios tentu menyadari hal itu. Irina selalu berkata singkat dan seperlunya saja sejak tadi pagi. Padahal yang seharusnya memiliki sifat pemarah adalah dirinya yang berelemen api.Wanita memang rumit.
Ini merupakan percobaan Irina yang ke 168 kalinya.
Kegagalannya selalu beragam. Entah bola petirnya yang menyentuh salah satu jerami, kakinya yang melewati batasgaris putih atau mengenai batas waktu.
Bola petir Irina menyentuh lapisan kedua jerami yang berbentuk lingkaran. "Sial! Sial!!" Umpat Irina dengan nada yang cukup melengking.
Dalam waktu singkat Irina membuat busur panahmenggunakan energinya. Lantas melepaskan 3 anak panah secara bersamaan ke jerami yang berjarak 10 meter darinya.

Jerami yang terkena anak panah Irina, berubah menjadi kupu-kupu dan tidak lama muncul kembali jerami yang baru. Hal barusan ia lakukan untuk melampiaskan emosinya.

"Giliranmu mencoba." Irina memposisikan diri sama halnya yang dilakukan Helios sekarang. Merebah ditanah, disebelah Helios. Kemudian memejamkan mata. Hari ini sama dengan hari-hari sebelumnya, gagal dan gagal. Entah kapan dapat berhasil melewati ujian yang menguras emosiini.

"Malas. Mencobanya sama saja membuatku darah tinggi." Balas Helios dengan mata terpejam. Ia sendiri sudah mencobanya 150 kali untuk hari ini. Dan ia tidak berminat lagi untuk mencobanya.

"Bagaimana jika kita memikirkan cara curang saja? Kita pikirkan bagaimana melenyapkan jerami yang sudah diberisihir itu, kemudian kita buat jerami palsu." Ujar Helios kemudian.

Irina mengabaikan celotehan Helios yang tidak penting tersebut. Tempat ini sudah diatur sedemikian rupa oleh Penyihir Agung.

Mustahil dapat bertindak curang atau lainnya. Pikiran dan fisiknya sungguh lelah. Entah mengaparasa lelah ini justru menyebabkan kantuk datang.

"Irina, kau dengar tidak?!"

Irina masih terdiam dan Helios kembali bersuara, "Kau merajuk? Masih marah padaku? Di dimensi ini hanya ada dua manusia yaitu kita. Seharusnya kita tidak saling mengabaikan."

Irina tetap tidak menggubris perkataannya. Heliosmembuka mata dan menoleh ke arah Irina yang berada didekatnya. Apa wanita ini tertidur? Helios sedikit memiringkan tubuh, menyangga kepala dengan satu tangannya, mengamati sosok disebelahnya.

Dibawah terpaan sinar matahari seperti sekarang, surai panjang yang berwarna perak tersebut semakin berkilau. Kulitnya yang bercampur keringat justru memancarkanpesona sendiri. Setiap lekuk tubuhnya adalahkesempurnaan. Pun dengan bagian-bagian wajah yangterstruktur sempurna, baik alis, mata, hidung,

tulang pipi dan bibir. Walau terkesan sedikit antagonis, namun wajah tersebut memang cantik. Tidak, tepatnya sangat cantik.

Sudut bibir Helios tertarik, entah kapan terakhir kalinya ia mengagumi kecantikan wanita. Seketika mimik wajah Helios berubah. Bisa-bisa ia mengagumi wanita yang selalu menatapnya penuh permusuhan.

Helios mengubah posisinya menjadi duduk. "Irina...?!" Panggilnya. Helios mengulanginya beberapa kali dan terakhir kalinya, suaranya cukup keras hingga mampu membangunkan Irina.

Perlahan mata Irina terbuka, menatap Helios. "Apa?!" Ketusnya. "Aku tidak tuli!"

"Kau ingat perkataan Penyihir Agung? Cuaca akan berganti. Kita perlu mencari hewan berbulu untuk membuat mantel dan selimut, supaya dimalam hari kita tidak kedinginan."

"Ayo..." Irina bangkit dari posisinya, melenggang pergi terlebih dahulu.

"Jadi menurutmu, lebih baik aku menggabungkan elemenku dengan elemen air?" Tanya Hector pada Seema.

"Ya. Saat energimu maksimal, kau bisa membuat badai besar dengan menggabungkan elemen angin dan air. Tapitidak perlu berpikir sejauh itu. Pelindung itu tidak membutuhkan energi yang terlalu besar. Intinya, pelindung itu akan hancur dengan sihir yang menggabungkan dua elemen." Balas Seema.

"Kau harus mengajariku secara langsung agar aku dapat memunculkan elemen air." Ujar Hector.

Alis Seema terangkat sebelah. "Jangan keterusan,Pangeran Hector. Kami yang memiliki level diatasmu tentu saja tidak terima. Kami membutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk naik ke level tiga. Seharusnya kau puas dengan bocoran yang aku sampaikan. Bukan justru melunjak dan meminta hal lebih!"

"Ayolah. Aku tidak ingin levelku tertinggal jauh dengan Helios."

Perkataan Hector tidak sepenuhnya kerena Helios.Ayahnya berkata, seandainya dalam waktu dekat dirinya dapat naik ke level

tiga, ayahnya akan meminta pada Penyihir Agung agar dirinya dapat menuju gua dimensi. Tentu saja dirinya tergoda untuk berlatih disana.

"Mengenai cara memunculkan elemen kedua dan menggabungkan kedua elemen, semua ada dibuku. Lebih baik kau mempelajarinya sendiri." Seema membawa langkahnya pergi.

"Seema, aku sungguh akan memberitahu Helios jika kautidak bersedia mengajariku."

Seketika langkah Seema terhenti. "Apa kau tidak bisa melakukan hal lain selain mengancam?" Seema sungguh sensitif dengan ancaman Hector. Ia tidak ingin Pangeran Helios tahu mengenai hal tersebut.

Hector mendekat ke arah Seema, "Pilihanmu hanya ada dua, mengajariku atau aku beritahukan pada Helios."

"Aku harus berjaga malam ini. Setelahnya, aku akan menemuimu." Seema berlalu dari sana.

Hector sudah menyangka, Seema akan kembali lemah dengan ancamannya. Apa wanita itu benar memiliki perasaan pada Helios? Jika tidak, kenapa harus takut dengan ancamannya? Mungkin Seema berpikir, jika Helios mengetahui hal tersebut maka akan menimbulkan kecanggungan antara keduanya. Kenyataannya Seema tidak segera menikah di usianya yang sudah menginjak kepala tiga. Tidak ada dugaan lain, pasti Seema jatuh hati pada Helios tapi lebih memilih memendam perasaan sebab Seema tahu, Helios tidak berminat menjalin hubungan. Tentu saja Helios demikian karena kutukan tersebut.

Awan hitam seolah memenuhi dimensi tersebut. Semua hewan memilih menyembunyikan diri akibat fenomena alam malam ini. Angin bertiup kencang disertai hujan yang lebat, dipadukan dengan gemuruh petir menggema serta kilauankilat yang bercahaya. Petir memang berbahaya, namun Irina tidak menganggapnya demikian. Wanita berusia 23 tahun tersebut terlihat berdiri disalah satu bebatuan besar. Merapalkan sebuah mantra lalu

membentangkan kedua tangan seraya menengadahkan kepala, menyerap energi petir murni yang gemuruh dan kilatannya seolah seperti sebuah amarah.

10 menit berselang, Irina bisa merasakan energinya lebihmaksimal dari sebelumnya. Lantas menyudahi kegiatannya. Jika terlalu lama berada disini, ia bisa kedinginan karena hujan ini begitu lebat. Dengan sihir berlari kencang, Irina tiba dirumah lebih cepat. Hari sudah lewat petang namun penerangan belum dinyalakan.

Kemana perginya Helios? Irina menyalakan lilinyang berada dibeberapa sudut. Kemudian masuk kedalam ruangan yang menjadi tempat istirahatnya dengan Helios. Lantas mengambil pakaian dan menuju sketsel untuk berganti.

Usai berganti pakaian, Irina keluar ruangan ingin menujudapur. Namun sebelum hal tersebut terlaksana, ia melihat sosok Helios memasuki rumah. Pria itu hanya bertelanjangdada, seluruh tubuhnya basah kuyup. "Darimana kau?"

Helios mengabaikan pertanyaan Irina. "Aku mendapat masalah,

kau harus membantuku mencari solusi."

Irina mengernyitkan dahi, Helios terlihat bersungguh-sungguh dengan perkataannya. "Apa yang terjadi?"

"Aku menggunakan sihir untuk mencuci pakaianku. Lalu aku tinggal mandi. Saat aku kembali, pakaianku menghilang. Hanya tinggal celana yang aku kenakan ini saja." Helios menceritakan kejadian yang menimpanya.

"Hanyut maksudmu? Semua??" Tanya Irina dan dijawab anggukan oleh Helios.

Irina tertawa geli. "Jadi kau tidak memiliki pakaian lagi?"Tanya Irina yang dijawab anggukan kembali oleh Helios.

Helios berlalu dari sana, menuju ruang tidur. Ia melepas celananya yang basah lalu membalut tubuhnya dengan selimut.

"Apa solusinya?" Teriak Helios dari dalam ruangan. Ia tidak mungkin hanya mengenakan satu celana selama tinggal didimensi ini.

"Kau telusuri saja arus sungai dan cari pakaianmu sampai ketemu. Atau kau mau meminjam pakaianku?"

"Aku serius!" Jengkel Helios menanggapinya.

"Dilemari masih ada beberapa lembar kain. Aku bisa menjahitkan pakaian untukmu. Namun aku memiliki syarat...?"

"Kau ini!! Cepat katakan syaratnya! Selimut ini membuatku seperti kepompong!"

"Apa kau sudah selesai?" Irina bertanya terlebih dahulu sebelum masuk kedalam.

"Sudah."

Irina mendudukkan diri dihadapan Helios. "Aku ingin mencoba melepaskan petirku. Kemarikan tanganmu."

"Tidak sudi!" Tentu saja Helios menolak. Ia tidak maumenjadi kelinci percobaan Irina.

"Jadi kau memilih tidak memiliki pakaian?" Irina tersenyumdiakhir kalimatnya.

"Kau memang menyebalkan!" Sungut Helios.

"Ayo, kemarikan tanganmu, Pangeran." Riang Irina.

Hubungan keduanya lebih baik dari sebelumnya. Irina jarang dibuat emosi oleh Helios karena Helios sendiri cukupsadar diri. Pria itu mencoba untuk mandiri dan lebih peka, Helios tidak lagi memerintah Irina jika itu tidak mendesak dan dirinya memang tidak sanggup melakukannya.

"Jangan melepaskan energimu terlalu besar. Aku bisa mati. Jika aku mati, kau akan mendapatkan hukuman berat karena telah melenyapkan calon Raja." Setelah selesaidengan peringatannya, Helios mengulurkan tangannya pada Irina.

"Tidak perlu khawatir." Irina meletakkan telunjuknya diatas telapak tangan Helios. Lantas membaca mantra.

Helios melirik rambutnya yang berdiri. Tidak lama muncul kilatan dari telunjuk Irina kemudian masuk ke telapak tangan Helios.

"Sial!" Helios hampir saja melepaskan apinya ke arah Irina karena kaget dengan rasa sakit yang di dapatkannya. Yangbarusan itu benar-benar dialiri petir murni, astaga! Lantas mengibas-ibaskan tangannya. Ia menjauh dari keberadaanIrina.

Wajah Irina terlihat berbinar. Petir murni benar-benar meningkatkan energinya.

Helios menatap nanar telapaknya yang memiliki sedikit luka akibat perbuatan Irina. "Aku sungguh ingin membakarmu, Irina!" Sungutnya.

"Dan aku akan membuat bola petir agar menyambarmu."Balas Irina dengan santai.

Helios mendengus kesal, "Kau sungguh kekanakan!" "Pangeran, aku penasaran ingin mencobanya sekali lagi."

Irina mendekat pada Helios.

"Tidak! Cepat penuhi janjimu, jahitkan baju untukku."Helios menggeser tubuhnya menjauh.

Irina berdecak, "Aku tidak akan melepaskan energikuterlalu besar. Kemarikan telapak tanganmu!"

"Menyingkir, Irina. Aku bisa mengubahmu menjadi arangjika kau terus mendekat." Peringat Helios.

Irina meraih tangan Helios dengan sedikit paksaan.

Pun Helios menarik tangannya kembali. "Aku bisa terkena serangan jantung! Jangan konyol."

"Tidak akan." Irina sungguh penasaran ingin mencobanya lagi.

"Menyingkir dariku, Irina." Helios terus menghindari Irina. "Kau ini pelit sekali." Irina menarik tangan Helios.

Helios kembali menarik tangannya sepenuh tenaga dan yang barusan yang ia lakukan justru tidak sengaja menarikIrina ke arahnya. Satu tangan Irina menyentuh bahu Helios. Beruntung Irina berhasil membuat tumpuan agar wajahnyatidak bersentuhan dengan wajah Helios. Jarak antara wajah mereka kurang dari sejengkal. Untuk sepersekian detik, mereka justru saling pandang dalam jarak dekat. Entah apa yang ada dibenak mereka masing-masing.

Irina yang tersadar segera mengambil jarak. Ia bangkit dari posisinya kemudian berdehem. "Aku akan menjahitkan pakaian untukmu." Ia mengambil kain di lemari kemudian keluar ruangan. Dalam hati, Irina terus merutuki dirinya. Kekonyolan macam apa yang barusan tadi?

Sepeninggal Irina, Helios menggerakkan tangan untuk menyentuh dadanya kemudian mengusapnya pelan.

Again

Mengenai kejadian malam itu, Irina mencoba tidak kikuk atau salah tingkah saat bertatap muka dengan Helios. Ia mencoba cuek dan bersikap seolah bukan sesuatu yang besar. Itu karena ketidaksengajaan, dan tatapannya pada Helios kala itu anggap saja tatapan kagum. Katakanlah kagum pada paras Helios yang ternyata sangat sempurna jika dilihat dari jarak dekat.

Pantas saja Bia begitumengidolakan Helios. Irina baru mengakui karena sebelumnya, ia hanya melihat Helios dari sisi buruknya.

Beruntung sikap Helios juga sama dengannya. Pria berusia 30 tahun tersebut bersikap seperti biasanya. Seolah menganggap kejadian malam itu memang bukan suatu halyang besar dan hanyalah angin lalu.

"Kenapa tidak diair terjun yang dekat saja?" Tanya Helios. Irina

mengajak Helios ke air terjun yang lain. Keduanya memutuskan berkonsentrasi pada meditasi daripada terusmencoba ujian pengendalian energi tapi selalu memperolehkegagalan. Selain membuang-buang energi dan waktu,kegagalan-kegagalan tersebut berdampak pada psikis.Mereka perlu menghilangkan rasa putus asa, emosi, kesal,

dan marah.

Selain meditasi pengolahan energi, buku yangditinggalkan Penyihir Agung juga mengajarkan beberapa meditasi yang memiliki beragam tujuan.

Diantaranya adalah meditasi untuk meningkatkan fokus, meditasi untuk menghindari pikiran negatif yang dapat menimbulkan kecemasan dan stres, meditasi agar lebih dapat mengontrol emosi dan masih banyak jenis meditasi lainnya.

"Disana terlalu keruh airnya. Penyihir Agung mengatakan,air terjun yang kita tuju airnya akan terus jernih." Balas Irina."Setiap malam selalu hujan jadi wajar kalau airnya keruh."

Sahut Helios yang saat ini berada dibelakang Irina.

Keduanya tiba ditempat tujuan. "Lihat kan, air disini begitu jernih." Ini bukan kali pertamanya Irina kemari, ia justru lebih sering mandi dan bermeditasi disini daripada di air terjun yang berada didekat rumah.

Helios mengedarkan pandangan ke sekitar. Benar apa kata Irina, air disini memang jernih. Ia menoleh, ingin bertanyasesuatu namun justru mendapati Irina sedang membentangkan tangan dengan mata terpejam, wajahnyamenengadah ke atas. Untuk sepersekian detik, pemandangan tersebut berhasil menarik atensi Helios sepenuhnya. Ia memilih segera menjauh dari sana untuk menuju ke bawah air terjun.

Mata Irina terbuka dan melihat Helios sedang bermeditasi tepat dibawah guyuran air terjun. Dari posisi jemarinya, Helios sedang melakukan meditasi kontrol emosi. Pria itu memang membutuhkannya. Irina memilih duduk bersila disalah satu bebatuan didekat air terjun. Sebelum mengolah

energinya, Irina terlebih dahulu melakukan meditasi peningkatan fokus.

Penyihir Agung berada didepan pelindung hutan terlarang, tepatnya dilokasi pelindung yang berlubang. Pelindung yang berusia 500 tahun ini memang memiliki masa. Energi yangia gunakan untuk menutup lubang beberapa waktu lalu, kini kembali terbuka. Kenyataan ini diperkuat oleh penemuan kitab lain di Ambrosia. Ambrosia merupakan tempat keberadaan hewan fantastis didalam dimensi. Penyihir Agung berada di Ambrosia untukmelihat-lihat keadaan. Dan tanpa diduga, langkah kakinya terarah menuju tempat keberadaan *Familiars* yang terikat dengan Penyihir Agung generasi kelima, beliau merupakanmertua dari Petrus. Dari pengetahuan yang ia dapatkan, Penyihir Agung generasi kelima menghembuskan napas terakhirnya ditempat tersebut. Dugaannya benar, tepat disisi *Familiars* berwujud kelabangraksasa tersebut, terdapat petunjuk yang isinya ditulislangsung oleh Penyihir Agung generasi kelima. Beliau sudahmeramalkan

kebangkitan penyihir kegelapan melalui salah satu tulisannya yang berjudul 'Iblis akan menemukan penggantinya'. *'Iblis mempengaruhi suasana hati, mengacaukan pikiran, menyihir jiwajiwa agar mengikuti kesesatannya. Dengan kekuataan kegelapan, tergolaklah logika dan nalar manusia, membuat sesuatu yang sangat jelas menjadi kabur. Tangan-tangan iblis menuntun manusia itu ke jalan sesat, menuju neraka jahanam. Pemikiran-pemikiran yang terus bergolak dan bergolak merusak mata hati, mengaburkan kejernihanmata hati serta menciptakan kebingungan. Manusia yang memilih kesesatan, tiada keberkatan bagi mereka. Merintihlah jiwa dalam gelisahnya dan dalam dahaganya.*

Terdapat juga sebuah tulisan yang sepertinya ditulis sebelum kematian Penyihir Agung generasi kelima,

'Terkuncilah makhluk terkutuk didalam sebuah segel, pelindung disana mencegah makhluk hidup agar tidak menyentuh. Namun, siluman-siluman yang tercipta dari roh jahat akan terus berambisi, kekuatan kegelapan semakin memanggil. Segel dan pelindung tidaklah abadi. Sebelum kekuatan enam elemen melemah, makhluk terkutuk harusdimusnahkan demi

kedamaian manusia. Ditengah rasa sakitini, semoga tersisa kesempatan untuk mengirim mereka ke neraka jahanam.'

Penerus Avra dan hancurnya hutan terlarang sudah diramalkan. Apakah seandainya dimasa lalu jiwa Irina diambil alih sepenuhnya oleh iblis, maka kekuatan kegelapan dapat memusnahkan segel di hutan terlarang ini? Dalam ingatan yang ditunjukkan, Irina belum menggenapi seluruh ritual hitam. Hal tersebut menjadikan jiwa Irina hanya setengahnya dikuasai iblis. Dan dalam ingatan tersebut, belum memperlihatkan segel hancur dan terbebasnya makhluk terkutuk di hutan terlarang.

Cepat atau lambat segel akan melemah. Dan pelindungnya juga sudah bocor. Sebelum kekuatan enam elemen siap untuk bersatu, hutan terlarang ini harus diawasi secara maksimal.

Seperti hari-hari yang telah berlalu, Helios dan Irina menghabiskan waktu mereka hanya bermeditasi serta melatih fokus dan kecepatan. Fokus dan kecepatan memang kunci utama dalam ujian pengendalian energi tersebut.

Konsentrasi Irina buyar ketika kepalanya tertimpuk sesuatu. Ia membuka mata dan mendapati beberapa buahpersik jatuh di sekitarnya.

Lantas menghela napas panjang, ia menoleh pada sang pelaku. Hanya bertelanjang dada dan air masih menetes dari rambut merahnya serta tubuhnya. Jika usai dengan meditasinya, kenapa harus mengganggunya? Menyebalkan!"Kau sengaja ya?"

Helios memakan persik tersebut seraya menggelengkan kepala. "Tidak. Sungguh. Aku hanya menggunakan sihirkuuntuk mengambil satu. Tapi persik di sekelilingnya justru ikut jatuh." Helios berkata jujur.

Dalam gerakan cepat dan hampir tidak terlihat, Irina memunculkan sebuah bumerang. Lantas mengarahkan bumerang tersebut ke arah Helios.

Mata Helios melebar atas tindakan Irina. Ia membungkukkan badan untuk menghindari bumerang tersebut. Namun setelah melewatinya, bumerang tersebut kembali ke

arahnya. "Irina!" Sungutnya.

Irina yang terus menggerakkan telunjuknya, mengontrolbumerang petir tersebut.

Helios terus menghindar. Baik dengan berlari, menundukkan tubuh, khayang dan lain-lain. Bumerangtersebut akan mengenai wajahnya, dan Helios segera merapalkan mantra untuk membuat perisai. Bumerang petir Irina lebur bebarengan dengan perisainya yang hancur.

"Wah, bumerangku bisa menghancurkan perisaimu." Celetuk Irina masih dalam posisi yang sama seperti sebelumnya, duduk dan bersila. Helios akui, ia kagum atas perkembangan Irina. Baik darisegi pengolahan energinya atau daya ingatnya yang mampu menghafal mantramantra dalam waktu singkat.

"Sudah kubilang. Aku tidak sengaja. Tapi kau justru menyerangku." Helios merapalkan mantra dan menciptakan tombak api. Lantas mengambil posisi dan melempar tombak tersebut ke arah Irina.

Irina segera menciptakan perisai yang melingkupi seluruh tubuhnya.

Pria itu memang pendendam, dasar!

Sama halnya dengan perisai yang dibuat Helios, perisai Irina hancur terkena serangan Helios. Tombak Helios juga lebur setelah menyentuh perisai. Hal tersebut terjadi karena kekuatan energi mereka yang sepadan.

"Aku hanya menyerangmu sekali! Dasar pria pemarah!" Cibir Irina karena saat ini Helios kembali memunculkan tombak api.

"Anggap saja latihan." Usai mengatakannya Helios melempar tombak apinya.

Irina kembali menciptakan perisai untuk menghalau serangan Helios.

"Tombakmu bisa menusukku, bodoh!"

Sudut bibir Helios tertarik, baru kali ini ada yang beraniberkata lancang padanya. Helios terus memunculkan

tombak api dari telapaknya, kemudian melemparkannya kearah Irina.

Ketika tombak tersebut menghancurkan perisainya, Irinakembali membuatnya lagi untuk menghalau serangan tombak api berikutnya. Untuk beberapa saat, keduanya terus melakukan hal yang berulang.

Tanpa disadari Irina, telapak tangan kiri Helios memunculkan sebuah api yang cukup besar. Dengan tangan kanannya, Helios kembali melempar tombak ke arah Irina.Dan api ditangan kirinya tidak diarahkan ke tubuh Irina, namun ia arahkan ke batu yang diduduki Irina saat ini.

"Pangeran! Kau ingin memanggangku!?" Hardik Irinakarena Helios melepaskan energi ke batu yang ia duduki. Seketika batu tersebut terasa panas dan ia harus segera menyingkir dari sini. Sial pria itu! Bokongnya terpanggang.Ia segera bangkit dari posisinya namun— Irina kehilangan keseimbangan dan terpeleset, tubuhnya terjatuh ke dalamair.

"Kau kalah dariku, Irina." Bibir Helios menerbitkan senyum. Namun tidak lama senyum Helios pudar karena Irina tidak segera berenang untuk naik keatas, wanita itu justru terlihat seperti orang tenggelam. "Kau tidak apa-apa?"

"Sial, kedua kakiku kram!" Setelah mengucapkannya,tangan Irina bergerak serampangan. Arus sungai tidak deras namun dalam dan Irina sungguh kepayahan untuk menggerakkan kakinya. Helios segera menceburkan diri ke dalam air, mendekati keberadaan Irina. Ia meraih tubuh Irina kemudian mengangkatnya. Dada Irina naik turun, napasnya cukup tersengal bahkan hingga terbatuk-batuk karena banyaknyaair yang tertelan.

"Ini semua gara-gara kau! Seharusnya kau tidak memanggangku! Aku hampir saja mati tenggelam."Perkataan Irina sedikit dramatis. Namun tetap saja ia perlumemaki Helios. Hening, Helios tidak menanggapinya. Irina lantas segera mencerna keadaan, ia menurunkan wajah dan itu merupakan kesalahan fatal. Wajah mereka begitu dekat hingga hidungmereka hampir

bersentuhan. Lagi-lagi mereka dalam posisiintim dan kali ini lebih intim dari sebelumnya. Kedua tangan Helios melingkari paha belakangnya, membuat posisi tubuhnya lebih tinggi dari Helios. Lalu saat menyadari kedua tangannya bertumpu dibahu Helios, tangan Irina sedikit gemetar. Tubuh mereka benar-benar tidak berjarak! Dan Helios sendiri, kenapa pria ini sekarang justru terus menatapnya? Kenapa tidak segera membawanya keluar dari air, atau melemparnya kembali ke air? Banyak pertanyaan yang singgah dibenak Irina. Apa yang harus Irina lakukan?Kenapa pula tidak ada intuisi untuk menjauh dan menguraikedekatan mereka? Situasi konyol apalagi ini!?

Setelah beberapa lama berkutat dengan pemikirannya, Helios segera membuang muka. Lantas membawa Irina untuk keluar dari air. Ia menggendong Irina lalu menurunkannya disalah satu bebatuan.

"Masih kram?" Tanya Helios yang dijawab gelengan olehIrina.

"Apa aku perlu menyalurkan energiku untuk

menghangatkanmu?" Tanya Helios kemudian.

"Tidak perlu." Balas Irina, menolaknya."Kau bisa berjalan sendiri?"

Bahkan keduanya terlihat kikuk untuk saling bertatap muka.

"Ya." Singkat Irina menanggapinya.

"Kalau begitu aku duluan. Aku akan mencari ayam untukmakan malam kita. Segeralah kembali dan ganti pakaianmu." Helios membawa langkahnya untuk menjauh dari sana. Irina masih bergeming disana. Dua orang yang sering bertemu satu sama lain, bahkan tinggal satu atap kemudian menghabiskan waktu bersama, tentu saja hal tersebutmenggiring ke suatu hal yang lebih kompleks. Ini sungguhtidak baik!

Lalu apa yang harus ia lakukan jika bertatap muka dengan Helios? Irina menghela napas panjang. Kenapa ia harus berpikir yang tidak-tidak, padahal Helios juga terlihat biasasaja tadi. Ia hanya perlu bersikap seperti biasanya. Ya, bersikap biasa saja seolah tidak

terjadi apapun.

Shocked

Seolah tidak terjadi apapun diantara mereka. Helios terlihat biasa saja dan Irina sendiri juga demikian. Justru akan aneh jika keduanya saling mengabaikan, kikuk atau canggung atas kejadian tersebut. Bagaimanapun mereka hanya berdua didimensi ini, bahkan mereka tinggal bersama dan mengharuskan mereka untuk saling berkomunikasi setiap harinya.

Irina sedang menatap sosok Helios yang sedang mengarahkan apinya, melewati sela jerami coklat untuk menuju jerami hitam.

"11 detik." Setelah perkataan Irina, keseluruhan jerami disana berubah menjadi kupu-kupu.

Wajah Helios terlihat akan meledak. Ujian ini benar-benar menguras emosi! Sehari ini ia sudah mencoba 157 kali.Walau yang terakhir barusan lebih baik dari percobaan sebelum-sebelumnya, tetap saja ia gagal karena masalah waktu. 5 detik itu waktu yang

sangat singkat!

"Kendalikan emosimu, Pangeran." Irina tahu jika Helios dalam suasana hati yang buruk.

"Percobaanmu barusan tidak buruk. Kau berhasil melewati jerami coklat tanpa sedikitpun menyentuh. Hanya perihal kecepatan." Imbuhnya.

Padahal Irina sendiri juga selalu gagal. Namun setidaknya, pengendalian emosinya lebih baik dari Helios.

Permasalahannya sama dengan Helios yaitu waktu. Ia sempat berpikir jika bola petirnya teraliri petir murni maka akan dengan mudah melewati ujian tersebut. Kecepatannya memang sudah tidak diragukan lagi. Namun bola petirnya menjadi lebih agresif. Dan karena hal itu, ia perlumeningkatkan fokus ketika mengendalikannya.

Helios menatap Irina sekilas kemudian memejamkan mata dan menghirup napas dalam-dalam, menghembuskannya perlahan.

"Kau ingin mencobanya lagi?" Tanya Helios.

"Tidak. Aku sudah puas dengan hari ini. Kurasa tidak lama lagi kita akan berhasil melewati ujian ini." Ujar Irina penuhkeyakinan.

Helios duduk disamping Irina, pandangannya terpusat kearah jeramijerami didepan sana. "Ya. Ini berkat idemu. Setelah melakukan meditasi agar lebih fokus dan menjaga kestabilan emosi, akhirnya aku mencapai peningkatan."

"Kau jauh lebih baik sekarang. Dulu saat mencoba dan gagal, kau selalu membakar jerami-jerami disana." Irina tersenyum tipis.

Helios mengubah topik pembahasan, "Sejak kapan kau berlatih sihir?"

"Satu tahun yang lalu. Kau sendiri?"

"Saat usiaku 20 tahun aku sudah mempelajari sihir. Namun Yang Mulia memintaku untuk mendalami akademik terlebihdahulu. Aku baru melanjutkan ilmu sihir setelahnya." BalasHelios.

Lantas bertanya pada Irina, "Apa yang ingin kau lakukansetelah mencapai level empat atau bahkan lima?"

"Menjadi *Labis*, mungkin." Balas Irina menanggapi.

"Keseluruhan waktumu akan terbuang untuk menjaga Istana. Seandainya kau menikah, anak dan suamimu pasti merasa terabaikan."

"Menikah?" Irina justru tertawa mendengar kata tersebut. "Kenapa? Apa kau tidak ingin menikah?" Helios menoleh sekilas untuk mengamati ekspresi Irina.

"Bukan tidak ingin. Tapi aku jujur saat mengatakan, aku sedikit trauma tentang cinta. Rasanya menyakitkan saat mencintai orang tersebut tapi tidak mendapatkan balasan. Itu adalah situasi paling stres yang pernah aku alami." Perkataannya benar, bukan? Karena stresnya, di masa laluIrina bersekutu dengan iblis dan berkeingin melenyapkan Ruby.

"Cari saja orang yang mencintaimu dan kau jugamencintainya, mudah kan?" Sahut Helios.

Perkataanmu seperti sedang menyindirku." Irina memang diposisi tersebut, Hector tidak mencintainya namun dirinyamencintai Hector sepenuh hati.

"Kau masih mencintai adikku?" Helios menatap Irina saat bertanya.

"Sepertinya tidak lagi. Selama berada disini, aku benar- benar lupa dengan permasalahanku di dunia nyata." Setelah menelisik kedalam hatinya, Irina yakin ia sudah mengubur dalam-dalam rasa cintanya pada Hector.

Irina menambahkan perkataan, "Tapi bagaimanapun, kita tidak bisa menolak untuk jatuh cinta. Jatuh cinta tidak bisadirencanakan dan hampir tidak mungkin dikendalikan. Kitatidak pernah tahu kapan akan jatuh cinta atau dengan siapa akan jatuh cinta." Irina menoleh pada Helios. "Apa kau belum pernah jatuh cinta?"

"Entah..." Cuek Helios menanggapinya.

"Alena?" Nama yang Irina sebutkan adalah mantan istri Helios. Dan ia mengenal Alena karena ayah Alena cukup dekat dengan ayahnya.

Helios menggeleng, "Bahkan aku bertemu dengannya hanya beberapa kali." Jujur Helios karena pernikahan mereka dulu

tidak dilandasi dengan cinta.

Irina melirik pergelangan tangan Helios yang terdapat tato ular. "Kau tidak ingin mematahkan kutukan itu?" Ia harap,Helios tidak tersinggung dengan pembahasannya.

"Nanti. Saat aku benar-benar yakin mencintai seseorang dan berkeinginan menikahinya." Helios menatap langit yang tiba-tiba gelap. "Kita harus pulang sekarang. Sepertinya akan hujan lebat."

Irina ikut menatap langit. Cuaca belakangan ini memangsemakin ekstrem. Bahkan hujan lebat semalam disertai badai. "Ayo." Irina bangkit dari posisinya.

"Benar-benar tidak adil! Bahkan aku menghabiskan waktu hampir satu tahun untuk naik ke level tiga. Dan kau "

Seema menjeda perkataannya, "Mungkin seminggu lagi elemen keduamu sudah sempurna."

Seema usai melatih Hector di sungai yang berjarak tidak jauh dari Istana.

Kini keduanya menuju ke Istana.

"Aku sudah berbulan-bulan melewati ujian ini." Balas Hector.

"Seandainya kau tidak mengancamku, aku yakin kau akan menghabiskan waktu lebih dari 3,4 bahkan 5 tahun karenadi otakmu hanya Ruby saja!" Ketus Seema.

Hector tertawa menanggapi perkataan Seema barusan. "Aku pikir, kedekatanmu dengan Irina akan berakhir menjadi hubungan sepasang kekasih. Tapi kau justru menjalin hubungan dengan adik angkatnya." Seema memang belum lama menjadi *Labis* Istana. Namun karena memiliki hubungan kekerabatan dengan Kerajaan, membuat Seema sering berkunjung ke Istana. Ia menyaksikan sendiri kedekatan Hector dan Irina di masa lalu.

"Irina selalu berulah jika aku berdekatan dengan Ruby. Dia selalu mencaci maki Ruby dihadapanku, pandanganku terhadapnya jadi berubah."

"Bukan Irina saja, wanita manapun akan marah ketika diberikan harapan kemudian kau berpaling begitu saja." Ujar Seema

menanggapi.

"Aku tidak pernah memberinya harapan. Sebelumnya kami hanya berteman. Irina baru memperlihatkan rasa cintanya saat aku mulai tertarik dengan Ruby."

"Tidak pernah memberi harapan katamu? Kau menciumnya saat itu. Tidak ada orang yang berteman tapiberciuman. Apa memang sudah sifatmu demikian?" Seemasendiri tidak mengenal baik Irina dan Ruby. Namun jika ia berada diposisi Irina, ia juga tidak akan terima diperlakukan demikian.

Hector menoleh cepat ke arah Seema. "Siapa yang kau bicarakan? Aku mencium Irina maksudmu?"

"Yang sedang kita bicarakan Irina, bukan?"

Hector menarik lengan Seema, menghentikan langkah wanita berambut coklat tersebut. "Aku mencium Irina katamu? Kapan aku melakukannya?" "Kenapa? Kau lupa?" Seema keheranan dengan ekspresi Hector.

"Jawab saja. Kapan?" Tanya Hector dengan tidak sabar. "Saat

Perayaan 25 tahun Yang Mulia bertakhta. Dua tahun yang lalu. Aku melihatmu mencium Irina dilorong yang mengarah ke kamarmu."

Wajah Hector terlihat rumit. Bukankah yang ia cium saatitu Ruby? Saat itu dirinya memang setengah sadar, namunia yakin jika itu Ruby karena menemukan sapu tangan Ruby yang tertinggal di kamarnya. Dan setelah kejadian itulah hubungannya dengan Ruby dekat. Kenapa yang dilihatSeema adalah Irina?

Irina terperanjat setelah mendengar suara pintu terbukadengan keras, disusul dengan suara lain. Ia menutup bukuyang sedari tadi menjadi pusat perhatiannya, kemudian menuju sumber suara. Mata Irina melebar setelah melihat Helios tersungkur dilantai.

"Apa yang terjadi?" Ia berlutut lalu menepuk pelanwajah Helios. Tubuh pria ini basah kuyup karena diluar memang sedang hujan. Wajahnya pucat pasi seolah darahtidak mengalir dengan semestinya.

Dengan mata setengah meredup Helios menjawabnya,

"Sepertinya aku keracunan."

Irina membantu Helios berdiri kemudian memapahnya. Lantas merebahkan tubuh Helios dan membuka pakaiannya yang basah.

"Apa yang kau makan?"

"Apel. Aku hanya makan apel." Setelah mengucapkannyaHelios mual dan muntah hebat.

Tentu saja Irina panik. Astaga pria ini calon Raja. Jika keracunan ini hingga merenggut nyawa Helios, bisa-bisa iayang dituduh meracuni. "Kau membuatku panik! Sudah kubilang untuk mempelajari tumbuhan dibuku. Kau justru memakan buah sembarangan." Ia segera berlari ke dapur untuk membuatkan minuman hangat.

Beruntung air diteko masih cukup hangat sehingga ia tidak perlu menyalakan api kembali. Ia segera kembali dan membawa secangkir air putih.

"Ayo minum." Irina mengangkat tubuh Helios dan membantunya minum.

Tidak lama setelah air tersebut melewati kerongkongan, Helios justru muntah kembali. "Perutku sungguh mual,tenggorokanku rasanya terbakar." Keluh Helios denganekspresi kesakitan yang begitu ketara.

Keadaan Helios membuatnya semakin panik. Astaga, dirinya tidak tahu cara memberi pertolongan pada orang keracunan!

"Bagaimana ciri-ciri apel itu?"

"Apa kau belum pernah memakan apel? Warnanya hijau,seperti apel biasanya." Balas Helios dengan nada sangat pelan.

"Kau ini! Apel di dimensi ini berwarna ungu." Irina berdecak kesal. Ia kembali ke dapur, mengambil air dan lap untuk membersihkan lantai. Setelah ini ia akan mencari tahu buah yang dimaksud Helios. Pasti dibuku ada penjelasan mengenai buah tersebut.

Fascinated

Hector sedang termenung di kamarnya. Ia sedang menggali ingatannya dua tahun yang lalu. Saat perayaan 25 tahun ayahnya bertakhta, ia terlalu banyak menenggak alkohol hasil penyulingan. Itu karena permainan bodoh yang dilakukan rekan-rekannya. Ingatannya begitu samar, ia keluar dari aula untuk buangair kecil. Saat akan kembali ke pesta, kepalanya terasa pening dan sebelum jatuh terjerembab ada sesosok wanitayang menahan tubuhnya.

Wanita itu memapahnya ke kamar. Disela langkah mereka, wanita itu mengeluarkan beberapa kalimat seperti mengajaknya berbicara. Dan ia tidak mampu mengingat apa yang dibicarakan. Tapi tunggu, ada kalimat yang sedikit ia ingat, yang dikatakan oleh wanita itu.

"*Kau terlalu banyak minum, Pangeran bodoh!"*

Jantung Hector sedikit berdebar sekarang. Wanita itu tentu kepayahan

menopang sebagian berat tubuhnya. Tubuhnyaterhuyung hingga membuat wanita itu terpojok ke dinding.Lalu posisi bibirnya mendarat tulang selangka wanita itu. Dan entah apa yang terjadi dengan dirinya, ia tergoda untuk mencecap kulit yang sehalus pualam tersebut.

Wanita itu berusaha mendorongnya namun tenaga wanita itu tidak lebih kuat dari tenaga pria mabuk sepertinya. Jiwakelakiannya menyeruak, membuat bibirnya mencecap seluruh inci leher tersebut kemudian terus merambat dan mempertemukan bibirnya dengan bibir wanita itu. Ia menyukai bibir itu. Rasanya manis seperti buah, teksturnya sungguh membuatnya terbuai dan ia semakin ingin mendesak masuk lidahnya agar dapat mengeksplorasi lebih jauh.

Dan ketika wanita itu berhasil mendorongnya hinggadirinya terjerambab, ia merapalkan banyak umpatan. Lalu untuk kejadian berikutnya ia tidak mengingatnya. Yang ia ingat setelahnya adalah, ia sudah berada di kamarnya, mual dan muntah hebat. Dengan mata

meredup ia bertanya pada sosok yang sedang mengelap bibirnya dengan sapu tangan,

"Siapa kau?"

"Saya Ruby, Pangeran."

Hector termenung menatap sapu tangan yang tersulam nama 'Ruby' disudut bawahnya. Semenjak kejadian itu, ia memang tidak memastikan langsung pada Ruby, apakah iamencium Ruby atau tidak. Walau dalam kondisi mabuk, tetap saja tindakannya itu tidak senonoh dan sebuah pemaksaan. Tentu dirinya malu untuk bertanya. Namun ada yang janggal dan baru Hector sadari. Ruby tidak mungkin berkata lancang dengan memanggilnya 'Pangeran bodoh' dan hanya satu orang yang berani memanggilnya demikian, yaitu Irina. Pertemanannya dengan Irina memang sudah sedekat itu. Saat Irina jengkel padanya, dia akan mengatainya 'Pangeran bodoh'. Dan satu lagi yang seharusnya ia sadari dari dulu, jika wanita itu adalah Ruby mana mungkin membawanya ke kamar, dan mengetahui letak kamarnya.

Kenapa dengan dirinya? Memang kenapa jika yang ia cium adalah Irina? Bukankah ia mencintai Ruby setelah melihat kepribadian Ruby selama ini? Ya, ia hanya perlu berpikir demikian. Walau bibir itu manis dan membuai, itu tidak akan berpengaruh apapun atas perasaannya pada Ruby!

Benda disekitar Hector terpental setelah dirinya menggerakkan tangan dan mengucapkan mantra tiupan angin. Kenyataan ini cukup mengacaukan pikirannya. Untuk memuaskan rasa penasarannya dan untuk mengetahuikebenarannya, ia harus memastikan hal ini pada Ruby.

Irina sudah membaca mengenai racun yang terkandung dalam buah yang dikonsumsi Helios. Didalam buku, pohonbuah itu dinamakan pohon Nekrós, buah tersebut memilikiwujud layaknya apel di dunia nyata yang kulitnya berwarna hijau.

Gigitan pertama amat melegakan, seolah menemukan surga dunia. Lalu kesegarannya akan berganti dengankepedihan. Helios merasa sesak, tenggorokan terbakar, kehilangan kemampuan

menelan, demam, merasa mual dan muntah. Dan muntah berkepanjangan menyebabkan Helios dehidrasi.

"Aku belum menemukan pohon itu." Ujar Irina begitu masuk kedalam ruangan seraya membawa pisang dancangkir berisi air jahe dan madu hangat.

Jahe dan madu memang bukan penawar racun tersebut.Namun Irina mengingat pelajaran saat mengenyampendidikan ilmu akademik. Jahe cukup ampuh untuk mengatasi rasa mual dan muntah. Sedangkan madu dapatmengatasi masalah pencernaan, juga bisa membantu tubuh untuk mengontrol pembentukan asam berlebih di dalam perut.

Dibuku yang Irina baca, penawar racun ini adalah getah dari pohon Candel. Irina sudah mencari pohon Candel yangbentuknya menyerupai pangkal jamur dan memiliki daun berwarna merah hati. Pohon itu terletak di sisi timur tepatnya di pegunungan. Namun hingga sekarang Irina tidak kunjung menemukan pohon tersebut.

Helios mengabaikan perkataan Irina barusan, ia

mengamati rambut Irina yang basah. "Kau kehujanan lagi?" Irina mengangguk sebagai jawaban. Kepergiannya untuk mencari penawar racun itu akan berakhir saat mataharihampir terbenam. Dan hujan akan selalu menyertainya ketika
dirinya kembali ke rumah.

Helios menyandarkan punggung ke dinding setelah dibantu Irina. "Aku sungguh ingin membakar pohon Nekrós itu." Gerutunya dengan nada lemah.

"Getah pohon Nekrós akan membuat kulit melepuh seperti terbakar. Jika dibakar, asap pohon Nekrós dapat menyebabkan kebutaan. Masih ingin membakarnya?" Irinamenyampaikan menurut apa yang ia baca.

Helios menghela napas pelan. "Ini sungguh menyiksa. Tenggorokanku begitu panas, dan tubuhku rasanya sepertiagar-agar. Bahkan aku tidak sanggup menghangatkan tubuhku sendiri dengan energiku." Keluh Helios karena tubuhnya sangat kedinginan. Bahkan pakaian berlapis-lapis yang ia kenakan dan

ditambah selimut tebal, rasanya samasekali tidak berpengaruh. Kondisi ini membuat Helios lemahtidak berdaya.

Saat Irina memberikan pisang, Helios menolak dan Irina tidak memaksa.Ia membantu Helios minum air jahe dan madu dengan cara menyendokkannya sedikit demi sedikit. "Besok pagi aku akan mencari pohon Candel lagi."

Andai dirinya bisa mengirim pesan pada Penyihir Agung, namun hanya Mage yang menguasai elemen udara yang mampu melakukan telepati. Keluar dari dimensi inipun bukan solusi tepat. Irina tidak yakin bisa membuka pintu gua tersebut. Selain karena itu, andai dirinya menginjakkan kaki di dunia nyata, waktu di dimensi ini berarti lebih cepat. Mungkin didunia nyata hanya satu atau dua jam, namun didimensi ini hampir dua hari. Ia tidak mungkinmeninggalkan Helios sendiri selama itu.

Helios membuka mulut, menerima suapan demi suapan yang Irina sodorkan. "Terima kasih..."

"Untuk?" Balas Irina, menatap netra Helios sekilas.

"Karena kau sudah merawatku dan berusaha mencarikan penawarnya." Tiga malam ini Helios terkulai lemas, dan selama itu perutnya sama sekali belum terisi. Setiap menelan akan terasa menyakitkan, begitu tertelan makanan itu akan keluar kembali. Bahkan jahe madu ini juga membuat perutnya bergejolak, tapi ia mencoba menahannya.

Selama tiga hari ini Irina begitu telaten merawatnya. Ketika suhu tubuhnya meningkat, Irina mengompres dahinya danhal tersebut membuat Irina terjaga sepanjang malam. SaatIrina memberinya makanan kemudian makanan itu keluar kembali, tidak sekalipun Irina mengeluh dan merasa jijik. Ditambah lagi Irina harus mencari pohon Candel sebagai penawarnya, itu pasti melelahkan.

"Disini hanya ada kita berdua. Seaindanya aku yang sakitdan tidak berdaya, kau juga akan merawatku sepenuh hati, bukan?"

"Aku bukan orang penyabar, merawat orang sakit pasti tidak mudah. Aku tidak yakin. Namun jika itu kau, aku tidak masalah melakukannya. Aku akan merawatmu sepenuh hati." Helios

menatap Irina saat mengucapkannya.

"Jika itu aku? Ulangnya. "Kenapa seolah jika bukan aku, kau tidak yakin atau tidak akan sepenuh hati?" Menurut Irina, perkataan Helios barusan cukup ambigu.

"Karena setelah sekian lama tinggal denganmu dan mengenalmu, aku mendapatkan suatu pemahaman."

Tangan Irina yang memegang sendok ingin menyuapi Helios, terhenti. Pandangannya bersirobok dengan netra berwarna gelap tersebut. "Pemahaman?" Ulang Irina.

"Aku takut kehilanganmu."

Irina menatap lekat lawan bicaranya. Lagi-lagi Heliosberkata ambigu. "Takut kehilangan?" Ia mengulangnya.

"Kita sering menghabiskan waktu bersama. Aku terbiasa dengan kebersamaan kita. Lalu tiba-tiba kau sakit dan tidak berdaya, tentu saja aku akan merawatmu sepenuh hati agar kau tetap bisa bernapas. Aku tidak ingin kehilanganmu, siapa yang akan menemaniku di dimensi ini jika kau pergi ke alam baka...?"

"Oh...," Irina segera memutuskan pandangannya. Lantas melanjutkan suapannya pada Helios. Namun mendapatkan gelengan kepala, pria ini tidak ingin disuapi lagi.

"Kenapa, Irina? Sepertinya jawabanku tidak sesuai dengan yang kau harapkan?" Helios menatap Irina namun wanita itu tidak menatapnya.

"Apa maksudmu, Pangeran? Aku senang denganjawabanmu barusan. Itu tandanya kau sadar diri,berkeinginan membalas budi karena aku sudah merawatmusepenuh hati." Irina menatap Helios sekilas dan tersenyum.

Irina mengalihkan pembicaraan, "Bagaimana dengan suhu tubuhmu?"

"Kenapa tidak kau cek sendiri seperti biasanya?"

Tangan Irina terulur menyentuh kening Helios dengan telapaknya. "Aku akan mengambil air untuk mengompresmu."

Helios menatap punggung Irina hingga tidak terlihat lagi. Setelahnya ia merebah dan memejamkan mata. Racun ini benar-benar memuakkan. Bisabisanya seorang 'Helios' tidak berdaya seperti sekarang.

Irina kembali dengan sewadah air dan sepotong kain. Lantas meletakkan kain tersebut ke kening Helios, untuk menurun suhu tubuhnya. Setelahnya, Irina meraih tangan Helios, membalikkan telapak tersebut kemudian meletakkan telapaknya sendiri diatasnya. Mata Helios terbuka, ia merasa sedikit bertenaga setelahIrina menyalurkan energi ke tubuhnya. Ia memusatkan perhatian sepenuhnya ke wajah Irina yang saat ini sedangmemejamkan mata. Dulu dirinya berpendapat jika perangai Irina tergolong buruk. Cukup sering ia melihat kearogananwanita ini di masa lalu. Meremehkan orang lain, mudahmarah dengan orang yang dianggap rendah, sulit untuk meminta maaf saat melakukan kesalahan dan bersumbu pendek. Namun ia berkesimpulan jika kearoganan Irina hanya ditujukan pada Ruby. Buktinya ia tidak

menemukan sikap tersebut semenjak mengenal wanita berusia 23 tahun ini.

Justru menurut pandangannya, Irina adalah sosok yang mandiri, berani, percaya diri, bertanggung jawab, dan cerdas. Minus, sedikit pemarah. Saat kesal atau marah, wajah Irina seperti singa yang akan menerkam mangsanya. Dan satu lagi sikap positifnya, wanita ini begitu perhatian padanya. Entah itu hanya rasa kemanusiaan atau lainnya.

Apapun alasannya, ia melihat ketulusan dari setiap tindakan Irina. Helios akui, dirinya tertarik dengan Irina. Ketertarikannyamengacu pada perasaan positif terhadap Irina. Dan menurut Helios, ketertarikan terjadi dalam banyak bentuk termasukkekaguman dan.....perasaan cinta. Helios berharap, ini hanya kekaguman semata.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?"

Helios terkesiap pelan. Ia hingga tidak sadar, Irina ternyata sudah membuka mata. "Aku hanya takut kau melepaskan energi petir ke

tubuhku."

Jawaban yang tidak nyambung menurut Irina."Beristirahatlah."

Ia beranjak dari sana, kemudian duduk alas tidurnya untuk melakukan meditasi.

Rue

"Pangeran...?" Sapa Ruby begitu bertatap muka dengan Hector. "Aku tidak menyangka kau akan kemari." Pasalnya,saat ini hari sudah gelap dan terakhir mereka bertemu, Hector berkata akan disibukkan dengan latihan.

"Ya. Aku merindukanmu." Hector tersenyum tipis.

Ruby mengulum senyum. Ia pun demikian, begitu merindukan Pangeran Hector.

Keduanya duduk bersisian dibangku yang berada di teras."Mau minum apa, Pangeran?" Tanya Ruby.

Hector menggeleng, "Tidak perlu membuatkanku apa-apa,Ruby." Lantas berdehem, "Aku ingin bertanya sesuatu padamu."Hector memberikan sapu tangan kepada Ruby.

Ruby mengamati sapu tangan tersebut, "Kenapa dengansapu tangan ini,

Pangeran?"

"Itu milikmu, bukan?" Tanya Hector yang dijawab anggukan oleh Ruby.

"Kau tau kenapa sapu tangan itu ada bersamaku? Kau mengingatnya?" Tanya Hector langsung pada intinya.

"Aku mengingatnya. Aku menggunakan sapu tangan iniuntuk membersihkan bibirmu. Saat itu kau muntah. Aku pikir, kau tidak mengingatnya karena saat itu kau mabuk berat." Ruby menatap lawan bicaranya, wajah Hector terlihat serius.

"Ya. Aku mabuk berat saat itu." Wajah Hector lebih seriusdari sebelumnya, "Ruby, apa saat itu aku...." Ia menjeda perkataannya, "Apa saat itu bertindak aneh-aneh padamu?""Aneh-aneh?" Ulang Ruby.

Hector diam sejenak untuk memilah kata yang pas. "Misalnya bertindak tidak senonoh padamu atau aku berbuat kasar padamu? Aku hanya memastikan jika saat itu, aku tidak bertindak memalukan." Diakhir kalimatnya, Hector tersenyum cukup kaku.

Kening Ruby berkerut. Kenapa Hector bertanya hal yang sudah lama berlalu? Padahal sebelum-sebelumnya, Hector tidak pernah membahas hal tersebut. Dan kenapa pula ekspresinya terlihat begitu serius? Apa ini begitu penting? "Tidak, Pangeran. Kau tidak melakukan apapun padaku." Walau sedikit aneh, Ruby tetap menjawabnya.

Ekspresi Hector terlihat rumit. Jadi wanita yang ia cumbuwaktu itu benar-benar bukan Ruby? "Ceritakan, bagaimanakau bisa di kamarku saat itu? Aku ingat, kau ada dikamarku dan mengusap bibirku dengan sapu tanganmu."

"Aku tidak mungkin berani masuk ke kamarmu, Pangeran. Ada Irina disana. Tapi dia sedang di kamar mandi, kau muntah dan mengotori pakaian Irina saat itu." Balas Ruby mengatakan apa yang terjadi saat itu.

Hector menelan salivanya dengan susah payah. Pernyataan Ruby semakin membuatnya yakin jika yang ia cumbu memanglah Irina. "Aku ingin kau menceritakansemuanya, Ruby."

"Apakah itu penting? Kenapa kau begitu penasaran?Padahal kejadian itu sudah dua tahun yang lalu, Pangeran." Ujar Ruby menyampaikan apa yang ada di benaknya sedaritadi. Hector berdehem sebelum menjawab, "Aku selama ini menyimpan sapu tanganmu, tapi aku belum sempat bertanya tentang kejadian di masa lalu. Sekarang akupenasaran ingin mendengarnya, bagaimana bisa kau di kamarku bersama Irina? Apa kalian yang mengantarku ke kamar saat aku tidak mabuk?" Ia berkata dengan hati-hatisupaya Ruby tidak curiga bahwa sebenarnya ia hanya inginmengetahui, siapa yang ia cumbu kala itu.

Ruby menggali ingatannya mengenai kejadian tersebut, "Aku diminta ibu mencari keberadaan Irina. Aku bertanya pada seseorang dan melihat Irina keluar dari aula. Saat aku mencari ke sekitar luar aula, aku menemukan Irina keluar dari salah satu lorong Istana. Dia bersama satu prajurit, dan aku mengikuti kepergian Irina. Ternyata Irina meminta bantuan prajurit untuk membawamu yang saat itu tidak sadarkan diri. Aku mengikuti

Irina sampai masuk ke kamarmu. Saat Irina berada di kamar mandi, kau justru membuka mata dan beranjak dari ranjang. Lalu kau memuntahkan kembali isi perutmu. Aku mendekat untuk membantumu." Panjang lebar Ruby menceritakannya.

Sepanjang penuturan yang disampaikan Ruby, membuatjantung Hector berdebar kencang. Tidak ada kemungkinanlain, wanita yang ia cumbu memanglah Irina. Apa yang telah ia lakukan? Ternyata hancurnya hubungan pertemanannyadengan Irina adalah karena ia sendiri!

Jika biasanya ia ke kediaman Pandora untuk menemui Irina, lalu pergi bersama ke tempat favorite mereka. Setelah kejadian itu, Hector ke kediaman Pandora justru ingin bertemu dengan Ruby. Bahkan ia juga mengajak Ruby bepergian tanpa menghiraukan perasaan Irina.

Irina tidak menyukai kehadiran Ruby, Hector mengetahuihal tersebut. Irina merasa tidak terima jika dirinya akrab dengan Ruby. Lama kelamaan sikap Irina semakin menjadi- jadi dan ia merasa Irina

telah berubah sepenuhnya. Di mata Hector, Irina menjadi sosok antagonis karena selalu mengeluarkan kata-kata buruk terhadap Ruby, bahkan Irina juga berani bertindak kasar. Itulah yang menyebabkandirinya mengubah pandangannya terhadap Irina.

Hector menghela napas panjang. Kini ia berkesimpulan jika dirinyalah yang menjadi penyebab utama Irinaberperilaku buruk. Bodoh! Ia sudah mencumbu Irina dengan paksa malam itu. Dan karena perbuatannya, Irina jatuh cinta padanya. Atau mungkin sebelum kejadian itu Irina sudah jatuh cinta padanya?

Kini Hector dilanda penyesalan karena selama ini telah berperilaku buruk pada Irina. Bahkan ia sama sekali tidak menahan diri saat mengatakan kalimat-kalimat yang menyakitkan. Tidak seharusnya ia bersikap demikian karena bagaimanapun, hubungan mereka di masa lalu sangat dekat. Ia perlu berbicara dengan Irina dan meminta maaf atas segala kesalahannya.

"Pangeran?" Ini adalah panggilan Ruby yang ke tiga kalinya.

"Ya?" Hector melirik tangan Ruby yang berada diatas punggung

tangannya.

"Ada apa? Kenapa kau diam setelah aku menceritakannya?" Tanya Ruby dengan kening berkerut.

"Tidak. Aku diam bukan karena itu, namun karena hal lain." Bohong Hector.

Hector menggenggam tangan Ruby, meremasnya tanpa menyakiti. Ini kali pertamanya Ruby menyentuhnya terlebih dahulu. "Kau sudah berani memegangku..?" Godanya.

"Kau yang memintaku untuk lebih terbuka, lebih percayadiri terhadap hubungan kita dan aku hanya mencoba sedikit agresif." Ruby tersenyum. Kali ini ia berani menatap netra Pangeran Hector, tidak mengalihkan pandangan dan merasa canggung seperti biasanya.

Irina menghela napas lega, bahkan terukir senyum tipis dari bibirnya. Pohon yang bentuknya menyerupai pangkal jamur dan memiliki daun berwarna merah hati, kini ada di hadapannya. Akhirnya ia menemukan penawarnya. Dengan getah pohon Cadel ini,

kondisi Helios akan segera pulih danmereka dapat kembali melanjutkan latihan ujianpengendalian energi.

Irina menurunkan tubuh, mengusap bulu binatang yang sudah mengantarnya ke pohon Candel. "Terima kasih sudah mengantarku kemari."

Binatang ini merupakan seekor tupai berwarna putih. Saat dirinya tengah beristirahat karena lelah mencari pohonCadel kesana kemari, tiba-tiba tupai ini mendatanginya. Lalu dengan konyolnya ia bertanya pada tupai tersebut, dimanaletak pohon Candel. Mungkin tupai ini ingin membalas budikarena ia memberinya makanan. Tupai tersebut seolah membimbingnya ke suatu tempat dan tibalah ia disini.

Setelah tupai itu pergi, Irina merapalkan mantra dan memunculkan sebuah belati menggunakan energinya. "Aku meminta sedikit getahmu sebagai penawar racun." Ujarnyasebelum menyayat kulit pohon, lalu menampung getah berwarna merah hati tersebut kedalam tempat air minumnya yang terbuat dari batok kelapa.

Angin berhembus begitu kencang, membuat rambut perak Irina berkibarkibar. Ia menatap langit, awan diatas sana mulai menghitam. Jelas sebentar lagi akan turun hujan. Dirasa cukup menampung getah tersebut, Irina segera bergegas pulang ke rumah.

Namun cuaca sedang tidak berpihak padanya, hujan turunbegitu deras. Padahal kondisi fisiknya hari ini tidak sepertibiasanya, ia menyadari hal tersebut. Beberapa hari ini iaselalu kehujanan, malam harinya ia selalu terjaga, tentu haltersebut berpengaruh terhadap fisiknya. Mau bagaimanalagi, ia tidak mungkin mengabaikan kondisi Putra Mahkota. Agar segera tiba di rumah, Irina menggunakan sihir berlari kencang. Letak pegunungan ini cukup jauh dari bangunanyang di tempati dirinya dan Helios. Jika tidak, mungkin

dirinya tiba di rumah ketika larut malam.

Satu jam kemudian Irina tiba di rumah. Hujan deras danangin lebat menemani perjalanannya. Kedua tangannya memeluk dirinya sendiri, dadanya naik turun karena napasnya cukup

tersengal. Beberapa hari ini ia memang sering kehujanan, tapi kali Irina merasa teramat sangat kedinginan. Ah, ia benci sakit!

Sebelum masuk kedalam ruangan yang menjadi kamar tidurnya dengan Helios, Irina melepas pakaiannya yang basah kemudian melilit tubuhnya dengan kain.

"Aku berhasil mendapatkannya." Ia meletakkan tempat minum yang terbuat dari batok itu di dekat Helios.

Helios tidak menanggapinya, ia memperhatikan Irina yang saat ini sedang mengambil pakaian di lemari. Irina hanya melilit tubuhnya dengan selembar kain, rambutnya basah, dan tubuhnya gemetar. Lagi-lagi Irina kehujanan karenanya. "Sepertinya kau sedang tidak baik-baik saja?"

"Ya. Aku merasa kedinginan." Balas Irina sambil berjalanmenuju sketsel untuk berganti pakaian.

Irina keluar dari sketsel dengan mengenakan gaun panjang yang berbahan tebal, kemudian masih dibalut dengan mantel tebal yang terbuat dari bulu musang. "Sudah diminum?"

"Belum." Balas Helios seraya mengubah posisinyamenjadi duduk.

"Ayo diminum." Seraya menyodorkan tempat minuman berisi getah tersebut.

Helios segera meminumnya. Getah berwarna merah hatitersebut melewati kerongkongannya. Rasanya manis seperti sari buah, ia tidak mengira jika getah pohon Candel akan semanis ini.

"Bagaimana rasanya?" Tanya Irina.

"Manis. Sepertinya perutku menerimanya. Aku tidak merasa mual."

"Menurut buku, kurang dari 24 jam kau meminum getahitu, kau akan memuntahkan cairan yang berwarna hijau. Itu pertanda racun di tubuhnu sudah bersih. Dan kau sudah pulih sepenuhnya."

Helios mengabaikan perkataan Irina sebelumnya. "Wajahmu sangat pucat, bibirmu juga agak kebiruan. Sebaiknya kau istirahat." Ujar Helios setelah mengamati wajah Irina.

"Ya. Aku memang perlu beristirahat." Tubuhnya terus menggigil.

Irina juga merasa lelah, lemas, detak jantung semakin cepat.

Helios meraih tangan Irina dan ia terkejut karena kulit Irina begitu dingin seperti es. "Tubuhmu dingin sekali. Kenapa bisa begini?"

Kondisi Helios yang sedang demam membuat suhu tubuhnya cukup tinggi, dan itu begitu kontras dengan suhutubuh Irina yang sangat rendah.

Kulit Irina benar-benar dingin seperti es.

Irina melirik tangannya yang dipegang oleh Helios. Ia memang membutuhkan hawa panas untuk mengembalikansuhu tubuhnya yang begitu rendah. Namun disini tidak ada perapian, ia juga lupa mencari ranting sebagai sarana menyalakan api di tungku.

"Maafkan aku. Kau begini karenaku." Kenapa melihat kondisi Irina seperti sekarang, membuat hatinya berdenyutnyeri? Andai dirinya tidak keracunan, kondisi Irina pasti tidak akan seperti sekarang.

Racun ini membuat Helios tidak mampu mengeluarkan energinya untuk sekedar menghangatkan Irina. Padahal Irina sangat

membutuhkannya. Jika dirinya bertemu Penyihir Agung, ia akan memprotes karena tidak menyediakan perapian di tempat ini.

"Bukan salahmu, tapi salah cuacanya." Irina menariktangannya dari genggaman Helios. "Beristirahatlah. Bangunkan aku jika kau membutuhkan sesuatu." Lantas bangkit dari posisinya.

Seolah ada benda berat tak kasat mata menghantam kepalanya. Rasa pening yang teramat sangat, membuat Irina tidak sanggup menjaga kesadarannya. Tubuhnya roboh begitu saja.

Helios menahan tubuh Irina sebelum menimpa dirinya. Seketika rasa panik menghampiri Helios, "Irina...!?" Serayamenepuk-nepuk sisi wajah Irina yang sedingin es.

Mata Irina terpejam sepenuhnya namun tubuhnyamenggigil kedinginan. Helios meraih pergelangan tangan Irina, "Sial!" Umpat Helios karena denyut nadi Irina melemah.

Helios tidak bodoh untuk menarik kesimpulan, suhu tubuh Irina yang sangat rendah jelas menandakan jika wanita initerkena hipotermia. Lantas meletakkan telapak tangannya di atas telapak Irina,

berkonsentrasi, berharap dapat melepaskan energi elemennya untuk menghangatkan tubuh Irina. Namun usahanya sia-sia, energi yang tersimpan di tubuhnya tentu tidak sesempurna saat kondisinya sehat. Apa yang harus ia lakukan?

Wroth

Tidak ada cara lain untuk meningkatkan suhu tubuh Irina, selain cara yang di lakukannya sekarang. Yaitu dengan cara memindahkan panas tubuhnya ke tubuh Irina melalui sentuhan kulit. Helios sengaja membuka pakaian Irina, hanya menyisakan dalaman berbahan serat linen yangmenutupi area intim Irina. Dirinya sendiri memilih menanggalkan keseluruhan pakaiannya.

Selimut tebal menyelimuti tubuh mereka berdua. Helios menjadikan lengannya sebagai bantal, sebagai penopang kepala Irina. Tubuh mereka saling berhadapan, dan Heliossengaja memeluk Irina dengan erat agar tidak tercipta jarak antara tubuh mereka. Tangannya yang berada dipunggungIrina terus bergerak mengusap-usap kulit dingin tersebut.

Helios berani bersumpah bahwa dirinya benar-benar ketakutan ketika denyut nadi Irina melemah dan napasnyasemakin tidak

teratur. Apalagi kondisi Irina seperti sekarang karena dirinya. Ia benar-benar takut dan cemas seandainya hipotermia ini membahayakan nyawa Irina.

Kebersamaan mereka selama ini membentuk banyak pemahaman. Karena sering menghabiskan waktu bersama,membuatnya mengerti dan memahami karakter dan kepribadian Irina. Ia menemukan berbagai sisi menarik yang membuat Irina tampak lebih istimewa di matanya.

Sekeras apapun menyangkal, ketertarikan ini bukan hanya sebatas rasa kagum. Helios baru sekali ini merasakannya, ketertarikannya pada Irina menjalar menjadi sebuah perasaan dan ia yakin, dirinya jatuh cinta pada Irina.

Dari setiap momen dan waktu yang mereka habiskan bersama, Helios juga merasakan yang namanyakenyamanan. Karena salah satu alasan utama seseorang jatuh cinta adalah merasa nyaman, bukan? Alasan lainnya,Irina adalah wanita yang penuh perhatian. Mungkin semuapria akan lemah jika di hadapkan dengan

wanita yang tulus dan penuh perhatian, ia pun demikian.

Pada akhirnya ia menyerah dan terjatuh dalam pesona seorang Irina. Sesungguhnya, selama ini Helios mampu membentengi diri dengan baik agar tidak jatuh cinta. Alasannya tentu saja karena kutukan yang bersemayam didirinya. Tapi apa mau dikata, perasaan dan ketertarikan inidatang tanpa bisa dicegah. Berbulan-bulan tinggal satu atap dengan wanita sesempurna Irina, merupakan sebuah ujianyang sangat berat.

"Sialan kau! Bisa-bisanya aku jatuh cinta pada wanita galak sepertimu." Helios menumpukan dagunya ke puncak kepala Irina, memeluk Irina semakin erat.

Lalu bagaimana dengan perasaan Irina padanya? Entahlah. Seandainya Irina memiliki perasaan yang sama dengannya, Helios pikir itu akan memperburuk keadaan. Jika sepasangmanusia saling jatuh cinta, apalagi yang mereka harapkan selain menjalani komitmen pernikahan? Ia tidak ingin Irinaberakhir seperti Alena. Mendapati kondisi Irina seperti sekarang saja membuatnya cemas setengah

mati, apalagi melihat Irina pergi selamalamanya akibat imbas kutukan tersebut.

"Cepatlah membaik." Helios mencium puncak kepala Irina. Situasi ini memang buruk namun berinteraksi non verbal, yaitu berpelukan seperti sekarang membuat hatinyamenghangat.

Bohong jika ia mengatakan, keintiman ini tidak berdampak apapun. Tidak ada pria normal yang tidak berhasrat ketikaberpelukan dengan wanita setengah telanjang. Apalagiwanita tersebut adalah Irina.

Sebenarnya tidak jarang ia melihat Irina mengenakan atasan yang hanya menutupi dada, memperlihatkan perut rata dan pusar yang di tindik. Serta tubuh bagian atas yang terekspos, terlihat cerah dan sehalus pualam. Caraberpakaian seperti demikian memang sudah menjadi ciri khas sebagian besar wanita di Negerinya. Namun dengan kulit mereka saling menempel seperti sekarang tentu saja menimbulkan efek yang luar biasa. Kepalanya terasa pening, jantungnya berdetak tidak stabil dan pusat intinya sudah

beberapa jam ini terasa nyeri menahan segala hasrat yang menyeruak.

Helios bisa-bisa saja memanfaatkan kesempatan yang hadir. Namun tujuan utamanya adalah memindahkan panas tubuhnya ke tubuh Irina, bukan menyetubuhi Irina.

Mata Ruby terpejam, kedua tanganya mencengkeram erat pakaian atas Hector. Ini kali pertamanya ia berciumandengan pria. Setelah pertemuan bibir yang tidak terelakkan, Hector mulai menggerakkan bibirnya, melumat dan mencecap lembut bibir bawah dan atas Ruby. Di lakukannya perlahan seolah merasakan tekstur bibir tersebut.

Entah apa yang terjadi padanya, benak Hector justru terlempar pada kebersamaan yang pernah ia jalin bersamaIrina. Ketika Irina sedang jengkel padanya, dia akan menirukan perkataannya dengan nada bicara yang dramatis. Ketika dirinya berulah maka Irina akan berubah menjadi seekor singa yang siap menerkam mangsanya, sangat galak.

Atau ketika Irina sedang merajuk, dia akan diam dan berkata seperlunya saja.

Mata Hector yang sebelumnya terpejam tiba-tiba terbuka. Ia mengurai tautan bibir mereka. Bisa-bisanya ia memikirkan Irina ketika berciuman dengan Ruby.

Lantas mengusap bibir Ruby dengan ibu jarinya. "Ruby, aku harus pulang sekarang. Ini sudah malam." Pamitnya.

Ruby menatap Hector dengan ekspresi penuh tanya.Ciuman mereka barusan sangat singkat. Apa Hector kecewa karena dirinya tidak membalas ciuman mereka? Ia tidak lihai karena ini kali pertamanya berciuman.

"Sampai bertemu lagi." Hector mengusap lengan atas Ruby sebelum berlalu dari sana.

Ruby tidak menyahuti pamitan barusan. Ia hanya menatap kepergian Hector hingga pria itu masuk ke kereta kuda. Sikap Hector aneh, seperti ada sesuatu yang menggangu pikirannya.

Kurang lebih 2 jam yang lalu, Helios memuntahkan cairan berwarna

hijau yang rasanya begitu pahit. Menurutpenuturan Irina, kondisi itu pertanda jika racun di tubuhnya sudah keluar.

Perut Helios yang berhari-hari tidak terisi, kini sudah sanggup menerima makanan. Ia sudah mengisi perutnya dengan buah-buahan yang sedari kemarin disediakan Irinanamun tidak pernah ia sentuh. Pertama-tama yang dilakukan Helios adalah membuatkan minuman hangat untuk Irina. Walau sedang tidak sepenuhnya sadar, Irina tidak menolakketika dirinya membantunya minum. Dan sudah setengah jam ini Helios membiarkan tubuhnya terpapar sinar matahari, melakukan meditasi untuk mengolah energinya. Ia menyudahi kegiatannya, ini sudahlebih cukup untuk mengembalikan suhu tubuh Irina.

Irina masih memejamkan mata begitu dirinya tiba. Tangannya terulur menyentuh kening Irina. Suhu tubuh Irina masih belum stabil, kulitnya masih terasa dingin, tapi setidaknya sudah lebih baik karena tidak menggigil lagi. Sepertinya apa yang ia lakukan semalam cukup berhasil.

Helios meletakkan telapak tangannya diatas telapak tangan Irina. Perlahan ia memejamkan mata. Namun diurungkan, ia membuka matanya kembali. Lantas menurunkan wajah dan mencium pipi Irina. "Aku akan mengembalikan suhu tubuhmu. Tapi aku meminta upahku di awal."

Setelahnya, Helios memejamkan mata. Ia melepaskan sedikit energinya melalui sentuhan telapak tangan mereka.Di lakukannya dengan konsentrasi dan fokus yang tinggi, jika tidak maka tubuh Irina bisa terpanggang karenanya. Helios melepaskan tautan telapak mereka setelah dirasa cukup.

Kulit Irina dari atas hingga bawah yang sebelum sangat pucat, kini berangsur kembali seperti sedia kala, darah sudah mengalir sebagaimana mestinya. Kelopak mata Irinabergerak perlahan sebelum terbuka. Lantas menatap Helios dengan mata menyipit, menyesuaikan cahaya yang masukke dalam bola matanya. Ternyata hari sudah berganti. Tapi tunggu, Helios ada di hadapannya? "Kau sudah sembuh?" Tanya Irina sambil mengubah

posisinya menjadi duduk. Irina merasa tubuhnya masih lemas.

"Pertanyaan itu seharusnya aku tujukan untukmu." BalasHelios.

Dalam hati ia merasa lega melihat kondisi Irina yang sudah membaik.

Irina ingat, semalam dirinya merasa kedinginan yang teramat sangat. Lalu kepalanya begitu sakit dan ia tidak mengingat apa-apa lagi. Mungkin ia tidak sadarkan diri setelahnya.

"Semalam aku benar-benar kedinginan. Baguslah, suhuku tidak terlalu rendah. Aku masih bisa bernapas dan membuka mata." Irina tahu dirinya terkena hipotermia semalam.

"Suhumu sangat rendah semalam, tubuhmu terus menggigil kedinginan.""Oh ya? Kau tidak mungkin menghangatkanku denganmelepaskan energimu, bukan? Kondisimu tidakmemungkinkan untuk melakukannya."

Irina mengedarkanpandangan ke sekitar, kenapa dirinya berada diatas alas tidur

Helios?

"Tidak. Aku baru saja pulih dan langsung melepaskan energiku untuk menormalkan suhu tubuhmu."

"Ohh." Irina berpikir, mungkin pakaian tebal dan mantel yang ia kenakan, yang mengembalikan suhunya.

Irina menyingkirkan selimut yang sebelumnya melingkupi tubuhnya. Lantas meregangkan tangannya. "Pangeran, kenapa aku tidur di tempatmu?"

"Kau tidak sadarkan diri dan jatuh menimpaku. Karena itu aku membiarkanmu tidur ditempatku."

Pandangan Irina tidak sengaja terarah pada gaun panjang yang ia kenakan. Lantas menyingkap mantelnya. Kenapa sulaman yang seharusnya ada dibagian depan menghilang? Tangannya terulur menyentuh bagian kerahnya, ternyata gaunnya terbalik. Rasanya tidak mungkin ia seceroboh ini, yaitu mengenakan pakaian terbalik.

Helios mengamati gerak-gerik Irina. Apakah iameninggalkan jejak? Bagaimana jika wanita ini tahu?

"Kau melakukannya?" Irina terdengar bersuara, menatapcuriga pada Helios.

"Apa?" Tanya Helios karena pertanyaan Irina tidak jelas. "Kau menaikkan suhuku dengan metode itu?" Irina semakin menatap lekat lawan bicaranya.

Pada awalnya Irina mengira pakaian tebal yang ia kenakan serta selimut ini yang menormalkan suhunya. Namun setelah melihat gaunnya terbalik, membuat Irina berpikir jika Helios melakukan sentuhan kulit untuk memindahkan panaske tubuhnya. Ia membacanya saat belajar ilmu akademik, memindahkan panas ke tubuh orang yang terkena hipotermia melalui sentuhan kulit adalah cara yang efektif.Apa Helios melakukannya?

Helios berdehem sebelum berkata, "Tidak ada pilihan lain. Kau sekarat semalam." Ia terpaksa jujur karena Irina wanita cerdas. Percuma jika dirinya berbohong.

Mata Irina melebar disertai mulut yang setengah terbuka. Apakah mereka semalam sama-sama telanjang dan saling berpelukan?

"Jangan berpikir macam-macam. Aku tidak melakukan hal lain selain berusaha menaikkan suhumu. Jika tidak percaya kau bisa mengeceknya. Pasti akan terasa, bukan? Aku menidurimu atau tidak." Helios menelisik ekspresi Irina. Apakah wanita ini akan marah? Padahal apa yang ia lakukan sangatlah berjasa, bukan?

"Kau bisa mencoba cara lain kan?" Cicit Irina, berkata tanpa menatap lawan bicaranya.

"Cara lain apa? Membakar lemari dan benda lainnya disekitar sini untuk menciptakan api?" Helios bangkit dari posisinya kemudian berlalu dari sana.

Sepeninggal Helios, wajah Irina masih terlihat rumit.

Sama-sama telanjang, berpelukan dan kulit mereka bersentuhan! Walau Helios tidak mencoba memanfaatkan keadaan, tetap saja itu memalukan! Astaga, mereka melakukan hal seintim itu? Dan reaksi apa yang nampak dari Helios barusan? Kenapa pria itu biasa-biasa saja? Irinamengacak-acak rambutnya, terlihat gusar.

Agree

Kondisi fisik Helios dan Irina sudah membaik sepenuhnya.Bahkan beberapa hari ini, keduanya sudah berkutat dengan jerami-jerami yang menjadi bahan mereka ujian. Namun ada yang berbeda dari Irina setelah kejadian tempo lalu. Kenyataan jika mereka bertelanjang dan saling berpelukan,membuat Irina cukup canggung jika bertatap muka dengan Helios.

Keduanya sedang sarapan. Duduk berhadap-hadapanterpisah sebuah meja persegi. Irina melirik pria dihadapannya, Helios sedang menyantap sup jamur dengan gerakan anggun khas bangsawan. Sejak kejadian tersebut,Helios justru bersikap biasa saja, seolah tidak terjadi apapun di antara mereka. Helios masih mengajaknya bicara, bahkan cukup cerewet seperti yang sudah-sudah.

Bukankah Helios sungguh keterlaluan? Bisa-bisanya memeluk wanita telanjang semalaman, tidak berpengaruh apapun bagi pria

ini? Irina sungguh tidak tahan. Ia meletakkan sendoknya sedikit keras. "Pangeran!"

Helios menatap Irina dan mengangkat satu alisnya. Tangannya masih bergerak menyuapkan sendok demi sendok sup buatan Irina ke dalam mulutnya.

Irina berdehem sebelum berkata, "Jadi memang sudah sifatmu demikian?"

Helios menatap Irina dengan kening berkerut. "Sifat apayang kau pertanyakan, Irina?"

"Sifatmu yang menunjukkan jika kau ini memang terbiasa memeluk wanita telanjang, kemudian menganggapnya angin lalu." Wajah Irina sungguh tidak ramah saat ini.

Helios menyudahi kegiatan makannya. Ia menopang dagunya dengan tangan. Menatap lekat lawan bicaranya. "Begitu menurutmu? Jadi kau berpikir aku ini pria mesum atau penjahat kelamin? Lagipula kau tidak sadar saat itu. Sebenarnya apa yang kau permasalahkan?"

Jawaban Helios semakin membuat Irina jengkel. "Benar,aku memang tidak sadar. Tapi aku bisa membayangkan! Dan aku tidak terima, kau sudah memanfaatkan ketidakberdayaanku!"

"Memanfaatkan ketidakberdayaanmu?" Ulang Helios. "Kau meninggalkan tanda di leherku, bodoh!" Perkataan

Irina bebarengan tangannya yang menggebrak meja.

Helios menoleh untuk mengamati sekitar, "Apa di rumahini ada cermin? Kupikir kau tidak akan menyadarinya." Ia sudah menahan diri namun pertahanannya runtuh juga. Helios akui, ia sudah lancang memanfaatkan kondisi Irina.

"Aku serius!"

"Itu hanya insting alamiah seorang pria, termasuk aku. Ada wanita berada dalam pelukanku, bibirku bergerak sendiri mencecap kulit lehermu. Aku pria normal, oke?" Helios tidak mengelak jika ia memang melakukannya.

Irina mendengus kasar. Entah apalagi yang Helios lakukan padanya!

"Dan kau biasa saja setelah melakukan itu padaku?"

"Ya. Aku biasa saja, Irina. Kau yang tidak biasa-biasa saja. Bukankah kau memang mengharapkan aku biasa-biasa saja?" Helios melipat bibirnya, menahan senyum. Wajah Irina sungguh tidak ramah saat ini. Ia semakin penasaran,apa yang sebenarnya diinginkan Irina.

"Jadi kau biasa saja?" Irina sedikit meninggikan suaranya. "Kau memeluk wanita yang tubuhnya tidak tertutup sehelaibe...," Helios menyela perkataan Irina, "Kau masih mengenakan dalaman. Aku tidak menelanjangimu."

"Itu sama saja! Dan sentuhan fisik seintim itu, anggapmubiasa saja?" Wajah Irina sudah memerah, entah mengapa iasangat emosi melihat sikap santai yang di tunjukkan Helios.Helios sedikit bangkit lalu mendekatkan wajahnya ke arah

Irina. PunIrina memundurkan kepalanya karena tingkah Helios tersebut, jika tidak maka wajah mereka akan bersentuhan.

"Sebenarnya apa yang kau permasalahkan, Irina? Tidak mungkin kau berharap aku meminta maaf, bukan? Seharusnya kau justru berterima kasih, karena aku sudah memberikan pertolongan yang

tepat saat kau sekarat. Atau sebenarnya, kau berharap aku jatuh cinta padamu setelah kita melakukan sentuhan fisik seintim itu?" Ujar Helios dengan jarak wajah mereka yang cukup dekat. Irina menurunkan pandangan, tidak berani beradupandang dengan Helios. Benar! Sebenarnya apa yang ia permasalahkan, kenapa ia kesal cenderung marah karena Helios menganggap kejadian itu biasa-biasa saja. Jelasdirinya tidak mengharapkan permintaan maaf. Tidak mungkin ia berharap Helios tertarik bahkan jatuh cinta padanya, bukan? Ada apa dengan dirinya? Helios kembali bersuara setelah melihat keterdiaman Irina."Kau mengharapkan sikapku yang bagaimana? Kau tidakingin aku biasa-biasa saja? Kau tidak ingin aku mengabaikankeintiman kita? Atau tebakanku benar, kau menginginkan akujatuh cinta padamu?" Ia mengulangi kembali pertanyaannya.Irina termenung atas penuturan Helios barusan. Apakah ia mengalami trauma setelah disentuh oleh pria kemudiandiabaikan begitu saja? Apa dirinya sedang merasa cemas,seandainya ia jatuh cinta pada Helios namun

perasaannya

kembali tak terbalaskan?

Helios mengamati raut wajah Irina, menyelami wanita inimelalui ekspresi yang nampak. Lagipula Irina tidak sadar kala itu. Ia pikir, Irina akan bersikap biasa saja bahkan dengan mudah melupakan kejadian tempo lalu. Apakah Irina juga berpikir sama, kebersamaan mereka selama ini telah menumbuhkan benih-benih cinta antara mereka?

"Kenapa diam, Irina?"

"Lupakan saja. Memang seharusnya tidak ada yang perluaku permasalahkan." Kenapa dengan dirinya? Apa benar iajatuh cinta pada Helios? Irina terus mempertanyakan hal tersebut pada dirinya sendiri.

Cinta memang bisa tumbuh karena terbiasa. Intensitas kebersamaan yang sering, membuat mereka seakanterkoneksi dan beradaptasi dengan kehadiran satu sama lain. Namun Irina tidak yakin dengan perasaannya.

"Tinggal satu atap, serta keakraban yang selama ini terjalin antara kita— pasti menimbulkan dampak yang begitu hebat, bukan? Kenapa tidak jujur jika kau tertarik denganku? Ataubahkan sudah jatuh cinta padaku?" Helios masih bertahan di posisinya. Dalam jarak sedekat ini tentu saja ia dapat mengamati ekspresi Irina.

Sepertinya dugaannya benar, Irina juga memiliki rasa yang sama seperti dirinya. Jika sudah demikian, ia akan lebih percaya diri menunjukkan perasaannya pada wanita ini.

"Percaya diri sekali kau?!"

"Jadi kau tidak tertarik denganku? Sekalipun aku bilang, aku tertarik padamu?" Cecar Helios sekali lagi.

"Tidak!" Kata itu mengucur begitu saja dari bibir Irina. Apa kata Helios tadi? Pria itu tertarik padanya? Irina menelan salivanya dalam-dalam.

Jantungnya berdegup kencang sekarang.

"Benarkah?" Perlahan Helios mendekatkan wajahnya.

Irina tentu saja semakin memundurkan kepalanya. Jantung Irina

semakin berdebar ketika Helios memiringkan wajah dan pandangannya terpusat pada bibirnya. Namun Irina memilih menghindar. Seiring mendekatnya bibir Helios, Irina juga semakin memundurkan tubuhnya.

BRUK !!

"Aw..." Rintih Irina. Tindakan Helios membuat Irina terjengkang. Ia segera mengubah posisinya menjadi duduk, menatap Helios dengan ekspresi kesal.

Helios melipat bibir seraya menatap Irina yang kini menatapnya penuh permusuhan. "Salah sendiri kenapa kau terus menghindar." "Pangeran sialan!" Jengkel Irina.

"Jika bukan kau, pasti aku sudah membakar mulut orangyang berkata lancang pada calon Rajanya."

Lantas mendekat ke arah Irina, sedikit menurunkan punggungnya.

"Kau tidak tau yang sebenarnya, bagaimanamalam itu aku menahan diri agar tidak bertindak di luar batas. Jika kau tanya, kenapa aku biasa saja dengan

keintiman kita, aku hanya tidak ingin tercipta kecanggungandi antara kita. Bahkan hingga sekarang aku masih ingat lekuk tubuhmu dan halusnya kulitmu. Jadi jangan memberatkan pikiranmu dengan hal-hal buruk tentangku."

Mata Irina melebar sepenuhnya, "Kau mesum!!" Sungutnya.

"Aku sudah jujur, aku tertarik denganmu. Jika suatu saatkau juga sama, tertarik denganku— datanglah dan katakanpadaku. Siapa tau ketertarikan itu berubah menjadi cinta. Bukankah kau pernah berkata, 'kita tidak bisa menolak untuk jatuh cinta. Jatuh cinta tidak bisa direncanakan dan hampirtidak mungkin dikendalikan. Kita tidak pernah tahu kapan akan jatuh cinta atau dengan siapa akan jatuh cinta'." Tutur Helios panjang lebar.

"Jadi mari kita lihat, apakah kedepannya kita akan terlibat hubungan cinta atau tidak. Namun sebelum itu terjadi, bersikaplah biasa saja seperti hari-hari yang sudah pernah kita lewati sebelumnya. Kita di dimensi ini hanya berdua. Tidak baik jika saling mengabaikan atau bersikap canggung, bukan?" Imbuhnya.

Irina hanya bergeming mendengarkan ucapan panjang lebar Helios. Setelahnya ia menjawab, "Oke, setuju." Dengan begini, dirinya juga dapat mencari kebenaran perasaannyapada Helios.

Terdengar suara deheman keras, Helios dan Irina menoleh ke sumber suara. Seketika keduanya bangkit dan mendekat pada Penyihir Agung, menekuk leher dan memberi salam.

Penyihir Agung menatap keduanya berganti. "Bagaimanadengan ujian pengendalian energi kalian?"

"Tidak lama lagi saya dan Irina akan berhasil melewati ujian pengendalian energi tersebut, Guru." Ujar Heliosmenanggapi.

"Benarkah? Aku ingin melihat perkembangan kalian."Penyihir Agung membalikkan badan dan berlalu dari sana.

Helios dan Irina yang paham segera mengikuti langkah Penyihir Agung.

Kening Irina berkerut melihat Helios menurunkan tubuh di dekatnya.

"Kenapa?" Tanyanya.

"Ayo naik." Ujar Helios menawarkan."Kau mau menggendongku?"

"Ya. Apalagi?"

Irina tidak melakukan penolakan, ia segera naik ke punggung Helios. "Aku pikir kau akan malu-malu, jual mahal atau minimal menolak di awal untuk menyembunyikan sikapmu yang sebenarnya." Celetuk Helios.

"Untuk apa? Ini menguntungkanku. Aku bisa menghemat energiku. Jadi...? Apa kau menyerah? Tidak tertarik lagi padaku?" Irina berkata dibalik punggung Helios.

"Justru karena kau langka, aku semakin tertarik padamu." Balas Helios menanggapi. "Pegangan yang erat." Perintah Helios kemudian.

Pun Irina mengalungkan kedua tangannya ke leher Helios. "Aku tau larimu kencang. Aku selalu kalah saat lomba lari denganmu. Sekarang, kurangi kecepatanmu. Awas jika kau menjatuhkanku!"

"Tidak akan." Helios merapalkan mantra sihir berlari.

Jika berjalan biasa, mereka akan membutuhkan waktu lebih dari 20 menit. Dan menggunakan sihir berlari tentu saja lebih cepat.

"Irina! Kau mencekik leherku!" Irina mengalungkan kedua tangannya dengan sangat erat. Helios berhenti sejenak hanya untuk memperingatkan.

"Aku hanya takut tubuhku terpental. Larimu kencangsekali!"

Dalam jarak 100 meter, Helios hanya membutuhkan waktu 7 detik. Berbeda dengan dirinya yang membutuhkan10 detik. Bagaimana dirinya tidak ngeri terjatuh?

"Tapi kau membuatku tercekik." Helios menoleh dan bersitatap dengan Irina yang sedang menumpukan dagu ke pundaknya. Untuk sejenak mereka beradu pandang.

Dengan telapak tangannya, Irina mengembalikan wajah Helios agar tetap menghadap depan. "Ini bukan waktu yang tepat untuk saling pandang. Aku sudah melonggarkan peganganku. Lanjutkan. Guru sudah menunggu kita."

Helios tersenyum sekilas, "Jika wanita lain yang aku tatap demikian, wanita itu akan tersenyum sepanjang hari. Tapi kau justru menolaknya." Ujar Helios sebelum membaca mantra lalu berlari secepat kilat untuk menyusul Penyihir Agung.

Level four

Terhitung sudah dua hari Penyihir Agung berada di dimensi ini, mengawasi dan mengamati dua muridnya yang menjalani ujian pengendalian energi. Akurasi, kecermatan,dan ketelitian mereka sudah baik. Kendala Helios dan Irinasama yaitu perihal kecepatan. Ia juga sudah memberikan beberapa masukan pada mereka, mungkin tidak lama lagi keduanya akan berhasil melewati ujian ini.

Irina berjalan dengan gontai, lagi-lagi gagal padahal hanya selisih satu detik. "Guru, apa tidak ada sedikit belas kasihan? Yang barusan itu hanya selisih satu detik."

"Waktu yang diberikan hanya 5 detik, Irina. Kau bisa mencobanya lagi." Balas Penyihir Agung seraya menepuk- nepuk kepala Irina.

"Guru, maaf seandainya saya lancang. Bisakah Anda

mempraktekkan ujian ini sekali saja?" Pinta Irina.

"Tentu saja." Penyihir Agung mengiyakan.

Helios yang sedari tadi merebah dan memejamkan mataterlihat tertarik. Seketika ia bangkit, memusatkan perhatiannya pada Penyihir Agung.

Penyihir Agung menciptakan bola energi dengan ukuran 50 cm berwarna kuning keemasan. Bola tersebut lantas melesat dengan kecepatan kilat, melewati celah demi celah dan rintangan demi rintangan jerami-jerami coklat laluberhasil mencapai target utama. Jerami hitam disana meledak. Pertanda jika bola energi Penyihir Agung telah berhasil.

"Dua detik!" Pekik Irina dengan wajah takjub. Pergerakanbola cahaya Penyihir Agung barusan benar-benar sangat cepat dan akurat.

"Kalian coba lagi. Fokus dan konsentrasi. Jika perlu berpikirlah suatu hal yang dapat memotivasi kalian." Ujar Penyihir Agung pada keduanya.

Helios mendekat pada Irina. "Bagaimana jika kitabertaruh?"

Irina menoleh dan mengernyitkan dahi. "Apa untungnya bertaruh denganmu?"

"Supaya kita termotivasi." Balas Helios.

"Apa taruhannya?" Siapa tahu Helios akan mempertaruhkan ratusan koin emas. Seandainya menang dalam taruhan, Irina berpikir akan menggunakan uangtersebut untuk membuka toko pakaian.

Helios sedikit mendekat agar pembicaraan mereka tidak terdengar oleh Penyihir Agung. "Seandainya aku duluan yang berhasil melewati ujian, kau akan menciumku. Jika kau duluan yang berhasil, aku akan menciummu." Bisiknya seraya tersenyum manis.

Irina menatap Helios dengan wajah skeptis. "Apauntungnya bagiku? Dasar konyol!"

"Tentu saja kita sama-sama untung. Berciuman membangun ikatan yang intim dan mesra." Balas Helios.

"Bagiku tidak! Jika aku duluan yang berhasil, berikan akusebuah toko di pasar dengan bangunan yang luas dan lokasi yang strategis." Alis Helios terangkat sebelah, "Toko? Kau ingin berjualanapa? Sayuran?

Daging? Ikan? Cangkul? Golok? Benih perta...," "Ya atau tidak?" Sela Irina.

"Oke, setuju." Permintaan Irina dapat Helios kabulkan dengan mudah.

"Jika aku duluan yang berhasil, aku tetap ingin kau menciumku." Ujar Helios kemudian.

Wajah Irina terlihat berpikir. Dan tidak lama ia menjawab, "Baiklah." Tak ayal Irina mengiyakannya. Ia harus menangdari Helios!

Helios tersenyum cerah tanpa memperlihatkan giginya. "Kau tau, Irina. Aku sungguh termotivasi sekarang." Helios memposisikan diri, berada dibelakang garis putih. Dengan satu telapaknya, ia memunculkan bola api berukuran 50 cm. Sebelum mengarahkannya, ia menoleh kepada Irina. "Kau tidak boleh

mengingkari janji." Peringatnya.

"Tidak akan!" Balas Irina.

Helios berkonsentrasi dan fokus. Bola api tersebut melesat cepat melewati celah jerami berbentuk persegi, lingkaran, segitiga dan terakhir mendarat tepat pada target. Jerami hitam tersebut terbakar oleh bola api Helios.

Penyihir Agung bertepuk tangan, "Kau berhasil, Pangeran."

"Terima kasih. Ini semua juga berkat Anda, Guru."

Irina bergeming di posisinya, tanpa berkedip menatap kearah jerami yang terbakar. Kenapa Helios langsung berhasil? Lenyap sudah keinginannya mendapatkan toko gratis.

Helios berdiri tepat dihadapan Irina. "Kau tidak akan mengingkari janji, bukan?"

"Tidak! Aku bukan orang yang suka ingkar janji. Pantangbagiku. Tapi kenapa kau langsung berhasil? Ini sungguh tidak adil."

"Sudah kubilang, kau yang membuatku termotivasi." "Aku serius!"

"Aku juga serius. Membayangkan kau akan menciumku, itu

memotivasiku untuk lebih fokus." Jujur Helios menanggapi.

Irina menghela napas panjang. "Aku kalah. Tidak ada yang membuatku termotivasi." Keluh Irina.

"Aku akan tetap mewujudkan keinginanmu, sekalipun kau sudah kalah." Sepertinya hanya toko yang dapat memotivasi Irina. Wanita aneh memang. Padahal ayah Irina kaya dan menjabat sebagai Menteri Keuangan. Tentu dapat dengan mudah mewujudkan keinginan tersebut.

Irina tersenyum cerah dan memusatkan perhatiansepenuhnya pada Helios. "Benarkah?"

Tangan Helios terulur mengacak pelan surai perak Irina. "Ya, namun hanya berlaku untuk hari ini. Jadi, kau harus berhasil melewati ujian hari ini juga." Helios berkata demikian agar Irina juga lekas berhasil.

Irina mengamati tingkah manis Helios. Perilaku pria ini memang sedikit berubah setelah mengatakan ketertarikan padanya. Ia tidak menolak karena ia juga ingin memastikan sesuatu.

Lantas meraih tangan Helios dan memaksa agar berjabattangan dengannya. "Setuju. Awas jika kau ingkar."Setelahnya, Irina segera memposisikan diri.

"Hubungan kalian terlihat akrab." Ujar Penyihir Agung. "Ya, Guru. Itu karena kami terbiasa bersama." Balas Heliosmenanggapi.

Perhatian Penyihir Agung dan Helios terpusat pada Irinayang sedang berusaha melewati ujian pengandalian energi. "Lebih fokus, Irina." Ujar Penyihir Agung karena bola petir Irina baru saja menyentuh salah satu jerami coklat dan
berubah menjadi kupu-kupu.

"Baik, Guru." Irina tentu saja tidak menyerah. Ia harus berhasil hari ini juga demi sebuah toko luas dan letaknya strategis.

Penyihir Agung berbicara pada Helios, "Dalam pengendalian api, fokusnya terletak pada keseimbangan. Pengendalian api bertumpu pada ketenangan batin, disiplin, dan stabilitas emosional. Aku tidak menyangka kau berhasil melewati ujian pengendalian energi ini secepat ini, karena sifat api sendiri

dipenuhi keagresifan dan kemarahan."

"Irina selalu memaksa saya untuk melakukan meditasi kontrol emosi." Balas Helios menanggapi.

"Meditasi itu memang cocok untukmu." Penyihir Agung tersenyum.

"Guru, ada yang ingin saya tanyakan." Wajah Helios terlihat lebih serius dari sebelumnya.

"Sepertinya penting?" Penyihir Agung mengamati ekspresi Helios.

Helios menyingsingkan lengan bajunya, memperlihatkan gambar ular yang persis tato tersebut. "Beberapa waktu lalu hingga hari ini, pergelangan tangan saya berdenyut nyeri. Rasa itu muncul tepat di gambar ular ini.

Tidak sepanjang hari rasa nyeri itu hadir, hanya terkadang."

Penyihir Agung menatap gambar ular yang ada terukir di pergelangan tangan Helios. "Aku pernah membaca di kitab mengenai sihir kutukan. Jika menimbulkan efek tertentu,

kutukan itu berarti sedang memberi pertanda pada korbannya."

"Memberi pertanda?" Ulang Helios.

"Dalam hal ini, kutukanmu berkaitan dengan wanita. Apakau sedang jatuh cinta?" Penyihir Agung tersenyum di akhir kalimatnya.

Helios berdehem, diam sejenak sebelum menanggapinya. "Bukankah kutukan itu berlaku pada wanita yang menikah dengan saya? Seandainya ada wanita yang mencintai sayaapa kutukan itu akan bekerja? Atau jika saya mencintai wanita, apa saya yang akan mati?"

"Aku rasa tidak. Siluman itu memberi kutukan, 'siapapunyang menikah denganmu akan mati', bukan?"

"Benar. Jadi, pertanda apa maksudnya, Guru?"

"Memberi pertanda agar kau tidak mencintai wanita."

Helios terdiam, mengingat-ingat kembali kapan rasa nyeriini muncul untuk pertama kalinya. Itu merupakan saat dimana Irina terkena hipotermia, ia merasa takut dan cemas saat nadi Irina

melemah. Bahkan kutukan ini tahu jika dirinya mencintai Irina.

"Bukankah tidak ada yang perlu dicemaskan, seandainyasaya mencintai wanita namun, memutuskan untuk hidup bersama tanpa menjalani komitmen pernikahan? Kutukan itu tidak akan merenggut wanita yang saya cintai, bukan?"

"Memang tidak. Tapi apa wanita itu mau menjalani kehidupan denganmu tanpa adanya komitmen pernikahan?Bagaimanapun kau calon pemimpin Negeri ini, kaumembutuhkan Ratu dan Kerajaan juga membutuhkan keturunanmu."

Dalam hati, Helios membenarkan perkataan Penyihir Agung. Ayahnya pun sering berkata demikian. Sebenarnyayang menjadi permasalahan hanyalah wanita itu dan keturunannya di masa depan. Tanpa adanya ikatanpernikahan, wanita yang ia cintai dan keturunannya kelak tidak akan mendapatkan pengakuan dari Kerajaan. Kenapa baru sekarang ia menyadari bahwa kutukan ini akan menyengsarakan hidupnya?

Melihat keterdiaman Helios, Penyihir Agung kembali

bersuara, "Apakah wanita itu Irina?" Kedekatan keduanya tentu saja begitu nampak. Cukup mudah untuknya menebak.

Helios mengangguk, mengiyakan.

"Yang Mulia sudah menunggu saat-saat ini, Pangeran.Saat dimana kau termotivasi untuk mematahkan kutukan itu.""Saya tidak mungkin pergi ke hutan terlarang, Guru."

Helios masih enggan pergi ke hutan terlarang. Ia akan mengikuti alur terlebih dahulu.

Lagipula Irina juga belum tentu jatuh hati padanya. "Padahal Irina bisa membantumu jika kau berkeinginanpergi kesana."

"Irina? Apa hubungannya dengan Irina?" Menurut Helios, perkataan Penyihir Agung sedikit ambigu. "Kau bisa bertanya sendiri pada Irina." "Aku berhasil!!" Pekik Irina.

Sontak, Penyihir Agung dan Helios memusatkan perhatian pada jeramijerami disana. Jerami warna hitam tersebut hancur berkeping-keping oleh bola petir Irina.

"Selamat, Irina. Kau merupakan murid termuda yang berhasil

mencapai level empat." Ujar Penyihir Agung,

ekspresinya terlihat senang. Irina memiliki elemen petir, dan juga wanita muda yang cerdas. Tentu saja dirinya bangga.

"Terima kasih, Guru. Ini semua berkat ilmu yang Anda berikan serta kesabaran Anda dalam mendidik saya." BalasIrina seraya menekuk leher.

Lantas beralih pada Helios. "Ingat janjimu. Kau tidak boleh ingkar." Bisik Irina. "Toko yang luas dan letaknya strategis." Ia kembali memperingatkan Helios.

"Hmm." Helios menanggapi Irina dengan gumaman. Ternyata Irina bisa bersikap kekanak-kanakan juga. Lihat wajah berbinarnya, seolah baru saja mendapatkan berpeti-peti emas.

"Kau juga tidak boleh ingkar dengan janjimu." Peringat Helios untuk kesekian kalinya.

"Apa kalian taruhan? Kenapa tidak sejak awal melakukannya jika itu dapat membuat kalian termotivasi." Sahut Penyihir Agung seraya menggeleng-gelengkankepala.

"Baru tadi kami berpikir ke arah sana, Guru." Helios yang menjawabnya.

"Persiapkan diri kalian untuk pergi ke Ambrosia." Setelah mengatakannya, Penyihir Agung berlalu terlebih dahulu dari sana.

Helios dan Irina terlihat berbinar setelah mendengarperkataan Penyihir Agung barusan.

Ambrosia merupakan tempat keberadaan hewan-hewan fantastis atau disebut juga *Familiars*. Hanya Mage level empat dan lima yang diperbolehkan masuk ke Ambrosia. *Familiars m*erupakan makhluk yang akan terikat dengan seorang Mage. Hewan-hewan disana memiliki kekuatan tertentu.

"Akhirnya. Aku sudah tidak sabar pergi ke Ambrosia. Menurutmu, *Familiars* apa yang akan terikat denganku?" Celetuk Helios pada Irina.

Irina mengedikkan bahu tidak acuh, "Kadal api, tikus api,semut api, monyet api...,"

Helios berdecak kesal. "Tidak ada hewan yang kau sebutkan

itu."

"Aku tidak tau jenis hewan apa saja yang ada di Ambrosia. Aku belum sempat membaca buku tentang Ambrosia." Irina membawa langkahnya untuk pergi dari sana. Helios mengikuti langkah Irina. "Kapan kau akan menggenapi janjimu?" "Taruhan itu yang kau maksud?" Irina menoleh sekilas.

"Ya."

Irina menghentikan langkah. "Sekarang. Aku akan menciummu sekarang."

"Sekarang? Disini?" Helios tidak menyangka Irina benar- benar akan menciumnya. Namun tempat ini sangat tidak cocok untuk menjalin keromantisan.

"Kenapa memang?" Bagi Irina, tidak masalah dimana saja tempatnya. "Kita butuh tempat yang lebih romantis, Irina." "Sekarang atau tidak sama sekali?" Irina menatap Helios

sedikit jengkel. Pria ini cerewet dan banyak maunya!

"Baiklah. Ayo lakukan. Apa aku harus menutup mata?" UjarHelios

yang sudah tidak sabar.

"Tidak perlu." Setelah perkataannya, Irina memajukan wajah dan mendaratkan bibirnya ke pipi Helios. Astaga, iamencium Putra Mahkota! Bia pasti akan pingsan jika iamenceritakan hal ini.

"Sudah. Aku tidak ingkar janji, bukan?"Kata Irina setelah menggenapkan janjinya.

Helios menatap Irina dengan wajah skeptis. "Di bibirbukan pipi!"

"Perjanjian di awal tidak mengharuskanku menciummu dibibir." Irina melanjutkan kembali langkahnya sambilmengulum senyum, ekspresi kecewa Helios barusan terlihat lucu.

"Irina! Kau curang!" Helios menyamakan langkahnyadengan langkah

Irina.

"Terserah apa katamu! Yang jelas aku sudah memenuhi janjiku." Irina merapalkan mantra sihir berlari kencang, tidak lama tubuhnya melesat cepat meninggalkan Helios.

Love me?

"Jadi, seandainya hewan disana menerima tantangan kita dan kita menang melawannya, hewan itu akan menjadi *Familiars* kita?" Tanya Irina, pandangannya terpusat pada buku di tangannya. Ia sedang mempelajari mantra yang akan digunakan saat menantang hewan di Ambrosia.

"Ya. Hewan fantastis disana memiliki kekuatan dan keunikan yang beragam. Kekuatan mereka memilikitingkatan. Ada beberapa hewan yang memiliki kekuatan yang sama dengan unsur elemen kalian. Mereka adalah hewan yang berada di tingkatan tertinggi, memang tidak mudah menakhlukkan mereka. Namun tetap lebih baik kalian mendatangi hewan yang memiliki tingkatan tertinggi terlebih dahulu. Andai kalian gagal mendapatkannya, kalian bisa beralih pada hewan yang tingkatannya berada di bawahnya." Panjang lebar Penyihir Agung menjelaskan.

"Seperti Phoenix yang bisa menyemburkan api?" Helios yang sudah mengerti beberapa hal tentang hewan fantastisdi Ambrosia, terdengar bersuara.

"Ya. Phoenix memiliki unsur elemen api. Selama ini hanyadua Mage yang pernah terikat dengan Phoenix. Beliau adalah Penyihir Agung generasi kedua dan keempat."

"Seandainya kami gagal mendapatkan hewan yang memiliki unsur sama dengan elemen yang kita miliki..?" Tanya Irina.

"Maka kau harus mencari hewan yang memiliki tingkatan di bawahnya.

Seperti Pedro, dia gagal mendapatkan ular laut biru dan gurita merah, justru terikat dengan kodok." Sahut Helios. Ular laut biru dan gurita merah merupakan hewan terkuat yang memiliki kekuatan dengan unsur elemen air.

"Tapi Panama berada ditingkat dua, Pangeran. Panama juga memiliki unsur air. Semburan air Panama sanggup menghempaskan lawannya." Ujar Penyihir Agungmenanggapi.

Panama merupakan nama *Familiars* Pedro, seekor katak berukuran besar dan berwarna kuning.

"Hewan apa saja yang berkaitan dengan elemen saya, Guru?" Tanya Irina penasaran. Akan lebih puas jika mendengarnya langsung dari Penyihir Agung daripadamembaca penjelasan di buku.

"Hanya ada satu Irina, Draken. Dia naga berwarna perak. Semburannya mengandung elemen petir."

"Naga?" Ekspresi Irina menunjukkan ketertarikan yangkental.

"Jangan bermimpi, dia seperti Phoenix yang susah untukdi takhlukkan. Sudah seribu tahun lebih tidak ada Mage yangterikat dengan Draken. Lebih baik kau mencari belut listrikatau lele listrik, dua hewan itu memiliki kemiripan denganelemenmu. Celetuk Helios karena petir sendiri merupakansuatu proses pelepasan muatan listrik dari awan bermuatan.

Irina menatap Helios dengan mata melotot. "Cerewet!" Ia mengatakannya hanya dengan gerakan bibir.

Penyihir Agung menimpali, "Draken hanya pernah terikatdengan satu Mage. Beliau adalah Penyihir Agung generasi pertama. Pada dasarnya hewan di tingkat tiga memang tidak mudah untuk di takhlukkan."

Lantas melanjutkan perkataannya, "Kalian memiliki waktu satu bulan untuk mendapatkan *Familiars*. Ambrosia sangat luas, dan kalian sama sekali belum pernah menginjakkan kaki kesana. Tentu tidak mudah menemukan hewan fantastis yang berada di tingkat tiga. Namun jika mereka tertarik pada kalian, kalian tidak akan menghabiskan banyak waktu untuk mencari keberadaan mereka, mereka sendiri yang akan mendatangi kalian."

"Tertarik dalam hal?" Sahut Helios.

"Itu tugas kalian untuk membuat mereka tertarik." Balas Penyihir Agung."Guru, apakah hewan-hewan disana bersifat agresif?"

Tanya Irina penasaran.

"Sebagian ya, seandainya kalian mengganggu mereka. Sekarang

kalian bersiaplah, aku akan mengantar kalian ke Ambrosia." Perintah Penyihir Agung.

Sebelum beranjak dari sana, ia menatap Helios. "Hampirsaja aku lupa. "Yang Mulia Ratu menitip pesan, kau dimintamenyiapkan hadiah untuk hari kelahiran beliau." PenyihirAgung menyampaikan amanat Ratu Isabella kepada Helios. Wajah Helios terlihat berpikir, ia sedang menghitung hari di dunia nyata. "Aku lupa jika beberapa hari lagi adalah harikelahiran ibu..." Gumam Helios. Ia belum mempersiapkanhadiah apapun, ibunya pasti akan meraung jika diberikan

hadiah yang biasa-biasa saja.

"Satu bulan di dimensi ini adalah dua hari di dunia nyata.Kalian akan kembali ke dunia nyata setelah dari Ambrosia.""Kalian?" Ulang Irina.

"Ratu Isabella juga menitip pesan untukmu, memintamuhadir di pesta hari kelahiran beliau." Ujar Penyihir Agung menyampaikan.

"Baik, Guru." Berarti ia akan pulang ke rumah dan dapatbertemu Austin dan Regina, Irina sungguh merindukan orang tuanya.

Irina bertanya suatu hal sebelum Penyihir Agung menjauh, "Guru, kenapa dibuku tidak menjelaskan letak pasti keberadaan hewan fantastis?"

"Tentu saja tidak, Irina." Balas Penyihir Agung. Setelahnyaia berlalu dari sana.

"Guru pelit sekali. Padahal beliau tau letak pasti mereka."Gerutu Helios sepeninggal Penyihir Agung.

Irina mengangguk, mengiyakan. Perhatiannya terpusat pada buku di hadapannya. "Ternyata di Ambrosia ada makhluk lain selain hewan fantastis? Aku baru tau." Celetuk Irina yang baru mendapatkan pemahaman tersebut dari buku yang ia baca.

"Ya. Aku pernah mendengarnya." Sahut Heliosmenanggapi. Ia mengetahui hal tersebut dari *Labis* yang sebelumnya pernah menginjakkan kaki di Ambrosia.

Hector menggerakkan tangan seraya merapalkan mantra.Dari telapaknya muncul tongkat setinggi 50 cm danberwujud setengah transparan. Lantas berkonsentrasi,fokus, menggerakkan tongkat dan kembali membaca mantra.Hector memfokuskan sejumlah aliran angin di satu tempat.

Ia menciptakan sebuah pusaran angin. Perlahan pusaran angin tersebut bergerak menuju danau, lalu masuk ke dalam air dan saat naik kembali, pusaran angin tersebut bergabung dengan air. Hector menggabungkan elemen utamanya dengan elemen air.

Dengan tongkatnya, Hector mengarahkan pusaran angintersebut menuju gubuk berpelindung yang menjadi bahan ujiannya.

Pusaran angin menghantam pelindung, membuatpelindung tersebut retak kemudian perlahan hancur, dan tidak lama gubuk itupun ikut hancur.

Hector tersenyum atas keberhasilannya. Perlahan rambuthitam legamnya berubah menjadi warna putih. Ia meraih beberapa untaian rambutnya, perubahan warna rambut inimenandakan jika

dirinya berhasil naik ke level tiga.

"Selamat atas keberhasilan Anda, Pangeran Hector." UjarAgra, *Labis* yang menjadi pembimbing Hector.

Hector hanya menanggapinya dengan anggukan. "Kapankau pergi ke gua dimensi, Agra?" Tanyanya.

"Para *Labis* akan ke gua dimensi setelah pesta hari kelahiran Yang Mulia Ratu Isabella, Pangeran." Balas Agra.

"Berarti Helios dan Irina sudah mencapai level empat saat ini?" Hector mengetahui jika Mage level empat akan berlatih bersamaan.

"Benar, Pangeran."

"Beruntung sekali Helios dan Irina dapat berlatih disana. Dalam waktu dua bulan sudah mencapai level empat." "Seandainya tidak terjadi kebocoran di hutan terlarang, Pangeran Helios dan Nona Irina tentu tidak akan di perkenankan berlatih disana, Pangeran."

Hector menyudahi pembahasan tersebut, "Ajarkan aku telepati, Agra. Kau tulis saja cara, gerakan dan mantranya di buku. Aku akan

mempelajarinya sendiri." Perintah Hector kemudian.

"Baik, Pangeran."

Hector berlalu dari sana untuk mencari keberadaan ayahnya. Ia ingin bertanya pada ayahnya, apakah ayahnyasudah menyampaikan pada Penyihir Agung agar dirinya dapat menuju ke gua dimensi.

Irina mengamati sekitar, ternyata ia pernah melewati jalan ini sebelumnya. Ini adalah jalan yang sama menuju pohon Candel. Dan dibalik pegunungan ini adalah wilayahAmbrosia.

"Kalian pasti sudah mengetahuinya dari buku, tidak hanya hewan Fantastis yang hidup di dalam sana. Sebaiknya kalian mengabaikan makhluk-makhluk itu, mereka jahil dan suka berbuat onar."

Peringat Penyihir Agung ketika mereka tiba di gerbang Ambrosia.

"Kami mengerti, Guru." Jawab Helios dan Irina bersamaan.

"Keseluruhan yang terdapat di Ambrosia tertuang dalam buku. Kecuali lokasi keberadaan penghuni Ambrosiatentunya. Jika ada yang tidak

dimengerti, kalian bisa membuka buku itu."

"Baik, Guru." Keduanya menjawabnya bersamaan.

"Kalian tetap harus berlatih dan menghafal berbagai mantra yang sudah aku ajarkan. Kalian juga harus tekun bermeditasi untuk memaksimalkan energi kalian. Untukberhasil melewati ujian level lima, diperlukan energi yang maksimal."

"Baik, Guru." Untuk ketiga kalinya, keduanya menjawab secara bersamaan.

"Ingat, waktu kalian hanya satu bulan. Jika dalam waktusatu bulan kalian tidak mendapatkan hewan apapun, selamanya kalian tidak akan pernah memiliki *Familiars*. Kalian boleh masuk sekarang." Penyihir Agung mempersilakan keduanya untuk masuk.

Helios dan Irina menundukkan kepala demi kesopanan sebelum memasuki pelindung Ambrosia.

Penyihir Agung memejamkan mata, berkosentrasi dan fokus membayangkan wujud makhluk yang ingin ia hubungi. Makhluk

tersebut merupakan penjaga Ambrosia, ia baru saja memberitahukan kedatangan Helios dan Irina pada makhluk tersebut.

Helios dan Irina menyusuri hutan dengan berjalan kaki.

Sepanjang pepohonan yang mereka lalui, pohon disini memiliki daun berwarna orange. Berbeda dengan pepohonan yang ada diluar Ambrosia.

Irina menurunkan pandangan, menatap tangannya yang digenggam

Helios. Lantas beralih menatap sang pelaku, "Kau takut tersesat?"

"Tidak. Aku hanya takut kau menghilang dari pandanganku."

"Tingkahmu sungguh menggelikan." Irina tidak melepaskan tautan tangan mereka. Terserah pria ini saja.

"Aku sedang membangun keromantisan, tapi kau menyebutnya menggelikan."

"Kau pernah memiliki kekasih sebelumnya?" Basa-basi Irina.

"Pernah. Saat usiaku 10 sampai 15 tahun, aku selalu bergonta-ganti pasangan. Aku sendiri hingga lupa, ada berapa wanita yang pernah menjadi kekasihku."

"Hubungan apa yang dijalin bocah ingusan berusia 10 tahun?" Irina terkekeh geli.

"Sebaiknya kau ralat saja pertanyaanmu."

"Baiklah. Apa kau pernah mencintai wanita?" Irina meralat pertanyaannya.

"Aku mencintai ibuku."

"Kau tau bukan itu maksudku, Pangeran."

Helios melirik Irina sekilas. "Sebelum datang ke dimensi ini, aku tidak pernah jatuh cinta."

Seketika Irina menghentikan langkah, begitupun denganHelios. Tentu saja Irina dapat dengan mudah mencerna maksud perkataan Helios barusan. "Kau mencintaiku? Kau bilang hanya tertarik padaku...?"

"Anggap saja ketertarikanku sudah berkembang." Balas Helios

seraya menatap lekat Irina. Ia merasa harus jujur supaya perasaannya menjadi lebih damai dan lega. Cintanyaakan terbalas atau tidak terbalas adalah sebuah konsekuensi."Tidak perlu dipikirkan. Seandainya kau tidak mencintaiku,tidak masalah. Cinta tidak bisa dipaksakan, bukan?"

Imbuhnya seraya menarik tangan Irina, melanjutkan perjalanan mereka kembali.

"Apa yang membuatmu mencintaiku?" Tanya Irina diselalangkah mereka. Pria yang membakarnya di masa lalu, sekarang menyatakan cinta padanya? Benar-benar sulitdipercaya. Pernyataan cinta Helios cukup mengejutkan dan berhasilmembuat jantungnya berdegup kencang. Namun ia kagumkarena Helios tidak menuntutnya untuk memiliki perasaan yang sama, ia sendiri belum yakin atas perasaannya.

"Kau wanita langka dan galak namun penuh perhatian." Balas Helios menanggapi.

Mendengarnya, membuat Irina tersenyum. "Aku belum bisa menjawab pernyataan cintamu. Ada sesuatu yang ingin kupastikan terlebih dahulu."

"Ya, kau memang perlu memastikannya sebelum meletakkan seluruh hati dan perasaanmu padaku." Ujar Helios menanggapi.

Ambrosia

Sesuai yang dikatakan Penyihir Agung, Ambrosia sangatlah luas. Lebih dari setengah luas dimensi ini adalahwilayah Ambrosia, tempat keberadaan hewan-hewanfantastis berada. Perjalanan Helios dan Irina sempat terhalang hujan deras. Dan kini hujan telah reda, keduanya kembali melanjutkan perjalanan mereka.

"Kenapa kita tidak menyusuri hutan ini terlebih dahulu, Irina?" Ini merupakan hutan yang mereka masuki pertamakali. Helios bertanya karena Irina mencari jalan keluar darihutan.

"Hutan ini lebat, tidak mungkin ada hewan tingkat dua atau tiga tinggal disini." Balas Irina menanggapi.

Helios segera paham maksud perkataan Irina. Hewan yang berada di tingkat dua atau tiga, ukurannya cenderung lebih besar dari tingkat satu. Pepohonan disini berdaun lebat, tinggi, dan rapat, cukup

mustahil ada hewan berukuran besar berlalu lalang.

"Kau memang cerdas." Helios merangkul pundak Irina. "Tasku sudah berat. Ditambah tanganmu menjadi lebih

berat. Singkirkan tanganmu." Gerutu Irina.

"Salah sendiri kenapa membawa banyak barang."

Irina mendengus kesal. "Kau yang membuat ini berat! Seharusnya kau tidak menitip pakaian di tasku! Sekarang kau yang bawa tas ini!" Lantas melepas tas yang ada di bahunya, diberikannya pada Helios.

Helios justru tertawa melihat kekesalan Irina. "Kau sungguh galak. Apa bibi Regina menyantap daging singa saat hamil dirimu?"

"Kau tanyakan saja pada ibuku." Balas Irina tidak acuh.

Senyum di bibirnya belum luntur, netranya menatap Irinayang berjalan di depannya. Kenapa semenjak di dimensi ini,ia lebih sering tersenyum bahkan tertawa? Ternyata jatuh cinta adalah salah satu perasaan terbaik di dunia. Setelah bertemu Irina—pikiran, tubuh, dan jiwanya secara instan dibanjiri dengan emosi

positif.

"Pangeran, apa kau tau elemen utama Penyihir Agung sebelum elemen cahaya?" Entah mengapa ia ingin membahas Penyihir Agung, karena selama ini ia dan Helioshanya mengobrol perihal mantra sihir, keluarga, gosip-gosipdi Negeri mereka dan beberapa hal yang berkaitan dengandimensi ini.

"Angin. Aku pernah mendengarnya dari Pedro." Balas Helios menanggapi. "Aku justru penasaran, sebesar apa otak Guru. Beliau memahami semua mantra sihir berbagai elemen yang jumlahnya sudah pasti ribuan bahkan puluhan ribu."

"Ya. Beliau memang hebat." Puji Irina. "Siapa menurutmu yang akan menjadi penerus Penyihir Agung berikutnya?" Tanyanya kemudian.

"Sudah pasti dia seorang *Labis*. Entah itu mantan *Labis*ataupun *Labis* saat ini." Berbeda dengan guru-guru sihir di Negeri ini yang masih mengandalkan buku sebagai sarana mengajar anak didik mereka, para *Labis* dituntut untuk memahami mantra-mantra sihir

diluar elemen mereka. Sebab, *Labis* bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pertahanan kerajaan, termasuk juga melatih prajurit kerajaan dalam bidang ilmu sihir.

Irina menyetujui pendapat Helios barusan. Lantasmenyudahi pembahasan mereka sebelumnya, "Sudah hampir gelap. Kita akan bermalam dimana?"

"Dimana saja asal bersamamu..." Helios menyamakan langkahnya dengan Irina, lalu melingkarkan tangannya ke pergelangan tangan Irina.

"Lagi-lagi kau bertingkah menggelikan." Irina tidak menyingkirkan tangan Helios.

"Tapi kau tidak melarang bahkan menolak." Seandainya Irina menunjukkan penolakan, tentu Helios tidak akanbertingkah manis seperti demikian.

"Karena aku berpikir, dicintai jauh lebih baik daripada mencintai. Dan ada alasan lain, aku pernah mencintai seseorang dan aku juga bertingkah manis sepertimu. Ketika tingkahku justru dianggap

meresahkan dan menjengkelkan, itu melukai hatiku." Ada rasa membuncah yang terselip di hati Irina ketika Helios menunjukkan perlakuan-perlakuan manis. Ini karena dirinya memiliki pengalaman buruk mencintai seseorang.

Helios tahu jika Irina sedang membahas masa lalunya dengan Hector. Ternyata penolakan Hector menimbulkan dampak hebat untuk Irina. Entah mengapa Hector lebih memilih Ruby. Ia berpikir, bukankah sangat membosankanmenjalin hubungan dengan wanita yang terlalu lemah gemulai seperti Ruby? Sedikit-sedikit menunduk dan tersenyum malu-malu. Dan saat Ruby berbicara, nadanya pelan dan mengalun lembut. Ia heran kenapa Hector tidakmengantuk saat Ruby berbicara.

"Jadi Helios dan Irina saat ini berada di Ambrosia, Guru?" Saat ini Hector berada di bangunan sederhana berbahan batu, rumah ini yang menjadi tempat tinggalnya selama berada di dimensi ini. Penyihir Agung menjawabnya dengan anggukan.

Hector sedikit kecewa padahal ia sangat ingin bertemu dengan

Irina. Ternyata Irina sudah pergi ke Ambrosia. Ia benar-benar merindukan Irina. Sudah dua malam ini ia tidak bisa tidur mengingat kebersamaan yang pernah terjalin antara mereka. Ditambah dengan rasa bersalah yang begitu pekat. Ini sungguh mengacaukan hati dan pikirannya.

"Selama ini mereka tinggal disini berdua, Guru?" Tanya Hector kemudian. Rumah ini terlihat seperti ada yang menempati. Sudah jelas itu adalah Helios dan Irina.

"Ya." Penyihir Agung membawa Hector kemari atas permintaan Raja Charlie. Ia tidak keberatan karena kebetulan ia harus tetap disini hingga Helios dan Irina kembali dari Ambrosia.

Hector berpikir, pasti Irina sering dibuat emosi selama tinggal dengan Helios. Ia tahu betul perangai Helios seperti apa.

"Apakah perapian ini baru saja dibuat, Guru?" Tanya Hector setelah mengamati perapian disana.

"Aku baru saja membuatnya karena sebelumnya rumah ini memang

tidak memiliki perapian. Pangeran Helios yang memintaku membuatnya karena kemarin Irina mengalami hipotermia." Jawab Penyihir Agung.

Hector ingin bertanya lebih lanjut apakah kondisi Irina sudah membaik, namun ia urungkan karena tidak mungkinIrina pergi ke Ambrosia seandainya kondisinya tidak memungkinkan.

"Bagaimana jika kita mulai latihannya sekarang, Pangeran?" Ujar Penyihir Agung kemudian.

"Baik, Guru." Hector tentu saja mengiyakan karena tujuannya berada di tempat ini memang untuk meningkatkan level sihirnya.

Helios mengamati Irina yang sedang memanggang ikan sebagai makan malam mereka. "Apa sebelum tiba di dimensi ini, kau pernah melakukan hal seperti memasak dan lainnya? Kau terlihat mandiri." "Aku menjadi lebih mandiri setelah hidup di dimensi ini.Kenapa?"

"Aku hanya sekedar bertanya. Apa kau berpikir sama denganku, kehidupan kita selama di dimensi ini, seperti kita sedang menjalani

kehidupan pernikahan. Setiap hari kau menyiapkan makan untukku, kau membuatkan teh untukku, kau mencuci pakaianku, kau....," "Justru aku lebih mirip pesuruhmu!" SelaIrina.

"Kau saja yang mengangapnya demikian. Padahal aku selalu berpikir, kelak kau akan menjadi istri yang sempurna. Suamimu pasti akan bahagia.

Yah, walau kau galak setidaknya sisi positifmu lebih banyak."Irina memberikan ikan hasil panggangannya pada Helios. "Makan!

Berhentilah mengoceh." Setelahnya, Irina mengambil tempat di sebelah Helios lalu menyantap ikan panggangnya. "Apa kau tau...,"

"Tidak!" Sela Irina dengan cepat. Helios sungguh cerewet!Helios dan Irina menghentikan kegiatan mereka, lantas saling pandang. Tanah disekitar mereka bergoyang seperti terjadi gempa. Dan ketika intensitasnya semakin parah, keduanya berdiri dan mengamati sekitar.

Tidak berselang lama, mereka melihat cacing berukuran besar dan

memiliki panjang 10 meter, melintas didekat mereka.

"Hewan tingkat berapa itu?" Tanya Helios serayamengamati pergerakan cacing tersebut.

"Satu." Balas Irina yang baru saja membuka buku dan mencari tahu tentang cacing barusan.

Keduanya kembali melanjutkan makan malam mereka. "Sebenarnya kemana tujuanmu, Irina?" Tanya Helios di sela kunyahannya.

"Aku berpikir, bagian depan Ambrosia dihuni oleh hewantingkat satu. Jadi kita harus terus maju agar menemukan keberadaan hewan tingkat tiga." Balas Irina menanggapi.

"Kau ingin mencari Naga perak itu?"

"Tentu. Siapa tau aku berjodoh dengannya." Hanya Nagaperak tersebut yang mengandung elemen petir, ia akan berusaha menemukannya.

"Pada awalnya aku sangat penasaran dengan *Familiars* yang akan terikat denganku. Tapi setelah dipikir-pikir, bukankah mereka

tidak berguna? Negeri kita tidak pernah terjadi kekacauan bahkan peperangan yang mengharuskanmereka muncul." Ujar Helios menyampaikan pendapatnya.

"Sudah menjadi bagian para Mage level empat memiliki *Familiars*.

Lagipula kita tidak pernah tau apa yang akan terjadi kedepannya." Balas Irina.

Perkataan Helios tidak salah karena *Familiars* hanya muncul saat terjadi suatu hal yang teramat mendesak. Buktinya, di masa lalu tidak ada satupun *Familiars* yang muncul ketika dirinya berbuat onar. Itu dikarenakan, para Mage masih sanggup menangani kekuatannya.

Helios akan membuka mulut untuk menimpali perkataan Irina, namun ia urungkan karena ada yang berkirim pesan padanya.

Irina menatap Helios yang tiba-tiba memejamkan mata. Apa pria ini sudah bisa bertelepati? Wajar jika Helios mampu melakukannya, itu karena elemen kedua Helios adalahudara. Sepertinya ia juga

harus menguasai elemen udara agar mampu berkirim pesan melalui telepati.

Mata Helios terbuka, ia menatap Irina. "Hector ada di dimensi ini." Ujarnya setelah berkomunikasi dengan Hectormelalui telepati.

"Oh..." Irina tidak ingin bertanya lebih lanjut.

"Hector bilang, dia merindukanmu dan dia ingin memintamaaf padamu."

Irina menoleh cepat pada Helios. Ekspresinya terlihat keheranan. Hector merindukannya? Hector ingin meminta maaf? Banyak pertanyaan yang singgah di benaknya. Kenapa setelah ia berhasil mengubur dalam-dalam perasaannya, Hector justru demikian?

Middling

"Sial! Panas sekali...." Gerutu Irina.

Helios dan Irina sudah keluar dari hutan yang sebelumnya.

Kini mereka sedang berjalan melewati hamparan padang rumput dan ilalang. Tujuan selanjutnya adalah hutan yangberjarak kurang lebih 10.000 langkah dari posisi mereka.

"Sudah tau panas kenapa membalut tubuhmu dari ujungrambut sampai ujung kaki dengan kain hitam? Itu justru membuatmu semakin kepanasan. Kau juga terlihat seperti perampok." Helios menanggapi keluhan Irina.

"Kulitku akan terpanggang jika aku tidak menutupinya!" Ucapnya diakhiri dengan dengusan kasar.

Irina melirik Helios yang berjalan di sebelahnya. Pria berusia 30 tahun tersebut sedang bertelanjang dada, membiarkan terik

matahari menerpa kulitnya. Helios tidak berkenan menggunakan sihir berlari kencang. Sebab, pria

itu ingin menyerap energi matahari disela langkahnya. Sial memang!

Yang mengherankan, kulit Helios tetap cerah walau pria itu terlalu sering membiarkan kulitnya terpapar sinar matahari.Tubuh berotot yang tidak berlebihan, berpadu keringat dibawah terpaan sinar matahari membuat Helios terlihat seksi. Irina memukul kepalanya karena sudah terpesona pada tubuh pria cerewet ini.

Helios mengamati Irina, "Kenapa kau memukul kepalamu sendiri?"

Mulut Irina sudah akan terbuka untuk menanggapi pertanyaan Helios, namun di urungkannya. PandanganHelios dan Irina terpusat ke arah yang sama. Dari sisi kanan mereka muncul segerombolan Antelop, yaitu mamalia yangbentuknya menyerupai kambing dengan tanduk tegak lurus ke atas.

Mata Irina melebar karena puluhan hewan setinggi 3 meter tersebut berlari kencang menuju ke arahnya. Tanah disekeling mereka hingga berguncang, itu hanya Antelop namun besarnya melebihi gajah dewasa. Irina merapalkanmantra sihir berlari untuk segera

menyingkir dari posisinya, namun diurungkan karena Helios sudah mengambiltindakan.

Helios menggerakkan tangan untuk memunculkan api yang melintang setinggi 3 meter. Puluhan Antelop seketikaberhenti karena terdapat api melintang yang menghalangi langkah mereka, seolah ada kekang yang memaksa untuk berhenti berlari. Antelop-Antelop tersebut menghindari kobaran api yang dapat melukai mereka, kemudian kembali melanjutkan langkah dengan berjalan.

"Apa mereka tingkat satu?" Tanya Helios.

"Ya." Jawab Irina dengan pandangan terpusat pada Antelop yang mulai menjauh.

Irina memekik tertahan karena tiba-tiba Helios menggendongnya. Satu lengan Helios mengelilingi punggung, dan lengan lainnya di belakang lutut Irina.

"Pegangan yang erat." Ujar Helios sebelum merapalkan mantra sihir berlari kencang.

Irina tidak sempat melakukan protes. Kedua tangannya

melingkari leher Helios dan ia memilih memejamkan matanya erat.

Normalnya, 1 km berjalan kaki membutuhkan 16,67 menit. Dengan sihir berlari kencang, 25 menit kemudian mereka tiba di tempat tujuan setelah menempuh jarak kurang lebih8 km. Helios menurunkan Irina setelah tiba di tujuan.

Begitu kakinya menapak tanah, tubuh Irina sedikit terhuyung dan matanya mengerjap beberapa kali. "Lain kali beri aba-aba dulu agar aku bisa bersiap!" Kepala Irina sedikit pening, perutnya pun cukup bergejolak.

Bibir Helios menerbitkan senyum geli. "Irina, rambutmu seperti sarang burung." Tangannya terulur untuk merapikan rambut perak Irina.

"Ini gara-gara kau!" Sungut Irina dengan raut kesalnya. Kain yang menutupi kepalanya hingga terlepas karena Helios berlari sangat kencang.

Ini membuat rambut Irina berantakan.

Irina menaikkan pandangan dan itu membuatnya mematung untuk sesaat. Bukan paras rupawan Helios yang membuatnya demikian, namun lebih ke perlakuan hangat yang di tunjukan Helios.

Namun masih terselip keraguan di hati dan pikirannya. Helios dan Hector memiliki kemiripan sikap. Saat ia danHector masih menjalin hubungan pertemanan, Hector jugasering menunjukkan sikap hangat seperti demikian. Lalu sikapnya berubah semudah membalikkan telapak tangan, Hector justru lebih akrab dengan Ruby, mengabaikannya begitu saja seolah sebelumnya tidak ada hubungan yang berarti antara mereka.

"Jangan bersikap hangat dan manis seperti ini. Sikapmu bisa membuat seorang wanita lemah, termasuk aku." Kalimat itu mengucur begitu saja dari bibir Irina.

Perkataan Irina barusan membuat Helios menatap netra Irina.

"Memang kenapa jika kau lemah kemudian jatuh hatipadaku? Terluka di masa lalu dan pikiran untuk jatuh cintalagi

membuatmu khawatir dengan apa yang pernah kau alami sebelumnya?"

Irina mengangguk sebagai jawaban.

"Selalu ada risiko yang akan terlibat dalam hal percintaan, Irina. Tetapi, saat kau memahami bahwa itu adalah bagiandari proses, kau akan lebih mampu menurunkan kewaspadaan. Cobalah atasi rasa takutmu, biarkan dirimu mencintai dan dicintai, ambilah langkah untuk mempercayai orang lain. Orang lain yang aku maksud adalah aku sendiri." Ujar Helios panjang lebar.

"Aku sedang mencobanya. Mencoba mengatasi hati dan perasaanku, juga mengatasi keraguan yang tersisa tentangjatuh cinta."

"Dan hingga sekarang kau belum berhasil?" Tanya Helios menanggapi.

"Belum sepenuhnya." Balas Irina.

Helios diam sejenak untuk berpikir, padahal ia sendiri juga tidak begitu berpengalaman tentang hal mencintai. "Aku berpikir, rasa takutmu untuk jatuh cinta berasal dari keraguanmu. Namun, jika kau melihat hubungan kita secara keseluruhan dengan pandangan yang lebih kritis, kau akanmampu melihat apakah kita berdua di jalur yang sama. Jadi, mulai sekarang ada baiknya kau membuka diri untukku."

"Jatuh cinta adalah proses yang ajaib. Aku sudah merasakannya. Jadi mulai sekarang, biarkan dirimumengalami hal yang sama dengan apa yang aku alami." Lanjut Helios yang diakhiri dengan senyuman tipis.

Perihal Hector yang berkirim pesan melalui telepati kemudian mengatakan rindu pada Irina, pada awalnya Helios merasa keheranan dan sempat berpikir apakah Hectormengubah pendiriannya. Keadaan akan memburuk seandainya ia dan adiknya mencintai orang yang sama. Namun setelah dipastikan, ternyata Hector masih menjalinhubungan dengan Ruby. Dan Hector berkata

bahwa, ungkapan rindu itu hanya ungkapan rindu terhadap teman tidak lebih.

Setelah mengetahui kebenaran tersebut, Helios menjadi lebih percaya diri untuk mengejar cintanya. Irina sendiri sepertinya juga sudah menutup rapat perasaannya pada Hector. Irina hanya belum mampu menguasai perasaan. Dania hanya berusaha agar Irina membuka diri serta melupakan masa lalu yang bagi Irina itu menyakitkan.

Irina ikut tersenyum, telapak tangannya menepuk-nepuksisi wajah Helios. "Kalau begitu, buat aku jatuh cinta sepenuhnya padamu dan buat aku ikut merasakan proses ajaib itu, Pangeran." Setelahnya Irina melenggang pergi terlebih dahulu.

Benar apa kata Helios, ia harus membuang jauh-jauh rasa takut dan keraguannya. Bukankah dicintai dan mencintai itu akan berakhir membahagiakan?

Mata Helios sedikit melebar, tangannya terulur menyentuh wajahnya. Ini kali pertamanya Irina membuka diri melalui sentuhan. Lantas

mengejar

langkah Irina. "Kau sudah jatuh cinta padaku?" "Lumayan." Singkat Irina.

"Mana ada jatuh cinta lumayan?" Balas Helios setengah memprotes.

"Lagipula apa yang membuatmu ragu? Tubuhku tinggi tegap, wajahku rupawan, aku memiliki elemen api yang langka, aku menyandang gelar Putra Mahkota. Aku sempurna dari segi apapun." Lanjutnya.

"Kau cerewet. Kadang aku tidak tahan ingin menyumpal mulutmu agar kau berhenti mengoceh." Irina menolehsekilas dan tersenyum.

"Lagi-lagi kau berkata lancang." Helios merangkul pundak Irina.

"Apa kau tau ,"

"Tidak!" Sela Irina dengan cepat.

"Dengarkan dulu!" Helios mendecakkan lidah. "Apa?!"

"Kenapa aku tidak bisa marah padamu? Padahal kau berbicara

lancang pada Putra Mahkota, kau menjengkelkandan juga galak."

"Kau yang merasakan kenapa bertanya pa...," PerkataanIrina terpotong karena tiba-tiba tubuhnya dan Helios terguyur air dari atas.

Keduanya mendongak ke atas dan melihat seekor burungpelatuk berukuran cukup besar, sedang bergelantung tepatdi atas mereka. Tubuh mereka basah kuyup karena burungpelatuk tersebut.

"Apa kita baru saja di kencingi burung itu?" Helios mengusap wajahnya, mengibas-ngibaskan tangannya.Ekspresi wajahnya terlihat akan meledak. Bagi Helios, ini menjijikan.

Irina melirik Helios yang sedang memunculkan bola api.

"Hentikan..! Burung pelatuk itu memang berada di tingkat satu. Namun saat mematuk musuhnya, dia baru akanberhenti setelah 5000 kali patukan."

Helios menyerap kembali bola apinya. "5000 kali patukan?" Ulangnya dengan ekspresi yang cukup dramatis.Membayangkan yang di patuk adalah alat vitalnya,bokongnya, atau wajah

tampannya, membuat Helios ngeri.

"Menurut buku, didekat sini ada aliran sungai. Kita perlu membersihkan diri." Ajak Irina kemudian.

Be beloved

Hampir keseluruhan pohon yang di lalui Helios dan Irina berukuran raksasa. Tingginya mencapai 90 meter dandiameternya kurang lebih 17 meter. Ini merupakan hari ke-8 mereka berada di Ambrosia. Dan sejauh ini, keduanyabelum bertemu hewan fantastis yang berada di tingkat tiga. Namun, mereka sudah menjumpai beberapa hewan yang berada di tingkat dua. Ada laba-laba berwarna hitam legam,kadal berwarna hijau, lebah bertubuh kuning bercampurhitam, landak bertubuh hitam bercampur merah, anjingberwarna seperti api, kucing berbulu putih— semua hewan

fantastis tersebut berukuran raksasa.

Sepertinya, hewan-hewan tersebut tertarik dengan Helios dan Irina. Tapi keduanya tidak berniat merapalkan mantradan menantang hewan fantastis tingkat dua. Tujuan utamamereka adalah menemukan dan menjalin keterikatan dengan hewan tingkat tiga.

"Padahal Anjing dan Landak yang mengikutimu kemarin tidak buruk. Mereka berada di tingkat dua dan bisa menghasilkan api." Kata Irina disela langkah mereka.

"Aku akan menemui Anjing dan Landak itu lagi jika tidak bertemu Phoenix dan Salamander." Balas Heliosmenanggapi. Phoenix dan Salamander adalah hewan fantastis tingkat tiga yang memiliki elemen murni api sepertinya.

"Lagipula kau juga masih ingin menemukan Naga itu, dan waktu kita juga masih banyak." Imbuhnya.

"Jika Naga perak itu tidak berhasil kutemukan, hewan apa yang harus kupilih...?" Berbeda dengan Helios yang memiliki beberapa pilihan hewan yang mengandung unsurapi, Irina sendiri hanya memiliki satu pilihan dan keberadaan Naga perak itu tentu tidak mudah ditemukan.

"Masih banyak hewan fantastis yang belum kita temui. Walau hanya cacing, cicak, ayam, atau hewan tingkat satu lainnya, mereka tetap menakjubkan dengan ukuran dan kekuatan mereka."

Balas Helios.

Irina mengabaikan perkataan Helios barusan. "Kenapa tiba-tiba berkabut?" Seiring langkah mereka bergerak maju, kabut disana semakin pekat.

"Entah." Helios meraih tangan Irina, di genggamnya. Siapa tahu kabut ini pertanda buruk.

Keduanya tetap melangkah maju walau kabut pekat tersebut membuat jarak pandang mereka terbatas.

"Kau menggenggamku terlalu erat, Pangeran."

"Biar, lagipula tidak akan melukaimu. Aku menganggap, bergandengan tangan adalah cara ampuh untuk mengekspresikan perasaanku padamu. Ini juga merupakansikap protektifku terhadapmu. Artinya, aku sangat peduli padamu dan ingin melindungimu." Helios bersungguh- sungguh dengan perkataannya.

"Tidak hanya sikapmu yang manis, bahkan tutur katamusemakin hari semakin manis." Balas Irina sambil tersenyum.Kenyataannya,

perlakukan kecil yang bersifat hangat ini membuat hati Irina membuncah dan rasanya memang lebihmenenangkan ketika bergenggaman tangan seperti sekarang.

Seiring langkah mereka, perlahan kabut menipis danmenghilang sepenuhnya. Helios dan Irina saling pandang ketika pendengaran mereka menanggap suara. Suara-suara tersebut mirip manusia yang sedang berbincang-bincang.

Langkah Helios dan Irina semakin mendekat ke sumber suara. Keduanya memilih bersembunyi di balik pohon, mengintip pemandangan yang ada didepan sana. Terdapatsebuah danau yang ukurannya tidak begitu luas. Danau tersebut memiliki air yang sangat jernih, lalu di kelilingi oleh tanaman bunga yang berwarna-warni.

Sebenarnya bukan pemandangan danau yang indah itu, yang menarik perhatian mereka. Namun, sosok-sosok yang berendam di danau atau yang berada di pinggiran danau. Wujud makhluk tersebut mirip dengan manusia.

Namun bentuk telinga mereka berbeda, telinga makhluk tersebut sedikit tinggi dan runcing.

"*Kírki*..." Gumam Irina, menatap makhluk-makhluktersebut tanpa berkedip.

Wajah Helios cukup masam saat ini. "Ayo kita lanjutkan perjalanan kita!" Ketusnya.

"Nanti dulu, Pangeran." Tolak Irina tanpa menatap lawan bicaranya.

"Kau sungguh keterlaluan! Bisa-bisanya menatap merekasampai tidak berkedip seperti itu!" Helios sungguh ingin meledakkan gerombolan *Kírki* tersebut.

Irina mengabaikan perkataan Helios. Pemandangan disana terlalu sayang untuk diabaikan. *Kírki* merupakan salah satu jenis makhluk mistis yang tinggal di Ambrosia, mereka semua berjenis kelamin pria. Seperti yang dijelaskan di buku, *Kírki* memiliki fisik sempurna. Tubuh tinggi tegap, berotot, kulit yang cerah dan memiliki paras rupawan bak dewa. Rasanya tidak hanya Irina,

semua wanita normal pasti akan terkesima dengan *Kírki*.

"Aku penasaran apa yang ada dibalik kain itu..." GumamIrina.

Mata Helios melebar, bahkan mulutnya sedikit terbuka.

Gerombolan *Kírki* disana tidak mengenakan apapun selainkain yang menutupi area intim, kain tersebut berada diataslulut. Dan Irina penasaran dengan apa yang ada dibalik kain itu?

Seketika Irina menoleh dan berekspresi jengkel. Helios baru saja menoyor kepalanya!

"Otakmu sungguh tercemar! Bisa-bisanya kau penasarandengan alat kelamin mereka!" Desis Helios dengan gigi saling mengerat. Sungguh konyol, sekarang ia sedang cemburu. Makhluk jadi-jadian itu sudah membuat Irina berpaling darinya!

"Aku hanya penasaran, apakah isinya sama dengan yangdimiliki manusia." Irina kembali memusatkan perhatian ke danau.

Helios mengangkat tubuh Irina dan membawanya menjauh dari sana.

"Aku pikir otakmu masih polos."

"Lepaskan aku! Kau mengganggu kesenangan saja!" Irina dan Helios

dalam posisi berhadap-hadapan, tubuh mereka tidak berjarak. Kedua kakinya tidak menapak tanah karenaHelios berjalan sambil mengangkat tubuhnya.

"Ada aku kenapa kau masih mencari kesenangan yang lain?" AndaiPenyihir Agung tidak melarang untuk tidak mengganggu makhluk mistis di tempat ini, Helios sungguh inginmemanggang mereka semua.

"Kita berkesempatan menginjakkan kaki di Ambrosia hanya sekali. Keindahan *Kírki* sulit untuk diabaikan." Sebenarnya posisi ini membuat jantung Irina berdebarkencang. Posisi ini terlalu intim. Bukan hanya tubuh mereka yang menempel satu sama lain tapi wajah mereka juga hampir tidak berjarak.

"Apa kau tidak berniat menurunkanku?" Kata Irina kemudian.

"Kenapa? Apa kau tidak nyaman? Seharusnya kau berterima kasih padaku karena kau tidak perlu berjalan. Inibisa menghemat tenagamu." Balas Helios seraya menatap Irina yang ekspresinya

terlihat canggung. Memeluk Irina sambil berjalan seperti sekarang tentu saja terasa nyaman.

"Terserah kau saja." Irina tidak lagi melakukan penolakan.

Ia membiarkan Helios menggendongnya.

Ternyata begini rasanya dicintai. Setelah Helios menyatakan perasaan padanya, pria ini tidak segan untuk melakukan interaksi non verbal. Baik itu melalui sentuhan dan juga tatapan mata seperti sekarang. Saat ini Helios sedang menatapnya dengan intens. Sial memang pria ini. Membuat jantungnya semakin berdebar saja!

Helios tersenyum tipis ketika Irina melingkarkan kedua kaki ke pinggangnya kemudian mengalungkan kedua tangan ke lehernya.

Pun kedua tangan Helios berpindah ke paha Irina.

Alasan Irina melakukan ini karena dirinya sedikit mengantuk.

Hector sedang menatap hiasan rambut di tangannya. Ia menemukannya tergeletak di meja. Hiasan rambut ini adalah milik Irina. Hector yakin betul karena ia menemani Irina saat

membelinya di pasar.

"Apa ini cocok denganku?" Irina meminta pendapat Hector.

"Kurasa ini lebih cocok." Hector memakaikannya di rambutIrina. *"Aku suka warna putih."*

"Tapi aku belum memiliki warna merah. Kau selalu memilihkan warna putih. Hiasan rambut yang kumiliki semuanya warna putih."

"Warna putih membuat rambutmu terlihat indah. Ayo bayar dan kita pulang."

"Kau menjengkelkan. Lain kali aku tidak akan meminta pendapatmu!"

"Tapi kau selalu membeli apa yang aku sarankan." Hector mencubit pipi Irina.

Hector menghela napas panjang. Setelah mengetahuikebenaran tersebut, di benaknya hanya ada Irina, Irina dan Irina. Kebersamaan yang pernah ia lalui bersama Irina, selalu hadir tanpa bisa dicegah. Apakah Irina akan memaafkannya? Kemudian hubunganmereka dapat kembali seperti dulu lagi? Kenapa ia terlambat menyadari bahwa, perilaku buruk Irina selama ini karena Irina sedang memperjuangkan dirinya, dan

memperjuangkan hubungan mereka agar kembali seperti semula. Tentulah semua tidak mudah, bahkan terakhir kali ia bertatap muka dengan Irina, wanita berusia 23 tahun itu seolah sudah menyerah memperjuangkannya.

Bagaimanapun, penyesalan tanpa adanya tindakan hanya akan membuatnya akan lebih bertambah menyesal. Ia harus berhasil mendapatkan maaf dari Irina.

"Pangeran, menurutmu besok kita ke sisi timur atau barat terlebih dahulu?" Tanya Irina.

Saat ini keduanya berada di sungai yang memiliki arus tenang. Sungai ini indah dan tentu saja airnya sangat jernih. Dan malam ini, Helios dan Irina memutuskan untuk bermalam di gua yang tidak jauh dari keberadaan mereka.

"Terserah kau saja." Helios tidak begitu peduli dengan pertanyaan Irina. Ia sedang memuaskan pandangannya untuk melihat Irina yang sedang berenang kesana kemari,dan terkadang masuk ke dalam air sepenuhnya lalu muncul lagi.

Apakah jatuh cinta menumbuhkan gairah yang tidak masuk akal seperti sekarang? Pakaian minim sialan itu hanya menutupi dada Irina saja. Memang sudah keseharian Irinamengenakannya. Namun kali ini otaknya sungguh tercemar.Di matanya sekarang, Irina terlihat sangat menggoda. "Kenapa kau masuk air lagi?" Tanya karena Helios sekarang ada di hadapannya. Seharusnya, pria ini mencariikan untuk makan malam mereka.

Mata Irina menyipit keheranan karena Helios justru terdiam, menatapnya tanpa berkedip. Pandangan Helios terus terarah ke bibirnya. Dan Helios terus bergerak maju,mengikis jarak antara mereka. Jantung Irina berdebar kuatketika Helios mendekatkan wajah kemudian memiringkan wajahnya.

"Irina...? Bolehkah aku menciummu?" Helios merasa perlu meminta ijin.Irina membeku atas perkataan Helios barusan. Pria ini meminta ijin untuk menciumnya? Padahal saat ini jarak antara bibir mereka hanya setengah jengkal.

Irina akan membuka mulut untuk menjawabnya namun bibirnya

yang terbuka langsung dibungkam oleh ciuman Helios. Bibir Helios melumatnya cukup kuat, mencecap bibirbawah dan atasnya seolah tak ada hari esok. Dan entah mengapa, Irina tidak ingin menolak keintiman ini.

Helios membimbing tangan Irina agar melingkari lehernya. Menarik wajahnya sebentar dan berkata, "Kau boleh mendorongku jika tidak menginginkannya atau menganggapku lancang." Setelahnya, Helios kembalimempertemukan bibir mereka. Helios menarik pinggang Irina agar tubuh mereka semakin rapat. Bibir Irina rasanya manis dan memabukkan, ini benar- benar membuatnya gila. Dan ketika bibir Irina bergerak untuk membalas ciumannya, jantung Helios benar-benar ingin meledak karena terlalu bergembira. Satu tangan Helios berpindah ke tengkuk Irina, menekannya untuk memperdalam ciuman mereka.

Love is like a hole

Kebahagiaan jatuh cinta tidak seperti yang lain. Lonjakan, getaran, dan sensasinya adalah satu di antara perasaan terbesar di dunia. Keintiman yang sempat terjalin di antaradua insan yaitu Helios dan Irina, benar-benar berdampak hebat. Keduanya menjadi lebih dekat karena dapat menilaibeberapa aspek satu sama lain. Entah itu emosional, fisik, dan gejolaknya. Keduanya menjadi lebih terikat satu samalain setelah keintiman tersebut.

Helios dan Irina kembali melanjutkan perjalanan. Tidak ada yang bersuara antara keduanya. Helios berjalan seraya menggendong Irina. Dan Irina yang berada di balik punggung Helios memilih memejamkan mata. Irina tidak terlelap, ia hanya menikmati suasana syahdu yang terciptaantara mereka.

Bagi Irina, cinta itu seperti lubang. Begitu dirinya jatuh, sulit untuk keluar. Ciuman mereka mampu mempengaruhi otaknya

dalam mengambil keputusan tentang sebuah hubungan asmara. Astaga, dirinya jatuh cinta! Tentu kali ini berbeda dengan pengalaman pertamanya mencintai seseorang.

Jika dulu ia mengalami cinta bertepuk sebelah tangan, kiniia yang dicintai secara berlimpah.

Jatuh cinta pada Helios tidak pernah ada dalam rencana Irina. Semua mengalir begitu saja. Helios memperlakukan dirinya sebagai wanita yang memang pantas untukdilimpahkan kasih sayang. Dan ia hanya wanita biasa yangmudah runtuh oleh sikap hangat yang di tunjukkan Helios.Seperti makna dari nama 'Helios' yang berarti Matahari, Helios adalah matahari yang menghapus mendungnya selama ini.

"Irina, apa kau tidur?"

"Tidak. Kenapa?" Balasnya dari balik punggung Helios. "Apa kau keberatan aku membahas Hector?" Helios perlu meminta persetujuan terlebih dahulu. "Tidak. Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Apa kesalahan Hector padamu? Kenapa dia perlu meminta maaf?"

"Entah. Aku juga tidak tau." Irina juga penasaran namun ia berusaha untuk tidak peduli.

"Tapi terakhir kali aku berbicara dengan Pangeran Hector, dia mengira aku sedang merencanakan sesuatu." Lanjutnya.

"Merencanakan sesuatu?" Ulang Helios.

"Saat itu aku lelah dan ingin menyerah. Aku kembali menjadi diriku sendiri. Aku mengembalikan penampilanku karena sebelumnya aku berpenampilan manis seperti Rubyagar dia memandangku. Dan aku juga menjauhinya, tidak seperti biasanya yang selalu mengejarnya dan seolah dunia runtuh jika sehari saja tidak melihat wajahnya. Dia berpikiraku sedang menarik-ulur dengan perubahanku." Panjang lebar Irina menceritakannya.

"Apa karena tuduhan itu yang membuat Hector ingin meminta maaf?" Helios keheranan. Hector mencintai Ruby,untuk apa mengomentari perubahan wanita lain?

"Mungkin saja." Balas Irina.

Irina ingin menyudahi pembahasan tersebut. Karena tiba- tiba teringat suatu hal, "Tiba-tiba aku teringat perkataan Guru."

"Perkataan yang mana?" Balas Helios menanggapi. "Tidak mudah menemukan hewan fantastis yang berada di
tingkat tiga. Namun jika mereka tertarik pada kalian, kaliantidak akan menghabiskan banyak waktu untuk mencari keberadaan mereka, mereka sendiri yang akan mendatangikalian." Irina mengulangi perkataan Penyihir Agung sebelum mereka pergi ke Ambrosia.

"Aku juga mengingatnya. Tapi aku tidak paham cara membuat mereka tertarik."

Irina tiba-tiba turun dari gendongan. Itu membuat Heliosberwajah tidak ramah, "Bagaimana kalau kau jatuh!? Tulang ekormu bisa cidera!"

"Jangan berlebihan. Aku baik-baik saja." Irina justru tersenyum mendapati kepedulian Helios yang dikemas dalam

bentuk kekesalan.

"Jangan diula...,"

Irina menyela perkataan Helios, "Pangeran, aku tau carauntuk membuat hewan level tiga tertarik pada kita. Tapi entahakan berhasil atau tidak."

Wajah Helios terlihat tertarik karena sejauh ini, kecerdasan, insting, dan ide Irina tidak perlu diragukan lagi. "Bagaimana caranya?"

Irina menarik tangan Helios agar mengikuti langkahnya. "Ini sudah satu minggu lebih tapi kita belum mendapatkanhasil. Aku pikir, satu bulan tidak akan cukup untuk menjelajahi seluruh Ambrosia."

"Lalu?" Perkataan Irina memang benar karena masih adadua hutan lagi yang belum mereka kunjungi. Bahkan menurut buku, di Ambrosia terdapat laut, gunung, bukit, lembah, jurang dan lain-lain. Dan mereka baru menjelajahidua hutan dan hamparan padang rumput. Jelas satu bulantidak akan cukup untuk menjelajahi keseluruhan Ambrosia.

"Kita tidak bisa merasakan energi mereka, tapi hewan fantastis disini bisa merasakan energi kita. Jadi kita buat mereka yang mendatangi kita." Tutur Irina menyampaikanpendapatnya.

"Kau memang cerdas." Diakhir kalimatnya, Helios mencium puncak kepala Irina.

"Tapi aku belum menguasai elemen udara." Keluh Irina. Beberapa sihir terdahsyat yang berkaitan dengan elemen utamanya, mengharuskan Irina menciptakan sebuah awanyang dapat menghasilkan petir murni. Selain memerlukan energi maksimal, juga harus menguasai elemen udara agartercipta awan tersebut.

"Aku bisa mengajarimu. Lagipula leluhur dari garis keturunan ibumu berelemen udara, bukan? Jadi tidak sulit untuk menguasai elemen udara."

"Kau memang terbaik." Irina mengapit lengan Helios lalu menumpukan sisi kepalanya ke lengan atas Helios.

Helios tersenyum melihat sikap Irina yang tidak menahandiri untuk menjalin kemesraan bersamanya. "Irina, kenapakau tidak

pernah bilang jika kau mencintaiku?"

"Sikapku padamu sudah menjadi jawaban, Pangeran." Balas Irina tanpa menatap lawan bicaranya.

"Aku membutuhkan penega....," Helios memotong perkataannya sendiri. Matanya terpusat pada beberapamakhluk yang berjarak 10 meter dari posisi mereka.

Pun Irina juga menatap makhluk-makhluk tersebut. "*Agávi*..." Gumam Irina menyebut jenis makhluk di depanmereka.

Agávi berjumlah 10 tersebut tinggal di jamur berukuranbesar yang memiliki tudung berwarna merah dan berbintik- bintik putih. Ada sosok *Agávi* yang berada di atas pangkaljamur. Ada juga yang berada di bawah pangkal jamur. Tidak ada yang mereka lakukan. Hanya duduk, berdiri, dan merebah seraya memainkan rambut panjang mereka dengan tangan.

"Sepertinya mereka tidak menyadari kehadiran kita. Sebaiknya kita ambil jalan lain." Ajak Irina seraya menarik tangan Helios.

Helios mengabaikan ajakan Irina. Pria berambut merah tersebut

membeku di tempat, pandangannya terpusat ke arah *Agávi*.

Wajah Irina terlihat kesal. Semua pria sama saja, tidak bisa mengabaikan kecantikan dan keseksian! Pasalnya, *Agávi* berjenis kelamin wanita. Fisik, paras, penampilan yang satu dengan lainnya sama. Rambut mereka berwarna putih, tubuh yang berlekuk indah, dan mereka memiliki buah dada yang besar. Yang membedakan *Agávi* dengan manusia adalah telinga serta, makhluk *Agávi* memiliki tanduk seperti rusa.

Sudah jelas bukan, alasan Helios mengabaikannya? Pakaian yang dikenakan *Agávi* bisa membuat mata pria melotot karena dada mereka yang besar dan menyembul keluar.

Bedebah! Irina merapalkan mantra dan melepaskan petirnya ke pergelangan tangan Helios.

"Akkkh!" Seketika Helios mengibas-ngibaskan tangannya."Sial! Ini sakit sekali, Irina! Bagaimana jika aku terkena serangan jantung karenamu? Kau mau membunuhku!?" Wajah Helios menampakkan ekspresi kesakitan yang tidak di tutup-tutupi.

"Kau yang sial! Bisa-bisanya kau menatap mereka hingga bola matamu hampir terlepas dari tempatnya!" Hardik Irinadengan wajah dipenuhi amarah.

"Kau lupa, kemarin kau juga menatap *Kírki* hingga bola matamu hampir terlepas dari tempatnya." Helios kembali membahas kejadian tersebut. "Jangan memutar balikkan kesalahan!" Helios mengamati ekspresi Irina. Tidak lama bibirnya menerbitkan senyum, "Kau cemburu ya? Maafkan aku.Ukuran mereka sungguh besar, dan mataku ini normal. Melihat milik mereka semenakjubkan itu membuatku tercengang." Besar katanya? Membuat tercengang? "Lebih baik kau disini saja bersama mereka! Jangan ikuti aku!" Irina berlaludari sana. Helios melangkah lebar menyusul kepergian Irina. Gawat!Jika Irina merajuk maka wanita itu akan terus membisu, tidaksudi berbicara dengannya. Ia meraih tangan Irina namun dihempaskan. "Irina, aku sudah meminta maaf. Lagipula untukapa kau cemburu pada makhluk jadi-jadian seperti *Agávi?*"Irina tidak menyahut.

Wajah Irina sangat tidak sedapdipandang sekarang, terlihat akan meledak. Dan Helioskembali bersuara, "Maafkan aku. Aku tidak akan mengulanginya lagi dikemudian hari."

Helios masih diabaikan. Mulutnya terbuka ingin membujuk Irina kembali namun—

Langkah Helios dan Irina terhenti. Sepuluh *Agávi* tiba-tiba muncul di hadapan mereka. "Mati kau, Irina...." Gumam Helios.

"Ini gara-gara kau!" Desis Irina.

Agávi menatap Irina tanpa ekspresi. Perlahan tangan mereka terulur membelai keseluruhan tubuh Irina. Baik ituwajah, leher, punggung, tangan, kaki, dan kulit Irina lainnya yang tidak tertutup pakaian. Helios memilih menyingkir dari sana. Bersandar ke salah satu pohon dan mengamati 10 *Agávi* yang melecehkan Irina.

"Kekasihku cantik, bukan?" Helios tersenyum geli.

Irina menghunuskan tatapan tajam pada Helios. Ini karena perdebatan mereka barusan yang membuat keberadaan mereka diketahui

Agávi. Makhluk *Agávi* memang cantik dan seksi namun memiliki ketertarikan pada wanita atau sesama jenis. Irina mencoba menyingkirkan tangan mereka yang terus menggerayangi tubuhnya. Jika tidak ada larangan, iapasti akan menyambar makhluk-makhluk ini dengan petirnya. Sial memang!

"Heh! Kenapa kau mencium kekasihku! Hanya aku yang boleh menciumnya!" Peringat Helios karena satu *Agávi* baru saja mencium pipi Irina.

"Hati-hati dengan tandukmu, Bodoh! Itu bisa membuat kulit kekasihku tergores." Tanduk mereka terlihat tajam, Helios tidak ingin kulit Irina tergores.

"Dan kau! Jangan menyentuh yang itu! Aku saja belum pernah menyentuhnya!" Ujar Helios pada *Agávi* yang sedang menyentuh dada Irina. Hanya memperingatkan, ia tidak berniat membantu Irina.

Mereka semakin agresif dan wajah Irina menampilkan ekspresi jijik yang tidak di tutup-tutupi. "Astaga! Aku ini

wanita normal!" Ia tidak bisa berkutik, kedua tangannya dicekal dan kakinya pun dipegang erat.

Agávi seolah tuli. Dengan ekspresi datar, mereka terus memuaskan hasrat yaitu mencumbu wanita cantik dihadapan mereka.

"Pangeran, bantu aku!" Ujar Irina pada Helios.

Helios terkekeh renyah. "Irina, setelah ini kau harus membersihkan diri. Aku tidak mau saat menciummu nanti,air liur mereka masih tertinggal di tubuhmu."

"Cerewet! Bantu aku! Kau tau mereka benci api!Seharusnya kau mengeluarkan apimu sejak tadi!" Irina berkata seraya menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Ia tidak ingin makhluk-makhluk ini menciumi wajahnya.

"Satu jam berciuman, bagaimana?" Helios mengajukan syarat.

"Di bibir." Imbuhnya. Ia tidak ingin di curangi Irina seperti yang sudah berlalu.

"Kau gila? Satu jam berciuman akan membuat bibirku seperti tersengat lebah!" Tolak Irina. Pria itu memanfaatkan

ketidakberdayaannya.

"Ya atau tidak?""Tidak!"

"Jadi kau lebih memilih di cium mereka?" Mata Heliostidak berkedip menatap pemandangan di depan sana. Lantas menelan ludahnya kasar ketika *Agávi* akan membuka atasan yang di kenakan Irina. Namun gagal, Irina menghempas tangan tersebut. Dasar *Agávi* bodoh!

"Pangeran!""Hmmm?"

"Sialan kau memang! Keluarkan apimu jika tidak,hubungan kita berakhir sampai disini!" Irina sungguh jengkel pada Helios. Pria itu justru menontonnya, tidak berniat melakukan sesuatu.

Sontak, Helios membaca mantra dan memunculkan bola api. Perkataan Irina barusan terdengar menyeramkan. Ia memecah bola api itu menjadi beberapa bagian lalu di arahkan ke keberadaan *Agávi*. Beberapa api tersebut melayang dan melingkari posisi Irina dan *Agávi*.

Para *Agávi* menghentikan kegiatan mereka. Api itu membuat mereka panik dan takut. Tidak lama mereka menghilang dari sana. Helios menarik tangan Irina untuk pergi dari sana. "Kau harus membersihkan diri. Tubuhmu sudah terkontaminasi."

Sulking

Helios dan Irina berada di dekat aliran sungai. Sudah beberapa hari ini keduanya tidak menelusuri hutan. Keduanya memilih bermeditasi untuk memaksimalkan energi, atau berlatih seperti sekarang.

"Kunci utama dalam pengendalian udara adalah konsentrasi dan visualisasi. Pengendalian elemen udara sama halnya seperti memainkan udara hanya dengan kekuatan pikiran. Udara adalah kumpulan atom yang memiliki kerapatan rendah sehingga membentuk wujud gas.

Tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan ketika molekul gas bersentuhan dengan molekul tubuh kita." Panjang lebar Helios menjelaskan tentang elemen udara.

"Sekarang rasakan lingkungan sekitar dan fokus pada angin. Visualisasikan nyata dari udara itu sendiri." Titah Helios yang langsung di turuti oleh Irina.

"Kau sudah bisa merasakannya, Irina?" Tanya Heliossetelah beberapa menit berselang.

Irina mengangguk dengan mata terpejam. Ia merasakanangin menabrak tubuhnya lalu seolah masuk ke dalam tubuhnya. Lantas membuka mata, memfokuskan sejumlahaliran angin di satu tempat.

"Ada tiga faktor yang harus kau perhatikan dalam pengendalian udara, yaitu tekanan, temperatur, dan kerapatan udara di suatu tempat. Tiga faktor tersebutmenentukan kemana arah udara bergerak. Udara yang bergerak disebut angin, biasanya bergerak dari tekanan atau temperatur atau kerapatan tinggi ke tekanan atau temperatur atau kerapatan rendah. Dengan memperhatikan faktor itu,kau bisa memanipulasi energi sehingga dapat menggerakkan udara." Ujar Helios seraya mengamati angin yang sedikit demi sedikit dikumpulkan Irina ke satu tempat.

Irina terlihat serius, ia menciptakan sebuah pusaran angin kecil. Pusaran angin tersebut bergerak perlahan selaras dengan gerakan tangan Irina.

"Mungkin kau akan dapat menggerakkan udara namun sulit untuk menghentikannya. Atau kau mampu menghentikan udara tapi gagal untuk membuatnya bergerak lagi. Yang kau butuhkan hanyalah fokus dan merasa terhubung dengan elemen udara." Titah Helios setengah memberi masukan.

Irina melirik Helios yang fokus mengamati pusaran anginyang ia ciptakan. Lantas merapalkan mantra, menggerakkan pusaran angin tersebut ke arah Helios. Irina melakukannyadalam gerakan cepat. Mata Helios melebar atas tindakan Irina, belum sempat ia menghindar atau membuat perisai, pusaran angin tersebut menghantam dirinya. Itu memang hanya pusaran angin kecil namun tetap saja berdampak. Helios termundur beberapa langkah kemudian jatuh dalam posisi yang tidak etis yaitu terjengkang. Helios bangkit kemudian merapikan pakaian sertarambutnya,

seraya menatap Irina yang kini berwajah datar. "Tidak cukup mendiamkanku berhari-hari, sekarang kau juga menyakiti fisikku."

Begitulah kenyataannya, Irina mendiamkannya setelah pertemuan mereka dengan makhluk *Agávi*. Irina hanya akan berbicara singkat atau seperlunya saja. Wanita berusia 23 tahun tersebut benar-benar menjengkelkan saat merajuk.

Tanpa mengeluarkan sepatah katapun, Irina berlalu darisana.

Helios menghela napas dengan kasar. Padahal ketika Irina bersikap murahan saat melihat makhluk *Kírki*, ia tidak merajuk seperti itu. Ia hanya takjub melihat ukuran dada *Agávi*, tidak berniat mengkhianati Irina. Dan sebagai hukuman, Irina mendiamkannya dan juga tidak mengijinkannya menyentuh wanita itu walau sekedar menautkan tangan untuk bergenggaman. Wanita memangrumit!

Hector baru saja tiba di rumah. Ia usai bermeditasi di airterjun. Lantas membawa langkahnya mendekat pada Penyihir Agung.

"Anda memperbesar rumah ini?" Tanya Hector seraya mengamati penambahan bangunan yang ia maksud.

"Aku akan menempatkan mereka semua di rumah ini." Mereka yang dimaksud Penyihir Agung adalah Mage yang berada di level empat. Karena tidak lama lagi ia akan melatih mereka secara bersamaan di dimensi ini. Ia perlu menambah ruangan karena sebelumnya hanya ada satu kamar di rumah ini.

"Seandainya saya mencapai level empat, apakah saya di perkenankan untuk berlatih bersama?"

Penyihir Agung menoleh pada Hector, "Aku memang tidak meragukan pengolahan energimu. Tapi ujian untuk naik kelevel empat tidaklah mudah, Pangeran. Kau harus mendalami beberapa meditasi, kau juga harus berlatihkecepatan. Itu membutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan tahunan. Tapi kau tidak perlu khawatir, setelah urusanku selesai, aku pasti akan melatihmu kembali."

Bagi Penyihir Agung, Helios dan Irina adalah murid tercepat

yang berhasil melewati ujian pengendalian energi.Itupun mereka menghabiskan waktu hampir satu tahun di dimensi ini. Jadi cukup mustahil jika Hector berhasil melewati ujian sebelum ia melatih Mage level empat secara bersamaan. Bagaimanapun, hutan terlarang harus segera di amankan.

"Saya mengerti, Guru." Apa boleh buat, waktunya di tempat ini hanya tersisa beberapa minggu lagi. Andai dirinya memiliki waktu beberapa bulan saja, Hector yakin akan naikke level empat kemudian berlatih bersamaan dengan para Mage lainnya.

"Ayo masuk." Ujar Helios setelah memastikan gua yang akan mereka gunakan untuk bermalam aman.

Tangan kiri Helios menggenggam tangan Irina, telapak kanannya memunculkan api sebagai penerangan mereka. Langkah keduanya terus masuk ke dalam gua sampai mendapatkan tempat yang tepat untuk beristirahat.

"Aku tinggal sebentar." Ujar Helios yang dijawab gumaman oleh Irina.

Namun sebelum pergi, Helios menciptakan api kemudiandi arahkan ke langit gua, tepat di atas keberadaan Irina. Lantas membawa langkahnya untuk keluar dari gua.

Sepeninggal Helios, Irina memilih membaca buku untuk memperdalam ilmunya. Dengan pengolahan energi yang semakin hari semakin maksimal, serta keberhasilannyamemunculkan elemen udara, begitu juga dengan hafalan beberapa mantra sihir udara, Irina yakin dapat menciptakan awan hitam penghasil petir. Bagaimanapun, Irina sangat ingin menjalin keterikatan dengan Naga Perak tersebut. Keras kepala dan pantang menyerah memang sudah sifatnya. Ia akan berusaha agarNaga Perak itu muncul di hadapannya.

Helios kembali dengan membawa buah-buahan yangaman di konsumsi, serta tempat minum berbahan batok kelapa yang baru saja di isi air. Tidak lama berselang setelahia masuk ke dalam gua, hujan tiba-tiba turun deras. Lantasmeletakkan buah-buahan tersebut. Kemudian mengambil cangkir enamel di dalam tas.

Setelah cangkir tersebut terisiair, ia menggunakan energinya untuk memanaskan airtersebut.

"Irina, ayo diminum." Kata Helios seraya memberikancangkir tersebut.

Irina menerimanya lalu menyesap air putih hangattersebut.

"Minimal ucapkan terima kasih, Irina." Helios mendenguskesal.

"Terima kasih." Ujar Irina dengan pandangan terpusatpada bukunya.

"Irina! Jangan mengabaikan aku terus! Semenjak mengenalmu, selalu saja sama. Saat sedang kesal atau marah, kau selalu mengabaikanku!" Katanya dengan nada kesal. Helios membahas perjumpaan awal mereka di dimensi ini.

"Aku tidak mengabaikanmu." Irina berkata tanpa menatap lawan bicaranya.

"Lalu apa? Bahkan saat aku mengajakmu bicara, kau hanya menanggapinya dengan gumaman." Helios duduk di dekatIrina seraya memakan buah yang tadi ia petik.

"Aku hanya malas berbicara denganmu."

"Sama saja!" Ketus Helios. Dirinya adalah Putra Mahkotayang terbiasa dihormati oleh banyak orang. Selama ia hidupdi dunia ini, hanya Irina satusatunya manusia yang berani mengabaikannya. Jika tidak cinta, mungkin ia akanmenghukum wanita ini!

Helios menggeser duduknya dan Irina langsung bersuara, "Gua ini luas, kenapa kau duduk di dekatku?"

"Di luar hujan. Aku kedinginan." Helios meletakkan sisi kepalanya ke bahu Irina.

"Bahkan kau bisa menghangatkan tubuhmu sendiri dengan energimu."

"Kau tau maksudku, aku ingin menjalin keromantisan. Sudah berhari-hari ini kau mengabaikanku bahkan mendorongku saat aku mendekatimu." Begitulah kenyataannya, Helios merasa resah dan kesal secara bersamaan karena diabaikan Irina berhari-hari.

"Kau tau alasanku mengabaikanmu." Kali ini ia tidak

menghindar, ia membiarkan Helios bersikap manis padanya. Sudah lima mungkin enam hari ia bersikap demikian. Ini memang perangai dirinya jika sedang marah atau kesal pada seseorang, ia akan malas menjalin interaksi apapun pada orang tersebut.

"*Agávi* hanya makhluk mistis, Irina. Seharusnya kau tidak cemburu. Lagipula aku juga tidak menyentuh milik *Agávi*. Kemarahanmu tidak berdasar."

"Kau berhasrat pada *Agávi*, Pangeran. Pikiranmu kotor." "Tidak. Itu hanya naluri pria normal, Irina. Aku hanya melihat, bukan berarti tertarik ataupun lainnya. Lagipula *Agávi* juga tidak tertarik denganku. Kau tau sendiri, mereka tertarik pada wanita." Helios melingkarkan tanggannya ke pinggang Irina. Akhirnya Irina tidak menolaknya lagi.

"Lalu? Seandainya mereka tertarik padamu, matamu yang memelototi dada mereka adalah tindakan yang dibenarkan?" Irina membagi konsentrasinya dengan membaca buku serta menanggapi ucapan Helios.

"Sudahi permasalahan ini. Jangan membahasnya lagi. Aku sudah minta maaf, lain kali aku tidak akan mengulanginya.Kau bisa memegang janjiku." Helios ingin mengakhiri permasalahan mengenai *Agávi*.

Ia malas beradu argumen dengan Irina. Pasalnya, adu argumen dengan Irina tidak akan ada habisnya. Wanita selalu pandai mencari celah kesalahan pria hingga hal paling sepele sekalipun. Mengungkit kesalahan yang sudah berlalumemang identik pada kaum hawa.

"Jika kau melakukannya lagi, entah itu pada *Agávi*, hantu, dan manusia, aku akan mencongkel bola matamu." Kata Irina santai namun menyiratkan peringatan.

Helios tertawa mendengar ancaman Irina barusan. "Hanya kau yang berani mengancam Putra Mahkota."

"Apa sebegitu cintanya kau denganku? Hingga kau tidak rela aku menatap wanita lain?" Lanjutnya.

"Aku tidak suka." Irina menanggapinya dengan singkat. "Aku tidak

akan mengulanginya lagi. Percayalah." Helios kembali meyakinkan Irina. Lagipula ia tidak bodoh untuk mengulangi kesalahan yang sama. Ia tidak ingin diabaikanIrina berhari-hari lagi seperti ini.

"Hmm." Irina menanggapinya dengan gumaman.

Helios mengambil paksa buku yang sedari tadi menjadi pusat perhatian Irina. "Sudah cukup membacanya. Kau perlu mengisi perutmu."

Pun Irina mengambil buah berbentuk bulat berwarna merah muda. Menggigitnya lalu mengunyahnya. Rasanya menyegarkan seperti buah jambu.

Terlintas suatu pertanyaan di benak Helios untuk Irina, "Apa kau keberatan hidup denganku tanpa menjalani pernikahan?" Ia menatap Irina saat bertanya.

"Kau ingin menjadikanku sebagai gundik di sepanjang hidupmu, begitu?" Cibir Irina.

Walau Helios calon Raja, ia tidak sudi menjalani kehidupan bersama

tanpa adanya komitmen pernikahan. Bagaimana jika dirinya hamil? Keturunannya kelak yang akan terkena imbasnya. Mungkin Helios akan mengakui anaknya, tapi tidak dengan masyarakat bahkan keluarga kerajaan. Anaknya hanya dianggap hasil hubungan gelap. Bahkan dirinya jugademikian, ia akan dianggap gundik Helios sepanjang hidupnya.

"Kau tau sendiri, Irina. Aku tidak bisa menikahimu."

Seandainya saja dirinya tidak terkena kutukan ini, maka ia akan menikahi Irina secepatnya, setelah urusan mereka didimensi ini selesai.

Irina selesai dengan makannya, ia menatap lekat lawan bicaranya.

"Pernikahan bukan hanya berbicara tentanghubungan pria dan wanita yang diakui secara sah, dan bukan hanya berbicara kebutuhan biologis laki-laki dan perempuan saja. Tetapi pernikahan sangat erat kaitannya dengan kondisi jiwa manusia, kerohanian baik lahir dan batin, serta nilai- nilai kemanusian."

"Aku tau, aku paham. Tapi kenapa kau tidak mengerti juga? Aku

mencintaimu, tidak mungkin aku membiarkanmu matikarena kutukan ini!" Helios cukup emosi sekarang. Bukan karena Irina namun karena takdirnya.

Tangan Irina terulur mengusap-usap dada Helios yang terbalut pakaian, menenangkannya. "Usiaku masih muda. Menikah sama sekali belum terlintas di benakku. Jadi tidakperlu memikirkan pernikahan."

"Kau tetap saja tidak mengerti. Aku tidak bisa membawamu ke Istana namun aku berkeinginan membangun rumah untuk kita berdua hidup bersama. Aku ingin kau selalu bersamaku, tinggal bersamaku." Balas Helios mengutarakan keinginannya.

"Sudah kubilang, aku tidak mau menjadi gundikmu!"Ketus Irina.

Raut wajah Helios berubah menjadi kaku. Ketika mencintai seseorang namun tidak bisa memiliki sepenuhnya merupakan hal yang sangat buruk. Kutukan ini benar-benar menyengsarakannya.

Irina mengamati ekspresi Helios, suasana hati pria ini sepertinya

sedang buruk. Biar saja menjadi motivasi Helios agar bersedia pergi ke hutan terlarang. Sebelumnya, mereka sudah pernah membahas hutan terlarang. Namun Helios terlalu ragu untuk pergi kesana. Irina tentu tahu alasannya, siluman disana sangat kuat dan berbahaya. Helios tidak yakin dapat keluar hidup-hidup dari tempat tersebut.

Membahas pernikahan, Irina sendiri tidak keberatan. Alasannya tentu saja karena ia melihat keseriusan Helios. Cinta Helios padanya terlalu nampak. Perilaku Helios selama ini sudah menunjukkan bahwa pria ini begitu mencintainyadan tergila-gila padanya. Semoga saja akan tetap demikianmeski di kemudian hari Helios bertemu wanita lain yang lebih sempurna darinya. Akan sangat menyakitkan jika harus mengalami sakit hati untuk kedua kalinya.

Irina memekik pelan karena tiba-tiba tubuhnya melayang, Helios mengangkatnya lalu mendudukannya di pangkuan pria itu. "Posisi macam apa ini?" Seloroh Irina.

Helios tersenyum tipis, ia menatap lekat kedua netra Irina. "Suasana hatiku sedang buruk saat ini. Boleh aku menciummu? Aku menginginkannya." Tangan Helios terulur mengusap sisi wajah Irina.

"Itu hanya alasanmu untuk berbuat mesum." Tolak Irina.

Jika boleh jujur, posisi ini membuat jantung Irina bedegup kencang. Tangan Helios berada di punggungnya, menahan agar dirinya tidak beranjak. Dan jarak mereka sekarang tentu saja sangat dekat, wajah rupawan Helios memenuhi pandangannya.

Helios memiringkan wajahnya, mendekatkan bibirnya. Iaberdecak kesal ketika Irina mendorong wajahnya dengan telapak tangan.

Irina tertawa kecil. "Aku mengantuk. Minggir." Ia ingin beranjak namun Helios tetap menahannya.

Untuk sepersekian detik tidak ada yang bersuara di antara keduanya. Posisi mereka memang mendukung untuk salingmenatap lawan mereka. Tatapan tersebut saling menjerat satu sama lain.

"Aku ingin menciummu. Sebentar saja." Setelah

mengucapkannya, Helios kembali memiringkan wajah dan mempertemukan bibir mereka.

Irina tidak melakukan penolakan, ia memilih memejamkan mata. Tangan Helios menekan punggungnya untuk merapatkan tubuh mereka. Helios mencecap, melumat bibir bawah dan atasnya dengan lembut, di lakukannya dengantekanan yang tepat. Ciuman yang diberikan Helios begitu menghanyutkan, menggoda dirinya agar terbuai oleh suasana. Dengan sadar Irina membalas ciuman tersebut. Bibirmereka saling berpagutan dalam, seolah tenggelam dan melayang oleh keintiman yang mereka ciptakan. Ciuman yang tadinya lembut perlahan berubah menjadi ciuman erotis dan liar, melibatkan keahlian dalam permainan bibir dan lidah.

Entah sejak kapan Helios merebahkan tubuhnya. Tanpa sadar Irina mengerang lembut saat bibir Helios berpindah menelusuri lehernya kemudian memberikan hisapan-hisapan kecil disana. Kedua tangannya menjambak pelan rambut Helios, matanya meredup karena gairah yang terpantik.

Mendengar rintihan kenikmatan Irina, membuat darah Helios menderu keras. Pun jantungnya berdebar kuat. Irinatelah membakar tubuhnya dengan gairah.

"Aku menginginkanmu, Irina. "

Foínix

Irina melirik Helios yang kini berjalan di sisinya sambil menggenggam tangannya. Sepanjang langkah mereka, Helios hanya membisu tidak cerewet seperti biasanya.
Wajahnya cukup kaku, jelas menandakan jika suasanahatinya sedang buruk.
Semalam mereka terbuai suasana oleh keintiman yang tercipta. Helios mencecap inci demi inci kulitnya yang terbuka, tangan kuat tersebut juga meraba tubuhnya dengan lembut dan penuh pemujaan. Semalam Helios benar-benarmenggelap oleh gairah. Tiba-tiba Helios menghentikan sejenak keintiman mereka. Setelah ia bertanya, Helios berkata bahwa pergelangan tangannya berdenyut nyeri. Lalu mengalirlah cerita dari bibir pria berusia 30 tahun tersebut. Irina baru mengetahuikenyataan bahwa semenjak Helios jatuh cinta padanya, pergelangan tangan Helios yang terdapat

gambar ulartersebut, terkadang menyebabkan nyeri.

Rasa nyeri yang tiba-tiba hadir, menjadi peringatan agarHelios tidak bertindak lebih jauh, juga menegaskan bahwasampai kapanpun Helios tidak bisa menikahinya karena kutukan tersebut.

"Melihatmu diam terasa aneh. Aku terbiasa mendengar ocehanmu." Irina terdengar bersuara, memecah keheningandi antara mereka.

"Sebelumnya, aku tidak peduli dengan kutukan ini. Tapi sekarang aku merasa, kutukan ini menyiksaku. Bukan karena rasa sakit yang timbul, tapi lebih ke kenyataan bahwa aku tidak bisa menikahimu." Ujar Helios tanpa menatap lawan bicaranya.

Tetapi, genggaman tanganannya pada Irinasemakin mengerat.

"Tapi ada yang baik dari kutukan itu, buktinya semalam memperingatkanmu untuk tidak meniduriku. Hampir saja aku melakukan kesalahan karena terbuai olehmu." Seandainya Irina tidak menolak, tentu Helios akan melanjutkan keintiman

mereka semalam.

"Baik katamu?" Helios mendengus kesal.

"Kau masih saja tidak percaya padaku. Bisa-bisanya kau melepaskan petir ke tubuhku." Lanjutnya.

Begitulah kenyataannya, Helios ingin melanjutkan keintiman mereka yang sempat tertunda. Namun Irina justru melepas petir ke tubuhnya. Lenyap sudah gairahnya karena tergantikan dengan rasa sakit.

Irina tertawa renyah. Ia mengusap lengan atas Helios, tempat dimana ia melepaskan petir agar pria ini tidak bertindak terlampau jauh. "Maafkan aku."

"Aku tidak mungkin meninggalkanmu. Tanpa aku bersumpah seharusnya kau juga tau kalau aku mencintaimu." Helios paham kenapa Irina demikian. Wanita ini berpikir, mungkin suatu hari nanti ia akan meninggalkan Irina begitu saja. Alasannya karena mereka tidak berkomitmen dalam pernikahan.

"Tidak ada yang tau bagaimana takdir kita ke depannya." Balas Irina.

"Sekarang atau di masa depan akan tetap sama, aku tidak akan meninggalkanmu, aku akan tetap mencintaimu. Seandainya aku pria yang mementingkan hasrat semata, aku pasti menyimpan lusinan wanita agar hasratku terpenuhi. Tapi aku hanya menginginkanmu." Helios perlu menekankan hal tersebut agar Irina tidak menyimpan sedikit saja keraguan padanya.

Wanita ini pernah patah hati karena mengalami cinta bertepuk sebelah tangan. Namun, ia hadir menjanjikan cinta dan kasih sayang yang berlimpah. Seharusnya Irina melupakan sakit hati di masa lalunya, kemudian menyingkirkan segala keraguan yang hadir mengenai cintadan kepercayaan. Entah apa yang diperbuat Hector hinggaIrina demikian.

Helios kembali bersuara, "Rasa nyeri dari kutukan ini sudah menjelaskan besarnya cintaku padamu. Kenyataannya, baru sekali ini menimbulkan efek padaku. Seharusnya kau tidak perlu mencemaskan apapun, Irina."

"Ya. Aku percaya, sekarang kau memang tergila-gilapadaku."

"Tidak hanya sekarang! Selamanya." Sergah Helios, tidaksetuju dengan perkataan Irina barusan.

"Aku akan membuktikannya dengan cara mengikuti alur kehidupan kita ke depannya." Irina mengapit lengan Helios kemudian menumpukan sisi kepalanya disana.

Helios mengecup puncak kepala Irina. Irina benar-benar ajaib karena telah memporak-porandakan perasaannya.Sebelum bersama Irina, tidak pernah terlintas keinginan untuk menjalin hubungan dengan wanita. Cinta mengubahsegalanya.

"Sikapmu sungguh manis, berbeda dengan sikapmu di masa lalu." Irina membahas masa lalunya yang meregang nyawa karena api Helios.

"Masa lalu?" Ulang Helios menanggapi perkataan Irina yang ambigu.

"Ya. Di masa lalu kau membakar tubuhku."

Kening Helios berkerut keheranan, "Sebenarnya apa yang kau bicarakan? Masa lalu kapan?" Ia tidak mungkin tega menggunakan

sihirnya untuk melenyapkan manusia.

"Lupakan. Aku hanya bercanda." Irina hanya berceletuk, ia tidak ingin menceritakan masa lalunya pada Helios.

Tak disangka, masa lalu dengan masa sekarang berubah180 derajat. Mungkin karena apa yang ia jalani di masa sekarang berbeda. Karena itu masa lalu juga berubah dengan sendirinya. Dalam arti yang lebih besar, Irina sedang menulis takdir barunya sendiri.

Helios dan Irina menyudahi pembicaraan mereka. Rasa lega melingkupi keduanya karena setelah berhari-hari, akhirnya mereka keluar dari hutan. Lantas mengedarkan pandangan ke sekitar. Posisi mereka berada di arah selatan. Jauh di depan sana, terdapat gunung yang menjulang tinggi. Di sisi barat terdapat lautan dan di sisi timur terdapat hutan, namun sebelum ke hutan tersebut, mereka harus melewatipadang ilalang yang cukup luas.

"Bagaimana? Apa disana tepat?" Tanya Helios seraya mengedikkan dagu ke arah gunung.

Irina hanya menanggapinya dengan anggukan.

"Mau aku gendong atau lari sendiri?" Tanya Helios.

"Gendong. Aku harus menghemat energiku." Irina naik ke punggung Helios tanpa menunggu pria itu menurunkan tubuhnya.

"Dasar. Padahal aku juga membutuhkan energi yang besar setelah ini."

"Kau sendiri yang menawarkan, Pangeran. Ayo berangkat." Irina menepuk pundak Helios sebanyak tiga kali.

"Pegangan." Perintah Helios sebelum dirinya merapalkanmantra dan kemudian melesat cepat menuju tempat tujuan.Tujuan keduanya adalah ke puncak gunung. Jarak dari posisi sebelumnya ke gunung tersebut 50 kilometer. Jikaberjalan kaki normalnya akan menghabiskan waktu 12 jam,dengan sihir berlari kencang, Helios membutuhkan waktu

kurang lebih satu jam.

Helios menurunkan Irina begitu tiba di puncak gunung. "Aku atau kau duluan?"

"Kau duluan." Jawab Irina.

"Menyingkirlah." Titah Helios yang langsung dituruti Irina.

Namun tiba-tiba Helios menghampiri Irina, memotong langkah wanita itu. "Kau belum memberiku semangat."

Irina tertawa kecil, "Semangat, Pangeran. Semoga kau berhasil mengundang mereka." Setelahnya Irina berjinjit dan mengecup pipi Helios.

Setelah Irina menarik wajah, pria berambut merah itu justru mempertemukan bibir mereka. Helios mencecap dan melumat bibir Irina secara singkat.

"Kau boleh menjauh sekarang." Ujar Helios begitu ciuman mereka usai.

Setelah melepas pakaian atasnya, Helios menengadahkan kepala ke atas, menaikkan tangan kanannya ke atas dalamposisi telapak tangan terbuka. Dari telapaknya ia memunculkan bola api, lalu mengarahkan bola api tersebutke atas.

Helios melepas bola apinya ke atas. Lantas merapalkan mantra,

"*Θεός της φωτιάς*." Bola api tersebut perlahan membesar. Ia memaksimal seluruh energinya untukmenciptakan bola api sebesar mungkin.

Irina merapalkan mantra, memunculkan perisai berbentuk lingkaran untuk melindungi tubuhnya. Pandangannyaterpusat ke api yang diciptakan Helios di atas sana. Helios sedang mengeluarkan sihir Dewa Api denganmenggabungkan elemen murni api dengan sinar matahari.

Bibir Irina menerbitkan senyum. Bola api raksasa tersebut sungguh menakjubkan. Api yang awalnya hanya berukuran100 cm kini telah membesar menjadi 25 meter.

Atensi Irina teralihkan ke pemandangan di bawah sana. Hewan-hewan fantastis keluar dari berbagai sisi. Ukuran mereka cukup besar sehingga terlihat oleh netranya. Pandangan hewan-hewan di bawah sana hanya terpusat pada satu arah yaitu api yang diciptakan Helios.

Irina berdecak kagum melihat kemunculan beberapa hewan

fantastis yang berada di tingkat tiga. Ada banteng yang dapat menyemburkan batu dari mulutnya, harimau putih yang memiliki gigitan mematikan, kuda nil yang mampu menghembuskan napas beracun, badak bercula tajam yang mematikan, dan masih banyak lagi.

Tiba-tiba gunung berguncang hebat, bebarengan dengansuara gemuruh dan dentuman karena tanah dan bebatuanmenggelincir ke bawah sana. Tidak lama nampaklah hewan berukuran besar, berwujud kadal dengan ekor yang panjang, dan berwarna hitam berbintik merah.

"Salamander...." Gumam Irina dengan wajah takjub yangtidak dapat di tutupi.

Helios menatap Salamander yang berjarak 20 meter dari keberadaannya. Salamander merupakan hewan fantastis yang berada di tingkat tiga dan memiliki elemen api. Hewan tersebut hanya bergeming dan terus menatapnya, seolah menunggunya membaca mantra untuk menantang hewan tersebut. Ternyata ide

Irina sungguh cemerlang. Ia berhasil menarik hewan itu untuk datang kemari.

Irina beralih menatap Helios. Pria itu justru memperbesar bola api di atas sana. Mungkin ukuran api di atas sana sudah 30 meter. Jadi Helios tidak ingin menantang Salamander tersebut?

Tidak berselang lama, apa yang diharapkan Helios akhirnya terwujud. Hewan fantastis menakjubkan tersebutterbang berputar-putar di atas lautan. Selanjutnya mengepakkan sayapnya menuju puncak gunung.

Sudut bibir Helios terangkat ketika burung raksasa dengan warna bulu seperti api, muncul di hadapannya. Phoenix, Helios memang ingin terikat dengan hewan fantastis yang menakjubkan ini.

Irina bertepuk tangan heboh. Wajahnya terlihat riang melihat kemunculan Phoenix. Burung itu berekor panjang. Memiliki mata yang membara seperti api dan bersinar megah serta tajam. Pun bulu burung itu seolah menyala dalam api. Phoenix raksasa tersebut sangat, sangat, sangat menakjubkan!

Helios menatap burung tersebut dan membaca mantra,"*Foínix*, Θέλω να ενωθώ μαζί σου. ας δεθούμε μαζί μου»."Phoenix tersebut bergeming disana, beradu pandang dengan netra Helios. Entah apa yang ada di benak burungraksasa tersebut. Tidak lama, Phoenix tersebut mengeluarkan suara keras seperti jeritan sebelum mengepakkan sayapnya, terbang menuju angkasa. Helios melirik Salamander yang kini membalikkan tubuh kemudian pergi dari sana. Dan ia berceletuk, "Jika aku kalah dari *Foínix*, aku akan menemuimu."

Helios berkonsentrasi dan fokus kemudian merapalkan sebuah mantra. Ia mengarahkan bola api berukuran 30 meter yang ia ciptakan ke arah Phoenix.

Api tersebut mengejar Phoenix yang saat ini terbang menuju lautan yang berada di sisi barat. Phoenix mengepakkan sayapnya dengan cepat, api raksasa milik Helios terpecah dan terhempas ke lautan. Lalu Phoenix tersebut terbang cepat menuju gunung kemudian menukikke arah Helios.

Sebelum semburan api Phoenix membakar tubuhnya,Helios menyelubungi tubuhnya dengan perisai. "Apimu keren." Puji Helios seraya menatap kagum pada Phoenix yang terbang di atasnya.

Helios lantas membaca mantra, memunculkan tombak api kemudian di arahkannya ke Phoenix. Pergerakan burung tersebut sangat gesit, beberapa tombak yang di arahkan ke Phoenix keseluruhannya meleset. Pun Helios mencoba menumbangkan lawannya dengan beberapa sihir lain.

Helios menggunakan sihir berlari kencang serta sihir peringan tubuh untuk menghindari setiap serangan yang diberikan oleh Phoenix. Untuk beberapa lama, Helios dan Phoenix saling menyerang dan menghindar.

Irina mengamati pertarungan Helios dan Phoenix. Saat ini, Phoenix menyerang balik Helios dengan menyemburkan apiberuntun pada Helios yang kini terus menghindar. Api yang keluar dari mulut Phoenix membuat Irina bergidik ngeri.

"Apimu mengenai rambutku, bodoh! Bagaimana kalau aku botak!"

Helios menggerutu kesal seraya memadamkan api yang membakar helaian rambutnya. Ia sudah berusaha menghindar namun rambutnya yang berkibar terkena serangan api dari Phoenix.

Helios cukup emosi sekarang, rambutnya menjadiasismetris dan terlihat aneh akibat terbakar. Ini sungguh membuat ketampanannya berkurang, bagaimana jika Irinaberpaling darinya? Sial memang burung itu!

Helios kembali berkonsentrasi dan fokus. Ia membaca mantra dan memunculkan api dari telapak tangannya. Api itu bergerak melayang dalam gerakan spiral. Dengan menggerakkan kedua tangannya, Helios membuat sebuah pusaran api.

Perlahan pusaran api membesar dan terus membesar. Helios menggabungkan elemen utamanya dengan elemen udara. Ia menciptakan pusaran api semacam tornado, kemudian mengarahkan pusaran api tersebut ke target yang sekarang terbang di

atasnya.

Api yang diciptakan Helios menghantam tubuh Phoenix. Api yang berpadu dengan angin menambah intensitas kecepatan serangan Helios, membuat Phoenix tidak dapat berkelit. Phoenix menjerit keras, suara tersebut sungguh memekakan telinga. Jeritan tersebut bebarengan dengan tubuh Phoenix yang terhempas kemudian jatuh dengan keras. Suara dentuman tak terelakkan ketika tubuh raksasa Phoenix beradu dengan tanah.

Dráken

Helios tersenyum puas melihat kekalahan Phoenix. Hewan fantastis berbulu menyerupai api tersebut, bangkit dari posisinya kemudian terbang mendekat ke arah Helios. Sejenak, keduanya hanya saling bertatapan. Burung raksasa itu menghilang begitu saja usai mengeluarkan suara yang melengking.

Helios menoleh ke kanan dan kiri, Apakah ia berhasil menjalin ikatan dengan Phoenix? Lantas menurunkan pandangan, mengamati seluruh bagian tubuhnya. Kenapa tidak ada gambar? Padahal jika berhasil, hewan fantastis akan menandai tubuh pemiliknya berupa gambar yangserupa dengan tato. Sama halnya dengan gambar kodok kuning yang berada di jidat Pedro. Helios meraba-raba wajahnya, ia ingin sekali bercermin sekarang. Kemudian menyingsingkan celana panjangnya, barangkali gambar

tersebut ada di kakinya. Ia cukup cemas karena tidak menemukan gambar Phoenix di tubuhnya. Tidak lucu jika gambar tersebut berada di jidat seperti gambar yang didapatkan Pedro. Atau jangan-jangan dibagian intim seperti di pantat misalnya? Padahal hilangnyaPhoenix dari hadapannya, menandakan jika dirinya berhasil menjalin ikatan. Lalu dimana letak tanda tersebut?

Irina mendekat ke arah Helios dengan ekspresi riang danwajah takjub. Ia menatap punggung Helios yang tergambar tubuh Phoenix. Gambar itu tampak nyata dan indah, melekat kuat di kulit punggung Helios.

"Kau berhasil menjalin ikatan dengan Phoenix, Pangeran." Tangan Irina terulur meraba punggung Helios.

Seketika Helios menoleh ke punggungnya. Jadi tanda itudi punggungnya? Wajah Helios terlihat masam. "Sialanburung itu, kenapa gambarnya sebesar ini!?" Bahkan Helios bisa melihatnya walau tanpa cermin. Gambar semacam tatoini benar-benar memenuhi seluruh punggungnya.

"Gambar ini membuat punggungmu terlihat keren." JujurIrina mengutarakan pendapatnya.

Helios membalikkan badan dan menatap Irina. "Oh ya? Kau menyukainya, Irina?" Karena pujian Irina, ia benar-benar merasa keren sekarang.

"Tentu saja! Selamat atas keberhasilanmu." Irina memeluk Helios.

Pun Helios mengusap-usap punggung Irina, membalas pelukan tersebut. "Ini semua berkat kau."

"Aku iri denganmu. Bagaimana jika aku gagal?" Irina sedikit tidak percaya diri dengan kemampuannya.

"Tidak masalah jika kau gagal. Masih ada lele listrik dan belut listrik yang menantimu." Helios terkekeh sendiri atas ucapannya barusan.

Irina mendengus kesal atas gurauan Helios barusan.Lantas mengurai pelukan mereka, kemudian mengamati tubuh Helios yang terdapat beberapa luka setelah pertarungannya dengan Phoenix.

"Luka yang kudapat tidak seberapa di banding rambutkuyang terbakar." Keluh Helios seraya menunjukkan rambutnya.

Irina tertawa kecil setelah melihat bentuk rambut Helios,"Kau bisa memangkasnya."

"Aku terbiasa dengan rambut panjang, Irina. Ini sungguh membuatku jengkel!" Gerutu Helios.

"Rambutmu bisa diperbaiki, tidak perlu khawatir. Sekarang menyingkirlah. Giliranku mencobanya." Irina ingin memulainya sekarang.

"Aku yakin, kau juga akan berhasil menarik perhatian naga perak itu." Helios mencium bibir Irina sekilas, "Semangat!"Lantas menjauh dari sana.

Irina tersenyum sekilas. Helios benar-benar ajaib karena tingkahnya selalu membuat hatinya membuncah. Ia segera memposisikan diri, menghirup napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan. Lantas berkonstrasi, fokus, mengangkat tangan kanannya danmerapalkan mantra yang cukup panjang.

Irina memanipulasi cuaca ke satu titik di atas sana. Dalam hal ini, ia

juga menggabungkan elemennya dengan elemenudara agar tercipta awan hitam.

Perlahan awan hitam berkumpul ke satu titik. Awan ini terbentuk karena kenaikan udara skala besar oleh garis depan yang diciptakan Irina. Awan tersebut tebal danmenjulang tinggi, berada tepat di atas gunung. Muncul kilatan cahaya dan kemudian terdengar bunyi gemuruh dari sana.

Setelahnya, Irina memunculkan bola petir berukuran 80 cm. Lantas mengarahkan bola petir tersebut ke awan hitam yang ia ciptakan. Setelah menggabungkan elemen petirnyadengan awan hitam tersebut, intensitas kilatan cahayasemakin banyak dan bunyi gemuruhpun semakin menggelegar.

Helios membaca mantra dan memunculkan perisai untuk melindungi tubuhnya. Awan yang diciptakan Irina di atas sana benar-benar terlihat horor. Petir yang berasal dari pelepasan energi Irina saja rasanya menyakitkan. Apalagi jika tubuhnya terkena sambaran petir tersebut.

Irina tahu Naga Perak tersebut belum tertarik atas apa yangia lakukan. Sudah lebih dari seribu tahun, Naga Perak tidakmenjalin keterikatan dengan siapapun. Apakah kali ini ia juga gagal menarik perhatian Naga Perak tersebut?

Irina menghela napas pelan. Ia kembali berkonsentrasi dan fokus, menggerakkan tangan seraya merapalkan mantra. Irina memperbesar volume awan hitam di atas sana. Ia terus memperbesar awan tersebut, menunggu hewan yang ia harapkan mendatanginya.

Gemuruh petir di atas sana layaknya amarah, seolah berteriak memberi peringatan. Kilauan kilat bercahaya,benar-benar menyilaukan. Hewanhewan fantastis yang sebelumnya berada di sekitar kaki gunung, memilih menyembunyikan diri. Seolah takut dengan fenomena yang tercipta di langit.

Wajah Helios terlihat ngeri. Awan hitam yang diciptakan Irina sangat besar. Suara gemuruh yang dihasilkan membuat dadanya berdesir dan membuat indra pendengarannya tidak nyaman. Begitu

pula dengan kilatan cahaya yang muncul, sungguh membuat matanya silau. Irina benar-benarmemaksimalkan energinya untuk memperluas awan hitam di atas sana.

Di waktu yang sama namun di tempat berbeda, Penyihir Agung terlihat memejamkan mata. Beberapa saat yang laluia merasakan energi elemen api yang sangat besar. Kini iamerasakan energi elemen petir yang sangat dahsyat. Dapat ditebak jika mereka adalah Helios dan Irina karena hanya mereka yang memiliki elemen tersebut.

Sepertinya mereka berhasil memahami maksud perkataannya. Buktinya mereka memunculkan energi besar untuk menarik hewan fantastis yang berelemen sama dengan mereka.

Penyihir Agung tersenyum dengan mata masih terpejam.Penjaga Ambrosia baru saja mengirim pesan melalui telepati.

Mengabarkan bahwa Helios berhasil terikat dengan *Foínix*. Ia berharap Irina juga akan berhasil menjalin ikatan dengan *Dráken*.

Hector yang kini berlatih di dampingi Penyihir Agung,

menghentikan kegiatannya sejenak. Ia mengamati PenyihirAgung yang saat ini sedang tersenyum dengan mata terpejam. Hal bahagia apa yang membuat Penyihir Agung tersenyum seperti sekarang?

Mata Helios melebar, dari balik awan hitam yang diciptakan Irina, terlihat bayangan hewan fantastis berwujud seperti reptil sedang bergerak di atas sana. Ia yakin itu adalah seekor Naga. Irina berhasil menarik perhatian Naga Perak!

Dengan wajah yang kini menengadah ke atas, bibir Irina menyunggingkan senyum. Naga Perak! Akhirnya Naga Perak itu keluar dari tempatnya dan tertarik padanya.

Hewan fantastis tersebut muncul dari balik awan kemudian terbang melayang di atas Irina. Wujud Naga Perak sungguh menakjubkan! Makhluk fantastis tersebut berukuran raksasa. Tubuhnya panjang seperti ular dengan kulit bersisik keras,berkaki empat dengan cakar kuat seperti burung elang, hewan tersebut juga memiliki tanduk seperti rusa. Yang terakhir, warna perak Naga tersebut benar-

benar memukau karena berkilau layaknya logam yang dianggap bernilai oleh manusia.

"*Dráken*, Θέλω να ενωθώ μαζί σου. ας δεθούμε μαζί μου»."

Irina merapalkan mantra untuk menantang Naga Perak tersebut. *Dráken* bergeming di atas keberadaan Irina. Bola mataberwarna perak tersebut terlihat tajam saat menatap.Keduanya hanya saling pandang dengan tatapan yang kuat.Helios menatap was-was ke arah Irina. Posisi wajah Nagaitu begitu dekat dengan Irina. Bagaimana jika Naga itu meraung lalu menyemburkan petir ke tubuh Irina?

Wajah *Dráken* terlihat tidak ramah, Naga itu mendengus dan sedikit menggeram. Irina segera menciptakan perisai setelah mengetahui gelagat tidak beres dari Naga tersebut.Dugaannya benar, Naga tersebut membuka mulut danmengeluarkan suara keras. Raungan tersebut bebarengan dengan semburan kilatan cahaya layaknya petir. Helios menutup telinganya dengan kedua tangan,wajahnya terlihat meringis. Suara Naga itu benar-benar memekakkan

telinga. Ia melirik Irina, wanita itu baru saja menciptakan perisai baru karena perisai sebelumnya mengalami keretakan. Helios melihat Irina seperti sedang bergumam merapalkan mantra.

Wanita itu menyerang *Dráken* dengan petir yang diciptakan di atas sana. Tiba-tiba, kilatan petir menyambar ke sekitar. Suara gemuruh di atas sana sangat keras usai kilatan petir tersebut menyambar dengan kuat. Perisai yang Helios ciptakanhancur akibat terkena kilatan yang menyasar. Sontak Helios merapalkan mantra dan menyelubungi tubuhnya kembali dengan perisai yang baru.

Irina terus merapalkan mantra, petir yang diciptakan Irinadi atas sana terus mengarah pada target. Naga Perak tersebut dapat terbang dan berkelit dengan mudah, menghindari sambaran petir Irina.

Banyak sisi yang berlubang akibat sambaran petir Irina. Pepohonan di sekitar terbakar, bebatuan besar hancurberkeping-keping dan debu beterbangan kemana-mana.Kondisi gunung saat ini cukup kacau.

Sambaran petir besar menabrak sasaran, membuat *Dráken* meraung marah. Naga Perak tersebut sepertinya belum ingin menyerah. *Dráken* menukik tajam ke arah Irina seraya menyemburkan petir dari mulutnya.

Melihat serangan datang, Irina memperkuat perisai agar terhindar dari serangan lawan. Empat kaki *Dráken* menapak tanah.

Selanjutnya, Naga tersebut menggunakan cakarbahkan menggunakan mulut serta tanduk untukmenghancurkan perisai Irina.

Helios menghancurkan perisainya sendiri, ia bersiap memunculkan api untuk menyerang Naga tersebut.

Bagaimanapun, perisai Irina perlahan akan hancur jikadiserang terus seperti demikian. Kenapa Naga perak itu susah sekali di takhlukkan? Berbeda dengan Phonix yang langsung menyerah ketika terkena satu kali serangannya. Benar-benar sok jual mahal Naga tersebut.

Irina merapalkan mantra untuk memunculkan sebuah pedang.

Tepat disaat perisainya hancur, Irina menggunakan sihir berlari lalu menggabungkannya dengan sihir peringantubuh. Ia memanjat tubuh *Dráken* melakui ekornya seraya mengulurkan pedangnya ke atas agar teraliri petir murni.

Helios mengikuti pergerakan Irina. Bola api ditangannya sudah siap menghantam Naga tersebut seandainya berhasil melukai Irina. Irina bergerak cepat melewati tubuh panjang *Dráken*. Ketika tiba di kepala Naga tersebut, Irina menghunuskan pedang petirnya ke salah satu mata *Dráken*.

"Menyerah atau tidak? Jika tidak ingin menyerah, aku akan menusuk matamu!" Ancam Irina. Naga ini membuat energinya terkuras habis. Ia berharap jerih payahnya tidaksia-sia.

Mata Irina melebar karena Naga tersebut justru bergerakkemudian terbang. Ia berpegangan erat pada tanduknya agar tidak tergelincir dan jatuh ke bawah. Naga ini tidak mendengus dan menggeram seperti saat sedang marah. Apa *Dráken* menyerah? Bersedia menjalin ikatan dengannya?

Helios terus mengamati pergerakan Naga tersebut. Apa maksud Naga itu membawa Irina? Tapi sepertinya, *Dráken* tidak berniat buruk kepada Irina.

Tidak lama kemudian, *Dráken* membawa Irina turun ke bawah. Lantas menurunkan wajah dan Irina meluncur ke bawah melalui kening *Dráken.*

Begitu kakinya menapak tanah, Irina terhuyung karena kepalanya terasa pening. Pun perutnya juga bergejolak mual. Astaga, dirinya mabuk udara!

"Jangan mengajakku terbang lagi! Yang barusan itu sangat menyeramkan!" Sembur Irina menyampaikan kekesalannya.*Dráken* hanya bergeming sembari menatap Irina. Tidak lama kemudian, kepalanya menghadap ke atas kemudianmengeluarkan geraman keras. Tubuh *Dráken* menghilang begitu saja seperti di telan bumi.

Helios melangkah lebar menghampiri keberadaan Irina. Ia mengangkat tubuh Irina lalu membawanya berputar-putar."Kau berhasil!" Pekiknya riang.

"Pangeran turunkan aku!" Karena perbuatan Helios, kepalanya menjadi semakin pening sekarang.

Begitu menurunkan tubuh Irina, Helios menatap gambarNaga Perak yang melekat di kulit Irina. Gambar itu berada di salah satu tubuh Irina. Helios melihat seperempat gambar tubuh Naga berada di atas pinggang Irina. Sepertinya, bagian yang lain berada di bawah pinggang. Ia tidak dapatmelihatnya karena tertutup celana yang dikenakan Irina.

Irina menyingkirkan tangan Helios yang ingin membuka celananya.

"Apa-apaan kau ini!"

"Aku hanya penasaran ingin melihatnya." Ujar Heliospenuh harap.

"Tidak! Dasar gila!" Sungut Irina menanggapi kekonyolanHelios.

"Ayolah. Aku penasaran sebesar apa gambar itu? Apaekornya sampai ke pahamu?"

"Diam disitu!" Irina yang juga penasaran, menyingsingkan

celananya hingga ke atas lutut.

Bibir Irina menerbitkan senyum puas. Seperempat tubuhNaga berada di atas panggul kemudian menurun hingga pahanya. Gambar Naga tersebut memperindah tubuhnya.

Irina memukul tangan Helios yang menyentuh pahanya.

"Singkirkan tanganmu."

Helios mengusap-usap gambar ekor Naga tersebut. Lantas mendongak untuk bersitatap dengan Irina. "Gambar ini membuatmu terlihat seksi."

"Aku juga berpikir demikian." Balas Irina sedikit berekspresi sombong.

Atensi keduanya teralihkan pada sosok yang tiba-tiba muncul di dekat mereka. Itu merupakan sosok wanitadengan paras cukup cantik. Entah berapa usianya, sepertinya jauh lebih tua dari Irina. Memiliki rambut panjang yang berwarna hitam legam. Dan yang terakhir mengenakan pakaian serba putih.

"Siapa kau?" Helios bertanya pada sosok tersebut.

"Aku akan mengantar kalian keluar dari Ambrosia." Sosoktersebut mengabaikan pertanyaan Helios sebelumnya.

"Bersiaplah. Penyihir Agung sudah menunggu kalian." Katanya kemudian.

Helios menggenggam tangan Irina ketika wanita itu mulai menggerakkan tangan. Belum sempat keduanya mencerna keadaan, tiba-tibaHelios dan Irina sudah berada di gerbang masuk Ambrosia."Yang tadi manusia atau bukan?" Celetuk Helios seraya mengedarkan pandangan ke sekitar. Ia dan Irina benar-benar

sudah keluar dari Ambrosia.

"Entah." Irina sendiri tidak tahu yang barusan itu siapa. "Wanita tadi menyebut Penyihir Agung. Jangan-jangan dia

kekasih Guru?" Helios terkekeh dengan candaannya.

Irina menoyor kepala Helios. "Jangan berpikir konyol."

Mata Helios melebar atas tindakan Irina, "Kau menoyor calon Raja?" Ujarnya dengan nada dramatis.

Irina tertawa kecil. Setelahnya ia berkata, "Maaf atas kelancangan hamba, Yang Mulia Putra Mahkota." Seraya menundukkan wajah.

Helios mendekatkan wajah mereka lalu melumat bibir Irina dengan singkat. "Itu hukuman atas kelancanganmu." Lantas menarik tangan Irina untuk pergi dari sana.

Irina tidak bersuara namun bibirnya mengukir senyuman. Wajah Helios terlihat sedikit gusar. Bagaimana jika Irina bertemu Hector? Dan permintaan maaf yang ingin disampaikan Hector pada Irina, apakah memiliki maksudlain? Entah kenapa ia justru berpikir jika Hector menyesaltelah mencampakan Irina. Lalu maksud permintaan tersebut karena Hector berubah pendirian. Semoga saja dugaannyasalah.

Restless

Helios dan Irina berada di rumah yang mereka tempati di dimensi ini. Rumah ini kosong saat mereka tiba. Mungkin Penyihir Agung sedang melatih Hector, begitulah pikir Helios.

Irina datang membawa wadah berisi air hangat dan kain.Lantas mendudukkan diri di samping Helios. Irina sendiri tidak mendapatkan satu lukapun, berbeda dengan Helios. Pria ini sempat bergulung-gulung di tanah karena menghindari serangan Phoenix. Hal tersebut menimbulkanbeberapa luka baik akibat goresan batu ataupun luka bakarkarena terkena api.

"Kau memang istri yang baik." Kata Helios kepada Irina yang sekarang sedang membersihkan lukanya. Irina tersenyum sekilas.

"Istri?" Ulangnya.

"Ya. Beginilah gambaran kita nanti setelah menikah." Walau

tidak yakin, entah mengapa Helios membayangkan masa depannya dengan Irina.

"Aku berpikir, ini bukan pertama kalinya kau menjalin hubungan dengan wanita." Ujar Irina di sela kegiatannya.Saat ini ia sedang membersihkan luka di lengan atas Helios."Kenapa kau berpikir seperti itu?" Helios menatap Irina,

namun lawan bicaranya terlihat sibuk dengan lukanya. "Sikapmu mudah membuat hati wanita melemah, seolah

kau sudah berpengalaman menerbangkan wanita ke awandengan perlakuan hangatmu.

Mulutmu sungguh manis, seolah sudah terbiasa merayu wanita dengan bualanmu."

"Berbicara tentang cinta memang tidak ada habisnya, Irina. Sebab, perasaan cinta hanya bisa diketahui oleh diri sendiri. Aku memiliki pola tertentu dan sikap yang berbeda saat jatuh cinta denganmu. Sikapku merupakan tanda bahwa dirimu spesial di mataku. Bukan berarti sebelumnya aku memiliki banyak pengalaman dengan

wanita lain." Panjang lebar Helios menanggapi perkataan Irina barusan.

Perkataan Irina sebelumnya tidaklah serius. Ia tidak menuduh, tapi hanya ingin mendengar jawaban dari Helios.

"Kupikir kau pria berkharisma dan penuh wibawa karena aku jarang melihatmu bertingkah konyol seperti saatbersamaku." Cibir Irina kemudian.

Begitulah menurut pandangan Irina. Semenjak Helios menyatakan cinta padanya, tingkah pria itu sering membuatnya geleng-geleng kepala. Terkadang terlihat manja dan jangan lupakan mulutnya yang sungguh cerewet. Sungguh berbeda dengan Helios yang dulu, tepatnya dulu ketika mereka belum bersama seperti sekarang.

Helios tersenyum mendengarnya. Padahal itu merupakanperangai aslinya saat di muka publik. Ia hanya terbuka dancukup cerewet saat bersama keluarganya atau orang terdekatnya, termasuk Irina tentunya.

"Itu bukan konyol, Irina. Namun antusias dan bersemangat. Perasaan bahagia saat jatuh cinta denganmu, membuatku menjadi lebih antusias dan bersemangat. Aku hanya mengekspresikan perasaan bahagia tersebut dengan membuka diriku selebar-lebarnya ketika bersamamu."

Irina menaikkan pandangan hanya untuk bersitatap dengan Helios. "Kau bahagia sekarang?"

"Tentu saja. Perasaan bahagia muncul dari dalam tubuhku, itu membuat suasana hatiku terus membaik. Aku menjadi tidak peduli dengan hal-hal negatif dan cenderung lebih rajin tersenyum. Dan ketika orang yang aku sukai menunjukkanperasaan yang sama, membuat hatiku semakin damai." Ujar Helios seraya menatap lekat bola mata biru seindah lautantersebut.

Mendengar perkataan Helios barusan, membuat Irinatersenyum. Ia juga tidak jauh berbeda dari Helios.Pengalaman-pengalaman baru yang mereka alami bersama, akhirnya bisa menstimulus suasana hatinya menjadibahagia. Itu karena terbiasa dengan

kebersamaan mereka.Dan kebersamaan tersebut tentu saja menimbulkankenyamanan.

Senyum Irina perlahan memudar setelah Helios mendekatkan wajah kemudian memiringkan wajahnya. Jelas pria ini akan menciumnya. Pria berusia 30 tahun ini pernahberkata bahwa sangat menyukai bibirnya, dan ketika menatap saja seolah ada magnet tak kasat mata yang menarik Helios untuk menciumnya. Konyol memang! Irina tidak menghindar atau menolak, ia sudah terbiasa dengan keintiman mereka seperti sekarang.

Belum sempat pertemuan bibir mereka terlaksana, tubuhHelios terpental 5 meter dari posisi sebelumnya. Irina cukup terkejut atas kejadian barusan. Begitu pula dengan Helios yang wajahnya kini akan meledak.

Helios menatap tajam pada sang pelaku seraya bangkit dari posisinya. "Sial! Apa maksudmu!? Kau benar-benar lancang!" Hardiknya pada Hector yang baru saja menghempas tubuhnya dengan angin.

"Kau akan menciumnya tadi." Balas Hector dengan pandangan terpusat pada Irina.

Untuk sejenak Hector mengamati keseluruhan penampilan Irina. Rambut perak Irina terlihat indah dan berkilau. Apakah bertahun-tahun tinggal di dimensi ini membuat penghuninya berubah? Hector merasa, aura wajah Irina memancarkan kecantikan yang sulit untuk diabaikan, wajah tersebut juga terlihat bercahaya.

Helios mendekat ke arah Hector lalu menghalangi pandangan pria yang berstatus sebagai adiknya tersebut. "Lalu apa masalahmu jika aku menciumnya?"

Hector sedikit termenung setelah mendengar pertanyaanHelios barusan. Kembali lagi ke permasalahan utama, ia hanya refleks mencegah Helios yang akan mencium Irina. Dan kini baru muncul pertanyaan, kenapa Helios menciumIrina? Apakah Helios menyukai Irina?

"Kenapa kau berniat mencium Irina?" Hector justru memberi pertanyaan.

"Kenapa kau penasaran? Bukan urusanmu jika aku mencium wanita manapun! Kecuali aku mencium kekasihmu— kau boleh mencecarku dengan banyakpertanyaan, ataupun menghempas tubuhku dengan sihir seperti yang kau lakukan tadi." Helios mencoba untuk tenang dan menstabilkan emosinya. Tingkah Hectorsungguh berlebihan!

Hector menatap Helios dengan ekspresi penuh tanya. Lalu mencoba menatap Irina yang sedikit terhalang oleh tubuh Helios. Kedekatan macam apa yang mereka jalin karena sepertinya, Irina juga tidak mempermasalahkan tindakan Helios yang akan mencium wanita itu.

Ia bisa mencari tahunya nanti. Lantas melewati tubuh Helios begitu saja untuk menghampiri keberadaan Irina. Belum sempat mengatakan apa yang menjadi tujuannya, Netra Hector terarah ke gambar Naga yang tercetak di atas pinggang Irina. Hector baru menyadari hal ini.

"Kau mendapatkan *Familiars* Naga Perak?" Wajah takjub tidak dapat

di sembunyikan oleh Hector.

Hector pernah mendengar cerita dari *Labis* mengenai hewan fantastis apa saja yang berada di tingkat tiga. Ia tidak menyangka jika Irina berhasil menjalin ikatan dengan Naga Perak.

Irina mengangguk dan menatap Hector sekilas."Selamat, Irina." Ujar Hector kemudian.

Irina bangkit dari duduknya dan menundukkan wajah.

"Terima kasih, Pangeran."

Irina membatin, kenapa gelagat Hector berbeda dari yang sebelumnya? Nada bicara Hector tidak seperti yang ia kenal beberapa waktu belakangan ini. Pun dengan ekspresi wajahnya, bahkan barusan Hector tersenyum tulus padanya. Hector yang ada di hadapannya sekarang mirip dengan Hector yang dulu, tepatnya saat hubungan keduanya masih membaik.

"Irina, aku perlu bicara denganmu...?"

"Silakan." Irina melirik surai lawan bicaranya. Ternyata sihir Hector sudah mencapai level tiga.

"Tidak disini. Ikut aku sebentar." Hector menarik tangan Irina agar bangkit dan mengikutinya.

Helios mendekat kemudian melepaskan energinya ketangan Hector yang sedang menyentuh tangan Irina.

Sontak, Hector meringis kesakitan seraya menyentuhtangannya yang terasa panas dan kini memerah akibat ulah Helios. "Apa masalahmu?! Kenapa kau membakar tanganku?!" Hector berbicara dengan nada tinggi. "Kau sudah memiliki kekasih tapi menyentuh wanita lain." Helios tidak rela ada pria lain menyentuh Irina.

Penyihir Agung yang baru saja masuk ke dalam tiba-tiba berdehem, ia sedikit melihat dan mendengar perdebatan mereka. "Irina, temani Pangeran Hector berkeliling ke sekitar. Pangeran Hector belum memahami betul tentang hewan, tumbuhan dan buah di tempat ini yang boleh dikonsumsi." Titahnya.

Helios mendelikkan mata ke arah Penyihir Agung. Kenapa pria bersurai keemasan itu berpihak pada Hector? PadahalPenyihir

Agung tahu jika dirinya mencintai Irina.

"Baik, Guru." Irina tidak mungkin menolak titah Penyihir Agung. Ia membawa langkahnya keluar.

Hector beradu pandang dengan Helios sebelum mengikuti kepergian

Irina.

Tangan Penyihir Agung terulur menyentuh bahu Helios, menghentikan langkah pria itu yang ingin menyusul kepergian Hector dan Irina. "Berikan mereka waktu untuk berbicara, Pangeran Helios. Sepertinya ada hal penting yang ingin disampaikan Pangeran Hector."

Penyihir Agung mengetahui nasib percintaan Irina di masa lalu. Dan beberapa minggu tinggal bersama Hector, putra bungsu Raja Charlie dan Ratu Isabella tersebut selalu menanyakan banyak hal mengenai Irina. Ia melihat tidak ada kebencian dan kemarahan dari Hector untuk Irina.

Penyihir Agung berkesimpulan, Hector yang sekarangberbeda

dengan Hector di masa lalu. Mungkin yang ingin disampaikan Hector adalah suatu hal yang memungkinkanIrina terbebas sepenuhnya dari masa lalu yang kelam. Dengan begitu, Irina dapat menjalani kehidupan di masa yang akan datang dengan lebih baik lagi.

"Anda sendiri tau jika saya memiliki perasaan kepada Irina, Guru. Anda malah menyuruh mereka berduaan." Helios mencoba berkata sopan namun tidak bisa, nada bicaranyajelas terdengar ketus.

"Mereka hanya mengobrol, Pangeran. Aku tidak menyuruh mereka untuk menikah." Penyihir Agung tersenyumkemudian mendudukkan diri di bangku yang ada di dekatnya.

"Tidak perlu cemburu. Kemarilah, aku bisa menemanimu mengobrol." Penyihir Agung menepuk bangku disebelahnya.

Helios bergeming di tempatnya. Lantas menghela napas panjang.

"Mereka memiliki hubungan baik sebelumnya.

Bagaimana jika keduanya mengubah pendirian? Mengobrolbisa mendatangkan benih-benih cinta."

"Ambil saja sisi positifnya. Jika benar demikian, berarti Irina bukan jodohmu." Penyihir Agung tersenyum melihat ekspresi lawan bicaranya. Helios cukup tersinggung dengan perkataannya.

"Sisi positif lainnya, kau juga dapat melihat apakah Irina memiliki perasaan yang sama besarnya seperti perasaanmu padanya. Cinta itu selalu tahu siapa pemiliknya, Pangeran.Sejauh apapun pergi, jika sudah jodohnya pasti akan kembali." Lanjutnya.

Helios menatap Penyihir Agung dan mencibir dalam hati,padahal hingga detik ini Penyihir Agung tidak berjodoh dengan siapapun. Sekarang kakek tua berusia lebih dari 100 tahun ini justru berkata bijak mengenai cinta dan jodoh.

Resah, gelisah, dan kesal bergabung menjadi satu. Suasana hati Helios cukup buruk sekarang. Seandainya Hector mengubah pendirian lalu berpindah hati kepada Irina, mungkin saja Irina akan berpaling darinya karena cinta Irina pada Hector sudah berbalas.

Bagaimanapun, Irina pernah mencintai Hector setengah mati. Melihat perubahan perilaku Hector kemungkinan besar akan membuat Irina goyah. Pikiran-pikiran buruk sungguh memenuhi benak Helios.

Apology

"Kalau yang itu lobak, Pangeran." Kata Irina seraya menunjuk sayuran yang ia maksud.

"Irina, tiba-tiba aku merindukan sup daging sapi lobak buatanmu." Ujar Hector yang mengingat masa lalunyadengan Irina.

Irina hanya menanggapi dengan senyuman yang cukup kaku. Kenapa sebenarnya pria ini? Saat ia menunjukkan wortel, Hector berkata merindukan donat wortel buatannya.Saat ia menunjukkan buah mangga, Hectorberkata merindukan puding mangga buatannya. Saatia menunjukkan buah raspberry, Hector berkata merindukan kue raspberry buatannya. Memang aneh!

"Saat mencoba resep masakan baru, kau selalu mengirimmakanan padaku untuk sekedar meminta pendapatku mengenai hasil masakanmu." Lanjut Hector.

"Ah, Anda masih ingat rupanya...." Irina sungguh bingung harus menanggapi bagaimana lagi.

"Aku sudah bilang untuk tidak berkata formal, Irina." Ini ketiga kalinya Hector memperingatkan. Kesopanan Irina terasa aneh baginya.

"Baik." Balas Irina pada pria yang memiliki rambut berwarna putih tersebut.

"Irina, aku ingin meminta maaf padamu." Hector menoleh pada Irina saat berkata.

"Oh, mengenai tuduhanmu waktu itu? Yang menuduhku menarik ulurmu? Sudah kubilang aku tidak akan mengganggu hubunganmu lagi dengan Ruby. Jadi tidak perlu meminta maaf." Irina membahas pertemuan merekayang terakhir kalinya.

"Bukan perihal itu yang aku maksud. Aku ingin meminta maaf karena selama ini sudah berperilaku buruk padamu. Bahkan aku sering menyakiti hatimu melalui perkataanku. Kau pasti sangat kecewa padaku...?"

Irina diam sejenak untuk berpikir. Hector meminta maaf mengenai hal itu? Kenapa Hector merasa perlu meminta maaf? Sungguh aneh.

"Aku sudah memaklumi sikapmu. Tidak seharusnya aku terlalu ambisius, agresif, terkesan memaksakan perasaanku padahal kau sendiri sudah memberikan kode penolakan padaku." Irina cukup sadar diri atas perilakunya di masa lalu. Karena memang tidak seharusnya ia bersikap demikian.

"Aku juga bersalah karena sudah mengganguhubunganmu dengan Ruby. Aku yang bersalah dan tidak tau diri. Jadi tidak perlu meminta maaf." Lanjutnya.

Irina menatap langit, "Sudah petang, Pangeran. Sebaiknya kita pulang." Lantas berlalu dari sana.

Hector melangkah lebar mengejar kepergian Irina. "Aku yang bersalah dalam hal ini, Irina. Seharusnya akumemikirkan hubungan baik kita di masa lalu. Namun dua tahun ini aku justru selalu menyakiti hatimu melalui sikapku."

"Sikapku yang terlalu agresif yang membuatmu kehilangan respek. Aku yakin tingkahku membuatmu ngeri dan tidak nyaman, wajar jika kau memperlakukanku seperti yang sudah-sudah." Balas Irina di sela langkahnya.

"Kenapa kau selalu menyalahkan dirimu sendiri? Itu bukan sifatmu. Jika kau merasa benar maka kau akan berjuang agar sesuai dengan yang kau harapkan, bukan? Jadi semua ini salahku."

"Karena aku salah maka dari itu aku tidak berjuang."

"Irina! Yang kemarin kau lakukan itu namanya berjuang.Kau hanya berjuang agar aku kembali lagi padamu. Namunaku justru memandangmu dari sisi negatifmu. Aku melupakan kebersamaan kita begitu saja. Selama ini sikapku benar-benar menyakitimu, bukan?"

"Ya." Irina mengatakan kejujuran. Dulu memang ia sering tersakiti karena sikap Hector. "Dan aku berterima kasih karena kau sudah berniat baik untuk meminta maaf. Anggap saja kita sama-sama bersalah. Dan mari lupakan permasalahan ini."

Walau memiliki masa lalu yang tragis akibat mencintai pria ini, Irina tidak berniat menaruh dendam atau melingkupi hati dan pikirannya dengan kebencian. Alasan utamanya, ia sudah lama menyerah atas cintanya pada Hector. Bagaimanapun, ia dan Hector pernah menjalin hubungan baik. Irina pikir, saling memaafkan jauh lebih baik daripadasaling bermusuhan.

Hector terdiam untuk sesaat. Memang benar merekasudah saling memaafkan. Namun apa mungkin hubungan mereka kembali seperti dulu lagi? "Irina, bisakah hubungan kita kembali seperti dulu lagi?"

"Hubungan pertemanan kita maksudmu?" Irina menoleh sekilas saat bertanya.

Hector mengangguk, "Ya. Apa kau tidakmenginginkannya? Kau sudah memaafkanku dan berniat melupakan permasalahan kita kan? Bukankah hubungan kita dapat kembali seperti dulu lagi...?"

Irina belum bersuara mengutarakan jawabannya. Bagi Irina, perkataan Hector barusan cukup mustahil. Sudah dua tahun hubungan

mereka renggang, tentu semuanya tidak lagi sama.

Melihat Irina terdiam, Hector kembali bersuara, "Kenapa? Bukankah dengan mengembalikan hubungan kita seperti sebelumnya, maka ketegangan yang pernah terjadi antarakita akan mudah terlupakan?"

Tak ayal Irina menjawab, "Tentu saja. Menjalin hubungan baik merupakan penerapan nilai kemanusian, bukan?"

Hector mengulurkan tangannya, "Janji kita kembali berteman seperti dulu lagi?"

Irina menatap uluran tangan Hector. Dan akhirnya ia menjabat uluran tangan tersebut. Dengan begini Irina jugamembuktikan bahwa dirinya sudah melupakan cintanya pada pria ini, serta melupakan ketegangan yang pernah terjadi antara mereka.

Setelahnya, Hector mengacak pelan surai perak Irina. "Terima kasih." Ucapan terima kasih barusan memiliki banyak makna. Dan yang terpenting, ia tidak lagi berkubang dalam penyesalan.

Irina hanya menanggapinya dengan senyuman. Ia lantas

melanjutkan kembali langkahnya.

"Irina, boleh aku bertanya sesuatu?" Tanya Hector di sela langkah mereka.

"Tentu saja. Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Kau menjalin hubungan dengan Helios?" Hector menanyakan hal yang sedari tadi membuatnya penasaran.

Irina menoleh, mengangguk seraya tersenyum.

Hector cukup terkejut dengan jawaban Irina. Apakebersamaan mereka di dimensi ini mendatangkan benih- benih cinta antara keduanya?

"Bukankah dia pria yang menyebalkan? Helios juga pria yang otoriter, aku tidak menyangka kau menjalin hubungan dengannya."

Hector mengenal baik sosok Irina. Dan sifat yang ada diri diri Helios merupakan sifat manusia yang di benci Irina.

"Ya. Dia memang menyebalkan." Irina mengiyakan pendapat Hector seraya tersenyum.

Pada awalnya Helios memang terlihat otoriter karena dirinya

seperti pesuruh. Helios juga suka protes dan mengkritik banyak hal, termasuk sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diinginkan pria itu. Namun itu dulu, kenyataannya Helios sekarang tidak lagi demikian.

Hector menatap Irina, menelisik ekspresi wanita di sebelahnya.

"Kau benar-benar mencintai Helios?"

Irina mengangguk, mengiyakan.

Beberapa menit berselang Hector tidak lagi bertanya. Pun Irina juga tidak bersuara. Keduanya hanya berjalan bersisian menuju rumah.

"Irina, ada satu hal lagi yang ingin aku sampaikan. Dan aku harus meminta maaf mengenai hal ini."

"Apa?"

"Mengenai malam itu, saat aku mabuk dan setengah tidak sadar....,"

Hector menjeda perkataan. "Aku sudah menciummu, mencumbumu, melakukan hal tidak senonohpadamu, aku sudah memaksamu..."

Sontak, Irina menghentikan langkah yang ingin masuk ke dalam

rumah. Ia membeku di tempatnya.

"Kenapa selama ini kau tidak membahasnya, Irina? Seharusnya kau memarahiku karena perbuatanku waktu itu." Seandainya Irina memakinya atau memarahinya, kesalahpahaman ini tentu saja tidak akan terjadi.

Irina masih dengan keterdiamannya. Kenapa setelah sekian lama, Hector baru membahasnya sekarang?

Hector kembali bersuara, "Aku ingat sudah bertindak tidak senonoh pada wanita malam itu. Dan aku pikir, wanita itu adalah Ruby. Aku pasti menyakiti hatimu, setelah melakukan tindakan itu, aku justru mengabaikanmu. Tapi percayalah, aku baru mengingat jika wanita itu adalah kau. Aku sungguh minta maaf atas perbuatanku, Irina."

Jadi karena Hector mengira yang dicumbu malam itu adalah Ruby, maka dari itu Hector merasa bersalah dengan Ruby, dan itu alasan yang menjadikan hubungan Hector dan Ruby dekat hingga sekarang? Irina menghela napas pelan setelah mengetahui kenyataan tersebut.

Pada akhirnya, dirinya yang menjadi korban atas kesalahpahaman tersebut. Ia menjadi tergila-gila pada Hector, mengubah pandangan dari sosok teman menjadi pria yang spesial dalam hidupnya. Namun Hector justru mengabaikannya dan memilih Ruby.

Semua sudah terjadi, Irina sudah merelakannya. "Aku terima permintaan maafmu. Sebaiknya kita lupa...," Perkataan Irina terpotong setelah tubuhnya terhempaskebelakang kemudian lengan kuat tersebut menahan tubuhnya.

Kejadian kilat tersebut bebarengan dengan api yangmengarah ke tubuh Hector. Sontak, Hector membuat perisai untuk melindungi tubuhnya dari api tersebut. Api tersebut lebur seiring dengan hancurnya perisai yang diciptakan Hector.

"Kau mau membakar adikmu sendiri?" Desis Irina yang tidak di hiraukan Helios. Tindakan Helios barusan sungguhketerlaluan. Helios menatap tajam ke arah Hector. Ia mendengar pembicaraan keduanya barusan. Membayangkan Irina dicumbu oleh Hector

membuat emosinya tidak stabil. Namun bukan hanya itu alasannya. Bisa-bisanya setelah melakukan tindakan pemaksaan, Hector mengabaikan Irinatanpa mengucapkan maaf dan justru menjalin hubungan dengan adik tiri Irina.

"Apa kau menganggapku musuh sekarang?" Ujar Hectorpada Helios.

"Justru karena kita bersaudara, aku memberimu pelajaran supaya kau tidak mengulangi kebodohanmu, dan tidakmelakukan kesalahan yang sama di kemudian hari." Heliosberkata penuh penekanan.

"Sejak kapan kau peduli dengan suatu hal di luar konteks Negeri ini atau Kerajaan, Helios? Kesalahpahamanku dengan Irina bukanlah urusanmu." Ekspresi Hector juga tak kalah kakunya dengan Helios.

Helios baru akan membuka mulut namun Irina membekap mulutnya dengan telapak tangan. "Jangan bertengkar! Ayoikut aku ke dapur untuk menyiapkan makan malam." Irina menarik tangan Helios, memaksa untuk mengikuti langkahnya.

Hector menatap kepergian keduanya dengan ekspresi keheranan. Helios berkenan menginjakkan kaki di dapur dan membantu Irina menyiapkan makan malam? Dan ketika Irina dengan lancang memotong perkataan Helios, membekap mulut Helios dengan tangan, pria yang berstatus sebagai kakaknya tersebut tidak marah. Baru beberapa bulan ia tidak bertemu Helios, kenapa berubah sedrastis ini?

"Nyalakan apinya." Perintah Irina pada pria yang sekarang sedang melipat kedua tangan di dada dan berwajah sangatmasam.

Helios menggerakkan tangan untuk membakar ranting yang sudah tertata di tungku.

Irina yang saat ini sedang berjongkok di dekat tungku, seketika terjengkang karena kobaran api di hadapannya terlalu besar. Ini kali keduanya Helios hampir membakar wajahnya!

Seketika Helios menyerap kembali api tersebut lalu membantu Irina untuk berdiri. "Maaf, aku terlalu banyak menggunakan energiku."

Irina menatap kesal pada Helios. "Jika suasana hatimu sedang buruk, jangan menjadikan orang lain sebagai tumbal!" Desisnya dengan gigi saling mengerat.

"Aku tidak sengaja, Irina. Mana mungkin aku menumbalkanmu?" Helios membersihkan tubuh Irina dari kotoran akibat ulahnya yang membuat Irina terjengkang barusan.

"Sebenarnya apa masalahmu? Kau menguping pembicaraanku dengan Hector tadi?"

"Aku tidak menguping. Aku tidak sengaja mendengarnya." Ujar Helios yang tidak setuju dikatakan menguping.

"Jadi kalian pernah berciuman?" Tanya Helios kemudian. "Ya! Kenapa? Kau kecewa setelah mengetahui kenyataan, aku pernah berciuman dengan pria lain apalagi pria lain itu adikmu?" Irina melipat kedua tangan di dada, menatap lekat lawan bicaranya.

Pun Helios ikut melipat kedua tangannya di dada. "Pada awalnya ya. Tapi aku mengendalikan perasaan dan pikiranku, serta

menanamkan pola pikir bahwa masa lalu adalah bagian dari hidup semua orang."

"Bagus. Sekarang tidak ada alasan untukmu bersikap menyebalkan seperti ini lagi, bukan?"

Helios mendengus kesal, masih ada rasa tidak rela mendapati kenyataan jika Irina dan Hector pernah menjalin keintiman. "Apa yang kalian bicarakan saat berjalan-jalan tadi?"

"Adikmu hanya meminta maaf atas perlakuannya selamaini padaku. Dia ingin hubungan kami kembali seperti dulu lagi."

Jujur Irina. "Hubungan?" Ulang Helios dengan suara meninggi.

"Hubungan pertemanan. Kau pikir hubungan apa?"

"Apa kalian tidak bisa bermusuhan saja? Kenapa harus berteman?" Rasa cemas tentu saja menghampiri Helios.

Bagaimana jika kedekatan keduanya membuat Irinaberpaling darinya?

"Sebenarnya apa yang kau permasalahkan, Yang Mulia Putra Mahkota? Adikmu memiliki kekasih dan aku disini juga

bersamamu. Seharusnya kau tidak perlu mencemaskanapapun."
Irina tahu kemana arah pikiran Helios. Lagipula dirinya tidak memiliki niat lain atas terjalinnya kembali hubungan baiknya dengan Hector.
Bibir Helios menerbitkan senyum, "Kau lebih memilihku? Jadi kau tidak akan berpaling dariku?"
"Pertanyaan konyol. Kau pikir semudah itu memindahkan perasaan?" Irina justru jengkel dengan pemikiran Helios.
Irina membalikkan badan, ingin melanjutkan kegiatan memasaknya. Namun Helios menghadang jalannya dan tanpa meminta persetujuan, Helios memiringkan wajah dan menyatukan bibir mereka.
Helios menggerakkan bibir, mencecap bibir Irina denganlembut. Satu tangannya berada di pinggang Irina, mengusapnya dengan gerakan seringan bulu. Satu tangannya lagi berada di tengkuk Irina, menekan untuk memperdalam ciuman mereka.
Sejenak, Helios menghentikan kegiatannya. "Apa kau tau, ciuman

dapat mendekatkan hubungan kita dan memperkuat ikatan cinta kita." Ia berkata tepat di depan bibir Irina.

"Itu hanya alasanmu untuk berbuat mesum." Bibir Irina tertarik membentuk senyuman.

"Jangan jual mahal, Irina. Padahal kau selalu menyambut baik kemesumanku." Setelahnya, Helios kembali mempertemukan bibir mereka. Kali ini ciuman mereka lebih intens karena saling bersambut.

Tanpa Helios dan Irina sadari, ada sosok yang melihat keintiman mereka. Hector bergeming tanpa berkedip melihat dua insan yang saling berciuman disana. Tangan Hector terlihat melayang, ia baru saja berniat menghempas tubuhHelios agar berjarak dengan Irina. Namun ia urungkan karena Helios dan Irina adalah sepasang kekasih.

Hector memilih membalikkan badan dan pergi dari sana. Kenapa melihat kemesraan mereka ada rasa tidak rela? Yang membuat Hector resah dan bingung, kenapa ia harus merasa demikian?

Emotion

Helios dan Irina di persilakan Penyihir Agung untuk keluardari gua dimensi dan kembali ke dunia nyata. Ini merupakan hari ketiga Irina berada di kediaman Pandora dan berkumpul bersama orang tuanya. Reaksi Austin dan Regina saat melihat Irina tentu saja heboh. Bahkan Regina hampir pingsan karena syok melihatperubahan warna rambut Irina. Regina mengira, Irina gagal mendalami ilmu sihir dan itu menyebabkan rambutnyaseperti sekarang.

Tidak hanya Austin dan Regina yang terkesima dengan rambut perak Irina, bahkan orang lain yang melihat Irina juga demikian. Itu dikarenakan, di Negeri ini tidak ada Mage yang berelemen petir. Dan Irina adalah satusatunya Mage dengan elemen petir setelah 500 tahun lamanya.

Banyak pertanyaan yang singgah di benak orang-orang. Irina hanya pergi dari rumah selama beberapa bulan, tapi sihir Irina sudah mencapai level empat. Hanya orang terdekat Irina yang

mengetahui alasan kenapa dalam waktu singkat Irina berhasip mencapai level empat.

Irina tidak acuh dengan spekulasi masyarakat mengenai perkembangannya yang tergolong sangat pesat dan tidak masuk akal. Bagaimanapun, kepergian Irina ke gua dimensi tidak boleh diketahui orang lain karena, orang yang di perbolehkan kesana seharusnya Mage level empat yang ingin mencari *Familiars*.

Dan mengenai *Familiars* yang terikat dengan Irina, tentu saja menimbulkan rasa penasaran bercampur kekaguman dari masyarakat. Tidak semua masyarakat memahami tentang *Familiars* karena *Familiars* sendiri juga tidak pernah menampakkan diri.

Namun menurut cerita dan gosip dari mulut ke mulut, *Familiars* yang terikat dengan Irina merupakan hewan fantastis yang kuat dan berada di tingkat tinggi.

Kepulangan Irina cukup menghebohkan banyak kalangan.Banyak tetangga, kerabat, rekan Irina dan mereka yangberhubungan baik dengan keluarga Pandora, berkunjunguntuk sekedar

mengucapkan selamat atas pencapaian Irina. Mendengar pintu diketuk, Irina bangkit dari posisinya untuk melihat siapa yang mendatanginya. Wajah Ruby
terlihat begitu dirinya membuka pintu.

Ruby terkesima dengan surai perak Irina. "Rambutmu sangat indah, Irina." Pujinya.

Ruby baru sempat menemui Irina karena kesehariannya akhir-akhir ini memanglah sibuk. Ini karena penambahan jam pelajarannya, membuat Ruby pergi pagi dan pulang malam.

"Terima kasih." Balas Irina seadanya.

Ruby mengulurkan kotak berwarna merah hati kepada Irina. "Ini hadiah dariku atas pencapaianmu, Irina."

Pun Irina menerimanya, "Boleh aku membukanya sekarang?"

"Tentu saja." Balas Ruby seraya tersenyum.

Ruby memberikannya gelang, kalung, anting dan hiasan kepala. Aksesories tersebut berbahan dasar batu alam danmutiara air tawar. "Terima kasih." Ujar Irina kemudian.

"Semoga kau menyukainya, Irina." Kata Ruby dengan wajah yang riang.

Ia senang Irina menerima hadiahnya.

"Tentu saja, ini semua cantik. Aku pasti akan memakainya." Balas Irina.

Ternyata menguasai beberapa meditasi memiliki banyak dampak positif. Salah satunya merupakan meditasi Metta yang bertujuan menumbuhkan pikiran positif. Buktinyakebenciannya pada Ruby sudah memudar.

"Kau tidak ingin masuk?" Ujar Irina karena sedari tadi mereka hanya mengobrol di ambang pintu.

"Lain kali saja. Pangeran Hector sudah menungguku. Kami akan pergi mencari hadiah untuk hari kelahiran Yang MuliaRatu Isabella."

"Ohh..." Pantas saja saat ini Ruby berias dan mengenakan pakaian terbaik. Ternyata akan bepergian dengan kekasihnya. Irina pikir Hector masih berada di gua dimensi.

"Kalau begitu aku permisi, Irina." Pamit Ruby.

Kepulangan Helios dari gua dimensi, pria yang berstatus sebagai Putra Mahkota tersebut langsung disibukkan dengan beberapa tugas Kerajaan. Suasana hati Helios cukup buruk. Tugas-tugas tersebut menghabiskan waktu, membuatnya tidak bisa menemui Irina.

Kebersamaannya dengan Irina selama ini, menimbulkan dampak yang hebat. Helios terbiasa dengan kesehariannyabersama Irina. Mulai dari hal terkecil seperti saat membuka mata di pagi hari, ada wajah Irina yang memenuhi pandangannya. Saat kemana kakinya melangkah, ada Irinayang berjalan di sisinya serta ada tangan yang selalu iagenggam. Lalu saat makan, ada Irina yang melayaninya. Dan ketika akan beristirahat, sosok Irina yang memenuhi pandangannya sebelum matanya terpejam. Menjalani hari-hari tanpa Irina di sisinya benar-benar terasa aneh.

Seharusnya, hari ini Helios hanya memiliki satu tugas. Begitu selesai ia berkeinginan untuk pergi ke kediaman Pandora. Namun

ayahnya justru memberi tugas lain setelah tugas yang sebelumnya sudah terlaksana. Sungguhmenjengkelkan.

Helios diikuti Pedro dan beberapa prajurit Istana terlihat memasuki sebuah bangunan. Manusia-manusia yang berada disana, menundukkan wajah seraya memberi salamketika Putra Mahkota melewati mereka satu persatu.

Di sela langkahnya, Helios mengedarkan pandangan ke sekitar. Ini kali pertamanya ia menginjakkan kaki di tempatlokalisasi. Bangunan ini tergolong sederhana namun cukupluas. Ada beberapa meja dan bangku di tengah bangunan,serta terdapat ruangan-ruangan kecil yang tidak berpintu karena hanya mengandalkan tirai kain. Ruangan berpenutup tirai itulah yang digunakan untuk hal-hal berbau erotisme.

Wanita-wanita yang menjajakan diri di tempat inimengenakan pakaian dengan model dan corak yang sama.Atasan yang hanya membalut dada serta bawahan kain yang dililitkan dan memiliki panjang jauh di atas lutut.

Wanita-wanita tersebut terdiri dari beragam usia, serta berasal dari beberapa kalangan seperti perempuan yang tidak bisa menemukan pekerjaan lain, janda miskin, dan lainnya.

Helios mendudukkan diri di salah satu bangku. "Bawa yang bersangkutan ke hadapanku!" Ia ingin segeramenyelesaikan permasalahan ini.

Dua prajurit membawa seorang pria paruh baya serta satu wanita ke hadapan Helios. Pria paruh baya tersebut merupakan pemilik tempat lokalisasi. Dan yang satunya merupakan wanita menjajakan diri di tempat ini. Keduanyaberlutut di hadapan Helios dengan wajah tertunduk.

"Kau yang melayani pria itu saat kejadian?" Tanya Heliospada wanita tersebut.

"Be-benar, Yang-yang Mulia Pu-putra Mahkota." Jawab wanita itu dengan tergugu.

"Jelaskan kronologinya." Titah Helios."Be-begini, Yang Mu-mulia...,"

"Apa kau gagu? Bicara yang benar!" Sela Helios seraya menggebrak meja.

"Baik." Wanita itu melirik segan pada Pangeran Helios. Bagaimanapun, Putra Mahkota memiliki aura intimidasi yang pekat. Ditambah dengan perangai Putra Mahkota yangterkenal pemarah. Tentu saja dirinya merasa ngeriseandainya salah ucap atau lainnya.

Wanita tersebut mulai menjelaskan, "Dua hari yang lalu kakek Soba meminta saya untuk melayaninya...,"

"Kakek?" Potong Helios. "Memang berapa usianya?" "Kurang lebih 70-75 tahun, Yang Mulia Putra Mahkota."

Wajah Helios terlihat skeptis. Pria berusia 70 tahunan mendatangi tempat lokalisasi? Sungguh konyol! "Lanjutkan!" Perintahnya kemudian. "Kakek Soba membuka pakaiannya sendiri kemudian membuka satu persatu pakaian yang saya kenakan. Kami mulai berciuman dan melakukan pemanasan lainnya seperti meraba, lalu...," Perkataan wanita itu terpotong.

Helios menggebrak meja, membuat wanita itu terlonjak kaget. "Aku memintamu menjelaskan kronologi saatkejadian! Bukan memintamu untuk menceritakan kisahpercintaanmu dengan kakek Soba!" Ia menghela napas panjang. Wanita ini sungguh bodoh!

"Ba-baik." Lantas kembali bersuara, "Saat saya dan kakek Soba melakukan inti permainan, tiba-tiba kakek Soba kejang-kejang dan sesak napas kemudian menimpa tubuh saya. Melihat kakek Soba tidak sadarkan diri, saya panik dan segera meminta pertolongan. Namun nyawa kakek Soba sudah tidak tertolong."

"Ada tuduhan yang mengatakan kalau pria itu tidak bernapas setelah kau memberinya minuman?" Helios bertanya setelah wanita itu selesai dengan penjelasannya.

"Tuduhan itu tidak benar, Yang Mulia Putra Mahkota. Kakek Soba memang sempat meminum sesuatu, namun minuman tersebut dibawa sendiri oleh kakek Soba dari rumah." Ujarwanita tersebut meluruskan.

Satu prajurit mendekat ke arah Helios kemudian memberikan tempat minum berukuran kecil yang terbuat dari batok kelapa. Prajurit itu mengatakan jika minuman yang terkandung di dalamnya adalah tanaman herbal bernama akar maca. Hal tersebut sudah dipastikan kebenarannya.

Helios menoleh pada Pedro yang berdiri di sisinya, "Apa fungsi akar maca?"

"Akar maca efektif untuk merangsang libido pria serta mengatasi impotensi. Akar maca bisa juga digunakan sebagai obat kuat pria untuk meningkatkan stamina tubuhagar performa di ranjang makin tahan lama, Pangeran." Balas Pedro menjelaskan.

Wajah Helios terlihat sedikit berpikir. Sepertinya ia membutuhkan akar maca ini setelah menikah dengan Irinananti, agar performanya di atas ranjang dapat maksimal.

"Kematian kakek Soba bukan karena saya, Yang Mulia Putra Mahkota. Sebelumnya saya tidak mengenal kakek Soba. Saya juga baru sekali melayaninya. Jadi tidak ada alasan kuat untuk

menjadikan tersangka. Mohon kebijaksanaan Anda dalam mengambil keputusan."

Helios memusatkan perhatian kembali pada wanita yang sedang berlutut dan menangis di hadapannya. Ia mengetuk- ngetukkan jemari ke meja seraya berpikir. Sebenarnya ini masalah sepele, entah mengapa Raja Charlie justru memerintahnya menyelesaikan masalah ini.

"Baiklah. Aku tidak akan membawa masalah ini ke peradilan."

Helios mengambil keputusan demikian karena memang tidak di temukan tindak kekerasan di tubuh korban. Bisa saja alasan korban meregang nyawa karena terlalu bersemangat saat bersenggama. Ditambah dengan kenyataan bahwa usia korban sudah tidak lagi memungkinkan.

"Terima kasih atas keputusan Anda, Yang Mulia Putra Mahkota."

Wanita tersebut merasa lega karena terbebas dari tuduhan. Ternyata calon Rajanya sungguh bijaksana dalammengambil keputusan.

"Dan untuk kau!" Perkataan Helios ditujukan untuk pemilik tempat

prostitusi ini.

"Mulai detik ini juga kau wajib menyeleksi pelanggan yang datang kemari. Buat peraturan, usia diatas 55 tahun tidak boleh masuk kemari. Tanyakan juga apakah pengunjungmu memiliki riwayat penyakit tertentu, jika ya maka usir mereka." Titah mutlak dari Helios.

"Saya mengerti dan akan saya laksanakan, Yang Mulia Putra Mahkota." Balas lawan bicara Helios.

"Dan satu lagi, kakek itu meregang nyawa di tempat ini. Sudah menjadi tanggung jawabmu sebagai pemilik tempatlokalisasi ini untuk memberikan kompensasi kepadakeluarga korban. Jika keberatan lebih baik kau tutup tempat ini." Titahnya kemudian.

"Baik, saya akan memberikan kompensasi pada pihak keluarga, Yang Mulia Putra Mahkota."

"Jika kau mengabaikan peraturan yang aku buat tadi, aku akan membakar tempat ini!" Setelahnya, Helios bangkit kemudian melenggang pergi dari sana.

Usai menyelesaikan permasalahan yang terjadi di tempat lokalisasi tersebut, Helios segera menuju ke kediaman Pandora. Ah, ia sungguh merindukan Irinanya.

30 menit kemudian Helios tiba di tujuan. Memakan waktu lama karena dirinya menggunakan kereta kuda. Andai tidak ada prajurit yang mengekorinya, maka ia memilih menggunakan sihir berlari kencang. Statusnya sebagai Pangeran dan juga seorang Putra Mahkota, mengharuskanHelios untuk selalu diberikan pengawalan saat berpergian.

Helios membawa langkahnya menuju pintu utama seraya mengedarkan pandangan ke sekitar. Halaman kediaman Pandora terlihat ramai dan penuh. Ada beberapa ekor domba, beberapa ekor sapi dan juga kerbau. Ada tumpukan karung yang jumlahnya tidak sedikit, entah apa isinya. Mungkin gandum atau bahan pangan lainnya. Serta ada lusinan keranjang berukuran besar yang isinya buah- buahan.

Melihat kedatangan Helios, Austin yang sebelumnya duduk di

teras mendekat. "Pangeran Helios...?" Dalam hati, Austin bertanya-tanya apa yang membuat Putra Mahkota mengunjunginya.

"Ada hal penting yang ingin Anda sampaikan pada saya?" Tanya Austin.

"Tidak paman. Kedatanganku tidak ada sangkut pautnyadengan keuangan Istana atau masalah kerajaan lainnya. Aku kemari untuk mengunjungi Irina." Helios menyampaikan maksud kedatangannya.

"Ingin menemui Irina rupanya. Mari silakan masuk, Pangeran." Kenapa dirinya lupa jika putrinya dan PangeranHelios selama ini berlatih sihir bersama di gua dimensi.Tentu saja hal tersebut membuat hubungan keduanya akrab."Paman, kenapa di halaman banyak hewan ternak, bahan pangan serta buah-buahan? Apa Anda ingin beralih profesimenjadi saudagar?" Tanya Helios yang cukup penasaran.Jika di lihat-lihat, keluarga Pandora sangat berkecukupan.

Kenapa masih ingin berdagang?

Netra Helios terpaku pada puluhan kotak perhiasan di meja, kebetulan kotak tersebut terbuka, membuat Helios mengetahui isi kotak tersebut. Ada banyak perhiasan yangterbuat dari logam emas dan perak. Ada juga yang terbuatdari bebatuan langka dan juga mutiara laut. Jelas perhiasanperhiasan tersebut bernilai tinggi.

"Ah, ini...,"

"Anda juga berdagang perhiasan sekarang?" Helios menyela perkataan Austin dengan pertanyaan lain.

Austin segera menutup kotak-kotak perhiasan tersebut seraya menjawab, "Tidak, Pangeran. Semua hewan dan bahan pangan di depan, serta perhiasan-perhiasan ini pemberian dari orang untuk Irina."

Helios mengernyitkan dahi, "Pemberian dari orang untukIrina? Apa maksudnya, Paman?"

"Mereka semua memberikan semua ini untuk mengajukan lamaran, Pangeran." Tutur Austin menjelaskan.

"Lamaran?" Pekik Helios dengan wajah rumit. Austin berkata 'mereka semua' berarti tidak hanya satu atau dua keluarga saja yang mengajukan lamaran!

"Benar, Pangeran. Sebentar, saya akan memanggil Irina kemari." Austin berlalu dari sana.

Helios termenung namun matanya bergulir mengamati sekitar, ternyata tidak hanya perhiasan, hewan dan barang- barang di depan. Namun ada beberapa peti di dekatnya, iayakin peti-peti ini berisi ribuan koin perak dan emas.

Helios sungguh ingin membakar semua ini. Beraninya mereka ingin meminang Irina! Wajah Helios sungguh inginmeledak.

Kembalinya Irina ke dunia nyata adalah petaka! —

Complicated

"Irina, sebenarnya ada hubungan apa kau dengan Pangeran Helios?" Tanya Regina.

Regina menemukan kejanggalan atas kedekatan Pangeran Helios dan Irina. Hubungan keduanya terlihat akrab saat pria yang berstatus sebagai Putra Mahkota tersebut berkunjungkemari.

Mereka berada di meja makan, usai menikmati sarapan.

Selain Austin, Regina, Irina juga ada Ruby. Irina meletakkan cangkir tehnya, menatap Regina lalumenjawab, "Kami menjalin hubungan."

"Hubungan macam apa yang terjalin antara kalian?" CecarRegina.

"Kekasih. Kami sepasang kekasih." Jawab Irina.

Sontak, mereka memusatkan perhatian pada Irina denganekspresi keheranan dan penuh tanya.

"Pantas saja Pangeran Helios memanggil prajurit Kerajaan untuk mengembalikan semua hadiah-hadiahlamaran itu." Austin terkekeh

diakhir kalimatnya.

Ternyata dugaannya benar, keduanya memang terlibat hubungan yang lebih dari pertemanan. Austin sendiri tidak mempermasalahkan tindakan Pangeran Helios. Justru mengembalikan semua pemberian tersebut jauh lebih baikkarena Irina sendiri juga tidak menerima lamaran yang datang.

"Irina, tapi Putra Mahkota terkena kutukan." Ujar Rubyikut berkomentar. "Benar! Walau Pangeran Helios pewaristakhta dan memiliki paras sempurna, tapi Pangeran

terkena kutukan! Kenapa kau justru menjalin hubungan dengannya!?" Sahut Regina, berkata cukup menggebu. "Kami hanya sepasang kekasih. Kami juga belum berniatmenikah." Balas Irina menanggapi perkataan Regina dan Ruby.

"Ibu tetap tidak setuju, Irina. Pangeran Helios orang yang pemarah. Kau bukan wanita penyabar, kau keras kepala, terkadang kata-kata yang keluar dari mulutmu juga membuat orang jengkel. Sikapmu bisa memancing emosi Pangeran. Bagaimana jika saat Pangeran

emosi, dia memanggangmu?" Cerocos Regina.

Regina memang menjalin hubungan baik dengan keluarga kerajaan. Ia memang tidak mengenal baik Helios. Namun ia mengetahui sifat Helios dari Ratu Isabella, beliau sering bercerita bahwa putra sulungnya tersebut selalu membuatRatu naik darah.

"Regina, kau tidak mengenal baik Pangeran Helios. Dia anak yang baik dan sopan." Sahut Austin menanggapi.

Austin sering bertatap muka dengan pria berusia 30 tahun tersebut. Memang benar Pangeran Helios cukup pemarah dan ia beberapa kali menyaksikan kemarahan tersebut. Namun, Pangeran Helios tidak akan demikian jika tidak ada pemicunya. Jadi bukan hal sulit untuknya menarik kesimpulan, mengenai perangai Pangeran Helios yang sebenarnya.

"Pangeran Helios membakar taman labirinku, apa kaulupa?" Ujar Regina membahas kejadian beberapa bulan lalu."Saat itu Pangeran tidak sengaja. Anjing kita menggigit kakinya,

Pangeran hanya kaget dan tidak sengaja

mengeluarkan apinya." Balas Austin.

"Bagaimana jika suatu saat Irina tidak sengaja menginjak kaki Pangeran Helios, atau membuat kekagetan lainnya? Irina bisa bernasib sama seperti taman labirin kita!" Ujar Regina diakhiri dengusan kasar.

Irina tersenyum mendengar perkataan Regina barusan. "Ibu tidak perlu mengkhawatirkan apapun. Aku bisa menilai sikap Pangeran Helios lewat kebersamaan kami selama ini,Ibu. Pangeran Helios tidak seperti yang ibu bayangkan, percayalah."

"Kau mencintai Pangeran Helios, Irina?" Tanya Regina kemudian.

Irina mengangguk. Senyum di bibirnya masih belum pudar sepenuhnya. Ia teringat bagaimana masamnya wajah Helios saat mengetahui dirinya di lamar oleh orang lain. Pria itu cemburu dan rasanya menyenangkan ketika melihatkecemburuan Helios. Dan Irina sendiri tentu saja merasa senang dicemburui demikian, tidak lain karena ia merasa sangat dicintai.

Regina mengamati ekspresi Irina. Raut bahagia tercetakjelas di wajah putrinya. Akan sangat egois jika dirinyamenentang kisah asmara keduanya. Lagipula PangeranHelios juga mencintai Irina. Bagaimanapun, ini jauh lebihbaik daripada Irina yang terlihat menyedihkan karena terusmengejar cinta Pangeran Hector seperti yang sudah berlalu."Tapi kalian sudah dewasa. Kemana larinya hubungan kalian jika bukan ke arah pernikahan? Ibu tidak ingin kaubernasib sama seperti Alena. Jika pada akhirnya tidak bisabersatu, bukankah akan menimbulkan banyak dampak?

Termasuk hati yang kecewa dan terluka." Ujar Regina kemudian.

Irina meraih tangan Regina, mengusap-usap punggung tangan wanita yang telah melahirkannya tersebut. "Semuaakan baik-baik saja. Ibu tidak perlu khawatir. Jika memangaku dan Helios berjodoh, takdir akan mendekatkan bukan menjauhkan kami." Regina menghela napas pelan. "Ibu hanya bisa mendoakan

yang terbaik untukmu."

"Semoga kebahagiaan selalu menyertaimu, Irina." SahutRuby.

Helios berada di kamarnya, sedang berdiri seraya melipatkedua tangannya. Wajahnya terlihat kaku, jelas menandakan jika suasana hatinya sedang buruk.

"Seharusnya kalian bertanya terlebih dahulu sebelum mengeluarkannya dari lemariku!" Sembur Helios pada tiga pelayan yang ada di hadapannya.

"Maafkan kami, Yang Mulia Putra Mahkota. Kami tidak akan mengulanginya." Salah satu pelayan mewakili yang lain untuk bersuara.

"Sekarang kembalikan pakaian itu ke lemari!" Titahnya pada mereka. Bisa-bisanya mereka mengeluarkan pakaian-pakaian tersebut dari lemarinya dan akan dipindahkan ke gudang.

Beruntung ia datang tepat waktu.

Isabella yang tidak sengaja lewat dan mendengar suara Helios yang berisik, memilih masuk ke dalam untuk melihatapa yang

terjadi. Ia melihat tiga pelayan sedang memasukkan beberapa potong pakaian ke lemari Helios. Ia sedikit mendengar jika yang diributkan Helios perihal pakaian.

Lantas menghampiri pelayan dan mengambil salah satu pakaian tersebut. "Untuk apa pakaian semacam ini ada di lemarimu, Helios?" Tanya Isabella seraya mengamati pakaian tersebut. Berbeda dengan pakaian yang dikenakan Helios setiap harinya. Bahan pakaian ini biasa saja, model jahitan yang biasa saja, dan tanpa adanya ornamen atau sulaman. Pakaian ini sungguh sederhana.

"Jangan menambah-nambahi kekesalanku, Ibu." Helios mengambil paksa pakaian yang di pegang Isabella.

"Tapi pakaian ini bukan pakaianmu, Helios...?"

"Saat di dimensi, semua pakaianku hanyut. Lalu Irina menjahitkan pakaian untukku." Ujar Helios mengatakan alasannya kenapa pakaianpakaian ini harus tersimpan rapi di lemarinya.

"Oh, dari Irina rupanya." Isabella mengangguk-anggukankepala

seraya melipat bibir, menahan senyum.

Isabella sudah mendengar laporan dari Pedro mengenai Helios yang berulah di kediaman Pandora. Putra sulungnyatersebut membawa puluhan prajurit Istana dan meminta mereka mengembalikan hadiah lamaran yang diberikankepada Irina. Selain itu, Helios juga memberikan selebaranyang berisi peringatan berstempel resmi milik PutraMahkota. Isi peringatan tersebut, mereka tidak di perbolehkan mengirim hadiah apapun untuk Irina.

"Jadi, kau benar-benar jatuh cinta pada Irina?"

"Ya. Kami sepasang kekasih." Helios merasa tidak perlu menyembunyikan kenyataan itu pada keluarganya.

"Bagus. Akhirnya kau memiliki motivasi untuk mematahkan kutukanmu." Isabella beranjak dari sana, ia harus memberitahukan hal ini pada suaminya.

Sebelum keluar Isabella kembali bersuara, "Jangan menghamili anak orang sebelum kutukanmu terpatahkan."

Peringatnya.

Helios tidak menggubris peringatan Isabella. Lagian Irinajuga tidak mau dihamili.

Setelah keluarnya Isabella, ada suara ketukan di pintu. "Pangeran, maaf mengganggu."

Helios menoleh lalu menghampiri orang tersebut. "Ada apa, Seema?"

"Saya ingin memberikan ini pada Anda." Seema memberikan kotak yang ia bawa.

"Apa ini?" Helios menerima kotak tersebut.

"Ini hadiah untuk kenaikan level sihir Anda, Pangeran." Ujar Seema seraya menatap lawan bicaranya. Senyum tipismenghiasi wajahnya.

"Kau selalu memberiku hadiah setiap level sihirkumeningkat. Terima kasih." Ucapnya pada wanita yang masih kerabatnya tersebut.

"Kalau begitu saya permisi, Pangeran." Pamit Seema seraya menundukkan wajah.

Sepeninggal Seema, Helios membuka kotak tersebut.Isinya adalah mantel yang terbuat dari bulu musang. Ia meletakkan barang tersebut kemudian menuju lemari. Helios sedang menghitung jumlah pakaian yang baru saja di tata oleh pelayan Istana, dan lengkap. Walau pakaian ini sangat sederhana, baginya memiliki nilai tinggi karena dijahit olehIrina.

Pertambahan usia menjadi momentum yang sempurna untuk merenung dan berterima kasih karena masih diberikan umur yang panjang. Untuk memaknai atas pertambahan usia Ratu Isabella, kerajaan memberikan bahan makanan dan kebutuhan pokok lain secara merata kepada rakyat di Negeri Albarey.

Dan untuk malam ini, diselenggarakan pesta di Aula Istana. Tamu undangan yang hadir tidaklah banyak, hanya orang-orang terdekat kerajaan saja. Aula tersebut dipenuhi dekorasi bertema emas dan putih, terlihat indah serta elegan. Di depan sana, Ratu Isabella

sedang mengucapkan beberapapatah kata kepada tamu undangan yang telah hadir.

Sosok Irina berada di meja yang terletak paling belakang.Ia memilih duduk disini karena ingin bertegur sapa denganteman-temannya.

"Irina, aku sedikit kecewa kau menolak pinangan kakakku. Padahal kita bisa menjadi saudara ipar jika kaumenerimanya." Kata salah satu dari mereka.

"Kita bisa menjadi saudara walau aku tidak menikah dengan kakakmu." Balas Irina menanggapi putri Menteri Pertanian tersebut.

"Apa benar kau menjalin hubungan dengan PutraMahkota?" Tanya salah satu dari wanita disana.

Irina hanya menanggapinya dengan senyuman.

Wanita-wanita disana terlihat heboh seraya membekap mulut agar tetap menjaga kesopanan mereka. Reaksi Irinabarusan jelas mengatakan 'Ya'.

"Irina, tapi sampai kapanpun kau tidak bisa menikah dengan Pangeran Helios." Wanita itu sedikit berbisik saat berucap.

"Seandainya Pangeran Helios tertarik denganku, aku tidak keberatan menjalani kebersamaan tanpa adanya pernikahan." Sahut salah satu dari mereka.

"Jika begitu, kau tidak akan mendapatkan pengakuan dari kerajaan." Balas wanita lain menanggapi.

"Tidak masalah. Yang penting saat membuka mata dan menutup mata ada pria tampan di sampingku." Ujarnya yang di tanggapi tawa kecil dari yang lain.

Pun Irina ikut tersenyum. Pesona Helios memang sulit untuk diabaikan. Seandainya pria itu tidak mendapat kutukan serta tidak pemarah, sudah pasti akan menjadi idaman semua wanita muda di Negeri ini.

"Putra Mahkota panjang umur, baru saja kita membicarakannya." Bisik salah satu dari mereka, netranya mengarah pada Pangeran Helios yang baru saja memasuki Aula.

Irina menoleh untuk menatap kedatangan Helios. Jubah mewah yang dikenakan pria itu menyapu lantai setiapmenyusuri karpet merah tersebut. Tubuh tegap, wajah yang tegas serta sorot mata yang tajam mengiringi setiap langkahnya, menambah aura kewibawaan pria tersebut.

Irina mencibir dalam hati, *"Sok keren."* Kenyataannya, Helios yang terlihat di muka publik sungguh berbeda saat bersamanya.

*****

Helios mengecup punggung tangan Isabella, "Selamatatas hari kelahiran dan pertambahan usia, Ibu. Meski kini usia ibu mulai menua, namun rasa sayangku padamu tak akan pernah sirna seiring dengan berjalannya waktu."

Isabella memukul pundak Helios, "Aku belum tua!" Bisiknya penuh penekanan.

"Baiklah aku ralat ucapanku." Helios mengecup pipi Isabella kemudian berkata, "Ada banyak ibu baik di dunia ini, namun yang paling baik adalah Yang Mulia Ratu Isabella. Selamat atas hari

kelahiran, Ibuku tersayang."

Bibir Isabella mengukir senyuman, "Itu baru benar."Ucapnya seraya memeluk putra sulungnya.

"Darimana kau? Kenapa baru muncul?" Tanya Isabella begitu pelukan mereka terurai.

"Aku ketiduran. Tidak ada yang membangunku." Ujar Helios menyampaikan alasannya kenapa terlambat.

"Mana ada yang berani membangunkanmu, mereka takut membuatmu kaget atau marah." Kata Isabella setengah menyindir.

Helios mengabaikan perkataan ibunya, "Aku harus mencari seseorang." Lantas berlalu dari sana untuk menghampiri Pedro.

"Cari Irina dan suruh dia untuk duduk bersamaku." TitahHelios pada ajudan pribadinya yang juga seorang *Labis*. "Baik, Pangeran."

Helios menuju meja yang memang disediakan untuknya.

*****

Sosok Ruby berada di meja yang berisi Regina serta wanita yang seusia dengan ibu asuhnya tersebut. Ruby datang bersama dengan keluarganya. Dan sejak ia duduk disini, ia belum bertatap muka dengan Hector.

Yang dinanti Ruby akhirnya muncul. Ia melihat Hector berjalan ke arahnya, bibir Ruby menerbitkan senyum. PastiHector mengajaknya bergabung satu meja seperti yang sudah-sudah. Dan ia tidak menyangka, Hector akan mendatanginya langsung bukan menyuruh orang lain.

Namun senyum Ruby memudar ketika Hector melewatinya begitu saja. Ruby menoleh ke belakang, melihat langkah Hector yang kini terhenti di salah satu meja.

Irina sedikit terhenyak ketika tangannya di pegang kemudian pelakunya memakaian gelang di pergelangannya. Ia menatap Hector dengan wajah keheranan.

"Aku sudah memperbaikinya. Aku juga meminta pengrajinnya untuk mencarikan manik-manik yang sama seperti yang hilang." Kata Hector setelah memakaikangelang tersebut.

Irina menatap pergelangan tangannya, ia ingat dengan gelang ini. Gelang ini memang miliknya. Dulu Hector tidak sengaja merusak gelang ini saat menarik tangannya terlalukuat. Jadi Hector masih menyimpannya? Bahkan Hector memperbaikinya dan menggantikan manik-manik yang hilang dengan yang sama persis.

"Kau lupa dengan gelangmu? Bahkan kau mendiamkanku dua minggu karena aku merusak gelang ini." Ujar Hector karena Irina justru terdiam.

"Ya. Aku ingat. Terima kasih, Pangeran." Irina tidak tahuharus berkata apalagi.

Hector mengusap pelan puncak kepala Irina, "Aku mendatangimu hanya untuk memberikan gelang itu." Setelahnya, Hector membawa langkahnya untuk pergi darisana.

Wajah Ruby terlihat rumit. Interaksi Hector dan Irina membuat benak Ruby dipenuhi pertanyaan. Sejak kapan hubungan keduanya membaik? Kenapa Hectormengabaikannya malam ini? Ia tidak membual saat mengatakan hatinya teriris melihat kekasihnya memberi perhatian pada wanita lain. Dada Ruby terasa sesak, pun bola matanya mengembun karena air mata yang akan tumpah.

Imputation

"Pangeran! Kau mau membawaku kemana!?" Irina berkata dengan pelan karena banyak pasang mata yang melihatmereka berdua.

Irina kembali bersuara karena Helios tidak menyahut.

"Pangeran!"

"Heli!" Desis Irina ketika mengabaikan dirinya, justru kini membawanya untuk masuk ke dalam Istana.

Helios menoleh pada Irina, "Itu tidak sopan, Irina."

"Pesta hampir selesai. Orang tuaku pasti mencariku,Pangeran. Aku harus pulang." Irina mengamati wajah Helios, sepertinya suasana hati pria ini sedang buruk. Apa karena di pesta tadi ia mengabaikan permintaan Helios yang menyuruhnya untuk duduk bersama?

"Aku sudah bilang pada paman, kau akan menginap diIstana malam

ini." Helios tidak membual, ia memang sudahmeminta ijin kepada Austin. Tentu saja Austin mengijinkan.

Helios membuka pintu kamarnya, membawa masuk Irina.

Mata Irina mendelik kesal. "Dasar pemaksa! Aku tidak mau bermalam disini. Kau harus mengantarku pulang."

"Hmm." Helios mengiyakannya dengan gumaman. Tentusaja ia akan melakukan segala cara agar Irina bermalam dikamarnya.

Irina mengedarkan pandangan seraya membawa langkahnya untuk melihat-lihat isi kamar Helios. Karpet tebal berwarna merah berpadu warna emas mengkilap, mengiringi langkah Irina.

Warna emas berpadu merah mendominasi, memperlihatkan betapa megah kamar ini. Ranjang besar disana memiliki tiang empat. Tiang tersebut untuk menyangga kelambu berwarna merah transparan yangindah. Seluruh ornamen hiasan serta furniture di kamar inijuga mengusung dua warna tersebut yaitu emas dan merah.

Helios menghampiri keberadaan Irina, memeluk wanita itu dari

belakang. "Aku merindukanmu." Dari posisinya, Heliosmencium pipi Irina.

"Bahkan kemarin kau di rumahku sampai malam hari." Balas Irina seraya mengamati buku-buku yang tertata rapi di meja.

"Tentu saja berbeda. Ada ayahmu, kita tidak bisa bermesraan seperti sekarang." Helios membahas kunjungannya ke rumah Irina kemarin. Sepanjang ia beradadi kediaman Pandora, Austin justru selalu mengajaknya berceloteh banyak hal.

Irina mengamati mantel bulu yang tergeletak di meja tersebut.

"Pemberian dari orang?" Tebak Irina karena di samping mantel tersebut terdapat kotak yang terbuat dari bahan kayu dan berukir indah. Di dalamnya juga terdapat secarik kertas yang bertuliskan 'Selamat atas kenaikan level sihir Anda, Pangeran'.

"Ya." Cuek Helios menjawabnya. Ia sedang menikmati kegiatannya memeluk Irina.

"Dari siapa?" Tanya Irina seraya membelai bulu lembut mantel tersebut.

"Dari Seema."

Alis Irina terangkat sebelah. "Seema? *Labis* wanita itu?"

"Ya."

"Oh, mantel bulu ini sangat indah. Semua *Labis* juga memberimu hadiah?"

"Tidak. Hanya Seema. Wanita itu memang selalu memberiku hadiah setiap kenaikan levelku atau saat pertambahan usiaku."

Sekarang kening Irina berkerut setelah mendengar perkataan Helios barusan. Wanita memberi hadiah pada pria, apalagi alasannya jika tidak memiliki perasaan pada si pria? "Seema menyukaimu...," Irina meralatnya, "Maksudku memiliki perasaan padamu?"

"Apa memberi sesuatu pada lawan jenis bisa dikatakan memiliki perasaan pada orang tersebut?" Helios justru memberi Irina pertanyaan. "Mungkin saja." Balas Irina.

Helios menaikkan tangan Irina. "Jadi Hector memberikangelang ini karena memiliki perasaan padamu?"

Sontak, Irina membalikkan badan untuk bersitatap dengan Helios.

"Kau melihatnya?"

"Hector menghampirimu, memakaikan gelang ini di hadapan banyak orang dan di akhiri dengan usapan kepalapenuh kasih sayang. Sungguh memuakkan!" Nada bicara Helios jelas menegaskan bahwa dirinya kesal. Kekesalannya menjurus ke suatu emosi yang negatif yaitu cemburu.

"Aku memang tidak melihatnya langsung dengan mata kepalaku. Tapi Pedro menyaksikannya dan melapor padaku." Lanjutnya.

"Ini bukan pemberian darinya, ini memang gelangku. Dulu Hector merusaknya, sekarang dia memperbaiki gelang ini lalu mengembalikannya padaku." Ujar Irina menjelaskan.

Untuk sejenak, Helios terdiam seraya menatap lekat Irina. Penuturan Irina barusan justru membuat suasana hatinya jauh lebih buruk. Disaat hubungan Hector dan Irina bersitegang bahkan merenggang, Hector masih menyimpan kenangan tentang kebersamaan keduanya. Bukankah hal tersebut menunjukkan bahwa Irina orang yang spesial di hati Hector? Kenyataannya, Hector tidak

ingin melenyapkankenangannya bersama Irina hingga sekarang.

Melihat Helios termenung, Irina terdengar bersuara. "Kenapa diam?"

"Apa kau keberatan aku melepas gelang ini? Bagiku, ini tetap pemberian Hector karena dia yang memakaikannya di tanganmu. Mataku sakit melihat kau mengenakan gelang ini." Ujar Helios kemudian.

Irina tersenyum tipis, "Bilang saja kau cemburu. Aku tidak keberatan kau melepasnya."

"Memang. Jadi mulai sekarang jangan pernah dekat dengan Hector. Berlaku juga untuk pria lainnya. Selain aku, ayahmu, kakekmu dan guru— kau hanya boleh berinteraksi dengan pria lain tidak lebih dari 15 detik." Helios berkata seraya melepas gelang dari tangan Irina.

"Sekarang kau posesif padaku, Pangeran?"

"Semua titahku harus selalu dituruti dan dilaksanakan, Irina."

Helios tidak membuang gelang tersebut, ia memasukkannya ke

dalam laci. Selanjutnya, ia mengangkat tubuh Irina dan di mendudukkannya di atas meja.

"Tapi kau belum menjadi Raja yang seluruh perkataan serta titahnya harus selalu dituruti dan dijalankan oleh semua rakyatnya, Pangeran."

"Kau melupakan kenyataan jika aku ini Raja dihatimu?" Bibir Irina mengukir senyuman kemudian menggeleng,

"Tidak. Bagiku kau pria yang posesif. Salah satu alasan kau menjadi posesif karena kau memiliki kecemburuan yang berlebih."

"Begitu menurutmu?" Helios melabuhkan bibirnya ke sisiwajah Irina dan berkata, "Mungkin benar aku ini posesif. Aku ingin menjadi pemilikmu, aku ingin memiliki semua yang ada di dirimu. Semuanya. Entah itu ragamu, jiwamu, pikiranmu, hatimu dan lainnya. Dan ya...perlu kau ketahui, aku menjadi pria pencemburu karena ingin memilikimu secara berlebihan."

Lantas menarik wajahnya kemudian menatap lekat netra

lawanbicaranya. "Jadi Irina, apa kau keberatan dengan sifat burukku ini?"

"Tidak, sejauh ini aku menikmati sifat posesif dan kecemburuanmu. Munculnya rasa ingin memiliki dan sifat cemburu, menandakan karena kau takut akan kehilangan. Kau khawatir jika aku akan berpaling atau meninggalkanmu. Apa ucapanku benar?" Irina berkata demikian karena pernah merasakan apa yang dirasakan Helios.

"Kau memang cerdas." Perkataan Irina memang benar, itulah yang Helios rasakan. Ia tidak ingin Irina berpaling darinya.

Helios memiringkan wajah ingin mempertemukan bibir mereka. Pun Irina memejamkan mata, bersiap menerimanya. Namun suara ketukan pintu menggagalkan niat mereka.

Helios mendecakkan lidah, tentu saja ia kesal karena adayang mengganggu kemesraannya. "Tetap disini. Jangan kabur." Ucap Helios sebelum berjalan menuju pintu.

Irina mencibir dalam hati, memangnya ia akan pergi kemana?

Dirinya tidak bisa berteleportasi seperti Penyihir Agung.

Helios membuka pintu dan bertanya pada sosok yang mendatanginya, "Ada apa?" Nada bicaranya jelas terdengar tidak ramah.

Seema menatap Pangeran Helios dengan wajah keheranan. Wajah dan nada bicara Pangeran Helios sungguh tidak ramah. Padahal pria ini sendiri yang menyuruhnya kemari. Mulutnya akan terbuka namun diurungkan. Walau pintu tersebut tidak terbuka lebar, Seema dapat melihat bayangan manusia di dalam sana. Ia yakin jika bayangan itu adalah seorang wanita. "Hal penting apa yang ingin kau sampaikan? Aku tidak memiliki banyak waktu." Helios kembali bersuara.

"Saya membawakan laporan bulanan pertahanan dankeamanan Istana." Seema menyerahkan buku tersebutkepada Pangeran Helios.

"Kau bisa menyerahkannya besok pagi. Kenapa harus malam-malam begini?" Suara Helios terdengar dalam penuh penekanan.

Seema menatap segan pada lawan bicaranya. Pangeran Helios dalam mode kaku seperti ini memang cukup menakutkan. Ia menelan ludah sebelum berbicara, "Maaf, Pangeran. Tapi Anda sendiri yang meminta saya menghadap setelah pesta usai."

Sekali lagi, Seema melirik sosok yang berada di dalamkamar Putra Mahkota. Jadi Pangeran Helios menganggap dirinya telah mengganggu? Karena hal itu, Pangeran Heliosberwajah tidak ramah seperti sekarang?

"Aku akan melihat laporannya esok hari. Kau boleh pergi sekarang." Usai dengan perkataannya, Helios kembali masuk dan menutup pintu.

Langkah Helios seketika terhenti, matanya membelalak sempurna. Dua tangan berukuran cukup besar, melayang di hadapannya dan bersiap menyentuh tubuhnya. Kedua tangan tersebut berwujud sedikit transparan dan terdapat kilatan petir.

Helios menatap sang pelaku. Irina masih dalam posisi terakhirnya yaitu duduk di atas meja. Kedua tangan Irina berada di depan

tubuh, selaras dengan posisi tangan transparan yang ada di hadapannya. Jurus tangan petir tersebut memang di kendalikan oleh pemiliknya.

"Irina...? Kenapa?" Helios menelan salivanya dalam-dalam. Sorot mata biru wanita itu sungguh tajam seperti penyihir jahat, membuatnya ngeri.

Irina membaca mantra untuk menggerakkan benda. Dengan telunjuknya, Irina menggerakkan buku di dekatnya. Buku tersebut terhempas ke bawah kaki pria sialan yang sekarang ingin sekali ia cekik.

Helios menurunkan pandangan untuk menatap buku di bawahnya. Itu merupakan buku yang berisi jadwal kegiatannya sehari-hari. "Kenapa dengan buku ini, Irina? Apa yang salah?"

Tangan Irina melakukan gerakan seperti akan mencekik.Tangan petir transparannya juga demikian, bergerak akan mencekik Helios.

"Irina! Apa-apaan kau ini!" Helios ingin berkonsentrasi

merapalkan mantra serta menggerakkan tangan untuk sekedar melindungi diri. Tapi sihir Irina terlalu dekat dengan lehernya. Bergerak sedikit saja, pasti kulitnya akanbersentuhan dengan tangan petir tersebut.

"Aku pikir kau mencintaiku dan tergila-gila padaku. Ternyata kau hanya seorang penjahat kelamin!" Kata Irinadengan nada lamat penuh penekanan.

"Omong kosong! Tuduhanmu sungguh tidak berdasar!" Helios juga ikut jengkel karena Irina meragukan cintanya. Dan apa tadi? Irina menyebutnya penjahat kelamin?

"Tidak berdasar katamu? Bahkan kau menulis sendirijadwal kegiatanmu, sialan!" Irina memajukan telunjuknya.

"Akh!" Pekik Helios karena telunjuk tangan petir tersebut menyentuh kulit lehernya. "Irina, apa salahku? Kau tega melukai kekasihmu?" Ujarnya dengan wajah sedikit meringis. Elemen petir memang sialan!

"Disitu kau menulis kunjunganmu ke tempat lokalisasi!" Helios

sungguh sialan. Bisa-bisa mengatakan cinta padanya namun menyentuh wanita lain. Apa pria itu frustasi karena ia tidak mengijinkan pria itu menidurinya? Lalu pergi ke tempat lokalisasi untuk mencari pelampiasan?

"Aku kesana karena tugas kerajaan bukan untuk kepentinganku pribadi!" Jengkel Helios karena dituduh demikian oleh Irina.

Irina menatap Helios dengan mata menyipit, "Kau tidak bohong?"

"Aku berani bersumpah. Jika masih tidak percaya, aku akan memanggil ajudanku serta prajurit yang ikut bersamaku kemarin. Kau bisa bertanya pada mereka. Atauperlu aku panggilkan ayahku karena dia yang memberiku tugas untuk kesana?" Balas Helios.

Pun Irina menarik sihir tangan petirnya, tangan transparan yang ingin mencekik Helios lenyap begitu saja. Helios sepertinya tidak berbohong karena berani menghadirkan saksi.

Begitu sihir Irina menghilang, Helios membaca mantra dan

menggerakkan tangannya.

Terdengar pekikan dari bibir Irina ketika tubuhnya melayang kemudian terhempas cepat ke ranjang yang ada di kamar tersebut.

"Sebagai hukuman atas kelancanganmu, malam ini kau harus tidur disini." Helios menahan tubuh Irina agar tidak beranjak.

"Tidak mau! Aku harus pulang. Lepas atau aku akan menyambarmu dengan petir!"

"Kekerasan dalam rumah tangga itu tidak baik, Irina." Helios berkata dengan nada yang dramatis.

Irina bangkit dari posisi merebahnya karena Helios sudahtidak menahannya lagi.

"Bermalamlah disini. Aku ingin memelukmu di ranjang yang empuk karena selama di Ambrosia, kita tidak pernah merasakan kasur." Bujuk Helios.

"Aku janji tidak akan berkeinginan membuat bayi." Imbuhnya.

Wajah Irina terlihat berpikir. Tidak lama ia menjawab, "Tapi saat

matahari terbit kau harus membawaku keluar dari

Istana?" Ia hanya tidak ingin keberadaannya di tempat ini diketahui banyak orang.

"Oke." Wajah Helios terlihat riang.

"Sedang apa kau disini?" Tanya Hector pada Seema yang saat ini sedang berdiam diri didekat salah satu lorong.

"Apa kau tau, Pangeran Helios membawa pelacur ke kamarnya?" Karena rasa penasarannya, Seema memilih bertanya pada Hector. Mungkin saja pria ini mengetahui sesuatu.

"Pelacur?" Ulang Hector keheranan.

Seema mengangguk, membenarkan. "Karena itu aku disini. Aku sedang menunggu wanita itu keluar dari kamar Pangeran Helios."

"Mana mungkin Helios bermain dengan pelacur...? Kau pasti salah lihat."

"Aku baru saja menemui Pangeran Helios dan melihat ada wanita disana."

Hector menatap Seema dengan pandangan menelisik, "Kau bilang

tidak menyukai Helios. Tapi ekspresimu sepertiwanita yang dikhianati pasangannya."

"Jangan-jangan, kau menunggu wanita itu karena ingin menjambak rambutnya atau memakinya." Imbuhnya seraya terkekeh kecil.

"Aku hanya penasaran." Singkat Seema menanggapinya. "Tidak perlu penasaran karena itu bukan urusanmu.

Lagipula Helios pria normal, usianya juga sudah 30 tahun. Karena dia tidak memiliki istri, wajar jika dia mencari pelacur untuk melampiaskan hasratnya." Setelah mengucapkannya,Hector melanjutkan kembali langkahnya.

Awalnya, Hector tidak menyangka jika Helios benar demikian. Namun setelah di pikir-pikir, kebutuhan pria itu berbeda-beda. Mungkin saja Helios tidak cukup dengan masturbasi, kemudian memilih menyalurkan hasrat seksualnya dengan memanggil pelacur.

Tiba-tiba suatu pemikiran terlintas di benaknya. Hector

membalikkan badan untuk menghampiri Seema kembali. "Apa kau melihat wajah wanita itu?"

Seema menggeleng, "Aku hanya melihat bayangannya." "Apa mungkin yang dibawa Helios ke kamar adalah Irina?"

Tanya Hector dengan tidak sabar dan penuh rasa penasaran.

"Irina?" Ulang Seema keheranan. Apa hubungannya dengan Irina?

"Helios dan Irina menjalin hubungan. Mereka sepasang kekasih sekarang." Hector membawa langkahnya ke lorongyang berada di belakang Seema. Lorong tersebut mengarah ke tempat peraduan Helios. Hector penasaran siapa wanitayang ada di kamar Helios, apakah Irina atau bukan.

Wajah Seema terlihat rumit. Kenapa ia baru mendengar berita ini? Padahal ia berpikir, Pangeran Helios tidak berkeinginan menjalin hubungan dengan wanita karena kutukan tersebut. Dirinya yang selama ini selalu memberi perhatian lebih kepada Pangeran Helios, tidak pernah dipandang lebih dariseorang *Labis*

atau seorang kerabat. Tapi Irina? Wanita itu hanya orang asing yang sebelumnya tidak pernah berinteraksi dengan Pangeran Helios, namun dalam waktusingkat Irina sukses menjerat hati Pangeran Helios.

Ternyata dugaannya pada Irina selama ini salah. Ia pikir Irina adalah pihak yang tersakiti karena Pangeran Hector memilih menjalin hubungan dengan Ruby. Kenyataannya, setelah mengalami kegagalan dalam merebut hati Pangeran Hector, wanita itu justru menargetkan Pangeran Helios!

Irina menjerat hati Pangeran Helios dengan memanfaatkan takdir baiknya yang memiliki elemen petir serta berhasil menjalin keterikatan dengan Naga Perak. Seema akui, itu merupakan poin positif karena banyak yang kagum pada Irina. Dan sekarang, wanita itu menyodorkan tubuhnya secara cumacuma agar Pangeran Helios semakin terjerat.

Sama halnya dengan masa lalu yang rela menyodorkan diriagar dicumbu Pangeran Hector. Perangai Irina sungguh menjijikkan.

Distempered

Alis Helios terangkat sebelah saat melihat Hector berada di depan kamarnya. Untuk apa di pagi buta seperti ini Hector mendatanginya? "Ada yang ingin kau bicarakan denganku?" Hector terlihat keheranan karena Helios berada di luar kamar. Entah darimana karena Helios yang ada di hadapannya sekarang hanya bertelanjang dada. "Dari manakau?"

"Lari pagi." Helios tidak membual, ia usai mengantarkanIrina pulang menggunakan sihir berlari kencang.

"Siapa wanita yang kau bawa ke kamarmu?" Tanya Hectorlangsung pada intinya. Semalam dirinya sudah kemari sekedar memuaskan rasa penasarannya. Namun saat mengetuk, Helios tidak membukakan pintu untuknya.

"Irina." Helios melewati tubuh Hector dan masuk ke dalam kamarnya.

Hector sempat tercenung untuk sepersekian detik. Setelahnya, ia menyusul Helios masuk ke dalam.

"Kenapa kau mengajak Irina bermalam di kamarmu?" Mata Hector berkeliling mengamati sekitar, tidak ada sosok Irinamungkin sudah keluar dari sini.

"Bukan urusanmu!" Helios menenggak air putih untuk membasahi kerongkongannya.

"Kenapa ada bekas telapak tangan di dadamu?" Tanya Hector setelah mengamati tubuh bagian depan Helios.

"Ini juga bukan urusanmu!" Helios cukup jengkel dengan keingintahuan Hector.

Netra Hector terpusat lama ke arah ranjang yang kondisinya cukup berantakan, seolah usai terjadi pergumulan hebat di atasnya. Wajah Hector terlihat rumit.Tanpa sadar ia memunculkan sebuah angin dari tangannya."Kau pasti tau, elemen angin lemah terhadap elemen api.

Aku bisa menyakitimu dengan mudah. Sebaiknya kau simpan

baik-baik energimu." Ujar Helios yang melihat apa yang diperbuat Hector.

Mendengarnya, Hector segera menyerap kembali energinya. Lantas menghunuskan tatapan tajam pada Helios, "Jika kau mencintai Irina, seharusnya kau tidak membawanya ke kamarmu!"

Helios membawa langkahnya mendekat, berhenti tepat di hadapan Hector. "Sebenarnya apa masalahmu?"

"Kutukanmu itu! Aku hanya tidak ingin Irina menanggung akibatnya. Jika sampai Irina mengandung anakmu, diaadalah orang yang paling dirugikan." Hector menyampaikan apa yang menjadi kecemasannya.

"Kau sungguh perhatian dengan kekasihku, sampai urusanranjang kita, kau merasa perlu ikut campur." Helios mencibir.Hector berdehem sebelum berkata, "Irina teman baikku.

Kau pikir aku akan diam saja, saat tindakan serta perilakumu menggiring Irina ke sebuah penyesalan?" Balas Hector

menanggapi.

"Penyesalan?" Helios mengangkat sudut bibirnya. Hectortidak tahu saja bagaimana perasaannya terhadap Irina.

"Saat aku memutuskan berkomitmen dengan Irina dalamsebuah hubungan, itu tidak hanya sebatas ucapan. Aku serius dengan keputusanku. Aku tidak mungkin menimbulkan luka karena aku juga tidak ingin Irina terlukasehingga berakhir dengan menjauhiku atau berpaling dariku." Lanjutnya.

"Lalu apa yang bisa kau perbuat seandainya Irina mengandung anakmu? Seharusnya kau tidak egois dan dapat menekan hasratmu!" Hector paham betul konsekuensi yang akan diperoleh Irina seandainya hamil anak Helios.

Tanpa adanya pernikahan, Irina tidak akan diterima olehkerajaan. Jika demikian maka status Irina sama halnya dengan gundik. Ikatan hubungan di luar perkawinan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki dengan alasan tertentu, apalagi sebutannya jika bukan gundik? Karena itu, Hector sungguh marah pada pria yang ada di

hadapannya sekarang.

"Tidak perlu khawatir, Hector. Aku bisa mengontrol benihku agar menyembur di luar." Biarlah Hector berkutat dengan spekulasinya sendiri karena Helios tidak ingin meluruskan. Terserah pria ini jika berpikir ia dan Irina usaimelakukan percintaan di kamar ini.

Entah mengapa jawaban Helios membuat emosinyasemakin memuncak. Untuk beberapa saat ia menetralkanemosi yang bergolak. "Tidak bisakah kau melepaskan Irina?"Helios yang sebelumnya ingin membalikkan badan, kini memusatkan perhatian kembali pada Hector.

"Kaumemintaku melepaskan Irina demi kepentinganmu?" Wajah Helios berubah keras dan kaku. Apa sebenarnya kemauan Hector?

"Demi Irina sendiri. Dia berhak menjalani kehidupan pernikahan dan bahagia bersama keluarganya kelak. Karena sampai kapanpun, pernikahan itu tidak akan terwujud jika Irina berada di

sisimu." Helios memang saudara kandungnya. Namun ada rasa tidak rela jika Irina menjalinhubungan dengan Helios.

Helios mengabaikan perkataan panjang lebar barusan. "Hector, sebenarnya apa maksudmu? Kau tidak senang aku dan Irina menjalin hubungan?"

"Jujur, ya." Jawab Hector dengan cepat.

"Apa sekarang kau tidak senang atau merasakan hal lainsaat Irina tidak lagi mengejar cintamu bahkan sudah melupakanmu? Atau jangan-jangan kau memiliki perasaanpada Irina? Karena itu kau tidak senang atas hubunganku dengan Irina?" Tukas Helios.

"Sebagai teman, aku hanya ingin yang terbaik untuk Irina." Hector berkilah.

Padahal perkataan Helios adalah kebenaran. Dijauhi Irinaseperti ada sesuatu yang hilang. Semuanya jauh lebih baikketika Irina bersikap agresif dalam mengejar cintanya, ataumelakukan cara lain untuk mendapatkan perhatiannya.Hector tidak mengerti mengapa demikian. Namun saat

melihat keakraban dan kemesraan Irina dengan Helios, ada rasa sesak di dada serta perasaan tidak rela.

Yang Hector harapkan adalah, Irina hanya menatap satupria yaitu dirinya. Entah menatapnya sebagai teman atau sebagai pria yang dicintai, bagi Hector sama saja asal Irinatidak berinteraksi dengan Helios atau pria lainnya. Sama halnya saat dulu, ia menjadi satu-satunya pria yang berada didekat Irina. Hector tahu dirinya egois karena setelah mendapatkan maaf dari Irina, ia justru menginginkan hubungan mereka dapat terjalin seperti dulu lagi. Namun hatinya menginginkan demikian.

"Bagus. Aku harap kau konsisten dan tidak mengubah pendirianmu. Tetaplah kalian berteman, karena masing- masing dari kau atau Irina sudah memiliki kekasih." Perkataan Helios jelas menyiratkan sindiran.

Lantas melanjutkan perkataannya, "Walau hubunganmu dengan Irina sudah membaik, kau perlu menyadaribatasanmu. Dan kau juga sudah memiliki kekasih, Hector. Tidak seharusnya kau

memberi perhatian lebih kepadawanita lain."

Helios mengamati raut wajah Hector yang hanya terdiamtanpa berniat menjawab ucapannya. Pada dasarnya sifat Mage yang berelemen angin cenderung sangat lincah, gesit, dan aktif. Namun, Mage yang berelemen angin sering tidakkonsisten dengan keputusannya yang biasa dikatakan plin-plan, dan juga sering terbawa arus kemana dia berkehendak dan mudah berubah pikiran. Karena itu Helios berharap Hector tidak plin-plan.

"Kurasa sudah cukup pembahasan ini." Pungkas Helios sebelum melenggang pergi menuju kamar mandi.

Hector masih bergeming disana. Benaknya justru sedang memikirkan tuduhan Helios. Bahkan ia sadar jika nama Ruby sedikit tersingkir dari hatinya. Sebelum ada Ruby, memanghati dan pikirannya hanya ada satu wanita yaitu Irina. Dulu ia menganggap Irina sangat berharga. Berlaku pula untuk saat ini, setelah semua kesalahpahaman terungkap.

Dan kini Hector merasa kesulitan mencerna atas apa yang terjadi di

dirinya. Namun sungguh, ia cemburu melihat Irina lebih dekat dengan Helios daripada dirinya. Apa benar ia memiliki perasaan kepada Irina?

Sosok yang sedari tadi berada di depan kamar, kini membawa langkahnya untuk menjauh. Seema sedang berjaga, berkeliling Istana adalah salah satu tugasnya.Kebetulan ia melihat Pangeran Hector masuk ke kamar Pangeran Helios. Dan Seema akui dirinya telah lancang menguping pembicaraan keduanya.

"Irina, bisa kita bicara sebentar?"

"Tentu saja." Irina membuka pintu lebar, mempersilakanRuby masuk.

"Apa kau sedang tidak enak badan?" Tanya Irina setelah mengamati raut wajah Ruby. Sebenarnya daripada tidak enak badan, Ruby justru terlihat seperti habis menangis. Matanya terlalu sembab, apa wanita ini menangis semalaman?

"Tidak. Aku baik-baik saja." Fisik Ruby memang baik namun tidak dengan hatinya.

"Begini, Irina. Maaf jika pertanyaanku terkesan lancang. Aku hanya ingin bertanya, kapan hubunganmu dengan Pangeran Hector membaik?" Ruby bertanya hal yang sedari semalam mengganggu pikirannya.

Dahi Irina berkerut samar. Jadi itu yang menyebabkan Ruby menangis? "Semalam kau melihat Pangeran Hector menghampiriku?"

Ruby mengangguk sebagai jawaban. "Jangan salah paham, Irina. Aku hanya bertanya."

"Tidak perlu berbohong. Kau pasti penasaran kenapa Pangeran Hector tiba-tiba baik padaku. Dan kau merasa cemburu. Apa ucapanku benar?" Irina tahu, Ruby ingin mengulik sesuatu darinya. Mungkin perkataannya sedikit menusuk, dan Irina tidak peduli karena ia bukan orang yang suka berbasa-basi.

Ruby kembali mengangguk, "Aku hanya tidak ingin kau tersinggung, Irina. Jika boleh jujur, hatiku terluka melihat Pangeran mengabaikanku dan bersikap perhatian padamu.Tidak

hanya itu, sejak Pangeran pulang dari gua dimensi, aku merasa sikap Pangeran padaku berbeda."

"Hubunganku dengannya memang sudah membaik. Dia yang meminta maaf terlebih dahulu padaku. Bukan tanpa alasan dia meminta maaf. Namun untuk alasan kenapa Pangeran Hector perlu meminta maaf padaku, sebaiknya kau tanyakan langsung padanya." Tutur Irina panjang lebar.

Ruby merasa penasaran namun mau bagaimana lagi jikaIrina tidak ingin menjelaskannya. "Irina, apa kau masih mengharapkan Pangeran Hector?" Jujur, Ruby cukup was-was mengetahui kenyataan jika hubungan keduanya sudahmembaik.

"Tidak. Kau juga tau kan, aku menjalin hubungan dengan kakaknya?" Irina mengamati ekspresi Ruby. Wanita inisungguh aneh karena reaksi yang nampak seperti wanita yang sedang mengalami patah hati. Padahal ia dan Hectortidak berselingkuh.

"Tapi aku merasa, Pangeran Hector berubah. Aku hanya takut dia berpaling dariku, Irina." Ruby mengusap air matanya yang

menetes.

Irina menghela napas, hati Ruby sangatlah rapuh. Wanitaini juga cengeng. "Kau pasti tau, hubunganku dengan Pangeran Hector sebelumnya memang dekat. Dan kau tidak perlu khawatir, kami hanya berteman tidak lebih. Aku sudah melupakan perasaanku padanya. Aku sudah memiliki kekasih begitupun Pangeran Hector dengan kau. Aku rasa,dugaanmu mengenai perubahan sikap Pangeran padamu itu salah, Ruby."

Seandainya Irina adalah dirinya yang dulu, mungkin ia akan menertawakan Ruby. Posisinya dengan Ruby seolah berbalik, dulu dirinya yang mengalami apa yang dialami Ruby sekarang. Melihat Hector yang biasanya dekat dengannya tiba-tiba mengabaikannya, justru mendapatkankenyamanan baru bersama Ruby, rasanya sungguhmenyesakkan dada. Beruntung masa-masa itu sudah terlewatkan.

"Apa yang mengganjal di hati dan pikiranmu, sebaiknya kau sampaikan langsung pada Pangeran Hector." Ujar Irinamemberi

saran.

Seharusnya, jadwal keberangkatan Mage level empat ke gua dimensi masih beberapa hari lagi. Namun Penyihir Agung meminta mereka untuk berangkat hari ini juga. Tidak lain karena kebocoran pada pelindung hutan terlarang telah membesar. Hal tersebut adalah situasi yang buruk.

Mereka yang berada di level empat adalah empat *Labis* yaitu Pedro, Agra, Darius dan Seema. Pedro memiliki elemen utama air, Agra memiliki elemen utama udara atauangin, sedangkan Darius dan Seema memiliki elemen utama bumi. Dan dua lainnya adalah Putra Mahkota yang memilikielemen utama api, serta Irina yang memiliki elemen utama petir.

"Bukankah Guru seharusnya tidak berada di level lima? Dengan ilmu sihir setinggi itu, seharusnya beliau berada dilevel sepuluh, bukan?" Bisik Helios yang saat ini berjalan bersisian dengan Irina.

"Seharusnya kau bertanya pada leluhur kita yang pertama, kenapa

hanya menciptakan lima level sihir." Balas Irina di sela langkahnya.

"Kau menyuruhku pergi ke alam baka untuk bertanya langsung pada leluhur kita?" Helios memiting leher Irina tanpa menyakiti.

Irina terkekeh kecil, "Bukan begitu maksudku, Pangeran."

Helios tiba-tiba teringat dengan kejadian semalam, "Apa kau tau, aku cukup dendam dengan perbuatanmu semalam. Telapak tanganmu masih membekas di dadaku."

"Oh ya?" Irina melipat bibir, menahan senyum. "Kau ingkar janji. Aku perlu menghentikanmu sebelum kau semakin hilang kendali."

"Aku hanya ingin memberikan ciuman sebelum kau terlelap, tapi kau justru melepaskan petir hingga membuattanda di dadaku."

"Ciuman sebelum terlelap katamu? Kau melakukan lebih dari ciuman. Tanganmu sudah bergerilya hampir melepas pakaianku."

"Kau memberikan respon, kau membalas ciumanku. Aku bergairah dan karena naluri alamiah tanganku bergerak sendiri."

"Cukup. Hentikan pembahasan ini." Bisik Irina karena di depan sana ada Penyihir Agung yang memimpin jalan, danada para *Labis* di belakang mereka.

Helios mencium pelipis Irina secara singkat. Dan Irina memberikan tatapan penuh peringatan. Bisa-bisanya pria ini menunjukkan kemesraan tanpa mengindahkan keberadaanmanusia di belakang mereka.

*****

Mereka tiba di rumah yang akan ditempati selama beradadi dimensi ini.

"Guru, saya dan Irina sama-sama perempuan. Bukankah sebaiknya kami berada di kamar yang sama?" Seema berkomentar karena empat labis di tempatkan dalam satu kamar, sedangkan Pangeran Helios dan Irina mendapatkansatu kamar sendiri.

"Disini hanya ada dua kamar. Andai Pangeran Helios berkenan, silahkan kalian atur sendiri." Setelah mengucapkannya, Penyihir Agung berlalu dari sana.

"Aku hanya ingin satu kamar dengan Irina." Titah mutlakdarinya. Helios menggenggam tangan Irina untuk masuk ke dalam kamar.

"Kau lupa, saat di rumah guru kita bertahun-tahun tinggal bersama? Kenapa sekarang kau tidak ingin satu kamar dengan kita? Dasar aneh." Cibir Darius.

Pedro melenggang pergi terlebih dahulu untuk meletakkan barangbarangnya. Ia tahu alasan Seema. Wanita itu tidak senang melihat Pangeran Helios satu kamar dengan Irina. Berbeda dengan Pangeran Helios yang tidak mengetahui gelagat Seema, ia mengetahui kenyataan jika Seema menaruh perasaan pada Pangeran Helios. Perilaku serta gerak-gerik yang diperlihatkan Seema saat bertatap mukadengan Pangeran Helios, dapat ia tebak.

*****

Helios sedang tengkurap seraya menopang dagu dengankedua

tangan, ia mengamati Irina yang sedang menikmatimanisan jeruk dengan lahap.

"Akhirnya kita tinggal bersama lagi." Celetuk Helios. "Hmm..." Irina menanggapinya dengan gumaman.

Helios berdecak kesal. "Kau mengabaikanku gara-gara manisan itu!" Ini kali kelima ia mengajak mengobrol dan Irina hanya menanggapi dengan gumaman.

"Ini enak dan segar. Kau mau mencobanya?" Ujar Irina menawarkan.

Helios mengangguk dan tersenyum, "Suapi...?"

Pun Irina menyuapi manisan tersebut. "Bagaimana, enakkan?"

"Ya, ini menyegarkan tenggorokanku. Apa bibi Regina yang membuatnya?" Helios terus membuka mulut, menerima suapan demi suapan.

Irina menggeleng, "Pangeran Hector yang memberikannya sebelum aku berangkat. Dia juga memberiku beberapa makanan lain."

Mendengar nama Hector disebut, membuat Heliostersedak hebat, manisan jeruk tersebut berhenti dikerongkongan. Pun Irina segera bangkit untuk mengambil minum, memberikannya pada Helios.

"Kau lebih payah dari bocah, makan saja tersedak!" Irinaberkata seraya menepuk-nepuk punggung Helios.

Setelah batuknya mereda, Helios menyemburkan kemarahannya. "Kenapa kau menerima pemberian Hector?!""Apa yang salah? Ini enak dan gratis. Ada yang berniat baik kenapa harus ditolak?" Irina melipat bibir, menahan senyum.

Ia tahu jika Helios cemburu.

"Makanan itu tidak sehat, buktinya membuatku tersedak. Sebaiknya kau buang semuanya."

"Kenapa harus menuduh makanan ini tidak sehat? Bilangsaja kau cemburu. Kau sungguh kekanakan." Irina beranjak dari sana. Ia ingin membersihkan dapur karena menurut waktu di dimensi, mereka sudah berbulan-bulanmeninggalkan tempat ini.

Irina sedikit terkejut melihat keberadaan Seema di dapur."Kau membutuhkan sesuatu?" Basa-basinya.

Seema mengabaikan pertanyaan tidak penting tersebut. Ia berdiri tepat di hadapan Irina. "Setelah ditolak Pangeran Hector, sekarang kau berubah haluan pada Pangeran Helios?"

Alis Irina terangkat sebelah, "Perkataanmu seolah aku inikucing betina yang sedang mencari mangsa."

"Memang benar, bukan?" Sahut Seema.

"Tidak benar!" Tegas Irina penuh penekanan. "Kau pikir aku tidak tau kau mengincar siapa? Jika pria incaranmu hanya memandangmu sebelah mata, kenapa kau kesal padaku?"

"Itu karena aku bukan kau! Kau sudah menggunakan cara murahan untuk melemahkan hati pria..?! Dasar wanita muda menjijikkan!"

"Jaga ucapanmu, dasar wanita tua mulut sampah!" DesisIrina dengan gigi mengerat. Bisa-bisanya wanita inimengatainya menjijikkan.

"Beraninya kau!" Seema menatap tajam lawan bicaranya.Ternyata

wanita ini memiliki nyali besar untuk beradu mulut dengannya. "Sebaiknya kau melakukan meditasi Metta agar tumbuh pikiran positif di otak dangkalmu itu!" Irina membalikkan badan, sengaja mengibaskan rambut peraknya agarmenampar wajah Seema. Mata Seema terpejam setelah terkena kibasan rambut barusan. Giginya saling bergemeletuk menahan kesal. Telapak tangannya memunculkan batu sebesar 20 cm. Ia sungguh ingin melempar batu ini ke kepala Irina.

Anxiety

"Ada sesuatu yang penting, Ruby? Kenapa kau menemuiku kemari?" Tanya Hector karena tidak biasanya Ruby berkunjung ke Istana tanpa ia yang membawanya kemari.

Keduanya duduk di dekat danau, mengobrol disana. "Kata ibu, kau ke rumah tadi pagi? Maaf, aku sedang ke pasar saat kau berkunjung."

"Tidak perlu minta maaf. Kedatanganku hanya untuk mengantarkan makanan untuk Irina. Aku berpikir, mungkinsaja Irina bosan dengan makanan yang ada di dimensi."

Seketika wajah Ruby berubah mendung. Ia mengira,kedatangan Hector seperti biasa untuk menemuinya. Dan ketika dirinya melirik raut wajah pria di sampingnya, wajah Hector seolah biasa saja. Apa Hector tidak sadar jika perkataan barusan meremukkan hatinya?

"Pangeran, bagaimana bisa hubunganmu dengan Irina tiba-tiba membaik? Ini terasa aneh bagiku." Tanya Ruby langsung pada intinya.

Hector memusatkan perhatian pada Ruby. "Aneh?" "Benar. Dulu kau membenci Irina karena sikapnya. Aku

hanya penasaran apa yang membuatmu berubah secepat

ini." Ruby tidak menyangka pertanyaannya barusanmemancing emosi Hector.

"Lebih tepatnya, aku sedang memperbaiki kesalahanku.

Aku akan menceritakan kebenaran ini padamu, Ruby."

Entah mengapa jantung Ruby berdebar kuat. "Kebenaranapa maksudmu, Pangeran?"

"Hancurnya hubunganku dengan Irina serta perilaku negatif Irina yang sudah-sudah, itu semua karena diriku. Aku yang menyebabkan Irina berubah. Irina tidak salah, Irina hanya cemburu dengan kedekatan kita dan ,"

Ruby menyela perkataan Hector, "Jadi menurutmu, perilaku

buruk Irina padaku adalah tindakan yang dibenarkan?"

"Bukan begitu maksudku, tapi Irina tidak sepenuhnya bersalah. Irina tidak akan seperti itu jika tidak ada pemicunya." Balas Hector menanggapi.

"Katakan lebih jelas, Pangeran. Pemicu apa maksudmu? Dan kenapa kau harus merasa bersalah?" Cecar Ruby masih tetap dengan nada lembutnya.

"Dua tahun yang lalu...malam saat aku mabuk, saat dimana kau di kamarku untuk pertama kalinya, apa kau ingat?" Ruby mengangguk sebagai jawaban.

"Aku sudah melakukan pemaksaan pada Irina." Hector meralat ucapannya, "Maksudku, aku sudah mencumbu Irina dengan paksa. Dan aku pikir wanita itu bukan Irina tapi kau. Karena aku mengira itu kau, setelah malam itu aku ingin mengenalmu lebih dekat. Aku menjalin keakraban denganmu supaya kau tidak terluka dan mengira kalau akuini hanya pria brengsek yang akan mengabaikanmu setelah perbuatan tidak senonohku."

Terdengar helaan napas panjang dari Hector, "Irina merasa terluka

karena aku mengabaikannya, aku menyakiti perasaannya. Karena itu dia mencoba memisahkan kedekatan kita. Tapi cara yang Irina lakukan salah karena selalu merundungmu bahkan bertindak kasar padamu, hingga kemudian perubahan Irina membuatku berpandangan lain tentangnya. Aku justru terbiasa atas kedekatan kita, Ruby. Aku melupakan hubungan yang pernah terjalin diantara aku dan Irina begitu saja. Aku sungguh merasa bersalah pada Irina."

Setelah mendengar penjelasan panjang lebar Hector, Ruby termenung untuk sesaat. Matanya mengembun dan tidak lama air mata menetes tanpa bisa dicegah. Ia menangis tanpa suara. "Jadi kau menyesal....kau menyesal karena dugaanmu malam itu salah? Dan kau menyesal atas kedekatan kita selama ini?" Ucapnya dengan bergetar.

Hector terperangah melihat Ruby menangis. Apa ia salahucap? Tangannya terulur mengusap air mata yang membasahi wajah Ruby. "Bukan begitu maksudku, Ruby. Aku sama sekali tidak

menyesal atas kedekatan kita."

"Jika kau tidak menyesal, kenapa kau tidak mengabaikankejadian malam itu? Bukankah cukup dengan permintaan maafmu pada Irina dan masalah itu selesai? Tapi sikapmu sekarang seolah kau mengharapkan hal yang lebih, kau mengharapkan kebersamaan kalian kembali seperti dulu lagi." Ruby berkata dengan sesenggukan.

"Dua tahun bukan waktu yang sebentar untuk mengembalikan semua yang telah berlalu. Kenapa kau tidak memikirkan perasaanku, Pangeran? Aku cemburu dan terluka melihatmu berdekatan dengan Irina." Lanjut Ruby berpendapat.

"Ruby, kedekatan kita memang sudah terjalin selama dua tahun, begitupun renggangnya hubunganku dengan Irina. Namun jauh sebelum kau hadir di keluarga Pandora, aku dan Irina sudah berteman dekat. Bukankah kau egois? Kau memintaku untuk memikirkan perasaanmu, tapi kau tidak memikirkan perasaanku. Aku dihantui penyesalan karena aku sendiri yang menyebabkan

hancurnya hubungankudengan Irina." Hector berkata dengan wajah keras. Entah mengapa perkataan Ruby membuatnya emosi. "Pangeran, penyesalanmu percuma karena Irina sudah mengabaikan hal itu. Dan apa kau tidak sadar semua perkataanmu menggiring opini jika hubungan kita selama ini tidak berarti apapun bagimu. Aku mohon sudahi penyesalanmu dan lupakan masa lalu, jangan berharap masa lalumu dengan Irina dapat terulang kembali karena itu tidak mungkin. Pikirkan perasaanku, aku terluka melihatmu memberi perhatian pada wanita lain." Tutur Ruby panjang lebar.

Hector menggeleng, ia tidak mungkin melupakan masa lalunya dengan Irina begitu saja. "Maaf jika aku harus mengatakan, kenanganku bersama Irina sangat berkesan. Setelah mengetahui kebenarannya, setiap hari kepalaku ingin meledak karena penyesalan. Jika bisa memutar waktu, aku sungguh tidak ingin melukai hati Irina." Ia tahu perkataannya akan melukai Ruby, tapi inilah kenyataannya.Ia perlu membungkam Ruby dengan kejujuran.

Ruby meremas gaunnya untuk sekedar menyalurkan rasasakit yang menyeruak di hatinya. Perkataan Hector benar- benar menyakitkan. Jadi setelah dua tahun terlewati, Irinatetap menjadi orang spesial untuk Hector?

Ruby bertanya hal lain, "Pangeran, bagaimanaperasaanmu padaku? Apa kau masih mencintaiku?" Tanya Ruby dengan nada lirih setengah putus asa.

Hector menatap Ruby cukup lama. Baginya, cintamerupakan suatu emosi dari afeksi yang kuat dan ketertarikan pribadi. Ruby lemah lembut, murah hati, bijaksana dan masih banyak lagi sisi positif yang membuatnya tertarik.

Dan Ruby mempertanyakan cintanya? Kini Hector mulai berpikir, ia benar-benar mencintai Ruby atau hanya sebatas mengagumi kepribadiannya? Kenyataannya, setelah mengetahui kebenaran bahwa ia telah melukai hati Irina, perasaannya pada Ruby mulai goyah. Tidak lain karena ia merutuki kehadiran Ruby di kamarnya malam itu, sehinggamenimbulkan kesalahpahaman antara

dirinya dan Irina.

"Ruby, aku....," Perkataan Hector terputus.

"Jangan mengatakan apapun. Aku tidak jadi bertanya. Aku yakin kau masih mencintaiku." Sela Ruby seraya mengusapair matanya. Pada awalnya ia penasaran dengan isi hati Hector, kini ia takut jika Hector mengatakan sesuatu yang semakin menyayat hatinya. Lantas melanjutkan lagi perkataannya, "Sebaiknya kita sudahi pembahasan ini. Aku akan memahami alasanmu seandainya suatu hari nanti kau berdekatan dengan Irina. Aku harap setelah ini hubungan kita kembali seperti sedia kala, Pangeran."

Hector hanya menatap Ruby tanpa mengeluarkan sepatah apapun.

"Sudah hampir gelap, aku harus pulang. Permisi, Pangeran." Ruby berlalu dari sana.

Dengan mata terarah pada sosok Ruby yang mulai menjauh, Hector menghela napas panjang. Semuanya semakin memburuk, sekarang ia juga melukai perasaan Ruby. Bukan maksudnya demikian, tapi ia juga berharap hubungannya dengan Irina kembali

seperti dulu lagi. Namun untuk keinginan tersebut terlalu mustahil, Helios pasti tidak mengijinkannya berdekatan dengan Irina.

Tak terasa, waktu di dimensi sudah berjalan satu minggu. Penyihir Agung belum memberitahukan ujian yang harus mereka hadapi. Satu minggu ini, Penyihir Agung mengajarkan beberapa mantra sihir baru sesuai dengan elemen mereka masing-masing. Jadwal berlatih Mage dilakukan secara bergilir. Dan Mage yang di hari tersebut tidak dilatih secara langsung oleh Penyihir Agung, maka mereka harus tetap berlatih sendiri.

Hari ini giliran Irina berlatih didampingi oleh Penyihir Agung. Seharian ini, Irina diajarkan sihir baru yaitu bola petir plasma. Irina sungguh berdecak kagum melihat perpaduanwarna dari bola petir plasma yang tercipta. Putih, merah, oranye, biru, kuning, ungu, dan hijau— itu semua merupakan warna kilatan yang biasa muncul saat fenomena alam petir terjadi.

Petang telah menyambut, latihan hari inipun usai. Irina pulang sendirian karena Penyihir Agung tidak pernah bermalam di

rumah, entah dimana beliau beristirahat.

Irina memicingkan mata, sebentar lagi ia akan tiba di rumah namun pemandangan dua sosok disana membuatnya terpaksa menghentikan langkah. Ia melihat Helios danSeema berjalan bersisian.

Dari sudut matanya Seema melihat keberadaan Irina. Tekstur tanah di depannya tidaklah rata dan Seema sengaja membuat kakinya seolah terselip kemudian tubuhnya terhuyung ke arah pria di sebelahnya.

Helios tentu saja menahan tubuh Seema agar tidak jatuhdengan cara melingkarkan tangannya ke punggung Seema. "Maafkan saya, Pangeran.

Saya kurang berhati-hati."

"Hmm." Helios menanggapinya dengan gumaman.

Irina yang melihat kejadian barusan entah mengapamerasa jengkel. Ia tahu Seema sengaja dan ia juga tahu Helios hanya refleks menahan tubuh Seema. Seharusnya Helios membiarkan

wanita itu terjatuh saja. Helios sialan!

Seema menabuh genderang perang dengannya, Irinamenyadari hal tersebut. Meski sulit bagi Seema agar dapatberinteraksi atau melakukan pendekatan dengan Helios, Seema selalu tampak gigih.

Seema yang memberi perhatian lebih ketika berada di meja makan, yaitu melayani dengan cara memindahkan lauk pauk ke piring Helios. Kemudian setiap malam hari Seema akan membuatkan teh hijau untuk Helios. Dan ketika Seema menawarkan untuk mencuci pakaian Helios. Sebenarnya masih banyak usaha Seema dalam menarik perhatian Helios, dan Irina sungguh muak melihatnya setiap hari.

Irina kembali melanjutkan langkahnya. Di belakang sanaHelios memanggil-manggil namanya dan Irina menulikan pendengarannya, tidak berniat menghentikan langkah.

Begitu Helios masuk ke dalam rumah, ia langsung mengarah ke kamar untuk menjumpai Irina. Wanita itu sedang berganti

pakaian di sketsel yang berada di kamar.

"Kau tuli ya? Aku memanggilmu sampai tenggorokanku sakit!" Ia berkata seraya menatap setengah wajah Irina karena bagian tubuh yang lain tertutup oleh sekat berbahan kayu.

Irina hanya melirik Helios sekilas.

Helios menghela napas dengan kasar. "Kau masih marah?" Tanya Helios yang tidak digubris Irina. Wanita ini sedang merajuk, sudah tiga hari ini Irina mendiamkannya. Wanita memang rumit!

Irina keluar dari sketsel, Helios mencekal tangannya kemudian memaksa dirinya untuk menatap pria tersebut.

Mulut Helios akan terbuka untuk berbicara namun Irina terlebih dahulu bersuara, "Kau baru saja menyentuh wanita lain, jadi singkirkan tanganmu dari tubuhku."

"Aku harap kau tidak salah paham. Kau tidak sebodoh ituuntuk berpikiran buruk terhadapku, bukan? Aku tidak sengaja berpapasan dengan dia saat pulang. Aku tidak mungkin sengaja menjalin kedekatan dengan wanita lain."Helios mengerti maksud

perkataan Irina. Irina pasti melihat kejadian saat Seema jatuh ke arahnya.

"Tapi wanita itu bertingkah memuakkan. Kau menyentuhnya padahal kau bisa menyingkir danmembiarkan wanita itu jatuh, tapi...,"

Helios menyela perkataan Irina, "Aku hanya refleks menahannya. Aku juga langsung melepaskan tanganku setelahnya."

"Menyingkirlah!" Irina mengabaikan pembelaan pria yangsekarang menahan tubuhnya dengan cara meletakkan kedua tangan di bahunya.

"Kecemburuanmu tidak berdasar, Irina. Jangan merajuk seperti ini." Irina cemburu pada Seema yang mencoba memberi perhatian lebih kepadanya. Padahal ia tidak memberikan respon sedikitpun pada Seema, seharusnya Irina tidak perlu mencemaskan apapun.

"Sudah kubilang dia menyukaimu!" Desis Irina dengan gigi

mengerat, ini kali ketiganya Irina memperingatkan.

"Sudah kubilang aku menyukaimu!" Helios tersenyummanis di akhir kalimatnya.

"Tidak bisakah kau serius?" Pria ini benar-benar menjengkelkan, Irina sungguh ingin mencakar wajah Helios!

"Baik...baik. Begini." Helios menurunkan wajah dan berbisik, "Bukankah dengan adanya Seema, aku tidakmembebanimu? Kau tidak perlu repotrepot membuatkan akuteh setiap malam. Kau juga tidak perlu mencucikan pakaianku."

"Aku tidak peduli seandainya kau memanfaatkannya. Kau membuatku jengkel karena menyambut baik perhatian yang diberikan wanita itu padamu!" Kali ini Helios tidak menahannya lagi. Irina bergerak menuju ke alas tidurnya.

Helios menatap gerak-gerik Irina dengan kening berkerut. Wanita itu membawa alas tidur dan dua buah buku. Ia membuka suara karena Irina akan keluar kamar, "Kau maukemana? Mau kau

apakan alas tidurmu?"

"Pindah kamar. Aku akan meminta Seema agar tidur disini." Helios melangkah lebar, menghadang Irina agar tidak keluar kamar. "Sial! Kau ingin tidur dengan pria lain?" Ia mengambil paksa alas tidur dan buku yang di pegang Irinalalu membuangnya dengan serampangan.

"Bisa-bisanya kau berpikir ingin tidur dengan tiga pria sekaligus!" Lanjut Helios dengan wajah keras dan kaku.

"Kau mengabaikan keluhanku, lebih baik aku bertukar tempat saja dengan Seema." Irina tahu jika Helios tidak memiliki perasaan apapun terhadap Seema. Pria ini masih tergila-gila padanya, sama seperti biasanya. Tapi hati manusia siapa yang tahu? Mungkin saja jika dibiarkan terus menerus maka Helios akan terenyuh dan lemah terhadap perhatian yang selalu diberikan oleh Seema.

"Ini masalah kurang dari sepele, Irina." Helios mendengus kesal. "Aku memperingan pekerjaanmu karena ada Seema tapikau justru cemburu dengannya. Dan kau ingin membalas dendam dengan

cara pindah kamar? Dasar konyol!" Lanjutnya.

"Ya. Mulai sekarang, kau harus menolak semua perhatian Seema jika tidak maka aku ,"

Helios membungkam celotehan Irina dengan ciuman.Bibirnya memagut bibir Irina sedikit liar. Ciuman tersebut tergolong singkat karena Helios segera menarik wajahnya."Bahkan lusinan wanitapun tidak akan membuat hatiku goyah, Irina. Seharusnya kau tidak perlu mencemaskan apapun."

"Menjaga perasaan pasangan itu wajib." Balas Irina dengan pandangan terpusat ke netra Helios.

"Jangan meragukanku, Irina. Bahkan kau menyaksikan ekspresi meringisku ketika di malam hari pergelangan tanganku berdenyut nyeri. Rasa nyeri di gambar ular ini semakin sering hadir karena rasa cintaku padamu semakinhari juga semakin bertambah. Tapi aku tetap akan meminta maaf karena sudah membuatmu tidak nyaman. Aku tidak akan mengulanginya lagi di kemudian hari, aku akan lebih menjaga perasaanmu." Tutur Helios

panjang lebar.

"Baiklah, dimaafkan." Inilah salah satu sikap yang Irina sukai dari Helios. Pria ini tidak akan berpikir dua kali untukmeminta maaf padanya, sekalipun permasalahan sepele seperti ini.

"Sebaiknya kita lanjutkan lagi." Helios merangkul pinggang Irina lalu menekannya untuk mengikis jarak antara mereka. Ia menatap lekat bola mata biru seindah lautan tersebut.

Irina mengumpat dalam hati. Jantungnya selalu sajaberdebar keras ketika Helios menatapnya seperti demikian. "Sihir apa yang kau gunakan, Irina...? Aku selalu kesulitan menahan diri jika di dekatmu." Selesai dengan ucapannya,Helios memiringkan wajah untuk menyatukan bibir mereka.

Irina menyerah begitu saja dalam ciuman yang Helios berikan. Tidak butuh waktu lama untuk dirinya ikut terhanyut, secara sadar Irina membalasnya. Ciuman mereka awalnya tidak terburu-buru dan penuh kelembutan. Namun lama kelamaan ciuman tersebut berubah menjadi erotis, melibatkan keahlian keduanya dalam

permainan bibir dan lidah.

Tangan Helios meremas pinggang Irina tanpa menyakiti.Seperti yang sudah-sudah, bibir Irina terasa memabukkan hingga membuat gairahnya menyeruak begitu cepat.

"Pangeran Heli...," Panggilan Seema mengambang begitusaja.

Kamar ini tidak berpintu, dan tirai kain yang menjadi penutup tersibak setengah. Seema tidak menyangkakedatangannya untuk menyampaikan bahwa makan malam sudah siap, justru membuatnya melihat pemandangan seperti demikian.

Seketika Irina mendorong tubuh Helios agar berjarak darinya.

Meski Seema menganggapnya sebagai saingan, Irina tidak berminat untuk menunjukkan keintimannya dengan Helios.

"Apa kau tidak bisa mengucapkan permisi? Sungguh lancang!" Helios menyemburkan kemarahannya.

Seema memilih menurunkan pandangan, "Maaf, ataskelancangan saya. Saya hanya ingin menyampaikan, sudahwaktunya makan malam." Ia bisa mendengar suaranya sendiri yang tercekat.

"Saya permisi." Seema membalikkan badan dan keluar dari sana.Wajahnya terus tertunduk, kedua tangannya mengepal sempurna.

Sudah bertahun-tahun Seema menaruh minat pada Helios, mungkin sudah 8 atau mungkin 10 tahun. Selama itu pula Seema hanya mampu memendam perasaannya. Helios tidak tersentuh karena perangai pria itu membuatnya segan untuk sekedar mengenal lebih dekat lagi ataupun mengungkapkan perasaan.

Awalnya, Seema sudah membulatkan tekad untuk memperjuangkan perasaannya dengan melakukan pendekatan. Namun keinginan tersebut harus musnah setelah mendapati kenyataan bahwa Helios justru menjalinhubungan dengan Irina. Seema sudah bertahan sejauh ini, dan menyerah bukanlah sifatnya. Menyerah hanya akan membuat harga dirinya terinjak. Ia tidak akan mundur meskipun ditampar oleh kenyataan jika Irina selangkah lebih maju darinya. Justru kini dirinya semakin tertantang karena mendapatkan lawan. Iaharus memikirkan cara

untuk mendepak Irina dari kehidupan Helios, bagaimanapun caranya!

Wurtzite

Mereka berada di lembah yang dikelilingi oleh perbukitan.Di depan sana terdapat batu berukuran besar dan di atas batu terdapat material yang masuk dalam jajaran terkeras di muka bumi bernama Wurtzite. Wurtzite termasuk dalam jajaran keras di muka bumi karena tercipta dari suhu panas yang luar biasa dan tekanan yang sangat tinggi, layaknya tekanan saat erupsi gunung merapi. Material Wurtzite di depan sana berukuran tidak terlalu besar, hanya sekitar 180-200 cm. Dan tugas Helios, Irina, Pedro, Agra, Darius dan Seema adalah menimbulkan kehancuran pada material Wurtzite tersebut.

Penyihir Agung berkata, ini merupakan salah satu ujian untuk naik ke level lima. Berbeda dengan sebelumnya, di tahap ini mereka harus menjalani beberapa ujian. Untuk berapa pastinya, Penyihir Agung tidak menjelaskan secara terperinci pada mereka.

Penyihir Agung hanya memberikan kesempatan satu kali.Dan mereka kembali tidak mendapatkan jawaban saatbertanya, bagaimana cara penilaian ujian pertama ini. Penyihir Agung hanya mengatakan, mereka yang menyebabkan kehancuran terbesar pada material Wurtzitemaka akan memperoleh nilai atau poin yang tinggi.

Mereka bebas menggunakan sihir apapun, termasuk diperbolehkan menggabungkan elemen utama dengan elemen kedua mereka. Mungkin jika yang menjadi bahan adalah bebatuan biasa, sangat mudah untuk membuatnya hancur berkeping-keping. Namun tidak semudah itu karena yang harus mereka hadapi adalah material yang termasuk dalam jajaran terkeras di muka bumi ini. Pedro yang memiliki elemen utama air, berkesempatan untuk memulai pertama kali. Pria berusia 37 tahun tersebut memilih menggunakan sihir hantaman gelombang air. Gelombang air dengan tinggi mencapai 50 meter yang diciptakan Pedro terlihat ganas. Pedro menggabungkanelemen udara untuk meningkatkan

kecepatan serangan. Gelombang air tersebut bergerak cepat menghantam material Wurtzite dengan keras.

Mereka yang melihat kecuali Penyihir Agung, terperangah tidak percaya. Batu yang menjadi penopang Wurtzite hancur berkeping-keping, namun tidak dengan material Wurtzite sendiri. Padahal hantaman gelombang air Pedro terlihat kuat dan ganas namun, Wurtzite hanya terbelah menjadi tiga bagian. Apakah material Wurtzite sekeras itu?

Walau hanya terbelah menjadi tiga, Pedro terlihat puas dengan kehancuran yang ia sebabkan. Pria itu tahu jika Wurtzite sangatlah keras.

"Giliranmu, Agra." Tunjuk Penyihir Agung.

Agra yang memiliki elemen utama udara atau angin, memilih menggunakan sihir angin tornado. Untuk menciptakan angin tornado sendiri, Agra perlu memanipulasi cuaca. Perlahan awan diatas sana berubah warna menjadi gelap disertai hembusan udara dingin yangcepat. Awan hitam yang mengepung dengan

tekanan udaradi dalamnya, terus naik dan turun dengan kecepatan yangtinggi. Angin berbentuk corong kondensasi yang ujungnya menyentuh bumi dan menyempit, tercipta dengan jelas.

Pandangan Seema tidak sengaja terarah pada sosok Helios dan Irina. Angin di sekitar berhembus kencang, Helios berada di belakang tubuh Irina, bersikap protektif dengan mendekap Irina dari posisinya. Melihat kemesraan mereka tentu saja menyesakkan dada.

Memendam perasaan dalam hati tidaklah mudah. Helios bukan orang yang jauh karena mereka adalah kerabat, keberadaan Helios selama ini begitu dekat dengannya.Namun yang dapat Seema lakukan hanya memandangdalam jarak dekat, memujanya diam-diam, sekaligus menyamarkan segala rasa yang ia miliki.

Seema segera mengalihkan atensinya pada sosok Agra.Setiap melihat interaksi Helios dan Irina, rasanya ia inginmeledakkan amarahnya pada sosok Irina. Sampai kapanpunia akan terus merutuki kehadiran Irina di kehidupan Helios. "Apa tanganmu tidak

bisa diam? Itu membuatku geli!" Bisik Irina penuh peringatan.

Pria ini memeluknya daribelakang, satu tangan Helios sedari tadi membelai kulit

pinggangnya yang terbuka.

"Tanganku yang bergerak sendiri membelai kulit halus dan lembutmu." Helios mendengus kasar seperti orang yang sedang kesal, "Tanganku memang nakal!"

Irina mencoba tidak acuh atas sikap Helios, percuma mendebat pria ini karena Helios akan berkelit konyol dan sekarang bukan waktu yang tepat untuk menanggapi kekonyolan Helios. Ia kembali memusatkan ke arah depan.

Material Wurtzite tersebut sudah masuk ke dalam kolom udara yang kini berputar cepat dan kuat.

Angin tornado yang diciptakan *Labis* Agra, memiliki kecepatan putaran yang benar-benar luar biasa.

"Lama sekali, Agra membuatku mengantuk." Keluh Helios seraya menguap. Pasalnya, material Wurtzite berada di dalam putaran

angin tornado sudah hampir satu jam. Lama bukan?

"Sudah selesai." Ujar Irina dengan netra terpusat pada kolom udara yang perlahan memudar. Pun dengan awan hitam di atas sana yang memecah, kembali menjadi awan yang cerah.

"Satu jam hanya terbelah menjadi dua?!" Celetuk Helios setelah Penyihir Agung memeriksa tingkat kerusakan material Wurtzite. Material tersebut benar-benar keras,bahkan satu jam beradu dengan angin tornado Agra tidak dapat menimbulkan kerusakan yang fatal. Pantas jika Wurtzite menempati urutan pertama material paling keras di muka bumi.

Kini giliran Darius yang memiliki elemen utama bumi, pria tersebut melakukan transmutasi senjata yaitu sebuah tombak besar dengan kepala spiral. Tombak tersebut melayang, berputar cukup lama dan dengan dengan kecepatan yang tinggi. Beberapa saat berlalu, dengan sihirpeluncuran tombak ganas, Darius mengarahkan tombak tersebut menuju material Wurtzite.

Dan ketika Penyihir Agung memeriksa kemudian mengatakan jika Wurtzite hanya terbelah menjadi dua, mereka kembali terperangah tidak percaya. Padahal tombak baja milik Darius terlihat ganas, tapi tetap tidak menimbulkan kerusakan yang berarti.

Kini giliran Seema yang memiliki elemen utama sama dengan Darius. Tidak jauh berbeda dengan rekannya tersebut, Seema melakukan transmutasi senjata yaitu sebuah palu berukuran besar. Palu ditangannya, terbentukdari logam baja dengan paduan besi sebagai unsur dasar dan karbon sebagai unsur paduan utamanya. Seema ingin menggabungkan kekuatan palunya dengan elemen udara. Ia menciptakan sebuah pusaran angin lalu mengarahkan palunya untuk masuk ke dalam pusaran angin tersebut. Pusaran tersebut meninggi dan terus meninggi, berputar cepat dan semakin cepat. Setelahnya, Seemamengarahkan palu tersebut menuju Wurtzite.

Hentakan yang bergetar jelas terasa, suara pertemuan palu Seema dengan Wurtzite juga terdengar cukup keras. Namun

sama halnya dengan Agra dan Darius, Seema hanya mampu membelah batu tersebut menjadi dua bagian.

Seema bergeming di tempatnya, pandangannya terpusatlurus ke arah depan sana. Rasa terkejut dan ketidakpuasaan bergabung menjadi satu. Ia tidak menyangka hanya mampu membelah Wurtzite menjadi dua bagian saja.

"Kau kurang fokus dan kurang berkonsentrasi, seharusnya energimu bisa lebih maksimal lagi." Komentar Penyihir Agung kepada Seema.

Seema merupakan murid yang kemampuan dan perkembangannya bisa dibilang lebih unggul dari *Labis* yang lain. Namun kali ini, Penyihir Agung kurang puas dengan kemampuan wanita berusia 30 tahun tersebut.

Seema hanya menunduk sebagai permintaan maaf. Ia tahu Penyihir Agung kecewa dengannya, namun dirinya lebih kecewa dari apapun. Selama menjadi murid Penyihir Agung, beliau hanya memberikan komentar positif hampir disebut pujian, karena ia

memang lebih unggul dibanding tiga *Labis* lainnya. Dan ketika kali ini Penyihir Agung memberikan komentar negatif, Seema terus memaki dirinya dalam hati.

"Pangeran Helios, giliranmu." Perintah Penyihir Agung setelah mengganti material Wurtzite dengan yang baru.

Helios belum beranjak dari posisinya. "Irina, kau perlu memberiku semangat. Aku cukup tegang sekarang."

"Semangat, Pangeran."

"Itu saja? Tidak ada ciuman semangat atau lainnya?" UjarHelios sedikit dramatis.

"Jangan konyol! Kau tidak lihat disini banyak orang? Segeralah ambil posisi." Usir Irina.

"Kau sungguh tidak asyik!" Helios menggigit bahu Irinadengan gemas.

Irina mendesis dengan ekspresi jengkel. Ia menatap bahu terbukanya yang baru saja di gigit Helios, bekas gigitan pria itu masih menempel di kulitnya. Benar-benar menyebalkan! Usianya dengan Helios

berjarak 7 tahun namun Helios terlihat jauh lebih kekanakan darinya.

Helios menanggalkan pakaian atasnya kemudian merentangkan kedua tangannya, menyerap energi matahari yang cukup terik di atas sana. Ia merasa perlu memenuhi energinya sebelum berkutat dengan material Wurtzite.

Ini kali pertama mereka melihat gambar Phoenix yang memenuhi punggung Helios, kecuali Irina tentunya. Gambar Phoenix yang melekat kuat di punggung Helios benar-benar indah dan terlihat megah, membuat beberapa pasang mata disana berdecak kagum.

Berbeda dengan keempat *Labis*, pria berusia 30 tahun dan memiliki surai berwarna merah tersebut memilih serangan jarak dekat. Helios meletakkan telapak tangan di atas materialWurtzite tanpa menyentuh. Lantas melepaskan energi api ke Wurtzite tersebut.

Sekeras apapun material Wurtzite, material ini tetaplah mengandung karbon yang akan lemah terhadap api. Apabila dipanaskan, karbon dalam mineral itu akan bereaksi dengan oksigen

membentuk gas karbondioksida, sehingga dapat terbakar dengan suhu panas yang tinggi. Helios memanaskan material ini agar terbakar kemudian hancur.

Tatapan Irina terpusat sepenuhnya pada Helios. Kulit yang dipenuhi keringat dan berpadu dengan terpaan sinar matahari membuat pria itu terlihat maskulin. Mata Irina berkedip beberapa kali begitu mendapatkan kewarasan. Sejak kapan jiwanya menjadi murahan seperti sekarang?

Helios terus fokus dan berkonsentrasi melepaskanenerginya. Secara bertahap, material Wurtzite berada padatemperatur yang suhunya naik, naik dan terus naik. Material Wurtzite yang awalnya berwarna cokelat mengkilap, mulai berubah warna layaknya batu bara yang dipanaskan. Kurang lebih ketika mencapai suhu 840 derajat celcius, material Wurtzite menunjukkan keretakkan.

Tidak berselang lama material Wurtzite yang kini layaknya batu bara, terbelah menjadi beberapa bagian.

Penyihir Agung mendekat, mengamati hasil jerih payah Helios.

"Sama seperti Pedro, Pangeran. Terbelah menjadi tiga bagian."

Helios menoleh cepat pada Penyihir Agung, "Empat, Guru.

Ini jelas terbelah menjadi empat bagian."

Penyihir Agung tersenyum, sedikit geli sebenarnya. "Yangsatu itu tidak dihitung, Pangeran Helios."

Helios tetap menyuarakan ketidaksetujuannya, "Walau yang satu ini kecil. Ini tetap berasal dari pecahan Wurtzite." Bagi Helios, material Wurtzite tersebut terbelah menjadi empat walau yang satu lagi berukuran setengah dari kepalan tangannya.

"Ini tetap dihitung tiga." Pungkas Penyihir Agung. "Sekarang giliran

Irina, Pangeran. Silakan menyingkir."

Helios berlalu dari sana dengan wajah masam yang tertekuk sempurna.

Kakek berambut emas tersebut sungguh tidak adil, sungguh curang!

Seharusnya yang barusan itu dihitung empat!

"Kenapa wajahmu jelek seperti itu?" Tanya Irina penasaran. Ekspresi Helios sekarang bukan seperti marah, lebih ke ekspresi bocah yang sedang merajuk.

"Apa katamu? Jelek?" Suara Helios sedikit melengking. "Kau bilang aku jelek?" Ulangnya kembali.

Irina mengedikkan bahu tidak acuh, "Begitulah." "Apa kau tau...," "Tidak!" Sela Irina dengan cepat. Selanjutnya ia melenggang pergi untuk mengambil posisi.

Helios menghela napas panjang, dilakukannya beberapa kali. Seumur hidup baru Irina yang berani mengatainya jelek. Sialan memang wanita itu! Jika tidak ada orang lain disini, ia akan menghukum Irina dengan ciuman panjang hingga esok hari!

Resentment

Bibir Irina merapalkan mantra panjang seraya menggerakkan tangannya. Ia mulai memanipulasi cuaca kesatu titik di atas sana. Perlahan awan hitam berkumpul ke satu titik. Awan ini terbentuk karena kenaikan udara skala besar oleh garis depan yang diciptakan Irina. Awan tersebut tebal dan menjulang tinggi, berada tepat di atas sana.

Melihat awan tebal dan gelap tersebut, secara bersamaan Penyihir Agung, Helios dan Pedro melindungi tubuh merekadengan perisai. Alasannya karena, ketiga sosok tersebut memahami dampak seandainya kilatan yang sebentar lagi akan muncul, mungkin saja menyasar ke tubuh mereka.

"Apa kalian kebal terhadap petir? Buat perisai jika tidak ingin terluka." Penyihir Agung berkata pada Agra, Darius dan Seema. Pun ketiganya langsung menuruti perintah Penyihir Agung.

Terkena sambaran petir tidak hanya menimbulkan luka bakar pada bagian tubuh. Namun juga kerusakan otak, kerusakan gendang telinga, bahkan hingga kematian karena jantung berhenti mendadak. Karena itu perisai ini sangat diperlukan.

Irina terlihat memunculkan bola petir berukuran 100 cm,lalu mengarahkan bola petir itu ke awan hitam di atas sana.

Penggabungan elemen utama Irina dengan petir alami, membuat kilatan cahaya semakin arogan dan menyilaukan.Pun dengan suara gemuruh yang dihasilkan oleh awan hitam di atas sana, menggelegar layaknya sebuah amarah.

Wajah Helios terlihat ingin meledak. Bagaimana tidak, angin bertiup cukup kencang hingga membuat rok Irina berkibar.

Kenapa Irina tidak mengenakan celana seperti biasanya? Dan rok model apa yang Irina kenakan saat ini?Rok tersebut sedikit mengembang namun di salah satu sisinya memiliki belahan hingga paha. Terpaan angin membuat kaki jenjang Irina terekspos gara-gara belahan tersebut, menampakkan gambar Naga

Perak yang melekat di kulit Irina. Sial memang wanita itu!

Helios memejamkan mata dan membayangkan wajah satu persatu manusia yang ingin ia kirimkan pesan. *"Jangan menatap paha Irina, atau kucongkel mata kalian!"*

Setelah telepati tersebut tersampaikan, Pedro, Agra dan Darius memusatkan perhatian pada Pangeran Helios, ketiganya menundukkan kepala dengan maksud memahami peringatan barusan.

Helios mendengus kesal, wajahnya masih terlihat tidak ramah. Sepertinya ia juga harus memperingatkan Irina agar mengubah cara berpakaiannya. Ia kembali memusatkan pada sosok Irina.

Sejauh ini, pengendalian sambaran petir Irina jauh lebih baik dari sebelumnya. Tapi kali ini Irina ingin terlihat ceroboh. Dari ekor matanya ia melirik seseorang, lantas merapalkan mantra kemudian memperkirakan posisi targetyang ingin di sambarnya.

Satu kilatan petir menghantam perisai sosok tersebut, disusul dengan suara menggelegar yang memekakkan telinga. Perisai

yang melingkupi orang tersebut hancur tak terelakkan.

Irina menoleh untuk bersitatap dengan sosok yang di jahilinya. Ekspresi korban terlihat akan meledak. Mata itu menatapnya tajam dan penuh permusuhan. Irina tersenyum bodoh seraya berkata, "Maaf atas kecerobohanku." Entah dia mendengar atau tidak, ia perlu berpura-pura menyesal.

Helios membekap mulutnya, menahan tawa agar tidak meledak. Irina wanita yang pendendam. Andai Seema tidak berperisai, entah apa yang terjadi. Namun tingkah Irina barusan terlihat menggemaskan, membuatnya semakin cinta.

Sebelum serius dengan material Wurtzite di depan sana, Irina menghirup napas dalam dan menghembuskannyaperlahan. Ia mendongak ke atas, kedua tangannya bergerak, seolah menarik sesuatu untuk berkumpul di tengah awan hitam di atas sana. Lantas merapalkan mantra kemudian mengarahkankumpulan kilatan tersebut menuju target yaitu material Wurtzite. Kilatan petir tersebut menyambar material Wurtzite dengan dahsyat, disusul

dengan suara menggelegar yang terdengar tidak nyaman di gendang telinga. Setelahnya, Irina membubarkan awan hitam di atas sana dan langit kembalicerah.

Penyihir Agung memeriksa kekuatan petir Irina yangmenghantam material Wurtzite. Sesuai dugaannya, elemenpetir merupakan elemen yang meningkatkan kesempatan kritis dan meningkatkan frekuensi daya serang maksimal.

Lantas menghampiri keberadaan Irina, "Aku memang tidak pernah meragukan kemampuanmu, Irina. Kau memperolehnilai tertinggi untuk ujian kali ini, Wurtzite terbelah menjadi lima bagian."

Tangan Penyihir Agung terulur menepuk puncak kepala Irina sebanyak tiga kali.

"Terima kasih, Guru." Senyum puas tersungging dari bibirIrina.

Manusia lain disana terkejut dan takjub secara bersamaan, mendapati Irina mampu membelah material Wurtzite menjadi lima bagian.

Hanya satu sosok yang tidak senang dengan pencapaian Irina hari ini, yaitu Seema.

Seema mendengar Penyihir Agung terus melontarkankalimat-kalimat bermakna pujian, atau memberikan komentar-komentar positif lainnya terhadap Irina. Dan wajah terpukau ketiga Labis serta Pangeran Helios yang ditujukankepada Irina entah mengapa terlihat memuakkan. Terbiasamenjadi sosok yang memiliki kualitas superior atau unggguldiantara yang lain, tentu saja kenyataan ini berhasil memukul relung jiwanya.

Kedua tangan Seema mengepal sempurna. Matanya mengunci tajam sosok Irina. Emosi ini semakin memuncak,semakin membelenggu Seema. Tidak cukup denganmenjerat pria pujaan hatinya, kini Irina juga merebut posisinya sebagai yang terunggul diantara murid Penyihir Agung lainnya.

Yang dilakukan Ruby hanya mengunci diri di kamar, dudukdi lantai dengan posisi setengah sisi wajah ditumpukan ke pinggiran ranjang, lalu menangis tanpa henti.

Ketika ada seseorang yang mengetuk pintu sekedar menyuruhnya makan, Ruby hanya berkata sedang tidak ingin

diganggu karena ingin berkonsentrasi dengan meditasinya. Peristiwa yang terjadi pada hubungannya dengan Hector menimbulkan luka dan kesedihan, bahkan patah hati. Patahhati ini bersifat emosional hingga mempengaruhi psikisnya.Membayangkan Hector berpaling darinya, menggeserposisinya dari hidup pria itu, rasanya sungguh menyesakkan.

Ruby tahu bahwa selama ini Hector tidak bersungguh- sungguh melukai perasaan Irina. Ada gejolak batin hebat yang mendera Hector setelah melontarkan kalimat-kalimatburuk terhadap Irina. Dan Ruby menjadi saksi bagaimana Hector mencoba biasa saja setelah mengatakan kalimat yang menjurus pada hinaan.

Pun Ruby juga menjadi saksi, meski beberapa waktu laluHector terlihat benci bahkan jijik terhadap Irina, yangsebenarnya— sosok Irina masih mengisi hati dan pikiran Hector. Dan bagi Ruby, perilaku negatif Hector pada Irina justru terlihat sedang meluapkan amarah dankekecewaannya atas perubahan Irina. Benak Ruby melayang pada beberapa kejadian yangmenunjukkan

jika Irina selalu merajai pikiran Hector.

"Pangeran, kenapa setiap ke pasar kau selalu membeli manisan jeruk?"

"Irina menyukai manisan jeruk. Karenanya, aku yang kurang menyukai buah jeruk menjadi suka dengan manisan ini." Jawab Hector seraya membayar manisan yang baru saja dibeli.

"Oh, begitu." Ruby menggut-manggut seraya tersenyum kaku.

Pun ketika suatu hari Hector menemaninya membeliaksesories di pasar.

"Ruby, sebaiknya jangan memilih gelang yang itu."

Komentar Hector.

"Kenapa, Pangeran? Bukankah ini indah?"

"Model itu mirip dengan kepunyaaan Irina. Sebaiknya kau pilih model lain karena Irina tidak akan senang kau memakai sesuatu yang sama persis dengan miliknya."

"Oh, baik." Ruby kembali dihantam kenyataan bahwa ingatan Hector masih begitu kuat mengenai segala sesuatuyang berkaitan dengan Irina.

Lalu saat dirinya membeli minyak wangi dan Hector kembali memperlihatkan bahwa pria itu masih menyimpanbaik segala sesuatu mengenai Irina dalam hati dan pikirannya.

"Bagaimana menurutmu?" Ruby meminta pendapat Hector mengenai bau minyak wangi yang akan ia beli.

"Jangan beraroma melati, Ruby. Kenapa kau tidak memilih yang beraroma vanilla? Aroma vanilla manis dan menenangkan, orang yang menghirup aroma vanilla juga akan merasakan rasa nyaman dan rileks."

Saat itu Ruby tercenung beberapa saat. Vanilla adalah aroma yang sangat disukai Irina, begitupun minyak wangi yang digunakan Irina juga beraroma vanilla. Ruby akhirnyamembeli aroma lain selain melati dan vanilla.

Tak bisa dipungkiri, Ruby merasa takut seandainya Hector benar-benar kembali pada Irina dan melupakan dirinya begitu saja. Ruby baru menyadari bahwa apapun yang berlebihan itu tidak baik. Yang ia maksud berlebihan adalah perasaan cintanya pada Hector. Ia tidak siap untuk merasakan sakit hati yang begitu dalam.

Semakin ia mencintai Hector, tentu ia akan semakin merasa takutkehilangan pria tersebut, bukankah yang dirasakannya adalah sesuatu yang wajar?

Kenapa beberapa bulan ini Irina harus berubah? Ruby berpikir, seandainya Irina masih jahat seperti dulu lagi, itu akan membuat keadaan menjadi lebih baik. Ia rela di rundung Irina bahkan dikasari seperti dulu lagi seandainya itu jalan satu-satunya membuat Hector iba lalu mencurahkan segala perhatian padanya. Karena perubahan Irina itulah yang mungkin membuat Hector mengulik lagi masa lalu mengenai tindakan tidak senonoh pria itu terhadap Irina. Ditambah dengan kenyataan beberapa perubahan yang terjadi di diri Irina, Ruby merasajauh di bawah Irina. Dulu orang-orang menganggap Irina sebagai sosok antagonis, tapi kini berbanding terbalik. Pencapaian sihir Irina, lalu perubahan fisik Irina yang kini semakin menarik, sudah jelas membuat pria manapunterpikat pada sosok Irina, termasuk Hector.

Selama ini Ruby adalah sosok penyabar karena selalu berhasil

mengendalikan emosi. Kini ia kesulitan mengontrolemosinya, hati dan pikirannya terus menerus tidak tenang.Bahkan baru sekali ini dalam hidupnya ia membenci seseorang, ia membenci kehadiran Irina yang kini menjadiorang yang paling bertanggung jawab atas prahara yang hadir dalam hubungannya dengan Hector. Sosok Seema menyembunyikan diri dibelakang Irina yang sekarang sedang menyeduh teh hijau. Seema berkonsentrasi penuh dan fokus pada sosok Irina.

Lantas merapalkan mantra, "Η ζωή μας είναι δημιούργηματου μυαλού μας. Mulai sekarang semua ingatanmu perlahan akan memudar namun tidak dengan kenanganmu tentang Pangeran Hector. Tekankan di pikiranmu bahwa 'Aku mencintai Pangeran Hector, itulah awal dan akhir dari segalanya'."

Selanjutnya, Seema mengarahkan sebuah energi tak kasat mata kepada Irina.

Kepala Irina seolah terhantam oleh sesuatu yang tak kasat mata. Bahkan ia mencari tumpuan didekatnya supaya tubuhnya tidak

roboh. Kepalanya berdentum hebat, iahingga meringis karena rasa sakit yang hadir.

Setelah memastikan sihir pengacau pikiran tersebut tertuju pada Irina, Seema melenggang pergi dari sana. Ia paham resiko besar yang akan menghadang seandainya perbuatannya diketahui Penyihir Agung. Untuk sementara Seema mengenyahkan resiko tersebut. Ia akan memanipulasi ingatan Irina secara bertahap. Dengan cara demikian ia berharap tidak ada yang curiga dengan perbuatannya.

Kebenciannya pada Irina sudah tidak terbendung. Ia sudah berusaha memisahkan Pangeran Helios dengan Irina. Namun Pangeran Helios justru menutup akses serapatmungkin untuk dirinya. Pria itu selalu menolak perhatiannya, juga terlihat enggan bersitatap dengannya.

Bahkan ketika ia berpenampilan lebih feminin baik dari busana serta merias wajah, Pangeran Helios bahkan tidak meliriknya sedikitpun. Bukan hanya mengenai Pangeran Helios, Seema juga

tidak terima Irina lebih unggul darinya,ia tidak terima posisinya sebagai murid cerdas dankesayangan Penyihir Agung tergantikan!

Hanya para *Labis* yang diajarkan sihir pengacau pikiran,dan sihir tersebut seharusnya tidak digunakan untuk kepentingan pribadi bahkan bertujuan buruk. Namun Seema tidak memiliki pilihan lain, karena itu ia melanggar larangan tentang penggunaan sihir pengacau pikiran. Dengan begini, ingatan Irina mengenai segala hal tentang ilmu sihir akan musnah. Begitupun rasa cintanya pada Pangeran Helios akan musnah dan tergantikan dengan rasa cintanya pada Pangeran Hector.

Inner turmoil

Seema meletakkan semangkok sup dan minuman hangatke meja. Setelahnya, ia menatap sosok yang saat ini sedang berbaring lemah dan memejamkan mata.

Sudut bibirnya tertarik ke atas, tersenyum sinis. Semua berjalan seperti yang ia harapkan. Di dimensi ini terdapat satu buah yang akan berbuah lima tahun sekali. Buah tersebut menjadi larangan untuk dikonsumsi karena jika dikonsumsi terus menerus akan melemahkan sel-sel di otaksehingga menyebabkan hilang ingatan. Dan ia mengkambing hitamkan buah tersebut atas perbuatannya.Karena kebetulan pohon tersebut berbuah, Seema memanfaatkan situasi dengan melakukan sihir pengacau pikiran pada Irina. Dan beruntung, Penyihir Agung sama sekali tidak menaruh kecurigaan.

Lantas merapalkan mantra, lalu sihir tersebut ditujukan pada sosok

Irina. Dengan mata masih terpejam, Irina hanya mengeluarkan sedikit erangan dan berekspresi meringis. Seema selalu rutin melakukan ini supaya pikiran Irina teruskacau. Hanya beberapa kali ia perlu mengulangi sihir ini, dan ingatan Irina yang lampau akan musnah sepenuhnya.

Seema membawa langkahnya keluar kamar dan itu bertepatan dengan kedatangan Helios.

"Pangeran..." Sapa Seema seraya menundukkan kepala. "Saya baru saja mengantarkan makanan untuk Irina." Lanjutnya.

"Terima kasih." Balas Helios sambil berlalu.

Bibir Seema menerbitkan senyum. Setidaknya Helios berkenan bertatap muka bahkan berinteraksi dengannya semenjak kondisi Irina memburuk. Ia hanya perlu bersabar, menunggu Helios putus asa dan menyerah atas kondisi Irina. Lalu dirinya akan masuk perlahan ke kehidupan pria itu.

*****

Mata Irina terbuka setelah kain basah tersebut menempel di dahinya.

"Sudah kubilang jangan dekati aku!" Ucap Irinadengan nada pelan.

Irina menghempas tangan Helios, juga melempar kain di keningnya dengan serampangan. Ia tidak peduli pria ini berstatus sebagai calon Raja. Terserah jika dirinya akan dihukum atas kelancangannya. Ia sudah meminta Helios untuk tidak mendekatinya namun Helios tidak mengindahkan peringatannya. Dirinya tidak mengenal baikHelios dan ia tidak suka ada pria yang memberi perhatian padanya selain Hector.

Helios menghela napas panjang lalu menggeser posisinyauntuk menjauh. Penolakan demi penolakan terus iadapatkan. Rasanya ingin marah namun ia tidak mungkin melampiaskan amarahnya pada wanita yang ia cintai.

Setelah memastikan Helios tidak akan menyentuhnya lagi, Irina kembali memejamkan mata.

Tepatnya dua minggu yang lalu awal mula Helios mendapati perubahan Irina. Perubahan tersebut bermula dari hal-hal kecil

seperti, Irina yang marah ketika disentuh,lalu Irina yang enggan berbicara dengannya.

Lalu tiga hari setelahnya, Irina tidak sadarkan diri hampir24 jam. Begitu tersadar, Irina seperti orang yang linglung. Wanita itu tidak mau merespon interaksi dari siapapun. Hanya diam, menatap kosong, seolah jiwanya tertarik secara paksa.

Dan setelah Penyihir Agung menemukan buah bernama Ánky tergeletak di meja, Penyihir Agung menyimpulkan bahwa buah ini yang menyebabkan kondisi Irina demikian.Dan ketika Penyihir Agung menjelaskan dampakmengonsumsi buah Ánky, ia sungguh ingin membakar pohon buah tersebut. Pun dirinya ingin sekali memaki Penyihir Agung yang membiarkan pohon tersebut tumbuh di dimensi ini.

Mengonsumsi buah Ánky membatasi aliran darah ke otak, perlahan melemahkan sel-sel di otaksehingga menyebabkan hilang ingatan. Penawar buah Ánky samadengan penawar racun yang sempat diderita Helios. Namunhingga

sekarang, belum ada tanda-tanda Irina akan sembuhdari kondisinya meski sudah diberikan getah pohon Candel.Kondisi Irina bertambah parah dari hari ke hari. Irina mengalami demam yang berkepanjangan, serta tidak napsumakan hingga kini berat badannya terlihat menyusut. Tidakhanya itu, Irina akan memilih bungkam saat di ajakberkomunikasi siapapun. Kecuali dengan dirinya, Irinameresponnya namun yang diberikan Irina hanyalah respon
negatif penuh kebencian.

Beberapa hari yang lalu, Penyihir Agung menggunakan sihir ingatan mutlak untuk mengulik ingatan Irina. Dalam kondisi setengah tidak sadar, Irina membeberkan isi pikirannya. Setelah mendengar pernyataan Irina, tidak hanya Penyihir Agung yang terkejut, Helios bahkan merasa dunianya runtuh. Ingatan Irina samar, bahkan nama keduaorangtuanya saja, Irina hampir salah ucap.

Tentu saja Irina juga tidak mengingat bahwa dirinya adalah kekasih

wanita itu. Irina hanya ingat ia adalah Putra Mahkota namun tidak dengan ingatan lain. Bahkan Irina melupakan segala hal tentang ilmu sihir, untuk hal kecil seperti memunculkan bola energi dari tubuhnya saja, Irina tidak mampu melakukannya. Ingatan Irina hampir hilangsepenuhnya, kecuali satu hal dan satu orang yang masih terpatri kuat di ingatannya yaitu Hector dan segala kenangan mereka berdua.

"Hector....Hector....?" Racau Irina dengan mata terpejam.

Mungkin sudah ribuan kali Irina merapalkan nama Hector dan rasanya tetap sama, menyakitkan! Mungkin benar Irina sedang mengalami hilang ingatan, tapi apakah sosok Hector begitu berarti di kehidupan Irina selama ini, hingga ingatan Irina lainnya memudar namun tidak dengan Hector. Dan mendapati kenyataan jika kebersamaan Irina dengan Hector lebih lama, dan mungkin saja kenangan mereka berdua lebih banyak dan berkesan, Helios terpaksa harus dipukul mundur.

Irina masih terus meracau. Ketika ia menyentuh tangan Irina dan

tidak ada respon, Helios memberanikan diri untuk merebahkan tubuhnya disamping Irina. Ia mengangkatkepala Irina lalu menggunakan lengannya sebagai tumpuan, lalu sedikit memaksa agar tubuh Irina dalam posisi miring sehingga memudahkan mereka untuk berpelukan.

"Aku sungguh asing dengan sikapmu, Irina. Kumohon jangan lupakan kebersamaan kita selama ini." Helios mencium puncak kepala Irina cukup lama.

Rasanya sungguh menyesakkan. Helios tidak siap menghadapi Irina yang hilang ingatan lalu melupakan kebersamaan yang pernah terjalin antara mereka. Sudah beberapa kali, dalam kondisi yang lemah Irina mencoba mencari jalan keluar dari dimensi ini. Dan ia sengaja tetap mengurung Irina di tempat ini untuk mencegah Irina bertemu dengan Hector. Yang dilakukannya memang egois, ia hanya memikirkan kedamaian hati dan pikirannya tanpamengindahkan keinginan terbesar Irina untuk bertemu dengan Hector.

Helios sempat berpikir akan memulai semua dari awal meski Irina tidak mengingatnya. Namun segala bentukperhatian yang ia berikan justru menambah kebencian Irina padanya. Rasa sedih, kecewa, marah, dan terluka berpadumenjadi satu. Diabaikan bahkan dilupakan oleh Irina samahalnya seperti dikhianati.

"Hector....aku ingin bertemu denganmu. Bawa aku pergi bersamamu...." Racau Irina setengah bergumam.

Rahang Helios mengetat sempurna, pun giginya saling mengerat, kepalanya ingin meledak karena emosi. Ia memejamkan mata sejenak untuk menetralkan luapan emosi yang setiap saat hadir ketika Irina merapalkan nama Hector.

"Hector, aku sungguh mencin...,"

Helios memaksa wajah Irina untuk mendongak lalu membungkam bibir Irina dengan ciuman yang jauh dari kata lembut.

Sialan! Ia tidak sanggup mendengar Irina mengucapkan kalimat cinta untuk pria lain!

Mata Irina terbuka dan langsung membelalak sempurna.Apa

maksud pria ini menciumnya? Ia mendorong tubuh Helios namun hanya memperoleh kesia-siaan. Perlawanannya tidak berarti apapun, tubuh Helios tidak menjauh sedikitpun darinya. Pria ini memanfaatkankondisinya yang lemah untuk bertindak tidak bermoral.

"Jangan sebut nama Hector lagi!" Helios menarik wajah hanya untuk memberi peringatan. Selanjutnya ia kembali menyatukan bibir mereka.

Benak Irina seketika terlempar ke beberapa kejadian. Ciuman ini seperti tidak asing. Di dalam ingatannya ia melihat dirinya berciuman dengan seseorang. Namun saat ingin memastikan bahwa sosok yang menciumnya adalah Helios, ingatan tentang ciumannya dengan Hector justru mendominasi, mengaburkan ingatan lainnya.

"Lepaskan aku! Tindakanmu sungguh tidak bermoral,Putra Mahkota!" Lirih Irina dengan putus asa di sela ciuman paksa tersebut.

Helios menulikan pendengarannya, hanya ini satu-satunya cara untuk melampiaskan emosinya. Namun luapan emosi ini justru mengobarkan gairah yang terpendam. Helios kinijustru berkubang dengan hasratnya yang liar.

Dan ketika Helios berada di atasnya, setengah menindih tubuhnya, kedua tangannya disatukan ke atas kepalanya dengan satu tangan kokoh Helios, Irina terus meronta sekuat tenaga. Lalu ketika tangan Helios dengan lancang meremas dadanya, Irina menyuarakan protesnya dengan jeritan tertahan dalam ciuman liar tersebut.

"Jangan...jangan! Kumohon jangan lakukan ini!" Lirih Irina ketika tangan Helios yang bebas akan menyingkap pakaianatasnya.

Lirihan Irina bebarengan dengan isakan tangis yang tidak terelakkan.

Mendengar tangis tersebut, Helios langsung menarik wajahnya agar bersitatap dengan Irina. Ia tidak merasa iba,ia justru marah karena Irinanya bukan wanita lemah dan cengeng seperti ini! Irina

yang dulu pasti akan melontarkan makian bahkan umpatan ketika mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Semuanya hilang, tidak hanya ingatan bahkan kepribadian Irina juga berubah!

"Jangan katamu? Bahkan kita sering melakukannya dan kau menikmati semua keintiman yang pernah terjalin antara kita! Kau sama sekali tidak mengingatnya, Irina?" Helios berkata dengan lamat penuh penekanan. Wajahnya terlihat keras dan kaku.

Irina menggelengkan kepala dengan cepat. Ia tidak bersuara, hanya isakan tangis yang menjadi saksi bagaimana terguncangnya dirinya. Sentuhan Helios justru membuat kepalanya semakin sakit.

"Selanjutnya aku tidak akan bermurah hati denganmu, Irina. Jika kau menyebut nama pria lain selain namaku, aku sungguh akan menghamilimu supaya jiwa dan raga kita benar-benar terikat!" Helios melepaskan cekalan tangannya kemudian menyingkir dari tubuh atas Irina.

Irina mengabaikan ancaman barusan. Ia memilih membalikkan badan, membelakangi Helios. Pening di kepala tak terelakkan,

ditambah dadanya juga terasa sakit. Entahmengapa dadanya menjadi sesak, yang jelas ia merasa tidak nyaman melihat keputus-asaan yang nampak di wajahHelios.

Helios tidak beranjak dari sana, ia duduk di samping Irina yang saat ini masih merebah. Irina masih menangis namunkali ini tanpa suara, dan Helios hanya menatap Irina yang sekarang memunggunginya.

"Maaf seandainya tindakanku barusan melukai fisik, hatiataupun harga dirimu. Aku hanya memanfaatkan hasratkuagar kau mengingat kebersamaan kita selama ini." Heliossadar tindakannya barusan sangat keterlaluan. Berbedadengan keintiman yang dulu pernah mereka jalin, penuhdengan gelora, gairah dan dipenuhi ledakan kesenanganlainnya, kini pasti Irina menganggap tindakannya barusanadalah pelecehan, pemaksaan dan perbuatan tidak bermoral."Apa kau tau, Irina...aku putus asa dengan kondisimu saat ini. Aku sudah bersumpah demi apapun jika sebelumnya kitamemang menjalin hubungan, tapi kau tetap tidak

percayadan terkesan menolak kenyataan." Tutur Helios yang tetap diabaikan Irina.

Irina memang tidak menyahut namun ia mendengarperkataan Helios barusan. Hati, batin, pikirannya terusberperang. Ia melihat kejujuran dan ketulusan atas semuaperkataan dan perhatian yang selama ini Helios tunjukkan.Namun saat mencoba menggali ingatan mengenai Helios lebih dalam lagi, yang ia dapatkan hanyalah rasa sakit di kepalanya. Rasa sakit ini tak tertahankan, seolah kepalanya akan meledak.

Bukan hanya mengenai Helios, ia juga tidak mendapatkan ingatan apapun saat kakek itu mengatakan bahwa dirinya adalah seorang Mage dan memiliki elemen petir. Ia sungguh tidak peduli dengan hal tersebut. Begitupun dengan ingatan lain, ia seolah dipaksa mundur untuk tidak mengulik apapun mengenai ingatan yang di benaknya terasa samar. Karena itu ia merasa asing dengan semuanya, ia merasa sendiri ditempat ini, dan ia hanya menginginkan satu hal yaitu bertemu Hector. Namun manusiamanusia disini tidak

membiarkannya keluar.

Helios kembali bersuara, "Aku mencintaimu dengan segenap jiwa ragaku. Meski kau terus menolakku dan tidakmengingat apapun tentang diriku, aku akan terus berusahamembuatmu mengingatnya, Irina."

Wajah Irina meringis sakit. Setiap perkataan yang terlontar dari bibir Helios, membuat hatinya tergerak menyampaikanke benaknya untuk mengingat segala hal tentang Helios. Tapi otaknya seolah terhalangi sesuatu, memaksa Irina untuk berhenti agar tidak mengingat apapun tentang pria ini.

"Kau sungguh sialan! Bisa-bisanya melupakan kebersamaan kita!" Lanjut Helios melontarkan makian.

Helios terus berceloteh, celotehannya juga ingin meluapkan semua yang menjadi beban hati dan pikirannya. "Selama ini kita seperti satu kesatuan yang sempurna dan serasi. Saat kita berjalan berdampingan, kita selalubergenggaman tangan seolah tidak ingin terpisah satu sama lain..," Helios menjeda perkataannya,

lidahnya terasa kelu.

"Kita sering berpelukan untuk menjaga keharmonisan dan saling mencari kenyamanan. Dan kita sering berciuman untuk meluapkan perasaan satu sama lain. Aku sungguh merindukan kebersamaan kita, Irina." Helios mendengar suaranya sendiri yang tercekat.

Kali ini Irina tidak tahan, kepalanya berdentum keras mendengar perkataan panjang lebar barusan. "Hentikan! Berhenti bicara!" Ia menutup kedua telinganya dengantangan.

Helios menghela napas panjang, ini baru berjalan dua minggu. Dan selalu saja sama, setiap ia mengingkatkan kenangan mereka, Irina selalu menolak dan menampakkanraut kesakitan. Seandainya Irina terus menerus demikian, apakah ia sanggup menerima kenyataan?

Mendengar suara Penyihir Agung dari balik tirai, Helios bangkit dari posisinya. Ia menundukkan kepala untuk menyapa.

"Bagaimana kondisi Irina?" Tanya Penyihir Agung.

Helios menggeleng sebagai jawaban. "Semakin parah."

Penyihir Agung masuk ke dalam diikuti Helios. Irina dalam posisi merebah, membelakangi mereka. Lantasmemunculkan energi yang melingkupi mereka berdua, supaya pembicaraan mereka tidak terdengar.

"Kenapa getah pohon Candel hingga sekarang belum bereaksi, Guru? Bagaimana jika ingatan Irina tidak bisa kembali?" Helios bertanya dengan pandangan terpusat pada punggung Irina.

"Di buku tidak dijelaskan secara terperinci. Dengan berathati aku katakan, aku tidak tau dampak yang akan hadir selanjutnya, apakah ingatan Irina dapat kembali, atau tidak sama sekali." Penyihir Agung sendiri tidak menyangka jika Irina menemukan keberadaan pohon Ánky kemudian mengonsumsi buahnya. Pasalnya, keberadaan pohontersebut sulit dijangkau yaitu berada di atas tebing.

Penyihir Agung juga heran, sebanyak apa Irina mengonsumsi buah Ánky hingga kondisi Irina seperti sekarang. Dan ia juga merasa heran, getah pohon Candel yang biasanya bermanfaat

untuk segala macam penyakit, kini tidak menunjukkan reaksinya.

Ada banyak flora dan fauna di dimensi ini yang berbahaya jika dikonsumsi oleh manusia. Dan ia tidak bisamemusnahkannya karena semua yang tercipta di dimensi ini pastilah memiliki manfaat. Seperti buah Ánky, buah ini akan bermanfaat bagi penderita yang mengalami trauma psikologis atau manfaat lainnya jika diberikan sesuai takaran yang tepat. Lalu buah-buahan serta tumbuhan lain yang beracun, akan sangat bermanfaat seandainya terjadi peperangan karena bisa diracik sebagai senjata yang mematikan.

Helios mengusap wajahnya dengan tangannya secara kasar. Ia sungguh gusar, pikirannya juga kacau.

"Pangeran, kita tidak memiliki pilihan lain selain membawa Irina keluar dari tempat ini. Dalam hal ini kita tidak bisa egois karena dari hari ke hari Irina semakin tertekan. Ini akan memperburuk kondisinya. Dan, aku memiliki seorang mantan murid yang sekarang berprofesi sebagai tabib danalkimia, kita perlu membawa Irina kesana."

Helios tidak menjawab, benaknya sedang berpikir.Membawa Irina keluar sama saja menyerahkan Irina pada Hector. Bukankah itu pilihan yang buruk, karena ingatan Irina yang lampau akan tergantikan dengan ingatan yang baru yaitu kebersamaan Hector dan Irina. Helios sungguh tidak sanggup mendapati kenyataan itu. Penyihir Agung mengamati ekspresi Helios. Ia tahu apa yang menjadi kecemasan calon Raja ini. Ia sendiri juga tidak kalah cemas karena Irina tidak mengingat segala hal yang berkaitan dengan ilmu sihir. Bagaimanapun, mereka harusmengupayakan cara lain karena hingga sekarang getah pohon Candel belum juga bereaksi. "Baiklah." Tidak ada pilihan lain. Untuk saat ini, Helios akan menyingkirkan dampak buruk yang terjadi seandainya Irina bertemu Hector. Yang utama adalah kesembuhan Irina. Mungkin saja tabib itu dapat mengembalikan ingatan Irina.

Clue

Begitu keluar dari kamar Irina, Regina menghampiri keberadaan suaminya dan Pangeran Helios. Ia mengambil tempat duduk disamping Austin, lalu meremas pergelangan tangan Austin sedikit erat. "Irina hampir tidak mengenaliku. Saat aku menceritakan masa kecilnya, dia mengeluh kepalanya sakit."
Air mata mengiringi penuturan Regina.
"Semua akan baik-baik saja. Ingatan Irina pasti akan pulih."
Austin menggenggam tangan Regina. Ia berharap genggaman tangan ini dapat menenangkan Regina, meski dirinya sendiri juga sedih dan khawatir atas kondisi Irina.
Helios hanya diam, duduk dalam posisi tegap seraya menyilangkan satu kaki. Ia sudah menduga jika keluarga Irina juga akan terpukul mendengar hal ini. Helios sudah menceritakan semuanya pada mereka. Ia juga memberitahukan bahwa saat ini

Penyihir Agung sedang mengupayakan kesembuhan Irina. Mengenai tabib yang dibicarakan Penyihir Agung, sebelum pulang ke kediaman Pandora, Irina sudah bertemu dengan tabib tersebut. Tabib tersebut sudah memberikan ramuan. Helios berharap ramuan tersebut segera memulihkan kondisi Irina.

Ketiganya menoleh ke arah pintu begitu menyadari kehadiran seseorang. Suasana hati Helios semakin tidak tenang, ekspresinya semakin suram ketika melihat kehadiran Hector. Padahal ia belum pulang ke Istana sedari tadi, kedatangan Hector kemari karena Ruby atau Irina?

"Aku dengar Irina sakit?" Tanya Hector setelah menghampiri keberadaan Helios.

Hector tadi sempat berpapasan dengan Seema. Dan ketikaia bertanya kenapa wanita itu berada di Istana, Seema berkata latihan di dimensi ditunda karena Irina sakit. Mendengar kabar tersebut, tanpa berpikir dua kali ia segera bergegas kemari.

"Irina tidak sakit. Sebaiknya kau pulang." Helios tidak berniat

menjelaskan apapun kepada Hector.

Kening Hector berkerut samar. Apa Seema membohonginya? Itu tidak penting. Ia sudah sampai disinidan kebetulan Irina ada di rumah. "Paman,

Bibi, Irina dimana?"

Dan Hector bertanya ketika mendapati wajah sedih Regina, "Kenapa bibi menangis?"

"Oh, tidak..." Regina mengusap air matanya. Ia melirik Austin. Keduanya tidak tahu harus berkata apa karena Pangeran Helios memberi titah untuk tidak memperbolehkan Hector bertemu dengan Irina.

"Sebaiknya kau pulang, Hector." Helios terdengarbersuara.

"Kenapa kau terus mengusirku? Tidak seharusnya kau cemburu! Kau ada disini dan menyaksikan, aku hanya ingin bertemu Irina tidak membawanya lari atau lainnya!" Hector merasa jengkel pada Helios.

Helios memberi tatapan peringatan pada Hector. Seandainya kondisi Irina tidak seperti sekarang, tentu dirinya tidak akan

secemas ini. Namun kali ini berbeda. "Aku memberimu perintah untuk kembali ke Istana, Pangeran Hector."

Hector menatap Helios tak kalah sengitnya, sebenarnya pria yang berstatus kakaknya ini belum menjadi Raja yangsetiap titahnya harus dipatuhi atau dilaksanakan. Tapi Helios menyandang status Putra Mahkota, tentulah perkataannyajuga harus dihormati. Sebab pria ini adalah kakaknya dan ia merasa segan dengan posisi Helios, Hector memilih mengalah.

Sebelum membalikkan badan, Hector berpamitan pada pemilik rumah.

Kemudian membawa langkahnya untuk keluar.

"Hector! Hector!!" Panggil Irina ketika Hector mencapai ambang pintu.

Hector membalikkan badan dan melihat Irina berlari ke arahnya. Ia membeku beberapa saat karena kondisi Irina saat ini sungguh buruk. Kulit Irina sangat-sangat pucat. Pun dengan tubuhnya yang ia yakini jauh lebih kurus dari terakhir mereka bertemu.

Air mata terus menetes namun bibirnya membentuk senyuman, ia senang akhirnya bertemu Hector. Belumsempat Irina menubrukkan diri untuk memeluk Hector, tubuhnya terhempas ke belakang.

Irina meronta dalam dekapan Helios, "Lepas! Lepaskan aku!"

"Hector! Bawa aku pergi! Pangeran Helios selalu menahanku untuk bertemu denganmu!" Histeris Irina.

Hector menatap Irina dengan nanar. Apa yang terjadi? Kenapa kondisi Irina sekacau ini? Dan kenapa Irina memintanya untuk di bawa pergi? Ia lantas menatap Helios penuh tanya.

"Lanjutkan langkahmu. Pergi dari sini." Helios mengusir Hector.

"Hector, jangan pergi! Aku mohon bawa aku ikutbersamamu." Tangisan terus mengiringi setiap kata yang keluar dari bibir Irina.

"Lepaskan Irina, Helios!" Hector mendekat namun satu telapak tangan Helios memunculkan api. Dari tatapan Helios menegaskan jika dirinya terus mendekat maka api itu akandiarahkan

padanya.

Austin dan Regina tidak sanggup berbuat apapun. Reginahanya mampu menangis dipelukan Austin. Kesedihan yang mendera begitu pekat. Padahal sebelum meninggalkanrumah, Irina terlihat ceria dan juga merasa berbunga-bunga atas jalinan asmara yang terajut antara Irina dan PangeranHelios. Kini semuanya berbanding terbalik. Hati mereka ikut sakit melihat Irina seperti sekarang.

"Hector! Katakan pada Pangeran Helios agar tidak menahanku untuk bertemu denganmu!" Irina kembali bersuara, pun ia masih memberontak agar terbebas dari dekapan Helios.

"Helios, Aku memohon dengan sangat, lepaskan Irina."Hector tidak sanggup melihat Irina demikian. Sebenarnyaapa yang terjadi? Apa Helios menyakiti hati Irina, hinggamembuat Irina enggan bersama Helios? Itu bisa dipikirkannanti. Ia hanya ingin Helios melepaskan Irina sekarang juga.Irina terus memberontak, dan terus menyerukan kalimat- kalimat agar Hector membawanya pergi. Dada Heliosberdenyut nyeri seolah

dihantam benda tak kasat mata.

Suara dan tangisan Irina terdengar memilukan, hatinya tersayat melihat kondisi Irina seperti demikian.

Helios tidak rela karena ia tahu konsekuensinya saat melepaskan Irina dari dekapannya. Irina pasti akan berlari ke arah Hector dan memeluk adiknya tersebut. Namun iamemilih melepaskan Irina daripada memikirkan egonya. Sesuai dugaan Helios, begitu ia melepaskan dekapannya,Irina langsung memeluk Hector dengan erat. Dan kini Irinamenangis pilu dalam dekapan Hector.

Hector menahan diri untuk tidak melontarkan puluhan pertanyaan kepada Irina. Ia hanya mengusap punggung Irina, menenangkannya.

Helios memilih memalingkan muka. Melihat Irina mengabaikannya bahkan melupakannya, tentu saja rasanya menyesakkan dada. Dan akhirnya Helios memilih pulang ke Istana karena keberadaannya disini sama saja memporak- porandakan

hati dan pikirannya. Ia berpamitan pada orangtua Irina.

"Mau kemana kau? Aku butuh penjelasan darimu." Ujar Hector saat Helios akan melewatinya.

"Pulang. Kita bicarakan nanti. Lebih baik kau bujuk Irina untuk makan, beberapa hari ini dia tidak makan dengan teratur." Helios menetralkan emosinya. Suasana hatinya sungguh buruk. Wanita yang ia cintai merasa nyaman di dalam dekapan pria lain, dan ia tidak sanggup untuk memisahkan mereka. Takdir ini memang sialan! Kenapa Irina harus hilang ingatan!

Irina sedikit menarik wajahnya. Ia ingin melirik Helios saat pria ini berkata akan pulang dan meninggalkan kediamannya. Helios kebetulan juga sedang menatapnya. Raut wajah Helios saat ini memancarkan banyak makna, yang pasti tidak ada ekspresi riang atau bahagia. Entah mengapa tiba-tiba dadanya berdenyut nyeri seolah ia merasa bersalah. Tapi bersalah karena apa?

Helios melanjutkan langkahnya untuk pergi. Irina mengurai

pelukannya dengan Hector, ia menatap punggung Helios.

"Apa yang membuatmu mencintaiku?"

"Kau wanita langka dan galak namun penuh perhatian."

Tanpa permisi dan tanpa dapat dicegah, beberapa ingatan merasuki pikirannya.

"Ya. Aku percaya, sekarang kau memang tergila-gilapadaku."

"Tidak hanya sekarang! Selamanya."

"Aku akan membuktikannya dengan cara mengikuti alurkehidupan kita ke depannya."

Kejadian itu samar-samar namun dalam ingatannya seperti suara Pangeran Helios.

"Jangan berpikir konyol." "Kau menoyor calon Raja?"

"Maaf atas kelancangan hamba, Yang Mulia PutraMahkota."

"Itu hukuman atas kelancanganmu."

Irina menyentuh bibirnya karena dalam ingatannya, lawan bicaranya menciumnya. Dan ketika benaknya menggali lebih dalam lagi mengenai ingatan lainnya. Kepala Irina berdentum tak

terkendali. Kedua tangannya menjambak rambutnya sendiri, bibirnya terus mengerang kesakitan. Irina tidak sanggup menahan rasa sakit tersebut, semua gelap dan tubuhnya lunglai begitu saja.

"Irina!" Pekik Hector seraya menahan tubuh Irina sebelum jatuh ke lantai.

Helios yang belum sepenuhnya menjauh, mendengarsuara panik Hector barusan seketika membuatnya menoleh.Ia melangkah lebar setengah berlari untuk menghampiri Irina yang sekarang tidak sadarkan diri.

Sosok Seema terlihat mondar-mandir di kamarnya. Sungguh sial, ia tidak menyangka ia dan yang lainnya akandibawa keluar dari gua dimensi. Kenapa sebelumnya ia tidak berpikir hal ini akan terjadi?

Seema merasa gusar karena Irina tidak berada dalam jangkauannya. Rencananya akan berantakan karena sihir pengacau pikiran tersebut harus diberikan secara bertahap.

Jika dibiarkan berangsur-angsur maka ingataningatan Irinayang lampau perlahan akan hadir. Padahal tinggal sedikit lagi tujuannya tercapai, sungguh sial!

Apa yang harus ia lakukan? Tidak mungkin dirinya pergi ke kediaman Pandora, bukan? Disana pasti ada Pangeran Helios, pria itu akan curiga padanya karena pria itu tahu bahwa hubungannya dengan Irina tidak terlalu dekat.

Ia harus segera menemukan cara untuk dapat menjumpai Irina. Usahanya akan sia-sia seandainya ingatan Irina kembali.

Penyihir Agung sudah membawa Irina bertemu Abercio, mantan muridnya yang berprofesi sebagai tabib dan alkimia. Abercio sudah mengambil darah Irina kemudiandicampurkan dengan ramuan lain yang ia sendiri kurang mengetahui ramuan itu apa. Dan menurut hasil pemeriksaan darah, kondisi Irina tidak disebabkan karena keracunan makanan yang berimbas ke fungsi otak Irina.

Dirinya sempat curiga karena reaksi yang nampak pada Irina seperti terkena sihir pengacau pikiran. Namun Penyihir Agung

menekan kecurigaannya karena saat mengecek kondisi Irina, ia tidak merasakan energi sihir tersebut seandainya benar Irina terkena sihir pengacau pikiran.

Untuk memecahkan kejanggalan inilah ia berada di gua dimensi untuk bermeditasi. Terhitung waktu di dunia nyatasatu hari dan dimensi ini hampir dua minggu, selama itulah Penyihir Agung melakukan meditasi dan berkutat dengan dua kitab tebal di hadapannya.

Tujuannya bermeditasi adalah untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat merasakan energi sihir yang merasuki Irina. Jikalau semua prasangkanya terbukti, berarti tersangka adalah salah satu dari empat *Labis* karena hanya mereka yang diperkenankan mempelajari sihir pengacau pikiran.

Dan yang membuat Penyihir Agung bertanya-tanya, energi para *Labis* tentu saja berada di bawahnya, lalu mengapa energi tersebut tidak terlacak olehnya?

Penyihir Agung menyudahi meditasinya, ia harus bergegaske

kediaman Irina untuk mencari kebenarannya, apakah benar Irina terkena sihir pengacau pikiran.

"Jadi setelah cerita panjang lebarku, apa kau berniat merebut Irina dariku? Bukankah kondisi Irina sekarang sangat memungkinkan untukmu merasuki pikiran Irina?" Helios usai bercerita pada Hector mengenai apa yang dialami Irina.

"Apa kau mencintainya?" Hector justru memberi pertanyaan, ia mengamati wajah Helios untuk menelisik ekspresi yang nampak.

Ini semua memang menguntungkan bagi Hector. Dengan kondisi Irina sekarang, ia bisa dengan mudah menyingkirkan Helios dan menjadi satusatunya pria yang dekat dengan Irina. Namun ia tidak seegois itu jika menyangkut segala hal mengenai Irina. Di matanya sekarang, Irina justru seperti terkena guna-guna.

"Sangat." Singkat Helios menanggapi. Netranya terpusatpada sosok Irina yang belum sadarkan diri.

"Aku menyayangi Irina, Helios. Sangat menyayanginya. Namun

untuk cinta, aku masih ragu apakah ini cinta atau bukan. Tapi jujur, aku cemburu melihat Irina lebih dekat denganmu dari pada aku."

"Semua yang sudah retak tidak akan kembali pulih seperti semula. Kau menimbulkan luka yang begitu dalam untuk Irina. Bahkan saat aku mengatakan cinta, rasa trauma akan cinta masih membayangi Irina. Aku sudah berjuang sejauhini, aku tidak akan mengalah karena aku yakin, Irina akan lebih bahagia berada di sisiku. Kuharap kau mengerti."

"Kau tidak bisa menikahinya, Helios. Kau tidak akan sanggup membahagiakannya." Sergah Hector mengingatkan kutukan yang tersemat pada Helios.

"Aku akan berusaha mencabut kutukan ini." Entah kapantepatnya, suatu saat nanti ia yakin dapat mencabut kutukan ini.

Hector baru akan membuka mulut untuk menimpali perkataan Helios, namun sosok yang baru saja hadir disana membuat Hector mengurungkan niat. Penyihir Agung tiba-tiba ada di depan

mereka. Ia dan Helios menyapa sopan.

"Aku ingin memeriksa kondisi Irina sekali lagi untuk memastikan sesuatu." Ujar Penyihir Agung mengatakan maksud kedatangannya.

"Silakan, Guru." Balas Helios dan Hector bersamaan.

Penyihir Agung mendekat pada sosok Irina yang sekarang berbaring dan memejamkan mata. Lantas meletakkan telapak tangannya di atas kepala

Irina.

Sebelum melakukan meditasi dan sebelum mempelajari kitab kuno, saat dirinya mengecek pertama kali tidak nampak apapun dalam pandangannya, menandakan bahwa Irina bersih dari sihir apapun. Namun kini, ia melihat tubuh Irina diselubungi oleh asap hitam. Mendapati demikian tentu saja membuat Penyihir Agung terhenyak.

Untuk sementara Penyihir Agung harus menyingkirkan kecemasannya. Ia kembali berkonsentrasi dan fokus. Dalam

pandangannya, asap hitam seolah tersibak dan tidak lama ia berucap, "Sihir pengacau pikiran." Kini ia sudah menemukanjawabannya. Mendengarnya, tentu saja membuat Helios dan Hector terkejut.

Jadi Irina terkena sihir pengacau pikiran?

Penyihir Agung lebih fokus lagi untuk melacak pemilikenergi elemen sihir tersebut. Dan jawabannya adalah energi yang berasal dari elemen bumi. Tersangkanya ada dua yaitu Darius dan Seema.

Walau sudah mendapatkan petunjuk, Penyihir Agungmasih tidak tenang karena asap hitam yang menyelubungitubuh Irina adalah pertanda buruk. Energi sihir ini pada awalnya tidak terlacak olehnya karena tertutup asap hitam. Dan asap hitam ini berasal dari kekuatan jahat. Antara Darius atau Seema, salah satu dari mereka sudah menarik perhatian iblis. Ini harus dicegah sebelum sosok tersebut benar-benarterpengaruh iblis.

Sihir pengacau pikiran hanya dapat dilepaskan oleh orang yang memberikan sihir. Sebab, hanya orang tersebut

yang tahu kalimat apa yang ditekankan saat memberikansihir kepada Irina. Pelaku harus diamankan sebelum terlambat.

Chastisement

"Aku tetap tidak mau! Kau sungguh berlebihan!" TolakHector untuk ketiga kalinya. Ia berkata dengan nada jengkel."Tutup mulutmu dan cepat lakukan!" Marah Helios pada
Hector namun pandangan matanya terpusat ke wajah Irina.
Hector menghela napas panjang. Ia benci pada sifat Helios yang satu ini, yaitu pemaksa. Lantas menurunkan pandangan, menatap sosok Irina yang sedang duduk sembari memegang lengannya.
"Irina, aku harus mengenakan pakaian. Bisakah kau melepas pegangan tanganmu?" Pintanya yang langsung dituruti Irina.
Helios berdecih, indra pendengarannya terasa gatal mendengar Hector berbicara lemah lembut seperti barusan. "Tidak perlu berbicara selembut itu!" Sergah Helios tidak senang ada pria yang bersikap lembut pada Irina.
"Bisa tidak, sekali saja kau tidak memprotes?!" BalasHector

seraya mengenakan pakaian. Tidak, sebelumnya iatidak telanjang. Tapi Helios memberi perintah konyol agarmenjaga jarak pertemuan kulitnya dengan sentuhan Irina.Karena itu ia terpaksa mengenakan beberapa lapis pakaian. Helios menatap Irina dengan sorot mata yang cukup tajam.

Sialan wanita itu! Semenjak sadar hingga sekarang, Irina selalu mengekori dan terus memegangi tangan Hector. Apa berada di dekat Hector senyaman itu?

Irina menarik-narik ujung lengan pakaian Hector. Lalu ketika Hector menoleh ke arahnya, ia memberi isyarat pada Hector untuk mendekat.

Hector sedikit membungkuk, "Apa?"

"Pangeran Helios orang yang pemarah. Dia juga pria pemaksa dan cukup cerewet." Irina membeberkan pendapatnya pada Hector.

"Ya, seperti nenek-nenek." Seloroh Hector yang membuat Irina terkikik geli.

Bibir Hector ikut menerbitkan senyum. Situasi ini seperti masa-masa indah yang dulu pernah mereka lewati. Bahagia dan penuh canda tawa. Dan ketika suara Helios terdengar,memintanya untuk melanjutkan kegiatannya mengenakan pakaian, senyumnya luntur, Hector merasa pahit. Perilaku Irina saat ini hanya karena terkena sihir pengacau pikiran. Setelah sihir itu hilang, Irina akan kembali lagi pada Heliosdan mengabaikannya. Andai ia bisa bertindak egois. Selaintidak tega pada Irina, ia tidak mungkin mencari perkara dengan Helios.

"Kau puas?" Ujar Hector usai mengenakan pakaian yang kedelapan. Helios benar-benar tidak masuk diakal!

Irina mengalihkan tatapannya pada Helios. Sedari tadi pria itu menunjukkan ketidaksenangan atas kebersamaannya dengan Hector. Ralat, sedari beberapa hari lalu. Helios tidak senang ia menyebut nama Hector karena Helios mengklaim bahwa dirinya milik pria itu. Apakah benar, sebelumnya ia dan Helios pernah menjalin hubungan, sebab pria itu menampakkan

kecemburuan yang tidak di tutup-tutupi. Kemudian ingatan itu hadir begitu saja tanpa dapat dicegah.....

"Apa kalian tidak bisa bermusuhan saja? Kenapa harus berteman?"

"Sebenarnya apa yang kau permasalahkan, Yang Mulia Putra Mahkota? Adikmu memiliki kekasih dan aku disini juga bersamamu. Seharusnya kau tidak perlu mencemaskan apapun."

"Kau lebih memilihku? Jadi kau tidak akan berpalingdariku?"

"Pertanyaan konyol. Kau pikir semudah itu memindahkan perasaan?"

Satu tangannya menyentuh kepala, wajahnya meringis sakit dan bibirnya mengeluarkan erangan. Putra Mahkota? Jelas diingatan barusan lawan bicaranya adalah Helios. Jadi benar sebelumnya ia menjalin hubungan dengan Helios? Tapi mana mungkin? Bukankah ia mencintai Hector? Lagilagi kepalanya berdentum hebat seolah akan meledak. Selalu demikian saat ingatan-ingatan itu datang.

"Irina...? Kau baik-baik saja?" Tanya Hector dengan nada cemas.

Irina hanya menanggapi dengan anggukan, ekspresi wajahnya masih menampakkan kesakitan. Namun sakit inimasih bisa

ditahan.

Helios hanya bergeming, tidak berniat mendekat karena ia tahu Irina tidak akan suka di dekati olehnya.

Darius tanpa perlawanan dan secara sukarela berkenan membeberkan segalanya setelah di sihir ingatan mutlak. Darius memang bukan pelakunya. Lalu tuduhan selanjutnya diarahkan kepada Seema. Wanita itu melakukan perlawanan dengan melakukan sihir pengunci pikiran. Butuh waktu berjamjam untuk Penyihir Agung dapat mematahkan sihir pengunci pikiran tersebut.

Dalam kondisi setengah sadar, Penyihir Agung menjejali banyak pertanyaan pada Seema. Seperti terkena terhipnotis, kalimat demi kalimat dan kebenaran demi kebenaran mengucur dari bibir wanita berusia 30 tahun tersebut. Akhirnya Penyihir Agung mendapatkan kebenarannya.

Penyihir Agung sungguh menyayangkan alasan Seema bertindak impulsif, yaitu berkaitan dengan prahara cinta dan perasaan iri, dengki. Dengan dalih sakit hati, Seema membenci Irina dan

berniat memporakporandakan kehidupan Irina. Seema membuat kesalahan fatal. Semua ilmu sihir yang hanya diperuntukkan bagi *Labis*, tentunya akan mendapatkan konsekuensi berat seandainya digunakan untuk kepentingan pribadi yang bertujuan buruk.

Penyihir Agung memusatkan perhatian pada Seema yangberlutut di hadapannya, dengan wajah tertunduk ke bawah. Tubuh Seema terikat rantai yang telah dilapisi mantra sihir.Selama rantai ini mengikat Seema, maka Seema tidak mampu melakukan sihir apapun.

"Bagaimanapun, kebencian adalah penyakit terburuk di dunia, Seema." Ujar Penyihir Agung.

Seema hanya tertunduk tanpa berani menjawab ataupun memberikan sanggahan. Ia tahu hari ini pasti akan terjadi.Tapi ia tidak menyangka, perbuatannya akan terbongkar secepat ini.

"Jujur aku kecewa, Seema. Kau murid yang pintar dan membanggakan. Tapi karena iri hati, kau telahmenghancurkan dirimu sendiri."

Ketika Penyihir Agung mengulik apakah Seema sudah terjerumus ke dalam ilmu hitam, ternyata belum. Di masa lalu iblis sengaja memilih Irina karena Irina berelemen petir. Dengan begitu keenam elemen petir tidak akan bisa bersatu untuk membuat segel ulang di hutan terlarang. Sudah jelas apa yang akan terjadi selanjutnya, cepat atau lambat penghuni hutan terlarang akan terbebas.

Dan sekarang, iblis menghasut dan mendukung niat buruk Seema karena kebetulan hal ini juga berkaitan dengan Irina atau elemen petir. Setelah ini semua selesai, ia berniat membersihkan jiwa Seema karena menurutnya, ini semua belum terlambat.

*****

Di ruangan berukuran 5x5 meter tersebut berisi tiga *Labis* serta Penyihir Agung, Seema, Helios, Irina dan Hector. Sebenarnya Hector tidak berkepentingan. Ia ikut masuk kedalam karena Irina belum berniat melepaskan pegangannya pada Hector.

"Siapa dia?" Bisik Irina bertanya pada Hector. Wanita yang ia tanyakan sedang berlutut dengan wajah tertunduk.

"Kau tidak ingat?" Hector justru bertanya dan Irina menjawab dengan gelengan.

"Dia Seema, pelindung kerajaan. Dan Seema yang menyebabkan ingatanmu menjadi kacau." Begitu mendapatkan kebenaran ini, Hector ingin sekali mencekik Seema. Ternyata dugaannya benar, wanita itu memiliki perasaan pada Helios. Karena cinta tak terbalas, Irina yangmenjadi korbannya.

"Jadi semua ingatanku akan kembali?" Irina bertanya dengan mengernyitkan dahi. Ia sedikit berpikir kenapa Seema melakukan ini padanya. Namun ia tidak ingin bertanya lebih lanjut, itu membuat benaknya menggaliingatan masa lampau. Ia tidak ingin kepalanya diserang rasa sakit lagi.

"Ya, apa kau senang?" Tangan Hector terulur untuk mengusap puncak kepala Irina. Namun sepersekian detik kemudian, tangannya disingkirkan Helios dari sana.

"Jaga batasanmu..!" Peringat Helios.

Hector tidak menjawab namun tatapan matanya pada Helios

menegaskan bahwa ia jengkel. Helios terlalu posesifpada Irina. Helios lantas mendekat ke arah Seema. Ia tidak berbasa-basi sekedar bertanya, 'kenapa kau mencintaiku' 'sejakkapan kau tertarik padaku' atau memberi pertanyaan lainnya.

Helios cukup sadar diri bahwa dirinya sempurna baik darifisik, jabatan dan lainnya. Walau memiliki kutukan, wanita di Negeri ini maupun Negeri tetangga, banyak yang kagum dan tertarik padanya. Seema hanyalah salah satu wanita yang terobsesi dengannya. Dirinya tidak peduli dengan hal itu. Jikalau seandainya ia belum memiliki Irina, ia juga akan menolak Seema karena memang dirinya tidak tertarik dengan wanita yang masih kerabatnya tersebut. Justru wanita seperti Irinalah yang sanggup menggetarkan hatinya. Irina selalu tampil apa adanya, tidak bersikap baikdan manis demi menarik perhatian. Karena sikap Irina yang galak dan cuek itulah yang menjadi daya tarik tersendiri.

"Seharusnya kau berpikir dua kali sebelum bertindak bodoh! Tindakanmu sudah menjelaskan bagaimana tidak

berkompetennya dirimu sebagai pelindung kerajaan!" Seandainya ingatan Irina tidak dapat terselamatkan, Heliosmungkin akan melampiaskan kemarahan dengan cara membakar raga wanita ini. Tapi meski ingatan Irina dapat kembali, Irina sempat mengalami situasi yang buruk sehingga berdampak pada fisiknya. Tidak hanya itu, sihir pengacau pikiran juga berimbas pada dirinya sendiri, suasana hatinya masih memburuk hingga detik ini. Keinginan untuk membakar Seema tetaplah pekat.

Seema mendongak agar bersitatap dengan Helios. "Manusia adalah makhluk yang rentan sakit hati. Aku memberikan ketulusan hati dan perhatian sepenuhnya padamu, tapi yang kudapatkan hanyalah goresan luka."

"Apa aku meminta ketulusan hati dan perhatianmu? Dalam cinta, ada saatnya untuk berjuang, ada juga saatnya untukmelupakan. Ada masanya untuk berharap dan ada waktunya untuk berhenti. Seharusnya kau paham, dari dulu aku hanya menganggapmu kerabat tidak lebih." Panjang lebar Helios menanggapi.

Seema mengurungkan niat untuk menanggapi perkataan menyakitkan barusan. Helios memerintah tiga *Labis* untuk membawanya ke ruang peradilan.

Sebelum benar-benar keluar dari sana, ia menatap tajampada Irina. Sebenarnya apa yang sudah dilakukan Irina pada Helios hingga membuat Helios tergila-gila. Perangai Helios yang mudah meledak-ledak, kesulitan mengontrol emosi, mendapati kondisi Irina yang selalu memikirkan Hector, seharusnya membuat Helios marah. Namun Helios masih setia di sisi Irina. Sialan! Kini ia harus dihadapkan dengan peradilan. Entah hukuman apa yang menantinya.

"Irina, aku akan mengembalikan ingatanmu yang kacau.Kau siap?" Penyihir Agung sudah berhasil mendapatkan mantra yang dilayangkan Seema kepada Irina. Ia yang akan menarik sihir tersebut karena Seema belum tentu sukarelamenariknya.

Irina mengangguk, ia memang ingin mendapatkan ingatannya yang lain.

"Guru, apa setelah ini Irina tidak akan mengingat kejadian yang menimpa setelah terkena sihir pengacau pikiran?" Hector bertanya.

"Ingat, Pangeran." Balas Penyihir Agung secara singkat. Hector tersenyum pada Irina, meski singkat setidaknya

Irina tidak akan melupakan kedekatan mereka.

Berbanding terbalik dengan Hector, wajah Helios berubah suram setelah mendengar perkataan Penyihir Agung. Bagaimana jika setelah sadar nanti, Irina berpaling darinyalalu pergi ke pelukan Hector?

"Kita mulai, Irina." Penyihir Agung meletakkan telapak tangannya ke atas kepala Irina. Lantas membaca mantra.

Irina tiba-tiba merasakan sakit yang begitu dahsyat di kepalanya. Sakit tersebut tak tertahankan hingga ia tidak sanggup lagi menjaga kesadarannya. Hector segeramenahan tubuh Irina. Tentu saja Helios tidak tinggal diam, ia meminta Hector menyingkir lalu mengambil alih tubuh

Irina.

"Irina akan sadar setelah semua ingatannya benar-benarkembali."

Kata Penyihir Agung.

*****

Meski Seema merupakan murid Penyihir Agung, tapi status Seema adalah pelindung kerajaan yang berarti, yang memberikan hukuman sepenuhnya adalah kerajaan.

Selain Raja, Putra Mahkota, Pangeran Hector, dan tentunya Penyihir Agung, ruang peradilan diisi oleh para petinggikerajaan. Hakim memutuskan untuk menjatuhi hukuman berupa, dikeluarkannya Seema dari jabatan *Labis* atau pelindung kerajaan. Selain itu, ilmu sihir Seema harus dikunci untuk selama-lamanya.

Hakim memutuskan demikian agar dikemudian hari, Seema atau *Labis* lainnya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Posisi sebagai *Labis* seharusnya melindungi kerajaan, Negeri ini dan juga seluruh rakyat di dalamnya. Bukan justru memanfaatkan ilmu sihirnya demi kepentingan pribadi.

Seema menatap Hakim dengan tatapan marah. Ini tidak sesuai perkiraannya. Ia pikir hukuman yang didapatnya hanyalah keluar dari posisi seorang *Labis*, kenapa ilmu sihirnya harus dikunci? Itu berarti, sampai kapanpun ia bukan seorang Mage lagi. Lagipula ingatan Irina dapat dikembalikkan, ia juga tidak melakukan kejahatan yang fatal! Bukankah benar-benar tidak adil untuknya?

Keputusan Hakim mutlak dan ia tidak dapat melakukan banding atau lainnya. Eksekusi akan dilakukan esok hari. Dan ketika Seema digiring untuk ditempatkan di dalam sel.Ia benar-benar ingin menghancurkan Istana dan manusia-manusia disini. Ia tidak membunuh, ia tidak mencuri, ia tidak melakukan kejahatan yang berakibat fatal. Ini sungguh tidak adil baginya!

Suicide

Hampir 14 jam Irina tidak sadarkan diri. Karena posisi Irina saat ini berada di Istana, Regina dan Ruby memilih bermalam di Istana untuk menemani Irina.

Pintu kamar tersebut diketuk dari luar. Ruby bangkit dari posisinya untuk melihat siapa yang datang. Sosok Hector yang dilihatnya begitu pintu terbuka.

"Irina belum sadar?" Kedatangan Hector kemari memanguntuk melihat apakah Irina sudah sadar atau belum. Ruby menggeleng sebagai jawaban. "Pangeran, aku ingin berbicara denganmu."

Hector mengangguk kemudian berjalan menjauh daripintu. Mereka memilih mengobrol dibangku yang terletak tidak jauh dari kamar yang ditempati Irina.

"Ada apa, Ruby?"

"Ini masih pagi dan kau sudah berada disini. Apa Irina

sepenting itu bagimu, Pangeran?" Ruby berkata dengan nada ciri khasnya yaitu lembut. Tapi perkataannya barusantersirat sindiran.

"Jangan mulai, Ruby. Aku sedang tidak ingin berdebat." Entah mengapa ia merasa bahwa Ruby berubah menjadi sosok yang menyebalkan.

"Sejak pertemuan terakhir kita hingga hari ini, kau tidak pernah menemuiku. Bahkan kemarin kau ke rumah bukan untuk menemuiku tapi karena mencemaskan Irina." Keluhan Ruby adalah kenyataan. Biasanya, Hector selalumenyempatkan diri untuk menemuinya. Atau sekedar mengantar atau menjemputnya ke atau dari rumah guru Lamont. Namun semenjak hubungan Hector dan Irina membaik, pria ini berubah, mengabaikannya begitu saja.

"Ruby, kau juga tau jika Helios pergi ke gua dimensi, semua tugas-tugasnya dilimpahkan padaku. Waktuku cukup tersita karena hal itu." Hector tidak membual, kemarin- kemarin ia memang sibuk.

"Tapi saat mendengar kabar tentang Irina, kau bisa menyingkirkan segala kesibukanmu, Pangeran..?" Ruby kembali menyindir.

"Aku mendapat kabar jika Irina sakit, karena itu aku segera bergegas melihat keadaannya." Hector menghela napas, "Sebenarnya apa inti dari pembicaraanmu, Ruby?"

Keraguan atas hubungannya dengan Ruby memang sempat melanda. Namun setelah pertemuan terakhir mereka tempo lalu, Hector tidak ingin mengulangi kesalahan samauntuk yang kedua kalinya yaitu menyakiti perasaan wanita.Karena itu ia memilih melanjutkan hubungannya dengan Ruby. Dan sekarang ketika dirinya mencemaskan Irina, hanya cemas dan memposisikan Irina sebagai sahabatnya bukan yang lain, Ruby justru tidak terima.

"Aku cemburu, aku cemas andai kedekatanmu dengan Irina membuat hubungan kita renggang. Bahkan kalian berpelukan. Itu menyakitiku, Pangeran." Suara Ruby mulaitercekat, lidahnya terasa kelu. Sekuat apapun berusaha untuk tidak cemburu, melihat

pria yang dicintai memberikan kenyamanan pada wanita lain melalui pelukan, rasanya tentu saja menyesakkan dada.

"Irina dalam pengaruh sihir, Ruby. Kenyataannya,hubungan kita masih terjalin hingga sekarang." Hectormencoba untuk sabar. Ia tahu Ruby cemburu. Tidak ada yang baik-baik saja melihat pasangannya berdekatan bahkan bersentuhan dengan lawan jenis lain. Tapi situasi dan kondisinya berbeda, seharusnya Ruby mengerti.

"Kau selalu melakukan pembenaran atas kesalahanmu, Pangeran." Air mata akhirnya menetes tanpa dapat Ruby cegah.

"Terserah kau saja!" Hector sungguh malas untuk berdebat. Kedua tangan Ruby saling bertautan dan saling meremassatu sama lain. Hector benar-benar berubah. Hector membawanya terbang tinggi kemudian menjatuhkannya tiba-tiba. Ia bukan malaikat, ia hanya manusia biasa yang kini merasakan yang namanya kecewa dan marah.

Tanah lapang yang masih berada dilingkup kerajaan, telah dipenuhi

beberapa manusia. Tepat di tengah tanah lapangtersebut, tergambar lingkaran berwarna putih. Lalu di dalam lingkaran terdapat gambar enam simbol elemen sihir.

Didekat lingkaran terdapat satu meja. Di atas meja terdapat cawan berisi ramuan. Ramuan tersebut terdiri dari enam tumbuhan yaitu, peppermint, kulit kayu manis, lemon verbena, vervain, bunga marigold dan hops. Lalu terdapat enam guci berukuran kecil yang berisi enam sumber mata air yaitu air tanah, air laut, air pegunungan, air hujan, air danau, air sungai. Semua persiapan tersebut guna mendukung eksekusi penguncian sihir terdakwa.

Dalam kondisi tubuh terikat rantai, terdakwa berjalan menuju tengah. Setiap langkahnya, pandangan Seema hanya terpusat ke bawah. Ia tidak tahu dan tidak ingin tahu siapa saja yang hadir untuk menyaksikan kehancurannya.

Seema berada di tengah lingkaran, dalam posisi berlutut dan dengan kepala tertunduk. Wanita berusia 30 tahun tersebut diperintahkan untuk meminum ramuan yang terdiri dari enam

tumbuhan. Tanpa bantahan atau penolakan, Seema meminum ramuan tersebut.

Penyihir Agung mendekat untuk memulai ritual penguncian sihir. Satu persatu air dalam guci, diguyurkan ke kepala Seema. Setelahnya, satu tangan Penyihir Agung terarah pada sosok Seema yang berada di tengah lingkaran. Lantas mulai merapalkan mantra mantra panjang.

15 menit berlalu, lingkaran yang tadinya berwarna putih kini mengeluarkan cahaya berwarna kekuningan. Penyihir Agung masih terus merapalkan mantra. Dan 10 menit kemudian, ilmu sihir Seema resmi terkunci. Hal tersebutditandai dengan kembalinya lingkaran menjadi warna putih. "Jadikan semua ini pelajaran, Seema. Setelah ini, kau harus menjalani kehidupan yang lebih baik lagi." Usaimengatakannnya, Penyihir Agung merapalkan mantra untuk

membuka rantai yang melilit tubuh Seema.

Seema bungkam seribu bahasa, tidak berniat menanggapi perkataan

mantan gurunya tersebut. Ia masih menundukkan wajah. Tidak ada yang tahu bagaimana reaksi dan ekspresiwajah Seema setelah ilmu sihirnya benar-benar terkunci selamanya. Kenyataan ini sungguh mengguncang jiwanya.

Usai menyaksikan eksekusi penguncian sihir Seema, Helios segera menuju ke kamar yang di tempati Irina. Hanya ada dirinya dan Irina di kamar ini. Keluarga Irina cukuppengertian karena memberikan ruang bagi dirinya dan Irina untuk berduaan.

Tidak ada yang Helios lakukan. Hanya duduk di kursi yang sengaja di seret ke dekat ranjang, pandangannya terpusat ke wajah Irina yang saat ini masih memejamkan mata.

Sudah dua minggu Irina berada dalam pengaruh sihir pengacau pikiran. Ia memberikan penghargaan untuk dirinya sendiri karena mampu bertahan, meski sudah mendapatkan penolakan dan harus menerima kenyataan pahit jika Irina melupakannya. Helios bukan orang yang penyabar namun untuk Irina adalah pengecualian. Ia sungguh merindukan masa-masa indah yang

selama ini terjalin antara mereka.

Ah, akhirnya yang dinantikan Helios terwujud sudah.Helios segera bereaksi ketika bibir Irina mengeluarkanlenguhan pelan. Ia juga melihat pergerakkan. "Irina?"

Mata Irina mengerjap beberapa kali sebelum terbuka sepenuhnya. Yang pertama di tatapnya adalah langit-langit kamar. Dan ketika mendengar suara pria mengucapkan namanya sembari menyentuh tangannya, Irina menoleh.

"Kau sudah sadar? Bagaimana kondisimu? Apa yang kau rasakan? Kau ingin minum?" Cecar Helios memberibeberapa pertanyaan.

Irina tiba-tiba menyentak tangannya. Itu membuat Helios didera kecemasan. Reaksi ini tidak sesuai dengan yang ia harapkan.

"Pangeran Helios, aku sudah memperingatkanmu berkali- kali untuk menjaga batasanmu," Irina mengedarkan pandangan ke sekitar, "Ini dimana? Aku ingin bertemu Hector."

Mendengarnya membuat Helios termangu-mangu. Bukankah

Penyihir Agung berkata, ingatan Irina akan

kembali seperti sedia kala setelah sadar? Kenapa Irina masih menolaknya dan mencari Hector?

Irina bangkit dari posisinya. Ia mengabaikan pria yang saat ini mematung. Lantas turun dari ranjang.

Helios segera menyusul kepergian Irina. Ia menghadanglangkah wanita itu. "Kenapa kau masih memikirkan Hector? Ingatanmu belum pulih?" Wajah Helios saat ini benar-benar terlihat skeptis.

"Kenapa aku tidak boleh memikirkan Hector? Apa hakmu bertanya demikian, Putra Mahkota?" Tanya Irina seraya menatap pria di hadapannya.

Helios tidak marah atau merasa jengkel atas pertanyaan Irina barusan. Ia justru merasa putus asa, terkejut dan takut. Apa ingatan Irina tidak bisa kembali seperti sedia kala? "Irina, seharusnya kau tidak memikirkan pria lain. Aku kekasihmu."

Irina menggeleng, "Aku tidak mengingatnya. Kau pasti berbohong." Lantas membawa langkahnya menuju cerminyang berada di kamar tersebut.

"Jadi kau benar-benar masih hilang ingatan?" Helios mendekat ke arah Irina yang saat ini sedang mematut diri di depan cermin.

"Kita sepasang kekasih. Aku mencintaimu dan kau mencintaiku. Kita itu adalah satu kesatuan yang sempurna,Irina. Coba kau ingat-ingat lagi. Kenangan kebersamaan kita selama ini sungguh indah." Helios kembali berkata seraya menatap Irina dari pantulan cermin. Nada bicaranya terdengar memelas. Ia sungguh tidak siap dengan kenyataan ini.

"Satu kesatuan?" Ulang Irina. "Kau hanya mengada-ngada. Aku hanya mengingat kebersamaanku dengan Hector! Tidak denganmu!" Nada bicara Irina terdengar ketus.

"Irina!" Helios memaksa Irina agar menatapnya. Kedua tangannya bertengger di bahu Irina, lalu mengguncangnyapelan. "Aku sungguh muak sekarang! Aku tidak mengijinkanmu menyebut nama pria lain selain namaku! Kau mengerti?!" Kali ini Helios berkata dengan nada penuhpenekanan. Wajahnya juga keras dan kaku. Habis sudah kesabarannya!

"Tidak! Kau tidak berhak mengaturku!" Irina menyentak kedua tangan Helios.

"Kau memang sialan!" Helios menghela napas panjang. Lantas membawa langkahnya menuju pintu, mengunci pintu tersebut. Irina mendelikkan mata, kenapa pria itu mengunci pintu?"Kenapa kau menguncinya?"

"Bersiaplah, Irina." Helios mengabaikan perkataan Irina barusan.

"Bersiap apa maksudmu?"

"Bersiaplah di atas ranjang. Aku benar-benar ingin menghamilimu sekarang juga agar kau terikat denganku!" Mata Helios terlihat tajam saat berucap. Ia sungguh tidak main-main dengan perkataannya.

Mata Irina membola melihat Helios mulai melucuti pakaian atasnya. Pria ini gila! Sungguh gila!

Helios mendekati Irina. Suasana hatinya sungguh buruk.Pasti akan menyenangkan jika menyalurkan amarahnya melalui seks. Persetan jika Irina akan membencinya. Setelah ada anak,

kemungkinan besar Irina tidak akanmengabaikannya. 'Cinta tidak harus memiliki' tidak ada di dalam kamusnya. Baginya, cinta itu harus memiliki! Apapun dan bagaimanapun caranya.

"Kemarilah...? Bersikaplah sukarela agar aku tidak menyakitmu," Helios mengulurkan tangannya. "Aku yakin setelah kita membuat anak, hanya aku yang ada di pikiranmu."

Helios tersenyum tipis, sangat tipis ketika Irina menyambut uluran tangannya. Namun sepersekian detik kemudian wajah Helios meringis sakit, "Akhhh! Sial! Sial!" Umpatnya serayamengibas-ngibaskan tangannya.

"Kau memang sialan, Irina!" Helios tidak bodoh untuk mencerna keadaan. Irina baru saja melepaskan petir, pertanda jika ingatan wanita itu sudah kembali karena mampu mengingat ilmu sihir. Ya, wanita ini hanyamempermainkannya! Berpura-pura tolol dan mencari-cari Hector. Jika tidak cinta, ia sungguh ingin memanggang wanita ini!

"Kau yang sialan! Nikahi aku dulu baru berpikir membuatbayi! Dasar Pangeran tengik!" Jengkel Irina dengan ekspresi galaknya.

Lantas membawa langkahnya ke kamar mandi. Ia ingin sekedar mencuci muka. Irina merasa syok saat bercermin tadi. Wajahnya sungguh dekil, kulitnya juga kusam. Seemabenar-benar sialan! Lebih lama sedikit saja, ia pasti berubah seperti mayat hidup!

Helios ingin sekali menyalurkan kebahagiaannya setelah mendapati ingatan Irina kembali. Tapi tidak mungkin, pelepasan petir Irina barusan cukup menyakitkan. Irina benar-benar merusak momen! Seharusnya mereka berpelukan selama mungkin untuk melampiaskankerinduan. Bukannya memberikan kesakitan padanya seperti sekarang!

Pintu disana diketuk dari luar. Helios membukanya dan melihat wajah Pedro. "Ada apa?"

"Seema bunuh diri dengan cara membakar kamarnya." Ujar Pedro menyampaikan.

Helios mengernyitkan dahi. "Bunuh diri? Jadi dia tidakselamat?"

Pedro menggeleng sebagai jawaban.

"Pergilah. Aku akan kesana.""Baik, Pangeran."

*****

Helios dan Irina menuju kamar yang di tempati Seema selama menjadi *Labis* Istana. Ada kedua orangtua Seema di depan kamar tersebut, suasana berkabung tentulahmendominasi. Tidak ada orangtua yang tidak bersedihmendapati putrinya pergi untuk selama-lamanya.

Irina masuk ke dalam kamar, meninggalkan Helios yang kini sedang memberikan beberapa patah kata kepada orangtua Seema. Kamar tersebut hangus sepenuhnya, barang-barang di dalamnya semua terbakar. Irina membawa langkahnyamendekat pada Penyihir Agung yang saat ini berdiri didekat mayat. Mayat ini benar-benar tidak dapat dikenali karena tubuhnya kaku dan gosong.

"Padahal aku berniat mensucikannya." Penyihir Agung berkata pada Irina. Sembari menunggu Seema mengemasibarang-

barangnya, Penyihir Agung berbincang dengan Raja Charlie. Namun siapa sangka ia justru dikejutkan dengan kondisi Seema yang demikian.

"Mensucikan?" Ulang Irina.

"Iblis mulai menghasut Seema. Aku terlambat mengetahui perbuatan Seema padamu karena ada kekuatan hitam yang menyamarkan perbuatannya. Karena itu aku ingin mensucikannya." Tutur Penyihir Agung.

Irina tidak begitu terkejut. Seema membencinya dankebencian itu tentulah menarik perhatian iblis. Justru tanpa disadari, iblis akan membantu memuluskan kejahatan orang yang terpilih. Bagaimanapun iblis tidak akan menyerah untuk mendapatkan penerus penyihir kegelapan. Jika Seema bunuh diri, lalu siapa target iblis selanjutnya?

Have you again

Irina baru saja keluar dari ruang kerja Raja Charlie. Disana juga ada Ratu Isabella. Raja Charlie dan Ratu Isabella hanya ingin mengobrol, sekedar mengucapkan selamat karena ingatannya telah kembali seperti sedia kala.

Karena Seema masih kerabat kerajaan yang juga seorang pelindung kerajaan, Raja Charlie dan Ratu Isabella juga merasa perlu untuk meminta maaf padanya. Raja Charlie dan Ratu Isabella sungguh berhati mulia karena berkenanan mengucapkan permintaan maaf padanya yang hanyalah rakyat biasa ini.

Irina sudah puas dengan hukuman yang didapatkan Seema. Diusirnya Seema dari posisi *Labis*, kemudian dikunci sihirnya, itu semua sudah sangat sepadan. Ya, meski pada akhirnya wanita itu memilih mengakhiri nyawanya. Padahal Hakim hanya memutuskan untuk mengunci sihir Seema, bukan menghilangkan

sihir sepenuhnya, atau dalam artian nyawa Seema dilenyapkan. Sungguh disayangkan jika Seema memilih mengakhiri nyawanya sendiri. Tapi perasaan orang siapa yang tahu?

Irina mengetahui betul apa yang mungkin dialami Seemasebelum bertindak impulsif. Kebencian yang sudah mendarah daging merupakan celah bagi iblis. Iblis akan mulai menghasut melalui bisikan-bisikan yang menyesatkan. Kemudian memberikan mimpi-mimpi yang indah seperti dulu ia selalu bermimpi memiliki Hector sepenuhnya. Indah bukan? Namun mimpi itu bertujuan mengobarkan gairah untuk bertindak hal-hal negatif.

Iblis akan membuat sosok tersebut meremehkan segala kejahatan dan perbuatan dosa. Iblis memang lihai menanamkan perasaan tersebut pada manusia yang telah dipilihnya. Perlahan pikiran rasional menghilang, hati nurani hilang, tidak memikirkan konsekuensi yang akan diterima, dan tidak ada penyesalan karena yang ada hanyalah ambisi untuk mencapai apa yang menjadi tujuan

kita.

Irina berpikir, mungkin saja masa lalunya terulang kembali. Bagaimanapun yang ada di benaknya kemarin hanya Hector dan Hector. Seandainya Hector mengabaikannya, Irina pasti merasa terluka lalu muncul rasa ingin memiliki, merebut dan lainnya dari Ruby. Hal tersebut yang akan memantik kebencian. Beruntung Penyihir Agung segera menyelamatkannya. Panjang umur, ia baru saja memikirkan Hector dan sekarang pria itu sedang berjalan ke arahnya.

"Aku mencarimu." Ujar Hector begitu langkahnya sampai didekat Irina.

"Pangeran, aku ingin meminta maaf atas tingkah lakuku.Meski dibawah pengaruh sihir, perilaku dapat menimbulkan kesalahpahaman untukmu dan Ruby." Irina tahu jika Hector tidak keberatan atas tingkah lakunya kemarin. Tapi tetap saja ia merasa perlu minta maaf. Dan untuk Ruby, Irina juga sudah meminta maaf pada wanita berusia 22 tahun tersebut. Seandainya ia berada diposisi Ruby,

tentu ia merasa tidak nyaman bahkan marah melihat pria yang dicintainya berdekatan, bergenggaman tangan dan berpelukan dengan wanita lain.

"Tidak perlu meminta maaf. Justru tingkah lakumu kemarin mengingatkanku pada dirimu di masa lalu. Kau selalu bergantung padaku karena menganggap aku ini pria palingspesial dihidupmu setelah paman Austin." Hector tidakmembutuhkan permintaan maaf tersebut. Jika boleh jujur, ia justru merasa senang karena situasi seolah terlempar ke beberapa tahun sebelumnya.

"Ya, kau benar. Bertahun-tahun kau menjadi teman yangselalu setia bersamaku baik saat suka maupun duka yang kurasakan. Aku menjadikan dirimu tempat untuk berkeluh kesah, atau sebagai tempat untuk mengungkapkan perasaan apa saja yang sedang aku hadapi dalam kehidupan. Aku tidak akan melupakan kenyataan itu, Pangeran." Irina berkata seraya beradu pandang dengan Hector. Di akhir kalimatnya,ia juga melemparkan sebuah senyuman.

Wajah Hector justru berubah mendung. Perkataan Irina sungguh

memukul relung jiwanya, membuat penyesalan tersebut hadir kembali tanpa bisa dicegah. Andai, andai dan andai. Sebanyak apapun dirinya berandaiandai, kenyataannya waktu tidak dapat diputar kembali. Sekarangposisinya tergeser oleh Helios, tidak lain karena dirinya terlambat menyadari kebenarannya.

"Irina, apa menurutmu aku egois jika mengharapkandirimu kembali lagi seperti dulu?"

"Huh?" Irina tidak begitu paham dengan maksud perkataan Hector barusan.

"Jujur, aku cemburu melihatmu lebih dekat dengan Helios. Apa aku egois jika mengharapkanmu kembali lagi padaku?Menjadikanku sebagai satusatunya pria spesial di hidupmu?" Hector menatap lekat netra Irina, ia ingin Irina membaca kejujuran yang tersirat dari kedua bola matanya.

"Kau menyukaiku? Kau mencintaiku?" Tukas Irina setengah ragu. Cemburu itu memiliki banyak arti, bukan? Namun Hector menyebut-nyebut nama Helios, tentulah cemburu ini berkaitan

dengan asmara.

"Seandainya hubungan kita dulu tidak renggang, bukankah akhir dari hubungan kita adalah saling mencintai? Cinta itu artinya sayang sekali, ingin sekali, berharap sekali, rindu jika sehari saja tidak bertemu, selalu khawatir, dan juga mudah risau jika menyangkut orang tersebut. Dulu kita sama-sama merasakan itu, benar kan? Karena jujur, rasa itu menyambangiku lagi, Irina."

Irina termenung, apa pria ini sedang terkena karma? Seandainya Hector mengatakan itu lebih awal tentu Irina akan menyambutnya. Tapi kini berbeda. Perasaannya padaHector sudah terkubur dalam-dalam.

Irina lantas menggelengkan kepala, "Kau harus melenyapkan semua rasa itu. Kau memiliki Ruby. Tidak seharusnya kau mengubah pendirianmu karena semua sudah berlalu, tidak lagi sama seperti dulu."

"Perasaanku pada Ruby hanya kesalahpahaman, Irina. Aku baik padanya karena tidak ingin dicap sebagai pria brengsek yang kabur begitu saja setelah melakukan pemaksaan.Seandainya aku tidak

salah paham, untuk apa aku mendekati Ruby?"

Sosok Ruby yang saat ini bersembunyi dibelakang Hectordan Irina, memilih membekap mulut untuk meredam isakan tangis yang keluar dari bibirnya. Ia mendengarnya. Semuanya. Pembicaraan keduanya benar-benar melukaihatinya. Ruby membalikkan badan, pergi dari sana tanpa disadari oleh Hector dan Irina.

"Tidak. Aku yakin dan aku menyaksikannya sendiri. Selama ini kau selalu membela Ruby dan menginginkan yang terbaik untuknya. Kau mencintainya!" Irina merutuki Hector dalam hati. Pria ini plin-plan!

"Mungkin terlihat seperti demikian. Tapi sekarang aku merasa ragu. Irina, bersamamu meski tidak menjalin hubungan cinta, aku menemukan kenyamanan yang sulit dijabarkan. Tapi bersama Ruby, aku bahkan seringmengaturnya agar menjadi seperti yang aku harapkan. Pada dasarnya aku tidak nyaman dengan kepribadian Ruby."

"Lalu? Kau ingin memutuskan hubunganmu dengan Ruby? Dan kau ingin hubungan kita seperti dulu lagi? Benar- benar seperti dulu? Hampir sepanjang hari kita bersama- sama. Begitu maksudmu?" Tukas Irina.

"Aku memang ingin kau kembali padaku. Tidak masalah jika tidak melibatkan cinta. Aku tahu kau mencintai Helios dan Helios juga mencintaimu. Pertemanan kita dapat kembali lagi seperti dulu, itu sudah membuatku senang."

"Tentu saja tidak mungkin! Kita sama-sama memilikipasangan. Pasangan kita akan sakit hati atas kedekatan kita." Irina mulai jengkel dengan Hector.

"Dari dulu hingga sekarang, aku benci sifatmu yang plin-plan ini! Tidak seharusnya kau mengabaikan Ruby. Kau sendiri yang memilihnya!" Usai mengucapkannya, Irinamelanjutkan kembali langkahnya.

Hector menyamai langkah Irina. "Kau tidak mengharapkannya? Kau tidak ingin hubungan kita kembalilagi

seperti dulu?"

Irina menghentikan langkah, ingin berbicara serius pada Hector.

"Jangan jadi pria brengsek untuk yang kedua kalinya, Hector." Ia hanya memanggil Hector dengan nama. Disini ia memposisikan diri sebagai teman dekat, sama seperti hubungan mereka di masa lalu.

"Irina, aku...aku. Maksudku, jika aku tau malam itu adalah kau, hubungan kita pasti baik-baik saja. Aku tidak mungkinberbuat brengsek padamu." Hector mendengar suaranya sedikit tercekat. Ia bisa menangkap maksud perkataan Irina barusan.

Irina menghela napas pelan, "Semua sudah terlewatkan.Aku sudah melupakannya, kuharap kaupun demikian.

Jangan semakin memperumit keadaan dengan mengungkithal-hal yang sudah berlalu."

"Tidak seharusnya kau menyakiti perasaan Ruby setelah kau memberinya harapan. Aku masih mau berteman denganmu tapi tolong jaga batasan kita. Hanya teman tidak lebih karena semua

tidak lagi sama seperti dulu. Dan perlukau pahami, aku serius dengan kakakmu." Lanjutnya.

"Irina...?" Hector meraih tangan Irina. Ekspresinyamemelas. Irina serius atas hubungannya dengan Helios, entah mengapa perkataan tersebut membuatnya tidak rela.

Irina tidak melakukan penolakan, ia justru menggenggam tangan Hector. "Kurasa berteman jauh lebih baik. Jadi kembalilah pada Ruby karena mungkin yang kau rasakan padaku saat ini hanya rasa penyesalan. Kau hanya perlu bersabar maka kau akan benar-benar menemukan kenyamanan atas hubunganmu dengan Ruby." Ujarnyapanjang lebar.

"Aku akan membencimu jika kau menganggapku lebih dari teman." Lanjutnya. Perkataannya memang sebuah ancaman namun Irina mengatakannya dengan disertai senyuman.

Hector menatap Irina dalam diam. Sepertinya keinginan untuk mengembalikan hubungan mereka seperti dulu lagi sangatlah mustahil. Irina jelas menciptakan tembok tak kasat mata di

tengah- tengah mereka. Irina juga terlihat lebih memilih Helios daripada dirinya.

Irina tidak membutuhkan waktu lebih lama lagi untuk sekedar memulihkan diri. Karena hal tersebut, saat Penyihir Agung menanyakan kesiapannya untuk kembali ke gua dimensi, ia segera menjawab siap saat itu juga.

"Kamar ini terasa menyeramkan." Celetuk Helios begitu ia dan Irina masuk ke dalam kamar.

"Kenapa?" Tanya Irina menanggapi.

"Kenapa katamu? Kamar ini menjadi saksi bagaimana kau menjambak rambutku, memukul wajahku, menendang kemaluanku dan yang paling menjengkelkan, kau berkali- kali membuatku emosi dengan menyebut nama Hector."

Irina tersenyum mendengar perkataan Helios barusan. Ia mengingatnya. Ia memang melakukan perlawanan dengancara kekerasan ketika Helios mencoba menyentuhnya, atau saat mencegahnya saat ingin kabur dari tempat ini.

"Aku dalam pengaruh sihir, Pangeran. Meski begitu, aku akan tetap meminta maaf atas kelancanganku."

"Kemarilah, tunjukkan penyesalanmu. Aku inginmemelukmu sampai puas."

"Kita harus segera berangkat, Pangeran. Mereka pasti menunggu kita." "Irina....?!" Nada bicara Helios terdengar menuntut.

Irina menghela napas pelan sebelum ia bangkit dari posisinya, lalu menghampiri keberadaan Helios. Pria ini memang pemaksa, jika tidak dituruti maka akan terusmengoceh.

Helios memberi isyarat pada Irina untuk duduk dipangkuannya. Irina terpaksa mematuhinya.

"Aku sangat merindukanmu, Irinaku." Helios memeluk Irina dengan erat.

"Irinaku?" Ulangnya. Ia membalasnya dengan mengusap punggung Helios. Ia tahu, pria berambut merah ini begitu tersiksa tatkala diabaikan. Meski sudah mendapatkan ribuan penolakan baik dari tutur katanya ataupun melalui perilakunya, Helios masih

bertahan dan bersabar disisinya.Pria ini begitu takut kehilangan dirinya.

"Hmm..., Irinaku. Irina milikku. Tapi kemarin kau sepertibukan milikku."

"Aku sudah bersamamu, aku sudah mengingatmu. Apa kau merasa lega?" Tentu saja Helios merasa lega. Irina hanya ingin mendengarnya secara langsung dibibir pria berusia 30tahun ini.

"Tentu saja. Terima kasih sudah kembali padaku." Sakingleganya, Helios merasa perlu mengucapkan terima kasih.

"Terima kasih sudah bersabar sejauh ini." Balas Irina. "Tidak juga. Kesabaranku mulai menipis dan aku ingin memaksakan kehendak sampai membuatmu benar-benar hamil."

"Apa kau seputus asa itu, Pangeran?"

"Menurutmu...?" Helios mengurai pelukan agar dapatberadu pandang dengan Irina, "Semenjak mengenalmu aku baru merasakan yang namanya cinta. Bagaimana tidak putus asa melihat wanita yang dicintai justru memikirkan pria lain..?"

Helios mencintainya, menyayanginya dan mengasihinya. Irina mengetahui kenyataan tersebut. Tiba-tiba Helios memajukan wajah dengan tatapan terarah pada bibirnya. Ini sudah berulang kali terjadi namun tetap saja, jantungnya selalu berdebar ketika Helios akan menciumnya.

Bibir Helios baru saja mendarat tepat di atas bibir Irina, namun—

"Pangeran Helios, kita harus segera berangkat." Pedro berucap dari balik tirai. Helios menarik wajahnya. Ekspresinya terlihat kecut. Seharusnya pria yang memiliki gambar kodok di jidat itu datang 5 menit lagi. Sial memang!

Irina mencium bibir Helios secara singkat kemudian beranjak dari posisinya. Wajah Helios terlihat linglung.Jemarinya terulur menyentuh bibirnya sendiri. Ini kali pertama Irina berinisiatif menciumnya terlebih dahulu. Apawanita itu sedang kerasukan arwah?

Forbidden Forest

"Jadi, Ruby memutuskan untuk tidak meneruskan ilmu sihirnya, Bibi?" Tanya Hector sedikit terkejut dengan kabarini. Setelah beberapa hari tidak berjumpa, Hector memutuskan untuk menyambangi kediaman Ruby. Bagaimanapun, Rubymasih kekasihnya dan ia kemari berniat untuk meminta maaf atas permasalahan mereka akhirakhir ini. Tapi barusanRegina mengatakan bahwa Ruby tidak lagi mendalami ilmusihir. Dan sudah tiga hari ini Ruby tidak berada di rumah karena sedang kursus menjahit dan menyulam.

Regina mengangguk, mengiyakan. "Apa Ruby tidak berpamitan dengan Anda?"

"Tidak." Hector menjawab apa adanya meski, jawabannya tentu membuat Regina mengerti bahwa hubungannya dengan Ruby sedang diterpa masalah.

"Kapan Ruby akan kembali, Bibi?" Tanyanya kemudian. "Ruby mengambil kursus selama dua bulan, Pangeran.
Selama itu Ruby tidak akan kembali ke rumah." Jawab Regina.

Regina menyadari bahwa akhir-akhir ini Ruby terlihat lesu dan wajahnya juga terlihat muram. Dan ia menduga jika hubungan Ruby dan Pangeran Hector sedang tidak baik-baik saja. Ia sendiri mendukung keputusan Ruby, mungkin sajakeduanya membutuhkan waktu untuk saling berintropeksi.

Hector termenung sejenak. Apa Ruby begitu kecewapadanya lalu memilih pergi dari rumah dan tidak ingin bertemu dengannya?

Waktu di dimensi terasa begitu cepat. Hari berganti minggu, dan minggu berganti bulan. Terhitung sudah 3 bulan ini Penyihir Agung melatih Helios, Pedro, Agra, Dariusdan Irina. 3,5 bulan di dimensi ini tergolong lama, namun 3,5 bulan di tempat ini berarti hanya 1 minggu di dunianyata. Jika tidak berada di dimensi ini, tentulah ilmu sihir mereka tidak berkembang sepesat

ini.

Tidak hanya mantra-mantra sihir yang bertambah, energi mereka dari hari ke hari juga semakin meningkat. Sesuai penuturan Penyihir Agung, untuk mencapai level lima maka mereka harus melewati beberapa ujian. Selama ini merekasudah melewati dua kali ujian. Dan hari ini, mereka sedangmenjalani ujian yang ketiga.

Mereka diminta menciptakan sebuah busur panah dari energi masingmasing. Ujiannya adalah perihal kecepatan dan ketepatan dalam menembakkan anak panah ke targetyang berjarak 20 meter dari posisi mereka.

Helios dan Irina sudah selesai dengan giliran mereka. Manusia lain termasuk Penyihir Agung, sudah tidak heran lagi dengan kemesraan yang setiap saat keduanya tunjukkan. Seperti sekarang contohnya, Helios merebahkan diri dan menjadikan paha Irina sebagai bantal.

"Irina...?" Panggil Helios seraya menatap wajah Irina dari posisinya.

"Hmm?"

"Bisakah wajahmu agak ke selatan?"

Irina mengalihkan atensi dari sebelumnya melihat panahan *Labis* Agra, kini beralih menatap Helios. "Memangnya kenapa?"

"Karena kecantikanmu tidak bisa diutarakan." Helios melontarkan gombalan mautnya.

Irina melipat bibir seraya menggeleng-gelengkan kepala."Kau benarbenar perayu ulung."

"Tidak. Berlaku untuk kau saja." Helios mengambil untaian rambut Irina lalu di lilit-lilitkannya ke telunjuk.

"Panas sekali hari ini. Jika tau ujiannya berada di tanah lapang seperti ini, aku akan membawa kain untuk menutupi kepala dan tubuhku." Irina mengeluh seraya mengusap peluh keringat yang membasahi dahinya.

Helios kembali berujar karena Irina membahas cuaca, "Apa kau tau, Irina. Meski hari ini dan hari-hari selanjutnya cerah, tapi tanpa kau di sisiku, hatiku ini seperti berselimutkan awan gelap."

Irina terkekh geli. Ia membekap mulut Helios dengan telapaknya. "Berhenti mengucapkan gombalan. Perutkubergejolak mendengarnya. Kau seperti bocah yang sedangkasmaran."

"Kau ini! Padahal aku sedang mengeluarkan jurus rayuanmaut. Seharusnya kau berbunga-bunga atau tersenyum malu-malu." Helios mendengus kesal.

"Sungguh tidak cocok dengan usiamu, Pangeran."Beginilah Helios jika bersamanya. Sungguh berbanding terbalik dengan perangai Helios di luar sana. Siapa sangkapria yang dikenal pemarah ini akan bersikap konyol selamadi dekatnya.

Helios tidak menanggapi lagi. Ia meraih satu tangan Irina lalu di letakkannya ke kepalanya. Berada di paha Irina jauhlebih nyaman daripada ranjang di Istana.

Irina memahami isyarat barusan. Ia menggerakkan tangannya untuk membelai kepala Helios. "Menurutmu, apa ujian selanjutnya lebih susah dari sebelum-sebelumnya?" Tanyanya sekedar berbasa-basi.

"Entah. Tapi aku tahu satu hal yang pasti mengenai ujian selanjutnya."

"Apa?" Tanya Irina penasaran.

"Kau dan ujian memiliki persamaan yaitu sama-samaharus di perjuangkan karena menyangkut masa depanku."Helios kembali melontarkan gombalan.

Irina terkekeh kecil. Helios memang pria ajaib karena selama mengenal pria ini, ia menjadi lebih sering tersenyum dan tertawa. Ternyata ada saatsaat dalam hidup ketika dirinyabersenang-senang dan berbahagia bersama orang yang dicintai, seperti saat ini contohnya.

Ada kalanya manusia diliputi oleh rasa bimbang dan raguyang membuatnya merasa dilema, apakah tindakan yang akan diambil berasal dari suara hati atau bisikan iblis. Namun berbeda dengannya. Sosok tersebut tidak peduli entah itu dorongan dari mana. Satu hal yang pasti, hanya hutan terlarang yang dapat membantu memuluskan tujuannya. Tujuan yang tidak lain adalah membalas dendam kepada orang yang telah ia anggap musuh.

Sejak hari itu, kebencian terus menyambangi di balik kegelapan malam. Kecemburuan itu bagaikan sebuah api yang membakar hati, membuat emosi dan amarah menjaditidak terkontrol. Kekecewaan dengan orangorangdisekitarnya yang membuatnya berada di titik ini. Perlakuan orang yang memandang rendah dirinya, diabaikannya cinta kasih yang ia berikan secara tulus pada pujaan hatinya, membuatnya berubah dari pendiam menjadi sangatpendendam.

Setelah melakukan ritual awal pemujaan. Bisikan-bisikantersebut semakin terdengar jelas. Suara itu seperti obat hati karena menjanjikan sesuatu yang besar padanya. Sesuatu yang akan membuat mereka bungkam karena kekalahan. Lalu mereka akan bertekuk lutut di bawahnya seraya mengemis belas kasihan darinya. Ia sungguh tergoda dengan hal tersebut.

Bisikan-bisikan itu membimbingnya untuk menemukan celah agar dapat masuk ke hutan terlarang. Tanpa keraguan

dan dengan segala tekat yang kuat, ia berhasil melewati jurang dengan kedalaman 150 meter. Ada satu titik yang mengalami kebocoran. Tapi ia harus menunggu berjam-jam agar energi yang digunakan untuk menambal kebocoran tersebut melemah.

Dan disinilah ia berada, hutan terlarang. Ia mulai membawa langkahnya untuk mencari keberadaan gua kegelapan. Suara itu berbisik jika di gua kegelapan terdapat ratusan mantra-mantra sihir kegelapan. Ia membutuhkan mantra-mantra sihir tersebut untuk menjadi sosok yang dianggap dan yang terkuat di Negeri ini.

Tanah disini sangat gersang namun anehnya, pepohonanditempat ini justru lebat. Pohon-pohon di sini tumbuh dengan pola yang tidak biasa, yaitu tumbuh dengan pola zig- zag dan spiral. Daun-daun pepohonan disini berbeda dengan yang di luar karena berwarna hitam sepekat arang. Dikarenakan padatnya pohon-pohon yang menjulang rapat, membuat hutan ini nyaris tidak tertembus sinar matahari.

Ia tidak mendengar suara apapun selain langkah kakinyasendiri.

Wajar karena konon katanya, penghuni tempat ini bertempat di tengah-tengah pepohonan yang mengelilingi hutan terlarang. Tempat ini terlihat mistis tapi dirinya tidak merasa demikian. Justru berada di dalam hutan terlarang membuatnya tenang dan nyaman. Udaranya pun terasa menyejukkan baginya.

Keinginan untuk membalas dendam tersebut muncul karena adanya kemarahan di dalam diri. Manifestasi dari kemarahannya berupa rasa sakit hati, kesal, bahkan sedih.Semua perasaan itu muncul karena ia mendapatkan perlakuan yang tidak sesuai dengan harapannya, sehinggaia merasa perlu untuk membalasnya agar merasa setara. Sebentar lagi, sebentar lagi semua tujuannya akan terwujud.

Problem

Kegelapan terus berbisik-bisik ke telinganya, mempengaruhi suasana hati, mengacaukan pikiran dan membimbing jiwanya agar mengikuti kesesatan. Dalamkebencian yang telah memuncak, dalam ketidakberdayaanpikiran, dalam rintihan jiwa yang telah terkapar, dan dalamego yang terluka— iblis menjanjikannya sesuatu yang besar, dan kegelapan menjadi penuntunnya untuk mencapai tujuan.

Sosok tersebut keluar dari hutan terlarang dan beberapawaktu berselang ia kembali dengan mulut, tangan dan pakaian yang berlumur darah hewan.

"Puaskan dahagamu dengan darah segar makhlukbernyawa, kenyangkan perutmu dengan jantung makhluk bernyawa, maka kekuatan kegelapan akan kau takhlukkandengan mudah."

Sosok tersebut memang mengharapkan semuanya menjadi lebih mudah. Karena itu setelah mendengar bisikan tersebut,

ia tidak perlu berpikir dua kali untuk segera menunaikannya. Langkah membawanya masuk kembali ke dalam gua. Seiring dengan langkahnya, obor yang terpasang di dinding gua menyala dengan sendirinya. Tanahnya basah, setengah terendam, sepi tiada bunyi suara kecuali langkahnya. Terdapat ukiran dan lukisan berwarna merah darah melekatdi dinding gua. Pun terdapat tengkorak dan tulang-tulang manusia ataupun hewan disepanjang jalan yang lewati sosok.

Sosok tersebut menuju lingkaran berwarna merah darah yang berada di ujung gua. Dalam lingkaran dipenuhi tulisan- tulisan serta simbol-simbol.

Sosok tersebut masuk kedalam lingkaran, kemudian bersiladan bersiap melakukan ritual selanjutnya.

Sosok Helios dan Irina berada di kamar. Entah mengapa Irina ingin menceritakan masa lalunya pada Helios. Mungkin karena kepercayaannya pada Helios yang meyakinkan Irina untuk membagi masa lalunya yang kelam tersebut.

Helios hanya menatap Irina dalam diam, mendengarkan setiap kata demi kata dan kalimat demi kalimat yang mengucur dari bibirnya. Rasanya ingin tidak percaya tapi Irina tidak mungkin mengarang cerita sepanjang ini dan sedetail ini.

"Aku kalah. Aku tewas ditanganmu dan juga guru, apimutelah memusnahkanku." Ujar Irina begitu sampai di akhir ceritanya.

"Aku? Jadi maksud perkataanmu, di masa lalu aku membakar tubuhmu itu benar adanya?" Helios membahas percakapan ambigu Irina tempo lalu.

"Ya, begitulah kenyataannya di masa lalu. Kau memang membakarku." Balas Irina membenarkan.

"Pantas saja awal sebelum kita dekat, kau terlihat membenciku." Tukasnya. Tangan Helios terulur mengusapair mata yang menggenangi wajah Irina.

Mungkin air mata tersebut adalah air mata penyesalan. Tapi Helios berharap itu adalah air mata kebahagiaan. Irina diberikan kesempatan untuk memutar waktu, diberikankesempatan untuk menjadi pribadi

yang lebih baik lagi, serta diberikan kesempatan untuk mengubah masa lalu yang pahit menjadi sebuah masa depan yang cerah dan indah. Bukankah itu merupakan takdir bahagia?

"Aku membencimu karena memang pantas. Kau menyebalkan dan memiliki sikap otoriter." Sahut Irina menanggapi.

"Sekarang? Apa aku masih menyebalkan?" "Sedikit."

Semuanya mengalir begitu saja. Semakin hari semakin banyak perubahan yang terjadi. Mulai dari dirinya yang memiliki elemen petir kemudian saat ini sihirnya berhasil mencapai level empat. Kemudian jalinan asmaranya dengan Helios. Dan juga sikap Hector yang berbanding terbalik dengan di masa lalu.

Mungkin benar bahwa permasalahan yang terjadi antara dirinya danHector merupakan sebuah kesalahpahaman. Andai di masalalu kebenaran tersebut terungkap lebih cepat, ia tidak akan sakit hati lalu membuatnya benci, marah, dendam, hingga terjerumus ke dalam kegelapan.

Meski sekarang jalan untuk memiliki Hector terbuka

sepenuhnya, Irina sama sekali tidak tergoda karena jujur, Helios telah merajai hatinya sepenuhnya.

"Aku pikir sihir kegelapan sangat menakutkan. Tapi menurut ceritamu tadi, kau begitu mudah ditakhlukkan." Ujar Helios setengah mencibir.

"Jangan salah sangka, Pangeran. Guru pernah bercerita mengenai Avra.Kala itu Negeri ini benar-benar porak-poranda oleh Avra dan pengikutnya. Banyak korban jiwa dan banyak kehancuran yang terjadi."

"Dibuku yang kubaca juga demikian, tapi kau tidak sehebat itu, Irina. Apa alasannya?"

"Jiwaku belum sepenuhnya dipengaruhi iblis. Ilmuhitamku juga belum seberapa. Aku melakukan kesalahan malam itu. Seharusnya aku mencari jantung hewan untuk dijadikan santapan tapi aku melihat kereta kuda milik keluargaku melintas. Ternyata ada Ruby di dalamnya. Saatitu juga aku ingin menuntaskan dendamku padanya."

"Bodoh! Seharusnya kau memperkuat ilmu hitammu terlebih dahulu sebelum bertindak." Cibir Helios seraya terkekeh.

Irina tidak menanggapi perkataan Helios barusan karenamerasa tidak penting.

"Apa kau memakan jantung hewan yang masih hidup?" Tanya Helios kemudian, lalu dijawab anggukan oleh Irina.

"Itu menjijikkan, Irina. Kau benar-benar tidak waras.Seperti tidak ada pria lain saja selain Hector, hingga kau nekat mempelajari sihir kegelapan." Helios kembali mencibir.

"Kau tidak tahu apa yang aku rasakan saat itu, Pangeran. Semua rasa itu menyesakkan dan sangat menyakitkan. Hingga membuatku tidak waras dan memilih bersekutu dengan iblis."

Helios membelai surai perak Irina yang selalu terlihat mengagumkan baginya. "Kau sudah banyak belajar dari kesalahanmu di masa lalu. Kau Mage yang memiliki elemen langka, banyak orang yang kagum padamu. Dan yang utama, pilihanmu untuk mencintaiku, akan kupastikan itu adalah pilihan terbaik di

hidupmu."

"Terbaik?" Ulang Irina seraya mengulum senyum. "Kau memiliki kutukan dan statusmu juga duda, Pangeran."

"Aku sudah membicarakannya dengan guru. Kata guru, aku bisa masuk ke hutan terlarang melalui celah kebocoran." Ujar Helios menanggapi.

Penyihir Agung berkata demikian. Sebelum pelindung dansegel hutan terlarang diperbarui maka ia berkesempatan untuk masuk kesana dan mencari petunjuk untuk mematahkan kutukan ini.

"Lagipula duda hanya sebuah status. Bahkan hinggasekarang aku seperti belum pernah menikah. Aku tidak mengenal Alena dengan baik. Pernikahan kami terlalu singkat dan tidak ada kenangan apapun antara kami." Lanjut Helios.

"Bagaimanapun kau sudah menikah, Pangeran. Kau dan Alena menjalani upacara pernikahan. Jadi, kau itu seorangduda." Balas Irina menanggapi.

"Tapi Alena tewas 2 jam setelah kami melangsungkan upacara

pernikahan. Bahkan aku belum sempat menyentuhnya, tapi dia sudah meregang nyawa." Helios tetap kekeuh bahwa pernikahan tersebut bukan layaknya pernikahan pada umumnya. Disebut duda membuatnya sedikit jengkel.

"Malang sekali Alena. Padahal dia masih muda dan cantik." Irina memiliki hubungan cukup dekat dengan Alena. Karena itu ia mengetahui bahwa Alena menaruh perasaan pada Helios.

"Kami sudah memperingatkan. Tapi keluarga Alena tidak peduli."

Helios menerawang masa lalunya. Kala itu dirinya masih berusia 22 tahun. Ia ikut serta menyaksikan penyergapan siluman ular tersebut. Namun tak disangka, dalam kondisi yang sudah tidak berdaya, siluman itu tiba-tiba beradadihadapannya lalu menyentuh pergelangan tangannya danmerapalkan sebuah kutukan. Siluman ular itu sengajamengincar dirinya karena ia adalah seorang Putra Mahkota. Pembicaraan mereka masih berlanjut. Irina kembalibercerita tentang awal mula

pertemuannya dengan PenyihirAgung lalu saat pertama kali mengetahui bahwa dirinyamemiliki elemen petir. Irina juga bercerita mengenaibeberapa hal tentang hutan terlarang dan gua kegelapan.Dan masih banyak lagi cerita yang mengucur dari bibir Irina.Sikap keterbukaan antara mereka menandakan bahwa hubungan tersebut dilandasi dengan kejujuran dan tidak adayang ditutup-tutupi. Tidak hanya itu, saling terbuka satusama lain dapat menumbuhkan rasa percaya kepadaseseorang. Irina hanya ingin berbagi beban masa lalunyakepada Helios karena sudah menganggap Helios sebagai
orang spesial di hidupnya.

Dalam lingkaran tersebut terdapat Hexagram berbentuk bintang segi enam. Hexagram merupakan poin utama dalam ritual sihir hitam. Selain Hexagram, terdapat simbol-simboltertentu sebagai media pemanggil iblis. Diantaranya ada simbol Ankh yang merupakan salah satu simbol kekuatan terdahsyat dari dunia kegelapan.

Selanjutnya ada simbol mata. Simbol tersebut merupakan simbol mistis dari kekuatan hitam. Lalu selanjutnya ada simbol semacam hewan kumbang yang diyakini sebagai sarana untuk memohon hal-hal yang menyesatkan dan kotor.

Dan yang terakhir adalah simbol Pentagram yang dapat berputar kala proses ritual dimulai. Saat berputar bentuknya menjadi semacam bintang yang bertanduk. Dan apabila diamati secara seksama, simbol bintang ini dalam perputarannya seakan-akan membentuk wajah iblis.

Hari berganti begitu cepat. Sudah satu bulan ini sosoktersebut berada di gua kegelapan. Dan disinilah sosok tersebut berada. Di tengah lingkaran melakukan ritual pemanggilan iblis. Dalam posisi bersila, tubuhnya melayangtepat di tengah lingkaran tersebut. Asap hitam yang berkumpul disekitar tubuhnya seolah berlomba-lomba memasuki raganya.

Dan ketika asap tersebut telah terserap sepenuhnya, sosok tersebut membuka matanya. Bola matanya berwarna hitam gelap. Tidak ada

iris mata, tidak ada bola mata putih, hanya hitam. Ekspresi wajah sosok tersebut terlihat datar.

"Carilah mangsa sebanyak-banyaknya untuk mempercepat proses penyerapan sihir kegelapanmu. Aku menjanjikanmu kekuatan yang besar dan tidak terbatas. Semua akan tundukdi bawahmu."

Setelah mendengar bisikan tersebut, secepat kilattubuhnya berubah menjadi asap lalu berpindah tempat. Namun tubuhnya kembali berubah menjadi manusia lalu terpental tatkala melewati pelindung yang berlubang. Sosok tersebut bangkit lalu menyeringai keji. Sepertinya, kebocoran ini baru saja diberikan energi baru oleh PenyihirAgung.

"Aku akan membimbingmu untuk dapat keluar dari sini."

Terdapat lubang yang tidak terlalu besar disalah satu sisidan letaknya berada di atas. Tubuhnya yang kini menjadi asap hitam bergerak ke atas untuk keluar dari hutan terlarang.

*****

Sosok tersebut tiba di salah satu desa. Saat ini ia berdiri di atas

dahan pohon yang tinggi. Pandangan matanya bergerak menjelajahi rumah-rumah di hadapannya. Ia memunculkan asap kecil yang hampir tidak terlihat dari telapaknya. Asap tersebut kini bergerak cepat menelusuri satu persatu rumah disana.

Setelah asap yang dilepaskan menemukan apa yang ia cari, sosok tersebut kembali berubah menjadi asap hitam lalu secepat kilat berpindah ke salah satu rumah.

Ayah dan ibu bayi tersebut tertidur dengan lelap. Asap hitam bergerak menyelubungi tubuh bayi yang saat ini berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Setelahnya, asap hitam menghilang bersamaan dengan hilangnya bayi tersebut.

Ruang pertemuan di Istana tersebut berisikan para petinggi-petinggi kerajaan. Tujuan pertemuan kali ini untukmembahas permasalahan yang dialami beberapa desa selama satu bulan ini. Beberapa warga melapor bahwa hewan ternak mereka mati dengan tubuh terkoyak dan jantung yang hilang. Pada awalnya mereka mengira hal tersebut disebabkan olehbinatang buas. Namun dugaan

tersebut sepertinya salah.

Dan pagi ini, ada beberapa warga dari salah satu desa yang melapor bahwa semalam ada dua bayi yang menghilang secara misterius. Hasil pertemuan disimpulkan bahwa kejadian tersebut merupakan perbuatan manusia yang mencari tumbal untuk kekayaan, untuk ilmu kebal atau sejenisnya. Dan dugaan kedua adalah karena ulah siluman.

Siluman-siluman yang tersisa diluar hutan terlarang, hanyalah siluman yang memiliki ilmu rendah. Siluman- siluman tersebut sudah berjanji tidak akan mengganggu manusia. Apabila melanggar maka mereka akandimusnahkan. Begitupun dengan permasalahan ini, seandainya benar itu adalah siluman maka siluman itu harus segera dimusnahkan.

"Pangeran Hector, pergilah untuk mencari tahu apa yangterjadi. Apakah benar hewan-hewan dan bayi itu dijadikantumbal atau karena ulah siluman." Titah Raja Charlie.

Ketiga *Labis* tidak berada di Istana begitupun dengan Helios.

Maka dari itu Raja Charlie memberi perintah kepada putra bungsunya.

Hector bangkit dari posisinya lalu menundukkan kepala, "Baik, Yang

Mulia. Saya siap menerima tugas."

The reason

Bola mata berwarna hitam sepekat arang tersebut, menatap datar pemandang yang tidak jauh dari tempat keberadaannya. Disana, Hector bersama puluhan prajurit kerajaan, juga beberapa warga menangkap basah seorangpria yang sedang memakan jantung domba.

Ia sudah mengira bahwa perbuatannya akan menimbulkan kecurigaan. Dan tentu saja ia tidak ingin keberadaannya diketahui secepat ini. Maka dari itu ia menghipnotis pria malang tersebut untuk dijadikannya kambing hitam atas perbuatannya. Biarlah mereka berspekulasi bahwa pria malang tersebut sedang melakukan ritual sesat demi kekayaan atau sejenisnya.

Hector sepertinya merasa jika ia berada disini dan sedang memperhatikan pria itu. Tepat disaat Hector menoleh ke pohon tempat dimana ia berada, tubuhnya berubah menjadi asap dan secepat mungkin pergi dari sana.

Ia tidak ingin mengambil resiko sehingga menimbulkan kecurigaan. Kekuatannya masih jauh dari kata maksimal. Karena itu ia memilih pergi ke Negeri tetangga untuk mencari mangsa.

Ruang dimensi tersebut memang dikhususkan untuk Mageyang menjalani ujian untuk naik ke level lima. Pintu untuk masuk ke ruang dimensi berada di dekat ruang tengah rumah yang mereka tempati selama ini. Di dalam sana, setiap harinya cuaca selalu cerah, sinar matahari memancar terang tetapi tidak begitu panas. Sama sekali tidak ada malam.

Ruang dimensi tersebut hanya berisikan tanah lapang. Lalu yang menjadi bahan ujian mereka adalah sebuah baturaksasa yang memiliki warna putih bersih. Untuk dapat naik ke level lima, mereka harus berhasil menghancurkan batu putih tersebut. Benar-benar hancur berkeping-keping bukan

terbelah menjadi beberapa bagian. Entah terbuat dari apa batu itu karena materialnya keras, sangat keras. Berkali-kali lipat lebih keras dari batu wurtzite, material yang menjadi bahan ujian pertama mereka beberapa waktu yang lalu.

Helios, Pedro, Agra, Darius dan Irina hampir dibuat putusasa dengan ujian akhir untuk mencapai level lima. Saking frustasinya, Agra dan Darius satu minggu ini tidak menginjakkan kaki ke ruang dimensi. Mereka memilih mendalami mantra-mantra sihir baru yang diajarkan oleh Penyihir Agung.

Sedangkan sosok Irina, wanita berusia 23 tahun tersebutmemilih pergi ke air terjun untuk bermeditasi, berangkat dipagi dan akan pulang menjelang petang.

Lalu Helios dan Pedro saat ini didampingi Penyihir Agungberada di ruang dimensi. Helios memilih merebahkan diri ditanah, lalu menutupi wajahnya dengan pakaian atasnya karena sekarang ia hanya bertelanjang dada. Pria bersuraimerah tersebut sedang

menstabilkan emosi karena baru saja mengulangi kegagalan untuk yang kesekian kalinya.

Penyihir Agung mengamati Pedro yang saat ini menciptakan ular raksasa dari air. Lalu ular tersebut melilitbatu yang menjadi bahan ujian. Dalam ujian ini mereka bebas menggunakan sihir apapun, juga dapatmenggabungkan elemen utama mereka dengan elemen lain.Tapi pada dasarnya, ujian untuk melewati tahap ini dibutuhkan energi yang benar-benar maksimal dari Mage. Jikalau energi sudah maksimal, maka mantra sihir apapundapat mereka kuasai dengan mudah. Penyihir Agung membutuhkan energi maksimal Mage untuk memperbarui pelindung dan segel hutan terlarang.

Lilitan air berwujud ular yang diciptakan Pedro gagal menghancurkan batu tersebut. Pedro hanya mampu membelahnya menjadi beberapa bagian. Batu raksasa berwarna putih yang terbelah, kembali utuh seperti semula setelah Pedro gagal menghancurkannya.

Penyihir Agung menatap Helios yang wajahnya tertutup pakaian. "Giliranmu mencoba, Pangeran." Pedro dan Heliosmenjalani ujian ini bergantian. Dan sekarang adalah giliranHelios.

Helios yang hanya memejamkan mata tapi tidak tertidur,tentu saja segera bereaksi. Ia bangkit dari posisinya dan berjalan dengan gontai. Helios bukan pria penyabar, ujian ini cukup menguras emosi dan energinya.

Langkah Helios terhenti, ia membalikkan badan dan menghampiri Penyihir Agung. "Guru, bisakah Anda memberi contoh, kehancuran seperti apa agar berhasil naik ke level lima?" Helios dan yang lain belum ada satupun yang berhasil menyebabkan kehancuran fatal terhadap batu tersebut. Termasuk Irina yang berelemen petir dan memiliki frekuensi daya serang maksimal. Karena itu Helios ingin melihat Penyihir Agung mempraktekkannya.

Penyihir Agung tidak mengeluarkan sepatah katapun untuk menanggapi permintaan Helios barusan. Namun pergerakan

langkahnya untuk maju, telah menjadi jawaban bahwa dirinya tidak keberatan.

Pedro dan Helios kini berdiri bersisian, pandangan merekaterpusat ke arah Penyihir Agung. Tangan Penyihir Agung mulai bergerak bola energi berwarna keemasan. Bola cahaya tersebut melayang tinggi, terus naik ke langit. Dan perlahan membesar dan terus membesar. Selanjutnya, bola cahaya melesat ke bawah menuju target dengan kecepatan yang kilat.

Suara keras tercipta akibat benturan kekuatan Penyihir Agung dengan batu putih tersebut. Helios dan Pedro yang menyaksikannya, terperangah tidak percaya. Batu tersebutbenar-benar hancur berkeping-keping. Lalu kepingan batu yang berserakan berubah warna menjadi keemasan. Helios dan Pedro berpikir bahwa berhasilnya melewati ujian ini, ditandai dengan perubahan warna batu tersebut.

"Kenapa level sihir hanya sampai lima? Bukankah Penyihir Agung tidak pantas berada dilevel lima? Kekuatan beliau jauh diatas kita."

Celetuk Helios berkomentar.

"Berhasil mencapai level lima bukan berarti kemampuan sihir kita setara dengan Penyihir Agung, Pangeran. Level lima hanya dimaksudkan bahwa seorang Mage telah berhasil melewati ujian terakhir mereka. Seseorang yang menjadi Penyihir Agung dapat dikatakan memiliki level tak terbatas." Ujar Pedro menanggapi.

"Begitu menurutmu?"

"Saya mengetahuinya dari buku, Pangeran."

"Pangeran Helios, giliranmu mencoba." Perintah Penyihir Agung.

Keduanya terpaksa menyudahi pembicaraan tersebut.Helios maju ke depan untuk mengambil posisi, mencoba melewati ujian terakhir untuk yang kesekian kalinya.

Wanita yang kini mencekik lehernya, mengenakan jubahbertudung yang berwarna hitam. Kulit wanita itu begitu pucat seolah darah tidak mengalir dengan semestinya. Dan bola mata berwarna hitam pekat tersebut terlihat mengerikan.

"Le-pas-kan a-ku...." Matanya membelalak sempurna,mulutnya menganga lebar. Napasnya juga berkejaran karena cekikan ini sangat kuat dan tentunya menyakitkan. Tidak hanya itu, tubuhnya perlahan melemah seolah energinya terkuras habis. Pria berusia 40 tahunan tersebut terlihat tidak berdaya.

Pria malang ini merupakan seorang penggembala domba. Sang pelaku terus merapalkan mantra dalam pikiran untukmenyerap energi kehidupan korbannya. Sihir hitamnya telah mencapai 60 persen, ia tidak membutuhkan jantung atau darah makhluk bernyawa lagi. Sebab sudah mampu menyerap energi kehidupan makhluk bernyawa. Dengan menyerap energi kehidupan, kekuatannya juga meningkat lebih pesat.

Pelaku melepaskan cekikannya kala korban sudah tidak bernyawa lagi. Pria malang tersebut jatuh terjerembabdengan kondisi mata membelalak, mulut terbuka dan urat disekujur tubuhnya terlihat menonjol dan berwarna hitam.

Pelaku berlalu dari sana, ia harus mencari mangsa lain. Semakin

banyak ia menyerap energi kehidupan manusia, maka semakin besar pula kekuatannya. Ia tidak sabarmenunggu saat-saat itu tiba. Saat dimana kekuatannya mencapai 80 persen maka sihirnya yang terkunci akan terbuka. Iblis berkata bahwa sihir putih berlawanan dengan sihir hitam. Dengan begitu, mantra sihir Penyihir Agung akan kalah dengan kekuatannya, membuat kuncian tersebut terlepas sepenuhnya.

Kebencian hingga berujung dendam ini bukan hanya perihal cintanya pada Pangeran Helios yang tidak terbalaskan. Saat memasuki ruang peradilan kemudianharus menerima kenyataan bahwa sihirnya harus dikunci selama-lamanya, Seema merasakan kemarahan yang luar biasa. Keputusan itu tidak adil!

Lalu iblis menjanjikannya sesuatu yang besar termasuk membebaskan sihirnya yang dikunci oleh Penyihir Agung. Karena itu Seema memutuskan untuk memukul pelayan Istana yang kala itu membantunya berkemas di kamar hingga pingsan lalu membakar tubuh pelayan tersebut.

Seema menggiring opini bahwa ia membunuh dirinya sendiri dengan cara membakar tubuhnya. Harus demikian karena ia tidak ingin ada yang curiga bahwa dirinya pergi ke hutan terlarang. Dan berhasil, semua orang pasti menganggap pelayan itu adalah dirinya. Termasuk PenyihirAgung sendiri yang hanya mampu melacak energi ataupunkekuatan sihir pada makhluk bernyawa saja.

"Jika pria incaranmu hanya memandangmu sebelah mata, kenapa kau kesal padaku?" Itu merupakan perkataan yang pernah Irina lontarkan padanya.

Bukan hanya kalimat itu saja. Banyak kalimat demi kalimat keluar dari mulut wanita itu yang menusuk perasaannya. Irina juga terlalu sering membuat hatinya teriris pedih, yaitu sengaja bermesraan dengan Helios di depan mata dan kepalanya.

Semua ini salah Irina! Wanita itu yang tidak sadar diri.

Seandainya Irina tidak mengincar dan menggoda Helios, maka Helios tidak akan terpikat dengan wanita itu. Seema bersumpah akan membalas semuanya. Ia akan menimbulkan penderitaan

dan kesakitan dihidup Irina. Jikaperlu, Irina harus mati di tangannya.

"Seharusnya kau berpikir dua kali sebelum bertindakbodoh!"

"Apa aku meminta ketulusan hati dan perhatianmu?"

Perkataan Helios barusan melekat kuat di pikirannya. Bukan meminta maaf karena tidak dapat membalas perasaannya tapi pria yang menyandang gelar Putra Mahkota tersebut justru bersikap arogan dan melontarkan kalimat yang menyakiti perasaannya.

Bibir Seema menyeringai ketika memikirkan Helios. Tentu saja menyerah bukan sifatnya. Ia memang dendam terhadap Helios. Namun, keinginannya untuk memiliki Helios masih sangat mendominasi. Dan kini ia bersumpah akan membuat Helios tunduk dan bertekuk lutut di bawahnya. Apapun dan bagaimanapun caranya!

Dendam ini bukan hanya berlaku untuk dua sosok tersebut. Seema membenci Penyihir Agung, banyak alasankenapa

demikian. Ia membenci manusia-manusia di ruangperadilan yang kala itu memberikan masukanmasukan negatif, sehingga hakim memberikan keputusan mutlakuntuk mengunci sihirnya. Ia juga membenci semua anggota kerajaan karena tidak ada yang membelanya, padahalstatusnya adalah kerabat mereka.

Banyak orang yang merendahkannya dengan cara mengguruinya, memberikan nasehat atau kalimat-kalimat bijak seolah mereka adalah malaikat. Banyak yang menghinanya, menganggap diri mereka lebih baik, lebih tinggi dan lebih segala-galanya dibanding dirinya. Seema ingin membungkam mereka semua dengan cara membuat mereka tunduk dan bertekuk lutut padanya. Jika perlu ia akan menguasai Negeri ini agar keinginannya tersebut dapat terwujud.

Odd

Tak terasa hari berlalu begitu cepat. Setelah sekian lama akhirnya ketiga Mage berhasil melewati ujian dan mencapai level lima. Ketiga Mage tersebut adalah Pedro, Irina dan beberapa menit yang lalu, Helios berhasil menimbulkan kehancuran yang fatal terhadap batu putih tersebut.

Helios menatap lengan kanannya dengan wajah berbinar.Gambar semacam tato berbentuk kobaran api yang kini melekat di lengan atasnya, pertanda bahwa dirinya berhasil mencapai level lima. Gambar simbol elemen ini tidak begitu besar. Begitupun Pedro dan Irina, mereka juga mendapatkan gambar sesuai dengan elemen yang dimiliki, letaknya jugasama persis dengan milik Helios.

Usai berbincang dengan Penyihir Agung, Helios mendekati Irina. "Bagaimana, aku berhasil kan?" Bibirnya tersenyum cerah di akhir kalimatnya.

"Kau harus menciumku satu jam." Helios kembali mengingatkan taruhan mereka. "Di bibir." Imbuhnya.

Irina mengajukan taruhan, jika dalam waktu satu minggudirinya berhasil maka Irina akan menciumnya selama satu jam. Tapi jika ia gagal, maka hubungan mereka berakhir. Tentu saja Helios tidak ingin hubungan mereka berakhir. Itu membuatnya termotivasi untuk mengeluarkan energimaksimalnya.

Pedro dan Irina terlebih dulu lulus dalam ujian ini. Itu dikarenakan, Helios kesulitan mengontrol emosinya. Membuatnya tidak fokus, kurang berkonsentrasi, sehingga energinya tidak keluar sepenuhnya. Bagaimana tidak emosi, ujian ini hampir membuatnya gila. Tidak hanya energi yang terkuras karena setiap hari mengeluarkan energi besar namun selalu menuai kegagalan, ujian ini juga memakan waktu sangat lama. Entah berapa bulan terlewatkan, mungkin di dunia nyata sudah satu bulan setengah. Dan satu minggu belakangan ini, Helios hanya melakukan meditasi untuk memaksimalkan energinya dan mengontrol emosinya.

Akhirnya ia berhasil.

"Aku tidak akan ingkar janji, Pangeran." Balas Irina seraya mengulum senyum, cukup geli sebenarnya. Pria ini harus diancam terlebih dahulu agar termotivasi. Tapi dengan cara ini ia juga memperoleh kebenaran yaitu,kebenaran bahwa Helios sangat mencintainya karena tidakingin hubungan mereka berakhir.

Usai memberikan masukan pada dua muridnya yaitu Agra dan Darius, Penyihir Agung membawa langkahnya menuju keberadaan Helios, Irina dan Pedro, meminta mereka mendekat karena ingin menyampaikan sesuatu.

"Meski kalian telah berhasil mencapai level lima, masih banyak mantra sihir yang belum kalian kuasai. Kalian bisa memperlajari sendiri mantramantra yang sudah aku berikan. Kalian sudah berhasil mengeluarkan energi terbesar kalian,dengan begitu maka mantra sihir lain dapat dengan mudah kalian praktekkan." Tutur Penyihir Agung.

"Baik, guru." Jawab mereka.

"Pangeran Helios, Irina. Siapkan diri kalian untuk pergi ke hutan terlarang. Sebelum pelindung diperbarui, kalian akanmasuk kesana." Helios dan Irina mengangguk, paham.

"Kalian bertiga akan aku antarkan untuk keluar dari gua dimensi. Aku akan tetap berada disini sampai Agra dan Darius berhasil mencapai level lima." Ujarnya pada Helios, Irina dan Pedro.

Sebenarnya akan lebih baik ketiganya tetap berada di dimensi ini, mereka dapat berlatih sihir-sihir lain. Meskitelah mencapai level lima, pelajaran ilmu sihir tidak berhenti sampai disini karena masih ada banyak mantramantra sihiryang perlu mereka kuasai.

Penyihir Agung selalu rutin memberikan energi pada pelindung hutan terlarang yang mengalami kebocoran. Ia juga memerintah muridnya untuk berjaga bergantian di sekitaran lubang titik kebocoran. Namun entah mengapa perasaannya tidak nyaman. Dengan keluarnya Helios, Irinadan Pedro, setidaknya ada Mage dengan sihir tinggi yang berada di dunia nyata.

"Baik, Guru." Jawab Helios, Pedro dan Irina bersamaan. Sebelum

keluar dari ruang dimensi, Helios menghampiri
Agra dan Darius. "Cepat selesaikan ujian ini, aku harus segera pergi ke hutan terlarang."
Helios tentunya sudah tidak sabar untuk pergi ke hutan terlarang. Ia ingin segera mematahkan kutukan ini, lalu menikahi Irina.
"Pikirkan sesuatu yang membuat kalian termotivasi." Helios menggurui mereka berdua.
"Penyihir Agung juga menyarankan demikian. Tapi setelah saya pikir, tidak ada yang membuat saya termotivasi, Pangeran. Anda tahu bahwa saya justru sedang mengalami patah hati." Sahut Darius menanggapi.
Entah Helios harus bersedih atau bagaimana. Ia tahu jikaDarius sedang mengalami patah hati. Wanita yang menjalin hubungan dengan Darius selama ini, ternyata bekerja di tempat lokalisasi. Dan kekasih Darius ternyata adalah wanita yang terjerat kasus kematian kakek Soba tempo lalu. Bodoh memang, bisa-bisanya Darius menjalin hubungan dengan wanita demikian.

"Begitupun saya, Pangeran." Sahut Agra.

Helios menghela napas pelan. Nasib Agra juga tidak jauhberbeda dari Darius. Agra dan istrinya baru saja berpisah. Sudah lima bulan Agra tidak pulang ke rumah. Setelah mendapatkan cuti dan pulang ke rumah, Agra justru mendapati istrinya hamil dua bulan. Tentulah janin itu bukan benih Agra karena selama lima bulan Agra tidak menggauliistrinya tersebut. Ternyata istri Agra mencari kehangatan dari pria lain selama Agra berada di Istana. Benar, Darius dan Agra sama sekali tidak memiliki motivasi. Justru mereka sedang mengalami patah hati.

"Terserah kalian saja. Yang penting, kalian harus segera melewati ujian ini." Pungkas Helios. Setelahnya ia melenggang pergi dan keluar dari ruang dimensi.

"Ayah, ada keperluan apa Raja kerajaan Culliar datang ke Istana kita?" Tanya Hector penasaran. Kini keduanya sedang mengobrol di ruang pribadi Raja Charlie.

"Negeri Culliar sedang diterpa masalah. Negeri tersebut terserang

wabah yang belum diketahui apa penyebabnya. Beliau hanya memastikan apakah Negeri kita juga diserangwabah tersebut. Beliau juga menanyakan solusi untuk mencegah wabah itu agar tidak lagi memakan korban jiwa." Balas Charlie.

"Wabah?" Ulang Hector.

"Sedikitnya 5 orang tewas dalam seharinya. Mayat warga ditemukan dalam kondisi sama. Mata melotot, mulut terbuka, dan urat menonjol yang berwarna hitam."

"Apa tabib di Negeri Culliar tidak dapat memastikan ituwabah apa?" Charlie menggeleng, "Karena itu aku meminta Abercio kesana untuk membantu mereka." Abercio merupakan tabib terkemuka dan satu-satunya Alkimia di Negeri Albarey. Ia berharap, kejeniusan Abercio dapat membantu Negeri Culliar untukmenghentikan wabah tersebut.

Setelah keluar dari gua dimensi, Helios berniatmengantarkan Irina pulang ke rumah terlebih dahulu. Irinaberada di balik punggung Helios. Pria bersurai merah tersebut menggunakan

sihir berlari seraya menggendong Irina.

Tapi di tengah perjalanan, ketika mereka melewati aliransungai, Irina menepuk punggungnya. Memintanya untuk berhenti.

"Kenapa, Irina?"

Irina turun dari gendongan Helios. Ia mengamati air sungai dengan seksama. "Kenapa sungai ini hampir surut?Bukankah aneh?"

Sungai yang menjadi pusat perhatian Irina sekarang, biasanya memiliki arus yang deras. Padahal sekarang bukan musim kemarau.

"Mungkin saja beberapa hari ini cuaca sangat panas, lalu mengakibatkan air sungai menguap terus menerus hingga akhirnya menyurut." Balas Helios menanggapi.

"Sekarang bukan musim kemarau, Pangeran." Sergah Irina tidak menyetujui komentar Helios barusan.

Irina lantas mengedarkan pandangan ke sekitar. Sepanjang penglihatannya, warna daun di pepohonan tidak hijau seperti biasanya. Daun-daun disana berwarna kekuningan seperti akan

mati. Jikalau hanya satu pohon, mungkin Irina tidak merasa janggal. Namun ini semua pohon.

Air sungai surut, dedaunan menguning. Irina merasabahwa hal tersebut merupakan pertanda tidak baik.

Merasa ada yang memperhatikannya, Irina menoleh kebelakang. Lalu ia berlari menuju salah satu pohon yang terletak 20 meter dari keberadaannya tadi. Tidak ada siapapun dibalik pohon ini, padahal ia yakin ada seseorangyang mengamatinya dengan Helios.

Helios menghampiri keberadaan Irina. "Kenapa? Apa yang kau lihat?"

Irina menggeleng, "Mungkin hanya perasaanku saja. Ayo kita pulang."

Keduanya kembali melanjutkan perjalanan.

*****

Sosok Seema lebih cepat berubah menjadi asap sebelum keberadaannya diketahui oleh Irina. Akhirnya mereka berdua keluar dari gua dimensi.

Seema sudah menantikan hal ini. Ia harus bergegas mencari

korban selanjutnya. Ia membutuhkan energi kehidupan manusia sebanyakbanyaknya untukmeningkatkan kekuatannya. Seema sudah memiliki rencana untuk menimbulkan kesakitan bahkan menyebabkan kematian untuk Irina, yaitu dengan memanfaatkan kutukan Helios.

Marriage

Bencana yang terjadi di Negeri Culliar bukan disebabkan oleh wabah. Abercio yakin jika mayat-mayat itu meregang nyawa karena energi kehidupannya telah diserap oleh iblis.Tanda-tanda yang terjadi pada korban, sama persis dengan kejadian 500 tahun yang lalu. Tepatnya ketika Penyihir Kegelapan memaksimalkan kekuatan hitamnya dengan cara menyerap energi kehidupan manusia. Hal tersebut dibeberkan secara gamblang di buku yang pernah ia baca.Ini merupakan sebuah petaka!

Abercio hanya menyarankan agar keamanan di Negeri Culliar lebih diperketat. Ia tidak menjelaskan secara rinci bahwa itu adalah perbuatan iblis. Ia hanya mengatakan bahwa itu adalah perbuatan siluman dan ia berjanji akan membawa Penyihir Agung ke Negeri tersebut. Karena itu Abercio bergegas kembali ke Negerinya untuk menyampaikan berita buruk ini

kepada Penyihir Agung.

Namun keinginan Abercio sepertinya tidak akan terlaksana. Abercio dihadang oleh iblis yang kini ada di hadapannya. Sebelum memutuskan untuk mendalami ilmupengobatan, lalu menjadi tabib dan ahli Alkimia, Abercio merupakan murid Penyihir Agung, seorang Mage yang memiliki elemen air dan berada di level tiga. Abercio sudahberusaha melawan, tapi kekuatannya tidaklah sebanding dengan iblis ini.

Pun pengawal kerajaan Culliar yang mengantarnya kembali, juga sudah melawan tapi mereka semua kalah dan kini mereka semua telah tewas. Walau raganya manusia, Abercio menduga bahwa lebih dari setengah jiwa wanita ini telah dikuasai iblis. Kekuatan iblis ini benar-benar akan menjadi petaka besar!

Abercio baru saja muntah darah akibat luka dalam yang diperoleh. Kini kondisinya lebih buruk lagi karena iblis tersebut menyerap energi kehidupannya. Denganpandangan mulai mengabur, Abercio mengamati wajah sang pelaku. Bukankah

wanita ini merupakan mantan *Labis*?

Sebelum akhir hayatnya, Abercio memanjatkan doa, semoga Mage di Negerinya dapat memusnahkan iblis ini demi kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup yang tidak berdosa.

Seema mendorong kasar tubuh korbannya yang kini sudah tidak bernyawa. Ia merentangkan tangan dan mendongakkan wajah seraya memejamkan mata. Energi kehidupan seorang Mage ternyata berpengaruh besar untuk kekuatannya.

Sebelum berlalu dari sana, Seema mengumpulkan mayat- mayat tersebut menjadi satu. Lantas merapalkan sebuah mantra, asap hitam melingkupi seluruh mayat-mayat dan tidak lama asap hitam memudar bersamaan dengan hilangnya mayat-mayat tersebut. Seema merasa perlu untuk berhatihati, ia tidak ingin perbuatannya terbongkar secepatini.

Helios sedang mendengarkan laporan dari Marlon,Panglima perang Kerajaan. Keamaan Kerajaan Albarey dibagi menjadi dua yaitu bidang sihir dan Kemiliteran. Kerajaan memiliki *Labis* yang

menjadi penanggung jawab prajurit di bidang sihir. Sedangkan di bidang Kemiliteran, Marlon yangmemiliki kontrol atas prajurit Militer Kerajaan.

Selama Labis tidak berada di Istana, keamanan sepenuhnya dilimpahkan pada Marlon. Marlon melaporkan segala sesuatu yang terjadi di Negeri ini, selama PangeranHelios tidak berada di Istana.

Alis Helios terangkat sebelah, "Memakan jantung hewan dan menculik bayi?" Entah mengapa Helios teringat pada cerita Irina beberapa waktu lalu. Irina bercerita, sebelum meregang nyawa, dia berkeinginan mencari jantung hewan demi menyempurnakan sihir hitamnya. Mirip dengan kejadian Irina, bukan?

"Benar, Yang Mulia Putra Mahkota. Pelaku sedang mendalami ilmu sesat."

"Dimana pelakunya sekarang?" Tanya Helios kemudian. "Pelaku telah dieksekusi sehari setelahnya. Pangeran Hector yang melakukan eksekusi, Pangeran." Balas Marlon.

"Lanjutkan laporanmu nanti. Sekarang panggilkan Pangeran Hector kemari, Marlon." Perintah Helios.

"Baik, Pangeran." Sebelum berlalu, Marlon menundukkanwajah demi kesopanan.

Beberapa menit berlalu, pintu ruang pribadi Helios diketuk dan wajah Hector terlihat begitu pintu terbuka. Hector mendudukkan diri di hadapan Helios. Meja besar berwarna keemasan dan memiliki ukiran berwarna merah, menjadi pemisah antara keduanya.

"Kenapa?" Tanya Hector langsung pada intinya.

"Mengenai pelaku yang menculik bayi dan memakan jantung hewan, kenapa kau langsung mengeksekusinya? Kenapa tidak dibawa ke peradilan agar pelaku membeberkan alasannya?"

"Ayah yang memberi perintah untuk melakukan eksekusi. Dia tetap bungkam meski sudah disiksa sampai hampir mati." Jawab Hector.

Helios mendecakkan lidah, "Seharusnya tunggukepulangan para *Labis*. Membuat tersangka bicara dan menjelaskan alasannya

dengan jujur adalah tugas *Labis*."

Perkataan Helios benar adanya, karena itu yang boleh mempelajari sihir pikiran hanyalah seorang *Labis*. Entah itu sihir pengacau pikiran, sihir ingatan mutlak atau sihir lainnya yang berkaitan dengan manipulasi pikiran.

"Tersangka sudah mendalami ilmu sesat. Bagaimanapundia berbahaya karena berani bertindak sekeji itu. Kami tidakmemiliki pilihan lain selain mengeksekusinya saat itu juga."Hector menjelaskan kenapa pria itu harus segera dieksekusi.Helios mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja. Kenapa ilmu sesat itu mengharuskan tersangka memakan jantung?

Ada mata, lidah, hati, alat kelamin atau bagian anggota tubuh lainnya. Memakan jantung sama halnya saat Irina mendalami sihir kegelapan. Sungguh aneh.

Seema berada di hutan terlarang, tepatnya di gua kegelapan. Tepat di tengah lingkaran dalam posisi bersila dan tubuhnya melayang, Seema kembali melakukan ritual.Bibirnya berucap,

"Jiwa yang hitam dan hati yang terlumuridarah, membuatku terhanyut dalam kegelapan. Suara iblisseperti obat hati bagiku, kegelapan bak surga bagiku. Sangpenguasa kegelapan menjadi penuntunku, menjadi pahlawan kebenaran bagiku."

Simbol Pentagram dalam lingkaran tersebut berputarkencang. Asap hitam pekat menyelubunginya. Tubuhnya tersentak-sentak kuat setelah asap hitam pekat merasuki jiwanya.

Asap keemasan mulai keluar dari tubuhnya. Perlahan namun pasti, asap keemasan tersebut benar-benar keluar sepenuhnya dari tubuh Seema. Bola mata berwarna hitam pekat itu terbuka, bersamaan dengan bibirnya yang menyeringai.

Sihirnya yang terkunci kini telah terbuka. Rambutnya yang berwarna hitam kini kembali lagi menjadi cokelat, ciri khaswarna rambut yang memiliki elemen bumi. Tapi gambar *Familiars* yang berada di pergelangan tangan kanannya tidakkembali. Tidak masalah, disini terdapat banyak siluman yang jauh lebih kuat dari hewan yang sebelumnya terikat dengannya.

Sebelum berlalu dari sana, Seema menatap mayat-mayatyang tergeletak di dekatnya. Kekuatannya mencapai 80 persen setelah menyerap energi kehidupan puluhan mayattersebut. Diantara mayat-mayat tersebut, ada Hakim, tiga dewan penasihat, dan Menteri Keamanan. Rasanya memuaskan dapat menyerap energi kehidupan manusia yang ia anggap turut andil dalam kehancurannya.

Sosok Ruby saat ini berada di pasar, ia sedang membeli beberapa benang. Tak terasa sudah satu bulan lebih ia mengikuti kursus menjahit dan menyulam. Setidaknya,kesibukan yang ia jalani akhir-akhir ini membuat suasana hatinya lebih baik. Ruby memang sengaja ingin melupakanpermasalahannya dengan Hector.

Seandainya hubungannya dengan Hector tidak dapatdiperbaiki lagi, Ruby sudah siap menerima takdir. Cinta tidak dapat dipaksakan. Ia harus menyerah karena cemburu itu rasanya menyakitkan. Untuk apa mempertahankan cintanya, jika orang yang dicintai tidak

berkenan memperjuangkan cinta mereka. Ruby tidak ingin berjuang sendirian.

Karena sedikit melamun, Ruby tidak sengaja bertabrakanbahu dengan seseorang. "Maafkan saya." Ujarnya pada ibu- ibu setengah baya tersebut.

Barang belanjaan ibu-ibu tersebut terjatuh dan Rubymembantu untuk mengambilnya. "Sekali lagi, maafkan saya." Ujar Ruby seraya menyerahkan barang belanjaan ibu itu.

"Tidak perlu minta maaf. Aku juga salah karena mataku sempat melirik ke kanan dan kiri, tidak fokus ke depan." Ibu tersebut mengambil tasnya dan dengan sengaja menyentuh pergelangan tangan wanita di hadapannya.

"Kalau begitu saya permisi." Pamit Ruby setelah ibu paruh baya tersebut melepaskan tangannya. Ruby membatin dalam hati, wanita paruh baya tersebut terlihat aneh. Kenapa harus menyentuh tangannya selama itu?

Sosok tersebut bergegas menyembunyikan diri di tempatyang

sepi. Tidak sampai lima menit setelah ia menyentuh pergelangan tangan Ruby, wujud sosok tersebut berubah menjadi sama persis dengan Ruby. Mulai dari pakaian yang dikenakan, suara dan tentu saja fisiknya sama persis dengan Ruby.

Seema sudah mampu meniru wujud manusia, hanyacukup bersentuhan dengan manusia yang ingin ia tiru wujudnya. Ia senang atas kemampuannya ini. Bahkanbeberapa saat yang lalu Seema menyamar sebagai Ratu Isabella. Ia melakukan hal tersebut untuk mencuri dua pusaka yang sangat dilindungi oleh kerajaan, yaitu pedangnaga hitam dan tali pengikat kegelapan. Dua pusaka yang dapat mengeluarkan kekuatan dahsyat jika dipadukan dengan sihir kegelapan.

Seema berlalu dari sana, ia harus segera menjalankan rencana lainnya.

Saat ini Helios berada di kediaman Pandora. Helios dan Irina sedang mengobrol di ruang tamu.

"Sekarang aku akan mengatakan tujuan utamaku datangkemari."

Ujar Helios.

"Tujuan? Kupikir kau kemari hanya rindu ingin mengobrol denganku." Balas Irina menanggapi.

Helios menggelengkan kepala, "Kau memiliki hutang padaku, Irina. Aku kemari untuk menagihnya." Di akhir kalimatnya Helios tersenyum.

"Masih ada hari esok. Kenapa harus sekarang?" Irina memahami maksud perkataan Helios. Pria ini sedang menagih ciuman satu jam.

"Aku menginginkannya sekarang, Irina." Pada awalnya Helios murni ingin mengunjung Irina. Tapi kebetulan orangtua Irina tidak berada di rumah. Ia memanfaatkan situasi dengan baik untuk menagih janjinya.

"Satu jam akan membuatku sesak napas. Jadi aku perlu menyiapkan fisikku terlebih dahulu."

"Banyak alasan." Cibir Helios. "Kita hanya berciuman bukan berkelahi, kenapa harus menyiapkan fisik!?"

"Oh, aku tau....kau ingin berciuman sambil berkelahi di ranjang ya?" Sambungnya.

"Pangeran, aku sarankan kau meminta Penyihir Agung untuk mensucikan otakmu agar tidak tercemar. Kau sungguh mesum!"

"Aku hanya mesum padamu, apa salahnya? Ayo kita mulai. Mau disini? Kau tidak ingin mengajakku ke kamarmu?" Wajah Helios terlihat berbinar ketika berucap.

"Disini saja." Irina sudah terlanjur berjanji, ia tidakmungkin ingkar.

"Baiklah. Ayo kita mulai." Heliosmemiringkan duduknya. Ia sungguh tidak sabar mendapatkan ciuman dari Irina.

Irina menelan saliva dengan susah payah. Ia hanya berpura-pura biasa saja. Yang sebenarnya, jantungnyacukup berdebar sekarang. Lantas mendekatkan danmemiringkan wajahnya untuk mempertemukan bibir mereka.

"Sebentar, Irina. Ada yang mengirimiku pesan." Helios mendecakkan lidah sebelum memejamkan mata.

Mengganggu saja!

"Kembalilah ke Istana. Ada yang melapor, Hakim, tiga dewan penasihat, dan Menteri Keamanan hilang sejak semalam."

"Mereka hilang bersamaan? 15 menit lagi aku kembali." "Irina, aku harus kembali keIstana." "Baguslah." Sahut Irina yang merasa lega.

"Untuk hari ini aku akan mengambil ciumanmu 15 menit,yang 45 menit bisa kau genapi dikemudian hari."

Pria ini...! Irina menghela napas pelan. Tak ayal ia mengangguk. Lebih baik dicicil seperti ini dari pada harus berciuman selama satu jam.

Helios memajukan wajah agar Irina dapat lebih cepat menyatukan bibir mereka. Pun Irina mendekat danmelabuhkan bibirnya ke bibir Helios.

Tidak membual, jantung Helios hampir meledak ketika bibir Irina mulai bergerak mencecap bibir atas dan bawahnya bergantian. Ini kali kedua Irina menciumnya terlebih dahulu menciumnya. Tapi kali ini benar-benar ciuman bukan kecupan seperti yang pertama. Sial memang wanita ini.

Hanya diam saja membuatnya jatuh cinta apalagi menciumnya seperti sekarang.

Namun kegiatan mereka harus dihentikan setelahterdengar langkah kaki mendekat. Helios menatap pelayantersebut dengan tatapan kesal.

"Silahkan di minum, Pangeran Helios, Nona Irina." Ujar pelayan tersebut. Setelahnya ia undur diri.

Irina menatap punggung pelayan barusan hingga tidak terlihat lagi. Entah hanya perasaannya saja atau bagaimana,ia merasa pelayan tadi aneh.

*****

Seema yang kini menyembunyikan diri, mengamati untuk memastikan keduanya meminum teh yang disajikan. Teh itu tidak berisi racun atau sesuatu yang mengandung sihir, hanya teh herbal yang dapat menimbulkan kantuk hebat. Karena itu Helios dan Irina tidak curiga.

Seema masuk ke dalam kediaman Pandora dengan

menyamar sebagaiRuby. Lalu ia pergi ke dapur menghipnotis pelayan tersebut. Karena jika dirinya yang memberikan teh tersebut secara langsung, ia yakin Helios dan Irina akan merasakan energi hitamnya jika dari jarak dekat.

Bibirnya menerbitkan senyum setelah Helios dan Irina meminum teh tersebut lalu tidak lama mereka terserang kantuk yang hebat. Seema bisa saja melenyapkan Irina sekarang juga. Namun, ia belum berkeinginan menunjukkan jati dirinya. Tidak lain karena kekuatannya saat ini belum maksimal.

Seema membawa langkahnya untuk mendekat. Ia harussegera bergegas sebelum efek kantuk itu hilang.

*****

Beberapa menit kemudian Seema beserta Helios dan Irinatiba di kuil.

"Mulai ritual pernikahannya sekarang juga." Perintah Seema pada pendeta dan tiga penjaga kuil yang telah ia hipnotis.

Mereka bergerak seperti boneka hidup yang telah diatur

sedemikian rupa. Ada yang yang meminumkan air suci kepada Helios dan Irina yang tidak sadarkan diri. Lalu ada yang menuangkan anggur murni, madu dan susu ke bejana sebagai persembahan. Dan yang terakhir, memasukkan domba yang sudah disembelih ke dalam perapian sebagai persembahan.

Seema bergeming mengamati satu persatu ritual yang berlangsung. Ritual yang terakhir adalah mengambil setetes darah dari mempelai pria dan wanita kemudian diletakkan ke dalam cawan keemasan.

Pendeta mulai melantunkan satu persatu doa upacara pernikahan. Walau keduanya sedang tidak sadarkan diri, upacara pernikahan ini tetaplah absah.

Rencananya kali ini akan menimbulkan kesakitan untuk Irina.

Seema tahu bahwa Irina tidak akan meregang nyawa secepat itu. Bagaimanapun, Irina seorang Mage yang beradadi level lima. Energi kuat Irina akan memperlambat kematian wanita itu. Baginya, ini lebih baik daripada melenyapkan Irina begitu saja.

Seema tidak mengikuti prosesi upacara pernikahan sampai selesai. Ia

harus pergi secepatnya sebelum penyamarannya terbongkar.

Damnation

Helios tersadar terlebih dahulu. Begitu bangkit dari posisi merebahnya, dengan wajah rumit ia mengedarkan pandangan ke sekitar. Kuil? Untuk apa ia berada di kuil? Dan sepertinya di kuil ini baru saja di langsungkan pernikahan, Helios bisa memastikan dari pemandangan yang ditangkapoleh netranya.

Merasa tangannya terikat sesuatu, Helios menurunkan pandangan. Menatap pergelangan tangannya yang ternyata terikat dengan pergelangan tangan Irina oleh sebuah kain.Bukan sosok Irina yang tidak sadarkan diri yang menjadi pusat perhatian Helios, tapi kain putih yang memiliki sulaman benang keemasan. Ini merupakan kain sakral yang mengikat pergelangan tangan mempelai pria dan wanita saat upacara pernikahan berlangsung. Apakah ia sedang bermimpi?

Suara batuk yang berasal dari Irina, menyadarkan lamunan Helios. Ia

membantu Irina untuk bangun dari posisinya. Sentuhan barusan terasa mustahil untuk disebut mimpi.

"Apa yang terjadi?" Irina bertanya dengan mata berkeliling mengamati sekitar, lalu tangannya bergerak melepas kain yang mengikat tangannya dengan tangan Helios.

"Kenapa kita berada di kuil? Apa kita baru saja dinikahkan?" Sambungnya.

Kerongkongan Irina terasa gatal dan ia kembali terbatuk.Irina sedikit terkejut setelah menarik telapak tangannya yang ia gunakan untuk menutup mulut, ada bercak kehitaman yang keluar ketika ia terbatuk.

"Pangeran, apa ini? Kenapa cairan ini keluar dari dalam mulutku?" Irina kembali bersuara, bertanya pada Helios dengan wajah berkerut keheranan.

Helios hanya menatap kosong bercak hitam di telapak tangan Irina. Apakah ia dan Irina baru saja melangsungkan upacara pernikahan? Dan bercak itu seperti cairan hitam yang keluar dari mulut

Alena dulu. Tubuh Helios panas dingin secara bersamaan, jantungnya berdebar kuat, lidahnya terasa kelu dan wajahnya begitu pucat seolah darah tidak mengalir dengan semestinya.

Tangan Irina terulur menyentuh gulungan kertas berwarna cokelat yang terbuat dari tanaman papyrus. Dan setelah membukanya, berisi tulisan yang menyatakan bahwa pernikahan dirinya dengan Helios telah absah dan tercatat di kuil tersebut. Ada dua cap jari telunjuk menggunakan darahdi sudut kanan bawah. Apakah cap jari ini darahnya dan Helios?

Helios ikut melirik isi kertas tersebut. Rasanya ingin tidakpercaya bahwa ini semua benar. "Sial! Bagaimana bisa kitamelangsungkan upacara pernikahan?!"

"Kita benar-benar menikah?" Pekik Irina. Wajahnya dipenuhi keterkejutan.

Irina melirik Helios karena pria itu sekarang hanya terdiam dengan wajah yang terlihat keras dan kaku. "Apa cairan yang keluar dari mulutku tadi memang pertanda jika kutukanmubekerja?"

"Ya."

"Kupikir kutukan itu tidak akan mempan karena aku seorang Mage yang berada di level lima dan memiliki elemen petir. Jadi aku akan tetap mati?"

"Tutup mulutmu, Irina!" Desis Helios penuh penekanan. "Kau tidak akan mati!"

Bibir Irina justru menerbitkan senyum mendengarbentakan Helios barusan. Helios jelas sedang gusar karenatidak menginginkan sesuatu yang buruk terjadi padanya. Rasa cemas tentu ada, tapi Irina mencoba tenang dan yakin bahwa kutukan ini tidak akan merenggut nyawanya.

Pembicaraan mereka terhenti setelah mendengar beberapa langkah mendekat.

"Apa maksud semua ini? Kenapa kau melakukan ritual pernikahan di saat kami tidak sadarkan diri, Pendeta?" KiniHelios berhadap-hadapan dengan mereka, berkata dengangigi mengerat menahan gejolak amarah yang meluap-luap.

Kepala Helios hampir meledak karena memikirkan kemungkinan buruk yang akan terjadi pada Irina. Ia menyingkirkan rasa penasarannya, kenapa ia tiba-tiba terserang kantuk hebat, lalu bagaimana ia dan Irina berada disini. Mereka yang saat ini ada di hadapannya, termasuk orang-orang yang bertanggung jawab atas pernikahannya dengan Irina. Karena itu Helios ingin segera mengetahui kebenarannya.

"Pangeran Helios, dengan berat hati dan penuh permohonan maaf, dalam kondisi yang entah saya kurang memahami dengan baik, mungkin saya memimpin ritual pernikahan Anda dengan Nona Irina." Pendeta tersebut membuka suara. Ia sudah memastikan gulungan kertas yang diperuntukkan pengantin, dan itu merupakan tulisannya.

"Mungkin?" Irina mengulangi kata 'mungkin' yang terasaambigu.

"Kami baru saja tersadar dan kami juga bingung denganapa yang telah terjadi. Tapi seingat kami, Anda dan Nona Irina dalam kondisi tidak sadarkan diri saat tiba disini. Danadik Nona Irina

meminta untuk menikahkan kalian, bahkandia sudah membawa berbagai persembahan sebagai ritual pernikahan. Tapi...,"

"Adik? Adik Irina? Ruby maksudmu?" Helios menyela perkataan Pendeta tersebut. Ia saling pandang dengan Irina yang kini berada di sampingnya.

"Benar, Pangeran. Saya tentu saja menolak permintaan tersebut. Tapi entah apa yang terjadi selanjutnya, saya dan yang lain tidak mengingat apapun. Ketika kami sadar, kamiberada di hadapan Anda dan Nona Irina yang masih tertidur. Setelah mengamati situasi, sepertinya Anda dan Nona Irinabaru saja melangsungkan upacara pernikahan." Kata panjang lebar Pendeta tersebut.

Manusia selain Pendeta, memilih menundukkan wajah. Pangeran Helios jelas sedang marah sekarang. Ini bencanabagi mereka karena telah berurusan dengan calon Raja. Andai Pangeran Helios tidak memiliki kutukan, mungkin mereka berdua akan berbahagia dengan pernikahan ini.

Helios mengabaikan kenyataan bahwa mungkin mereka dalam

pengaruh hipnotis atau semacamnya. Lantas

menggenggam tangan Irina untuk pergi dari sana. Ia membutuhkan Penyihir Agung sekarang juga. Tapi bagaimana cara menghubungi beliau? Karena berbeda dimensi, ia tidak dapat berkirim pesan melalui telepati.

Manusia-manusia yang berada di ruang pertemuan Istana saling mengemukakan pendapat mereka, bahkan beradu argumen. Selain Hakim, tiga dewan penasihat, dan MenteriKeamanan, ada 22 warga dari beberapa desa yang juga hilang secara misterius. Padahal pelaku yang mendalami ilmu sesat telah di eksekusi. Jelas bencana ini disebabkan oleh siluman, pasti siluman yang menculik warga-warga untuk dijadikan santapan.

Marlon masuk ke dalam ruangan tersebut kemudian menghampiri keberadaan Raja Charlie. Utusan Kerajaan Culliar baru saja menyampaikan bahwa Abercio beserta beberapa prajurit dinyatakan hilang saat perjalanan kembalike Negeri Albarey.

"Apa kabar itu sudah pasti?"

Marlon mengangguk. "Kuda mereka ditemukan di hutan

perbatasan tapi tidak ditemukan seorang pun dari mereka.Di lokasi juga ditemukan banyak darah. Kemungkinan itu darah mereka, Yang Mulia."

"Pergilah ke perbatasan untuk memastikan kebenarannya, Marlon. Selidiki apakah itu perbuatan binatang atau siluman." Titah Charlie.

"Baik, Yang Mulia. Saya siap menjalankan perintah." Setelahnya, Marlon undur diri dari hadapan Raja Charlie.

Sepeninggal Marlon, Pedro mendekat pada Raja Charlie, berbisik menyampaikan kabar yang baru saja disampaikanPangeran Helios melalui telepati.

"Apa katamu, menikah?" Ulang Charlie terlihat skeptis. Andai Helios tidak memiliki kutukan, tentu tidak ada yang perlu dipermasalahkan dalam hal ini.

"Benar, Yang Mulia. Pangeran Helios dan Nona Irina dalam perjalanan kemari." Pedro pamit undur diri karena Pangeran Helios memberinya tugas lain yaitu membawa Pendeta danRuby ke

Istana.

Chalie memijat pelipis, kepalanya sungguh pening. Warga menghilang secara misterius, begitu pula dengan apa yangterjadi pada Abercio. Ditambah dengan kenyataan Helios dan Irina menjalani upacara pernikahan dalam kondisi tidak sadar, bagaimana bisa hal demikian tidak membuatnya pening.

Penyihir Agung, Agra dan Darius baru saja keluar dari gua dimensi. Akhirnya kelima Mage kini berada di level lima.

Penyihir Agung mendongak ke atas, menatap keherananpada air terjun yang biasanya mengalir deras, kini tidak mengalir sama sekali. Bahkan sungai disini hampir mengering.

Lalu, Penyihir Agung menoleh untuk mengamati sekitar. Ia mendapati dedaunan di pepohonan menguning. Penyihir Agung segera menyadari keanehan yang terjadi. Ini pertanda buruk. Apakah akan ada bencana besar yang melanda Negeri ini?

"Kembalilah ke Istana, aku akan menyusul kalian." Ujar Penyihir Agung sebelum menghilang dari sana. Ia melakukan teleportasi

menuju hutan terlarang.

"Kenapa dengan guru? Apa ada yang penting? Aku tidakpernah melihat ekspresi guru seperti barusan." Celetuk Darius. Mimik wajah Penyihir Agung barusan tampak rumit. Terlihat serius namun juga seperti mencemaskan sesuatu.

"Entah." Setelahnya, Agra merapalkan mantra sihir berlari untuk menuju ke Istana.

Dangerous

Tidak ada yang dapat Helios lakukan karena ia perlu menunggu Penyihir Agung untuk pergi ke hutan terlarang. Setidaknya kondisi Irina masih baikbaik saja hinggasekarang, kenyataan tersebut diperkuat oleh penuturan Pedro. Menurut Pedro, kasus Alena dan Irina berbeda. Sebab Irina merupakan seorang Mage. Energi yang dimilikiseorang Mage akan menghambat kinerja kutukan tersebut.Tapi tetap saja Helios tidak akan tenang sampai kutukan ini benar-benar terpatahkan dan nyawa Irina tidak lagidipertaruhkan.

Begitu Ruby dibawa ke hadapannya, Helios ingin sekali melampiaskan kemarahannya dengan membakar wanita itu.Ia telah mendapatkan kebenaran dari Pendeta dan tiga pengikutnya. Mereka sudah mengatakan semua yang terjadi setelah diberikan sihir ingatan mutlak oleh Pedro. Pernyataan mereka sama dengan pernyataan yang diutarakan pada Helios saat di kuil.

"Helios! Ruby tidak mungkin mempelajari ilmu hipnotis!" Hardik Hector, melakukan pembelaan pada Ruby.

Hector merasa prihatin terhadap apa yang telah menimpa Irina karena bagaimanapun yang paling dirugikan adalah Irina, karena menyangkut hidup dan mati Irina. Tapi ia yakin bahwa Ruby tidak akan melakukan hal demikian.

Ruby dalam posisi berlutut, tertunduk dengan air mata yang mengalir deras. Ia tidak mengerti apa yang terjadi. Tiba-tiba beberapa prajurit Istana menyeretnya kemari dankini ia dituduh telah menghipnotis pelayan rumah, Pendetadan beberapa orang lainnya.

Dalam ruangan tersebut tidak hanya ada Helios, Hector dan juga Ruby. Ada Raja Charlie, Ratu Isabella, Irina, Austin, Regina dan juga Pedro. Rasanya susah untuk percaya padaRuby. Tidak lain karena sihir ingatan mutlak Pedro tidak mempan terhadap Ruby.

"Dia mempelajari ilmu sesat. Tidak hanya mampu menghipnotis, dia juga mampu mengunci pikirannya

sendiri." Helios berkata dengan mata terpusat pada Ruby yang saat ini berlutut di hadapannya.

Regina yang saat ini memeluk Irina terdengar bersuara, "Yang telah diperbuat Ruby sungguh tidak termaafkan, Irina. Ibu tidak mau kehilanganmu." Regina mengetahui apa yang akan menimpa Irina. Ia sungguh tidak siap kehilangan putrinya.

"Ibu, Ruby belum tentu bersalah. Lagipula ibu tidak akan kehilanganku, aku tidak akan mati karena kutukan ini.Percayalah." Irina mencoba menenangkan ibunya.

"Sekarang katakan apa tujuanmu? Kau membenci Irina?Lalu ingin membalas dendam dengan melenyapkan Irinamelalui kutukan yang aku miliki!?" Tukas Helios pada Ruby. "Pangeran, saya sungguh tidak melakukannya." Ruby terus melakukan pembelaan. Posisinya memang tersudutkankarena semua bukti mengarah padanya. Tapi dirinya benar-benar tidak melakukan apa yang telah dituduhkan. Ia juga tidak mendalami ilmu hipnotis.

Rahang Helios mengeras, giginya saling mengerat. Ia memang

ingin menikahi Irina, tapi setelah kutukannyaterpatahkan. Bukti semua mengarah pada Ruby. Tuduhannya pada Ruby jelas berdasar. Lagipula ia tahu wanita ini membenci Irina. Tempo lalu ia tidak sengaja mendengar pembicaraan Hector dengan Ruby. Dari kalimat demi kalimat yang keluar dari bibir Ruby, menegaskan bahwa wanita initidak senang atas kedekatan Hector dengan Irina. Tanpa sadar Helios memunculkan api dari telapaknya. Gara-gara Ruby, Irina akan mengalami penderitaan. Helioshampir terhuyung setelah mendapatkan serangan dibahunya. Bukan Hector atau Pedro pelakunya melainkan Irina. Hanya sebuah kilatan kecil yang menghantam bahu,namun berhasil menimbulkan rasa nyeri.

"Irina! Apa-apaan kau ini!" Bisik Regina, merasa syok atas apa yang baru saja dilakukan Irina.

Irina tidak menggubris perkataan Regina, ia memilihmendekat ke arah Helios.

"Maafkan atas kelancangan saya, Pangeran Helios." UjarIrina

seraya menundukkan kepala.

Setelahnya Irina lebih mendekat lagi dan berbisik, "Apakau ingin membakar Ruby? Jangan konyol! Sebaiknya kitatunggu guru tiba. Guru pasti dapat membuka pikiran Ruby.""Irina, aku tidak mau kehilanganmu." Kata Helios untuk kesekian kalinya. Wajahnya kini terlihat muram.

"Tidak akan. Semua akan baik-baik saja. Kita akan pergi ke hutan terlarang dan segera mematahkan kutukan ini." Balas Irina meyakinkan.

Helios memilih melampiaskan kemarahannya dengan memeluk Irina. Pun Irina mengusap-usap punggung Helios.Manusia lain yang melihat interaksi Helios dan Irina merasaiba atas takdir yang menimpa keduanya.

Pedro terpaksa mendekat, ingin menyampaikan sesuatu.

"Pangeran, guru berada di Istana." Ujarnya yang baru saja mendapatkan pesan dari Penyihir Agung.

Helios segera bereaksi mendengarnya. Ini sungguh kebetulan

karena Penyihir Agung telah keluar dari gua dimensi. Ia ingin segera ke hutan terlarang sebelum terlambat.

Ruangan tersebut hanya berisi Raja Charlie, Penyihir Agung, Helios, Irina, dan Pedro. Penyihir Agung telah mendengar apa yang terjadi pada Irina. Dan ia cukup menyayangkan hal ini.

"Kutukan ini tidak akan merenggut nyawa Irina secepat yang terjadi pada mantan istrimu yang pertama, Pangeran.Energi yang dimiliki Irina serta energi *Familiars* yang terikat dengan Irina, menghambat efek kutukan itu." Penyihir Agung menjawab kecemasan Helios.

"Pedro, panggilkan wanita yang bernama Ruby kemari." Perintah Penyihir Agung. Ia perlu memastikan sesuatu.

Ruby masuk ke dalam dengan wajah tertunduk dan berderai air mata. Hector yang ikut masuk ke dalam berbisik, "Jangan takut. Guru hanya ingin membuka kuncianpikiranmu. Setelah ini kau akan terbebas dari tuduhan."

Ruby hanya menanggapinya dengan anggukan.Setidaknya

Hector selalu ada di sisinya dan percaya bahwadirinya tidak bersalah. Dalam situasi seperti ini, ia memangmembutuhkan dukungan dari Hector.

Penyihir Agung segera meletakkan tangannya ke kepala Ruby sembari merapalkan mantra. Dan hanya dalam waktusepersekian detik apa yang ia peroleh berhasil membuatnya terkejut. "Kau belajar ilmu hitam?" Tukas Penyihir Agung. Apakah prasangka buruknya karena hal ini?

Tuduhan Penyihir Agung barusan membuat manusia lainikut terkejut.

Ruby menggeleng cepat, "Saya tidak melakukannya! Saya tidak mempelajari ilmu hitam!"

Penyihir Agung kembali merapalkan mantra untuk menyingkirkan kuncian pikiran tersebut. Setelah berhasil, Penyihir Agung segera memberikan beberapa pertanyaan pada Ruby yang setengah tidak sadarkan diri. Ruby mengatakan keberadaannya hari ini, wanita berusia 22 tahun

tersebut tidak pernah pulang ke rumah. Ruby juga mengaku tidak pernah belajar ilmu hipnotis atau semacamnya.

"Apa kau pergi ke hutan terlarang dan belajar ilmu hitamdisana?" Penyihir Agung mengajukan pertanyaan selanjutnya. Dan Ruby menjawab tidak.

Setelah mendapatkan kebenaran, Penyihir Agung justru berwajah rumit. Ia sudah memastikan bahwa Ruby tidak memiliki kekuatan yang membahayakan. Lalu kenapa pikiran wanita ini terkunci oleh kekuatan hitam, padahal tidak pernah menginjakkan kaki ke hutan terlarang.

"Ada yang sedang mempelajari ilmu hitam di hutan terlarang. Sosok itu yang mengkambing hitamkan Ruby. Sosok itu juga yang memakan jantung hewan ternak. Sosokitu menculik warga untuk diserap energi kehidupannya demi memaksimalkan kekuatannya." Kata Irina yang berhasil membuat manusia yang berada di dalam ruangan tersebutterkejut setengah mati.

Penyihir Agung memusatkan perhatian sepenuhnya padaIrina.

"Apa maksudmu, Irina? Memakan jantung? Menculikwarga?"

"Benar, Penyihir Agung. Bencana itu akhir-akhir ini dialamiNegeri kita. Apakah perkataan Irina benar adanya? Jadi ada yang sedang mempelajari ilmu hitam di hutan terlarang?" Sahut Charlie menanggapi dan memberi pertanyaan.

Helios bertanya pada Irina, "Berarti jika kita pergi ke hutan terlarang, kita akan bertemu orang itu?"

"Mustahil pergi kesana sebelum iblis itu musnah. Belum tentu kita berdua menang melawannya. Dia bukan lagi manusia, pasti setengah lebih dari jiwanya telah dirasuki iblis. Penyihir Agung pernah bercerita, kekuatan Avra di masa lalu sulit terkalahkan karena dia menghisap energi kehidupan manusia." Irina membatin dalam hati. Masa lalutentang kejadian ini tetap sama namun yang membedakannya, bukan dirinya yang mempelajari sihir kegelapan tapi orang lain. Penyihir Kegelapan akan bangkit. Kenyataan itu merupakan sebuah petaka bagi Negeri ini.

Helios memejamkan mata dan memijat pelipisnya. Tidakcukup

permasalahan yang menimpa dirinya dan Irina, kini mereka dihadapkan dengan kekuatan iblis.

Penyihir Agung tercenung, wajahnya sedikit memucat. Jadi pertanda alam yang nampak karena kebangkitan Penyihir Kegelapan?

Pintu ruangan tersebut terbuka dengan keras,memperlihatkan sosok Agra dan Darius. Namun yang membuat manusia disana terkejut adalah kondisi keduanya yang berdarah-darah. Dan yang terparah adalah sosokDarius yang berada dalam gendongan Agra, Darius terlihattidak sadarkan diri.

"Agra, apa yang terjadi?" Mereka bertanya bersahut-sahutan.

"Guru, dia sangat berbahaya. Ilmu hitamnya sangat kuat." Agra berkata dengan nada yang terputus-putus. Tangannya menekan dadanya yang terasa nyeri.

Ketika ia dan Darius menuju Istana tiba-tiba mereka merasakan energi hitam melewati mereka. Lalu mereka mengejar asap tersebut hingga ujung Negeri ini. Setelah terkejar, asap

tersebut berubah menjadi sosok pria yang tidak mereka kenali. Terjadi pertarungan antara mereka dan sosok tersebut.

Bukan hanya mereka berdua. Tapi kedua hewan *Familiars* yang ia miliki dan Darius miliki, menampakkan diri dan juga berusaha melawan sosok tersebut. Agra berkata sosoktersebut berbahaya karena kekuatannya memang dahsyat.Beruntung Agra sempat menciptakan gulungan ombak untuk menghempas sosok tersebut. Agra mengambil kesempatan tersebut untuk kabur.

Penyihir Agung melirik gambar *Familiars* yang ada di leher Agra. Gambar *Familiars* tersebut baru saja muncul. Pertanda jika sebelumnya hewan tersebut menampakkan diri dan sekarang telah kembali kepada pemiliknya. Sepertinya iblisitu memilih kabur. Ini sudah terlambat, bisa saja sosok tersebut kembali mencari korban untuk memaksimalkan kekuatannya.

"Yang Mulia, ini keadaan darurat. Kita harus segera mengevakuasi warga. Kondisi Darius jelas tidak memungkinkan. Kita tidak akan sempat memperbarui segel dan

pelindung di hutan terlarang." Ujar Penyihir Agung.

"Jika kekuatan iblis itu mencapai maksimal, dia sangat mampu menghancurkan segel hutan terlarang." Lanjutnya.

Wajah Irina terlihat berpikir. Apakah iblis itu yang bertanggung jawab atas pernikahannya dengan Helios? Ia menebak demikian karena salah satu sihir kegelapan adalah mampu meniru wujud manusia. Tapi dirinya di masa lalu belum mencapai tahap itu. Siapa iblis itu? Kenapa mengkambing hitamkan Ruby, seolah sosok itu menginginkan penderitaannya serta mengincarkematiannya.

Delusive

Ruangan tersebut berisi arsip-arsip kerajaan dan juga terdapat sebuah kotak persegi berbahan baja yangberukuran cukup besar. Di dalam lemari baja itulah tempatpenyimpanan dua pusaka terlarang yang bernama PedangNaga Hitam serta Tali Pengikat Kegelapan.

Pada awalnya pusaka tersebut tidak di tempatkan dalamlemari baja seperti sekarang. Lalu setelah Raja Charlie mendengar cerita bahwa di masa lalu Irina mendalami ilmu kegelapan dan juga mencuri dua pusaka tersebut, Raja memindahkannya ke dalam lemari baja yang telah dikunci rapat. Untuk memaksimalkan penjagaan, di depan ruanganini juga dijaga ketat oleh prajurit-prajurit.

Kini Raja Charlie dan Penyihir Agung berada di dalamruangan tersebut untuk memastikan apakah iblis itu sudahberhasil mendapatkan dua pusaka tersebut. Kotak baja tersebut masih

dalam kondisi utuh. Raja Charlie mengeluarkan kunci untuk membuka lemari baja tersebut.

Begitu pintu baja terbuka, pedang naga hitam dan tali pengikat kegelapan tidak berada disana. Iblis itu ternyata sudah masuk ke dalam Istana dan mencuri pusaka tersebut. Mereka menyingkirkan rasa penasaran bagaimana iblis itu berhasil mencuri. Dua pusaka terlarang berada di genggaman iblis, tentulah hal yang buruk. Mereka telah terlambat.

"Ramalan leluhur kita tentang kebangkitan Penyihir Kegelapan, benar adanya. Dan sebentar lagi kita akanmenghadapinya." Charlie berujar.

"Saya sudah berusaha semaksimal mungkin untukmeningkatkan kemampuan sihir Mage, tapi tetap terlambat."

Penyihir Agung telah membawa Mage di gua dimensi, ternyata tetap kalah cepat.

Iblis itu telah menimbulkan banyak korban jiwa. Dan mendengar kabar bahwa Abercio kemungkinan besar juga turut menjadi

korban, Penyihir Agung sungguh menyayangkan hal tersebut. Bagaimanapun Abercio merupakan mantan muridnya dan juga satu-satunya Alkimiadi Negeri ini.

Charlie menghela napas panjang, "Masih ada kesempatan, kita belum terlambat. Prajurit sudah bergerak untuk meminta warga agar mengungsi. Demi kelangsungan hidup masyarakat Albarey, semoga kalian Mage menang melawan kekuatan iblis jahat itu."

"Saya dan semua Mage di Negeri ini akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengalahkannya, Yang Mulia."Balas Penyihir Agung.

Sosok Helios sedang merendam tubuhnya di bak mandi berbahan kayu. Emosinya terus menerus tidak stabil, sebentar lagi ia dan yang lain juga harus bekerja keras membasmi iblis itu. Setidaknya berendam air hangat cukupmerilekskan otot dan otaknya yang tegang.

Pintu disana berdecit dan terbuka. Mata Helios menyipit melihat keberadaan Irina. Beberapa detik kemudian bibirnya menerbitkan senyum. "Kau kemari? Apa kau ingin berendam bersamaku?"

"Apa kau menginginkannya?" Irina membawa langkahnya untuk mendekat. "Kau ingin aku ikut masuk kesitu? Berendam bersamamu?"

"Tentu saja. Mandi bersama bukankah hal wajar yang dilakukan oleh suami istri?" Balas Helios seraya menatap lekat Irina yang sekarang duduk di pinggiran bak.

Jemari Irina terulur menelusuri rahang Helios. Lalu turun,dan terus turun hingga menyentuh otot perut, bertahan cukup lama disana dan membelainya dengan gerakan menggoda.

Apa yang dilakukan Irina membuat Helios kesulitan bernapas. Susah payah ia menelan salivanya. Jemari lentiktersebut mampu memantik gairahnya.

"Kau sungguh sempurna, Helios." Puji Irina dengan pandangan penuh kekaguman.

Helios tidak memberikan tanggapan atau sekedar ucapan terima kasih karena Irina telah memujinya. Namun bibirnya mengukir senyuman.

Irina bangkit hanya untuk melepaskan pakaian luarnya.Helios terus menatapnya disepanjang gerakannya. Kini Irinahanya mengenakan atasan tube yang hanya membalutdadanya, serta bawahan bermodel rok yang masih melekat. "Bagian tubuhku yang mana yang kau sukai?" Irina kembali duduk di pinggiran bak, menurunkan wajahkemudian melabuhkan bibirnya ke rahang Helios. Lantas menggerakkan bibirnya, mencecap rahang kokoh tersebut.

"Semuanya, Irina. Semuanya...." Helios bisa mendengar suaranya sendiri yang tercekat. Bahkan matanya meredup karena perbuatan Irina. "Kau begitu sempurna di mataku."

"Benarkah?" Tangan Irina bergerak bawah hingga tiba kepinggang Helios. "Kenapa masih mengenakan celana?"Tanya Irina dengan bibir masih mencecap rahang Helios.

"Aku bisa melepasnya jika kau menginginkannya, Irina."

Pun tangan Irina perlahan turun untuk menemukan sesuatu. Namun belum sempat tangannya memegang pusat inti pria yang menyandang gelar Putra Mahkota tersebut, tangan Helios meremas kuat bahunya. Tiba-tiba rasa panas dan terbakar hadir begitu saja. Sontak, ia mengurai kedekatan mereka bebarengan dengan suara jeritan yang keluar dari bibirnya.

"Brengsek!" Umpatnya kemudian. Bukan bahunya saja yang terasa terbakar, seluruh tubuhnya juga terasa panas akibat pelepasan api Helios barusan.

Mata Irina melebar, Helios sekarang berdiri di hadapannya seraya memunculkan bola api. Sebelum bola api itu menghantam dirinya, ia mengubah dirinya menjadi asap hitam.

"Kau pikir aku bodoh!? Energi hitammu terlalu mudah dirasakan! Irina juga tidak pernah memanggilku tanpaembel-embel Pangeran!" Hardik Helios pada asap yang kinimelayang di dekatnya. Dan lagi, Irina juga belum berani bertindak agresif

seperti barusan saat menjalin keintiman dengannya.

Begitu sosok Irina palsu muncul, Helios sudah merasakankekuatan hitam tersebut. Dan ia juga mengetahui bahwa iblis itu mampu berubah wujud. Iblis ini sudah pernah menyentuh Irina sebelumnya, saat membawa ia dan Irina ke kuil, tentulah iblis ini mampu berubah menjadi Irina. Yang menjadi pertanyaan, kenapa iblis ini terlihat menyukainya bahkan berhasrat padanya? Siapa iblis ini sebenarnya?

Sosok Seema menampakkan diri kembali, masih sama dengan wujud Irina. Bibirnya menyeringai, menatap Heliosyang berjarak 5 meter darinya. "Wanita itu lambat laun akan mati. Aku tidak keberatan menjadi penggantinya, dengan wujud yang sama persis dengan Irina."

"Kau pikir aku sudi menjadikanmu pengganti istriku?" Helios yang sedari tadi sudah memunculkan api di kedua telapaknya, lantas mengarahkannya ke iblis tersebut. Iblis ini yang bertanggung jawab atas kondisi Irina saat ini. Ia sungguh ingin

melenyapkannya.

Seema kembali mengubah tubuhnya menjadi asap hitam, terus bergerak menghindari bola api yang bertubi-tubidiarahkan padanya. Seema berniat pergi dari sana, tapi Helios menyemburkan api ke arahnya. Sialnya, semburan api tersebut mengenai dirinya yang saat ini menjadi asap. Kuatnya semburan api membuat Seema berubah wujud dari asap menjadi sosok Irina kembali. Tubuhnya menghantamtembok di belakangnya, hingga tembok tersebut hancur.

"Lumayan." Ujar Seema dengan suara persis Irina.

Setelahnya, Seema mengeluarkan asap hitam untuk menyelubungi ruangan tersebut.

Asap tersebut mengganggu jarak pandang Helios. Iamerapalkan mantra, memunculkan angin untuk menghilangkan asap hitam tersebut. Namun bayangan hitam itu bergerak cepat ke arahnya, Helios tidak sempat berkelit. Bayangan itu menghantam perutnya, membuat Helios termundur beberapa langkah.

Seema memanfaatkan kelengahan Helios untuk kabur dari sana. Ia bisa saja menyerang bahkan melukai Helios, tapi ia tidak ingin melakukannya. Sebab di Istana ini ada PenyihirAgung dan Mage tingkat tinggi lainnya. Belum saatnya untuk menyerang. Ia hanya sekedar ingin bermain-main dengan Helios.

"Sial!" Umpat Helios yang telah memastikan bahwa iblis itu berhasil kabur. Ia bisa merasakan energi hitam itu menjauh darinya.

"Iblis itu disini. Dari kamarku. Dan sekarang baru saja kabur." Helios mengirim pesan pada Pedro melalui telepati.

*****

Kebetulan Pedro sedang bersama Penyihir Agung saat ini.Begitu mendapatkan pesan dari Pangeran Helios, keduanya segera bergerak mengejar iblis tersebut.

Penyihir Agung dan Pedro sempat melihat sekelebat asapbergerak keluar Istana. Namun setelah melakukan pengejaran, asap hitam tersebut berhasil lolos.

"Untuk apa iblis itu mendatangi Pangeran Helios?" Tanya Penyihir Agung.

"Saya juga tidak mengerti alasannya, Guru."

"Kembalilah ke Istana, Pedro. Aku harus pergi ke dimensi, mengambil getah Cadel untuk Darius dan Irina." Ujar Penyihir Agung.

"Baik, Guru."

Penyihir Agung melakukan teleportasi. Tapi sebelum ke gua dimensi, ia menuju ke hutan terlarang terlebih dahulu,melihat kondisi pelindung dan segel disana. Mungkin saja ia bertemu dengan sosok iblis itu. Tapi iblis itu pasti menghindari pertemuan dengannya sebelum kekuatan hitamnya mencapai maksimal.

*****

Helios membalikkan badan setelah mendengar langkah mendekat, itu merupakan sosok Irina. Irina yang asli bukan palsu pastinya. Mata Irina melebar melihat kondisi di dalam kamar mandi. Beberapa

benda terlihat terbakar bahkan api belum padam, tembok juga hancur hingga menampakkan pemandangan luar kamar. "Apa yang terjadi?"

Helios merapalkan mantra, bak kayu yang masih terisi airbergerak dan melayang. Lalu berputar-putar hingga air di dalamnya tumpah ke bawah, memadamkan api disana.

Setelahnya, Helios menghampiri Irina lalu membawa Irina keluar dari kamar mandi. "Iblis itu mendatangiku dengan wujud sama persis denganmu." Ujarnya menceritakan.

"Apa?" Irina tentu saja terkejut. "Lalu dimana dia sekarang?"

"Kami sempat beradu kekuatan, tapi dia berhasil kabur."Balas Helios.

"Aneh. Dia menghampirimu di kamar mandi? Dengan wujudku? Lalu pergi begitu saja tanpa berniat melukaimu?"Tanya Irina memastikan karena saat ini kondisi Helios baik- baik saja.

Helios menanggapi pertanyaan Irina dengan anggukan.

Irina lantas memindai penampilan Helios dari atas hinggabawah.

Matanya menangkap tanda kemerahan di leher Helios. "Kau bercinta dengan iblis itu?" Pekik Irina dengan mata lebarnya.

"Tidak!" Bantah Helios.

"Beraninya kau bohong!? Iblis itu meninggalkan tanda!" Hardik Irina.

"Oh ya...?" Helios berjalan menghampiri cermin. "Seharusnya kau bisa merasakan energinya sejak awal,

bukan?" Tanya Irina berkomentar.

"Ya. Aku bisa merasakannya." Tangan Helios terulur menyentuh tanda merah di lehernya, mengusap-usapnya. Ia tidak menyangka terbuai sejauh ini hingga memberikan kesempatan iblis untuk mencecapi kulitnya.

Dada Irina bergemuruh karena amarah. Helios benar- benar sialan! Bisabisanya bercinta dengan iblis!

Helios merasakan ada yang tidak beres. Benar saja, begitu membalikkan badan, Irina bersiap menyerangnya dengan bola petir. "Irina, ini tidak sesuai dengan yang kau pikirkan. Aku

membiarkan iblis itu mendekat karena ingin mengetahui tujuannya mendatangiku."

"Hmm, lalu?"

"Lalu iblis itu menggerayangiku....," Helios berdehem, "Dia memberi tanda ini di leherku."

"Lalu?"

"Lalu aku berpendapat bahwa iblis itu menyukaiku dan berhasrat padaku."

"Lalu? Kau terlena, ikut berhasrat, begitu maksudmu?" Irina berucap dengan gigi mengerat menahan jengkel.

Helios menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Itu wujudmu, astaga. Suaranya sama persis denganmu, wajahnya, jemarinya, bahkan...." Helios menyentuh dadanya sendiri, "Sepertinya ukuran dadanya juga persis dengan ukuran dadamu. Bagaimana aku tidak terlena?"

Melihat tatapan Irina semakin menusuk, Helios kembali bersuara. "Aku tidak menyentuh dadanya, hanya mengira-ngira. Dia yang

menyentuhku, aku sama sekali tidak membalas sentuhannya."

"Seharusnya kau....," Irina memotong sendiri ucapannya,menyerap kembali bola petirnya. Tangannya menekan dadanya yang terasa nyeri, bersamaan dengan dirinya yang terbatuk-batuk.

"Irina!" Helios segera mendekat. Rasa panik dan cemas semakin pekat karena dari bibir Irina keluar cairan berwarna hitam. Hanya sedikit tapi tetap saja membuat hati Helios berdenyut nyeri.

"Apa yang kau rasakan? Bagian mana yang terasa sakit?" Cecar Helios.

Irina menyingkirkan tangan Helios yang ingin mengusap cairan hitam yang keluar dari mulutnya. Cairan inimenjijikkan, tentu saja ia tidak ingin tangan Heliosmenyentuhnya. Lantas berjalan ke kamar mandi untukberkumur, menghilangkan rasa getir dan bau menyengat dari dalam mulutnya.

Helios langsung memeluknya begitu ia keluar dari kamarmandi.

"Aku baik-baik saja. Hanya jijik."

"Kau tidak baik-baik saja, Irina." Mungkin hanya dirinya yang

merasa gusar, gelisah, takut setelah menikah denganwanita yang dicintai. Helios takut kehilangan Irina. Entah seperti apa jadinya seandainya kenyataan itu benar terjadi.

Irina mendongakkan wajah, menatap Helios dengan lekat. "Apa kau mencintaiku?"

"Tentu saja. Pertanyaan macam yang kau ajukan?" Helios mengecup pipi Irina.

Helios sudah berulang kali mengatakan cinta. Dan itu selalu berhasil membuat hatinya membuncah. "Aku masih tidak menyangka jika kita sudah menikah." Celetuk Irina kemudian.

"Sama, aku juga. Bahkan kita melewatkan malam pertamayang seharusnya dilakukan pengantin baru." Seloroh Helios.Penyihir Agung mewanti dirinya untuk tidak menggauli Irina. Andai benihnya berhasil membuahi, dan ternyata janintersebut dapat bertahan hingga kutukan Irina terpatahkan,tidak ada yang tahu kondisi janin tersebut ketika lahir ke dunia ini.

Setelah dipikir-pikir, perkataan Penyihir Agung cukup masuk

akal. Helios tidak ingin memiliki anak yang berwujud ular, sama halnya wujud siluman ular yang memberinya kutukan. Atau mungkin anaknya nanti akan berwarna hitam pekat dan berbau menyengat seperti cairan yang di keluarkan Irina dari mulutnya.

"Kau mesum!" Ujar Irina menanggapi candaan Helios. Lantas memeluk pria di hadapannya. Ia telah menikah. Meski tidak percaya, inilah kenyataannya.

"Pangeran Helios, aku ingin mengucapkan terima kasih yang sebanyakbanyaknya." Irina kembali bersuara.

"Untuk apa?"

"Terima kasih sudah mencintaiku secara tulus. Aku sungguh bahagia mendapatkan cinta yang berlimpah darimu." Ujar Irina penuh kejujuran. "Karena itu, bertahanlah sampai aku berhasil mematahkan kutukan ini.

Kita juga harus menang melawan iblis itu supaya kita dapat terus bersama. Dan aku berjanji akan terus melimpahkan cinta serta kasih sayang padamu sampai kita menua nanti." Tutur Helios

panjang lebar, pelukannya pada Irina semakinmengerat.

"Aku juga ingin bertahan karena janjimu barusan sangat menggiurkan." Balas Irina.

"Ya. Kau perlu hidup selama mungkin untuk menyaksikan aku menepati janjiku yaitu, aku akan terus mencintaimu sampai kapanpun." Bibir Helios berlabuh ke puncak kepalaIrina, mengecup lama disana.

Tiba-tiba suatu pemikiran terlintas di benak Irina. Iamengurai pelukan hanya untuk bersitatap dengan Helios. "Iblis itu mendatangimu hanya ingin menyentuhmu? Tidakberusaha melukaimu?"

Helios mengangguk, mengiyakan pertanyaan Irina. "Apaaku setampan itu sampai iblis itu menyukaiku?"

Irina mendengus pelan, "Iblis itu mengenalmu. Mungkin sudah sejak lama tertarik denganmu."

"Entah."

"Apa dia Seema?" Tukasnya. "Jangan-jangan mayat yangterbakar

itu bukan Seema? Dia hanya beralibi mati agar tidak ada yang curiga atas keberadaannya di hutan terlarang. Seema menyukaimu sampai dia kehilangan pikiran rasionalnya, bukan?"

Helios mengerutkan kening, sedikit berpikir sebelum menjawab. "Masuk akal. Guru juga pernah bilang, saat memberimu sihir pengacau pikiran, ada kekuatan hitam yang menyamarkan perbuatan Seema. Dan dia menginginkan kematianmu dengan membuat kita menikah."

Irina mengangguk, mengiyakan. "Seema seperti diriku dimasa lalu, aku juga dendam dan dibutakan oleh cinta.

Bisikan iblis itu seperti obat hati bagiku, membuatku tergoda untuk mempelajari sihir kegelapan."

Seema memilih mencari mangsa ke Negeri tetangga. Ia tidak ingin mengambil resiko karena saat ini, prajurit-prajurit Istana tersebar ke seluruh penjuru Negeri Albarey. Merekatelah mengetahui keberadaannya, karena itu mereka waspada.

Kini dirinya berada satu langkah lebih unggul, sebab telah berhasil

melukai Darius. Seema merasa sangsi akan menang apabila *Familiars* muncul dan membantu Mage. Dan kebetulan ia bertemu Agra dan Darius, membuat rencananya berjalan mulus. Bagaimanapun, ia membutuhkan bantuan siluman-siluman yang berada di hutan terlarang. Dengan terlukanya Darius, keenam Mage tingkat lima tidak dapat menyatukankekuatan untuk memperbarui pelindung serta segel di hutan terlarang.

Ada satu hal yang tidak ia sangka yaitu kondisi Irina. Ia pikir kondisi wanita itu akan melemah kemudian merasakan sakit yang berkepanjangan. Ternyata energi Irina jauh dariperkiraannya, membuat kinerja kutukan itu terhambat, danmembuat Irina masih baik-baik saja hingga sekarang. Hal tersebut tentulah tidak sesuai rencananya. Sebentar lagi, saat kekuatannya mencapai maksimal, ia akan membalaskan dendamnya. Pada Irina, Raja Charlie, dan pada manusia-manusia lain yang pernah merendahkannya. Kecuali Helios karena keinginan untuk menakhlukkan pria itu masih mendominasi.

Pertemuannya dengan Helios justru membuat Seemabersemangat untuk menjadi yang terkuat agar dapat membuat Helios tunduk padanya. Pria itu gagah dan rupawan. Hanya Helios satu-satunya pria yang selama ini membuatnya tertarik. Cinta bisa membutakan, seperti halnya kemarahan, kebencian, dan ketakutan. Dan Seema sudah berjalan sejauh ini, ia yakin semuanya akan terwujud sesuai rencananya.

While

Irina berada di kediaman orang tuanya saat ini. Statusnya yang kini telah menjadi istri Helios, tentu saja mengharuskannya untuk tinggal di dalam Istana. Pernikahan mereka memang belum diumumkan, hanya segelintir orang saja yang mengetahui. Sebab situasi dan kondisi juga tidakmemungkinkan untuk mengumumkan pernikahan mereka kepada khalayak luas. Dan bagi Irina, diakui serta mendapatkan restu dari Raja dan Ratu saja sudah cukup baginya.

Saat ini dirinya berada di kamar, merendam tubuhnya di bak mandi. Lalu ada Ruby yang menaburkan garam, tanaman hyssop, nilam, akar wangi dan beberapa tanaman lainnya ke dalam bak mandi. Semua ini atas permintaan Regina yang meyakini bahwa garam dan beberapa tanaman tersebut dapat meningkatkan daya tahan tubuhnya.

"Terima kasih, Ruby."

"Kau keberatan aku menemanimu disini?"

"Tidak. Aku memang memerlukan teman mengobrol agartidak bosan." Balas Irina.

Pun Ruby mengambil bangku dan menyeretnya hingga ke dekat bak mandi, tempat dimana Irina berendam. "Apa kutukan itu menyakitimu?"

"Jujur, ya. Terkadang rasa itu timbul tanpa peringatan. Rasa sakitnya hingga aku tidak bisa menjabarkannya dengan kata-kata."

Irina tersenyum, "Tapi aku beruntung memiliki pengolahan energi yang baik. Setidaknya, energiku menghambat efek kutukan ini."

"Jangan katakan pada siapapun. Bahkan aku tidak memberitahu Helios agar dia tidak cemas." Lanjutnya.

"Pangeran Helios terlihat sangat mencintaimu dan mengasihimu, Irina." Balas Ruby berpendapat.

"Begitulah. Aku beruntung memilikinya." Jujur Irina.

"Andai tidak ada kutukan itu. Aku pasti ikut bahagia dengan hubungan kalian." Ruby tentu saja menyadari bahwa terdapat perubahan pada tubuh Irina. Kulit Irina terlihat kusam. Ia tadi juga sempat melihat Irina batuk dan mengeluarkan cairan hitam.

"Jangan mengasihiku, Ruby. Kondisiku tidak seburuk yangkau bayangkan."

"Itu memang kau. Dari dulu kau paling tidak senang dikasihani."

"Ternyata kau memahamiku dengan baik."

"Kita hidup bersama, tinggal satu atap bertahun-tahun. Tentu saja aku paham bagaimana dirimu, Irina."Irina hanya menanggapinya dengan senyum.

"Irina, apa kau pernah begitu membenciku? Bahkan tidak mengharapkan kehadiranku di keluarga ini?" Ruby tentu saja mengetahui jawabannya. Tapi mungkin saja Irina sekarangtidak lagi membencinya.

"Dulu, ya. Sekarang kurasa tidak lagi. Kau menyayangi orang tuaku dengan tulus selama ini. Dan untuk saat ini, aku tidak memiliki alasan kenapa harus membencimu." Balas Irina menanggapi.

"Jujur, Irina. Belakangan ini aku sempat membencimu." Satu alis Irina terangkat, "Karena Hector?"

Ruby mengangguk, mengiyakan. "Tapi setelah kupikir- pikir, jika Hector bukan jodohku, untuk apa aku berjuang sendirian mempertahankan hubungan kami...?"

"Hector hanya tersesat, aku mengenalnya dengan baik. Terkadang dia memang plin-plan, harus disadarkan terlebih dahulu supaya dia dapat berpikir rasional."

"Dulu aku yang mengganggu hubungan pertemanan kalian. Seharusnya aku menghilangkan kecemburuanku atas kedekatan kalian." Ruby menghela napas, "Jadi maafkan aku karena aku pernah menyalahkanmu atas renggangnya hubunganku dengan Hector."

"Kau tidak perlu minta maaf. Aku yakin Hector akan kembali padamu. Kemarin Hector hanya berkubang dalam penyesalan,

merasa pertemanan kami hancur karena dia sendiri. Lagipula meski Hector orang yang plinplan, dia begitu segan pada Helios. Dia tidak mungkin mendekatiku lagi karena aku sudah menikah dengan Helios." Ujar Irina panjang lebar.

Mengetahui interaksi Hector dan Ruby kemarin, Irinamerasa bahwa Hector sebenarnya sangat peduli pada Ruby. Buktinya, Hector selalu membersamai Ruby ketika Ruby diterpa masalah dan mendapatkan tuduhan keji seperti kemarin. Kedekatan Hector dan Ruby sudah terjalin selama dua tahun, ia yakin Hector tidak akan menyakiti wanita untuk yang kedua kalinya. Seharusnya cukup dirinya yang menjadi korban atas perilaku Hector di masa lalu.

"Sudahi pembicaraan kita sebelumnya. Sekarang ada halyang lebih serius dibanding memikirkan hubunganku dengan Hector. Kau dan yang lain akan mempertaruhkan nyawa melawan iblis jahat itu. Aku akan terus berdoa semoga kalian berhasil memusnahkannya." Ruby lantasmenggenggam tangan Irina, "Dan kau harus selamat."Imbuhnya.

Irina meletakkan satu tangannya ke atas punggung tangan Ruby, menepuk-nepuknya. "Bagaimana jika setelah semuaini selesai, kita jalanjalan ke pasar..?"

"Setuju. Kau sudah berjanji, kau tidak boleh ingkar." Ruby pernah berangan-angan tentang ke pasar berdua dengan Irina, sekedar berbelanja pakaian atau berbelanja lainnya. Bukankah menyenangkan jika mereka berkeliling ke pasar,berjalan bersisian dan mengobrol, serta bertukar pendapatmengenai barang yang ingin mereka beli. Tidak membual jika Ruby masih berkeinginan untuk menjalin pertemanan dengan Irina, apalagi seandainya hubungan merekaberkembang menjadi layaknya saudara.

"Tentu saja." Balas Irina. Entah berapa kali Rubymengajaknya pergi ke pasar. Dirinya dulu yang teramat membenci Ruby, selalu menolak permintaan kecil tersebut.Andai ia dan yang lain menang melawan iblis itu, juga dirinya dapat bertahan akibat efek kutukan, Irina akan menggenapi janjinya pada Ruby.

Saat ini Seema berada di dalam gua kegelapan, tepatnya menjalankan ritual. Pentagram di dalam lingkaran berputar kencang dan semakin kencang. Tubuh Seema yang kini melayang di atas lingkaran, tersentak-sentak kuat seiring dengan bayangan hitam yang merasuki jiwanya. Gua tersebut hingga berguncang karena proses ritual terakhir yang dilakukannya.

Untuk mencapai tahap ini, sedikitnya Seema membutuhkan 100 mangsa untuk ia serap energi kehidupannya. Tidak peduli siapapun manusia yang ia temui dua hari ini, Seema tidak akan berpikir dua kali untuk menyerap energi kehidupan manusia tersebut.

Beruntung, Negeri Culliar— Negeri yang bersebelahan dengan Negeri Albarey tersebut, bukanlah Negeri yang memiliki kemampuan sihir. Bidang kemiliterannya pun tidak terlalu kuat. Meski Negeri tersebut mencoba menyerangnya dengan mengerahkan ratusan prajurit, Seema dapat mengatasinya dengan mudah. Dan akhirnya, kini ia dapat memaksimalkan kekuatan

hitamnya, menjadikan dirinyasebagai Penyihir Kegelapan sepenuhnya.

Seema membuka matanya setelah ritual selesai. Lalu ia merapalkan sebuah mantra panjang. Setelahnya, tangannya bergerak menuju ke tubuh bagian depannya, seperti meraih sesuatu dari dalam tubuhnya.

Beberapa menit kemudian, Seema berpindah menuju ke tengah hutan terlarang. Ia membentangkan kedua tangan sambil menengadahkan kepala. Asap hitam pekat keluar dari dalam tangannya, seiring dengan bibirnya yang terus merapalkan mantra. Asap tersebut bergerak untuk menyelubungi energi yang menyegel tempat ini.

Apa yang dilakukan Seema mengundang kedatangansiluman-siluman yang 500 tahun ini menghuni hutan terlarang. Ratusan siluman yang terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran, saat ini mengitari keberadaan Seema, dalam posisi berlutut.

"Kami akan mengabdi pada Anda, Ratu." Ujar siluman- siluman

disana secara bersamaan.

Seema hanya menganggukkan kepala untuk menjawab penghormatan tersebut. Ya, dirinya sekarang adalah Ratu Kegelapan. Siluman-siluman tunduk padanya, serta akan membantunya menakhlukkan Negeri ini bahkan dunia ini.

Bibir Seema terus merapalkan mantra untuk menghancurkan segel yang melingkupi hutan terlarang ini.

Penyihir Agung yang saat ini dalam posisi bermeditasi, membuka matanya. Dirinya berada di depan hutan terlarang sekarang. Ia melihat asap pekat yang berpusat di tengah hutan terlarang, mulai menyebar ke berbagai sisi.

Lantas bangkit dari posisinya, menghampiri murid- muridnya yang sedang memusatkan perhatian pada asap pekat yang diyakini dapat menghancurkan segel hutanterlarang.

"Kurang dari 24 jam segel tempat ini akan hancur. Kalianpergilah ke Istana untuk berkumpul dengan yang lain." Ujar Penyihir Agung pada mereka.

'Yang lain' yang dimaksud Penyihir Agung merupakan Mage di Negeri ini yang berada di level dua ke atas. Meski mereka bukan prajurit Kerajaan, mereka semua berkenan untuk bersatu padu melawan sihir Kegelapan. Dan dalam hal ini, memang dibutuhkan kekuatan Mage sebanyak- banyaknya.

"Baik, Guru." Jawab mereka secara serempak.

Penyihir Agung memejamkan mata, membayangkan wajah Pedro dan Agra. *"Percepat proses evakuasi warga. Segelhutan terlarang mulai retak. Waktu kita tidak banyak."* Ia berkirim pesan melalui telepati.

Seluruh warga sudah diperintahkan untuk mengungsi ke gunung Cajsa yang terletak di ujung barat Negeri ini. Ini merupakan titah mutlak dari Raja Charlie, warga sama sekali tidak menyerukan protes apalagi pemberontakan. Sebab mereka tahu bahwa marabahaya akan datang dan merekayakin, Raja Charlie akan mengusahakan yang terbaik untuk rakyatnya.

Jalan menuju gunung Cajsa dipenuhi manusia. Warga tidak

membawa diri mereka seorang, tapi juga mengamankan harta benda termasuk hewan ternak yang dimiliki.

Sosok Regina dan Irina terlihat saling berpelukan. Sebenarnya Regina tidak ingin berpisah dengan Irina, tapi putrinya yang berstatus sebagai Mage dan berada di level lima, tentulah mengharuskan Irina ikut serta melawan iblisdan siluman-siluman yang kemungkinan besar akanterbebas dari hutan terlarang.

"Ibu, sudah cukup menangisnya. Aku akan baik-baik saja. Cukup berpikir positif dan doakan yang terbaik untukku dan juga Negeri ini." Ujar Irina begitu pelukan mereka terurai.

"Kau harus kembali ke pelukanku dengan selamat tanpa kurang sedikitpun." Selain mendoakan keberhasil Irina danyang lainnya menang melawan iblis, Regina juga berharap,Irina dapat bertahan sampai kutukan tersebut dicabut.

"Tentu saja. Kita akan berkumpul kembali setelah semuaini selesai. Jaga diri ibu baik-baik."

Kurang lebih Irina juga mengatakan hal yang sama ketika berpelukan dengan Austin. Irina melewatkan berpamitan dengan Ruby karena saat ini Ruby sedang mengobrol dengan Hector. Lagipula ia dan Ruby sudah berbincang lama di rumah.

Lantas membawa langkahnya mendekat pada Helios yang kini berbincang dengan Raja Charlie dan Ratu Isabella. Irina menundukkan kepala demi kesopanan begitu tiba di tengah- tengah mereka.

"Irina, bagaimana kondisimu saat ini?" Charlie bertanya pada menantunya.

"Saya baik, Yang Mulia." Balas Irina.

"Kalian harus sama-sama berjuang. Bukan hanya berjuang membasmi musuh tapi juga berjuang untuk cinta kalian dan juga masa depan kalian." Perkataan Isabella ditujukan pada Helios dan Irina.

"Tentu saja." Helios yang menjawabnya. Ia melingkarkan tangannya ke pinggang Irina.

"Aku mencintaimu." Bisik Helios.

Irina melirik Helios sekilas dan tersenyum tipis.

Isabella berujar pada Helios dan Irina, "Jaga diri kalian baik-baik. Aku berdoa untuk keselamatan kalian dan juga yang lainnya."

*****

Kecuali Mage yang berada di tingkat dua ke atas dan prajurit-prajurit Istana, keseluruhan manusia yang tinggal di Negeri Albarey telah mengungsi di gunung Cajsa, termasuk pula Raja dan Ratu.

Kelima Mage yaitu Penyihir Agung, Helios, Pedro, Agra dan juga Irina — menggabungkan energi mereka untuk menciptakan perisai. Pelindung berwarna transparan tersebut menyelubungi gunung Cajsa.

Kini mereka kembali ke Istana, menunggu saat-saat itu tiba.

Yaitu saat dimana segel hutan terlarang hancur sepenuhnya, penghuni hutan terlarang akan terbebas semuanya, dan juga saat-saat kebangkitan Penyihir Kegelapan.

It's time

Helios memberikan cawan yang berisi getah pohon Candelkepada Irina. Pun Irina menerimanya lalu menenggaknya hingga tandas. Selain sebagai penawar beberapa racun, getah Candel berfungsi memperkuat daya tahan tubuh. Oleh sebab itu, Penyihir Agung memberikan getah Candel kepada Irina dan juga Darius.

Tangan Helios terulur menyentuh sisi wajah Irina. "Kau terlihat pucat."

"Aku baik-baik saja, Pangeran."

"Dimataku kau tidak baik-baik saja." Helios menghela napas panjang. Irina baru saja mengeluarkan cairan hitamdari dalam mulut, intensitasnya lebih banyak dibanding sebelumnya. Bagaimana dirinya tidak gusar mendapati kondisi Irina demikian?

Kutukan tersebut perlahan menggerogoti tubuh Irina. Dari hari ke hari badan Irina semakin kurus, kulitnya juga semakin pucat

dan kusam. Kutukan ini benar-benar sialan!

Tidak henti-hentinya Helios memaki siluman ular yang memberinya kutukan, dan kini telah berada di neraka jahanam.

Irina memeluk pria yang telah sah menjadi suaminya tersebut, "Tapi sungguh, aku baik-baik saja." Meski fisiknya tentu mengatakan hal yang sebaliknya, Irina tidak akan mengeluh dihadapan Helios.

Tangan Helios mengusap-usap punggung Irina, "Apa kautau, kau itu cinta pertamaku." Ujarnya tiba-tiba.

"Bohong. Kau sudah tua mana mungkin baru pertama kali jatuh cinta?" Balas Irina setengah mencibir.

"Tua? Begitu menurutmu? Kau berbicara seolah usiaku sudah 50 tahun." Kata Helios yang membuat Irina tertawakecil.

"Mungkin aku pernah tertarik pada wanita. Tapi untuk mencintai wanita sepenuh hati, sama halnya seperti aku mencintaimu sekarang— baru kali ini aku merasakannya. Jadi aku anggap, kau itu cinta pertamaku." Lanjut Helios.

"Jadi?" Irina mendongakkan wajah untuk bersitatap dengan Helios.

"Cinta pertama itu cinta yang begitu kuat, tidak akan pernah mati dan tidak akan pernah pudar. Jadi, aku akan terus menahanmu agar kau tetap sisiku. Selamanya."

"Tidak perlu menahanku. Aku juga tidak ingin pergi darisisimu." Irina mengalungkan kedua tangannya ke leherHelios, sedikit berjinjit untuk mempertemukan bibir mereka.Helios tersenyum tipis sebelum mereka saling memagut mesra, saling menyalurkan rasa cinta dan kasih sayang yangmeluap-luap. Untuk beberapa saat, keduanya terhanyut oleh suasana nan syahdu.

Tekanan energi hitam semakin terasa, Helios dan Irina sama-sama mengurai keintiman. Kini mereka harus dihadapkan pada kenyataan bahwa segel hutan terlarang akan hancur sepenuhnya.

"Sudah waktunya." Ujar Irina.

Helios menanggapinya dengan anggukan. Ia ingin segera mengakhiri ini semua, lalu mematahkan kutukan ini agar Irina tidak lagi

mengalami kesakitan.

Ribuan prajurit di bidang Kemiliteran, ratusan prajurit di bidang sihir, kemudian puluhan Mage yang berada pada level dua dan tiga— telah bersiap dalam posisi masing-masing, mengenakan pakaian perang yang terbuat dari besi dan perunggu, lengkap dengan helm yang melindungi leher, tengkuk, dan muka bagian samping. Begitu kehancuran hutan terlarang telah dipastikan, Istana telah mempersiapkan segalanya untuk menyambut hari initiba. Termasuk pula menyiapkan senjata yang akan digunakan untuk melawan iblis dan silumansiluman di hutan terlarang. Persenjataan yang digunakan diantaranya, tombak yang dirancang dengan ujung terbuat dari besi keras dan pegangannya terbuat dari besi lunak. Lalu busur dan anak panah dengan pemberat timah, ujung atau kepala anak panah yang tajam tersebut telah dilumuriberapa jenis racun yang berasal dari gua dimensi. Selain anak panah yang diberi racun, mereka juga menggunakanmata panah yang telah dililitkan

tanaman yang mudah terbakar untuk menciptakan panah api. Kemudian sebuah pedang lengkap dengan perisai yang berbentuk persegi panjang dan setengah silinder, perisai tersebut telah diperkuat oleh sihir Penyihir Agung. Lalu adabeberapa meriam dengan panjang lebih dari 3 meter dan berat sampai 9.100 kg, terletak di beberapa sisi.

*****

Kelima Mage yaitu Penyihir Agung, Helios, Pedro, Agradan Irina, berada di garda terdepan. Posisi mereka tepat dipintu masuk Kerajaan. Bohong jika mereka tidak merasakan kecemasan, rasa itu tentulah melingkupi masing-masing dari mereka.

Bagaimanapun, Negeri ini akan mengulangi kejadian yang sama seperti 500 tahun yang lalu yaitu menghadapi Penyihir Kegelapan beserta para pengikutnya.

Namun, sekarang bukan waktunya untuk cemas bahkan takut. Kemenangan selalu mungkin bagi mereka yang menolak untuk berhenti berjuang. Dan, tanpa serangan maka tidak akan ada

kemenangan. Ini semua demi mempertahankan Negeri Albarey agar tidak ditakhlukkan oleh sihir Kegelapan.

Mereka berlima dapat merasakan energi hitam yang kuat, sangat kuat. Energi hitam yang selama 500 tahun ini terkurung di dalam hutan terlarang, beberapa saat lagi akan terbebas sepenuhnya. Seolah dapat merasakan bahaya yang sebentar lagi hadir, *Familiars* yang terikat dengan Mage kini menampakkan diri. Penyihir Agung yang menjalin ikatan dengan burung Elangyang bernama Aetós. Helios yang menjalin ikatan dengan burung Phoenix yang bernama Foínix. Pedro yang menjalinikatan dengan katak kuning bernama Panamá. Agra yang menjalin ikatan dengan kuda hitam dan memiliki sayap bernama Rostám. Irina yang menjalin ikatan dengan NagaPerak bernama Dráken.

Terdapat pula *Familiars* Darius yang bernama Rhinó, seekor badak berwarna putih. Ya, meski keadaan Darius belum pulih dan tidak hadir disini, hewan yang menjalin ikatan dengan pria itu tetap menampakkan diri.

Hewan-hewan fantastis kini berada di garda paling depan. Selain *Familiars* milik Penyihir Agung serta kelima Mage, terdapat pula beberapa *Familiars* lain milik dua mantan *Labis*Kerajaan. Mantan *Labis* tersebut berusia lebih dari 60 tahun, dan mereka turut serta untuk melawan kekuatan hitam.

Dráken yang kini melayang di langit, menurunkan kepalanya, mendekatkan wajahnya pada Irina. Mulutnya terbuka tepat di atas keberadaan Irina. Dari dalam mulutnya keluar seperti asap yang sangat transparan. Naga Perak tersebut sedang menyalurkan energinya kepada

Irina.

"Terima kasih." Ucapnya pada pada Naga Perak tersebut melalui telepati. Energi Dráken sangat berpengaruhuntuknya. Irina merasa lebih bertenaga dan lebih bugar dari sebelumnya.

"Aku hanya melakukan apa yang seharusnya aku lakukan.

Oh ya. Kau sangat cantik, Irina."

Mage mampu berkomunikasi melalui telepati dengan *Familiars* mereka masing-masing. Ini adalah kali pertamanya Irina berkomunikasi dengan Dráken.

Irina tersenyum mendengar pujian barusan. "Kau juga....em, gagah, keren dan memesona."

"Ya itu memang aku." Balas Dráken.

"Kenapa kau tersenyum? Apa yang kau bicarakan dengan Nagamu?" Tanya Helios yang kini berada di samping Irina.

"Dia memujiku cantik." Balas Irina.

Seketika Helios menatap wajah Naga Perak yang kini masih berada di atasnya dan Irina. "Jangan memujiku istriku atau kubakar kau!" Ia yakin Dráken mendengar peringatannya.

"Irina, katakan pada suamimu, aku juga bisa membuat tubuhnya hangus sekarang juga." Setelahnya, Drákenmenjauhkan wajahnya dari sana.

Irina membekap mulutnya, menahan tawa.

"Apa yang dikatakan Naga itu?" Helios bertanya karenatawa Irina pasti memiliki maksud.

"Dráken bilang, dia juga bisa menghanguskan tubuhmu."

Helios mendengus kasar, "Aku cemburu. Jangan terlalusering mengobrol dengan dia."

"Dia hanya hewan, kau ini....," Irina memukul pelan lengan Helios.

Helios tidak melanjutkan pembahasan tersebut. Lantas menatap Foínix yang berjarak beberapa puluh meter darinya. Ia membayangkan wujud hewan tersebut dan bertanya, *"Kaupria atau wanita? Apa jenis kelaminmu?"* Ia penasaran karenasedari tadi belum berkomunikasi dengan *Familiars*nya.

Satu detik, dua detik, tiga detik bahkan hingga 10 detik, Foínix tidak menggubrisnya. Helios kembali melakukan telepati dengan hewan yang bulunya menyerupai api tersebut. *"Hei!?"*

"Pertanyaan yang tidak berbobot! Terserah kau saja mau menganggapku pria, wanita atau keduanya!"

Helios mendelikkan mata pada Foínix yang membelakanginya, "Sungguh tidak ramah! Menyebalkan!"

"Siapa?" Tanya Irina yang mendengar gerutuan Helios

barusan.

"Foínix."

"Seperti kau. Kau juga menyebalkan." Seloroh Irina.

Tangannya terulur untuk mengusap-usap lengan Helios.

Helios dan Irina seketika menghentikan percakapan mereka, tanah yang mereka injak berguncang disertai suara beberapa raungan yang bersahutan. Bukan berasal dari *Familiars*, namun siluman-siluman yang berhasil keluar dari hutan terlarang. Dan kini mereka menuju ke arah Istana, tepatnya menuju ke arah mereka.

Siluman-siluman terdiri dari berbagai ukuran. Wujudnya tentu saja mengerikan. Pasalnya, siluman-siluman tersebuthasil ritual hitam menggunakan mayat-mayat yang dirasukiroh jahat.

Kebanyakan siluman berwujud setengah manusia dan setengah hewan.

Panamá melompat maju lalu mengeluarkan beberapasemburan air dari mulutnya ke arah siluman-siluman yang bergerak ke arahnya.

Intensitas semburan air Panamátentulah dahsyat, membuat

lawannya terpental mundur.

"Kodok Pedro sangat menggemaskan." Celetuk Irina.

"Menggemaskan apanya? Mengembang seperti itu kau bilang menggemaskan." Sanggah Helios tidak sependapat.Menurut Helios, Panamá memiliki kelebihan berat badan. Tapi Irina justru menyebutnya menggemaskan, dasar aneh.

*****

"Serang!!!" Marlon yang berstatus sebagai Panglima perang memberi titah pada pasukannya yang kini berada di atas menara pemanah.

Pun prajurit yang bersenjata busur panah membidik dan melepaskan anak panah mereka ke arah siluman-siluman tersebut.

Panamá, Rhinó, lalu dua Familiars yang dimiliki dua mantan Labis yaitu

Sávra, seekor kadal berwarna hijau. Lalu Fídi, seekor ular berwarna hitam — mereka menyerang siluman yang beradadi

darat.

Aetós melawan siluman yang dapat terbang. Rostám, kuda berwarna hitam pekat yang memiliki sayap tersebut, dengan sayapnya menangkis beberapa serangan siluman yang tertuju ke arah prajurit-prajurit Istana.

Sedangkan Dráken dan Foínix dari udara menyerang siluman-siluman yang berada di bawah sana.

Penyihir Agung belum memberi perintah para Mage untuk membantu hewan-hewan fantastis. Karena menurut situasidan kondisi, *Familiars* dapat dengan mudah menumbangkan siluman-siluman tersebut.

"Bukankah ini terlalu mudah?" Celetuk Helios berkomentar.

"Siluman-siluman dari hutan terlarang belum sepenuhnya menampakkan diri. Termasuk mereka yang dianggap terkuat." Helios memusatkan perhatian sepenuhnya kepada Irina, tertarik dengan perkataan Irina barusan. "Terkuat? Siapa?"

"Ada beberapa. Siluman bertubuh kuda namun berkepalamanusia, siluman yang memiliki kepala singa dan ular, anjing yang memiliki tiga kepala, siluman berbentuk manusia berkepala banteng, siluman berwujud naga dan memiliki 5 kepala. Dan masih ada beberapa lagi, aku tidak begitu ingat." Tutur Irina seraya menerawang masa lalunya saat berada di hutan terlarang.

Di hadapan Seema saat ini terdapat ratusan tumpukan mayat yang sebelumnya telah ia hisap energi kehidupannya. Mayat-mayat tersebut dalam kondisi yang sama. Matamelotot, mulut terbuka, urat tubuh yang menonjol dan berwarna hitam. Bahkan sebagian besar dari tubuh mayat telah membusuk dan mengeluarkan bau menyengat.

Seema merapalkan mantra. Satu tangannya yang terulurke depan mengeluarkan bayangan hitam. Bayangan hitamtersebut bergerak menyelubungi mayat-mayat tersebut.

Beberapa saat kemudian, mayat-mayat bangkit seolah hidup kembali. Namun, mayat tersebut tidak memiliki jiwa sebab

dikendalikan oleh kekuatan hitam Seema.

"Serang siapa saja yang melawan kalian. Aku ingin kalian membawa Irina ke hadapanku." Titahnya pada mayat-mayat tersebut melalui pikiran. Dalam pikirannya, ia juga membayangkan wajah Irina agar mereka mengetahui target utama mereka.

Mayat-mayat hidup tersebut menganggukkan kepala, paham dengan titah barusan. Dengan serempak mereka berlalu dari sana.

Ini baru permulaan, Seema masih ingin bermain-main dengan mereka. Sekedar menguras sedikit demi sedikit energi Mage serta hewan yang terikat dengan Mage, juga manusia-manusia lain yang menjadi musuhnya. Ia akan mengeluarkan siluman-siluman terkuatnya nanti, ketika waktunya telah tiba.

Living dead

Hewan-hewan fantastis masih bertarung dengan siluman.

Meski kekuatan para siluman berada di bawah hewan fantastis, siluman-siluman tersebut cukup merepotkan karena jumlahnya yang tidak sedikit. Dan agar siluman benar-benar mati, hewan fantastis perlu menghancurkan raga mereka atau membakarnya.

Siluman bertubuh manusia dan berkepala domba berlari ke arah Panamá. Katak kuning tersebut menjulurkan lidah panjangnya, membelit siluman tersebut lalu melemparnya ke arah Rostám yang kini melayang di udara. Kuda hitam pekat yang menjalin ikatan dengan Agra tersebut, dengan sayapnya menghempas siluman barusan ke arah Dráken. Dengan mulutnya, Dráken menangkap siluman tersebut lalu mengunyahnya hingga hancur, kemudian memuntahkannya dengan serampangan.

Rhinó, Familiars Darius yaitu seekor badak putih— denganculanya

menghempas satu siluman ke arah Foínix yang kinibergeming, melayang di udara. Pun Foínix menangkap dengan paruhnya lalu membakar siluman tersebut hingga menjadi abu.

Sávra, hewan fantastis berwujud kadal hijau tersebut membelit salah satu siluman dengan lidah panjangnya. Setelahnya, Sávra melahap siluman yang berukuran lebih kecil darinya tersebut. Sávra tidak memakannya atau mengunyahnya, hanya melahap agar siluman tersebut terkena air liurnya.

Sávra mampu mengubah air liurnya menjadi racun yang dapat melumpuhkan sistem saraf. Setelah siluman tersebut meregang nyawa, Sávra menghempas siluman tersebut kearah Dráken agar tubuhnya dihancurkan.

Fídi, hewan fantastis berwujud ular raksasa berwarna hitam terlihat sibuk dengan siluman yang berwujud sama dengannya, tapi ukuran ular tersebut lebih kecil dibanding Fídi. Siluman ular tersebut terlihat tidak berdaya dalam lilitan Fídi. Setelah siluman ular tersebut meregang nyawa, Fídi menghempaskannya ke arah

Aetós. Pun Aetós segera mengeksekusi siluman tersebut, mencabik-cabik tubuh musuh dengan paruh dan cakarnya. Para Mage hanya mengamati hewan-hewan fantastis dari posisi mereka. Sejauh ini tidak ada yang perlu mereka lakukan karena hewan fantastis mampu menangani siluman-silumantersebut.

Puluhan mayat hidup tiba-tiba muncul dari belakang Istana. Hector yang kebetulan berjaga di belakang Istana, memerintah prajurit-prajurit disana untuk menyerang mayat- mayat hidup tersebut.
"Serang siapa saja yang melawan kalian." Seema telah menekankan kalimat tersebut pada mereka. Bagaikan telahterprogram, langkah makhluk mengerikan tersebut tertuju pada manusia yang menyerang mereka.
Mayat-mayat hidup tersebut tidak terpengaruh oleh panah beracun dan panah api, anak panah terjatuh begitu saja setelah terkena tubuh lawan. Bahkan ada anak panah yang patah.
Langkah mereka semakin mendekat dan Hector merapalkan

sebuah mantra, menciptakan pusaran angin yang dahsyat. Lalu Hector dibantu prajurit atau Mage yangmendalami ilmu sihir, menggerakkan tubuh lawan agar masuk ke dalam pusaran angin. Hector menambahenerginya, membuat pusaran angin lebih kencang darisebelumnya.

Beberapa saat kemudian, Hector menggerakkan kedua tangan untuk menghancurkan pusaran anginnya. Mayat- mayat hidup terhempas keras ke berbagai sisi, tubuh mereka terpental jauh menghantam bebatuan atau pepohonan di sekitar.

Hector dan yang lainnya terlihat skeptis. Mereka pikir, mayat-mayat hidup tersebut akan terluka bahkan tubuhnya akan hancur karena kuatnya benturan. Kenyataannya, apayang dilakukan Hector barusan tidak berpengaruh apapun pada mayat-mayat hidup tersebut.

Prajurit-prajurit yang bersenjatakan pedang, maju menyerang mayatmayat hidup tersebut. Lawan tetap tidak terpengaruh oleh tajamnya pedang prajurit. Tubuh mayat hidup itu sangat keras.

Mayat-mayat hidup melakukan perlawanan. Mereka memukul prajurit bahkan merebut pedang prajurit. Satu persatu prajurit mulai tumbang akibat serangan lawan. Hector kembali merapalkan mantra lalu mengarahkan pisau angin ke arah lawan.

Tidak ada satu sayatan dari pisaunya yang berhasil melukai mayat-mayat hidup tersebut. Hector memilih melakukan telepati pada Penyihir Agung, *"Guru, belakang Istana di serang puluhan mayat hidup. Tubuh mereka sangat keras."*

Penyihir Agung menerima pesan yang dikirim Hector barusan. Hal tersebut bebarengan dengan kemunculanratusan mayat hidup dari beberapa sisi.

Mage yang mendapati kemunculan mereka, merapalkan mantra untuk melawan mayat hidup yang memiliki fisik mengerikan tersebut. Mayatmayat hidup hanya terpental oleh kekuatan sihir para Mage. Bahkan mereka yang terkena api Helios, masih sanggup bergerak meski tubuhnya terbakar.

Keseluruhan mayat hidup kini bergerak secara serempakmenuju

arah Irina. Mendapati situasi demikian— Penyihir

Agung, Helios, Pedro dan Agra menyerang lawan sembari mendekatkan langkah ke arah Irina.

"Irina, kenapa mereka hanya tertarik padamu?" Tanya Helios sembari membakar mayat-mayat hidup tersebut, lalu menghempas mereka agar menjauh. Tentu saja Helios tidak akan membiarkan mereka menyentuh

Irina.

"Karena ada yang memerintah mereka." Balas Irina apa adanya. Ia tahu jenis makhluk apa yang kini menyerang mereka.

"Irina, apa mereka *Akuji*?" Tanya Penyihir Agung. "Benar, Guru." Jawab Irina.

"Apa itu *Akuji*?" Helios bertanya pada Irina dengan mata dan tangan terus terpusat pada mayat-mayat hidup di depan sana.

"*Akuji* memiliki arti mati dan bangun. Penyihir Kegelapan menciptakan mereka, memberi sihir pada mereka. Tubuh mereka sangat kuat dan keras." Tutur Irina menjelaskan.

Walau terpental sejauh mungkin, serta tubuh yang kini terbakar

oleh api Helios, *Akuji* masih dapat bangkit kembali. Tatapan dan langkah Akuji hanya terarah pada satu sosok yaitu Irina.

"Irina, kau tau cara cepat memusnahkan mereka?" Penyihir Agung bertanya karena di kitab tidak dijelaskan secara terperinci.

Akuji akan musnah setelah mendapatkan serangan yang bertubi-tubi. Namun Penyihir Agung berpikir, hal tersebut akan membuang-buang energi mereka. Jumlah merekaratusan, pasti memakan waktu yang tidak sebentar untuk membuat raga mereka hancur berkeping-keping. Sebab, raga mereka sangat kuat dan keras. Karena itu Penyihir Agung bertanya pada Irina.

"Ya, Guru. Sepertinya saya tau." Meski di gua kegelapan tidak dijelaskan secara gamblang, dan dirinya di masa lalu juga belum mampu menciptakan *Akuji*, tapi Irina dapat mengartikan beberapa penggalan kalimat yang terukir di gua kegelapan mengenai *Akuji*. Pun Irina menjelaskan pengetahuannya mengenai makhluk *Akuji* kepada Penyihir Agung. Makhluk mengerikan tersebut akan segera musnah apabila terkena suhu panas yang sangat tinggi.

Pedro, Agra dan juga Hector yang kini baru saja mendekat, mereka bertanya-tanya dalam hati, darimana Irina mengetahui tentang *Akuji?*

Mereka mengatur strategi dadakan dan segera merealisasikannya. Mage lain terlihat menyerang *Akuji* agar tidak mendekat ke arah mereka. Sedangkan Agra dan Irinamerapalkan mantra serta menggerakkan tangan, memanipulasi cuaca ke satu titik di atas sana, menciptakanawan hitam.

Petir yang akan dihasilkan Irina, serta tornado yang ingin dimunculkan Agra— sama-sama membutuhkan awan hitam yang kini menjulang tinggi di atas mereka. Oleh sebab itu keduanya menggabungkan energi untuk menciptakan awan hitam tersebut.

Agra merapalkan mantra panjang, memunculkan tornadoyaitu angin berbentuk corong kondensasi yang ujungnya menyentuh permukaan tanah. Setelah tornado tercipta, Irina memunculkan bola petir kemudian diarahkan menuju awanhitam di atas sana.

Manusia selain Penyihir Agung, Helios, Pedro dan Agra—terlihat

takjub sekaligus ngeri dengan awan hitam di atas sana. Mereka diantaranya adalah Hector, mantan Labis, lalu Mage lain yang berada di level dua dan tiga, terus menghempas *Akuji* agar menjauh namun pandangan mereka terpusat ke atas. Awan hitam di atas sana dipenuhikilat cahaya, bunyi gemuruh pun menggelegar layaknya amarah. Ini merupakan kali pertama mereka melihat kekuatan Mage yang memiliki elemen petir.

Kini Irina menggabungkan kilatan petir dengan tornado yang diciptakan Agra. Kolom udara tersebut berputar kerasdan berpadu dengan kilatan petir.

Kali ini giliran Helios. Pria yang menyandang gelar Putra Mahkota tersebut merapalkan mantra serta menggerakkantangan untuk memunculkan api. Perlahan api membesar dan terus membesar. Lalu mengarahkan api tersebut untuk masuk ke dalam tornado yang berjarak 25 meter dari keberadaannya. Helios terus merapalkan mantra untukmenambah intensitas api yang kini ikut bergabung ke dalam kolom udara.

Tornado api berpadu dengan petir terlihat menakjubkan sekaligus mengerikan. Kilatan petir sendiri terbentuk karena pemanasan udara yang luar biasa, membuat udara bergerak dan seolah meledak sehingga timbul suara menggelegar yang disebut guruh atau guntur. Penggabungan tiga elemen tersebut menciptakan suhu panas yang sangat tinggi.

Penyihir Agung bersama Mage lain menghempas satu persatu *Akuji* dengan sihir mereka— ke arah tornado api. Agra menambah energinya untuk menambah kecepatan putaran tornado. Pun Irina kembali merapalkan mantra, menambah intensitas kilatan petir agar kembali bergabungke dalam tornado api.

Suhu panas yang sangat tinggi, membuat manusia disana bercucuran keringat. Bahkan kulit mereka terasa terbakar. Agra menggerakkan tangan untuk menjauhkan tornado apitersebut.

Untuk beberapa saat, pasukan *Akuji* dibiarkan berada di dalam kolom udara panas tersebut.

Hewan-hewan fantastis ikut memanfaatkan situasi dan kondisi.

Mereka menghempaskan siluman-siluman yangmasih hidup— ke dalam tornado api tersebut.

Beberapa menit berselang, Penyihir Agung meminta Helios, Agra dan Irina menyudahi aksi mereka dengan caramenetralkan kembali energi yang telah mereka keluarkan. Pun ketiganya menyerap kembali energi mereka.

Penyihir Agung mendekat, memastikan apakah pasukan *Akuji* telah musnah sepenuhnya. Ternyata benar apa kataIrina, mereka akan musnah apabila terkena suhu panas yang tinggi. Mayat-mayat hidup serta silumansiluman yang sebelumnya masuk ke dalam tornado api, telah musnah menjadi abu.

Tiba-tiba dada Irina terasa nyeri yang teramat sangat. Tidakberselang lama, sekujur tubuhnya juga terasa sakit. Irina

hingga terhuyung, hampir kesulitan menjaga keseimbangan tubuhnya akibat rasa sakit yang hadir.

Hector yang kebetulan berada dibelakang Irina, refleks menahan tubuh Irina dengan melingkarkan tangannya ke punggung Irina. "Kau baik-baik saja?"

"Ya. Aku baik."

Tentu saja Hector tahu bahwa Irina sedang tidak baik-baik saja. Perangai Irina tidak berubah. Tidak ingin dikasihani dan tidak ingin membuat orang di sekitarnya cemas.

Helios mengambil alih tubuh Irina dari Hector. "Apa yangkau rasakan?" Kepanikan dan kecemasan menjalar begitu saja. Kulit Irina sangat pucat. Raut wajahnya jugamenjelaskan bahwa Irina sedang menahan kesakitan.

"Aku baik-baik sa.....," Perkataan Irina terputus karena dari dalam mulutnya keluar cairan hitam. Kali ini intensitasnya lebih banyak dari sebelumnya.

Sosok Seema sedang duduk di singgasananya. Ia baru saja mendapatkan laporan bahwa pasukan *Akuji* serta siluman- siluman pengikutnya telah musnah. Ia tidak menyangka mereka mampu memusnahkan *Akuji* secepat ini.

Seema lantas memerintah siluman-siluman yang tersisa untuk menyerang lawan. Pengikutnya yang masih tertinggaldi tempat ini merupakan siluman-siluman yang memiliki kekuatan tinggi. Pun mereka mengangguk paham lalu berlalu dari sana untuk melaksanakan perintah Sang Ratu.

Ia telah berjalan sejauh ini, dan Seema menginginkan sebuah kemenangan. Apapun dan bagaimanapun caranya,tujuannya harus tercapai. Mereka yang telah menimbulkankesengsaraan pada hidupnya harus merasakan pembalasan yang setimpal. Mereka harus tunduk di bawahnya. Jika tidak maka kematian pantas mereka dapatkan.

Still continue

Di luar sana keadaan sedang genting. Para Mage dan juga prajurit istana sedang berperang melawan siluman-silumanyang memiliki kekuatan tinggi. Irina berada di kamar peraduannya dengan Helios, kondisinya belummemungkinkan untuk membantu yang lain. Sekarang ia sedang melakukan meditasi untuk memulihkan kembalienerginya.

Kutukan ini benar-benar sialan! Jujur dari hatinya yang terdalam, ia sama sekali tidak menyesal telah menikah dengan Helios. Hanya saja, ia sedikit menyalahkan takdir mengapa Helios harus mendapatkan kutukan.

Dapat dibilang ini merupakan kesempatan kedua Irina setelah diberikan kesempatan memutar waktu. Ia sudahberusaha memperbaiki takdir kehidupannya agar masa lalutidak kembali terulang. Pun ketika Helios hadir di kehidupannya, Irina merasa menjadi wanita paling bahagiadi dunia ini karena Helios selalu

melimpahkan cinta dankasih sayang padanya. Untuk kisah percintaannya di masasekarang, tentulah berbanding terbalik dengan masa lalu. Tapi naas, dirinya kembali berurusan dengan kematian.

Meski musuh terbesarnya dapat dikatakan adalah kutukan ini, Irina tidak gentar untuk melawan rasa sakit yang perlahan menggerogoti dirinya. Sebab ketika diberikan kesempatan memutar waktu, tujuan utamanya adalah mendapatkan kebahagiaan.

Tujuan Irina bermeditasi tidak hanya untuk memulihkan energinya, ia juga sedang menggali ingatannya di masa lalu—mengingat penggalanpenggalan kalimat yang terukirdi gua kegelapan. Sama halnya seperti *Akuji*, siluman- siluman ini pastilah memiliki kelemahan tertentu.

Bangunan-bangunan di sekitar rata dengan tanah,pepohonan tumbang dan terbakar. Pun dengan kondisi istana yang mengalami beberapa kerusakan. Pertarungan besar ini juga memakan banyak korban jiwa. Lawan mereka tidak dapat diremehkan. Siluman-

siluman tersebut berukuran raksasa, menyamai ukuran *Familiars*. Para siluman juga memiliki kekuatan yang tergolong dahsyat.

Helios memerintahkan prajurit membawa dua mantan *Labis* untuk masuk ke dalam istana. Kedua mantan *Labis*tersebut baru saja terkena semburan api siluman Naga berkepala lima. Beruntung, dengan elemen air yang dimiliki, Pedro segera memadamkan api sebelum api tersebut menghanguskan tubuh mereka.

"Masuklah, pulihkan energimu." Perintah Helios padaHector.

Adiknya tersebut terlihat kelelahan, jugamendapatkan beberapa luka akibat serangan siluman yangdapat menyemburkan duri.

"Ya, aku memang membutuhkannya." Pun Hector berlaludari sana karena energinya kini telah terkuras habis. Ia perlu memulihkan kembali energinya.

Setelahnya, Helios mendatangi Marlon— Panglima perang kerajaan supaya menarik mundur pasukan yang kondisinyatidak memungkinkan. Helios juga memberi perintah yang sama kepada

para Mage yang ikut serta dalam pertarungan besar ini. Pertarungan ini telah memakan waktu hampir 24jam, telah melewati malam karena sebentar lagi matahari akan terbit. Pertarungan ini benar-benar menguras energi mereka. Kini tersisa Penyihir Agung, Helios, Pedro, Agra, kurang dari setengah prajurit istana dan juga *Familiars*— yang masih bertahan menghadapi siluman-siluman tersebut.

Siluman raksasa bertubuh manusia berkepala banteng melompat tinggi, mengambil ancang-ancang kemudian menghantamkan senjata palunya ke tanah. Seketika tanahberguncang, seolah terjadi gempa dahsyat. Tanah di sekitar mengalami keretakan hebat bahkan ada yang terbelah akibat ulah siluman tersebut.

Foínix dan Aetós yang kini berada di udara, terbang menukik ke bawah menyelamatkan Fídi dan Sávra, sebelum ular hitam dan kadal hijau tersebut terperosok ke bawah akibat tanah terbelah.

Dengan sayapnya, Rostám menghempas siluman berkepala banteng tersebut, membuat lawannya terpental beberapa puluh

meter dari posisi sebelumnya. Belum sempat siluman berkepala banteng itu bangkit, Panamá menyemburkan air dari mulutnya. Kuatnya semburan dari Panamá, membuat siluman berkepala banteng itu kembali terpental.

Siluman raksasa bertubuh kuda namun berkepala manusia, menyemburkan duri-duri yang sangat tajam dari dalam mulutnya. Rostám, hewan fantastis berwujud kuda hitam dan bersayap tersebut terbang cepat dan mengepakkan sayapnya untuk menghempas duri-duri tersebut agar tidak melukai hewan-hewan fantastis serta para Mage. Fídi dan Sávra menyerang tersebut. Kini dua hewanfantastis dan siluman raksasa bertubuh kuda berkepala manusia saling beradu kekuatan.

Rhinó mengambil ancang-ancang lalu berlari ke arah siluman berkepala singa dan ular. Siluman tersebutmelakukan perlawanan. Keduanya berguling-guling di tanah, saling menumbangkan dan saling menghalau serangan satu sama lain.

Helios merapalkan mantra sembari mengulurkan satutangan ke

depan tubuh. Ia mengeluarkan sihir tapak api. Api berwujud telapak tangan raksasa melesat ke arah siluman berkepala singa dan ular. Siluman yang sedang bergulat dengan Rhinó tersebut, meraung kesakitan seraya menghentikan pergulatannya setelah sihir tapak api Heliosmenyentuh tubuh siluman itu.

Siluman itu menatap marah sang pelaku. Dari posisinya, siluman berkepala singa dan ular itu menjulurkan kepalanya yang berbentuk ular. Helios segera memunculkan perisai sebelum bisa ular itu menyembur tubuhnya. Mata Helios melebar, wajahnya terlihat skeptis. Perisainya meleleh akibat semburan bisa barusan.

Penyihir Agung mengarahkan bola cahaya secara beruntun ke tubuh siluman berkepala singa dan ular tersebut. Siluman itu tidak sempat berkelit. Bola cahaya menghantam tubuhnya secara bertubi-tubi. Silumantersebut menggelepar tidak berdaya.

Siluman berkepala banteng mengayunkan palu raksasanya lalu melemparnya ke arah lima Mage. Agra segeramerapalkan mantra, menggerakkan tangan untukmenghempas palu tersebut

dengan elemen anginnya. Tapinaas, palu yang ia hempaskan justru terlempar ke arah Panamá. Katak kuning tersebut mengerjapkan matabeberapa kali setelah kepalanya terhantam palu nyasar.

Pedro terlihat sibuk membantu Foínix yang beradu kekuatan dengan siluman anjing berkepala tiga, yang jugadapat memunculkan api. Setiap siluman tersebut menyemburkan api ke arah Foínix yang kini melayang di atas siluman itu, Pedro selalu menggagalkan semburan api musuh dengan elemen airnya. Siluman anjing berkepala tiga tersebut tiba-tiba memusatkan perhatian sepenuhnya pada Pedro. Dengan ketiga mulutnya, dia menyemburkan api ke arah Pedro. Pun Pedro mengeluarkan sihir tirai api untuk menahan serangan api barusan. Namun sihir tirai air Pedro kalah dengan serangan siluman tersebut. Pedro terhempas ke belakang akibat kuatnya semburan api, pun Agra yang kebetulan berada di dekat Pedro juga ikut terhempas.

Penyihir Agung segera merapalkan mantra, memunculkan air untuk

memadamkan api yang kini membakar pakaian kedua muridnya tersebut.

Helios mendekat ke arah Pedro dan Agra, membantu keduanya berdiri. "Kalian baik-baik saja?" Tanyanya.

Keduanya hanya mengangguk dengan wajah meringis menahan sakit. Meski Penyihir Agung menyelamatkan mereka di waktu yang tepat, api siluman itu sempat membakar pakaian hingga mengenai kulit mereka. Bahkantangan Agra memerah karena mengalami luka bakar. Pun Pedro juga mendapatkan luka di kakinya.

Menyadari serangan dari Foínix, siluman anjing berkepalatiga segera menghindari api yang tertuju ke tubuhnya. Foínixyang memiliki elemen api dan siluman anjing yang jugamampu mengeluarkan api tersebut, saling beradu kekuatan.Penyihir Agung merapalkan mantra panjang. Ia memunculkan sihir tebasan cahaya, ditujukan ke arahsiluman anjing berkepala tiga tersebut. Siluman itu menyadari serangan

yang datang, tapi terlambat menghindar dan satu kepalanya terkena tebasan cahaya barusan. Satukepala siluman anjing itu memang terpotong, namun siluman itu tidak mati begitu saja. Meski sekarang hanya memiliki dua kepala, siluman anjing itu tetap melakukan perlawanan.

Mage dan *Familiars* terus melanjutkan pertarungan, saling membantu satu sama lain. Termasuk membantu Dráken dan Aetós yang sedari tadi disibukkan dengan siluman naga berkepala lima, siluman tersebut cukup sulit ditakhlukkan karena kelima mulutnya dapat menyemburkan api dan juga mampu mengeluarkan cairan beracun. Dráken dan Aetós hingga mendapatkan beberapa luka akibat siluman itu.

Pun prajurit-prajurit yang tersisa mengarahkan busurpanah serta meriam ke arah lawan. Sasaran mereka adalah mata siluman. Meski serangan di mata mungkin bagi para siluman sama halnya seperti kemasukan debu, tergigitserangga atau semacamnya, setidaknya hal tersebut mampu membuat lawan terkecoh.

Dark Witch revenge

Irina tiba disana dan mengambil tempat di samping Helios. Situasi dan kondisi saat ini dapat dikatakan buruk. Ia sempat melihat banyak mayat tergeletak di depan pintu masuk Istana. Kini Penyihir Agung dan yang lain terlihat kelelahan, mereka juga mendapatkan beberapa luka. Jika dibiarkan lebih lama lagi, pasti mereka akan menuai kekalahan karena energi yang terus menerus terkuras.

"Seharusnya kau tetap di dalam, Irina." Ujar Helios tanpamenatap Irina. Perhatian Helios sepenuhnya terpusat padasiluman raksasa bertubuh kuda dan berkepala manusia. Iasedang mengeluarkan sihir tali api untuk membungkammulut siluman tersebut agar tidak lagi menyemburkan duri. Irina mengabaikan perkataan Helios barusan. Tangannya terulur menyentuh lengan atas Helios. Pakaian Helios sobekakibat luka yang didapatkannya. "Apa dia yang menyebabkan

ini?"

Dia yang Irina maksud adalah siluman yang saat ini mulutnya di tali oleh Helios. Siluman itu mencoba memberontak dan melawan, sebab Rhinó memanfaatkan kondisi lawan dengan menyerang siluman raksasa bertubuh kuda dan berkepala manusia itu menggunakan culanya.

"Ya. Durinya sangat tajam. Sialan siluman itu!" Gerutu Helios seraya melirik luka di lengan atasnya. Ia mengikat mulut siluman itu agar tidak lagi menyemburkan duri.

"Apa wajahku terdapat luka?" Lanjut Helios bertanya.

Irina menelengkan kepala ke kanan dan kiri untuk mengamati wajah Helios. "Tidak ada. Kau masih tetap tampan."

Helios mencuri ciuman di sisi wajah Irina sebagai ucapanterima kasih karena telah memujinya.

"Irina, bagaimana?" Penyihir Agung bertanya. Ia yakin Irina memahami pertanyaannya.

"Saya sudah mengingat apa saja kelemahan siluman-siluman itu, Guru."Ujarnya dengan mata terpusat ke arah Familiars

dan siluman yang hingga kini masih beradu kekuatan.

"Bagus." Balas Penyihir Agung.

Pertarungan ini menimbulkan banyak korban jiwa dan beberapa orang terluka. Siluman-siluman ini sangat kuat, lawan masih mampu bertahan sejauh ini meski Mage dan Familiars telah menyebabkan banyak luka terhadap lawan.

Jika dibiarkan berlarut-larut maka Mage dan Familiars sendiri yang akan menuai kekalahan karena kini energi mereka mulai terkuras.

Padahal lawan terkuat belum menampakkan diri, mereka memerlukan energi yang besar untuk melawan Penyihir Kegelapan. Penyihir Agung berharap, ingatan Irina mampu membuat siluman-siluman itu musnah agar energi merekatidak terbuang lebih banyak lagi.

Irina menjelaskannya secara singkat namun mendetail, mereka segera mengatur strategi dadakan. Target pertamamereka adalah siluman yang kini mulutnya diikat tali api oleh Helios.

Penyihir Agung merapalkan mantra, kedua tangannya memunculkan tali berwarna keemasan. Lalu di arahkan ke kedua kaki siluman raksasa bertubuh kuda dan berkepala manusia.

Penyihir Agung menarik tali yang membelit keduakaki siluman itu, membuat lawan kesulitan menjaga keseimbangan.

Pedro berkomunikasi dengan Panamá melalui telepati, meminta bantuan katak kuning tersebut. Panamá menjulurkan lidahnya untuk menarik satu kaki siluman kuda berkepala manusia tersebut. Lalu Pedro juga ikut memunculkan tali, di arahkan pada lawan kemudian menariknya.

Siluman bertubuh kuda berkepala manusia tersebut meronta karena keempat kakinya ditarik kuat, pun denganmulutnya yang terkatup rapat karena lilitan tali api. Agra bertugas menghalau serangan yang datang agar apa yangdilakukan yang lain tidak menuai kegagalan.

"Sekarang, Irina." Perintah Penyihir Agung.

Pun Irina segera merapalkan mantra, memunculkan pedang petir.

Pedang tersebut melayang, Irina berkonsentrasi untuk memperbesar ukuran pedangnya. Setelahnya, pedang petir raksasa tersebut di arahkannya kepada target.

Raungan marah bercampur kesakitan terdengar, kepala siluman tersebut terpenggal. Sebelum meregang nyawa, siluman itu menggelepar dan memberontak, membuat tali sihir Pedro terlepas. Dengan satu kakinya yang bebas, siluman itu berhasil menendang Panamá. Sontak, belitan lidah Panamá terlepas karena katak berwarna kuning tersebut kini terhempas.

Pedro segera melakukan telepati untuk menanyakankondisi *Familiars*nya. Ia merasa lega karena Panamá baik-baik saja. Satu siluman berhasil dilenyapkan. Siluman bertubuhkuda berkepala manusia tersebut akan mati jika kepalanyadipotong.

Kini tersisa empat siluman lagi yaitu siluman yang memilikikepala singa dan ular, siluman anjing yang kini kepalanya hanya tinggal dua, siluman berbentuk manusia berkepala banteng, dan siluman berwujud naga yang memiliki lima kepala.

Mereka melakukan hal yang sama kepada siluman berkepala singa dan ular, mengikat keempat kakinya lalu menebas kedua kepalanya secara bersamaan.

Target ketiga mereka adalah siluman berwujud manusia berkepala banteng. Tapi siluman tersebut berkelit dan melakukan perlawanan dengan menyeruduk *Familiars* dengan tanduknya, juga melemparkan palunya secara serampangan. Beruntung, palu raksasa tersebut berhasil dihempaskan Agra dengan elemen anginnya sebelum menghantam para Mage. Mereka terus berusaha menumbangkan siluman tersebut.

Beberapa lama kemudian, akhirnya tali api Helios mampu mengikat satu kaki siluman itu. Pun dengan tubuhnya, Fídiberhasil membelit satu kaki lainnya. Pedro dan Irina berhasil mengikat kedua tangan siluman tersebut. Sávra menyemburkan racunnya ke mata lawan, hal tersebut bebarengan dengan serangan Penyihir Agung yang tertujupada jantung siluman tersebut.

Mereka tampak puas telah berhasil melenyapkan tiga siluman dan

kini tersisa dua lagi yaitu siluman anjing yang kini beradu kekuatan dengan Foínix, Rostám dan Rhinó lalusiluman naga berkepala lima yang kini beradu kekuatan dengan Dráken dan Aetós.

Seema mengamati asap yang berada di atas telapaknya.Asap tersebut memperlihatkan pertarungan antara pengikutnya dan para Mage beserta *Familiars* mereka.

Benaknya bertanya-tanya, bagaimana bisa mereka mengetahui cara mudah melenyapkan pengikut- pengikutnya? Ini sungguh di luar dugaan. Ia pikir, dengan mengeluarkan siluman-siluman terkuat di hutan terlarang, perlahan akan membuat energi mereka terkuras. Kemudian ia memanfaatkan keadaan dengan menyerang mereka,melumpuhkan mereka semua dengan mudah.

Kini asap menampilkan satu silumannya meregang nyawa setelah terkena serangan bertubi-tubi dari para Mage, kemudian Penyihir Agung mengeluarkan sihir pedang cahaya untuk menusuk jantungnya. Pengikut terkuatnya

hanya tersisa Teivel sekarang yaitu siluman naga yang memiliki kepala lima.

Meski di luar rencana, itu tidak akan berpengaruh apapun bagi Seema. Ia hanya perlu bekerja lebih ekstra untuk melawan mereka semua. Sepertinya sudah saatnya ia turun tangan, menampakkan dirinya.

Satu siluman yang tersisa yaitu naga berkepala lima, memiliki satu kepala yang menjadi titik kelemahannya.Serangan Mage dan *Familiars* kini hanya tertuju ke satu titik yaitu kepala siluman tersebut.

Tentu saja untuk menggapai kepala siluman itu tidak mudah. Kepala naga itu dapat memanjang. Lalu dari kelima mulutnya juga dapat menyemburkan api dan juga cairan beracun. Racun tersebut tidak menimbulkan luka serius jika terkena *Familiars*. Tapi apabila terkena manusia, cairan berwarna hijau pekat itu dapat dengan mudah menyebabkan kematian.

Mage dan Familiars bekerja keras, mengeluarkan kemampuan mereka masing-masing untuk menumbangkan lawan. Gulungan ombak Pedro mampu menghempas siluman tersebut. Lalu para Mage memunculkan tali sesuaielemen masing-masing. Tali mereka mengikat tubuh raksasa siluman tersebut, tapi karena kekuatan siluman tersebut tidak dapat diremehkan, kelima Mage justru terhempas karena kalah kekuatan dengan siluman tersebut.

Helios segera bangkit lalu membantu Irina berdiri. "Kau baik-baik saja?" Tanyanya dengan mata memindai ke seluruh tubuh Irina.

"Aku baik-baik saja." Jawab Irina.

Helios meraih tangan Irina dan melihat luka disana.

"Telapakmu berdarah." Ujarnya seraya mengusap pelan luka tersebut.

"Ini hanya luka kecil. Jangan berlebihan, Pangeran." Balas Irina tidak acuh. Netranya terpusat pada lawan yang kini masuk ke dalam pusaran angin yang diciptakan Agra. Lalu *Familiars* Agra yaitu kuda terbang berwarna hitam pekat,terbang cepat memutari

pusaran angin untuk menambah kecepatan pusaran tersebut. Pusaran angin dihancurkan, membuat tubuh siluman itu terhempas hingga menimbulkan dentuman keras.Setelahnya, para Mage memanfaatkan situasi dengan menyerang kepala siluman tersebut. Salah satu serangan dari mereka berhasil membuat siluman itu meraung kesakitan. Mereka memperhatikan bahwa titik kelemahan siluman itu adalah kepala nomor dua dari kanan. Pun para Mage, Dráken dan Foínix menyerang kelemahan siluman tersebut dari posisi mereka. Siluman itu kembali meraung, kali ini raungannya lebih keras dari sebelumnya. Siluman tersebut roboh begitu sajasetelah kepala aslinya mendapatkan serangan bertubi-tubi.

Belum sempat mereka bernapas lega setelah berhasil melenyapkan siluman terakhir, tiba-tiba muncul asap hitampekat di udara. Asap tersebut berubah wujud. Mereka melihat sosok wanita memakai jubah dan tudung berwarnahitam melayang di udara. Kelima Mage dapat merasakan energi hitam yang kuat dari

sosok tersebut.

"Apa kalian menungguku?" Seema menatap satu persatumanusia di bawah sana.

Sosok itu berada jauh di atas sana namun suaranya bergema, membuat hati siapa saja yang mendengarnya menjadi berdesir, dan suara itu bukan hanya terdiri dari satu suara namun banyak. Baru kali ini mereka mendengar suara mengerikan seperti demikian.

"Apa itu benar Seema?" Celetuk Helios karena sosok tersebut berada jauh di atas sana.

"Entah." Balas Irina.

"Perisai!" Perintah Penyihir Agung kepada mereka karenaPenyihir Kegelapan terlihat menggerakkan tangan untuk mengeluarkan serangan.

Setelah perkataan Penyihir Agung, asap hitam pekat tiba- tiba bergerak cepat ke arah mereka semua. Hewan-hewanfantastis hingga terpental akibat serangan barusan. Perisaiyang diciptakan para Mage hancur bebarengan dengan tubuh mereka yang

termundur beberapa langkah.

Kelima Mage menatap sosok tersebut dengan wajah rumit. Kekuatan Penyihir Kegelapan cukup membuat mereka ngeri. Pantas saja jika 500 tahun yang lalu, Penyihir Kegelapan pertama mampu meluluh lantakkan Negeri ini.

"Dia memiliki kekuatan maksimal. Terus waspada, fokus dan konsentrasi. Serang bagian jantung karena hanya itu satu-satunya kelemahan Penyihir Kegelapan." Ujar PenyihirAgung pada muridmuridnya.

Seema memunculkan Pedang Naga Hitam lalu menancapkannya ke tanah, bebarengan dengan bacaan mantra di pikirannya. Ribuan bayangan iblis berwarna hitam pekat muncul dari dalam tanah. Bibirnya tertarik ke atas, ia yakin laskar iblis sebanyak ini akan membuat mereka semua kerepotan.

"Laskar iblis....," Gumam Irina. Di masa lalu dirinya juga mampu memanggil laskar iblis namun jumlahnya hanya ratusan. Kini sosok itu mampu mengeluarkan ribuan bayangan iblis. Benar-

benar gila!

"Jangan jauh-jauh dariku." Ujar Helios kepada Irina. Ribuan bayangan hitam ini terlihat mengerikan. Ia hanya tidak ingin salah satu dari mereka berhasil menyentuh istrinya.

Seema mengubah bentuknya kembali menjadi asap karena hewan fantastis yang mampu terbang, menyerangnya.

Kelima Mage terlihat fokus, berkonsentrasi untuk menyerang laskar iblis yang jumlahnya ribuan tersebut.

Powerless

Mereka tidak menyangka hal seperti ini akan terjadi. Ribuan laskar iblis berhasil mereka musnahkan. Setelahnya, mereka melewati pertarungan panjang melawan Penyihir Kegelapan yang tidak lain adalah Seema. Mereka telah mengeluarkan segala kemampuan, menyatukan kekuatan tapi yang mereka dapatkan adalah kekalahan.

Di kitab jelas tertera bahwa Penyihir Kegelapan akan musnah jika jantungnya berhasil dirusak atau dibakar. Tapihal tersebut tidak berlaku kepada Seema. Sebanyak apapun serangan yang mereka tujukan ke arah jantung, tidakberpengaruh terhadap Seema. Pertarungan panjang tersebut hanya membuang-buang energi mereka.Sihir kegelapan ditambah dengan elemen utama yang dimiliki Seema yaitu Bumi, mampu membuat mereka kewalahan. Dan pada akhirnya, Seema berhasil membuat mereka

tidak berdaya setelah memanfaatkan kondisi lemahmereka.
Akar kegelapan setinggi tiga meter memenjara Penyihir Agung, Helios, Pedro, Agra, Irina. Pun dengan Hector yang mencoba melawan, namun berhasil dilumpuhkan Seema dan sekarang juga terkurung dalam akar kegelapan.
Penyihir Agung mendapatkan luka dalam yang seriussetelah menjadikan dirinya tameng atas serangan Seema yang tertuju pada murid-muridnya. Kini pria bersurai keemasan tersebut hanya mampu bersandar di akar dengan mata meredup. Kondisi yang lain tidak lebih baik dari Penyihir Agung.Pedro, Agra, dan Helios juga mendapatkan luka dalam danluka luar namun tidak separah Penyihir Agung. Hector terkulai lemas setelah bahunya tertancap tombak salah satu prajurit yang telah di hipnotis Seema. Sedangkan Irina, dapat dikatakan kondisi Irina lebih buruk dari yang lain. Selain mendapatkan luka dalam, efek kutukan memperburuk kondisi wanita berusia 23 tahun tersebut.
Irina saat ini berada di pangkuan Helios, sedangmemejamkan

mata. Ekspresi wajah pria yang menyandanggelar Putra Mahkota tersebut terlihat rumit. Marah, sedih dan khawatir. Marah atas situasi, sebab mereka berada dalam genggaman Seema sekarang. Sedih atas kondisi Irina yang hingga kini terus mengeluarkan cairan hitam dari mulutnya. Khawatir seandainya Seema berhasil menghancurkan pelindung gunung Cajla.

Terkhusus untuk Helios, Seema berniat akan melepasnyajika ia mau menyerah. Dalam artian yang lebih besar, Seema menginginkan dirinya sepenuhnya. Seema mencapai titik ini karena merasa harga diri wanita itu direndahkan dan juga karena terobsesi ingin memilikinya. Obsesi Seema padanyatelah mencapai kegilaan. Iblis itu yang mengatakan demikian, membeberkan alasannya kenapa memilih mempelajari sihir kegelapan. Dan Helios sungguh menyesalkenapa tidak melenyapkan Seema sedari awal. Entah kemana perginya wanita iblis itu. Meski Seema tidakberada disini, tidak ada yang dapat mereka lakukan karenasihir mereka tidak berpengaruh terhadap akar kegelapan ini.Tidak ada yang

dapat menolong mereka. Keseluruhan*Familiars* juga dibuat tak berdaya dan sekarang terkurungdalam akar kegelapan raksasa. Pun seluruh prajurit ataumanusia lain yang masih bernyawa, mereka semua telah dihipnotis Seema. Situasi dan kondisi ini sangatlah buruk.Sihir hitam yang dimiliki Seema benar-benar luar biasa kuat.Irina kembali terbatuk dan mengeluarkan cairan hitam.

Helios mengusap cairan tersebut menggunakan pakaian atasnya yang telah ia lepaskan sedari tadi. Entah berapa banyak cairan hitam yang keluar dari mulut Irina. Pakaiannya yang awalnya berwarna merah, kini sepenuhnya telah basah oleh cairan hitam tersebut.

Helios menyingkirkan anak rambut yang menutupi keningIrina. Lantas mengusap pelan sisi wajah yang pucat tersebut. Tatapan Helios pada Irina terlihat dalam dan sendu. Bagaimana tidak, hatinya ikut teriris pilu mendapati kondisiIrina demikian.

"Jangan menatapku dengan ekspresi wajah seperti itu."Irina

berucap dengan pelan setelah kedua matanya terbuka."Wajar ekspresiku begini. Kau terlalu berarti di hidupku.

Karena itu, bertahanlah hingga kita berhasil keluar dari akar sialan ini kemudian memusnahkan iblis itu," Helios mengecup pelipis Irina. "Dan selanjutnya mematahkan kutukan ini."

"Mungkinkah keajaiban akan berpihak pada kita?"Perkataan Irina jelas bermaksud bahwa, mengalahkan Seema merupakan hal yang cukup mustahil.

"Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini."

"Pangeran, bagaimana perasaanmu dicintai seseorangsampai dia nekat bertindak sejauh ini?"

"Marah, jijik. Wanita itu terlalu memaksakan kehendaknya. Tidak semua hal di dunia ini dapat kita dapatkan. Termasuk cinta, cinta tidak dapat dipaksakan."

"Aku dulu juga seperti Seema. Merasa bahwa diriku adalah pihak yang paling tersakiti. Aku gelap mata dan menghilangkan pikiran rasionalku," Irina melirik Hector yang bersandar pada akar

dan masih memejamkan mata. "Tapi sekarang semuanya berbanding terbalik, aku merasa bahagia dicintai olehmu."

"Aku akan menjanjikan kebahagiaan lain. Karena itu kauharus tetap hidup untuk menyaksikannya." Di akhirkalimatnya, Helios memeluk Irina erat tanpa menyakiti.

"Selama ini kau menginginkan penegasan atas perasaanku padamu, bukan?" Ucap Irina disela pelukan mereka.

"Aku mencintaimu, Pangeran." Irina hanya takut tidak sempat mengungkapkan perasaannya pada Helios. Sebab ia tahu kondisinya melemah, efek kutukan ini semakin menguasai tubuhnya. Meski ia ingin bertahan hidup selama mungkin, keadaan sepertinya tidak berpihak. Iblis itu susah untuk ditakhlukkan. Dan kini mereka tidak mampu berbuat apapun karenaterkurung dalam akar kegelapan ini.

Lidah Helios terasa kelu, sesuatu bergumul di kerongkongannya, pun dadanya berdenyut nyeri mendengar ungkapan perasaan Irina yang entah mengapa justru terasa menyesakkan. "Aku

ingin kau mengatakannya setiap hari bahkan sesering mungkin. Berlaku mulai hari ini hingga seterusnya, sampai kita menua bersama."

Irina tidak menanggapinya karena ia tahu, ia tidak akan bertahan hidup selama itu. Bahkan ia dapat menebak, kurang dari 48 jam bahkan mungkin kurang dari 24 jamkutukan ini akan merenggut jiwanya. Tidak hanya sihir mereka yang tidak berfungsi pada akar kegelapan ini. Bahkan untuk bermeditasi, sekedar mengolah atau memulihkan energi, ia dan yang lain tidak sanggup melakukannya.

Penyihir Agung tiba-tiba bersuara, "Irina, menurutmukenapa Seema tetap baik-baik saja meski serangan kita terarah ke jantungnya?" Di tengah rasa sakit yang dialami,Penyihir Agung berkutat dengan pikirannya. Mengapa serangan mereka tidak mampu melumpuhkan Seema.

Irina mengurai pelukannya dengan Helios, menatap ke arah Penyihir Agung dan menjawab pertanyaannya,"Mungkin karena

jantungnya tidak berada di tempatnya."

Penyihir Agung mengiyakannya dalam hati, ia juga berpikir demikian. Benar, mantan muridnya tersebut cukup cerdas karena melepas jantungnya agar tidak memiliki kelemahan. Sayang kecerdasan itu tidak digunakan sebagaimana mestinya. Tidak seharusnya Seema menghilangkan pikiranrasionalnya, memilih bersekutu dengan iblis lalumempelajari sihir kegelapan.

Penyihir Agung kembali memikirkan cara untuk dapat keluar dari sini. Sebab ia tahu, berada di akar kegelapan inimembuat kondisi Irina semakin memburuk. Pun dengan ia dan muridnya yang lain, mereka semua perlu memulihkan diri agar dapat menghentikan iblis itu.

Pedro dan Agra sedari kemarin memang sudah penasaran, mengapa Penyihir Agung selalu bertanya banyak hal mengenai sihir kegelapan pada Irina. Namun bukan kapasitas mereka untuk bertanya. Keduanya memilih diamdan mendengarkan.

"Mulai sekarang, aku adalah Ratu kalian. Semua titahku wajib

kalian patuhi! Jika dari kalian ada yang keberatan, kematian yang akan kalian dapatkan!" Suara itu bergema ke seluruh penjuru gunung Cajla, menebarkan kengerian, membuat manusia-manusia disana terpaksa harus berlututdan tunduk di bawah ancaman.

Regina turut berlutut, tubuhnya gemetar dan air mata terus menetes. Iblis wanita itu membunuh semua Mage dan prajurit yang berjaga di luar gunung Cajla, kemudian menghancurkan pelindung yang diciptakan para Mage termasuk putrinya. Apakah Irina dan yang lainnya telah kalah? Rasa sedih bergelayut ketika memikirkankemungkinan-kemungkinan buruk tentang Irina.

Pun dengan Austin dan manusia lain. Mereka tidak mungkin melakukan protes, memberontak bahkan melakukan perlawanan, yang bisa mereka lalukan hanya menerima kenyataan. Kenyataan bahwa wanita yang kini melayang di depan sana mengklaim dirinya menjadi Ratu setelah melenyapkan Pemimpin Negeri ini yaitu Raja Charlie. Wanita tersebut benar-

benar iblis!

"Kalian mengerti?!" Suara Seema terdengar kembali.

"Mengerti, Yang Mulia Ratu." Jawab mereka serempak dengan wajah tertunduk.

Bibir Seema membentuk senyuman puas. Akhirnya mereka semua tunduk padanya. Ia telah menantikan saat-saat ini, saat dimana semua manusia di Negeri ini hormat padanya. Dulu ia direndahkan dan mendapatkan banyak hinaan. Bukankah semua ini sepadan dengan apa yang telahia terima di masa lalu?

Seema menyelubungi mayat Charlie dengan asap hitam kemudian membawanya pergi dari sana. Ia harus memperlihatkan mayat ini kepada Helios dan yang lainnya.

Usai kepergian Seema, Regina menghampiri Ratu Isabella yang kini tidak sadarkan diri setelah mendapati Raja Charlie meregang nyawa ditangan iblis itu. Manusia lain terlihat terpukul, dan berduka atas kejadian yang menimpa Raja Charlie dan Negeri ini. Tapi mereka tidak dapat berbuat apapun karena iblis itu memiliki

kekuatan yang dahsyat.

"Ayah....." Hector menangis pilu mendapati kondisi Raja Charlie demikian. Dari sela-sela akar yang mengurungnya, ia melihat tubuh ayahnya tergeletak tidak berdaya dan terlihatluka bekas cekikan di lehernya.

Pun dengan Penyihir Agung, Irina, Pedro dan Agra yang terlihat skeptis mendapati kenyataan bahwa Raja Charlie telah meninggal dunia. Tapi ini nyata, mereka merasa berduka atas kematian Raja Charlie.

Helios menatap kosong ke satu arah. Kedua tangannya mengepal sempurna. Rasanya ingin marah terhadap takdirkenapa ia dan yang lain harus mendapatkan rintangan seperti demikian. Kini ayahnya turut menjadi korban atas kegilaan iblis itu. Seema menghancurkan kebahagiaannya,kebahagiaan keluarganya dan kebahagiaan manusia-manusia lain.

Semua rasa yang berkecamuk di hati dan pikirannya menjadi

lebih parah ketika ia tidak bisa melampiaskan kemarahannya. Tidak cukup dengan merenggut nyawabanyak manusia, kini pemimpin Negeri ini juga dibunuh. Seema benar-benar iblis!

"Helios, kau sudah membuat keputusan? Semua tergantung padamu. Jika kau tidak menyerah, maka aku akan melenyapkan semua manusia di Negeri ini." Ujar Seema seraya melirik ekspresi mereka satu persatu dan yang terakhir menatap Helios cukup lama.

Untuk beberapa saat Helios tetap bungkam. Tapi apa yang bisa ia lakukan selain menyerah? Ini semua juga untuk kelangsungan hidup rakyat di Negeri ini. Tak ayal ia menjawab, "Ya. Aku bersedia menikah denganmu." Ujarnya tanpa keraguan.

"Helios! Kau gila!?" Meski kondisi Hector sedang lemah, ia masih memiliki kekuatan untuk membentak Helios.

Helios tidak menanggapi perkataan Hector barusan. Pun dengan manusia lain juga tidak berkomentar apapun. Termasuk Irina yang tidak menghalangi keputusan Helios. Mungkin dengan keluarnya

Helios dari akar kegelapan ini, jalan untuk mengalahkan Seema terbuka lebar.

"Kau memang tidak memiliki pilihan lain." Setelah perkataannya, Seema menggerakkan tangan untuk membuka bagian atas akar kegelapan. Tubuh Helios melayang ke atas, melewati akar lalu kakinya menapak di dekat keberadaan Seema. Seema segera merapalkan mantra, ditujukan pada Helios.Ia menekankan pada pikiran Helios bahwa hanya dirinya satu-satunya wanita yang dicintai pria itu.

Bibir Seema membentuk senyuman setelah berhasil menghipnotis Helios. Lantas mengulurkan tangannya,

"Kemarilah. Peluk aku."

Pun Helios menyambut uluran tangan tersebut lalu memeluk Seema dengan erat. Akhirnya ia berhasil mendapatkan pujaan hatinya. Meski Helios dalam pengaruh hipnotis, tidak masalah baginya karena tujuan utamanya memang ini yaitu memiliki raga Helios sepenuhnya.

Irina memilih mengalihkan tatapannya. Pemandangantersebut tentu saja menyesakkan dada. Tapi ia tidak mampu berbuat apapun.

Seema mengurai pelukan, menatap sosok Helios yang kini hanya menatap kosong dan berwajah datar. "Kita akan menikah tapi sebelum itu

ayo kita ke kamar untuk membersihkan diri." Pun Helios mengangguk, mengiyakan.

Irina tercenung mendengar perkataan Seema barusan. Ke kamar?

Bagaimana jika mereka berinteraksi secara intim?

Entah kapan terakhir kali Seema merasa bahagia. Yang jelas saat ini ia sungguh merasa bahagia karena berhasil menguasai Negeri ini dan juga memiliki Helios sepenuhnya.Ia dan Helios akan menikah lalu menjadi Raja dan Ratu, menjadi orang yang paling dihormati di Negeri ini. Seema sudah tidak sabar akan hal itu.

Sebelum berlalu dari sana, Seema menatap Irina yang tidak menatapnya. "Aku harap, setelah aku dan Helios kembali kesini,

kau sudah pergi ke alam baka." Ujarnya pada Irina. Ia yakin Irina tidak akan bertahan lebih lama lagi setelah terkurung di akar kegelapan.

Seema akan membunuh para Mage lain tapi tidak sekarang. Mage-mage tersebut berada di level tinggi, menyerap energi kehidupan mereka akan menambahkan kekuatannya. Ia akan melakukannya nanti setelah pernikahannya dengan Helios terlaksana.

Seema menggenggam tangan Helios untuk berlalu dari sana. Tujuannya adalah ke kamar Helios.

The Last

"Irina...." Panggil Hector ketika wanita bersurai perak tersebut memuntahkan cairan hitam dengan intensitas yang sangat banyak. Pun yang lain ikut panik mendapati kondisi Irina yang semakin melemah.

"Menyingkirlah, Pangeran. Ini menjijikkan." Ujar Irinadengan nada pelan yang terdengar seperti gumaman. Sekujur tubuhnya terasa remuk, tulang-tulangnya terasa dilolosi. Sangat menyakitkan. Ia hanya mampu bersandar pada akar dengan mata yang sayu.

Hector tidak menggubris perkataan Irina, ia membersihkan cairan yang membasahi mulut Irina dengan tangannya.

"Irina, bertahanlah." Hanya itu yang mampu Penyihir Agung ucapkan sebab ia tidak dapat berbuat apapun, termasuk

menyalurkan energinya.

Irina hanya mengangguk dan setelahnya ia memilih memejamkan mata. Ada tangan yang membimbing kepalanya untuk bersandar ke lengan seseorang, mungkinorang itu adalah Hector.

"Kau tidak senang dikasihani, bukan? Jadi kau harusberjuang melawan rasa sakit itu. Aku tau, kau wanita yangkuat." Ujar Hector yang entah didengar oleh Irina atau tidak.Terkutuklah Seema! Wanita itu telah menyebabkan banyak kekacauan, perbuatannya telah merenggut banyak nyawatermasuk ayahandanya. Dan kini Irina juga harus merasakansakit karena wanita iblis itu! Kematian ayahnya masihmenimbulkan duka mendalam baginya, Hector tidak inginada nyawa lagi yang melayang karena perbuatan Seema.

Termasuk Irina, meski status Irina sekarang adalah kakakiparnya, rasa sayangnya pada Irina tidak akan pudar.

*****

"Ssstt...ssstt."

Pedro menoleh, "Akhirnya muncul juga kau." Ujarnya pada sosok Darius yang kini menyamar sebagai prajurit istana.

"Aku harus memastikan Seema benar-benar pergi dari sini."

Ketika merasa kondisinya membaik, Dariusberkeinginan membantu Penyihir Agung dan yang lainnya untuk melawan Seema. Tapi diurungkan saat

Seema berhasil mengalahkan Penyihir Agung dan yang lain.

Akhirnya Darius bersembunyi supaya energinya tidak terendus oleh Seema dan baru muncul sekarang ketika keadaan cukup aman. Pun mereka selain Pedro, ikut menatap keberadaan Darius. Mereka terlihat lega melihat sosok Darius karena hanyaDarius satu-satunya orang yang dapat mereka andalkan.Dan sepertinya Seema juga melupakan keberadaan Darius. Darius menoleh ke sekitar, memastikan bahwa pasukanSeema berupa mayat hidup tidak menyadari keberadaannya.

Jika hanya prajurit istana yang sekarang terhipnotis, ia tidak begitu

mengkhawatirkan hal tersebut.

Lantas berbisik pada Penyihir Agung, "Guru, apakah sayaharus menghilangkan hipnotis pada prajurit-prajurit terlebih dahulu?"

"Tidak, nanti saja. Lebih baik kau bebaskan kami terlebihdahulu." Balas Penyihir Agung.

"Bagaimana caranya, Guru?" Tanya Darius serayamengamati akar kegelapan yang memenjara Penyihir Agung dan lainnya.

"Ciptakan senjata apa saja dengan elemenmu lalu balurkan senjatamu dengan air suci." Penyihir Agung menyampaikan cara untuk dapat menghancurkan akar kegelapan ini.

"Baik, Guru."

"Darius, kita tidak tau pikiran apa yang ditekankan Seema pada mayatmayat hidup itu. Mereka sangat kuat jadi berhati- hatilah."

"Saya mengerti, Guru." Pun Darius melenggang pergi darisana untuk mengambil air suci. Ia berjalan dengan tatapankosong layaknya prajurit yang terkena hipnotis.

Helios dalam posisi duduk dan bertelanjang dada, pandangannya lurus ke depan. Seema sedang membersihkan tubuh bagian atas Helios menggunakanhanduk. Jemarinya sengaja menyentuh kulit Helios yang tampak mengagumkan di matanya. Ia sudah mendambakan hal ini sejak lama. Helios berpakaian lengkap saja sudah membuatnya terpesona, apalagi seperti sekarang? Hanya Helios satu-satunya pria di dunia ini yang ingin ia miliki seutuhnya.

"Kau milikku sekarang. Semua perintahku harus kau patuhi. Hanya aku satu-satunya wanita yang kau cintai. Kau mengerti?"

Helios menganggukkan kepalanya sekali.

"Siapa yang kau cintai?""Kau."

"Tatap aku."

Pun Helios menoleh untuk menatap Seema.

"Apa aku cantik?" Tanya Seema yang dijawab anggukanoleh Helios.

Tangan Seema terulur untuk mengusap rahang Helios. "Lebih

cantik dari Irina?"

Helios kembali mengangguk. "Kau yang paling cantik danaku mencintaimu."

Seema tersenyum tipis. Akhirnya nama Irina benar-benar tersingkirkan. Lantas memajukan wajah, melabuhkanbibirnya ke rahang Helios, menelusurinya dengan gerakan menggoda. "Aku bahagia bisa memilikimu. Kita akan menjadi pasangan yang serasi, Helios." Ujarnya disela kegiatan yang Seema lakukan. "Aku masih ingat saat kita berusia 7 tahun. Dulu kita memainkan peran raja dan ratu. Aku selalu memimpikannya hingga sekarang. Akhirnya kita bisa mewujudkannya setelah kita menikah nanti." Lanjut Seema membahas kenangan mereka di masa lalu. Helios hanya diam tanpa ekspresi. Pun dengan gerakan bibir dan tangan Seema yang bergerilya pada tubuhnya, Helios tidak bereaksi apapun.

"Saat kau menikah dengan Alena, aku tidak begitu khawatir karena kau tidak mencintainya. Dan lagipula, setelah menikah dengan

Alena, dia juga akan meregang nyawa. Tapi mendapati kenyataan bahwa kau terpikat pada Irina, hatiku terasa sakit. Aku salah langkah dan berpikir jika kau tidak akan tertarik pada wanita lain karena kau cukup sadar diri dengan kutukan itu." Seema sedang membeberkan kegelisahannya selama ini.

"Salah satu tujuanku mempelajari sihir kegelapan karenaaku ingin menikah denganmu. Aku bisa menetralkan efek kutukan karena kemampuanku dan kutukan itu sama-sama berasal dari sihir kegelapan. Dengan sihir yang aku kuasai sekarang, aku bisa mewujudkan semua keinginanku." Seema kembali berkata panjang lebar.

Mata gelap Seema terlihat sayu, baru kali ini ia bergelorapada seorang pria. Dan tentu saja efek ini timbul setelah mencecap kulit Helios yang begitu sempurna baginya. Ia tidak sabar ingin melakukan hal yang lebih dari ini. Membayangkannya saja membuat kewanitaannya berkedut.

"Helios, merebahlah." Pinta Seema kemudian. Pun Helios

langsung menuruti perintah barusan.

Tangan Seema membelai wajah rupawan Helios. Lalu bergerak turun, menyentuh inci demi inci kulit Helios.

"Sebenarnya aku ingin kita segera pergi ke kuil dan melangsungkan pernikahan, kurasa tidak ada salahnya jikakita mengawali malam pertama kita sebelum upacara pernikahan terlaksana."

Kini tangan Seema membelai otot perut Helios dengan sentuhan penuh pemujaan. Sayang sekali saat ini Helios hanya seperti boneka karena dalam pengaruh hipnotisnya.Padahal ia memimpikan Helios berhasrat padanya, membalas sentuhannya dengan gairah yang meletup-letupsama dengannya. Tapi tidak masalah, ia bisa memberikan sugesti agar pria ini menjadi berhasrat atas sentuhannya.

Dengan pedang yang terbuat dari batu dan telah dilumuri air suci, Darius memotong akar kegelapan yang memenjara Penyihir Agung dan yang lain.

"Guru, biar saya saja yang mencari jantung Seema." UjarIrina.

"Irina, kondisimu sangat lemah." Sergah Hector.

"Pergilah bersama Agra, Pedro dan Darius." PenyihirAgung tidak melarang niat Irina karena hanya Irina yangmengetahui seluk beluk hutan terlarang dan gua kegelapan."Tidak. Saya akan kesana sendiri, Guru. Mayat-mayat hidup ini jumlahnya cukup banyak. Belum lagi ketika Seemamenyadari bahwa kita sudah terbebas dari akar ini." Tolak

Irina.

Penyihir Agung menimang-nimang sejenak. Andai Seema menyadari sebelum rencana mereka berhasil, itu juga cukup beresiko tapi ia juga tidak mungkin membiarkan Irina pergisendiri. Lantas menjawab, "Terlalu berbahaya bagimu, Irina.Mungkin disana masih ada pengikut Seema yang tertinggal.""Darius, pergilah bersama Irina." Perintah Penyihir Agung.

"Baik, Guru." Jawab Darius.

Irina keluar dari sela akar yang telah dipotong Darius. Irina menarik

napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Ia harus bisa menahan rasa sakit ini. Lantas merapalkan mantra sihir berlari, berlalu dari sana diikuti oleh Darius.

Penyihir Agung keluar dari sana lalu merapalkan mantra.Pedang milik Darius bergerak sendiri memusnahkan akar kegelapan. Lantas kembali merapalkan mantra untuk menciptakan akar kegelapan palsu. Mereka harus tetap berpura-pura terkurung di dalam akar kegelapan supaya tidak menimbulkan kecurigaan.

"Guru, tidak seharusnya Irina pergi ke hutan terlarang." Ujar Hector yang mengkhawatirkan kondisi Irina.

"Hanya Irina yang mengetahui seluk beluk hutanterlarang." Balas Penyihir Agung.

Hector penasaran dengan perkataan Penyihir Agung barusan, tapi ia tidak berniat bertanya lebih lanjut. Darius dan Irina berhenti sejenak untuk mengamati keadaan gunung putih. Pepohonan disini hampir keseluruhantumbang, tebing-tebing juga longsor. Kondisi tempat ini sama buruknya dengan pemukiman warga.

Gunung putih terletak tepat di depan hutan terlarang. Kerusakan disini sudah pasti disebabkan oleh siluman-siluman yang dulunya menghuni hutan terlarang.

"Kira-kira bagaimana kondisi gua dimensi?" Gumam Irinaseraya mengedarkan pandangan ke sekitar.

"Aku....eh, saya tidak tau, em....," Darius menjeda perkataannya, bingung harus memanggil Irina bagaimana.

Irina kembali terbatuk dan mengeluarkan cairan hitam. Tangannya terulur menekan dadanya yang terasa nyeri. "Kau...," Darius meralat perkataannya, "Anda baik-baik saja? Bukankah sebaiknya Anda bermeditasi sejenak untuk sekedar memulihkan energi?"

Irina mengibaskan tangan, tidak menyetujui. "Tidak perlu. Ayo..." Ajak Irina meneruskan perjalanan mereka ke hutanterlarang.

*****

Begitu menginjakkan kaki di hutan terlarang, Irina dan Darius dapat merasakan energi hitam. Pertanda jika tempat tersebut masih

menyisakan penghuninya.

"Apa ini gua kegelapan?" Tanya Darius begitu tiba di depan mulut gua yang dipenuhi lumut.

"Ya." Irina tidak ingin membuang waktu, ia membawa langkahnya untuk masuk.

Namun belum sempat mereka masuk ke mulut gua, Darius dan Irina merasakan energi hitam yang cukup kuat. Keduanya merapalkan mantra, memunculkan pedang sesuai dengan elemen mereka masing-masing.

Benar saja, tiba-tiba dari dalam gua muncul bayangan hitam yang berjumlah ratusan. Darius dan Irina memusnahkan bayangan-bayangan hitam tersebut denganpedang mereka.

Tangan kanan mereka mengayunkan pedang, menebas satu persatu bayangan yang menyerang. Lalu tangan kiri mereka memunculkan bola energi, juga diarahkan kepada lawan.

"Darius, apa kau bisa menangani mereka sendiri?" Ujar Irina karena ia berpikir, bayangan-bayangan hitam ini membuang-buang waktu mereka. Jantung Seema harus segera ditemukan,

kondisinya juga semakin melemah. Ia harus mencari cara untuk mematahkan kutukan Heliossebelum efek kutukan ini benar-benar merenggut nyawanya, dan juga sebelum Seema mengetahui kebenarannya.

"Ya. Pergilah dan segera hancurkan jantung iblis itu." Jawab Darius seraya mengayunkan pedangnya, memusnahkan bayangan-bayangan hitam yang menghambat tujuan mereka.

Pun Irina merapalkan mantra untuk segera melesat masuk menuju ujung gua kegelapan. Dugaannya ternyata tepat. Di dalam gua kegelapan terdapat satu ruang rahasia dan Irina tentu saja mengetahui cara bagaimana membuka ruang rahasia tersebut. Di tengah-tengah ruangan terdapat semacam perisai berwarna merah sedikit transparan. Perisai tersebut melindungi jantung Seema. Menghancurkan perisai tersebut tentulah harus dengan kekuatan yang besar. Tidak hanya itu, ketika perisai tersebut terkena energinya, pasti Seema akan menyadarinya.

"Guru, jantung ini memiliki perisai." Lapornya pada Penyihir Agung

melalui telepati.

"Lebih baik kau cari cara untuk mematahkan kutukan terlebih dahulu sebelum semuanya terlambat, Irina."

Usai menerima pesan telepati barusan, Irina kembali memuntahkan cairan hitam. Tangannya bersandar ke dinding gua karena takut tidak dapat menjaga keseimbangan tubuhnya. Wajah Irina meringis menahan sakit. Rasa ini semakin menyakitkan dan Irina memilih mengikuti saran Penyihir Agung.

Irina berada tepat di hadapan dinding gua yang terdapattulisan tentang sihir kutukan. Ia membaca tulisan disana namun konsentrasinya terbagi pada gerakan pedangnya yang saat ini menebas bayangan-bayangan hitam yang mengikutinya.

"Semudah ini ternyata." Gumam Irina begitu memahami cara mematahkan sihir kutukan.

"Guru, siapa nama siluman yang memberikan kutukan pada Pangeran Helios?" Irina bertanya melalui telepati.

"Oriosa." Balas Penyihir Agung.

Di dinding gua memang tidak menjelaskan terperincibagaimana cara mematahkan kutukan tersebut. Namun disana tertulis bahwa 'dan pada saat dia ditarik, maka dia akan menghilang'.

"Akh...." Pekik Irina karena serangan bayangan berhasil menghantam punggungnya, membuat pelipisnya terantuk dinding gua.

Irina mengayunkan pedangnya, memusnahkan bayangan- bayangan yang menyerangnya. Mereka tidak begitu kuat namun dengan jumlah yang tidak sedikit, tentunya cukup merepotkan.

Helios hanya terbaring kaku dengan tatapan mata kosong menatap langit-langit kamar. Seema masih memuaskandahaganya untuk mencecapi tubuh bagian atas Helios.

Tangan Seema perlahan turun dan terus turun. Lalu terhenti pada pusat inti Helios. Jemarinya bergerak seringan bulu, menggodanya dari balik celana yang dikenakan Helios. Setelahnya tangan Seema menyentuhnya dengan berani, meremas tanpa menyakiti. Bibirnya kini berpindah menelusuri rahang Helios.

Wajah Seema terangkat untuk mengamati Helios yang masih berwajah datar dan menatap langit-langit kamar. Ekspresi Seema terlihat penuh tanya. Ia telah memberikansugesti bahwa setiap sentuhannya dapat memantik hasrat pria ini. Tapi kenapa Helios tidak berhasrat atassentuhannya?

Seema kembali merapalkan mantra hipnotis, mengulangi sugestinya kembali. Mungkin ia perlu melakukan cara lain untuk membuat Helios berhasrat.

Lantas mendekatkan wajah, berhenti sejenak untuk menatap lekat bibir Helios dari jarak yang begitu dekat. Perlahan Seema mendekatkan bibirnya. Namun tiba-tiba Helios bersin, hal tersebut membuat Seema menarik wajahnya kembali.

Seema menatap Helios dengan ekspresi keheranan. Kenapa tiba-tiba Helios bersin? Apa dirinya bau atau terdapat debu di wajahnya? Ia merasa tidak percaya diri kemudian memilih membasuh wajahnya ke kamar mandi.

Begitu berhasil menyingkirkan bayangan-bayangan tersebut, tangan Irina terulur menyentuh keningnya. Luka yang ia dapat membuat kepalanya pening.

"Guru, saya akan mencabut kutukan Pangeran Helios sekarang juga." Kata Irina pada Penyihir Agung melalui telepati.

"Baiklah. Kami akan bersiap." Penyihir Agung membalaspesan telepatinya.

Irina berjalan menghampiri Pentagram disana, menyalakan lilin-lilin kecil yang mengitari Pentagram tersebut. Irinaberada di tengah Pentagram namun bukan ingin melakukan ritual pemanggilan iblis. Tepatnya untuk menarik sihir kutukan yang diberikan siluman Oriosa kepada Helios.

"Pangeran Helios Christophe, Putra Mahkota Kerajaan Albarey, aku membawamu keluar dari kegelapan untuk menuju cahaya. Jangan biarkan masa lalumu mengendalikan

masa depanmu. Jangan biarkan masa depanmu segelap malam. Aku membawa kembali dirimu ke dalam cahaya, menghapuskan sihir kutukan yang pernah Oriosa sematkan padamu."

Usai dengan perkataannya, simbol yang berada dalam Pentagram tersebut berputar kencang. Ekspresi Irina terlihat harap-harap cemas. Entah ini akan berhasil atau tidak namun ia berharap akan berhasil. Sebab ia tidak tahu resiko yang akan terjadi apabila yang ia lakukan salah atau tidak berhasil.

Wajah Helios terlihat merah padam karena menahan amarah. Sialan iblis itu! Irina saja belum pernah menyentuh tubuhnya sejauh ini! Sebanyak apapun Seema mensugesti dirinya agar berhasrat, itu tidak akan pernah berhasil! Bukan berhasratatau mendapatkan kenikmatan saat Seema menyentuhnya, yang ia dapatkan justru rasa mual.

Helios dan Mage yang lain telah memagari pikiran untuk mencegah hal seperti demikian terjadi. Berpura-pura menyerah dan seolah terhipnotis hanyalah tipu dayanya supaya

Seema lengah. Dengan begitu, Mage lain berkesempatan untuk keluar dari akar kegelapan dan menemukan jantung Seema.

Tapi benar-benar sial, tubuhnya kini telah ternoda oleh iblis itu. Helios ingin sekali menebas tangan Seema kemudian membakar bibir yang telah lancang mencecapi tubuhnya. Tapi sayang, keinginan tersebut hanya berada di pikirannya. Semua rencana yang telah disusun akan hancur berantakan apabila Seema mengetahui bahwa dirinya hanya berpura-pura terhipnotis.

Helios melirik pergelangan tangannya. Gambar ular yang bertahun-tahun melekat di kulitnya perlahan memudar.Apakah ini pertanda kutukannya telah terpatahkan? Ia tidak sempat menduga-duga karena hal tersebut bertepatan dengan keluarnya Seema dari kamar mandi.

Kini Seema duduk di tepi ranjang, kembali menatapnya penuh hasrat. Helios berharap Seema tidak menyadarigambar ular di pergelangan tangannya yang mulai memudar. Tapi harapan Helios tidak terkabul, kini Seema menaikkan tangannya dan mengamati

gambar disana.

Iblis ini pasti menyadarinya dan Helios memilih menyudahi kepurapuraanya. Ia memegang erat tanganSeema, melepaskan apinya.

Seema berubah wujud menjadi asap lalu melayang. Siapa yang menginjakkan kaki ke gua kegelapan dan mematahkan kutukan Helios? Sialan! Ia telah dikelabui. Helios bangkit dari posisi merebahnya lalu mengarahkan api secara bertubi-tubi pada Seema yang kini berwujud asap hitam.

Seema menghindari setiap serangan yang dilayangkan ke arahnya. Ia melesat cepat ke arah Helios, menghantam tubuh pria tersebut hingga terpental menabrak dinding.

Sebelum Helios melakukan perlawanan, Seema terlebih dahulu merapalkan mantra, mengikat kedua tangan dan kedua kaki Helios dengan tali tak kasat mata. Kini tubuh Helios terpaku ke dinding.

Seema berubah wujud menjadi manusia. Ia memunculkan tali pengikat kegelapan diarahkannya pada Helios. Talitersebut

bergerak sendiri mencekik leher Helios.

"Laki-laki keparat! Kau sudah mempermainkanku!" Desis Seema penuh kemurkaan. Mata gelapnya menatap tajam pada Helios.

Meski tubuhnya terkunci dan lehernya tercekik tali, Helios tidak gentar menghadapi iblis tersebut. Akhirnya kutukannya telah terpatahkan! Ia berharap Irina dapat segera menghancurkan jantung iblis ini.

"Beraninya kau mengelabuiku!! Aku membenci kebohong....," Seema tidak melanjutkan perkataannya. Ia merasakan sebuah energi yang berusaha merusak pelindung yang ia ciptakan untuk melindungi jantungnya.

Ini tidak bisa dibiarkan! Jantungnya harus tetap aman. Tapi sebelum Seema berniat pergi dari sana, Penyihir Agung danyang lain tiba dan langsung menyerangnya. Serangan tersebut mengenainya namun tidak menyebabkan lukaserius.

Asap hitam bergerak menyebar ke arah para Mage. Penyihir Agung, Pedro dan Agra hingga termundur beberapalangkah

akibat serangan Seema barusan. Seema memanfaatkan kelengahan mereka dengan berubah wujudmenjadi asap lalu pergi dari sana.

Tapi para Familiars seperti menunggu kedatangannya. Kini Seema harus dihadapkan dengan hewan-hewan fantastis. Sial! Ia lengah! Karena konsentrasinya hanya terpusat pada Helios, membuatnya tidak sadar jika mereka berhasil keluar dari akar kegelapan.

"Jangan biarkan iblis itu pergi dari sini!" Ucap Penyihir Agung yang kini berjalan ke arah Helios untuk melepaskansihir yang memaku tubuh Helios ke dinding.

Pun Pedro dan Agra segera keluar membantu Familiars untuk melawan Seema. Mereka harus menghalangi kepergian Seema sebelum Irina berhasil menghancurkan jantung tersebut. Tidak mudah tentunya karena mereka harus berhadapan dengan mayat-mayat hidup yang telah diciptakan Seema.

Rasa sakit yang Irina dapatkan telah hilang sepenuhnya. Ia merasa tubuhnya kembali seperti sedia kala. Akhirnya kutukan yang tersemat pada Helios selama bertahun-tahun telah terpatahkan. Kini Irina berusaha menghancurkan perisai yang terpasang untuk melindungi jantung Seema. Bibirnya berucap merapalkan mantra, membentuk bola petir berukuran cukup besar lalu diarahkan pada perisai itu.

Tentu saja perisai tersebut sangat kuat, Irina berulang kali memunculkan bola petir untuk menghancurkan perisai tersebut tapi tidak membuahkan hasil.

"Anda membutuhkan bantuan?" Darius berujar. Begitu berhasil memusnahkan semua bayangan hitam, ia segera menyusul Irina kemari.

"Sepertinya begitu. Perisai ini sangat kuat."

"Menyingkirlah." Pinta Darius yang langsung dituruti Irina. Darius merapalkan sebuah mantra seraya menggerakkan tangan. Menghancurkan bagian atas gua hingga langit-langitgua itu hancur dan memperlihatkan pemandangan luar.

Setelahnya, palu berukuran raksasa yang terbuat dari batu muncul dari atas sana lalu memukul perisai tersebut.

Palu itu terus bergerak sendiri, mengambil ancang-ancang lalu memukulmukul perisai.

Pun dari posisinya, Irina memanipulasi cuaca untuk memunculkan awan hitam di langit. Kilatan petir yangberasal dari awan hitam menyambar perisai tersebut dengan petir murni.

Kilatan petir dari Irina dan pukulan palu oleh Darius terus bergantian menghantam perisai. Akhirnya perisai berwarna merah transparan tersebut mulai retak dan selanjutnya benar-benar hancur.

Keduanya tidak membuang-buang waktu, berniat segera menghancurkan jantung Seema yang kini tidak lagi berpelindung. Namun belum sempat Darius dan Irina melakukannya, tiba-tiba asap hitam menghantam tubuh keduanya, membuat mereka terpental keras dari posisi sebelumnya.

Irina dan Darius meringis menahan sakit. Bahkan kondisiDarius

yang belum pulih betul, ditambah dengan energi yang terkuras setelah melawan bayang-bayangan hitam, membuat Darius tidak berdaya akan kuatnya seranganSeema barusan. Dari posisinya yang kini sedang tersungkur, Irina merapalkan mantra agar petir di atas sana tertuju pada Seema.

Seema terlambat menghindar dan petir tersebut menyambar tubuhnya. Bibirnya menyeringai keji. Dayasambaran petir barusan memang kuat tapi itu tidak akan menimbulkan luka berat untuknya.

Petir Irina terus menyambar dan Seema menghalau petiryang bertubitubi diarahkan padanya dengan mengayunkanpedang naga hitamnya, menangkal semua serangan. Petir Irina menyasar ke berbagai sisi, gua kegelapan dan sekitarnya kini luluh lantak akibat petir tersebut.

Irina merapalkan mantra untuk menciptakan perisai, juga memberikan perisai pada Darius sebab runtuhan gua menimpa tubuh mereka.

Seema melakukan serangan balik, ia merapalkan mantrauntuk

memunculkan tebasan kegelapan dari pedangnya.

Serangan berbentuk garis hitam tertuju pada Irina, tubuh Irina kembali terpental setelah perisainya hancur. Bibir Irina merintih sakit. Pedang Naga Hitam memanglah sedahsyat itu, padahal hanya berwujud garis lurus.

Seema menghampiri keberadaan jantungnya. Asal jantungnya tetap utuh dan aman, maka serangan sekuat apapun tidak akan berpengaruh terhadapnya. Namun kurang beberapa langkah mencapai jantungnya, sebuah telapak tangan api menghempas tangannya yang ingin meraihjantung tersebut. Helios menyerang dengan berbagai sihir sesuai elemen apinya, menghalangi Seema untuk mencapai jantung tersebut. Ia mengejar Seema kemari, meninggalkan*Familiars* dan yang lain yang kini masih berjibakumelenyapkan mayat-mayat hidup. Jantung itu harusdihancurkan karena hanya itu satu-satunya kelemahan Seema.

Beberapa serangan Helios tentu saja mengenai Seema. Namun Seema juga melakukan perlawanan. Pedang naga hitam tertuju

ke arahnya, Helios segera menciptakan perisai. Meski perisainya hancur, setidaknya mampu menangkis pedang barusan.

Dari posisinya, Irina mengarahkan beberapa bola petir ke jantung Seema yang kini berada di dekat pemiliknya. Pun konsentrasi Seema terbagi antara menghalau serangan Irina dan Helios. Satu bola petir Irina menyerempet jantung tersebut. Hal tersebut membuat tubuh pemilik jantungterhuyung karena rasa sakit yang ditimbulkan. "Brengsek!" Umpat Seema karena tubuhnya akan melemah jika jantungnya diserang.

Seema merapalkan mantra untuk melakukan serangan selanjutnya. Tapi niatannya digagalkan oleh Irina, Seema tersungkur dalam posisi tengkurap setelah satu kakinya ditarik oleh cambuk petir Irina. Helios memanfaatkan keadaan dengan mengikat kedua tangan Seema dengan tali api.

Penyihir Agung yang baru saja tiba segera merapalkan untuk mengacaukan pikiran Seema, supaya Seema tidak sempat merapalkan mantra apapun.

"Akhhh..!!!" Raung Seema karena kepalanya berdentum tak

tertahankan. Ia mencoba berkonsentrasi untuk merapalkan mantra namun rasa sakit di kepalanya membuat Seema kepayahan. Pun dengan tubuhnya yang melemah akibat jantungnya terkena serangan, membuatnya tidak berdaya.

"Sekarang, Pangeran!" Perintah Penyihir Agung.

Pun Helios berjalan mendekati jantung Seema. Meraihnya, menggenggam erat lalu merapalkan mantra untuk melepaskan api ke jantung tersebut.

"Tidak! Akhhhh!!!" Raung Seema dengan histeris.

Tubuhnya terus meronta karena menahan rasa sakit yang teramat sangat. Ia telah berjuang sejauh ini. Apakah ia telah kalah? Apakah ini akhir hayatnya?

Jantung yang berada dalam genggaman Helios kini hangus terbakar. Penyihir Agung kembali memberi isyarat pada Helios. Pun Helios yang paham segera merapalkan mantra untuk membakar Seema.

Tubuhnya lemah karena jantungnya telah rusak. Seema sama sekali tidak dapat melakukan perlawanan karena kakidan

tangannya terikat. Rasa sakit yang ia peroleh tidak dapat dijabarkan dengan kata-kata. Seumur hidup baru kali ini iamerasakannya. Seema terus meraung kesakitan ketika api Helios membakar tubuhnya.

Helios terus menambah energinya agar apinya benar- benar melahap habis tubuh Seema.

Di akhir hayatnya, Seema menatap sendu ke arah Helios. Sebelumnya ia telah memilih jalan ini yaitu membalaskan dendam atas rasa sakit hatinya dan berkeinginan memiliki Helios sepenuhnya. Seema menentukan pilihan denganhatinya meski pada akhirnya tidak sesuai dengan yang ia harapkan. Semua pilihan yang ia jalani tidak ada rasa penyesalan. Seema musnah dengan kondisi jasad meleleh menjadi cairan hitam kental dan pekat. Penyihir Agung, Helios dan Irina merasakan kelegaan yang luar biasa. Meski perbuatan Seema telah merenggut banyak korban jiwa, menyebabkan kehancuran dan lain sebagainya, akhirnya mereka bisa melenyapkan Seema.

Mayat-mayat hidup yang sebelumnya adalah ratusan prajurit istana yang sudah tewas lalu diberikan sihir oleh Seema, tiba-tiba tergeletak tidak berdaya.

"Apa mereka sudah mati?" Gumam Agra.

"Mereka memang sudah mati sebelumnya." Balas Pedro menanggapi.

"Benar-benar mati maksudku. Apa iblis itu sudahmusnah?"

"Hanya itu dugaan terkuatnya. Jika iblis itu musnah, mantra sihirnya tidak lagi berfungsi." Pedro mendudukkan diri di tanah seraya menghela napas lega.

Pun Agra juga ikut duduk di tanah, menatap pemandangan di depan sana. *Familiars* mulai menghilang dari sana, kembali kepada pemiliknya. "Tanpa mereka, mungkin kita sudah tewas saat di awal pertarungan." Mereka yang Agramaksud adalah *Familiars*.

Pedro mengiyakan dalam hati. Meski diakhir pertarunganhanya tersisa Dráken, Foínix, Aetós, Panamá, Rostám, dan Rhinó sebab pemilik Sávra dan Fídi yaitu dua mantan Labistelah meninggal karena serangan Seema, *Familiars* mereka ikut

menghilang karena hewan fantastis akan terikat dengan pemiliknya sampai pemiliknya tersebut menghembuskan napas terakhirnya.

Entah kemana Sávra dan Fídi, mungkin kembali ke Ambrosia. Dan pada akhirnya, berkat keberadaan *Familiars*, mereka dapat bertahan sejauh ini. Semua benar-benarselesai.

"Tempat ini harus segera dihancurkan." Ujar Penyihir Agung sambil menghampiri keberadaan Darius.

Helios melangkah lebar menghampiri Irina. Begitu mereka berhadaphadapan, matanya memindai kondisi Irina. Dipelipis terdapat darah mengering. Beberapa bagian tubuh juga terdapat luka goresan. Helios menatap tidak suka atas kondisi Irina yang terlihat buruk.

"Aku baik-baik saja. Ini hanya luka luar." Ucap Irina yang mengikuti arah pandang Helios.

"Akhirnya semua kejadian buruk ini telah berakhir. Begitu pula dengan efek kutukan itu." Tangan Helios terulur

menyingkirkan anak rambut yang menutupi kening Irina.

"Tapi aku masih belum dapat menerima kenyataan jika ayahku telah tiada." Lanjutnya.

"Doakan yang terbaik untuk Yang Mulia Raja Charlie, supaya beliau tenang di atas sana."

"Ya. Pasti ayah ikut senang karena iblis itu telah musnah. Negeri ini dapat terselamatkan dari kehancuran."

Mata Irina menyipit melihat tanda kemerahan yang terlihat dari balik pakaian yang Helios kenakan. "Kau dan Seema benar-benar melakukannya?" Ucapnya tiba-tiba, mengalihkan pembicaraan.

"Tidak." Singkat Helios menanggapi.

"Apa saja yang dia lakukan padamu?" Tangan Irina menyibak kerah pakaian Helios dan matanya melebar karena sepanjang penglihatannya, tubuh Helios dipenuhi tanda merah.

"Kau berselingkuh!" Desis Irina dengan ekspresi tidak suka.

"Tarik kembali ucapanmu, Irina." Helios tidak terimadisebut berselingkuh.

"Kau tau aku dipaksa oleh situasi. Aku juga merasa ternoda oleh perbuatan iblis itu. Tapi sungguh, iblis itu tidak melakukan apapun selain ini." Sambungnya.

"Menciummu?" Irina meralat ucapannya, "Mencium di bibir?"

Helios menggelengkan kepala karena Seema memang tidak menciumnya. Tapi ia tidak berniat jujur bahwa Seema telah menyentuh aset utamanya.

Biarlah itu menjadi pengalaman terburuk dalam hidupnya.

Tanpa persetujuan Helios mengecup bibir Irina. "Lupakan hal itu. Semua telah berakhir. Setelah ini kita akan menjalani kehidupan yang tenang, damai dan bahagia."

Irina tidak menanggapi namun senyum di bibirnya telah menjelaskan bahwa dirinya juga merasa lega. Ya, setelah ini mereka akan hidup tenang, damai dan bahagia.

Satu minggu kemudian.

Bencana mengerikan tersebut tentu saja akan menjadi pengalaman hidup yang tidak akan terlupakan. Namun pada

akhirnya para Mage dan *Familiars* berhasil mempertahankan Negeri Albarey beserta kelangsungan hidup rakyat dengan memusnahkan sang Penyihir Kegelapan.

Prajurit-prajurit kerajaan dan masyarakat bahu-membahuuntuk memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan setelah peperangan tersebut. Kini kehidupan manusia-manusia di Negeri Albarey mulai kembali seperti semula.

Satu minggu ini juga masa berkabung untuk melepas kepergian Raja Charlie dan tepat di hari ini, Putra Mahkota menjalani upacara penobatan naik takhta. Prosesi penobatan Raja baru Kerajaan Albarey disaksikan oleh khalayak luas. Banyak ucapan selamat dan doa-doa yang dilontarkan rakyat untuk Raja baru mereka.

"Selamat, Putraku. Semoga kau menjadi pemimpin yang bijaksana, memakmurkan dan mensejahterakan rakyat, serta mencintai rakyat. Hampir seluruh waktumu harus diperuntukkan bagi kepentingan rakyat," Isabella memeluk Helios seraya meneteskan air mata. Meski kepergian

suaminya masih menimbulkan luka mendalam, ia tetap harus menjalani kehidupannya. Isabella berharap suaminya tenang di atas sana.

"Terima kasih, Ibu. Doa dan restu ibu sangat berarti untukku," Helios mengusap lembut punggung Isabella.

Setelah Isabella, Hector dan lainnya juga turut memberikan ucapan selamat dan melantunkan doa-doa serta harapan kepada Helios.

Beberapa lama berselang, acara penobatan pun usai. Helios berlalu dari sana untuk menuju ke kamarperaduannya, diikuti Irina dan beberapa pengawal. Ia meminta prajurit untuk tidak mengawalnya. Setelah prajurit pergi, Helios melingkarkan tangannya ke pinggang Irina, menariknya untuk lebih mendekat.

"Irina, bukankah malam ini waktu yang tepat untuk kita melakukan malam pertama?" Kenyataannya, ia dan Irina hingga sekarang belum memiliki waktu untuk menjalinkeintiman. Satu minggu ini mereka benarbenar sibuk, dan juga memerlukan waktu untuk memulihkan kondisi setelahpertarungan mereka

dengan Penyihir Kegelapan.

Irina melipat bibir, menahan senyum. "Yang Mulia, kegiatan Anda hari ini sangat padat. Bukankah sebaiknya Anda langsung beristirahat?"

"Aku tidak lelah, justru sangat bersemangat. Dan, kau tidakperlu berkata formal seperti itu, Ratuku. Kita hanya berdua."Ujar Helios karena mereka kini sudah berada di dalam kamar.Irina membantu Helios melepas mahkota berkilau berlian yang merupakan lambang kekuasaan tersebut. Setelahnya,membantu melepas jubah berwarna merah yang terlihatmegah ditubuh tegap Helios. "Aku masih tidak menyangka,kita telah menikah dan suamiku adalah seorang Pemimpin

Negeri ini." Celetuknya menanggalkan keformalannya.

"Ini memang kenyataan," Helios menarik tubuh Irinahingga tidak berjarak dengan tubuhnya, menatap lekat bola mata secerah lautan tersebut. "Aku ingin jujur tentang satuhal yang tidak aku sesali dalam hidupku."

"Apa itu, Yang Mulia?" Irina ikut menatap lekat bola mata lawan

bicaranya.

"Mencintaimu." Helios mencium singkat bibir Irina. "Aku sangat mencintaimu, mungkin lebih dari siapapun yang bisa mencintai orang lain di dunia ini." Lanjutnya penuh keseriusan.

Bibir Irina mengukir senyuman, "Kebahagiaan terbesar dalam hidupku adalah dicintai olehmu, Yang Mulia." Inilah takdir Irina setelah diberikan kesempatan mengulang waktu. Takdirnya ditentukan oleh pilihan yang ia buat. Dan rasanya, ini merupakan pilihan yang terbaik.

Entah siapa yang memulai, kini bibir mereka saling berpagutan mesra, menyalurkan rasa cinta dan kebahagiaan yang meluap-luap antara keduanya. Mungkin cinta tidak datang tepat waktu, tapi cinta akan datang di waktu yang tepat.

THE END

The Fate Of Irina (EXTRA PART)WARNING !! 21+

Beruntung, meski keadaan gunung putih hampir ratadengan tanah, namun pintu masuk gua dimensi tetap berdiri dengan kokoh. Penyihir Agung telah memastikannya, dimensi tersebut beserta isinya masih utuh dan tidak kurang satupun. Pun dengan hewan-hewanfantastis yang masih terjaga kelangsungan hidupnya.

Penyihir Agung beserta Helios, Irina, Pedro, Agra dan juga Darius— baru saja meluluhlantakkan hutan terlarang, pun dengan gua kegelapan yang menjadi tempat terukirnya mantra-mantra sihir kegelapan. Tidak sampai disitu, selanjutnya para

Mage menciptakan perisai berukuranraksasa. Helios membakar tempat tersebut dengan elemen apinya.

Semua benar-benar telah berakhir. Hutan terlarang besertapara penghuninya telah musnah. Tidak ada lagi ilmu hitamdan tidak ada lagi kebangkitan penyihir kegelapan. Merekaberharap, setelah ini Negeri Albarey beserta masyarakatnya akan selalu damai, aman dan tenteram.

Helios dan Irina berpamitan untuk undur diri terlebih dahulu. Penyihir Agung dan lainnya menanggapi denganmenundukkan wajah, menjaga kesantunan terhadap raja dan ratu mereka.

*****

Hector sedang mengunjungi Ruby dikediaman Pandora. Hubungan keduanya dapat dikatakan telah membaik setelah sempat merenggang. Hector telah meminta maafpada Ruby. Baik perlakuan Hector yang menyakiti

perasaan Ruby, dan Hector juga mengatakan alasan mengapa dirinya kemarin sempat dilanda kebimbangan. Tidak lain karena

rasa bersalahnya terhadap Irina di masalalu.

Kedekatan mereka memang karena kesalahpahaman,

Hector mengira dirinya adalah wanita yang dicium Hectordi masa lalu. Namun saat Ruby bertanya apakah Hectormenyesal karena dirinya bukan seperti yang disangka, Hector menjawabnya dengan tegas, tidak. Hector berkata bahwa pria itu nyaman atas kedekatan mereka selama ini.

Dan Ruby memilih berbesar hati untuk memaafkan dan memaklumi sikap Hector yang sempat membuatnya sakit hati. Disaat semua orang meragukannya, mengenai tuduhan yang terarah padanya tempo lalu, hanya Hector yang percaya padanya bahwa dirinya tidak mencampurkan obat ke dalam minuman Helios dan Irina. Hinggamembuat mereka terjebak dalam pernikahan yang sebenarnya belum diinginkan. Ya, meski sempat meragukan cinta Hector, meski sempat berpendapat

bahwa Hector tidak mencintainya lagi, namun Ruby dibuat terenyuh oleh kepercayaan besar yang diberikan Hectorpadanya. Bagi Ruby itu lebih dari cukup karena berarti Hector

mengenalnya dengan baik.

Mengenai kejelasan hubungan mereka, Hector dan Ruby sepakat untuk mempertahankannya dan memperbaikinya.

Permasalahan tempo lalu memberikan banyak pemahaman, terutama pada Hector. Dirinya memang menyayangi Irina namun rasa sayang tersebut hanya sebatas sahabat. Dan ketika menelisik kedalaman hatinya,kebersamaannya dengan Ruby selama ini membuatnya yakin bahwa hubungannya dengan Ruby pantas untuk dipertahankan. Ruby sosok yang bijak, lemah lembut, rendah hati dan Hector sangat nyaman selama didekat Ruby. Hector tidak ingin kehilangan wanita ini, ia tidak ingin mengalami penyesalan untuk kedua kalinya yaitu menyinyiakan wanita yang tulus mencintainya.

"Pangeran, apa kau sedang tidak enak badan?" Tanya Ruby setelah mendapati Hector yang tampak lesu.

"Aku hanya kelelahan." Hector menghela napas panjang, "Entah sampai kapan aku diperlakukan tidak adil seperti ini oleh

kakakku. Helios memang sialan." Keluh Hector diakhiri dengan umpatan.

Hector baru saja kembali setelah menghadiri pesta perak pernikahan raja dan ratu Negeri tetangga. Undangan tersebut seharusnya menjadi kewajiban Helios. Namun Helios justru menyuruhnya untuk mewakili. Alasannya tentu saja karena kakaknya tersebut lebih memilih mengurung diri di kamar bersama istrinya, daripada repot-repot menghadiri jamuan pesta. Tidakhanya sekali ini, sudah kesekian kalinya Helios memintanya untuk mewakili tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawab kakak sialannya itu. Tugas Hector menjadi berlipat ganda dan tentu saja membuatnya lelah.

Ruby menepuk pelan lengan Hector, "Tidak boleh berkataseperti itu pada raja."

"Maklum, raja dan ratu masih pengantin baru." LanjutRuby yang memahami keluhan Hector.

"Pengantin baru apanya..? Mereka menikah hampir satubulan."

"Tapi raja dan ratu dapat menjalin keromantisan setelahmusibah yang terjadi, Pangeran. Bahkan setelah
penobatan, raja pasti sangat sibuk dan tentu saja itu menyita waktu mereka untuk bermesraan." Sahut Rubymengutarakan pendapatnya.
"Aku tidak peduli. Yang jelas, disini aku yang menjadi korbannya!"
Ruby bangkit dari posisi duduknya, berpindah ke
belakang. Tangannya terulur untuk memijat bahu Hector."Jangan seperti itu. Jalani segala aktivitas dengan suka hati maka akan terasa ringan."
Hector tidak menanggapi perkataan Ruby. Ia memilih memejamkan mata dan menikmati pijatan jemari lentik tersebut. Badannya terasa pegal setelah beberapa hari menjalani aktivitas padat. Memang ini yang ia butuhkan,dipijat.

*****

Pakaian yang mereka kenakan telah teronggok di karpet merah tersebut. Seks seolah menjadi ritual bagi keduanya, terutama Helios yang kesulitan menahan diri untuk tidak menyerang istrinya saat berduaan di kamar seperti sekarang. Tangan Helios menangkup dada penuh Irina sembari bibirnya menyerang sisi leher Irina, memberikanhisapan-hisapan kecil disana.

Rintihan kenikmatan keluar dari mulut Irina ketika jemariHelios menggoda puncaknya yang mengeras, lalu meremasnya dengan gerakan yang sensual. Bibir Heliosbergerak turun, menggesek puncaknya dengan lidah panas tersebut sebelum melahapnya dan menyesapnya.

Tubuh Irina terasa membara, mendamba untuk dipuaskanyang lebih dari ini. Refleks, tangan Irina menekan kepala Helios, seolah menjejalkan ke mulut Helios agar dihisap sekuat tenaga.

Kini jari-jari Helios turun Helios turun ke pusat inti Irina,"Kau sudah basah..." Membelai belahannya, mengusap lembut klitorisnya sebelum menelusupkan jarinya ke dalam.

"Ah, Helios...." Gerakan dan tekanan jari di dalam sana sangat pas,

Helios tahu harus menyentuh titik yang mana.

Jantung Irina hampir meledak karena dipenuhi arus kenikmatan.

"Kau sungguh sempurna, Irina..." Suara merdu penuh desahan saja sudah membuat Helios jumpalitan, apalagi menyentuhnya secara intens. Dan entah berapa kali kata-kata pujian tersebut terlontar dari bibir Helios, dirinya tidak bosan untuk selalu mengatakannya. Sebab itulah kenyataannya.

Memangnya kata apalagi yang menggambarkan sosok Irina selain kata sempurna? Selain cantik dan cerdas, Irina memiliki kesempurnaan dibalik semua pakaian yang selalu dikenakan. Helios masih ingat betul saat malam pertamamereka, ia bergeming seperti orang bodoh ketika menataptubuh polos istrinya untuk yang pertama kali. Pun setelah menggauli istrinya, sebuah ledakan kepuasan dan kenikmatan membanjirinya. Puas karena selama ini Irina menjaga diri dengan baik sebab dirinya menjadi yang

pertama, dan bercinta itu sungguh nikmat, oleh sebab ituHelios menjadi ketagihan.

Lantas mencium bibir Irina, mencecapnya dengan dalamdan kuat. Pun Irina membalas ciuman tersebut dengan takkalah liarnya. Sedangkan jemari Helios masih bergerak

dengan intensitas tepat di bawah sana, membuat Irinamengerang teredam dalam ciuman tersebut.

Ketegangan mendatangi Irina, napasnya semakin tidak beraturan. Erangan panjang dari bibirnya terdengar tatkalacairan itu meledak membasahi jari Helios. Aroma gairahmenguar di sekelilingnya. Sungguh nikmat.

Pria bersurai merah tersebut mengangkat wajah, menikmati ekspresi wajah Irina yang baru saja memperoleh pelepasan. Sungguh seksi dan tentunya

menggairahkan, membuatnya tidak sabar untuk segeraberada di dalam tubuh Irina.

Di tengah kenikmatan yang belum mereda sepenuhnya,Helios menelusupkan kejantanannya di bawah sana. "Ohh..." Desah Irina

ketika milik Helios yang kuat dan panjang memenuhinya.

Pun Helios mengerang nikmat. Sial, kenapa setelahberkali-kali ditiduri, milik Irina masih terasa nikmat?

Sebenarnya apa yang dimiliki Irina hingga membuatnyamabuk kepayang seperti demikian? Helios tidak lantas menggerakkan pinggulnya. Untuk sejenak ia menikmati keberadaan dirinya di dalam sana.

Sungguh hangat dan juga memabukkan. Helios mengeluarkan intinya lalu melesakkannya kembali kedalam. Mengulangi demikian hingga beberapa kali, menikmati ritme lamban yang menakjubkan tersebut.

"Helios..."

"Katakan apa maumu, Ratuku...?" Bisik Helios dengansuara yang terdengar parau.

"Aku ingin kau...bergerak..."

"Dari tadi sudah kulakukan, Sayang." Kata Helios masihdalam ritme lambannya, mengeluarkan intinya lalu melesakkannya kembali ke dalam.

"Lebih....cepat," Irina mendengar suaranya sendiritercekat.

"Cepat?"

Keduanya beradu pandang dengan wajah yang sama-sama dilingkupi gairah.

"Ya!"

Helios menghentikan ritme lambannya, pinggulnya mulai bergerak cepat untuk menghujam keluar masuk, "Seperti ini, Irina?"

"Ohhh...Ya!" Desah Irina ketika Helios menggerakkan pinggulnya dengan liar, menghujamnya dengan cepat. Kenikmatan menderanya, sensasi yang timbul membuatnya nyaris gila.

Tangan Irina mencengkeram kuat lengan Helios. Bola matanya menatap ekspresi wajah Helios yangtampak erotis. Mata Helios meredup, pun bibirnya sedikit terbuka dan terkadang menyuarakan erangan nikmat. Sial!Prianya sungguh panas dan menakjubkan. Pesona Helios semakin bertambah saat dilanda badai gairah seperti sekarang.

"Kau selalu nikmat, Irina." Bisiknya serak dengan matamengarah

pada pertemuan dua alat kelamin mereka.

Irina semakin pening karena kenikmatan yang menghantam. Ritme gerakan Helios lebih cepat, memompa kewanitaannya lebih liar dari sebelumnya.Bibirnya terus mengeluarkan desahan seiring denganhentakan konstan pinggul Helios.

Wajah Helios berkerut disertai napasnya yang memberat.Dalam hentakan terakhir, Helios memejamkan mata dan menggerung nikmat ketika mendapatkan ejakulasinya.

Semburan itu meledak panjang dan kuat memenuhi milik Irina.

Percintaan yang menakjubkan. Aktivitas seks tidak sebatas mendekatkan secara fisik tetapi juga psikis sehingga terjalin ikatan emosional lebih kuat antara keduanya. Pun hubungan seks bisa membawa perasaan bahagia. Dan sepertinya, dari Helios dan Irina sendiri tidak akan pernahbosan antara satu sama lain.

"Aku mencintaimu, Ratuku...." Helios mencium bibir Irina.

Pun Irina membalas ciuman tersebut dengan segenapperasaan,

menyalurkan rasa cintanya pada pria bersuraimerah tersebut.

*****

Malam telah menyambut. Ruang makan istana tersebutdiisi oleh Helios, Irina, Isabella dan juga Hector.

"Kenapa tidak dihabiskan, Ibu?" Hector mengomentarimakanan yang masih tersisa di piring Isabella.

"Aku sudah kenyang." Jawab Isabella apa adanya. Lantas menoleh pada Irina, "Bukannya masakanmu tidak enak, Irina. Ini sangat lezat. Tapi aku benar-benar sudah kenyang." Isabella menghargai niat baik menantunya yangtelah berkenan masuk ke dapur istana, memasakkan makanan kesukaannya untuk menggugah selera makannya. Hingga sekarang Isabella masih berduka atas kepergian suaminya. Seperti kehilangan setengah jiwanya, Isabellaselalu terlihat lesu, muram dan tidak bersemangat. Pun saat di meja makan seperti sekarang, Isabella teringat akan kebersamaannya dengan sang suami. Dan

hal tersebut membuatnya sesak, sehingga menghilangkan napsu makannya. "Ibu, jangan seperti ini terus. Aku tidak ingin ibu sakit..." Ujar Helios. Tidak hanya Isabella, ia punmasih terngiang akan ayahandanya. Dan dirinya juga memahami perasaan ibunya. Namun untuk saat ini yang dapat dilakukan adalah merelakan serta mendoakan yang terbaik untuk ayahandanya. Percuma terus menerus meratapi, sebab hidup ini akan terus berjalan. Ia berpikir bahwa ayahandanya diatas sana juga akan bersedih melihat ibunya demikian.

"Maafkan aku bila membuat kalian cemas. Tapi hingga sekarang aku juga masih berusaha untuk menerima danmerelakan kepergian ayah kalian." Tutur Isabella.

"Ayah tidak akan suka melihat ibu terus seperti ini." SahutHector.

"Ibu harus tetap semangat meski ayah tidak lagi disini bersama kita. Jaga kondisi ibu dengan baik, ibu harus selalu sehat, harus berumur panjang supaya dapat terus menemani kita." Lanjutnya panjang lebar.

Helios akan bersuara untuk menimpali perkataan Hector,namun diurungkan setelah mendapati Irina seperti menahan mual.

"Kenapa, Irina?" Tanyanya panik.

"Maaf...." Ujar Irina seraya membekap mulut kemudian bangkit dari duduknya. Perutnya bergejolak, seakan inginkeluar dari lambungnya. Sungguh ini tidak sopan apalagi sedang berada di ruang makan.

Helios mengikuti kepergian Irina. Kenapa dengan Irina?Padahal istrinya tadi masih terlihat baik-baik saja.

"Sepertinya sebentar lagi aku akan memiliki cucu." KataIsabella seraya tersenyum.

Hector yang sebelumnya menatap kepergian Helios danIrina, mengalihkan pandangan pada Isabella. "Cucu?"

"Ya, sepertinya Irina sedang mengandung."

Hector tersenyum tipis, jadi dirinya akan menjadi paman?

3 tahun kemudian.

"Silakan diminum, Yang Mulia Ratu." Ujar Ruby setelah meletakkan secangkir teh hijau dan kudapan.

"Terima kasih." Balas Irina tidak lupa melemparkansenyum.

Ruby mendudukkan diri di samping Irina, menatap Irinadari posisinya. Saat ini Irina mengenakan pakaian berwarna merah hati, berbahan sutra yang terlihat lembut, kemudian memiliki sulaman keemasan yang indah. Beberapa untaian rambutnya digelung ke atas, aksesoris di kepalanya semakin mempercantik tatanan rambut keperakan tersebut. Seperti biasanya, Irina selalu tampil menawan. Semenjak mengenal Irina hingga sekarang, Ruby mengakui bahwa Irina adalah sosok wanita yang memiliki kesempurnaan fisik. "Seharusnya kau tidak perlu kemari. Aku bisa mendatangimu ke istana jika ada perlu denganku." Ruby menanggalkan keformalannya karenapermintaan dari Irina sendiri.

"Aku bosan di istana," Irina meraih cangkir teh lalu meminumnya.

"Aku juga ingin melihat perkembangantoko ini."

Saat ini Irina sedang mengunjungi toko busana yang telah dihadiahkan Helios untuknya, hasil perjanjian mereka di masa lampau. Ruby memiliki ketrampilan dibidang seni jahit. Dan dirinya tidak mungkin terjun langsung mengelola toko ini. Oleh sebab itu, Irina meminta Rubyuntuk mengelola toko ini.

"Sesuai yang kau lihat. Aku harap kau tidak menyesal mempercayakan toko ini padaku." Seloroh Ruby sambil tersenyum hangat.

"Tentu saja tidak. Ini jauh dari perkiraanku." Balas Irina menanggapi. Toko ini berkembang pesat sejak satu tahun didirikan. Karyawan yang mulanya hanya berjumlah duaorang, kini bertambah menjadi puluhan. Dikarenakan permintaan pasar yang semakin meningkat dari hari kehari.

"Ini juga karena masukan-masukan darimu dalam mendesain model pakaian." Sahut Ruby kemudian. Irinasering memberikannya masukan mengenai desain-desainbusana yang inspiratif. Dan tentunya desain tersebut menarik perhatian banyak

khalayak, sehingga toko ini mengalami perkembangan yang signifikan.

"Tapi kau yang merealisasikannya. Ini semua hasil kerja kerasmu, Ruby."

"Kalau begitu terima kasih atas pujian Anda, Yang Mulia Ratu." Ruby menyudahi pembahasan barusan karena Irina bukan tipe orang yang haus pujian. Namun jika boleh jujur, setiap masukan atau gagasan-gagasan inspiratif dariIrina yang membuat modelmodel busana yang dijual di toko ini banyak diminati.

"Dimana putra mahkota, Irina? Kenapa kau kemarisendirian?" Sambung Ruby bertanya hal lain.

"Ayah dan ibu menjemputnya sejak tadi pagi." Jawab Irina.

"Oh ya? Apa malam ini Atlas akan menginap di rumah?"Tanya Ruby cukup antusias.

Irina menggeleng sebagai jawaban, "Ibu suri akan terusterjaga hingga matahari terbit jika tidak tidur sambil memeluk Atlas."

"Ah, benar juga." Ujar Ruby yang baru ingat jika Atlasterbiasa tidur bersama ibu suri Isabella.

"Kalau begitu buatkan satu lagi keponakan untukku, Irina. Bukankah adil jika satu lagi tidur bersama ibu suri, lalu satu lagi tidur di rumah ayah dan ibu...?" Lanjutnya berkelakar.

"Sebentar lagi kau akan menikah. Kenapa tidak kau sajayang membuatkan cucu untuk ayah dan ibu...?" KekehIrina sambil menutup mulutnya dengan tangan. Ruby mengulum senyum. Benar, sebentar lagi ia danHector akan menikah. Setelah tiga tahun menyelami perasaan satu sama lain, akhirnya ia dan Hector memutuskan untuk menapaki jenjang yang serius yaitu pernikahan.

Ruby berdehem sebelum bertanya, "Yang Mulia, kala itukau segera mengandung Atlas, apa kau meminum ramuankesuburan atau yang lain?"

Alasan Ruby bertanya karena ia juga ingin segeradikaruniai keturunan setelah menikah.

Irina menggeleng sebagai jawaban, "Aku tidak meminumapapun. Tiba-tiba hamil begitu saja."

"Ahh begitu..."

"Jika setelah menikah nanti kau dan Hector rutin melakukannya, pasti kalian akan segera dikaruniai keturunan." Tutur Irina setengah memberi masukan.

"Rutin?" Ulang Ruby. Berarti kau dan raja sering melakukannya?"

"Ya. Jika tidak ada halangan, seolah ada magnet yang menarik kami untuk melakukannya." Balas Irina diakhiridengan senyuman tipis. Kulit wajahnya sedikit panas, mungkin sekarang sudah memerah karena benaknyamemikirkan hal senonoh dengan suaminya.

"Setelah menikah, jangan lupa untuk mencoba beberapa posisi," Lanjut Irina. "Percayalah, bercinta itu nikmat. Jugadapat meningkatkan keintiman suami istri, dan memicu pusat kebahagiaan di otak yang dapat menurunkan perasaan cemas dan stres."

Ruby hanya manggut-manggut dan setengah tersenyum.

Tidak disangka pembahasan mereka justru melebar kemana-mana.

Apalagi pembahasan yang cukup intimseperti barusan.

Sebuah penggaris berbahan kayu melayang ke arahnya,Irina mengibaskan tangan seraya merapalkan mantra dipikirannya. Penggaris kayu tersebut terlempar denganserampangan, gagal mengenai kepalanya.

"Dasar tidak sopan..!" Sembur Irina seraya menatap sangpelaku penuh permusuhan.

"Pangeran Hector, yang barusan itu sangat lancang." TuturRuby memperingatkan.

"Jangan meracuni pikiran polos Ruby," Hectormendudukkan diri dihadapan keduanya.

"Sebagai orang yang sudah berpengalaman, aku hanya memberi saran pada Ruby. Berlaku juga untukmu. Setelahmenikah, seringseringlah menjalin keintiman agar kalian segera dikarunia keturuan," Usai dengan perkataannya,

Irina meraih cangkir teh dan meminumnya. Padahal ia memberi saran yang benar pada keduanya. Andai setelah menikah, mereka berdua sering berhubungan intim, siapa tahu mereka juga

lekas memiliki keturunan seperti dirinya dulu.

Hubungan Hector dan Irina memang telah membaik tapi, terkadang mereka beradu mulut dan saling menyerang tanpa menyakiti. Contohnya hal sepele seperti barusan.Namun perdebatan tersebut menjadi pertanda bahwa hubungan keduanya kembali seperti di masa lalu yaitusebagai sahabat.

"Kami tidak butuh saran darimu, Yang Mulia Ratu Irina. "

Ekspresi wajah Hector terlihat jengah, "Kami tidak akan seperti kalian. Kau dan suamimu itu sungguh pasangan yang tidak tau diri. Simpan saja saranmu."

"Jaga ucapanmu, Pangeran...." Ujar Irina penuh penekanan. "Seharusnya kau berpurapura tidak melihat apapun saat itu." Ia tahu kemana arah pembicaraan Hector, dan ia tahu alasan Hector menyebut dirinya dan Heliostidak tahu diri. Dasar berlebihan dan tidak sopan!

Ruby menatap Irina dan Hector bergantian. Jujur, ia tidak paham dengan pembahasan mereka yang terkesan ambigu. Ruby memberi tatapan penuh tanya pada Hector.

Pun Hector menceritakannya pada Ruby, "Aku memergokinya dan suaminya sedang berbuat tidaksenonoh di perpustakaan istana."
"Kami sudah menikah, asal kau tau. Jangan menyebutnya tidak senonoh." Sahut Irina, nadanya terdengar tidak suka.
"Kalian melakukannya di perpustakaan!" Ya, Hector melihat dengan mata dan kepalanya sendiri bahwa Helios dan Irina sedang melakukan kegiatan intim di perpustakaan. Tentu saja ia syok dan tidak menyangka akan mendapatkan pemandangan seperti itu. Ketika ia masuk,Helios dalam posisi membelakanginya, sedang tidak mengenakan sehelai benangpun dan berdiri di hadapanIrina yang sedang berlutut. Meski tidak melihat secaragamblang namun ia tahu bahwa mulut Irina sedang memberikan kenikmatan pada Helios saat itu. Mereka memang tidak tahu diri, bukan? Irina berdehem untuk menetralkan ekspresinya. Meski saat itu Hector segera keluar kembali dengan mulut terusmengucapkan beberapa umpatan, Hector jelas dapat mendefinisikan apa yang terjadi. Memang memalukan, namun mau bagaimana lagi? Salahkan Helios yang tiba- tiba menariknya ke

ruang perpustakaan. Dan kenapa jugaHector harus berada disana?!

"Seharusnya kalian menahan diri sampai kamar. Kaliantidak tau malu, tidak beretika!" Lanjut Hector kembali melontarkan cibiran.

Ruby mengulum senyum. Berbeda dengan Hector yang menyalahkan tindakan Irina dan raja, menurut Ruby itu justru romantis. Bukankah menjalin keintiman fisik suamiistri itu penting? Kenyataannya, setelah tiga tahun mengarungi biduk rumah tangga, ketertarikan Irina dansuaminya tidak memudar. Menurut pandangan matanya, keduanya semakin mesra dari hari ke hari. Apalagi saatkeduanya tampil dimuka publik, raja dan ratu terlihat serasi dan saling mengasihi satu sama lain.

"Sudah kubilang untuk menjaga lisanmu, Pangeran Hector...! Jangan membahas hal itu lagi." Pungkas Irina menyudahi pembahasan tersebut.

"Sebaiknya aku pulang." Lanjut Irina yang merasa perlu berpamitan.

"Ya, pulanglah. Suamimu sudah kembali, dia tadi mencarimu seperti anak ayam yang kehilangan induknya."Ujar Hector menyampaikan.

Mata Irina melebar karena perkataan Hector barusan, "Kenapa tidak bilang dari tadi kalau suamiku sudah di istana!? Kau ini ,"

Pagi tadi Helios berangkat ke salah satu desa yang seminggu lalu terkena bencana tanah longsor. Desa
tersebut sedang melakukan pembenahan setelah bencana terjadi.

Irina mengira Helios akan tiba di istana petang ataudi malam hari. Ia tadi tidak berpamitan pada Helios jika akan keluar istana.

Sungguh buruk, Helios pasti akan mengoceh panjang lebar dan tentunya terkesan melebih-lebihkan.

Irina bangkit dari posisinya, berlalu dari sana untuk segera kembali ke istana.

"Yang Mulia....," Ruby mengejar kepergianIrina. Irina menghentikan langkah dan menoleh ke belakang,"Apa?"

"Hati-hati dijalan," Kata Ruby sembari menundukkankepala. Ia mengejar kepergian Irina hanya untuk mengatakan hal tersebut.

"Aku pikir ada apa," Ucap Irina. Ruby memang demikian, meski ia meminta untuk memperlakukannya biasa saja, layaknya saudara atau sahabat, Ruby tetap selalu menjagakesopanannya demi menghargai statusnya yang seorang istri pemimpin tertinggi Negeri Albarey.

"Oh ya, aku hampir lupa tujuan utamaku mendatangimu," Irina memberikan buku yang sedari tadi ia pegang. "Aku sudah mendesain gambar pakaian untukmu dan pangeranHector. Semoga kalian menyukainya." Irina tidak menghiraukan perkataan Ruby yang sarat akan keantusiasan. Ia melenggang pergi dari sana diikutidengan beberapa prajurit istana yang mengawalnya.

*****

"Apa yang membuatmu seriang itu?" Hector bertanyasetelah mengamati ekspresi wajah Ruby.

"Yang mulia ratu membuatkan desain pakaian untuk pernikahan kita." Balas Ruby dengan mata masih terpusat pada buku

ditangannya. Tentu saja dirinya senang. Irina memiliki keahlian menggambar desain pakaian yang tidak diragukan lagi, hasil desainnya selalu memukau, membuatsiapa saja yang melihatnya pasti memberikan respon positif. "Reaksimu terlalu berlebihan. Yang terpenting upacara pernikahannya, bukan busananya." Hector hanyasekedar berbasa-basi. Ia tentu saja tahu bahwa wanita yang sekarang berstatus sebagai kakak iparnya itu memang memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Dan Hector memahami keantusiasan Ruby, sebab hasil gambardesain Irina tidak perlu diragukan lagi.

"Pakaian yang akan kita kenakan juga menjadi bagian dari pernikahan kita, Pangeran."

"Kemarilah..." Pinta Hector, menyudahi pembahasanbarusan. Pun Ruby mendudukkan diri didekat Hector.

"Aku sudah tidak sabar menjadikanmu istriku," Hector menatap Ruby penuh keseriusan, meraih tangan Ruby, menggenggam tangan tersebut.

"Aku juga," Balas Ruby seraya mengukir senyuman.

"Setelah menikah nanti, kita harus segera menghasilkan anak yang lucu seperti Atlas." Ekspresi Hector berseri kalawajah menggemaskan Atlas melintas dibenaknya.

"Tentu saja." Balas Ruby menyetujui.

"Ah, atau kita sebaiknya mencicilnya sekarang?" Seloroh Hector.

Ruby tertawa kecil mendengarnya. Lantas menggelengkankepala, "Tidak. Sebaiknya kita lakukan setelah menikah."

"Kau tidak asyik, Ruby." Ujar Hector setengah bercanda. Ia menarik Ruby ke dalam dekapannya, "Pasti membahagiakan jika setelah menikah nanti, setiap hari kitaselalu bersamamu."

Dulu Hector sempat mengira bahwa dirinya mencintaiIrina. Ia menghentikan perasaan apapun pada Irina diwaktu yang tepat. Hector tidak ingin mengacaukan

segalanya. Mulai dari hubungan persaudaraannya denganHelios, persahabatannya dengan Irina dan juga menyakiti perasaan Ruby. Meski hubungannya dengan Ruby karena kesalahpahaman, sebab ia mengira bahwa wanita yang ia cium malam itu adalah Ruby,

tapi kini ia meyakini bahwa tidak ada wanita lain dihatinya kecuali Ruby.

"Apa kau merindukanku saat kita tidak bersama?"

"Apa perlu kau bertanya seperti itu? Tentu saja, ya." UjarHector menanggapi.

"Aku juga, rasanya ingin selalu bersamamu." Tiga tahunbukan waktu yang sebentar untuk menyaksikan kesungguhan Hector padanya. Pun segala perasaanHector pada Irina yang telah lalu sudah musnah sepenuhnya. Semua benar-benar telah berlalu.

Kenyataannya saat ini adalah, Hector mencintainya dan Iajuga mencintai Hector. Dan Ruby tidak membual jika ia tidak sabar ingin segera melangsungkan upacara pernikahan, lalu mengarungi biduk rumah tangga denganpujaan hatinya.

*****

Irina segera menuju ke kamar peraduannya dengan

Helios. Begitu membuka pintu, pria yang telah menjadi suaminya selama tiga tahun tersebut, dalam posisi dudukdi atas ranjang, bersedekap dada dengan pandangan
terpusat ke arah pintu. Benar dugaannya, Helios sedang menantinya.

"Kau keluar istana tanpa berpamitan padaku?" SemburHelios.

"Maafkan aku....," Irina merasa perlu minta maaf karena ia memang tidak berpamitan pada Helios.

"Apa kau tau, Irina....Sejak pagi hingga petang aku melakukan perjalanan dan menjalani aktivitas yang melelahkan. Kau tau kan, aku tidak bisa lama-lama jauh darimu. Jauh darimu membuatku gusar! Begitu tiba di istana, aku ingin segera melihatmu dan memelukmu, namun kau justru tidak ada di istana." Kata Helios panjanglebar, mengungkapkan apa yang membuatnya kesal.

Irina membuang napas pelan. Benar bukan dugaannya?Helios akan mengatakan kalimat panjang lebar yang pastinya sangat berlebihan. Padahal mereka hanya
berpisah beberapa jam.

"Lalu Atlas, dia juga tidak berada di istana. Kalian sangat menjengkelkan." Imbuh Helios.

"Atlas sebentar lagi juga kembali, ibu dan ayah membawanya sejak pagi. Sedangkan aku, aku pergimenemui Ruby. Kupikir kau akan tiba di istana malamhari." Tutur Irina menjelaskan.

Irina berdiri di hadapan Helios yang sedang duduk. WajahHelios masih terlihat masam. "Kau lelah? Ingin dipijat?" Tawar Irina yang ingin menyudahi pembahan tersebut.

"Tidak. Kemarilah..." Helios mengulurkan tangannya danIrina menyambutnya. Irina tidak menolak saat Helios membimbingnya duduk dipangkuan pria itu.

"Tidak melihatmu dan tidak adanya kau di sisiku selama berjam-jam, membuatku merindukanmu." Keluh Helios seraya menatap bola mata biru seindah lautan tersebut.

"Aku tau tapi itu cukup berlebihan, Yang Mulia Raja. "

"Semua yang menyangkut dirimu memang harus berlebihan." Rasa cintanya pada Irina tidak pernah berubah. Justru seiring berjalannya waktu, rasa ini

semakin mendalam. Helios ingin selalu bersama istrinya,kapan dan dimanapun karena dengan adanya Irina di sisinya, akan membuat hatinya nyaman. Oleh sebab itu iasering mengajak Irina ketika keluar istana. Namun untuk hari ini, ia memilih pergi sendiri karena tidak ingin Irina kelelahan.

"Benar. Kau memang berlebihan. Terkadang aku bertanya-tanya dalam hati, apa yang membuatmu tergila-gila padaku? Kau yang dulu dan sekarang tidak ada bedanya, seperti remaja yang baru saja mengalami kasmaran."

"Kenapa masih bertanya? Bukankah semua gara-gara kau?Kau yang mencuri seluruh hati dan pikiranku. Jadi salahkan dirimu karena membuatku selalu tergila-gila. Bagaimana tidak....istriku ini terlalu sempurna hingga membuatku tidak berminat melirik wanita lain." Meski perkataannya lagi-lagi terlalu berlebih namun sungguh,Helios sama sekali tidak membual.

"Sempurna dalam hal apa saja jika saya boleh tau, Yang Mulia...?" Irina mengecup sekilas sisi wajah Helios.

"Apapun itu. Semuanya." Helios membalas perilaku manisIrina

dengan mencium di bibir. Lantas mengurai ciumansejenak dan berkata, "Kau itu separuh napasku, separuh jiwaku. Tidak adanya kau disisiku membuat hatiku tidak tenang." Helios kembali mempertemukan bibir mereka, kali ini memberikan ciuman yang lebih lama dan tentunya lebih intens.

Menjalin interaksi non verbal menjurus ke arah intim seperti ini sudah menjadi kebiasaan mereka. Irina tentusaja tidak menolak bahkan membalasnya. Ciuman Heliosberubah menjadi ciuman penuh hasrat, begitu kuat dansensual. Benak Irina menyerukan alarm tanda bahaya. Ini harus segera dihentikan sebelum Helios menelanjanginyakemudian menggaulinya. Pun Irina memilih menghentikannya.

"Kenapa?" Tanya Helios ketika Irina mengurai tautan bibir mereka.

"Sebentar lagi Atlas pulang." Jawab Irina seraya bangkitdari pangkuan Helios.

"Belum, kan?" Helios merapalkan mantra serayamenggerakan tangan ke arah Irina.

Mata Irina melebar karena Helios menggunakan sihir untuk melepaskan jubah yang ia kenakan sebagai pakaianluar. Kini hanya tersisa pakaian kedua berupa terusan berbahan sutra yang bermodel tube. "Kau ini...! Kau merusaknya!" Gerutu Irina seraya memungut jubahnyayang tergeletak di lantai. Tali pengikat jubah tersebut sobek akibat ulah Helios.

Helios berdecak sebal, "Aku bisa membelikan ratusan bahkan ribuan kain sutra yang sama dengan itu." Diakhirkalimatnya, Helios menggerakkan tangan, menghempas tubuh Irina ke ranjang menggunakan sihirnya.

Helios yang menjengkelkan dan pemaksa. Lagi-lagi tidakada bedanya dengan sikapnya yang dulu. Irina sudah terbiasa mendapati perilaku Helios yang demikian.

Sebelum Irina bangkit dari posisinya, Helios menindih tubuh Irina. "Aku menginginkannya, Irina. Kau tidak bolehmenolak suami." Peringat Helios.

Ucapan yang ingin Irina lontarkan tertelan kembali setelahHelios

membungkam mulutnya dengan ciuman. Bibirnya melumat lembut bibir Irina sebelum menekankan mulutnya lebih kuat. Lantas menggerakkan bibirnya dan menggigit pelan bibir seksi tersebut hingga Irina

memberikan akses lidahnya untuk menerobos masuk.

Terkadang Irina merasa jengah atas kurangnya

pengendalian diri Helios untuk tidak menyentuhnya. Entah mengapa pria ini selalu bergairah jika di dekatnya. Tapi pada akhirnya Irina selalu menyerah karena hasratnya jugaikut terpantik, termasuk sekarang contohnya. Pun dirinya membalas ciuman tersebut tak kalah menggebunya.

Rasanya selalu sama ketika mencicipi bibir Irina, memabukkan dan cepat membuat tubuhnya bereaksi. Dada penuh Irina terasa menekan dadanya, tangannya secara refleks menyentuh dada Irina, meremasnya dengansensual. Sejauh ini sama sekali tidak ada kata bosan jika menyangkut Irina. Semua yang ada di diri Irina sempurna di matanya. Karena kesempurnaan itulah yang membuatnya kepayahan mengendalikan diri untuk tidakmenjalin

keintiman dengan istrinya.

Pun tangan Irina bergerak menuju inti Helios yang masih berbalut celana. Ia bisa merasakan kejantanan tersebut telah mengeras kala menyentuhnya.

Helios menarik wajahnya, beradu pandang dengan netraIrina. "Tadi kau bersikap seolah menolakku. Sekarang siapa yang tidak sabar?" Helios berujar seraya menyingkirkan hiasan rambut yang berada di kepala Irina,lalu mengurai gelungan rambut perak yang berkilauan itu.

"Salahkan dirimu kenapa selalu lihai memancinghasratku."

"Tidak ada yang salah. Tubuh kita selalu bereaksi dengan cepat saat menemukan pasangannya." Helios kembali menundukkan wajah, mencium sudut bibir Irina kemudianbergerak menggoda daun telinga wanita itu.

Lalu berpindah memberikan hisapan-hisapan kecil ke kulitleher Irina.

Mendapatkan perhatian erotis demikian tentu sajamembuat mata Irina semakin meredup.

"Helios...langsung saja." Irina hanya tidak ingin keintiman mereka terhenti seandainya Atlas pulang. Panggilan Irina barusan hanya terucap ketika mereka berada di atas ranjang. Dan entah mengapa Helios sangat menyukainya. "Kenapa harus buru-buru, Sayang?" Heliostentu saja ingin melakukan pemanasan yang panjang.

Kini tangan Helios bergerak ke bawah, menyingkapperlahan lalu mengusap paha dalam Irina.

Kecemasan Irina menjadi kenyataan, pintu kamar tersebutdiketuk oleh seseorang. "Pasti Atlas..." Sontak Irina mendorong Helios agar menyingkir dari atasnya. Lantas bangkit dari posisinya, mengambil jubah baru dari lemari,merapikan penampilan seadanya. Setelahnya ia berjalan untuk membuka pintu.

Helios segera meredakan kekesalannya. Sungguh menyebalkan ketika sedang berhasrat namun mendapatkan gangguan. Hanya sesuatu yang menyangkutputranya, ia tidak mungkin melampiaskan kekesalannya.

*****

Selang beberapa menit Irina masuk kembali dengan menggandeng Atlas.

"Bocah, kenapa kau pulang sekarang?" Seloroh Heliospada putranya. Atlas hanya memberikan tatapan polos pada ayahnya. Bocah berusia dua tahun tersebut naik ke atas ranjang, mendekat pada ayahnya yang sedang bersandar ke kepalaranjang. Lantas duduk dipangkuan ayahnya.

"Seharusnya kau pulang satu atau dua jam lagi." Heliosterus berceloteh meski Atlas tidak memahami maksudperkataannya. Tangan Helios terulur mengusap puncak kepala Atlas.Bibirnya mengukir senyuman.

Atlas Christophe, hasil buah cintanya dengan Irina. Kebahagiannya bertambah setelah kehadiran Atlas di dunia ini. Putra pertamanya yang juga penerus takhtasetelahnya ini memiliki paras yang mirip sekali

dengannya. Hanya bola mata berwarna biru yang diturunkan Irina pada Atlas. Dapat dibayangkan bukan betapa rupawannya Atlas? Dan Helios tentu saja banggadapat

menghasilkan putra sesempurna ini. Mungkin seluruh Negeri ini mengakui kesempurnaan Atlas,
benihnya memang tidak diragukan lagi keunggulannya.
Rasanya ingin sekali membuahi Irina untuk yang kedua kalinya, siapa tahu yang kedua nanti mereka mendapatkanputri yang cantik. Tapi sayang, Irina belum menginginkannya karena merasa usia Atlas masih terlaludini untuk memiliki adik.
Dengan wajah antusias, Atlas menunjukkan mainan yangia bawa pada ayahnya.
"Apa kakek yang memberikannya?" Tanya Helios mengomentari mainan yang terbuat dari bambu dan dapatmelontarkan peluru yang terbahan karet.
"Ya..." Jawab Atlas dengan wajah berbinar.
Irina memilih meninggalkan ayah dan anak tersebut, ia menyiapkan keperluan karena sudah waktunya Atlas untukmandi.
"Baiklah, kita coba sehebat apa mainan pemberian kakekmu ini."
Helios bersiap membidik target denganmainan bambu itu, kemudian menekannya dan pelurukaret tersebut melesat ke arah

target.

Irina yang sedang mengambil pakaian di lemari menolehdan mengusap pantatnya setelah terkena peluru karet tersebut. "Jangan mengajarkan hal buruk pada Atlas." Desis Irina sembari menatap Helios penuh peringatan. Bisa-bisanya peluru karet itu ditujukan ke pantatnya! Berbeda dengan ekspresi Irina yang terlihat jengah, Heliosdan Atlas justru terkekeh riang. "Ayah dan anak sama saja!" Gerutu Irina.

Atlas turun dari ranjang, menuju arah ibunya untuk mengambil peluru karet tersebut. Lantas kembali padaayahnya, "Lagi..." pintanya seraya memberikan peluru karet itu.

"Tidak. Ibumu akan menelan kita jika kita mengulanginya lagi." Bisik Helios yang membuat Atlas mencebikkan bibirkesal.

"Ayo mandi, Atlas." Irina menggendong Atlas lalumembawanya menuju kamar mandi.

"Setelah itu antarkan Atlas pada pengasuhnya, Istriku...Supaya kita dapat melanjutkan kegiatan kita yangsempat tertunda." Ujar Helios sebelum Irina masuk ke kamar mandi.

"Tidak. Kita lanjutkan nanti malam saja." Balas Irina menanggapi.

"Berani membantah perintahku?" Sahut Helios kemudian."Dasar pemaksa!" Teriak Irina dari dalam kamar mandi. Helios tahu jika Irina tidak mungkin membantah perkataannya. Istrinya yang cantik, yang baik, yang
penurut, dan masih banyak lagi sisi positifnya. Irina adalah definisi wanita sempurna. Bagaimana dirinya tidak tergila- gila?

*****

Pedro, Agra dan Darius berada di belakang istana, sedang mengamati prajurit yang sedang berlatih sihir. Ketiganya masih bertahan menjadi *Labis* istana hingga sekarang.
Dan melatih prajurit istana dalam bidang sihir merupakan kewajiban mereka.
Penyihir Agung tiba disana. Pedro, Agra dan Darius menundukkan kepala bersamaan demi kesopanan,"Guru "
"Mereka yang terpilih, yang akan menjadi *Labis* istana. Sama

halnya seperti kalian." Tutur PenyihirAgung langsung pada intinya, memperkenalkan
empat sosok yang ia bawa. Mereka Mage yangberada dilevel empat.
Keempat sosok tersebut memperkenalkan diri pada Pedro,Agra dan Darius.
"Apa Yang Mulia Raja berada di istana?" Tanya Penyihir Agung kemudian.
"Yang Mulia berada di kamar peraduannya,
Guru. Saya akan memberitahukan kedatangan Anda padaYang Mulia raja Helios." Pedro yang menjawabnya.
Setelahnya ia berlalu dari sana.
*****
Irina merasakan kenikmatan yang tiada tara ketika kalamilik Helios yang panjang dan kuat menerobos
kewanitaannya yang lembab dan basah dari belakang."Ohh.." Pun Helios menggerakkan pinggulnya.
Penetrasi dengan posisi seks yang satu ini terjadi dengansangat

dalam dan menyenangkan. Ini salah satu posisi favoritenya. Dari posisinya ia dapat memandangi bokongsintal Irina dan juga kewanitaannya yang basah, yang selalu berhasil membuatnya mabuk kepayang. Kedua tangannya mencengkeram pinggul Irina seraya menghujamkan miliknya dengan gerakan konstan.

"Sayang, bukankah sudah saatnya Atlas memiliki adik?"Ujar Helios disela hujamannya.

"Tidak untuk sekarang. Nanti....saat usiaAtlas...lima tahun." Irina mulai menggumamkan rintihan syahdu, napasnya terengah sebab kekuatan hujaman Helios yang memabukkan, dan juga terengah karena kobaran gairah didirinya yang membumbung tinggi.

Percintaan mereka sungguh menggelora. Suara tepukan khas percintaan memenuhi kamar tersebut. Pun erangan dan desahan dari bibir keduanya terdengar begitu merdu,menggambarkan betapa panasnya suami-istri tersebut.

"Ada yang mengetuk pintu." Kata Irina yang mendengarsuara pintu terketuk.

"Hmm. Aku juga mendengarnya." Helios tidak berniat menghentikan percintaannya, sebab sebentar lagi ia akan mendapatkan ejakulasinya.

Tangan Helios terulur menarik wajah Irina supaya menghadapnya. Lantas mencium bibir Irina dengan liar.

*****

"Pangeran Hector...." Sapa Pedro seraya menunjukkansikap santunnya. Hector mengangguk untuk menanggapi kesopanan Pedro."Kenapa kau berdiri disini?"

"Saya ingin mengabarkan pada Yang Mulia Raja jika Penyihir Agung ingin bertemu." "Lalu?" "Sepertinya Yang Mulia Raja dan Ratu sedang sibuk."

Hector mendecakkan lidah. Sibuk apalagi jika bukan bercinta? Kedua orang itu sungguh keterlaluan. "Berikanini pada Irina," Hector memberikan kotak makanan yang dibalut kain kepada Pedro. Ruby yang menitipkan ini padanya.

"Baik, Pangeran."

*****

Helios dan Irina segera menemui keberadaan Penyihir Agung begitu Pedro menyampaikan bahwa Penyihir Agung berada disana. Penyihir Agung mengatakan tujuannya yaitu mengantarkan empat muridnya yang akanmenjadi *Labis* istana. Setelahnya mereka lanjut berbincang-bincang membahas hal lain.

"Anda mengubah tatanan rambut, Yang Mulia Raja?" Basa-basi Penyihir Agung mengomentari rambut pendekHelios. Meski Helios muridnya, dan juga lebih muda darinya. Ia merasaperlu menjaga kesopanannya karena Helios merupakan pemimpin tertinggi Negeri ini.

"Saya memangkasnya karena Irina sempat memuji pria lain yang berambut pendek." Jujur Helios menjawabnya.Kala itu, pangeran dari Negeri tetangga berkunjung ke istananya. Karena hari sudah larut, ia menawarkan untuk bermalam di istananya. Dan Irina melontarkan pujian yangmembuat hatinya terbakar. Apalagi

melihat istrinya yang terlihat akrab dengan pangeran tersebut, membuatnya
bersumpah bahwa suatu saat nanti ia tidak akan
menawarkan tamunya untuk menginap di istananya.
Penyihir Agung menatap Irina seolah tidak percaya bahwaIrina melakukan hal tersebut, yaitu memuji pria lain.
Irina menghela napas panjang, wajahnya terlihat jengah."Pria yang dimaksud hanyalah anak berusia 15 tahun, Guru."
"Anak katamu? 15 tahun itu sudah remaja, Irina." SergahHelios tidak menyetujui.
Irina memilih tidak menanggapinya lagi. Helios pria yang pencemburu. Dan terkadang kecemburuan itu tidak padatempatnya.
Sosok yang disebut Helios remaja itu, memujirambutnya indah dan ia membalas pujian remaja itu
dengan mengatakan bahwa rambutnya juga indah. Hanya
seperti itu saja membuat Helios terbakar. Lalu keesokan harinya Helios memangkas rambutnya menjadi pendek. Berlebihan bukan?
Namun ia cukup senang karena jujur,Helios terlihat lebih

rupawan dengan rambut pendek.

Mendengarnya, Penyihir Agung hanya menggeleng- gelengkan kepala. Helios ternyata masih sama seperti dulu.

*****

Jika biasanya Atlas akan tidur bersama ibu suri, malam iniAtlas tidur bersama ayah dan ibunya. Sebab ibu suri sedang terserang flu, tidak ingin menulari cucunya

tersebut.

Helios menyudahi kegiatannya, membaca tumpukan laporan bulanan dari menterimenterinya. Ia naik ke atasranjang, menyusul keberadaan Irina dan Atlas. Lantas mengecup kening Atlas yang telah memejamkan mata.

"Belum mengantuk?" Helios merebahkan diri dan memiringkan tubuhnya, menghadap pada Irina serta Atlasyang ada ditengah mereka.

"Belum."

"Malam ini aku tidak bisa tidur dengan memelukmu." Bisik

Helios berseloroh.

Irina menyunggingkan senyum, tangannya terulur mengusap puncak kepala Atlas. "Aku masih tidak menyangka, sudah memiliki anak dan anakku sudahsebesar ini.

"Ya. Apa selama tiga tahun pernikahan kita, kau pernahbosan denganku, Irina?"

"Tidak. Kenapa harus bosan?"

"Kau cukup risih dengan beberapa sifatku."

"Seperti sifatmu yang pemaksa, pencemburu dan posesif?Ya. Itu memang sifatmu yang terkadang menjengkelkan.

Tapi karena sifatmu itu, aku merasa sangat dicintai olehmu." Helios pria posesif, itu adalah fakta. Helios tidak mengijinkannya keluar istana tanpa seizin pria itu, Helios mengontrol pakaian apa saja yang boleh ia kenakan, dan aturan lain yang seringkali tak masuk akal, Helios tidak mengizinkannya berduaan dengan Hector, Helios melarang prajuritprajurit yang mengawalnya untuk menatapnya lebih dari 10 detik, Helios pria pencemburudan masih banyak lagi keinginan Helios yang

seringkali membuatnya geleng-geleng kepala. Namun sungguh, Irina tidak merasa terbebani oleh sifat Helios tersebut.

“Bagus. Ternyata kau paham, aku begitu karena terlalu mencintaimu.”

"Dan aku berterima kasih telah mencintaiku dengan segenap hati. Teruslah seperti itu, jangan berani melirikwanita lain." Tidak hanya Helios yang mencintainya, ia juga begitu mencintai suaminya. Dan Helios mungkin saja berpaling jika suatu saat nanti bertemu sosok yang lebih sempurna darinya. Selain tahkta, diusia Helios yang kini ke-33 tahun, Helios sama sekali tidak terlihat menua justru semakin menawan. Tentu saja wanita lain akan bertekuk lutut dengan mudah oleh pesona Helios. Rasawas-was jika Helios berpaling darinya tentulah ada.

"Kenapa harus melirik wanita lain? Itu tidak mungkin kulakukan." Balas Helios menanggapi perkataan tidak masuk akal Irina. Lagipula Irina adalah gambaran wanita sempurna. Jadi untuk apa dirinya melirik wanita yang berada jauh dibawah

Irina? Sejatinya, dirinya bukan sosok yang mudah jatuhcinta. Semua hatinya telah terbelenggu oleh Irina.

Perjalanan cinta mereka cukup berliku dan Helios benar-benar merasakan perjuangan atas semua itu.

"Pasangan yang kupilih adalah pasangan yang aku harapkan mendampingiku sampai aku mati nanti yaitu kau.Aku sudah sangat bahagia atas apa yang aku miliki saat ini, termasuk Atlas." Tangannya terulur mengusap puncak kepala putranya, tatapannya terlihat teduh ketika memandang wajah damai Atlas yang sedang terlelap.

"Aku bersyukur atas hadirnya Atlas dihidupku. Dan akutidak mungkin menyakiti perasaan wanita yang telah melahirkan putraku ke dunia ini. Sebagai orangtua aku berjanji pada diriku sendiri, ingin menjadi contoh yang baik untuk Atlas karena kelak Atlas akan menggantikankumemimpin Negeri ini. Aku benar-benar bahagia atas apayang aku miliki saat ini. Aku tidak mungkin menghancurkan kebahagiaan yang telah aku miliki dengan berpaling darimu. Jadi percayalah padaku jika aku tidak mungkin

mengkhianatimu." Kata Helios panjang lebar.

Bibir Irina menerbitkan senyuman. Usia pernikahan mereka masih tergolong muda, tidak ada yang tahu akanbagaimana ke depannya nanti. Namun satu hal yang ia tahu, Helios selalu memegang teguh ucapan atau janjinya.Meski terkadang cerewet, posesif, pemaksa dan masih banyak sikap menjengkelkan Helios lainnya, namun cinta Helios padanya begitu tulus.

"Aku mencintaimu, Yang Mulia Raja Helios..." Helios adalah tempat kisah cintanya dimulai. Siapa sangka setelah diberikan kesempatan memutar waktu, takdirnyaakan seindah ini? Memiliki suami yang begitu mencintainya, memiliki putra yang begitu tampan dan menggemaskan. Bukankah sungguh baik takdirnya?

"Begitupun aku, aku sangat...sangat...sangat mencintaimu, Ratuku." Kini tangan Helios berpindah untuk mengusap sisi wajah Irina.

Takdir memang sangat menarik. Semula ingin berkelana ke utara, tapi malah membuat mereka terbang ke selatan. Seperti

Helios yang sama sekali tidak menyangka kutukanyang bersemayam padanya bisa terpatahkan, lalu mengalami jatuh cinta pada Irina. Pun dengan Irina yang semula ingin melupakan pengalaman masa lalunya yangburuk, ingin hidup lebih baik lagi namun dalam perjalanannya, ia jatuh hati pada sosok Helios. Takdir menentukan siapa dan apa yang datang ke dalam hidup mereka, namun hati yang memutuskan siapa yang hidupdi dalamnya.

THE END